Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di

تيسير الكريم الرحمن
في
تفسير كلام المنان

Tafsir Al-Qur'an

Surat:
Fathir, Yasin, ash-Shaffat, Shad, az-Zumar, Ghafir, Fushshilat, asy-Syura, az-Zukhruf, ad-Dukhan, al-Jatsiyah, al-Ahqaf, Muhammad, al-Fath, al-Hujurat, Qaf

Pengantar:
- Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin
- Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-Aqil

Pentahqiq:
Sa'ad bin Fawwaz ash-Shumail

JILID 6

DH
DARUL HAQ

Tafsir Al-Qur'an

Surat-surat al-Qur`an dalam jilid ke-6 ini mayoritas adalah Makkiyah kecuali tiga: Surat Muhammad, al-Fath, dan al-Hujurat. Ini menggariskan bahwa mayoritas ayat dalam jilid ini berbicara tentang akidah, tauhid, dan keimanan secara umum. Dan inilah inti ajaran Islam yang paling urgen yang harus dikaji setiap Muslim. Dalam surat Fathir, setelah Allah mengabarkan berbagai kekuasaan Allah yang tercermin di alam ini, dan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah pembawa kebenaran, serta mengabarkan bahwa setiap orang akan memikul kesalahannya masing-masing, maka Allah menganjurkan agar mengadakan perjalanan petualangan di muka bumi ini untuk membuktikan Kuasa Allah ﷻ.

Dalam surat Yasin, Allah menyatakan secara tegas bahwa Nabi Muhammad ﷺ benar-benar Rasul yang membawa al-Qur`an.

Di awal ash-Shaffat, Allah mengabarkan bahwa langit terjaga dari pencurian pendengaran oleh setan dengan penjagaan berupa lemparan-lemparan bola api. Di sini Allah juga mematahkan argumentasi-argumentasi orang-orang musyrik, dan menegaskan bahwa mereka justru akan kekal di neraka. Dan sebagai peringatan agar kita, kaum Muslimin, tidak mengulang kekufuran mereka, Allah memberitakan tentang akibat-akibat buruk yang diderita oleh umat-umat dahulu karena pembangkangan mereka terhadap kebenaran. Kemudian di akhir surat ini, Allah menceritakan tentang kisah beberapa nabi yang mulia, yang di antaranya kisah penyembelihan Nabi Isma'il عليه السلام.

Berbagai kisah para nabi dan perjuangan dakwah mereka berlanjut pada Surat Shad. Di awal Surat az-Zumar, Allah menyinggung perbandingan antara orang-orang Mukmin dengan orang-orang kafir, dan gambaran umum kekuasaan Allah di Hari Kiamat. Surat al-Ahqaf mengisahkan bagaimana Allah menghancurkan kaum 'Ad dan Tsamud sehingga menjadi legenda hingga hari ini. Al-Fath adalah kisah kemenangan dan perjanjian Hudaibiyah yang terkenal.

Surat al-Hujurat mengetengahkan adab kepada Rasulullah ﷺ dan perbedaan antara orang Mukmin dan orang Muslim. Dan Surat Qaf adalah peringatan Allah terhadap orang-orang yang mengingari kebangkitan kembali. Semuanya adalah ayat-ayat Allah yang wajib kita renungkan.

JILID 6

DARUL HAQ

ISBN 978-979-1254-02-1

9 789791 254021


بسم الله الرحمن الرحيم

تيسير الكريم الرحمن
في
تفسير كلام المنان

TAFSIR AL-QUR'AN

Surat: Fathir, Yasin, ash-Shaffat, Shad, az-Zumar, Ghafir, Fushshilat, asy-Syura, az-Zukhruf, ad-Dukhan, al-Jatsiyah, al-Ahqaf, Muhammad, al-Fath, al-Hujurat, Qaf

Jilid 6

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di

Pengantar:

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin
Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-Aqil

Pentahqiq:

Sa'ad bin Fawwaz ash-Shumail

تيسير الكريم الرحمن
في
تفسير كلام المنان

Judul Asli:
Taisir al-Karim ar-Rahman
Fi Tafsir Kalam al-Mannan

Penulis:
Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di

Penerbit:
Dar Ibn al-Jauzi, KSA
1426 H. (Cet. II)

Edisi Indonesia:
TAFSIR AL-QUR`AN (6)
Surat: Fathir – Qaf

Penerjemah:
Muhammad Iqbal, Lc
Izzudin Karimi, Lc
Muhammad Ashim, Lc
Mustofa Aini, Lc
Zuhdi Amin, Lc

Muraja'ah:
Tim Darul Haq

Desain Cover:
A & M Desain Graphic

ISBN:
978-979-1254-02-1

Penerbit:
DARUL HAQ, Jakarta
Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat
Telp. (021) 84999585 / Faks. (021) 84999530
www.darulhaq.com / email: info@darulhaq.com

Cetakan II, Ramadhan 1433 H. (07.2012 M.)
Cetakan III, Shafar 1435 H. (01.2014 M.)
Cetakan IV, R. Awal 1436 H. (01.2015 M.)
Cetakan V, Syawal 1436 H. (08.2015 M.)
Cetakan VI, Dzulqa'dah 1437 H. (08.2016 M.)

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
All Rights Reserved ®
Hak penulisan dilindungi undang-undang

DAFTAR ISI

35. Tafsir Surat Fathir 1
36. Tafsir Surat Yasin 44

JUZ 23 ..... **56**

37. Tafsir Surat ash-Shaffat 85
38. Tafsir Surat Shad 134
39. Tafsir Surat az-Zumar 177

JUZ 24 ..... **210**

40. Tafsir Surat Ghafir 250
41. Tafsir Surat Fushshilat 318

JUZ 25 ..... **355**

42. Tafsir Surat asy-Syura 362
43. Tafsir Surat az-Zukhruf 412
44. Tafsir Surat ad-Dukhan 457
45. Tafsir Surat al-Jatsiyah 475

JUZ 26 ..... **495**

46. Tafsir Surat al-Ahqaf 495
47. Tafsir Surat Muhammad 525
48. Tafsir Surat al-Fath 558
49. Tafsir Surat al-Hujurat 597
50. Tafsir Surat Qaf 618

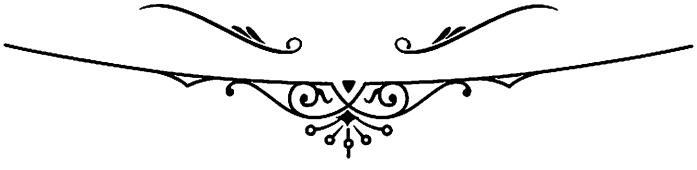


TAFSIR SURAT FATHIR

(Pencipta)

Surat ke-35: 45 ayat

Makkiyah





"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾﴾

"Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan yang mempunyai sayap-sayap, ada yang dua, tiga dan empat buah. Allah menambahkan pada ciptaanNya apa yang dikehendakiNya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya, dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya

sesudah itu. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Fathir: 1-2).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Allah ﷻ memuji DiriNya sendiri Yang Mahamulia lagi Mahasuci karena penciptaanNya terhadap langit dan bumi serta berbagai macam makhluk yang ada pada keduanya; karena itu adalah bukti (dalil) kesempurnaan KuasaNya, keluasan kerajaan-Nya, keluasan rahmatNya, keindahan hikmah dan ilmuNya yang meliputi (segala sesuatu).

Dan setelah Allah menjelaskan tentang penciptaan, berikutnya Allah menjelaskan apa yang berkaitan dengan perintahNya, yaitu Dia menjadikan ﴿ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا﴾ "*malaikat sebagai utusan-utusan*" di dalam mengatur perintah-perintahNya yang bersifat taqdiri dan sebagai perantara antara Allah dengan manusia di dalam menyampaikan perintah-perintahNya yang bersifat syar'i.

Di dalam penjelasan bahwa Dia menjadikan malaikat-malaikat sebagai utusan-utusan, Allah tidak memberikan pengecualian terhadap seorang pun di antara mereka, dan ini sekaligus merupakan satu dalil (bukti) yang menunjukkan totalitas kepatuhan mereka kepada Rabb, Allah ﷻ, dan ketundukan mereka kepada perintah-perintahNya, sebagaimana Allah Firmankan,

﴿لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦﴾

"*Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" (at-Tahrim: 6).

Oleh karena para malaikat itu adalah para pelaksana –berdasarkan izin Allah– melakukan hal-hal yang ditugaskanNya kepada mereka, maka Allah menjelaskan kemampuan mereka untuk melakukannya, dan betapa sangat cepatnya perjalanan mereka, di mana

Allah menjadikan di antara mereka mereka, ﴿أُوْلِيٓ أَجۡنِحَةٖ﴾ "*mempunyai sayap-sayap*" yang dengannya mereka bisa terbang dan segera melaksanakan apa saja yang diperintahkan kepadanya, ﴿مَّثۡنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَۚ﴾ "*ada yang memiliki dua, tiga dan empat buah,*" maksudnya: Di antara mereka ada yang mempunyai dua sayap, ada yang tiga dan ada juga yang empat, masing-masing sesuai dengan tuntutan hikmah Allah ﷻ.

﴿يَزِيدُ فِي ٱلۡخَلۡقِ مَا يَشَآءُۚ﴾ "*Dia menambahkan pada ciptaanNya apa yang dikehendakiNya.*" Maksudnya, memberikan kelebihan kepada sebagian makhlukNya atas sebagian yang lain dalam bentuk penciptaannya, kekuatannya, keindahannya, tambahan anggota badan melebihi yang biasanya, kemerduan suaranya, dan dalam kebagusan nadanya.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ﴾ "*Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" Maka dari itu Kuasa Allah berlaku menurut apa yang Dia kehendaki, tidak ada sesuatu apa pun yang menjadi sulit bagiNya; yang di antaranya adalah memberikan kelebihan kepada sebagian makhlukNya atas sebagian yang lain.

﴿**2**﴾ Kemudian Allah menjelaskan bahwa hanya Dia yang mengatur, memberi, dan menahan (tidak memberi), seraya berfirman, ﴿مَّا يَفۡتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحۡمَةٖ فَلَا مُمۡسِكَ لَهَاۖ وَمَا يُمۡسِكۡ﴾ "*Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah*" dari mereka berupa bagian dari rahmatNya, ﴿فَلَا مُرۡسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعۡدِهِۦۚ﴾ "*maka tidak ada seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu.*" Hal ini mengharuskan ketergantungan kepada Allah ﷻ dan butuh kepadaNya dari segala sisi, dan mengharuskan tidak ada yang dimohon selain Dia, tidak ditakuti, dan tidak pula diharapkan kecuali Dia. ﴿وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ﴾ "*Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa*" Yang menundukkan dan menguasai segala sesuatu, ﴿ٱلۡحَكِيمُ﴾ "*lagi Mahabijaksana,*" Yang meletakkan segala sesuatu pada tempat-tempatnya yang semestinya dan mendudukkannya pada kedudukannya masing-masing.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ هَلْ مِنْ خَٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣﴾ وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٤﴾ ﴾

"Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rizki kepada kamu dari langit dan dari bumi? Tidak ada sembahan yang haq melainkan Dia; maka mengapakah kamu berpaling? Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sungguh telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu. Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan." (Fathir: 3-4).

Tafsir Ayat:

﴿3﴾ Allah ﷻ memerintah seluruh manusia untuk mengingat nikmatNya atas mereka. Ini mencakup mengingat nikmat dengan hati sebagai bentuk pengakuan, dengan lisan sebagai bentuk pujian, dan dengan seluruh anggota tubuh dalam bentuk ketundukan. Sebab, sesungguhnya mengingat nikmat-nikmat Allah ﷻ itu bisa memotivasi diri untuk bersyukur kepadaNya.

Kemudian Allah ﷻ mengingatkan mereka akan pokok-pokok kenikmatan, yaitu bahwa mereka diciptakan dan diberikan rizki, seraya berfirman, ﴿ هَلْ مِنْ خَٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۚ ﴾ *"Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rizki kepada kamu dari langit dan dari bumi?"* Oleh karena sudah dimaklumi bahwa tidak ada satu pun yang dapat menciptakan dan memberikan rizki kecuali Allah, maka hal ini menjadi bukti (dalil) akan ke-Tuhan-anNya dan keberhakanNya untuk disembah. Maka dari itu Dia berfirman, ﴿ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴾ *"Tidak ada sembahan yang haq melainkan Dia; maka mengapakah kamu berpaling?"* Maksudnya, mengapa kalian berpaling dari peribadatan kepada Sang Pencipta lagi Pemberi rizki kepada peribadatan kepada makhluk yang justru (sama dengan kalian) diberi rizki.

﴿4﴾ ﴿وَإِن يُكَذِّبُوكَ﴾ "*Dan jika mereka mendustakan kamu*" wahai Rasul, maka kamu mempunyai suri teladan dari para Rasul sebelum kamu, ﴿فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ﴾ "*maka sungguh telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu.*" Kemudian orang-orang yang mendustakan itu pun dibinasakan, dan Allah menyelamatkan para rasul tersebut beserta para pengikutnya.

﴿وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ﴾ "*Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan.*"

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴿٥﴾ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾ الَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾﴾

"*Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh, karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. Orang-orang yang kafir, bagi mereka azab yang keras. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.*" (Fathir: 5-7)

Tafsir Ayat:

﴿5-6﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ﴾ "*Hai manusia, sesungguhnya janji Allah*" akan adanya kebangkitan dan pembalasan terhadap amal perbuatan ﴿حَقٌّ﴾ "*adalah benar adanya.*" Maksudnya: Tidak ada keraguan, kebimbangan ataupun ketidakpastian padanya. Hal ini telah dibuktikan oleh berbagai dalil *sam'i* (wahyu) dan

berbagai argumen *aqli* (logis). Jika janjiNya adalah benar, maka bersiap-siaplah untuk menghadapinya dan pergunakanlah segera waktu-waktu kalian yang sangat berharga itu untuk beramal shalih, dan jangan sekali-kali ada yang menghalangi kalian dari yang demikian.

﴿فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا﴾ "*Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu*" dengan segala kelezatan dan kegemerlapannya serta segala tuntutannya, sehingga melalaikan kalian dari tujuan kalian diciptakan, ﴿وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ﴾ "*dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu memperdayakan kamu tentang Allah*" yaitu setan, musuh kalian yang sesungguhnya, ﴿فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا﴾ "*maka anggaplah ia musuh.*" Maksudnya: Hendaknya permusuhan setan terhadap kalian menjadi perhatian, dan jangan kalian meremehkan serangannya yang biasa terjadi setiap waktu, sebab dia bisa melihat kalian sedangkan kalian tidak dapat melihatnya, dan dia selalu mengintai kalian.

﴿إِنَّمَا يَدْعُواْ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُواْ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ﴾ "*Karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*" Inilah maksud dan yang diinginkannya dari siapa saja yang mengikutinya, yaitu dihinakan sehina-hinanya dengan azab yang sangat dahsyat.

﴿7﴾ Kemudian Allah menjelaskan bahwa manusia, dilihat dari (sudut pandang) patuh dan tidaknya kepada setan terbagi menjadi dua golongan. Lalu Allah menyebutkan balasan masing-masing golongan, seraya berfirman, ﴿ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ﴾ "*Orang-orang yang kafir*" yang mengingkari apa yang dibawa oleh para rasul dan dijelaskan oleh kitab-kitab suci, ﴿لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ﴾ "*bagi mereka azab yang keras*" di dalam Neraka Jahanam; sangat dahsyat keadaan dan sifat-sifatnya, dan mereka kekal abadi di dalamnya selama-lamanya. ﴿وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ﴾ "*Dan orang-orang yang beriman*" dengan hati mereka kepada hal-hal yang Allah serukan untuk diimani, ﴿وَعَمِلُواْ﴾ "*dan mengerjakan,*" dengan anggota badan mereka, amal-amal shalih sesuai dengan konsekwensi iman tersebut ﴿لَهُم مَّغْفِرَةٌ﴾ "*bagi mereka ampunan*" terhadap dosa-dosa mereka, yang dengannya keburukan dan segala hal yang tidak diinginkan menjadi hilang dari mereka ﴿وَأَجْرٌ كَبِيرٌ﴾ "*dan pahala yang besar,*" yang dengannya segala hal yang diinginkan pasti tercapai.

﴿ أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًا ۚ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۖ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٨﴾ ﴾

"Maka apakah orang yang dijadikan menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu ia meyakini pekerjaan itu baik? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendakiNya dan menunjuki siapa yang dikehendakiNya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (Fathir: 8).

Tafsir Ayat:

﴿8﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ ﴾ *"Maka apakah orang yang dijadikan menganggap baik"* pekerjaannya yang buruk lagi keji, yang dihiasi dan diperbagus oleh setan dalam pandangan matanya, ﴿ فَرَءَاهُ حَسَنًا ﴾ *"lalu ia meyakini pekerjaan itu baik."* Yakni, seperti orang yang diberi hidayah oleh Allah kepada jalan yang lurus dan Agama yang benar; apakah sama yang ini dengan yang itu?! Yang pertama melakukan amal keburukan dan memandang yang haq itu batil, sedangkan yang batil itu haq, dan orang yang kedua melakukan kebaikan dan melihat yang haq adalah haq dan yang batil adalah batil. Namun, pemberian hidayah dan penyesatan itu hanya ada di Tangan Allah ﷻ, ﴿ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۖ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ ﴾ *"maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendakiNya dan menunjuki siapa yang dikehendakiNya; maka janganlah dirimu binasa terhadap mereka,"* yakni terhadap orang-orang yang sesat di mana perbuatan-perbuatan buruk mereka pandang baik dan mereka dihalang-halangi oleh setan dari yang haq, ﴿ حَسَرَٰتٍ ﴾ *"karena kesedihan."* Hal itu karena kewajibanmu hanyalah menyampaikan, dan sedikitpun kamu tidak berwenang memberi petunjuk kepada mereka, dan Allah-lah yang akan memberikan pembalasan kepada

mereka atas amal perbuatan mereka. ﴿إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ﴾ "*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.*"

﴿وَٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ ۝٩﴾

"*Dan Allah-lah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah kematiannya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu.*" (Fathir: 9).

Tafsir Ayat:

﴿9﴾ Allah ﷻ menginformasikan tentang kemahasempurnaan KuasaNya dan kemahaluasan belas kasihNya, dan sesungguhnya Dia-lah ﴿أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ﴾ "*yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati*" kemudian Allah menurunkannya di atasnya ﴿فَأَحْيَيْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا﴾ "*lalu Kami hidupkan bumi setelah kematiannya dengan hujan itu*" maka hiduplah daerah tersebut dan juga para penghuninya, hewan-hewan pun mendapat makanan dan berkeliaran di ladang-ladang rumput itu.

﴿كَذَٰلِكَ﴾ "*Demikianlah,*" Allah Yang telah menghidupkan bumi setelah kematiannya, akan menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati dari dalam kuburnya; maka kelak mereka akan datang untuk menghadap Allah, supaya Dia memberikan keputusan di antara mereka dan menetapkan keputusan dengan keputusan hukum yang adil.

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ۚ إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ۚ وَٱلَّذِينَ يَمْكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُو۟لَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾ ﴾

"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka hanya milik Allah kemuliaan itu semuanya. KepadaNya-lah naiknya perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih yang dinaikkanNya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur." (Fathir: 10).

Tafsir Ayat:

﴿**10**﴾ Artinya: Hai orang yang menghendaki kemuliaan, carilah kemuliaan itu pada Dzat Yang kemuliaan itu ada di Tangan-Nya. Dan sesungguhnya kemuliaan itu hanya di Tangan Allah, dan ia tidak bisa diperoleh kecuali dengan cara menaatiNya. Allah telah menyebutkannya melalui FirmanNya, ﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ﴾ *"KepadaNya-lah naiknya perkataan-perkataan yang baik,"* seperti bacaan al-Qur`an, tasbih, tahmid, tahlil dan setiap perkataan yang baik lagi mulia. Ia diangkat kepada Allah dan diperlihatkan kepadaNya, lalu Allah membanggakan pelakunya di hadapan para malaikat.

﴿وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ﴾ *"Dan amal yang shalih"* berupa amalan-amalan hati dan amalan-amalan lahiriah. ﴿يَرْفَعُهُۥ﴾ *"yang dinaikkanNya."* Yakni, diangkat oleh Allah ﷻ sebagaimana halnya kalimat-kalimat yang baik.

Ada yang mengatakan: Maksudnya, amal shalih mengangkat perkataan-perkataan yang baik; sehingga terangkatnya perkataan-perkataan yang baik itu tergantung kepada amal-amal shalih sang hamba. Amal shalihnyalah yang mengangkat perkataan-perkataan yang baik. Jika ia tidak mempunyai amal shalih, maka tidak ada satu perkataan pun yang dinaikkan kepada Allah ﷻ. Itulah amal-amal yang dinaikkan kepada Allah ﷻ dan Allah meninggikan dan memuliakan pelakunya.

Adapun amal-amal buruk, maka sebaliknya, pelakunya menginginkan ia mendapatkan kemuliaan dengannya; ia melakukan tipu daya dan muslihat namun akibatnya menimpa dirinya sendiri. Ia tidak makin bertambah kecuali kehinaan dan kerendahan. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿وَٱلَّذِينَ يَمْكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ﴾ "*Dan amal yang shalih dinaikkanNya, sedangkan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras,*" di mana mereka dihinakan di dalamnya dengan sehina-hinanya. ﴿وَمَكْرُ أُوْلَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ﴾ "*Dan rencana jahat mereka akan hancur.*" Maksudnya, akan binasa dan menjadi sirna, dan rencana jahat mereka sama sekali tidak menguntungkan mereka sedikitpun; sebab ia adalah rencana jahat dengan kebatilan dan untuk tujuan kebatilan pula.

﴿وَٱللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَٰجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾﴾

"*Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan. Dan tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan tidak pula melahirkan melainkan dengan pengetahuanNya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan ada dalam Kitab. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*" (Fathir: 11).

Tafsir Ayat:

﴿**11**﴾ Allah ﷻ mengingatkan penciptaanNya kepada manusia dan bagaimana manusia berpindah fase demi fase, sejak dari tanah lalu menjadi air mani dan seterusnya.

﴿ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَٰجًا﴾ "*Kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan,*"

yakni, Dia terus memindahkan kalian dari satu fase ke fase berikutnya hingga menjadikan kalian sampai berpasang-pasangan, yang laki-laki mengawini yang perempuan; yang melalui perkawinan itu diharapkan adanya anak keturunan. Sekalipun nikah itu merupakan salah satu sebabnya, namun ia tetap selalu disertai qadha`, takdir, dan ilmu Allah.

﴿وَمَا تَحۡمِلُ مِنۡ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلۡمِهِۦ﴾ "*Dan tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan tidak pula melahirkan melainkan dengan pengetahuanNya,*" begitu juga fase-fase kehidupan manusia, semuanya berdasarkan ilmu dan ketentuan Allah, ﴿وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٖ وَلَا يُنقَصُ مِنۡ عُمُرِهِۦٓ﴾ "*Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya.*" Maksudnya, orang yang diberi umur panjang, ﴿إِلَّا﴾ "*melainkan*" berdasarkan ilmuNya; dan tidak pula berkurang umur seseorang yang sedang ia jalani, kalau sekiranya ia tidak melakukan hal-hal yang menjadi sebab makin pendeknya umur, seperti zina, durhaka terhadap kedua ibu-bapak, memutus hubungan kerabat (silaturahim) dan yang serupa; yang tersebut di atas adalah termasuk faktor penyebab pendeknya umur.

Artinya: Panjang atau pendeknya umur, baik karena suatu sebab atau tanpa sebab, semuanya berdasarkan ilmu Allah ﷻ, dan Dia telah mengukuhkannya ﴿فِي كِتَٰبٍ﴾ "*dalam Kitab*" yang menghimpun seluruh apa yang akan terjadi pada seorang hamba dalam seluruh waktunya dan hari-hari kehidupannya.

﴿إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ﴾ "*Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah ,*" maksudnya, Ilmu Allah meliputi semua data-data yang banyak dan juga cakupan kitabNya padanya.

Itulah tiga dalil dari sekian dalil-dalil tentang (kebenaran) kebangkitan dan akan dihidupkannya kembali manusia, semuanya rasional. Allah mengingatkannya di dalam ayat-ayat di atas, yaitu: Menghidupkan kembali tanah (bumi) sesudah kekeringannya, dan sesungguhnya yang kuasa menghidupkannya pasti akan kuasa menghidupkan orang-orang yang sudah mati; berpindah-pindahnya seorang manusia dari fase ke fase yang lain. Maka Tuhan yang telah menciptakannya dan memindahnya dari fase ke fase yang lain, dari satu kondisi ke kondisi yang lain hingga mencapai kepada

garis yang telah ditentukan untuknya, maka untuk mengulanginya dan menciptakannya kembali dalam bentuk ciptaan yang lain adalah lebih mudah dan itu lebih gampang bagiNya.

Begitu pula cakupan ilmuNya terhadap seluruh bagian-bagian (partikel-partikel) alam samawi dan alam bumi, yang kecil dan yang besar, yang ada di dalam hati, dan janin yang ada di dalam rahim, bertambah dan berkurangnya umur, semua itu ada di dalam suatu kitab. Dan karena yang telah terjadi itu sudah terbukti mudah bagiNya, maka kalau Dia menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati tentu lebih mudah dan lebih gampang lagi. Maka Mahasuci Allah yang kebaikanNya amat sangat banyak, dan Dia mengingatkan hamba-hambaNya akan apa yang mengandung kebaikan bagi mereka untuk kehidupan dunia dan akhirat mereka.

﴿وَمَا يَسْتَوِي ٱلْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَآئِغٌ شَرَابُهُۥ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۖ وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ۖ وَتَرَى ٱلْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ ۚ وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ ۖ وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾﴾

"*Dan tiada sama dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karuniaNya dan supaya kamu bersyukur. Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang demikian*

itulah Allah Rabbmu, kepunyaanNya-lah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." (Fathir: 12-14).

Tafsir Ayat:

﴿**12**﴾ Ini adalah pemberitaan tentang Kuasa, hikmah, dan rahmatNya, yaitu bahwasanya Dia menjadikan dua laut untuk kepentingan alam bumi ini semuanya, dan Allah tidak menyamakan antara dua laut itu, sebab maslahat menuntut adanya sungai-sungai itu tawar, segar dan sedap diminum agar bisa dimanfaatkan oleh orang-orang yang ingin meminumnya, oleh para pemilik kebun dan para petani; dan menuntut keberadaan laut asin lagi pahit agar udara yang melingkupi bumi ini tidak rusak karena berbagai bau binatang-binatang laut yang mati, dan keberadaannya yang diam tidak bergerak. Keasinannya mencegahnya untuk cepat membusuk, dan supaya hewan-hewannya menjadi lebih indah dan lebih lezat. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿وَمِن كُلٍّ﴾ "*Dan dari masing-masing*" laut yang asin dan sungai yang tawar ﴿تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا﴾ "*kamu dapat memakan daging yang segar*" yaitu ikan yang mudah ditangkap di lautan ﴿وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا﴾ "*dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya*" seperti mutiara, permata, dan lain-lain dari apa-apa yang terdapat di dalam lautan. Ini adalah kemaslahatan yang sangat besar bagi manusia.

Dan di antara maslahat dan kegunaan lain dari lautan adalah bahwasanya Allah telah menundukkannya untuk mengapungkan berbagai bahtera seperti kapal dan berbagai alat-alat transportasi, maka Anda melihatnya mengarungi lautan dan membelahnya. Ia mengarunginya dari satu pulau ke pulau yang lain, dari satu tempat ke tempat yang lain. Bahtera itu mengangkut para penumpang,

barang-barang kebutuhan, dan barang-barang perniagaan mereka, sehingga banyak karunia Allah dan nikmatNya yang bisa diambil. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ "*Supaya kamu dapat mencari karuniaNya dan supaya kamu bersyukur.*"

﴿13﴾ Hal lain adalah bahwa Allah menggantikan siang dengan malam dan malam dengan siang, dan memasukkan siang kepada malam dan malam kepada siang. Apabila siang tiba, maka malam pun pergi, dan terkadang memperpanjang yang satu dan memperpendek yang lain dan kadang menjadikannya sama panjang; sehingga dengan demikian terciptalah berbagai maslahat bagi manusia untuk tubuh, hewan ternak, pepohonan dan tanaman-tanaman mereka.

Demikian pula apa-apa yang diciptakan oleh Allah ﷻ seperti ditundukkannya matahari dan bulan, seperti berbagai maslahat sinar dan cahaya, gerak, diam dan bertebarannya manusia dalam mencari karuniaNya, lalu fungsi cahaya matahari dalam mematangkan buah-buahan dan mengeringkan apa saja yang hendak dikeringkan dan berbagai hal lainnya yang menjadi kebutuhan primer yang kalau saja ia tidak ada, maka manusia akan mendapatkan bahaya (mudarat) yang sangat besar.

Dan FirmanNya ﴿كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى﴾ "*Masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan.*" Masing-masing matahari dan bulan beredar pada garis orbitnya sebagaimana dikehendaki oleh Allah. Lalu apabila batas waktunya telah datang dan kehancuran dunia telah dekat waktunya, maka terhentilah peredarannya, kekuatannya menjadi tersendat, dan bulan pun redup, matahari pun digulung, dan bintang-bintang berjatuhan.

Setelah Allah menjelaskan sebagian dari makhluk-makhluk ciptaan tersebut dan menjelaskan apa-apa yang terkandung di dalamnya, yaitu *ibrah* (pelajaran) yang membuktikan kemahasempurnaanNya dan karuniaNya, Dia berfirman, ﴿ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ﴾ "*Yang demikian itulah Allah Rabbmu, kepunyaanNya-lah kerajaan.*"Artinya, Dia-lah satu-satunya yang menciptakan semua apa yang disebutkan di atas dan yang menundukkannya adalah Rabb Sembahan yang berhak diibadahi, yang kepunyaanNya jualah semua kerajaan.

﴿وَٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ﴾ "*Dan orang-orang yang kamu seru selain Dia*" seperti patung-patung dan berhala-berhala sama sekali tidak memiliki apa-apa ﴿مِن قِطۡمِيرٍ﴾ "*walaupun setipis kulit ari.*" Maksudnya, sama sekali tidak mempunyai sesuatu apa pun, sedikit atau banyak, walaupun setipis kulit ari yang merupakan sesuatu yang paling remeh. Ini merupakan peniadaan yang total dan berlaku umum. Lalu bagaimana mereka diseru (disembah), padahal mereka sama sekali tidak mempunyai sesuatu pun dari kerajaan langit dan bumi.

﴿14﴾ Di sisi lain, ﴿إِن تَدۡعُوهُمۡ﴾ "*jika kamu menyeru mereka,*" mereka tidak mendengar kalian, karena mereka ada yang berwujud benda mati, orang-orang yang sudah mati dan para malaikat yang sibuk dengan ketaatan kepada Tuhannya. ﴿وَلَوۡ سَمِعُواْ﴾ "*Dan kalau mereka mendengar,*" ini jika berandai-andai, ﴿مَا ٱسۡتَجَابُواْ لَكُمۡۖ﴾ "*mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu,*" sebab mereka tidak mempunyai sesuatu pun dan kebanyakan mereka tidak meridhai ibadah orang yang menyembahnya. Oleh karenanya, Allah berfirman, ﴿وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَكۡفُرُونَ بِشِرۡكِكُمۡۚ﴾ "*Dan di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu.*" Maksudnya, mereka berlepas diri dari kalian, dan mereka mengatakan: Mahasuci Engkau, Engkau-lah Pelindung kami dari mereka.

﴿وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثۡلُ خَبِيرِۢ﴾ "*Dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui,*" maksudnya, tidak ada seorang pun yang dapat memberikan keterangan kepadamu yang lebih benar daripada Allah Yang Maha Mengetahui, maka pastikanlah bahwa perkara yang diberitakan-Nya seakan-akan penglihatan dengan mata, maka janganlah Anda ragu dan syak hati padanya.

Maka ayat-ayat ini mengandung dalil-dalil dan argumen-argumen yang pasti yang membuktikan bahwasanya Allah ﷻ adalah Dzat yang berhak diibadahi dan disembah, yang tidak ada siapa pun selain Dia yang berhak disembah; dan bahwa sesungguhnya ibadah (penyembahan) kepada selain Dia adalah kebatilan (kepalsuan) yang bergantung kepada kebatilan; sama sekali tidak berguna bagi penyembahnya.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٦﴾ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿١٧﴾ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَىْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِۦ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾﴾

"*Hai manusia, kamulah yang butuh kepada Allah; dan Allah, Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru. Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah. Dan orang-orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab RabbNya, sekalipun mereka tidak melihatNya, dan mereka mendirikan shalat. Dan barangsiapa yang menyucikan dirinya, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah semua akan kembali.*" (Fathir: 15-18).

Tafsir Ayat:

﴿**15**﴾ Allah ﷻ mengalamatkan FirmanNya kepada seluruh manusia, memberitahu mereka tentang kondisi dan sifat mereka, dan sesungguhnya mereka adalah benar-benar butuh kepada Allah dari segala segi. Mereka butuh diciptakan; kalau saja bukan karena Allah menciptakan mereka, tentu mereka tidak ada. Mereka juga butuh untuk dibekali dengan kekuatan, dan anggota tubuh, yang kalau saja Allah tidak memberikannya kepada mereka, tentu mereka tidak bisa melakukan suatu pekerjaan apa pun.

Mereka butuh untuk dibekali dengan makanan pokok, rizki, dan berbagai nikmat yang nampak dan yang tidak nampak; yang

kalau saja bukan karena karunia, kebaikan, dan pemberian kemudahan segala urusan dariNya, maka tentu mereka tidak bisa memperoleh rizki dan kenikmatan sedikitpun.

Mereka juga butuh untuk dihindarkan dari berbagai bencana, dilepaskan dari segala hal yang tidak disukai, dijauhkan dari berbagai kesengsaraan dan penderitaan, yang kalau saja bukan karena pembelaan Allah terhadap mereka, yang melepaskan mereka dari berbagai penderitaan dan menghilangkan berbagai kesulitan mereka, tentu saja berbagai hal yang tidak disukai dan berbagai penderitaan tetap menimpa mereka.

Mereka juga butuh kepadaNya untuk dibimbing dengan berbagai bentuk bimbingan dan berbagai jenis pengaturan.

Mereka sangat butuh kepadaNya di dalam menghambakan diri dan mencintaiNya, beribadah kepadaNya dan ketulusan ibadah kepadaNya; yang kalau saja Allah ﷻ tidak memberi hidayah kepada mereka untuk semua itu, tentu mereka binasa, ruh, jiwa, hati, dan keadaan mereka menjadi rusak.

Mereka sangat membutuhkanNya di dalam mengajarkan kepada mereka apa-apa yang tidak mereka ketahui dan amal yang dapat memperbaiki keadaan mereka; yang kalau saja bukan karena Allah mengajarkan kepada mereka, tentu mereka tidak akan pernah belajar; dan kalau saja bukan karena taufikNya, tentu mereka tidak akan bisa menjadi baik.

Jadi, mereka sangat fakir (butuh) secara dasar kepadaNya dengan segala arti kefakiran; sama saja, apakah mereka menyadari akan sebagian bentuk kefakiran itu ataukah tidak! Akan tetapi orang yang mendapat taufik di antara mereka, yaitu yang selalu merasakan kefakiran (kebutuhan) dirinya dalam setiap keadaan dalam permasalahan dunia dan agamanya, merendahkan diri dan memohon kepadaNya untuk tidak diserahkan kepada dirinya sendiri sekejap mata pun, dan memohon kepadaNya agar diberi pertolongan atas segala urusannya, dan ia merasakan (menyertakan) makna seperti ini dalam setiap saat, maka orang seperti ini pantas mendapatkan pertolongan yang sempurna dari Allah sesembahannya Yang lebih sayang kepadanya daripada seorang ibu terhadap anaknya.

﴿وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ﴾ "*Dan Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.*" Maksudnya, Dia-lah yang memiliki kekayaan yang sempurna dari segala sisi. Dia sama sekali tidak membutuhkan kepada apa yang dibutuhkan oleh makhlukNya, dan Dia juga sama sekali tidak memerlukan kepada apa yang diperlukan oleh manusia. Hal itu adalah karena kesempurnaan sifat-sifatNya dan keberadaan semua sifat-sifatNya sebagai sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan.

Dan di antara kemahakayaan Allah ﷻ adalah bahwa Dia menjadikan manusia kaya di dunia dan di akhirat. Allah Maha Terpuji pada DzatNya, nama-namaNya, karena semua namaNya adalah *husna* (sangat indah), juga sifat-sifatNya, karena semua sifatNya adalah tinggi (mulia), dan semua perbuatanNya, karena semua perbuatanNya adalah merupakan karunia, kebaikan, keadilan, hikmah dan rahmat; dan juga (Maha Terpuji) dalam semua perintah dan semua laranganNya. Maka Dia Maha Terpuji atas apa yang ada di dalamnya dan atas apa yang dikaruniakanNya. Dan Dia Maha Terpuji di dalam kemahakayaanNya dan Dia Mahakaya di dalam keterpujianNya.

﴿16﴾ ﴿إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ﴾ "*Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru.*" Ada kemungkinan bahwa maknanya adalah jika Dia menghendaki, maka Dia memusnahkan kalian wahai manusia dan mendatangkan manusia selain kalian yang lebih taat kepada Allah daripada kalian. Dengan demikian, ayat ini mengandung ancaman bagi mereka berupa kebinasaan dan kemusnahan, dan sesungguhnya *masyi`ah* (kehendak) Allah ﷻ tidak hanya terbatas pada yang demikian saja.

Bisa juga maknanya adalah penetapan kebenaran kebangkitan dan kehidupan kembali, dan bahwa kehendak Allah ﷻ berlaku terhadap segala sesuatu dan terhadap penghidupan kembali setelah kalian mati menjadi makhluk yang baru. Namun waktunya telah ditetapkan oleh Allah ﷻ, tidak akan dimajukan dan tidak pula ditunda.

﴿17﴾ ﴿وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ﴾ "*Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah.*" Maksudnya, tidak ada halangan bagiNya dan tidak pula ada yang dapat membuatNya lemah.

﴿18﴾ Makna yang terakhir dikuatkan oleh apa yang disebutkanNya sesudahnya pada FirmanNya, ﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ﴾ "*Dan orang-orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,*" maksudnya, pada Hari Kiamat kelak, setiap orang akan diberi pembalasan menurut amal perbuatannya, dan tidak seorang pun menanggung dosa orang lain.

﴿وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ﴾ "*Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil untuk memikul dosanya itu,*" maksudnya, seorang jiwa yang penuh kesalahan dan dosa meminta pertolongan kepada orang yang mau menanggung sebagian dosa-dosanya, ﴿لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ﴾ "*tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun kaum kerabatnya.*" Dia sama sekali tidak akan menanggung dosa seorang kerabatnya, karena keadaan di akhirat tidak sama dengan keadaan di dunia, di mana seseorang bisa menolong teman dekatnya, seorang sahabat dapat menolong sahabatnya. Bahkan pada di Hari Kiamat nanti, masing-masing orang mendambakan kalau dirinya mempunyai hak atas orang lain, sekalipun atas kedua orang tua dan kaum kerabatnya.

﴿إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ﴾ "*Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Rabb-Nya, sekalipun mereka tidak melihatNya, dan mereka mendirikan shalat.*" Maksudnya, mereka yang mau mendengar peringatan dan mengambil pelajaran darinya, adalah orang-orang yang takut kepada Allah, sekalipun mereka tidak melihatNya; yaitu orang-orang yang takut kepadaNya dalam kondisi sembunyi maupun terlihat orang dan berada di tempat jauh (ghaib), dan mereka adalah orang-orang yang menegakkan shalat dengan segala batasan-batasannya, syarat-syaratnya, rukun-rukun, kewajiban-kewajiban dan kekhusyu'annya. Sebab, takut kepada Allah mendorong seorang hamba untuk mengerjakan apa-apa yang jika diabaikan akan ditimpa azab, dan jauh dari apa-apa yang jika dilakukan dapat mengakibatkan siksa. Sedangkan shalat itu sendiri mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari yang keji dan mungkar.

﴿وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ﴾ "*Dan barangsiapa yang menyucikan dirinya, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri.*" Maksudnya, siapa saja yang menyucikan dirinya dengan cara

membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, seperti riya', sombong, dusta, curang, makar, penipuan, kemunafikan, dan akhlak buruk yang serupa dengannya, dan menghiasi dirinya dengan akhlak mulia, seperti jujur, ikhlas, tawadhu' (merendahkan hati), bersikap santun, memberikan nasihat baik kepada orang lain, dan bersih dari rasa dengki, iri dan akhlak-akhlak tercela lainnya, maka sesungguhnya pembersihan itu, manfaatnya pasti kembali kepada dirinya sendiri dan tujuannya (melakukan itu semua) pasti sampai kepada dirinya, tidak ada sesuatu apa pun dari amalnya yang tersia-siakan.

﴿وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ﴾ "*Dan kepada Allah-lah semua akan kembali,*" lalu Dia akan memberikan balasan kepada segenap manusia atas apa yang telah mereka kerjakan, dan Allah akan memperhitungkan mereka berdasarkan apa yang telah mereka lakukan, dan Dia sama sekali tidak akan mengabaikan satu perbuatan kecil ataupun besar, melainkan Dia pasti menghitungnya.

﴿وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ﴿١٩﴾ وَلَا ٱلظُّلُمَٰتُ وَلَا ٱلنُّورُ ﴿٢٠﴾ وَلَا ٱلظِّلُّ وَلَا ٱلْحَرُورُ ﴿٢١﴾ وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ ۖ وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي ٱلْقُبُورِ ﴿٢٢﴾ إِنْ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ ﴿٢٣﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾﴾

"*Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. Dan tidak pula sama gelap gulita dengan cahaya, dan tidak pula sama yang teduh dengan yang panas, dan tidak pula sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendakiNya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan. Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.*" (Fathir: 19-24).

Tafsir Ayat:

﴿19-23﴾ Allah ﷻ mengabarkan bahwa sesungguhnya tidak sama dalam hikmah (kebijaksanaan) Allah hal-hal yang berlawanan dan dalam apa-apa yang telah Allah letakkan dalam fitrah hamba-hambaNya. Maka tidaklah ﴿يَسْتَوِي ٱلْأَعْمَىٰ﴾ "*sama orang yang buta*," yaitu yang daya penglihatannya rusak, ﴿وَٱلْبَصِيرُ ﴿١٩﴾ وَلَا ٱلظُّلُمَٰتُ﴾ "*dengan orang yang melihat. Dan tidak pula sama gelap gulita dengan cahaya. Dan tidak pula sama yang teduh dengan yang panas, dan tidak pula sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati.*" Sebagaimana telah kalian akui dan tidak ada keraguan bahwa hal-hal yang disebutkan ini tidak sama, maka demikian pula, hendaklah kalian ketahui bahwa tidak adanya kesamaan di antara hal-hal yang berlawanan yang bersifat spiritual tentu lebih utama dan lebih utama. Maka tidak sama orang yang beriman dengan orang yang kafir, tidak sama orang yang mendapat petunjuk dengan orang yang sesat, tidak sama orang yang berilmu dengan orang yang bodoh, tidak sama pula para penghuni surga dengan para penghuni neraka, dan tidak juga orang-orang yang hatinya hidup dengan orang-orang hatinya mati.

Perbedaan dan perselisihan yang ada di antara hal-hal tersebut sangat banyak sekali, hanya Allah yang mengetahuinya secara pasti. Lalu, apabila Anda telah mengetahui tingkatan-tingkatan-(nya) dan Anda dapat membedakan segala sesuatu, dan apa yang sepantasnya diperlombakan untuk diraih itu sudah menjadi jelas dari lawannya, maka hendaklah orang yang mempunyai tekad sungguh-sungguh memilih untuk dirinya apa yang lebih utama baginya dan lebih berhak diutamakan.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ﴾ "*Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendakiNya,*" pendengaran untuk memahami dan menerima. Sebab Allah-lah Yang memberi petunjuk dan taufik.

﴿وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِى ٱلْقُبُورِ﴾ "*Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.*" Maksudnya,

orang-orang yang mati hatinya. Atau, sebagaimana seruanmu tidak berguna bagi para penghuni kubur sedikitpun, maka demikian pula tidak berguna bagi pembangkang lagi keras kepala sedikitpun. Kewajibanmu hanyalah memberikan peringatan dan menyampaikan apa yang karenanya kamu diutus, baik ucapanmu diterima ataupun tidak. Maka dari itu Dia berfirman, ﴿إِنْ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ﴾ "*Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan.*"

﴿24﴾ ﴿إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ﴾ "*Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran.*" Maksudnya, Kami mengutusmu hanya dengan kebenaran. Sebab Allah ﷻ mengutusmu pada saat kekosongan para rasul dan lenyapnya jalan-jalan (kebenaran), terhapusnya ilmu dan kebutuhan yang sangat mendesak kepada penugasanmu sebagai rasul. Maka Allah mengutusmu sebagai rahmat bagi semesta alam. Demikian pula, apa yang karenanya Kami mengutusmu, yaitu agama yang benar dan jalan yang lurus itu adalah haq, bukan kepalsuan, dan demikian pula apa yang Kami utuskan kepadamu, yaitu al-Qur`an yang agung dan Dzikir yang penuh hikmah, yang termuat di dalamnya adalah haq dan kebenaran.

Ia merupakan ﴿بَشِيرًا﴾ "*pembawa berita gembira,*" bagi siapa saja yang patuh kepadamu, yaitu kabar gembira dengan pahala dunia dan akhirat dari Allah.

﴿وَنَذِيرًا﴾ "*Dan sebagai pemberi peringatan*" bagi siapa saja yang durhaka terhadapmu, yaitu dengan azab Allah di dunia ini dan di akhirat nanti.

Kamu bukanlah hal yang baru dari para rasul. Maka tidaklah ada ﴿مِّنْ أُمَّةٍ﴾ "*suatu umat pun*" dari umat-umat yang terdahulu dan dari generasi-generasi yang silam ﴿إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ﴾ "*melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan,*" yang menegakkan hujjah Allah atas mereka,

﴿لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَنۢ بَيِّنَةٍ﴾

"*Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu dengan keterangan yang nyata (pula).*" (Al-Anfal: 42).

﴿ وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَبِٱلزُّبُرِ وَبِٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُنِيرِ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَخَذْتُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sungguh orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan; kepada mereka telah datang rasul-rasulNya dengan membawa mukjizat yang nyata, zubur, dan kitab yang memberikan cahaya. Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir; maka bagaimana akibat kemurkaanKu." (Fathir: 25-26).

Tafsir Ayat:

﴿**25**﴾ Maknanya: Jika mereka, kaum musyrikin, mendustakanmu, wahai Rasul, maka engkau bukanlah rasul pertama yang didustakan, ﴿ فَقَدْ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ ﴾ "*maka sungguh orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan; kepada mereka telah datang rasul-rasulNya dengan membawa mukjizat yang nyata*" yang membuktikan kebenaran dan kejujuran mereka dalam apa yang mereka beritakan, ﴿ وَبِٱلزُّبُرِ ﴾ "*dan dengan zubur,*" maksudnya, kitab-kitab yang tertulis, yang di dalamnya terhimpun berbagai hukum-hukum Allah, ﴿ وَبِٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُنِيرِ ﴾ "*dan kitab yang memberikan cahaya,*" yakni, yang memberikan penjelasan di dalam berita-beritanya yang benar dan hukum-hukumnya yang adil. Jadi, pendustaan mereka terhadap para rasul itu bukan karena ketidakjelasan atau kelemahan ajaran yang disampaikan oleh para rasul, melainkan disebabkan oleh kezhaliman dan sikap keras kepala mereka.

﴿**26**﴾ ﴿ ثُمَّ أَخَذْتُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ﴾ "*Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir*" dengan berbagai macam siksaan, ﴿ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴾ "*maka bagaimana akibat kemurkaanKu*" terhadap mereka? Ia benar-benar kemurkaan yang paling keras dan penyiksaan yang paling besar. Maka jangan sekali-kali kalian mendustakan Rasul yang mulia ini, sebab kalian akan ditimpa azab yang sangat pedih dan kehinaan yang sangat nista sebagaimana telah menimpa orang-orang (yang telah mendustakan para rasul sebelumnya).

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا ۚ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾﴾

"Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit, lalu Kami hasilkan dari hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada pula yang hitam pekat. Dan demikian pula di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya. Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." (Fathir: 27-28).

Tafsir Ayat:

Allah ﷻ mengingatkan bahwa Dia menciptakan segala sesuatu yang berlawanan yang asalnya adalah satu dan materinya pun satu (sama), namun terdapat perbedaan yang sangat jauh sebagaimana dapat kita lihat dan kita saksikan, untuk membuktikan kepada hamba-hambaNya kesempurnaan KuasaNya dan keindahan HikmahNya:

﴿**27**﴾ Di antaranya adalah bahwa sesungguhnya Allah ﷻ menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan air hujan itu Dia menumbuhkan berbagai jenis buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan yang beragam seperti yang disaksikan oleh orang-orang yang memperhatikannya. Padahal airnya sama dan tanahnya pun sama. Dan di antaranya juga adalah gunung-gunung yang dijadikan sebagai pasak bumi oleh Allah ﷻ, Anda menjumpainya sebagai gunung-gunung yang menyatu, bahkan satu gunung, dan padanya

terdapat banyak warna, ada ﴿جُدَدٌۢ بِيضٌ﴾ "*garis-garis putih,*" maksudnya, jalan-jalan putih, dan ada pula jalan-jalan berwarna kekuning-kuningan, kemerah-merahan, dan ada pula ﴿وَغَرَابِيبُ سُودٌ﴾ "*yang hitam pekat,*" maksudnya, sangat hitam sekali.

﴿28﴾ Dan termasuk di antaranya juga adalah manusia, binatang melata dan binatang-binatang ternak berkaki empat, padanya terdapat perbedaan warna, perbedaan bulu, bunyi (suara), dan bentuk, sebagaimana dapat dilihat dengan pandangan mata dan dapat disaksikan oleh orang-orang yang memperhatikannya. Semuanya berasal dari asal dan materi yang sama. Maka perbedaannya merupakan dalil (bukti) rasional atas *masyi`ah* (kehendak) Allah ﷻ yang telah memberikan keistimewaan pada masing-masing dengan warna dan sifatnya, (dan menunjukkan kepada) Kuasa Allah ﷻ di mana Dia telah menciptakannya seperti itu, dan menunjukkan kepada hikmah dan rahmatNya di mana perbedaan dan keragaman itu mempunyai banyak maslahat dan berbagai manfaat, untuk mengenal jalan-jalan, mengenal manusia satu sama lainnya sebagaimana telah dimaklumi.

Dan hal itu juga merupakan dalil (bukti) yang menunjukkan kemahaluasan ilmu Allah ﷻ, dan sesungguhnya Dia pasti akan membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kubur. Namun, orang yang lalai melihat hal-hal di atas dengan penglihatan kelalaian yang tidak bisa menimbulkan kesadaran baginya. Sesungguhnya yang dapat mengambil pelajaran darinya hanyalah orang yang takut kepada Allah ﷻ dan berusaha mengetahui dengan pikirannya yang fokus apa yang menjadi hikmah dari makhluk-makhluk tersebut. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟﴾ "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama.*" Maka setiap orang yang lebih mengenal Allah, ia akan menjadi lebih takut kepadaNya, dan takutnya kepada Allah menjadikannya menahan diri dari perbuatan maksiat dan selalu bersiap untuk perjumpaan dengan Tuhan yang ditakutinya. Ini merupakan satu dalil yang menunjukkan tingginya keutamaan ilmu, sebab ilmu mengajak takut kepada Allah, dan orang-orang yang takut kepadaNya adalah orang-orang yang dianugerahi *karamah*, sebagaimana FirmanNya,

﴿رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾﴾

"*Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabbnya.*" (Al-Bayyinah: 8).

﴿إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ﴾ "*Sesungguhnya Allah Mahaperkasa,*" yakni, Mahasempurna keperkasaanNya; dan di antara keperkasaanNya adalah Dia menciptakan makhluk-makhluk yang berbeda-beda itu.

﴿غَفُورٌ﴾ "*Lagi Maha Pengampun*" terhadap dosa-dosa orang-orang yang bertaubat.

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*" (Fathir: 29-30).

Tafsir Ayat:

29 ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah.*" Maksudnya, mengkaji perintah-perintahnya dan mereka mengerjakannya, dan terhadap larangan-larangannya lalu mereka meninggalkannya, juga terhadap informasi-informasinya lalu mereka membenarkan dan meyakininya, serta mereka tidak mengutamakan apa-apa yang bertentangan dengannya dari pendapat-pendapat manusia. Dan mereka pun membaca

lafazh-lafazhnya dengan mempelajarinya, membaca artinya dengan menghayati dan menyimpulkannya.

Kemudian, setelah menjelaskan tentang membaca al-Qur`an secara khusus dan shalat secara umum yang merupakan tiang agama, cahaya bagi kaum Muslimin, standar keimanan dan tanda ketulusan dalam ber-islam, Allah secara khusus menjelaskan tentang pemberian nafkah kepada kaum kerabat, orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan lain-lainnya dalam bentuk zakat, *kaffarat*, nadzar dan berbagai bentuk sedekah, ﴿سِرًّا وَعَلَانِيَةً﴾ "*dengan diam-diam dan terang-terangan,*" sepanjang waktu, ﴿يَرْجُونَ﴾ "*mereka itu mengharapkan*" dengan itu, ﴿تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ﴾ "*perniagaan yang tidak akan merugi.*" Maksudnya, tidak akan bangkrut atau rusak. Bahkan ia adalah perniagaan yang paling mulia, paling tinggi, dan paling utama, yaitu keridhaan Allah, Rabb mereka, menang dengan meraih pahala yang berlipat ganda dan selamat dari murka dan siksaanNya. Di sini terkandung keikhlasan dalam amal-amal kebajikan mereka, yang mana sesungguhnya mereka tidak mengharapkan sedikitpun dari amal-amal tersebut tujuan-tujuan buruk dan niat-niat yang tidak benar.

﴿**30**﴾ Allah menyebutkan bahwa mereka pasti meraih apa yang mereka harapkan itu, seraya berfirman, ﴿لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ﴾ "*Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka,*" maksudnya, pahala amal-amal kebajikan mereka sesuai dengan sedikit atau banyaknya, baik atau tidaknya.

﴿وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ﴾ "*Dan menambah kepada mereka dari karuniaNya*" sebagai tambahan atas pahala yang mereka terima.

﴿إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ﴾ "*Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri,*" Dia mengampuni dosa-dosa mereka dan menerima kebajikan mereka sekalipun kecil.

﴿وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ هُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِعِبَادِهِۦ لَخَبِيرٌۢ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾ ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ

لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ
ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾ جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ
وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾ وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ
شَكُورٌ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِىٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِۦ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا
لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾

"*Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu al-Kitab, itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hambaNya. Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. Surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra. Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Rabb kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal dari karuniaNya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu'.*" (Fathir: 31-35).

Tafsir Ayat:

﴿**31**﴾ Allah ﷻ mengingatkan bahwa sesungguhnya al-Kitab yang telah diwahyukanNya kepada RasulNya ﴿هُوَ ٱلْحَقُّ﴾ "*itulah yang benar,*" karena banyaknya kebenaran (*al-haq*) yang terkandung di dalamnya, sehingga seakan-akan kebenaran hanya terbatas pada yang ada di dalamnya saja. Maka hendaknya jangan sampai ada rasa keberatan di dalam hati kalian terhadapnya dan jangan pula kalian merasa bosan kepadanya atau meremehkannya.

Kalau al-Kitab ini adalah yang haq (benar), maka sudah pasti setiap apa yang dijelaskannya, seperti permasalahan-permasalahan ketuhanan dan hal-hal yang ghaib serta lain-lainnya sesuai dengan apa yang terjadi dalam realita. Maka tidak boleh diartikan dengan makna yang bertentangan dengan makna lahirnya dan dengan makna yang dikandungnya.

﴿مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ﴾ "*Dengan membenarkan apa-apa yang sebelumnya,*" yaitu berupa kitab-kitab dan para rasul, sebab kitab-kitab dan para rasul itu telah menginformasikannya. Maka setelah al-Kitab (al-Qur`an) ini ada dan muncul dan dengannya terbukti kebenaran adanya kitab-kitab terdahulu itu, di mana kitab-kitab tersebut telah mengabarkan tentangnya dan menginformasikannya, dan al-Kitab ini pun membenarkannya, maka dari itu, tidak mungkin seseorang beriman kepada kitab-kitab terdahulu sementara ia kafir kepada al-Qur`an! Sama sekali tidak mungkin! Sebab kekafirannya kepada al-Qur`an berarti merusak imannya kepada kitab-kitab sebelum al-Qur`an tersebut. Sebab, di antara sejumlah *khabar* (informasi) kitab-kitab tersebut adalah informasi tentang al-Qur`an, dan juga karena *khabar-khabar*nya sesuai dengan *khabar-khabar* al-Qur`an.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ بِعِبَادِهِۦ لَخَبِيرٌۢ بَصِيرٌ﴾ "*Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hambaNya,*" maka dari itu Dia memberikan kepada setiap umat dan setiap orang apa yang sesuai (layak) dengan keadaannya, termasuk di antaranya adalah bahwa syariat-syariat yang telah lalu tidak sesuai kecuali pada masa dan waktunya saat itu. Maka dari itu Allah ﷻ terus mengutus para RasulNya secara silih berganti hingga akhirnya Allah menutupnya dengan Nabi Muhammad ﷺ. Maka dari itu beliau datang dengan membawa syariat yang selalu sesuai dengan kemaslahatan manusia hingga Hari Kiamat kelak dan memberikan jaminan dengan apa yang lebih baik pada setiap saat. Maka dari itu, setelah umat ini menjadi umat yang paling sempurna (matang) akal pikirannya, paling lembut hatinya, dan paling bersih jiwanya, maka Allah memilih mereka dan memilih Agama Islam sebagai agama mereka dan mewariskan al-Kitab yang mewakili seluruh kitab-kitab suci sebelumnya.

﴿32﴾ Maka dari itu Allah berfirman, ﴿ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا

﴿مِنْ عِبَادِنَا﴾ "*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami.*" Mereka yang terpilih tersebut adalah umat ini.

﴿فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ﴾ "*Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri,*" dengan perbuatan-perbuatan maksiat selain kekafiran, ﴿وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ﴾ "*dan di antara mereka ada yang pertengahan,*" hanya melakukan hal-hal yang diwajibkan kepadanya dan meninggalkan yang diharamkan, ﴿وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِالْخَيْرَٰتِ﴾ "*dan di antara mereka ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan.*" Maksudnya, segera melakukannya dan bersungguh-sungguh hingga mengalahkan orang yang lain. Dia adalah orang yang selalu menunaikan apa-apa yang fardhu dan banyak mengerjakan amalan-amalan sunnah, meninggalkan yang haram dan yang makruh. Mereka semua dipilih oleh Allah ﷻ untuk mewarisi kitab al-Qur`an ini, sekalipun tingkatan-tingkatan mereka berbeda-beda dan kondisi mereka tidak sama, namun masing-masing dari mereka mempunyai bagian dari warisannya hingga orang yang zhalim terhadap dirinya sendiri sekalipun, sebab sesungguhnya dasar iman, ilmu-ilmu iman, dan amal-amal iman yang mereka miliki merupakan bagian dari warisan al-Kitab (al-Qur`an), karena yang dimaksud warisan al-Kitab adalah warisan ilmu, amal, dan mempelajari lafazh-lafazhnya, serta mengambil makna-maknanya.

Sedang Firman Allah ﷻ, ﴿بِإِذْنِ ٱللَّهِ﴾ "*Dengan izin Allah.*" Kalimat ini merujuk kepada "yang lebih dahulu berbuat kebaikan" agar ia tidak tertipu dengan amal kebajikannya. Sebab, ia tidak akan bergegas melakukan kebaikan-kebaikan kecuali karena taufik dari Allah ﷻ dan pertolonganNya. Maka semestinya dia aktif bersyukur kepada Allah ﷻ atas karunia yang telah dikaruniakan kepadanya.

﴿ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ﴾ "*Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.*" Maksudnya, warisan al-Kitab yang sangat mulia bagi orang yang dipilih oleh Allah ﷻ di antara hamba-hambaNya itulah karunia yang sangat besar, yang semua nikmat bila dibandingkan dengannya sama sekali tidak ada artinya. Jadi, nikmat yang paling besar secara keseluruhan dan karunia yang paling agung adalah warisan kitab suci al-Qur`an ini.

﴿33﴾ Kemudian Allah menjelaskan balasan untuk orang-

orang yang diwarisi KitabNya tersebut dengan, ﴿ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا ﴾ "*Surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya.*" Yakni, surga-surga yang penuh dengan pohon-pohon, naungan dan pohon-pohon yang rindang, kebun-kebun yang baik, sungai-sungai yang mengalir, istana-istana yang menjulang tinggi, tempat-tempat tinggal yang terukir indah selama-lamanya, tidak akan pernah sirna dan kehidupan yang tidak akan pernah akan berkesudahan.

"Al-Adn" artinya: Tinggal (menetap). Maka *Jannatu Adn* itu adalah surga tempat tinggal. Di-*idhafah*kan kepada *iqamah* (diam, tinggal) karena tinggal dan kekekalan di dalamnya menjadi sifat dan ciri para penghuninya.

﴿ يُحَلَّوۡنَ فِيهَا مِنۡ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٖ ﴾ "*Di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas.*" Perhiasan di sini adalah perhiasan yang dikenakan di lengan tangan dengan sesuka mereka dan mereka pandang lebih indah daripada yang lainnya. Laki-laki dan perempuan sama-sama mengenakan perhiasan di surga. ﴿ وَ ﴾ "*Dan*" mereka dihiasi di dalamnya ﴿ وَلُؤۡلُؤٗاۖ ﴾ "*dengan mutiara*" yang teruntai indah pada pakaian dan tubuh mereka, ﴿ وَلِبَاسُهُمۡ فِيهَا حَرِيرٞ ﴾ "*dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera,*" berupa sutra tipis dan sutra tebal berwarna hijau.

﴿34﴾ ﴿ وَ ﴾ "*Dan*" setelah sempurna nikmat untuk mereka dan lengkap kelezatan yang mereka rasakan, ﴿ قَالُواْ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِيٓ أَذۡهَبَ عَنَّا ٱلۡحَزَنَۖ ﴾ "*mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami'.*" Ini mencakup segala bentuk rasa duka. Maka mereka sama sekali tidak merasakan rasa sedih (duka) yang disebabkan kekurangan pada keindahan mereka atau pada makanan dan minuman mereka, tidak pula pada kelezatan, pada tubuh atau pada keabadian mereka tinggal. Jadi, mereka selalu berada di dalam kenikmatan yang mereka rasakan selalu bertambah. Ia selalu bertambah terus selama-lamanya.

﴿ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٞ ﴾ "*Sesungguhnya Rabb kami benar-benar Maha Pengampun*" yang mana Dia mengampuni kekhilafan-kekhilafan kami, ﴿ شَكُورٌ ﴾ "*lagi Maha Mensyukuri,*" di mana Dia menerima amal-amal kebajikan kami dan melipatgandakannya, dan Dia berikan kepada kami bagian dari karunia yang sebenarnya tidak bisa dijangkau oleh amal-amal maupun oleh angan-angan kami. Maka, karena

ampunanNya-lah mereka selamat dari segala yang tidak diinginkan dan yang dikhawatirkan, dan dengan syukur dan karuniaNya mereka memperoleh segala apa saja yang disuka dan diinginkan.

﴿35﴾ ﴿ٱلَّذِىٓ أَحَلَّنَا﴾ "*Yang menempatkan kami,*" yakni, Dia menempatkan kami untuk keabadian dan selama-lamanya, bukan untuk sekedar melintasi atau singgah, ﴿دَارَ ٱلْمُقَامَةِ﴾ "*dalam tempat yang kekal,*" yakni, negeri yang didiami adalah untuk selama-lamanya, dan negeri yang memang diidam-idamkan untuk tinggal di dalamnya, karena kebaikannya yang sangat banyak, hal-hal yang menyenangkan silih berganti dan tidak adanya hal-hal yang tidak menyenangkan di dalamnya. Penempatan itu semuanya adalah karena karunia dan kemurahanNya kepada kami, bukan karena amal-amal kami. Kalau saja bukan karena karuniaNya, tentu kami tidak pernah mencapai kepada apa yang telah kami capai ini.

﴿لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ﴾ "*Di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu,*" artinya, tidak ada rasa letih di badan, di hati dan kekuatan sekalipun karena banyaknya bersenang-senang.

Ini membuktikan bahwasanya Allah ﷻ menjadikan tubuh mereka dalam pertumbuhan yang sempurna, menyediakan segala fasilitas ketenangan bagi mereka untuk selama-lamanya sehingga mereka menjadi seperti itu, yang mana mereka tidak pernah merasa lesu, letih, sedih, ataupun duka.

Dan juga menunjukkan bahwasanya mereka di surga tidak tidur, karena fungsi tidur adalah menghilangkan rasa lesu dan merasa istirahat karenanya. Sedangkan para penghuni surga kebalikan dari semua itu. Dan juga, karena tidur adalah bentuk mati kecil, sedangkan para penghuni surga tidak akan mengalami mati. Semoga Allah menjadikan kita termasuk golongan mereka dengan karunia dan kemurahanNya.

﴿وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا۟ وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾ وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ﴾

صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا۟ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

"Dan orang-orang kafir bagi mereka Neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak pula diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, 'Ya Rabb kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah kami kerjakan.' Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan telah datang kepadamu pemberi peringatan, maka rasakanlah dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun." (Fathir: 36-37).

Tafsir Ayat:

﴿**36**﴾ Setelah Allah ﷻ menjelaskan keadaan para penghuni surga dengan segala kenikmatan yang mereka dapatkan, maka Allah menjelaskan keadaan para penghuni neraka dan azab yang akan mereka dapatkan, seraya berfirman, ﴿وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟﴾ *"Dan orang-orang kafir"* yaitu orang-orang yang mengingkari apa-apa yang dibawa oleh para Rasul, seperti ayat-ayat, dan mereka mengingkari perjumpaan dengan Allah.

﴿لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ﴾ *"Bagi mereka Neraka Jahanam"*; mereka disiksa di dalamnya dengan siksaan yang paling dahsyat dan hukuman yang paling keras.

﴿لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ﴾ *"Mereka tidak dibinasakan"* dengan kematian ﴿فَيَمُوتُوا۟﴾ *"sehingga mereka mati"* sehingga mereka bisa beristirahat, ﴿وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا﴾ *"dan tidak pula diringankan dari mereka azabnya."*

Jadi, dahsyat dan besarnya siksaan itu terus melanda mereka sepanjang waktu dan setiap detik.

﴿كَذَٰلِكَ نَجْزِى كُلَّ كَفُورٍ﴾ *"Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir."*

﴿37﴾ ﴿وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا﴾ "*Dan mereka berteriak di dalamnya.*" Mereka berteriak (menjerit) dan meraung-raung (karena kesakitan) serta meminta pertolongan seraya mengatakan, ﴿رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ﴾ "*Ya Rabb kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan.*" Jadi, mereka mengakui dosa-dosa mereka dan mereka mengetahui bahwa Allah ﷻ benar-benar telah berlaku adil terhadap mereka, namun mereka tetap meminta agar dikembalikan ke dunia bukan pada waktunya. Maka mereka dijawab, ﴿أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا﴾ "*Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa*" maksudnya: Waktu dan usia ﴿يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ﴾ "*yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir,*" maksudnya, yang memungkinkan untuk merenungkan amal perbuatan. Kami telah memberikan kepada kalian kesenangan di dunia, Kami limpahkan berbagai rizki kepada kalian, Kami sediakan untuk kalian berbagai fasilitas untuk bersenang-senang, Kami panjangkan umur kalian, Kami turunkan ayat-ayat (mukjizat-mukjizat) secara bergantian kepada kalian, Kami utus secara silih berganti para pemberi peringatan kepada kalian dan Kami telah menguji kalian dengan kesenangan dan kesempitan agar kalian mau bertaubat dan kembali kepada Kami. Namun tidak satu pun peringatan itu yang membekas terhadap kalian, tidak satu nasihat pun yang berguna bagi kalian dan siksaan pun telah Kami tangguhkan terhadap kalian hingga akhirnya usia kalian berakhir, umur kalian ditutup dan kalian tinggalkan negeri dunia dengan kondisi yang paling buruk, dan kalian tiba di negeri ini, yaitu negeri pembalasan terhadap semua perbuatan, lalu kalian meminta agar dikembalikan? Sungguh tidak mungkin! Dan tidak mungkin! Kesempatan sudah berlalu, kalian telah dimurkai oleh Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, azab pun sudah makin dahsyat menimpa kalian dan kalian telah dilupakan oleh para penghuni surga. Maka tinggallah kalian di dalam neraka dengan kekal abadi, dalam keadaan terhina di dalam siksaan.

Maka dari itu Allah berfirman, ﴿فَذُوقُوا۟ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ﴾ "*Maka rasakanlah dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun*" yang dapat menolong mereka untuk mengeluarkannya darinya, atau meringankan azabnya dari mereka.

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ عَٰلِمُ غَيۡبِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٣٨﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Allah mengetahui yang tersembunyi di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati.*" (Fathir: 38).

Tafsir Ayat:

﴿**38**﴾ Setelah Allah menjelaskan balasan bagi para penghuni dua negeri akhirat (surga dan neraka) dan menjelaskan amal perbuatan kedua golongan (penghuninya), maka Allah memberitakan tentang kemahaluasan ilmu dan pengetahuanNya atas segala yang ghaib di langit dan di bumi yang tidak dapat diketahui oleh pandangan mata manusia dan oleh pengetahuan mereka; dan bahwa sesungguhnya Allah ﷻ mengetahui semua apa-apa yang tersembunyi dan semua yang tersimpan di dalam dada, seperti kebaikan, keburukan, kesucian, dan lain-lain, lalu Dia akan memberikan kepada masing-masing orang apa yang berhak ia terima dan menempatkan setiap orang pada tempatnya.

﴿ هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَكُمۡ خَلَٰٓئِفَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيۡهِ كُفۡرُهُۥۗ وَلَا يَزِيدُ ٱلۡكَٰفِرِينَ كُفۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ إِلَّا مَقۡتٗاۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلۡكَٰفِرِينَ كُفۡرُهُمۡ إِلَّا خَسَارٗا ﴿٣٩﴾ ﴾

"*Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi RabbNya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.*" (Fathir: 39).

Tafsir Ayat:

﴿39﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang kemahasempurnaan hikmah dan rahmatNya terhadap hamba-hambaNya, yaitu bahwa sesungguhnya Dia telah menetapkan dengan ketetapan takdirNya yang *azali* untuk menjadikan sebagian mereka menggantikan sebagian yang lain di bumi ini dan mengutus pada setiap umat seorang rasul yang memberikan peringatan, lalu Dia memperhatikan bagaimana mereka berbuat.

﴿فَمَن كَفَرَ﴾ "*Barangsiapa yang kafir*" kepada Allah dan kepada apa-apa yang disampaikan oleh para RasulNya, maka akibat buruk kekafirannya pasti menimpa dirinya sendiri, dosa dan siksaannya melanda dirinya sendiri, tidak ada seorang pun yang akan menanggungnya; dan kekafiran orang yang kafir itu hanya menambah kebencian dan kemurkaan RabbNya terhadap dirinya. Siksaan apakah yang lebih besar daripada murka Rabb yang Mahasuci?

﴿وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا﴾ "*Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.*" Maksudnya, merugikan diri mereka sendiri dan keluarga, (menyia-nyiakan) amal perbuatan serta (gagal meraih) tempat-tempat tinggal mereka di surga. Jadi, orang yang kafir itu selalu makin bertambah sengsara, rugi dan hina di sisi Allah dan di sisi makhlukNya.

﴿قُلْ أَرَءَيْتُمْ شُرَكَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِّنْهُ ۚ بَلْ إِن يَعِدُ ٱلظَّٰلِمُونَ بَعْضُهُم بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا ﴿٤٠﴾﴾

"*Katakanlah, 'Apakah kalian perhatikan tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah. Perlihatkanlah kepadaKu manakah (bagian) dari bumi ini yang telah mereka ciptakan ataukah mereka mempunyai saham dalam langit atau adakah Kami memberi kepada mereka sebuah Kitab sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas darinya?*

Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu sebagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka." (Fathir: 40).

Tafsir Ayat:

﴿40﴾ Allah ﷻ berfirman sebagai pernyataan kelemahan bagi sembahan-sembahan kaum musyrikin, dan menjelaskan kerapuhan dan kepalsuan kesyirikan mereka dari segala sisinya, ﴿قُلْ﴾ "*Katakanlah*" wahai rasul, kepada mereka, ﴿أَرَءَيْتُمْ﴾ "*Apakah kalian perhatikan.*" Artinya, jelaskanlah kepadaku tentang sembahan-sembahan kalian, ﴿ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ﴾ "*yang kamu seru selain Allah,*" apakah mereka berhak diseru dan diibadahi?! Cobalah perlihatkan kepadaku, ﴿مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ﴾ "*manakah (bagian) dari bumi ini yang telah mereka ciptakan*" apakah mereka yang menciptakan lautan, atau merekakah yang telah menciptakan gunung, atau merekakah yang telah menciptakan hewan, atau merekakah yang telah menciptakan benda-benda mati?! Mereka akan mengakui bahwa Pencipta semua benda-benda itu adalah Allah ﷻ. Ataukah sembahan-sembahan kalian mempunyai ﴿شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ﴾ "*saham dalam langit,*" yakni, dalam menciptakan dan mengaturnya?! Mereka akan mengatakan, kalau mereka tidak mempunyai andil! Kalau mereka sama sekali tidak menciptakan sesuatu apa pun dan tidak mempunyai andil bersama Sang Pencipta di dalam menciptakannya. Lalu kenapa kalian menyembah dan berdoa kepada mereka, padahal kalian mengakui kelemahan dan kerapuhan mereka? Maka sirnalah dalil *aqli* (logika) yang membenarkan peribadahan kepada mereka dan membuktikan kepalsuannya.

Kemudian Allah menyebutkan dalil *sam'i* (wahyu), dan itu juga ditiadakan, maka dari itu Allah berfirman, ﴿أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا﴾ "*Atau adakah Kami memberi kepada mereka sebuah Kitab*" yang membicarakan tentang apa yang mereka persekutukan, yang menyuruh mereka melakukan syirik dan menyembah berhala, ﴿فَهُمْ﴾ "*sehingga mereka,*" di dalam kesyirikan mereka tersebut ﴿عَلَىٰ بَيِّنَتٍ﴾ "*mendapat keterangan-keterangan yang jelas,*" dari Kitab yang diturunkan kepada mereka

itu tentang sahnya perbuatan syirik mereka? Sama sekali tidak demikian adanya, sebab mereka sama sekali tidak mendapat satu kitab pun sebelum diturunkannya al-Qur`an, dan tidak pula ada seorang rasul pun yang datang sebelum kedatangan Rasulullah, Muhammad ﷺ. Kalau seandainya dipastikan bahwa ada sebuah kitab yang diturunkan dan seorang rasul telah diutus kepada mereka dan mereka mengaku bahwa rasul itu telah memerintah mereka melakukan syirik, maka Kami dengan tegas menyatakan kedustaan mereka, sebab Allah ﷻ telah berfirman,

﴿وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ٢٥﴾

"*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: bahwa sesungguhnya tiada sembahan yang haq selain Aku, maka sembahlah Aku.*" (Al-Anbiya`: 25).

Jadi, para rasul dan kitab-kitab suci samawi semua sepakat atas perintah mengikhlaskan agama (kepatuhan) hanya kepada Allah ﷻ, sebagaimana ditegaskan oleh Allah ﷻ,

﴿وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ﴾

"*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang lurus.*" (Al-Bayyinah: 5).

Kalau ada yang mengatakan, Apabila dalil *aqli* dan *naqli* sudah membuktikan kepalsuan syirik, lalu apa yang menyeret kaum musyrikin kepada syirik, padahal di antara mereka ada orang-orang yang berakal, cerdik dan pintar?! Allah ﷻ menjawab dengan FirmanNya, ﴿بَلۡ إِن يَعِدُ ٱلظَّٰلِمُونَ بَعۡضُهُم بَعۡضًا إِلَّا غُرُورًا﴾ "*Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu sebagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka.*" Maksudnya, jalan (syirik) yang mereka tempuh itu sama sekali mereka tidak memiliki hujjahnya (argumen, dalil). Ia hanyalah merupakan pesan sebagian mereka kepada sebagian yang lain untuk melakukannya, pengelabuan sebagian mereka kepada sebagian yang lain, taklid buta orang yang datang kemudian kepada para pendahulunya yang sesat dan angan-angan kosong yang dibisikkan oleh setan. Setan telah menjadikan indah

perbuatan-perbuatan buruk mereka sehingga terpatri dalam hati mereka dan menjadi salah satu sifatnya, sehingga sulit dihilangkan dan sukar untuk dipisahkan darinya. Maka terjadilah apa yang terjadi, yaitu kukuh dalam kekafiran dan kesyirikan batil.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا ۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾﴾

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (Fathir: 41).

Tafsir Ayat:

﴿41﴾ Allah ﷻ menginformasikan tentang kemahasempurnaan KuasaNya dan keparipurnaan rahmatNya serta keluasan sifat santun dan ampunanNya, dan bahwasanya Allah تَعَالَىٰ ﴿يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ﴾ *"menahan langit dan bumi"* agar tidak lenyap, sebab kalau keduanya lenyap, maka tak seorang pun di antara makhluk ini yang dapat menahannya, dan sudah pasti kuasa dan kekuatan mereka tidak mampu untuk bisa menahannya. Namun, Allah ﷻ telah menetapkan keberadaan keduanya sebagaimana adanya, agar tercipta rasa aman, manfaat, dan sikap mengambil pelajaran bagi manusia, dan agar mereka mengetahui keagungan kerajaanNya dan kehebatan kekuasaanNya yang dapat membuat hati mereka penuh dengan rasa membesarkan, mengagungkan, mencintai dan memuliakan(Nya), dan supaya mereka mengetahui kesempurnaan sifat santunNya dan mengampuni dengan menangguhkan orang-orang yang berdosa dan Allah tidak segera mengazab orang-orang yang durhaka, padahal kalau saja Allah memerintah langit, niscaya ia melempari mereka (dengan hujan azab); dan kalau saja

Allah mengizinkan kepada bumi, niscaya ia menelan mereka. Akan tetapi ampunan, kelembutan, dan kemurahanNya Mahaluas. ﴿إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا﴾ *"Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."*

﴿وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَئِن جَآءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى ٱلْأُمَمِ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾ ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ ۚ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ ۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾﴾

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat. Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka, karena kesombongan di muka bumi dan karena rencana jahat mereka. Rencana jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan sunnah kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak pula akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu." (Fathir: 42-43).

Tafsir Ayat:

﴿**42**﴾ Maksudnya, mereka yang mendustakanmu, wahai Rasulullah, bersumpah dengan satu sumpah yang sungguh-sungguh mereka lakukan dan sumpah yang sangat berat, ﴿لَئِن جَآءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى ٱلْأُمَمِ﴾ *"sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat."* Maksudnya, lebih lurus di atas petunjuk daripada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, Ahli kitab. Akan tetapi mereka tidak memenuhi sumpah-sumpah dan janji-janji tersebut.

﴿فَلَمَّا جَآءَهُمْ نَذِيرٌ﴾ "*Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan,*" mereka tidak mau menerima petunjuk dan tidak mau menjadi manusia yang paling lurus di atas petunjuk, bahkan mereka tetap di dalam kesesatan mereka yang dahulu, bahkan, ﴿مَّا زَادَهُمْ﴾ "*tidak menambah kepada mereka,*" yang demikian itu, ﴿إِلَّا نُفُورًا﴾ "*kecuali makin jauh,*" makin bertambah sesat, congkak, dan keras kepala.

﴿43﴾ Sumpah mereka tersebut bukan untuk tujuan baik dan bukan untuk mencari kebenaran. Kalau tidak, tentu mereka diberi taufik kepadanya. Akan tetapi sumpah itu berasal dari sikap sombong mereka di muka bumi ini terhadap manusia dan terhadap kebenaran, serta kecongkakan dalam perkataan yang mereka ucapkan itu. Maksud mereka sebenarnya adalah makar dan tipu daya. Dan mereka menyatakan bahwa mereka adalah *ahlul haq* (orang-orang yang benar) yang sangat giat dalam mencari kebenaran, sehingga banyak orang yang terpedaya dengan mereka dan diikuti oleh orang-orang yang taklid (ikut-ikutan).

﴿وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ﴾ "*Rencana jahat itu tidak akan menimpa,*" yakni rencana yang tujuannya adalah tujuan jahat, akibat dan targetnya adalah jahat lagi batil, ﴿إِلَّا بِأَهْلِهِۦ﴾ "*selain orang yang merencanakannya sendiri.*" Rencana jahat mereka hanya akan menimpa mereka. Allah ﷻ telah menyingkap kepada hamba-hambaNya dalam perkataan-perkataan mereka tersebut dan dalam sumpah-sumpah itu, bahwa mereka dusta dalam semua itu dan berbohong besar, sehingga kehinaan mereka tampak, kebusukan mereka terungkap, niat jahat mereka jelas, dan akibatnya, rencana jahat mereka menimpa diri mereka sendiri dan Allah mengembalikan tipu muslihat mereka ke dalam dada mereka. Maka tidak ada yang tersisa bagi mereka selain menunggu azab yang akan menimpa, yaitu azab yang sudah menjadi *sunnatullah* terhadap orang-orang terdahulu, yang tidak akan diganti atau dirubah. Dan sesungguhnya setiap orang yang berjalan di dalam lembah kezhaliman, sikap menentang, dan congkak terhadap sesama manusia, bencananya akan menimpa dirinya sendiri dan nikmatNya akan diangkat darinya. Hendaknya mereka memperhatikan apa yang ditimpakan terhadap orang-orang yang zhalim itu.

﴿ أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَكَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعْجِزَهُۥ مِن شَىْءٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾ وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِمَا كَسَبُوا۟ مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِۦ بَصِيرًۢا ﴿٤٥﴾ ﴾

"*Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah, baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa. Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun, akan tetapi Allah menangguhkan mereka, sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.*" (Fathir: 44-45).

Tafsir Ayat:

﴿44﴾ Allah ﷻ menghimbau untuk melakukan perjalanan di muka bumi dengan jiwa dan raga untuk mengambil pelajaran, bukan sekedar melihat yang membawa kepada sikap lalai (bersantai-santai), melainkan supaya mereka memperhatikan kepada akhir kesudahan orang-orang sebelum mereka, yaitu mereka yang mendustakan para rasul, yang jumlah, harta, dan anak-anaknya lebih banyak daripada mereka dan lebih kuat, dan telah meramaikan bumi lebih dari apa yang dilakukan oleh mereka. Namun, tatkala azab datang menimpa mereka, maka sedikitpun kekuatan yang mereka miliki itu tidak berguna, harta dan anak-anak mereka sama sekali tidak bermanfaat. Kuasa dan *masyi`ah* (kehendak) Allah berlaku terhadap mereka.

﴿وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعۡجِزَهُۥ مِن شَيۡءٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِۚ﴾ "*Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah, baik di langit maupun di bumi,*" karena kesempurnaan ilmu dan KuasaNya.

﴿إِنَّهُۥ كَانَ عَلِيمٗا قَدِيرٗا﴾ "*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.*"

﴿45﴾ Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kesempurnaan sifat santunNya dan betapa Dia menangguhkan para pelaku maksiat dan dosa, seraya berfirman, ﴿وَلَوۡ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِمَا كَسَبُواْ﴾ "*Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya,*" yaitu berupa dosa-dosa, ﴿مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهۡرِهَا مِن دَآبَّةٖ﴾ "*niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun,*" yakni, niscaya siksaan itu merata hingga menimpa hewan-hewan yang tidak *mukallaf.*

﴿وَلَٰكِن﴾ "*Akan tetapi*" mereka ditangguhkan oleh Allah ﷻ dan Dia tidak mengabaikan mereka. ﴿يُؤَخِّرُهُمۡ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗىۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِۦ بَصِيرَۢا﴾ "*Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hambaNya.*" Lalu Dia akan memberikan balasan terhadap mereka sesuai dengan perbuatan baik atau buruk yang telah Dia ketahui dari mereka.



TAFSIR SURAT YASIN

Surat ke-36: 83 ayat

Makkiyah



"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿يٰسٓ ۝١ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ ۝٢ إِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ۝٣ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۝٤ تَنزِيلَ ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ۝٥ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ فَهُمْ غَٰفِلُونَ ۝٦ لَقَدْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَىٰٓ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝٧ إِنَّا جَعَلْنَا فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ أَغْلَٰلًا فَهِىَ إِلَى ٱلْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ۝٨ وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ۝٩ وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝١٠ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ وَخَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ ۖ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ۝١١ إِنَّا نَحْنُ نُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ۝١٢﴾

"Ya, sin. Demi al-Qur`an yang penuh hikmah, sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus, (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena mereka lalai. Sungguh telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka juga dinding, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman. Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan takut kepada Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatNya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia. Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauhil Mahfuzh)." (Yasin: 1-12).

Tafsir Ayat:

﴿2﴾ Ini adalah sumpah dari Allah ﷻ dengan al-Qur`an yang penuh hikmah, yang sifatnya adalah berisi *hikmah* (kebijaksanaan) yang artinya adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya; menempatkan perintah dan larangan pada tempat masing-masing dan meletakkan balasan dengan kebaikan dan keburukan pada tempat masing-masing yang laik bagi keduanya. Maka hukum-hukum syariat dan perdatanya, semuanya mencakup puncak kebijaksanaan. Dan di antara hikmah al-Qur`an ini adalah, ia memadukan antara penjelas hukum dan hikmahnya. Dengan demikian ia menyadarkan akal pikiran pada korelasi-korelasi dan ciri-ciri yang memastikan lahirnya hukum (keputusan) atasnya.

﴿3﴾ ﴿ إِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴾ "*Sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang dari rasul-rasul,*" Inilah yang disumpahkan, yaitu kerasulan Muhammad ﷺ. Dan sesungguhnya engkau wahai Muhammad adalah termasuk golongan para rasul. Jadi, kamu bukan yang pertama dari para rasul. Dan juga, kamu datang dengan membawa apa yang telah dibawa oleh para rasul, yaitu prinsip-prinsip agama. Dan juga, siapa saja yang mencermati hal-ihwal para rasul dan ciri-ciri mereka dan mengetahui perbedaan antara mereka dengan orang-orang selain mereka, niscaya ia mengetahui bahwa engkau termasuk para rasul yang terbaik, karena sifat-sifat yang sempurna dan akhlak yang mulia yang ada padamu. Sudah tidak diragukan lagi adanya hubungan antara yang disumpahkan, yaitu al-Qur`an yang penuh hikmah dengan yang disumpahkan atasnya, yaitu kerasulan Muhammad ﷺ. Dan bahwa sesungguhnya, kalau saja tidak ada bukti (dalil) bagi kerasulannya dan tidak ada pula saksi selain al-Qur`an yang penuh hikmah ini, niscaya al-Qur`an itu sudah cukup sebagai dalil dan saksi atas kerasulan Muhammad ﷺ, bahkan, al-Qur`an yang mulia ini sendiri adalah merupakan dalil yang terkuat dan terus menerus yang menunjukkan kerasulan Rasulullah ﷺ. Jadi, dalil-dalil al-Qur`an itu semuanya adalah merupakan dalil-dalil (bukti-bukti) bagi kerasulan Muhammad ﷺ.

﴿4﴾ Kemudian Allah memberitakan tentang sifat Rasulullah ﷺ paling menonjol yang membuktikan kerasulannya, yaitu bahwasanya dia ﴿ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ "*di atas jalan yang lurus,*" yakni, jalan lempeng yang dapat mengantarkan kepada Allah dan kepada negeri kemuliaanNya. Jalan yang lurus itu meliputi amal-amal, yaitu amal-amal shalih yang dapat memperbaiki hati, badan, dunia dan akhirat, serta akhlak yang utama yang dapat menyucikan jiwa, membersihkan kalbu, dan melipatgandakan pahala. Inilah jalan yang lurus yang merupakan ciri (sifat) Rasulullah ﷺ dan ciri agama yang dibawanya.

Perhatikanlah keagungan al-Qur`an Suci ini, bagaimana ia memadukan antara sumpah dengan jenis sumpah yang paling mulia dan dengan yang disumpahkan yang juga termulia. Berita dari Allah itu sendiri sudah cukup, akan tetapi Allah ﷻ menegakkan dalil-dalil yang sangat jelas dan argumen-argumen yang konkret pada bahasan ini yang menunjukkan kebenaran (kelegalan)

apa yang Dia sumpahkan atasnya, yaitu kerasulan RasulNya, sebagaimana telah kita uraikan dan kita singgung secara sederhana agar dijadikan pegangan.

﴿5﴾ Jalan yang lurus ini ﴿تَنزِيلَ ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ﴾ "*diturunkan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.*" Dia-lah yang menurunkan kitab-Nya dan Dia menurunkannya sebagai jalan bagi hamba-hamba-Nya, yang dapat mengantarkan mereka kepadaNya. Oleh karena itu, Dia melindunginya dengan keperkasaanNya dari perubahan dan pergantian; dan dengannya Dia mengasihi hamba-hambaNya dengan belas kasih yang sampai kepada mereka hingga mengantarkan mereka kepada negeri rahmat (kasih-sayang)Nya. Maka dari itu Dia menutup ayat ini dengan dua nama yang sangat mulia, yaitu Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.

﴿6﴾ Setelah Allah ﷻ bersumpah atas kerasulan Nabi ﷺ dan menegakkan dalil-dalil atasnya, Dia menjelaskan betapa sangat mendesaknya kebutuhan kepada kerasulan itu dan betapa sangat diperlukan, seraya berfirman, ﴿لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ فَهُمْ غَٰفِلُونَ﴾ "*Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena mereka lalai.*" Mereka adalah bangsa Arab yang buta huruf, yaitu mereka yang masih kosong dari kitab-kitab, kehilangan para rasul. Mereka telah dilanda oleh kebodohan dan diliputi kesesatan, serta mereka telah membuat akal manusia di jagat raya ini menertawakan mereka karena kedunguan mereka. Maka Allah ﷻ mengutus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan hikmah, dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata. Maka dia pun memberikan peringatan kepada bangsa Arab yang *ummi* (buta huruf) dan kepada siapa saja yang dia jumpai dari setiap yang *ummi*. Dan dia juga mengingatkan para ahli kitab akan kitab-kitab yang ada pada mereka. Maka Nabi ﷺ menjadi nikmat bagi orang-orang Arab khususnya dan bagi bangsa-bangsa yang lain pada umumnya.

﴿7﴾ Akan tetapi mereka, yakni orang-orang yang mana kamu (Nabi Muhammad ﷺ) diutus untuk memberikan peringatan di tengah mereka, setelah engkau berikan peringatan, mereka

terbagi menjadi dua golongan: Satu golongan menolak apa yang engkau bawa dan tidak menerima peringatan. Mereka adalah orang-orang yang dikatakan tentang mereka, ﴿لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ "*Sungguh telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman.*" Maksudnya, takdir dan kehendak Allah berlaku kepada mereka, yaitu mereka terus pada kekafiran dan kesyirikannya. Sesungguhnya ketetapan Allah berlaku terhadap mereka setelah kebenaran ditawarkan kepada mereka lalu mereka menolaknya. Maka saat itulah mereka dihukum dengan dikunci mati hati mereka.

﴿8﴾ Dan Allah menjelaskan penghalang-penghalang yang telah menghalangi iman untuk bisa sampai ke dalam hati mereka, seraya berfirman, ﴿إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا﴾ "*Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka.*" أَغْلَال adalah kata jamak dari غِلٌّ, yang artinya belenggu yang digunakan untuk membelenggu leher, ia serupa dengan borgol pengikat kaki. Belenggu-belenggu yang ada di leher ini sangat besar hingga sampai ﴿إِلَى﴾ "*ke*" dagu, sedangkan kepala mereka diangkat ke atas, ﴿فَهُم مُّقْمَحُونَ﴾ "*maka karena itu mereka tertengadah,*" maksudnya, mereka mengangkat kepala karena kuat dan besarnya belenggu yang ada pada leher mereka, sehingga mereka tidak bisa menunduk.

﴿9﴾ ﴿وَجَعَلْنَا مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا﴾ "*Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka juga dinding.*" Maksudnya, penghalang yang menghalangi mereka untuk beriman, ﴿فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ﴾ "*sehingga mereka tidak dapat melihat,*" karena telah diliputi oleh kebodohan dan kesengsaraan dari segala arah mereka, maka peringatan sama sekali tidak berguna bagi mereka.

﴿10﴾ ﴿وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ "*Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.*" Sebab, bagaimana akan bisa beriman orang yang hatinya telah dikunci rapat, yang melihat yang haq sebagai kebatilan dan yang batil sebagai yang haq?

﴿11﴾ Sedangkan golongan yang kedua adalah orang-orang yang menerima peringatan. Allah telah menyebutkan mereka dengan FirmanNya, ﴿إِنَّمَا تُنذِرُ﴾ "*Sesungguhnya kamu hanya memberi*

peringatan," maksudnya, sesungguhnya peringatanmu hanya akan berguna dan nasihatmu akan diterima oleh ﴿مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكۡرَ﴾ "*orang-orang yang mau mengikuti peringatan.*" Artinya, orang-orang yang niatnya adalah mengikuti yang haq dan apa yang diingatkan kepadanya, ﴿وَخَشِيَ ٱلرَّحۡمَٰنَ بِٱلۡغَيۡبِۖ﴾ "*dan takut kepada Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatNya,*" artinya, yaitu orang mempunyai dua karakter ini, yaitu niat yang baik dalam mencari kebenaran dan takut kepada Allah ﷻ. Merekalah orang-orang yang bisa mengambil manfaat dari kerasulanmu dan menjadi suci dengan pengajaranmu. Dan orang yang dikaruniai dua perkara (karakter) ini adalah orang yang telah diberi kabar gembira ﴿بِمَغۡفِرَةٖ﴾ "*dengan ampunan*" bagi dosa-dosanya ﴿وَأَجۡرٖ كَرِيمٍ﴾ "*dan pahala yang mulia*" bagi amal-amal shalih dan niat baiknya.

﴿12﴾ ﴿إِنَّا نَحۡنُ نُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰ﴾ "*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati,*" yakni, Kami membangkitkan mereka setelah mereka mati untuk memberikan balasan kepada mereka atas perbuatan-perbuatannya, ﴿وَنَكۡتُبُ مَا قَدَّمُواْ﴾ "*dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan*" yang baik dan yang buruk, yaitu amal-amal perbuatan yang telah mereka kerjakan dan mereka laksanakan pada saat mereka masih hidup, ﴿وَءَاثَٰرَهُمۡۚ﴾ "*dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan,*" yaitu, bekas-bekas kebaikan dan bekas-bekas keburukan yang mana mereka menjadi sebab diadakannya saat mereka masih hidup dan sesudah mereka mati. Amal perbuatan tersebut timbul dari perkataan, perbuatan, dan perihal keadaan mereka. Maka setiap kebaikan yang dilakukan oleh salah seorang manusia disebabkan oleh ilmu seorang hamba dan pengajarannya, atau nasihatnya, atau amar ma'rufnya, atau nahi mungkarnya, atau ilmu yang ia simpan pada para pelajar atau pada kitab-kitab yang digunakan pada saat masih hidup dan sesudah mati, atau melakukan kebaikan seperti shalat, zakat, sedekah atau suatu kebaikan yang diikuti oleh orang lain, atau membangun sebuah masjid atau salah satu tempat yang dimanfaatkan oleh masyarakat umum dan yang serupa dengannya, maka sesungguhnya semua itu termasuk bekas-bekas peninggalannya yang akan dicatat untuknya. Dan demikian pula perbuatan buruk. Maka dari itu,

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ

سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً، فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"*Barangsiapa yang mensunnahkan (mempelopori) satu sunnah yang baik, maka ia akan mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya hingga Hari Kiamat; dan barangsiapa yang mensunnahkan (mempelopori) satu sunnah yang buruk, maka ia menanggung dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya hingga Hari Kiamat.*"[1]

Bagian ini menjelaskan kepada Anda betapa tingginya kedudukan berdakwah kepada Allah ﷻ dan menunjukkan manusia kepada jalan Allah dengan segala sarana dan cara yang dapat mengantarkan ke sana, dan (sebaliknya) betapa rendahnya derajat orang yang menyeru kepada keburukan dan menjadi pelopor dalam keburukan; dan sesungguhnya dia merupakan manusia yang paling hina, paling durjana, dan paling besar dosanya.

﴿وَكُلَّ شَيْءٍ﴾ "*Dan segala sesuatu,*" dari amal-amal perbuatan, niat, dan lain-lainnya ﴿أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ﴾ "*Kami kumpulkan dalam Kitab yang nyata,*" maksudnya, kitab yang merupakan kitab induk, dan ia merupakan rujukan semua kitab-kitab yang ada di tangan para malaikat. Ia adalah *al-Lauhil Mahfuzh.*

﴿وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ إِذْ جَآءَهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذْ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱثْنَيْنِ
فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾ قَالُوا۟ مَآ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ
مِّثْلُنَا وَمَآ أَنزَلَ ٱلرَّحْمَٰنُ مِن شَىْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُوا۟ رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّآ إِلَيْكُمْ
لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيْنَآ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٧﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ ۖ لَئِن
لَّمْ تَنتَهُوا۟ لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾ قَالُوا۟ طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ ۚ أَئِن
ذُكِّرْتُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾ وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ
يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُوا۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾ ٱتَّبِعُوا۟ مَن لَّا يَسْـَٔلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ

[1] Sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, no. 1017: dari Jarir bin Abdullah ﷺ.

﴿٢١﴾ وَمَا لِيَ لَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِى فَطَرَنِى وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾ ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً
إِن يُرِدْنِ ٱلرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا يُنقِذُونِ ﴿٢٣﴾ إِنِّىٓ
إِذًا لَّفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ إِنِّىٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ فَٱسْمَعُونِ ﴿٢٥﴾ قِيلَ ٱدْخُلِ
ٱلْجَنَّةَ ۖ قَالَ يَٰلَيْتَ قَوْمِى يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِى رَبِّى وَجَعَلَنِى مِنَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾
وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِن جُندٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ ﴿٢٨﴾ إِن كَانَتْ
إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَٰمِدُونَ ﴿٢٩﴾ يَٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ
إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٠﴾ أَلَمْ يَرَوْا۟ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا
يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾ وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾

"Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.' Mereka menjawab, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka.' Mereka berkata, 'Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu. Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami.' Utusan-utusan itu berkata, 'Kemalanganmu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.' Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habib an-Najjar) dengan bergegas ia berkata, 'Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu, ikutilah orang yang tiada meminta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepadaNya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selainNya?

Jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudaratan terhadapku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku. Dikatakan (kepadanya), 'Masuklah ke surga.' Ia berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.' Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya. Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati. Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tidaklah datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. Tidakkah mereka mengetahui betapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasanya orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka. Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami." (Yasin: 13-32).

Tafsir Ayat:

﴿13﴾ Maksudnya, buatlah untuk mereka yang mendustakan kerasulanmu, yang menolak seruanmu sebuah perumpamaan yang dapat mereka jadikan pelajaran dan menjadi nasihat bagi mereka jika mereka diberi taufik untuk kebaikan. Perumpamaan itu adalah para penduduk suatu negeri dan apa yang terjadi dari perbuatan mereka, yaitu pendustaan terhadap para utusan Allah, serta apa-apa yang menimpa mereka berupa hukuman dan azab dariNya. Menyebutkan secara pasti negeri yang dimaksud, kalau saja ada gunanya tentu Allah menyebutkannya. Maka mencoba menebaknya atau yang serupa dengannya termasuk tindakan ceroboh dan berbicara tanpa dasar pengetahuan. Maka dari itu, apabila ada seseorang yang membicarakan tentang perkara semisal ini, Anda akan menjumpainya simpang siur dan berbeda-beda pendapat yang tidak mempunyai kepastian, yang dengan begitu

Anda tahu bahwa sesungguhnya jalan ilmu yang shahih adalah berhenti pada data-data yang tepat dan tidak menyentuh hal-hal yang tidak ada gunanya. Dan dengan cara seperti ini jiwa akan menjadi bersih dan ilmunya makin bertambah. Sementara, orang yang jahil mengira bahwa bertambahnya ilmu itu dengan cara menyebutkan pendapat-pendapat yang tidak ada dalilnya, tidak ada argumennya dan tidak pula ada faidahnya selain mengacaukan pikiran dan terbiasa dengan perkara-perkara yang masih diragukan kebenarannya. Ringkasnya, negeri tersebut telah dijadikan oleh Allah sebagai perumpamaan bagi para *mukhathabin* (lawan bicara) ﴿إِذْ جَآءَهَا ٱلْمُرْسَلُونَ﴾ "*ketika utusan-utusan datang kepada mereka,*" dari Allah ﷻ; memerintah mereka beribadah kepada Allah ﷻ semata dan menuluskan kepatuhan hanya kepadaNya, dan mencegah mereka dari syirik dan maksiat-maksiat.

﴿14﴾ ﴿إِذْ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ﴾ "*Yaitu ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian kami kuatkan dengan ketiga.*" Maksudnya, Kami perkuat keduanya dengan orang ketiga, sehingga mereka menjadi tiga orang utusan, sebagai bentuk perhatian Allah ﷻ kepada mereka dan sebagai penegakan hujjah dengan berdatangannya para rasul (utusan) itu kepada mereka secara bergantian, ﴿فَقَالُوٓاْ﴾ "*maka mereka berkata,*" kepada mereka (orang-orang yang musyrik itu), ﴿إِنَّآ إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ﴾ "*Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.*"

﴿15﴾ Lalu mereka menjawab para rasul itu dengan jawaban yang masih tetap populer di kalangan orang-orang yang menolak dakwah para rasul, seraya berkata, ﴿قَالُواْ مَآ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا﴾ "*Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami,*" artinya, apa yang membuat kalian merasa lebih utama dan unggul daripada kami? Para rasul berkata kepada umat mereka, Kami tiada lain manusia biasa seperti kalian, akan tetapi Allah memberikan karunia kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya.

﴿وَمَآ أَنزَلَ ٱلرَّحْمَٰنُ مِن شَيْءٍ﴾ "*Dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun,*" artinya, mereka mengingkari keseluruhan kerasulan; lalu mereka juga mengingkari orang-orang yang berbicara kepada mereka (tentang kerasulan tersebut), seraya mengatakan, ﴿إِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ﴾ "*Kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka.*"

﴿16﴾ Rasul yang tiga itu mengatakan, ﴿رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّآ إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ﴾ "*Rabb kami lebih mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu,*" maka jika kami adalah orang-orang pendusta, tentu Allah pasti telah menampakkan kehinaan kami dan pasti Dia segera menimpakan azabNya terhadap kami.

﴿17﴾ ﴿وَمَا عَلَيْنَآ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ﴾ "*Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan dengan jelas,*" yakni, menyampaikan dengan jelas yang dengannya perkara-perkara menjadi terjelaskan yang memang dituntut untuk dijelaskan. Adapun selain dari itu berupa ayat-ayat usulan atau minta dipercepatnya azab, maka bukan tugas kami. Tugas kami hanyalah menyampaikan dengan jelas, dan kami telah melaksanakan dan menjelaskannya kepada kalian. Jika kalian menjadikannya sebagai petunjuk, maka itu adalah bagian yang baik dan taufik bagi kalian, namun jika kalian sesat, maka kami sama sekali tidak mempunyai urusan apa pun.

﴿18﴾ Kemudian para penduduk negeri itu berkata kepada para rasulnya, ﴿إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ﴾ "*Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu,*" artinya, kami tidak melihat dari kedatangan kalian dan hubungan kalian dengan kami selain keburukan.

Ini adalah keanehan yang paling aneh, di mana orang yang datang kepada mereka dengan membawa nikmat yang paling mulia lagi paling besar yang dikaruniakan Allah kepada hamba-hambaNya dan *karamah* yang paling besar yang dianugerahkan kepada mereka serta kebutuhan mereka kepadanya di atas semua kebutuhan, dianggap datang dengan kondisi keburukan yang makin menambah keburukan yang mereka anut dan mereka merasa sial karenanya. Sesungguhnya tidak adanya pertolongan dan ketiadaan taufik dapat berakibat buruk terhadap seseorang yang lebih besar daripada apa yang dilakukan oleh musuhnya.

Kemudian mereka mengancam para rasul seraya mengatakan, ﴿لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا۟ لَنَرْجُمَنَّكُمْ﴾ "*Sungguh jika kamu tidak berhenti, niscaya kami akan merajam kamu.*" Maksudnya, niscaya kami membunuh kalian dengan cara melempari kalian dengan batu hingga menjadi pembunuhan yang paling sadis, ﴿وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ "*dan kamu pasti akan mendapatkan siksa yang pedih dari kami.*"

﴿19﴾ Para rasul itu berkata kepada mereka, ﴿طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمۚ﴾ "*Kemalanganmu itu adalah karena kamu sendiri,*" yaitu syirik dan kejahatan yang ada pada kalian yang berakibat pada terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, berupa bencana dan dicabutnya hal-hal yang dicintai dan nikmat. ﴿أَئِن ذُكِّرْتُمۚ﴾ "*Apakah jika kamu diberi peringatan,*" yakni, karena kami mengingatkan kalian kepada apa yang di situ terdapat kebaikan dan nasib baik kalian, maka kalian mengatakan kepada kami apa yang telah kalian katakan? ﴿بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ﴾ "*Sebenarnya kamu adalah kaum yang berlebihan,*" melampaui batas lagi sombong dalam bicara. Maka seruan mereka (para rasul itu) tidak menambah selain mereka semakin jauh dan semakin sombong.

﴿20﴾ ﴿وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ﴾ "*Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki dengan bergegas,*" karena sangat bersemangat untuk memberikan nasihat kepada kaumnya ketika ia telah mendengar apa yang diserukan oleh para rasul dan ia beriman kepadanya serta mengetahui penolakan kaumnya terhadap mereka, seraya berkata, ﴿يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُوا۟ ٱلْمُرْسَلِينَ﴾ "*Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu.*" Orang itu memerintah mereka supaya mengikuti para rasul dan menasihatkan hal itu kepada mereka serta memberikan kesaksian akan kerasulan para rasul itu.

﴿21﴾ Kemudian orang itu menjelaskan sebagai dukungan terhadap apa yang dipersaksikannya dan diserukannya, seraya berkata, ﴿ٱتَّبِعُوا۟ مَن لَّا يَسْـَٔلُكُمْ أَجْرًا﴾ "*Ikutilah orang yang tiada meminta balasan kepadamu.*" Ikutilah orang yang menasihati kalian dengan nasihat yang membawa kebaikan kepada kalian, dan ia tidak menginginkan harta ataupun imbalan dari kalian atas nasihat dan bimbingannya kepada kalian. Ini mengharuskan untuk mengikuti orang yang sifatnya seperti itu. Lebih dari itu bisa dikatakan, Bisa saja dia mengajak dan tidak mengambil upah, akan tetapi dia tidak berada di atas yang haq? Kemungkinan ini ditolak dengan FirmanNya, ﴿وَهُم مُّهْتَدُونَ﴾ "*Sedangkan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk,*" karena mereka tidak mengajak kecuali kepada hal-hal yang dikukuhkan oleh akal sehat akan kebaikannya, dan mereka pun tidak mencegah kecuali apa yang dibenarkan oleh akal sehat akan keburukannya.

JUZ 23

﴿22-25﴾ Seolah-olah kaumnya belum juga menerima nasihatnya, bahkan mereka kembali mencelanya karena mengikuti para rasul dan mengikhlaskan kepatuhan hanya kepada Allah ﷻ semata, maka ia berkata, ﴿وَمَا لِيَ لَآ أَعۡبُدُ ٱلَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ﴾ "*Mengapa aku tidak menyembah Tuhan yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan?*" Artinya, apa yang menghalangiku untuk beribadah kepada Yang berhak untuk diibadahi (disembah), sebab Dia-lah yang telah menjadikan dan menciptakanku serta memberiku rizki dan kepadaNya tempat kembali semua makhluk, lalu Dia akan memberikan balasan kepada mereka menurut amal-amal perbuatan mereka. Maka Tuhan yang di TanganNya penciptaan, rizki, dan keputusan di antara manusia di dunia dan di akhirat, Dia-lah yang berhak disembah, disanjung dan dipuji, bukan yang tidak memiliki manfaat, tidak menimpakan bahaya, tidak bisa memberi dan menahan (keburukan), tidak pula memiliki hak mematikan, menghidupkan ataupun membangkitkan kembali. Maka dari itu Dia berfirman, ﴿ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً إِن يُرِدۡنِ ٱلرَّحۡمَٰنُ بِضُرّٖ لَّا تُغۡنِ عَنِّي شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـٔٗا﴾ "*Mengapa aku akan menyembah ilah-ilah selainNya? Jika Yang Maha Pemurah menghendaki kemudaratan terhadapku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku,*" karena tidak ada seorang pun yang dapat memberikan syafa'at di sisi Allah kecuali berdasarkan izin dariNya, maka syafa'at mereka sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka, ﴿وَلَا يُنقِذُونِ﴾ "*dan mereka tidak pula dapat menyelamatkanku,*" yakni, dari bahaya (mudarat) yang Allah kehendaki menimpaku? ﴿إِنِّيٓ إِذٗا﴾ "*Sesungguhnya aku kalau begitu,*" artinya, jika aku beribadah kepada sembahan-sembahan yang sedemikian rapuh sifat-sifatnya, ﴿لَّفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ﴾ "*pasti (aku) berada dalam kesesatan yang nyata.*" Di dalam ungkapannya ini orang itu mengkombinasikan antara pemberian nasihat kepada mereka, pemberian kesaksian kepada para rasul akan kerasulan dan hidayahnya dan pemberitaan akan dipastikannya ibadah hanya kepada Allah semata

serta penyebutan dalil-dalil untuknya, dan bahwa sesungguhnya ibadah kepada selainNya adalah batil. Lalu ia menyebutkan argumen-argumen terhadapnya, pemberitaan tentang kesesatan siapa saja yang menyembahnya dan maklumat tentang keimanannya secara terang-terangan, padahal ia sangat takut kalau mereka akan membunuhnya. Ia berkata, ﴿إِنِّيٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمۡ فَٱسۡمَعُونِ﴾ "*Sesungguhnya aku telah beriman kepada Rabbmu; maka dengarkanlah aku.*"

﴿26-27﴾ Lalu lelaki ini dibunuh oleh kaumnya sendiri setelah mereka mendengar darinya dan ia berdialog dengan mereka.

﴿قِيلَ﴾ "*Dikatakan*" kepadanya pada saat itu juga, ﴿ٱدۡخُلِ ٱلۡجَنَّةَ﴾ "*Masuklah ke surga.*" Allah berfirman seraya mengabarkan *karamah* (kemuliaan) yang diraihnya karena tauhid dan keikhlasannya serta nasihatnya kepada kaumnya, sesudah wafatnya, sebagaimana dinasihatkannya saat masih hidup, ﴿يَٰلَيۡتَ قَوۡمِي يَعۡلَمُونَ ٢٦ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي﴾ "*Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui; apa yang menyebabkan Rabbku memberikan ampun kepadaku.*" Maksudnya, disebabkan apa Dia mengampuniku hingga Dia menjauhkan segala bentuk siksaan dariku, ﴿وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلۡمُكۡرَمِينَ﴾ "*dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan*" dengan berbagai macam pahala dan segala hal yang menyenangkan. Artinya, kalau sekiranya pengetahuan tentang hal ini sampai ke dalam hati mereka, tentu mereka tidak tetap berada dalam kesyirikan.

﴿28﴾ Allah ﷻ berfirman tentang siksaan bagi kaumnya, ﴿وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَىٰ قَوۡمِهِۦ مِنۢ بَعۡدِهِۦ مِن جُندٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ﴾ "*Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia meninggal suatu pasukan pun dari langit,*" artinya, Kami tidak perlu bersusah-susah untuk menyiksa mereka dengan menurunkan pasukan dari langit untuk membinasakan mereka, ﴿وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ﴾ "*dan tidak layak Kami menurunkannya,*" karena tidak ada perlunya untuk itu, karena keagungan kekuasaan Allah ﷻ dan betapa sangat rapuhnya manusia, sehingga azab Allah yang paling ringan saja, sudah cukup buat mereka.

﴿29﴾ ﴿إِن كَانَتۡ﴾ "*Tidak ada,*" maksudnya, siksaan atas mereka, ﴿إِلَّا صَيۡحَةٗ وَٰحِدَةٗ﴾ "*melainkan satu teriakan suara saja,*" yakni, satu suara saja yang dilontarkan oleh salah seorang malaikat Allah, ﴿فَإِذَا هُمۡ خَٰمِدُونَ﴾ "*maka tiba-tiba mereka semuanya mati,*" hati mereka tercabik-cabik (hancur) di dalam rongga tubuh mereka dan mereka tersentak karena

suara teriakan itu, maka mereka pun menjadi mati, tidak bersuara, tidak bergerak dan tidak pula hidup setelah kecongkakan dan kesombongan mereka serta setelah merespons orang-orang yang paling mulia (rasul) dengan perkataan kotor dan sikap semena-mena kepada mereka.

﴿30﴾ Allah ﷻ berfirman dengan nada prihatin kepada manusia, ﴿يَٰحَسۡرَةً عَلَى ٱلۡعِبَادِۚ مَا يَأۡتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ﴾ "*Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu. Tidaklah datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.*" Artinya, alangkah hebatnya kesengsaraan mereka dan betapa panjang penderitaan mereka serta betapa bodohnya mereka karena mereka bersifat buruk seperti itu, sifat yang menjadi sebab bagi segala kesengsaraan, azab, dan hukuman.

﴿31-32﴾ ﴿أَلَمۡ يَرَوۡاْ كَمۡ أَهۡلَكۡنَا قَبۡلَهُم مِّنَ ٱلۡقُرُونِ أَنَّهُمۡ إِلَيۡهِمۡ لَا يَرۡجِعُونَ ٣١ وَإِن كُلّٞ لَّمَّا جَمِيعٞ لَّدَيۡنَا مُحۡضَرُونَ ٣٢﴾ "*Tidakkah mereka mengetahui betapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasanya (orang-orang yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka. Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami.*" Allah ﷻ menyatakan, Tidakkah mereka melihat dan mengambil pelajaran dari orang-orang sebelum mereka, yaitu generasi-generasi yang mendustakan para rasul yang telah dibinasakan oleh Allah ﷻ dan ditimpa azabNya; dan sesungguhnya mereka semua sudah musnah dan binasa, tidak seorang pun yang kembali ke dunia dan tidak akan dikembalikan lagi kepadanya; dan kelak Allah akan mengembalikannya sebagai makhluk baru, Dia akan menghidupkan kembali sesudah kematian mereka serta akan menghadirkan mereka di hadapanNya untuk diberikan keputusan dengan keputusan yang adil di antara mereka, yang di situ Dia tidak menzhalimi seberat biji sawi pun, jika kebaikan, maka Dia akan melipatgandakannya dan akan memberikan pahala yang sangat besar dari sisiNya.

﴿وَءَايَةٞ لَّهُمُ ٱلۡأَرۡضُ ٱلۡمَيۡتَةُ أَحۡيَيۡنَٰهَا وَأَخۡرَجۡنَا مِنۡهَا حَبّٗا فَمِنۡهُ يَأۡكُلُونَ ٣٣ وَجَعَلۡنَا فِيهَا جَنَّٰتٖ مِّن نَّخِيلٖ وَأَعۡنَٰبٖ وَفَجَّرۡنَا فِيهَا مِنَ ٱلۡعُيُونِ ٣٤ لِيَأۡكُلُواْ﴾

مِن ثَمَرِهِۦ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾ سُبْحَانَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ
كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

"Dan suatu tanda bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka dari padanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? Mahasuci Allah Yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui." (Yasin: 33-36).

Tafsir Ayat:

﴿33﴾ Maksudnya, ﴿وَءَايَةٌ لَّهُمُ﴾ *"dan suatu tanda bagi mereka,"* atas (adanya) kebangkitan, kehidupan sesudah mati dan menghadap kepada Allah ﷻ untuk menerima pembalasan atas amal-amal perbuatan, adalah ﴿ٱلْأَرْضُ ٱلْمَيْتَةُ﴾ *"bumi yang mati"* ini, di mana Allah menurunkan hujan kepadanya lalu menghidupkannya kembali sesudah sebelumnya mati, ﴿وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ﴾ *"dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka dari padanya mereka makan,"* dari seluruh jenis tanaman dan dari seluruh jenis tumbuh-tumbuhan yang dimakan oleh hewan-hewan ternak kalian.

﴿34﴾ ﴿وَجَعَلْنَا فِيهَا﴾ *"Dan Kami jadikan padanya,"* yakni, pada bumi (tanah) yang kering itu, ﴿جَنَّٰتٍ﴾ *"kebun-kebun,"* artinya, kebun-kebun yang penuh dengan banyak pepohonan, terutama pohon kurma dan anggur yang keduanya merupakan pohon yang paling berharga, ﴿وَفَجَّرْنَا فِيهَا﴾ *"dan Kami pancarkan padanya,"* maksudnya, pada bumi tersebut ﴿مِنَ ٱلْعُيُونِ﴾ *"beberapa mata air,"* lalu Kami jadikan beraneka pohon, pohon kurma dan pohon anggur di sana.

﴿35﴾ ﴿لِيَأْكُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦ﴾ *"Supaya mereka dapat makan dari buahnya,"* sebagai makanan pokok, buah-buahan, penyedap makanan, dan kelezatan, ﴿وَ﴾ *"dan"* sesungguhnya buah-buahan itu ﴿مَا﴾ *"dari*

apa" yang diusahakan ﴿أَيْدِيهِمْ﴾ "*oleh tangan mereka.*" Mereka sama sekali tidak mempunyai andil dalam menciptakan ataupun membuatnya. Itu semua sesungguhnya adalah ciptaan Allah Yang Mahabijaksana dan Pemberi rizki yang terbaik. Dan juga, tidak dilakukan oleh tangan mereka dalam bentuk memasaknya di atas api atau lainnya, melainkan Allah-lah yang mengadakan buah-buahan itu, yang tidak perlu dimasak atau diapakan saja, melainkan langsung diambil dari pohonnya lalu bisa dimakan saat itu juga.

﴿أَفَلَا يَشْكُرُونَ﴾ "*Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?*" kepada yang telah melimpahkan berbagai nikmat ini dan mencurahkan bagian dari kemurahan dan karuniaNya kepada mereka hingga permasalahan agama dan dunia mereka menjadi baik? Tidakkah yang telah menghidupkan tanah setelah kematiannya (kekeringannya) lalu menumbuhkan padanya berbagai tanaman dan pepohonan, meletakkan padanya rasa lezat buah-buahan dan mengeluarkan benih-benih baru dari dahan-dahannya serta memancarkan dari tanah yang kering lagi mati beberapa sumber air, maka bukankah itu bukti Allah Kuasa untuk menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati?! Ya, sesungguhnya Dia Kuasa atas segala sesuatu.

﴿36﴾ ﴿سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا﴾ "*Mahasuci Allah Yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya.*" Yakni, semua jenis makhluk. ﴿مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ﴾ "*Baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi,*" di mana Dia aneka-ragamkan berbagai jenis tumbuhan, yang sangat sulit untuk bisa dihitung.

﴿وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ﴾ "*Dan dari diri mereka,*" Dia meragamkannya juga menjadi laki-laki dan perempuan, Dia beda-bedakan bentuk tubuh, perangai, dan sifat-sifat lahiriah dan batiniyah mereka, ﴿وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ﴾ "*maupun dari apa yang tidak mereka ketahui,*" dari berbagai makhluk yang telah diciptakan dan alpa dari pengetahuan kita, dan juga yang belum diciptakan.

Maka Mahasuci Allah ﷻ dari sekutu, tandingan, penolong, pendukung atau istri, anak atau yang sama denganNya, serupa atau semisal denganNya dalam sifat-sifat kesempurnaanNya dan sifat-sifat keagunganNya, atau tidak mampu melakukan sesuatu yang dikehendakiNya. (Mahasuci Allah dari semua kekurangan itu).

﴿ وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِى لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ وَلَا ٱلَّيْلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dan suatu tanda bagi mereka adalah malam; di mana Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka dalam kegelapan, dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan garis-garis peredaran, sehingga kembalilah ia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (Yasin: 37-40).

Tafsir Ayat:

﴿37﴾ Maksudnya, ﴿ وَءَايَةٌ لَّهُمُ ﴾ *"dan satu tanda bagi mereka"* yang membuktikan terjadinya kehendak Allah, kesempurnaan KuasaNya dan bahwa Dia akan menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati setelah kematian mereka, adalah ﴿ ٱلَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ ٱلنَّهَارَ ﴾ *"malam; di mana Kami tanggalkan siang dari malam itu."* Artinya, Kami hapus cahaya besar yang telah meliputi bumi dan menggantikannya dengan kegelapan, dan menempatkan kegelapan itu pada tempat cahaya, ﴿ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴾ *"maka dengan serta merta mereka dalam kegelapan."*

﴿38﴾ Dan demikian pula Kami menghilangkan kegelapan yang telah menutupi dan meliputi mereka, Kami terbitkan matahari lalu ia menerangi seluruh penjuru (bumi), dan manusia pun bertebaran untuk kepentingan hidup dan maslahat hidup mereka. Maka dari itu Dia berfirman, ﴿ وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ﴾ *"Dan matahari*

berjalan di tempat peredarannya." Maksudnya, selalu berputar pada pusat orbitnya yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ, ia tidak akan menyalahinya dan tidak pula menyimpang darinya, dan matahari pun tidak mempunyai kemampuan mengatur dirinya dan tidak pula bisa menolak Kuasa Allah.

﴿ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ﴾ "*Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa,*" yang dengan keperkasaanNya, Dia mengendalikan semua makhluk yang begitu besar ini dengan pengendalian yang paling sempurna dan aturan yang paling baik, ﴿ٱلْعَلِيمِ﴾ "*lagi Maha Mengetahui,*" Yang dengan ilmu pengetahuanNya Dia menjadikan makhluk agung ini sebagai maslahat bagi hamba-hambaNya dan manfaat bagi mereka dalam urusan agama dan dunia mereka.

﴿39﴾ ﴿وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ﴾ "*Dan telah Kami tetapkan bagi bulan garis-garis peredaran,*" yang ia tempati. Pada setiap malam ia menempati satu garis darinya, ﴿حَتَّىٰ﴾ "*sehingga*" ia menjadi kecil sekali dan kembalilah dia ﴿كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ﴾ "*sebagai bentuk tandan yang tua.*" Maksudnya, seperti tandan buah kurma yang karena ketuaannya ia menjadi kering, makin kecil dan melengkung. Kemudian, sesudah itu bulan itu bertambah besar sedikit-demi sedikit hingga cahayanya sempurna dan sinarnya makin merata.

﴿40﴾ Masing-masing dari matahari, bulan, malam, dan siang telah ditetapkan oleh Allah pada ketetapan yang tidak akan dilampauinya, dan masing-masing mempunyai kekuatan dan waktu tertentu, yang apabila ia ada (muncul), maka yang lain menjadi tiada. Maka dari itu Dia berfirman, ﴿لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِى لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ﴾ "*Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan,*" yaitu yang di dalam kekuasaannya, yaitu malam. Maka tidak mungkin matahari ada di malam hari, ﴿وَلَا ٱلَّيْلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ﴾ "*dan malam pun tidak dapat mendahului siang,*" lalu ia memasukinya sebelum kekuasaannya berakhir, ﴿وَكُلٌّ﴾ "*dan masing-masing*" dari matahari, bulan, dan bintang ﴿فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ﴾ "*beredar pada garis edarnya.*" Maksudnya, mereka selalu bergerak bolak-balik terus menerus. Semua ini adalah bukti nyata dan argumen yang luar biasa atas keagungan sang Pencipta dan keagungan sifat-sifatNya, terutama sifat Kuasa (*qudrat*), *hikmah*, dan ilmu pada tempat ini.

﴿وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾ وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّقُوا۟ مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾ وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ أَطْعَمَهُۥٓ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾ مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَآ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾﴾

"Dan suatu tanda bagi mereka adalah Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan, dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu. Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan. Tetapi karena Rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Takutlah kamu akan siksa yang ada di hadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat', Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Rabb mereka, melainkan mereka selalu berpaling darinya. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Nafkahkanlah sebagian dari rizki yang diberikan Allah kepadamu', maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan? Tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata.' Dan mereka berkata, 'Bilakah janji ini jika kamu adalah orang-orang yang benar?' Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Lalu mereka tiada kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya." (Yasin: 41-50).

Tafsir Ayat:

﴿41﴾ Artinya, dalil untuk mereka dan argumen yang membuktikan bahwasanya Allah ﷻ semata yang berhak disembah adalah karena Dia-lah yang mencurahkan segala nikmat, dan Yang menjauhkan bencana, yang di antara nikmatNya adalah, ﴿أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ﴾ "*Kami angkut keturunan mereka.*" Banyak ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud di sini adalah, kakek moyang mereka.[2]

﴿42﴾ ﴿وَخَلَقْنَا لَهُم﴾ "*Dan Kami ciptakan untuk mereka,*" maksudnya, untuk orang-orang yang ada sesudah mereka, ﴿مِّن مِّثْلِهِۦ﴾ "*dari yang semisal dengannya,*" yakni semisal bahtera itu, dalam arti satu jenis dengannya ﴿مَا يَرْكَبُونَ﴾ "*apa yang mereka kendarai.*"

Di sini Allah mengingatkan akan nikmatNya kepada nenek-nenek moyang, yaitu mereka dimuat di dalam kapal laut. Hal ini adalah karena nikmat yang dikaruniakan kepada mereka, juga merupakan nikmat kepada anak keturunannya kemudian.

Masalah ini merupakan permasalahan yang paling rumit bagi saya di dalam ilmu tafsir, karena kebanyakan hal yang dijelaskan oleh para ahli tafsir, yaitu bahwa yang dimaksud "keturunan" adalah bapak-bapak moyang, dan ini merupakan hal yang tidak biasa di dalam al-Qur'an, yaitu mengartikan *dzurriyyah* (keturunan) dengan bapak-bapak moyang. Sungguh ini mengandung ketidakjelasan dan mengeluarkan kata (kalimat) dari makna asalnya, hal yang sangat dijauhi oleh Firman Allah *Rabbul 'Alamin* dan kehendakNya untuk memberikan penjelasan dan keterangan kepada hamba-hambaNya. Ada makna alternatif yang lebih baik dari makna di atas, yaitu bahwa yang dimaksud dengan "keturunan" adalah "jenis," dan bahwa mereka adalah diri mereka sendiri, karena mereka berasal dari anak cucu Nabi Adam. Akan tetapi arti semacam ini tidak dibenarkan oleh FirmanNya, ﴿وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ﴾ "*Dan Kami ciptakan untuk mereka yang semisal apa yang akan mereka kendarai.*" Jika artinya, dan Kami ciptakan dari yang semisal dengan bahtera itu, yakni, untuk mereka yang diajak bicara (*mukhathabin*) apa yang akan mereka kendarai dari jenis-jenis bahtera. Jika demi-

[2] Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir, 20/521 dan al-Baghawi, 6/19 serta Ibnu Katsir 6/564.

kian, maka ini adalah pengulangan terhadap makna ayat yang tidak dikehendaki oleh *fashahah* (kefasihan) al-Qur`an. Dan jika arti dari, ﴿وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ﴾ "*Dan Kami ciptakan untuk mereka yang semisal apa yang akan mereka kendarai,*" adalah unta yang merupakan bahtera darat, maka maknanya menjadi lurus dan jelas; hanya saja masih ada hal lain, yaitu keberadaan ungkapan ini mengandung kerancuan (*tasywisy*). Sebab, kalau itu yang dimaksud, tentu Allah berfirman,

وَآيَةٌ لَهُمْ أَنَّا حَمَلْنَاهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُوْنِ. وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُوْنَ.

"*Dan suatu tanda bagi mereka adalah Kami angkut mereka dalam bahtera yang penuh muatan, dan Kami ciptakan untuk mereka dari yang semisalnya apa yang akan mereka kendarai.*"

Kalau pada yang pertama disebutkan, ﴿حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ﴾ "*Kami angkut keturunan mereka*" sedangkan ini, "*Kami angkut mereka,*" maka maknanya tidak jelas kecuali dikatakan: *dhamir* (kata ganti) "*hum*" kembali kepada "*dzurriyyah.*" Dan hanya Allah Yang lebih mengetahui akan hakikat yang sebenarnya.

Setelah saya sampai pada pembahasan ini dalam penulisan tafsir ini, maka tampak bagi saya suatu makna yang tidak jauh dari maksud Allah ﷻ, yaitu, bahwa siapa saja yang mengetahui keagungan Kitabullah dan uraiannya yang sempurna dari segala sisi tentang perkara-perkara yang sekarang, yang telah lalu dan yang akan datang, dia (menjadi tahu) bahwa sesungguhnya Allah menyebutkan dari setiap maknanya itu yang paling tinggi dan paling sempurna dari keadaannya, sedangkan bahtera merupakan salah satu tanda dan salah satu nikmatNya kepada hamba-hamba-Nya semenjak Dia mengaruniakannya kepada mereka, dengan mempelajarinya hingga Hari Kiamat nanti, dan ia terus ada pada setiap zaman hingga pada zaman orang-orang yang dihadapkan kepada al-Qur`an.

Setelah Allah berbicara kepada mereka dengan al-Qur`an dan menjelaskan perihal bahtera, dan Allah mengetahui bahwa akan ada tanda-tanda (cikal-bakal) bahtera yang lebih besar pada waktu lain selain waktu mereka dan pada zaman lain selain zaman mereka saat Dia mengajarkan kepada mereka cara pembuatan bahtera laut,

baik yang menggunakan layar dan mesin, dan bahtera angkasa yang terbang seperti burung di angkasa dan yang serupa dengannya dan berbagai alat-alat transportasi darat, yang merupakan tanda kekuasaan yang besar padanya yang belum pernah ada kecuali pada "keturunan," maka Allah mengingatkan di dalam al-Qur`an ini akan salah satu macam yang paling tinggi dari macam-macam tanda-tandanya, seraya berfirman, ﴿وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ﴾ "*Dan suatu tanda bagi mereka adalah Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan.*" Artinya, yang penuh dengan penumpang dan barang bawaan. Lalu Allah ﷻ mengangkut mereka dan menyelamatkan mereka dari musibah karam (tenggelam) dengan cara-cara yang telah diajarkan oleh Allah kepada mereka.

﴿43﴾ Maka dari itu Allah ﷻ mengingatkan mereka akan nikmatNya kepada mereka di mana Allah menyelamatkan mereka dari tenggelam (karam di lautan) padahal Dia kuasa menenggelamkannya. Maka dari itu Dia berfirman, ﴿وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ﴾ "*Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong.*" Artinya, tidak seorang pun yang meneriakkannya untuk menolong mereka dari kesengsaraan atau melepaskannya dari kesulitan, ﴿وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ﴾ "*dan tidak pula mereka diselamatkan,*" dari penderitaan yang sedang mereka derita tersebut.

﴿44﴾ ﴿إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ﴾ "*Tetapi karena Rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika,*" yang di mana Kami tidak menenggelamkan mereka karena belas-kasih dan untuk memberikan kenikmatan kepada mereka hingga waktu yang telah ditentukan, dengan harapan mereka kembali atau mencari apa-apa yang telah mereka abaikan.

﴿45﴾ ﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّقُوا۟ مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ﴾ "*Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu dan siksa yang akan datang',*" maksudnya, seperti kondisi di alam barzakh, Hari Kiamat dan berbagai hukuman di dunia, ﴿لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ "*supaya kamu mendapat rahmat,*" tapi mereka tetap berpaling darinya, mereka sama sekali tidak peduli, sekalipun berbagai tanda kekuasaan Allah telah datang kepada mereka.

﴿46﴾ Maka dari itu Dia berfirman, ﴿وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِمْ إِلَّا

﴿كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ﴾ "*Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda (kekuasaan) Rabb mereka, melainkan mereka selalu berpaling darinya.*" Di dalam penyandaran tanda-tanda (ayat-ayat) kepada Allah terdapat dalil yang menunjukkan kesempurnaan dan kejelasan tanda-tanda tersebut, sebab tidak ada yang lebih jelas dari tanda-tanda (kekuasaan) Allah dan tidak ada yang lebih hebat darinya. Dan sesungguhnya di antara bentuk pendidikan Allah terhadap hamba-hambaNya adalah Dia menyampaikan kepada mereka tanda-tanda yang dapat mereka jadikan sebagai petunjuk untuk mendapatkan apa-apa yang berguna bagi mereka dalam urusan agama dan dunia mereka.

﴿47﴾ ﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ﴾ "*Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Nafkahkanlah sebagian dari rizki yang diberikan Allah kepadamu',*" artinya, dari sebagian rizki yang telah dikaruniakan Allah kepada kalian; yang kalau saja Dia berkehendak, tentu Dia mengambilnya dari kalian, ﴿قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا﴾ "*maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman,*" seraya menentang kebenaran sambil berargumen dengan kehendak Allah, ﴿أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا﴾ "*Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki, tentulah Dia akan memberinya makan? Kamu tidak lain*" wahai orang-orang yang beriman melainkan benar-benar berada ﴿فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ "*dalam kesesatan yang nyata,*" yang mana kalian menyuruh kami melakukan hal itu!

Ini membuktikan kebodohan besar mereka atau sikap pura-pura bodoh mereka yang sangat kotor, karena sesungguhnya kehendak Allah itu sama sekali bukan *hujjah* (argumen, alasan) bagi pelaku maksiat. Sebab, sekalipun apa yang dikehendaki Allah itu pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendakiNya tidak akan terjadi, namun Allah telah memberikan kemampuan kepada manusia dan telah memberi mereka kekuatan yang dengannya mereka mampu melakukan perintah dan menjauhi larangan. Apabila mereka sengaja meninggalkan apa-apa yang diperintahkan kepada mereka, maka itu berarti kesengajaan dari mereka, bukan paksaan terhadap mereka.

﴿48-49﴾ ﴿وَيَقُولُونَ﴾ "*Dan mereka berkata,*" dengan nada mendustakan dan minta agar disegerakan, ﴿مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ "*Bila-*

kah janji ini jika kamu adalah orang-orang yang benar?" Allah ﷻ mengatakan, Jangan kalian menganggap tidak mungkin, sebab ia sudah dekat, ﴿مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً﴾ "*Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja,*" yaitu tiupan sangkakala ﴿تَأْخُذُهُمْ﴾ "*yang akan mengambil mereka.*" Maksudnya, menimpa mereka,﴿وَهُمْ يَخِصِّمُونَ﴾ "*ketika mereka sedang bertengkar,*" yakni, mereka sedang dalam keadaan lalai darinya, sama sekali tidak terlintas dalam hati mereka saat mereka bertengkar dan berseteru di antara sesama mereka, yang biasanya tidak ada kecuali pada waktu lalai.

﴿**50**﴾ Apabila Aku membinasakan mereka pada saat mereka lalai, maka mereka tidak akan ditangguhkan dan tidak akan ditunda, ﴿فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً﴾ "*lalu mereka tiada kuasa membuat suatu wasiat pun*" sedikit ataupun banyak, ﴿وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ﴾ "*dan tidak pula dapat kembali kepada keluarganya.*"

﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾ فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾﴾

"*Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya kepada Rabb mereka. Mereka berkata, 'Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami?' Inilah yang dijanjikan Allah Yang Maha Pengasih dan benarlah para rasul. Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami. Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalas, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.*" (Yasin: 51-54).

Tafsir Ayat:

﴿**51**﴾ Tiupan sangkakala yang pertama adalah tiupan sentakan (*al-Faza'*) dan kematian. Sedangkan yang (disebutkan) ini adalah tiupan kebangkitan dan hidup kembali. Apabila sangkakala telah ditiup (untuk kedua kalinya), maka mereka pun keluar ﴿مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ﴾ "*dari ajdats,*" maksudnya, dari kubur-kubur ﴿يَنسِلُونَ﴾ "*mereka keluar dengan segera*" menuju Rabbnya. Maksudnya, mereka segera untuk hadir menghadapNya, mereka tidak mampu untuk berlambat-lambat atau tinggal.

﴿**52**﴾ Dan dalam kondisi itu orang-orang yang mendustakan bersedih dan menampakkan keluhan dan penyesalan, dan mereka berkata, ﴿يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا﴾ "*Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami?*" Maksudnya, dari tidur kami dalam kubur. Hal ini karena disebutkan di dalam beberapa hadits bahwa ahli kubur itu mengalami tidur pada saat-saat sebelum peniupan sangkakala.[3]

Lalu mereka dijawab dan dikatakan kepada mereka, ﴿هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ﴾ "*Inilah yang dijanjikan Allah Yang Maha Pengasih dan benarlah para rasul itu.*" Maksudnya, inilah yang dijanjikan oleh Allah kepada kalian dan dijanjikan oleh para rasul kepada kalian. Di sinilah tampak kebenaran mereka dengan dilihat oleh pandangan mata.

Anda jangan mengira bahwa penyertaan kata *ar-Rahman* pada ayat ini hanya sekedar untuk informasi tentang janjiNya. Hal ini sesungguhnya adalah untuk menginformasikan bahwa pada hari yang sangat mengerikan itu mereka akan melihat sebagian dari rahmat (kasih sayang)Nya yang belum pernah terlintas dalam dugaan dan tidak pernah disangka-sangka oleh siapa pun, seperti difirmankanNya,

﴿ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ﴾

"*Kerajaan saat itu hanya milik Allah Yang Maha Pengasih.*"(Al-Furqan: 26).

---

[3] Sebagaimana disebutkan di dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 4814 dan Muslim, no. 2955: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

﴿وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ﴾

"*Semua manusia tunduk kepada Allah Yang Maha Pengasih.*" (Thaha: 108); dan ayat-ayat lainnya yang di sana disebutkan kata "*ar-Rahman*" dalam masalah ini.

﴿53﴾ ﴿إِن كَانَتْ﴾ "*Tidak adalah*" kebangkitan dari kubur itu ﴿إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً﴾ "*selain sekali teriakan saja*" yang ditiupkan oleh malaikat Israfil pada sangkakala, maka semua jasad manusia hidup kembali, ﴿فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ﴾ "*maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami,*" seluruh manusia generasi pertama hingga yang terakhir, dari bangsa jin dan manusia untuk perhitungan amal mereka.

﴿54﴾ ﴿فَٱلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا﴾ "*Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun*" tidak dikurangi sedikitpun dari amal kebajikannya dan tidak pula ditambah amal-amal buruknya, ﴿وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ "*dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan*" dari kebaikan dan kejahatan.

Barangsiapa yang menemukan kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah, dan siapa saja yang menjumpai lain dari itu, maka hendaklah ia tidak mencela kecuali terhadap dirinya sendiri.

﴿إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾ لَهُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾﴾

"*Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan. Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan), 'Salam' sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.*" (Yasin: 55-58).

Tafsir Ayat:

﴿55-56﴾ Setelah Allah ﷻ menjelaskan bahwa setiap orang tidak akan dibalas kecuali menurut apa yang dikerjakannya, Allah lalu menjelaskan balasan kedua golongan itu. Allah mulai dengan menjelaskan balasan untuk para penghuni surga dan Dia mengabarkan bahwa mereka pada hari itu ﴿فِي شُغُلٍ فَٰكِهُونَ﴾ "*bersenang-senang dalam kesibukan.*" Maksudnya, berada dalam kesibukan yang menyenangkan jiwa dan membuatnya merasakan kelezatan akan segala apa yang disuka oleh nafsunya, sedap dipandang mata dan didamba-dambakan oleh orang-orang yang mendambakannya. Di antara kesenangan itu adalah bertebarannya gadis-gadis cantik sebagaimana difirmankaNnya ﴿هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ﴾ "*Mereka dan istri-istri mereka*" dari bidadari-bidadari yang memadukan semua unsur keelokan pada wajah, tubuh, dan akhlak, ﴿فِي ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ﴾ "*berada dalam tempat yang teduh, di atas dipan-dipan,*" yakni, dipan-dipan yang dihiasi dengan kain-kain bercorak sangat indah dan menarik, ﴿مُّتَّكِـُٔونَ﴾ "*bertelekan,*" di atasnya, yang menunjukkan puncak kesenangan, kedamaian dan kelezatan.

﴿57﴾ ﴿لَهُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ﴾ "*Di dalamnya mereka memperoleh buah-buahan*" yang sangat banyak dari berbagai jenis buah-buahan yang sangat lezat, seperti anggur, tin, delima, dan lain-lain ﴿وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ﴾ "*dan memperoleh apa yang mereka minta*" apa yang mereka cari. Kapan saja mereka mencari dan mendambakannya, maka mereka pasti mendapatkannya.

﴿58﴾ Dan untuk mereka juga ﴿سَلَٰمٌ﴾ "*Salam*" yang diperoleh, ﴿مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ﴾ "*dari Rabb Yang Maha Penyayang,*" ini menunjukkan adanya percakapan Allah ﷻ dengan para penghuni surga dan ucapan selamat Allah kepada mereka. Lalu dikukuhkannya lagi dengan FirmanNya, ﴿قَوْلًا﴾ "*Sebagai ucapan selamat.*" Apabila Allah yang Maha Pengasih itu memberikan salam kepada mereka, maka mereka memperoleh keselamatan yang sempurna dari segala sisinya, dan mereka juga memperoleh penghormatan yang tidak ada bentuk penghormatan yang lebih tinggi darinya dan tidak ada pula kenikmatan yang setara dengannya. Lalu bagaimana menurut Anda dengan ucapan salam penghormatan dari Maharaja bagi segala raja, Rabb Yang Mahaagung, lagi Maha Penyantun dan Maha

Penyayang bagi para penghuni negeri *karamah*Nya, yaitu orang-orang yang telah mendapatkan ridha dariNya. Maka Dia tidak akan pernah memurkai mereka untuk selama-lamanya. Kalau sekiranya bukan karena Allah telah menakdirkan mereka tidak akan mati atau kaki mereka berpindah dari tempat-tempatnya karena kegembiraan, kesenangan, dan kebahagiaan, tentu hal itu pasti terjadi. Maka kami berharap kepada Rabb, Tuhan kami agar kiranya tidak menghalangi kami untuk mendapatkan nikmat-nikmat tersebut dan menyenangkan kami dengan melihat kepada wajahNya yang mulia.

﴿ وَٱمْتَٰزُوا۟ ٱلْيَوْمَ أَيُّهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟
ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ ٱعْبُدُونِى ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾
وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ۖ أَفَلَمْ تَكُونُوا۟ تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾ هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى كُنتُمْ
تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ ٱصْلَوْهَا ٱلْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾ ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ
وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا
عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ فَٱسْتَبَقُوا۟ ٱلصِّرَٰطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَمَسَخْنَٰهُمْ عَلَىٰ
مَكَانَتِهِمْ فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Dan berpisahlah kamu pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat. Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembahKu. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan? Inilah Jahanam yang dahulu kamu diancam. Masuklah kamu ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya. Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksian kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. Dan jikalau Kami menghendaki, pastilah Kami hapuskan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba menuju jalan. Maka betapakah mereka dapat melihat? Dan jikalau

Kami menghendaki, pastilah Kami rubah mereka di tempat mereka berada; maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak pula sanggup kembali." (Yasin: 59-67).

Tafsir Ayat:

﴿59﴾ Setelah Allah ﷻ menjelaskan balasan untuk orang-orang yang bertakwa, Allah lalu menjelaskan balasan untuk orang-orang yang berdosa, ﴿وَ﴾ "*Dan*" sesungguhnya nanti pada Hari Kiamat akan dikatakan kepada mereka, ﴿ٱمۡتَٰزُواْ ٱلۡيَوۡمَ أَيُّهَا ٱلۡمُجۡرِمُونَ﴾ "*Berpisahlah kamu pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat,*" maksudnya, berpisahlah kalian dari orang-orang yang beriman dan mereka menjadi kelompok tersendiri untuk dicela dan dihinakan di hadapan segenap manusia yang menyaksikan sebelum Allah memasukkan mereka ke neraka. Dikatakan kepada mereka:

﴿60﴾ ﴿أَلَمۡ أَعۡهَدۡ إِلَيۡكُمۡ﴾ "*Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu,*" maksudnya, telah memerintahkan dan mewasiatkan kepada kalian melalui lisan para rasulKu, dan Aku katakan kepada kalian ﴿يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعۡبُدُواْ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ﴾ "*hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah setan,*" maksudnya, jangan kalian menaatinya.

Cercaan ini termasuk juga di dalamnya cercaan tentang semua jenis kekafiran dan maksiat, karena semuanya merupakan ketaatan kepada setan dan bentuk peribadahan kepadanya. ﴿إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ﴾ "*Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu.*" Jadi Aku telah memperingatkan kalian darinya dengan peringatan benar-benar dan Aku pun telah mewanti-wanti kalian untuk tidak mematuhinya, bahkan Aku pun telah menginformasikan kepada kalian tentang apa yang dia serukan kepada kalian.

﴿61﴾ ﴿وَ﴾ "*Dan*" Aku telah memerintah kalian untuk beribadah kepadaKu dengan mengerjakan perintah-perintahKu dan meninggalkan larangan-laranganKu. ﴿هَٰذَا﴾ "*Inilah,*" maksudnya, beribadah kepadaKu, taat kepadaKu, dan mendurhakai setan adalah ﴿صِرَٰطٞ مُّسۡتَقِيمٞ﴾ "*jalan yang lurus,*" jadi, ilmu-ilmu jalan yang lurus dan amal-amalnya kembali kepada dua perkara ini.

Maksudnya, namun kalian tidak memelihara perintahKu dan kalian tidak juga mengerjakan wasiatKu, malah kalian mendukung dan membela musuh kalian sendiri.

﴿62﴾ Maka dari itu ia telah menyesatkan ﴿مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا﴾ "*sebagian besar di antaramu,*" artinya, banyak sekali manusia.

﴿أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ﴾ "*Maka apakah kamu tidak memikirkan,*" maksudnya, apakah kalian tidak mempunyai akal pikiran yang bisa memerintah kalian untuk berloyalitas kepada Rabb kalian, padahal Dia adalah pelindung kalian yang haq, dan Dia melarang kalian menjadikan musuh bebuyutan kalian sebagai pelindung? Kalau sekiranya kalian mempunyai akal yang sehat, tentu kalian tidak melakukan hal itu.

﴿63﴾ Apabila kalian telah mematuhi setan, memusuhi Allah yang Maha Pengasih, kalian mendustakan perjumpaan denganNya dan kalian meragukan Hari Kiamat, Negeri Pembalasan, serta ketetapan azab telah pasti terhadap kalian, maka ﴿هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ﴾ "*inilah Jahannam yang dahulu diancamkan kepada kamu,*" dan kalian mendustakannya. Maka lihatlah dengan mata kepala kalian! Maka saat itulah hati mereka sangat gelisah, mata mereka terbelalak dan terjadilah *al-faza' al-akbar* (ketakutan yang besar).

﴿64﴾ Kemudian Allah menyempurnakan penjelasan di atas dengan menyuruh mereka masuk neraka. Kepada mereka dikatakan, ﴿ٱصْلَوْهَا ٱلْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ﴾ "*Masuklah kamu ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.*" Maksudnya, masuklah kalian padanya, ia akan membakar kalian dan kalian diliputi oleh panasnya hingga mencapai puncak panasnya disebabkan keingkaran kalian terhadap ayat-ayat Allah dan kalian mendustakan Rasul-rasulNya.

﴿65﴾ Allah ﷻ berfirman dalam menjelaskan perihal mereka yang sangat mengerikan di dalam negeri kesengsaraan, ﴿ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ﴾ "*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka*" Kami menjadikan mereka bungkam, tidak bisa berbicara, sehingga mereka tidak dapat mengingkari apa yang telah mereka kerjakan, yaitu kekufuran dan pendustaan. ﴿وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ﴾ "*Dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksian kaki mereka terhadap*

apa yang dahulu mereka usahakan." Maksudnya, seluruh anggota tubuh mereka akan memberikan kesaksian terhadap apa yang telah mereka kerjakan, mereka dijadikan berbicara oleh Allah yang telah membuat segala sesuatu dapat berbicara.

﴿66﴾ ﴿وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ﴾ "*Dan jikalau Kami menghendaki, pastilah Kami hapuskan mata mereka,*" yaitu dengan cara mengambil penglihatan mereka sebagaimana Kami telah menghapus kemampuan mereka berbicara. ﴿فَٱسْتَبَقُوا۟ ٱلصِّرَٰطَ﴾ "*Lalu mereka berlomba-lomba menuju jalan.*" Maksudnya, mereka segera menuju kepadanya, karena ia adalah jalan yang dapat mengantarkan menuju surga. ﴿فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ﴾ "*Maka betapakah mereka dapat melihat?*" Sebab, pandangan mata mereka telah dihapus.

﴿67﴾ ﴿وَلَوْ نَشَآءُ لَمَسَخْنَٰهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ﴾ "*Dan jikalau Kami menghendaki, pastilah Kami rubah mereka di tempat mereka berada.*" Maksudnya, pasti Kami hilangkan gerak mereka, ﴿فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مُضِيًّا﴾ "*maka mereka tidak sanggup berjalan lagi*" ke depan, ﴿وَلَا يَرْجِعُونَ﴾ "*dan tidak pula sanggup kembali*" ke belakang untuk bisa jauh dari neraka.

Artinya, mereka, orang-orang kafir itu, telah pasti mendapat ketetapan azab, dan mereka pasti akan disiksa; dan pada saat itu tidak ada tempat lain selain neraka, dan ia telah ditampakkan, dan tidak ada keselamatan bagi siapa pun selain dengan cara menyeberangi *shirath* (jembatan di atas Jahanam). Dan penyeberangan ini tidak akan mampu dilakukan kecuali oleh *ahlul iman* yang berjalan dengan diterangi oleh cahaya mereka sendiri. Adapun orang-orang kafir, maka Allah sama sekali tidak memberikan jaminan untuk bisa selamat dari neraka. Maka jika Dia menghendaki, niscaya Dia hapus penglihatan mereka dan membiarkan mereka bergerak, namun mereka tidak tahu bagaimana menuju *shirath* sekalipun mereka berlomba dan bersegera kepadanya. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan gerak mereka hingga mereka tidak bisa maju dan tidak pula bisa mundur. Artinya adalah, mereka tidak bisa menyeberang, hingga mereka sama sekali tidak mendapat keselamatan.

﴿ وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ ۖ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan mereka kepada kejadiannya. Maka apakah mereka tidak memikirkan?" (Yasin: 68).

Tafsir Ayat:

﴿**68**﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن نُّعَمِّرْهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya"* di antara manusia ini, ﴿ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ ﴾ *"niscaya Kami kembalikan mereka kepada kejadiannya,"* niscaya ia kembali kepada kondisi awal ia diciptakan, yaitu kondisi lemah, lemah akal, dan lemah kekuatan. ﴿ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memikirkan,"* bahwa seorang manusia itu kurang (lemah) dari segala sisi? Maka hendaklah mereka memanfaatkan kekuatan dan akal pikiran mereka dan menggunakannya dalam ketaatan kepada Rabbnya.

﴿ وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنبَغِي لَهُ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾ لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧٠﴾ ﴾

"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya, dan tidaklah layak baginya. Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan, supaya dia memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup dan supaya pastilah ketetapan terhadap orang-orang kafir." (Yasin: 69-70).

Tafsir Ayat:

﴿**69**﴾ Allah ﷻ menyucikan nabiNya, Muhammad ﷺ dari tuduhan yang dialamatkan oleh kaum musyrikin kepadanya, yaitu bahwa dia adalah seorang penyair, dan apa yang ia bawa (al-Qur`an)

itu adalah syair. Maka Allah berfirman, ﴿وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ﴾ "*Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Nabi Muhammad), dan tidaklah layak baginya*" menjadi seorang penyair. Maksudnya, ini termasuk kategori mustahil kalau beliau menjadi seorang penyair, sebab beliau adalah orang yang cerdas dan mendapat petunjuk, sedangkan para penyair itu sesat dan diikuti oleh orang-orang yang sesat; dan juga karena sesungguhnya Allah ﷻ telah melumpuhkan semua syubhat (tuduhan-tuduhan miring, pent) dari Rasulullah ﷺ yang dihembuskan oleh orang-orang yang sesat.

Allah membantah kalau Nabi ﷺ itu bisa membaca atau menulis dan Dia menginformasikan bahwa Dia tidak pernah mengajarkan syair kepadanya dan itu tidak pantas baginya, ﴿إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ﴾ "*al-Qur`an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan.*" Maksudnya, tidaklah apa yang dibawa oleh Muhammad ﷺ ini melainkan pelajaran yang dapat dipelajari oleh orang-orang yang berakal mengenai tuntutan-tuntutan agama, ia mencakup semuanya secara sempurna, dan ia juga mengingatkan akal kepada apa yang telah Allah pusatkan di dalam fitrahnya, yaitu perintah kepada segala yang baik dan larangan dari segala yang buruk.

﴿وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ﴾ "*Kitab yang memberi penerangan.*" Maksudnya, menerangkan segala yang dibutuhkan penjelasannya. Maka dari itu *ma'mûl* (objek penderita)nya tidak disebutkan, agar menunjukkan bahwa al-Qur`an itu menjelaskan seluruh yang haq dengan dalil-dalilnya yang terperinci dan global, dan yang batil dengan dalil-dalil yang menunjukkan kebatilannya. Allah menurunkannya sedemikian rupa kepada RasulNya.

﴿70﴾ ﴿لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا﴾ "*Supaya dia (Nabi Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup,*" maksudnya, yang hidup hatinya dan sadar. Dialah orang yang bisa menjadi baik di atas al-Qur`an ini dan bertambah ilmu dan amal darinya. Dan al-Qur`an bagi hatinya laksana hujan bagi tanah yang subur lagi bersih. ﴿وَيَحِقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ﴾ "*Dan supaya pastilah ketetapan terhadap orang-orang kafir,*" karena hujjah Allah telah ditegakkan terhadap mereka dan protes mereka terputus, sehingga tidak ada sedikitpun alasan dan syubhat yang masih tersisa yang mereka miliki yang bisa mereka jadikan dalil.

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ ﴿٧١﴾ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾ وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾﴾

"*Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan. Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?*" (Yasin: 71-73).

Tafsir Ayat:

﴿**71-73**﴾ Allah ﷻ memerintah hamba-hambaNya untuk memperhatikan (merenungkan) kepada apa yang ditundukkan dan dipatuhkan oleh Allah ﷻ kepada mereka, yaitu hewan ternak dan menjadikan mereka dapat memilikinya, dan hewan-hewan itu patuh kepada mereka pada setiap perintah yang mereka kehendaki; dan bahwa sesungguhnya Allah menciptakan banyak manfaat pada hewan-hewan ternak itu untuk mereka, seperti untuk mengangkut mereka, mengangkut barang-barang bawaan, harta benda dan barang-barang dagangan mereka dari satu tempat ke tempat lain, dan mereka juga dapat mengkonsumsi binatang-binatang ternak tersebut. Dan juga manfaat untuk kehangatan badan, dan dari kulit dan bulunya dapat dijadikan perabot dan alat-alat untuk kesenangan hingga waktu yang telah ditentukan. Dan padanya terdapat manfaat sebagai perhiasan dan keindahan dan berbagai manfaat lainnya yang sudah kita saksikan. ﴿أَفَلَا يَشْكُرُونَ﴾ "*Maka mengapakah mereka tidak bersyukur*" kepada Allah ﷻ yang telah mengaruniakan nikmat-nikmat tersebut dan tulus beribadah hanya kepadaNya, serta tidak menikmatinya dengan cara yang kosong dari *ibrah* dan *fikrah* (pelajaran dan penghayatan)?

﴿ وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴿٧٥﴾ ﴾

"*Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan. Berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka; Padahal berhala-berhala itu (bagaikan) tentara yang (akan) dihadirkan kepada mereka.*" (Yasin: 74-75).

Tafsir Ayat:

﴿**74-75**﴾ Ini adalah penjelasan tentang kepalsuan sembahan-sembahan kaum musyrikin yang mereka angkat (ambil) selain Allah ﷻ, mereka harapkan pertolongan dan syafa'atnya. Sesungguhnya sembahan-sembahan tersebut benar-benar sangat rapuh, ﴿ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ "*tidak dapat menolong mereka,*" dan bahkan mereka tidak dapat menolong diri mereka sendiri. Kalau mereka tidak mampu menolong diri mereka sendiri, lalu bagaimana mereka akan menolong para penyembahnya?! Pertolongan itu harus memenuhi dua syarat, yaitu kemampuan dan (kuasa).[4] Apabila ia mampu, maka masih ada lagi syarat lain, yaitu apakah ia mau menolong penyembahnya atau tidak? Dengan demikian, penafian kemampuan menafikan dua hal ini sekaligus.

﴿ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴾ "*Padahal berhala-berhala itu bagai tentara yang (akan) dihadirkan kepada mereka.*" Maksudnya, mereka akan dihadirkan dan juga para penyembahnya di dalam satu siksaan, dan satu sama lain saling berlepas diri. Lalu kenapa mereka tidak berlepas diri di dunia dari penyembahan kepada sembahan-sembahan tersebut dan kemudian mengikhlaskan ibadah hanya kepada yang di TanganNya kerajaan, pemberian manfaat, mara bahaya, pemberian rizki dan menahannya, yaitu Dia Yang Maha Pelindung lagi Maha Penolong.

---

[4] Barangkali yang tepat adalah *irâdah* (kemauan, kehendak).

﴿ فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ ۘ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾ ﴾

"*Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.*" (Yasin: 76).

Tafsir Ayat:

﴿**76**﴾ Maksudnya, maka hendaknya jangan sampai ucapan orang-orang yang dustakan itu menjadikan kamu sedih, wahai Rasul. Yang dimaksud ucapan di sini adalah apa yang dimaksud oleh konteks ayat, yaitu setiap ucapan yang dengannya mereka mencemoohkan Rasulullah ﷺ, atau apa yang beliau bawa. Artinya, maka kamu jangan menyibukkan hatimu dengan rasa sedih terhadap mereka.

﴿إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ﴾ "*Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.*" Lalu Kami akan memberikan pembalasan kepada mereka sesuai dengan pengetahuan Kami tentang mereka. Dan sesungguhnya ucapan mereka sama sekali tidak memudaratkanmu.

﴿ أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾ وَضَرَبَ لَنَا
مَثَلًا وَنَسِىَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْىِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ
أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا
فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن
يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ
كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air, maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Rabb yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu Rabb yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan api dari kayu itu.' Tidakkah Rabb yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar. Dia berkuasa. Dan Dia-lah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya perintahNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka terjadilah ia. Maka Mahasuci (Dzat) Yang di TanganNya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepadaNya-lah kamu dikembalikan." (Yasin: 77-83).

Tafsir Ayat:

Ayat-ayat mulia ini di dalamnya terdapat penjelasan tentang syubhat (kerancuan) orang-orang yang mengingkari kebangkitan sesudah mati dan jawaban terhadapnya dengan jawaban yang paling sempurna, paling baik, dan paling jelas.

﴿77﴾ Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ﴾ *"Dan apakah manusia tidak memperhatikan"* yaitu manusia yang mengingkari kebangkitan atau ragu padanya, (memperhatikan) suatu perkara yang memberinya keyakinan sempurna kepada kepastiannya, yaitu awal mula penciptaannya ﴿مِن نُّطْفَةٍ﴾ *"dari setitik air,"* kemudian berubah-ubahnya dalam beberapa fase sedikit demi sedikit hingga menjadi besar dan menjadi anak remaja dan akalnya pun menjadi sempurna dan dewasa, ﴿فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ﴾ *"lalu tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata,"* setelah sebelumnya penciptaannya dari setetes air.

Cobalah perhatikan perbedaan antara dua kondisi ini. Dan hendaknya ia mengetahui bahwa yang telah menciptakannya dari ketiadaan itu lebih kuasa lagi mengulangi penciptaannya kembali

setelah ia tercerai berai dan hancur luluh!

﴿78﴾ ﴿وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا﴾ "*Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami,*" yang tidak pantas bagi siapa pun untuk membuatnya, yaitu menganalogikan kekuasaan sang Pencipta dengan kekuasaan makhluk, yaitu bahwa perkara yang tidak mungkin bagi kekuasaan makhluk juga tidak mungkin bagi kekuasaan Pencipta. Allah mengurai perumpamaan tersebut dengan perkataanNya, ﴿وَقَالَ﴾ "*ia berkata,*" maksudnya, orang (yang mengingkari) itu berkata, ﴿مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ﴾ "*Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?*" Maksudnya, apakah seseorang bisa menghidupkannya? Ini adalah bentuk pertanyaan menyangkal. Maka artinya, tidak akan ada seseorang pun yang dapat menghidupkannya setelah ia hancur luluh dan binasa.

Inilah sisi keserupaan dan perumpamaannya. Yakni bahwa hal itu merupakan perkara yang sangat tidak mungkin (mustahil) berdasarkan kelaziman kemampuan manusia. Ucapan yang muncul dari manusia seperti ini adalah merupakan ketidak-sadaran darinya dan kelupaannya terhadap awal mula penciptaannya. Kalau saja ia menyadari akan penciptaannya setelah sebelumnya ia tidak pernah menjadi sesuatu apa pun yang bisa disebut, lalu kemudian menjadi ada secara kasat mata, tentu ia tidak akan memberikan perumpamaan ini!

﴿79﴾ Kemudian Allah ﷻ menjawab anggapan tidak mungkin tersebut dengan jawaban yang sangat memuaskan, seraya berfirman, ﴿قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ "*Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Rabb yang menciptakannya kali yang pertama'.*" Yang demikian itu, hanya dengan merenungkannya (saja) seseorang pasti tahu dengan yakin, tanpa ada syubhat sedikitpun bahwa yang telah menciptakannya pada kali yang pertama itu kuasa untuk mengulangi penciptaannya untuk kali yang kedua, dan ini lebih mudah bagi kekuasaan-Nya apabila direnungkan oleh orang yang mau merenungkan.

﴿وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ﴾ "*Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.*" Ini juga dalil yang kedua yang bersumber dari sifat-sifat Allah ﷻ, yaitu bahwa ilmu Allah ﷻ meliputi segala makhlukNya dalam seluruh kondisinya sepanjang waktu dan apa yang masih tersisa; dan Dia mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Apabila

seorang manusia telah mengakui ilmu yang luar biasa ini, maka niscaya dia tahu bahwasanya ia lebih agung dan lebih tinggi dari hanya sekedar menghidupkan kembali orang-orang mati dari dalam kubur.

﴿80﴾ Kemudian Allah mengemukakan dalil ketiga, seraya berfirman, ﴿ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ﴾ "*Yaitu Rabb yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan api dari kayu itu.*" Apabila Dia mampu mengeluarkan api yang kering dari pohon yang hijau yang masih sangat basah, padahal sangat berlawanan dan sangat kontras, maka mengeluarkan kembali orang-orang yang mati dari kuburnya juga adalah seperti itu.

﴿81﴾ Kemudian Allah menyebutkan dalil yang keempat, seraya berfirman, ﴿أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ﴾ "*Tidakkah Rabb yang menciptakan langit dan bumi*" yang begitu luas dan besar ini ﴿بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ﴾ ﴿أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم﴾ "*berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka?*" Maksudnya, Dia akan mengembalikan mereka dengan raga mereka. ﴿بَلَىٰ﴾ "*Benar,*" Dia kuasa melakukan itu! Sebab penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia.

﴿وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ﴾ "*Dan Dia-lah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.*" Ini adalah dalil kelima. Yaitu bahwa sesungguhnya Allah ﷻ Maha Pencipta semua makhluk, dalam proses awalnya dan kemudiannya, yang kecil dan yang besarnya. Semuanya adalah bekas (tanda) dari bekas-bekas penciptaan dan kekuasaanNya, dan sesungguhnya tidak ada satu pun makhluk yang sulit bagiNya apabila Dia berkehendak menciptakannya. Jadi, menciptakan kembali orang-orang yang sudah mati merupakan salah satu dari bentuk bekas ciptaanNya.

﴿82﴾ Maka dari itu Dia berfirman, ﴿إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا﴾ "*Sesungguhnya perintahNya apabila Dia menghendaki sesuatu.*" (شَيْـًٔا) adalah kata *nakirah* (indifinit) dalam konteks syarat, maka maknanya mencakup segala sesuatu.

﴿أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ﴾ "*Hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia.*" Maksudnya: Terjadi pada saat itu juga tanpa ada jeda waktu atau penghalang.

﴿83﴾ ﴿فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ﴾ *"Maka Mahasuci Allah yang di TanganNya kekuasaan atas segala sesuatu."* Ini adalah dalil keenam. Sebab sesungguhnya Allah ﷻ adalah Maharaja lagi Maha Pemilik segala sesuatu, yang semua apa yang tinggal di alam atas dan alam bawah adalah milikNya, hamba yang ditundukkan lagi dikendalikan, Dia berbuat apa saja terhadap mereka berdasarkan ketetapan-ketetapanNya yang bersifat kebijaksanaan dan hukum-hukumnya yang bersifat syar'i serta yang bersifat *jaza`i* (balasan). Maka penghidupan kembali orang-orang yang sudah mati untuk memberlakukan hukum balasanNya terhadap mereka merupakan bagian dari kesempurnaan kemaharajaanNya. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ *"Dan kepadaNya-lah kamu dikembalikan,"* tidak bisa diragukan dan tidak pula bisa dielakkan lagi karena sudah sangat banyak argumen-argumen yang pasti (telak) dan dalil-dalil yang tegas yang membuktikan semua itu. Maka Mahasuci Allah yang telah menjadikan petunjuk, penawar, dan cahaya di dalam Firman-Nya.

Selesailah tafsir surat Yasin.

Maka segala puji bagi Allah ﷻ sebagaimana mestinya yang sesuai dengan kebesaranNya, bagiNya segala sanjungan sebagaimana pantas bagi kesempurnaanNya, dan hanya bagiNya-lah kemuliaan sebagaimana tuntutan keagungan dan kebesaranNya. Semoga shalawat dan salam Dia limpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ.

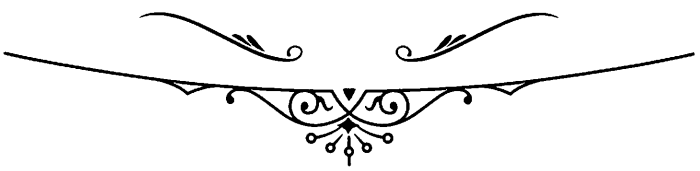


TAFSIR SURAT ASH-SHAFFAT

(Rombongan yang Berbaris)

Surat ke-37: 182 ayat

Makkiyah





"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿وَالصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا ۝١ فَالزَّٰجِرَٰتِ زَجْرًا ۝٢ فَالتَّٰلِيَٰتِ ذِكْرًا ۝٣ إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَٰحِدٌ ۝٤ رَّبُّ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَٰرِقِ ۝٥ إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَآءَ الدُّنْيَا بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ ۝٦ وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَٰنٍ مَّارِدٍ ۝٧ لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى الْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ۝٨ دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ۝٩ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ۝١٠ فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَم مَّنْ خَلَقْنَآ ۚ إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ۝١١﴾

"Demi rombongan yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya, dan demi rombongan yang melarang dengan sebenar-benarnya, dan demi rombongan yang membacakan pelajaran, sesungguhnya sembahanmu benar-benar Esa. Rabb langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dan

Rabb tempat-tempat terbit matahari. Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan bintang-bintang, dan telah memeliharanya dari setiap setan yang sangat durhaka, setan-setan itu tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal, akan tetapi barangsiapa yang mencuri (pendengaran); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang. Maka tanyakanlah kepada mereka, 'Apakah mereka lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?' Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat." (Ash-Shaffat: 1-11).

Tafsir Ayat:

﴿**1-4**﴾ Ini adalah sumpah dari Allah ﷻ dengan malaikat-malaikatNya yang mulia dalam kondisi ibadah mereka dan pengaturan yang mereka jalankan berdasarkan izin Rabbnya, dalam menegaskan *Uluhiyah* dan *Rububiyah*Nya, seraya berfirman, ﴿وَالصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا﴾ "*Demi rombongan yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya,*" maksudnya, berbaris dalam mengabdi kepada Rabbnya. Mereka adalah para malaikat.

﴿فَالزَّٰجِرَٰتِ زَجْرًا﴾ "*Dan demi rombongan yang melarang dengan sebenar-benarnya.*" Mereka adalah para malaikat yang menahan awan dan lain-lain berdasarkan perintah Allah.

﴿فَالتَّٰلِيَٰتِ ذِكْرًا﴾ "*Dan demi rombongan yang membacakan pelajaran.*" Mereka adalah para malaikat yang membacakan Firman Allah ﷻ. Oleh karena mereka selalu tunduk kepada Rabbnya dan beribadah di dalam pengabdian kepadaNya dan mereka tidak pernah mendurhakaiNya sekejap mata pun, maka Allah bersumpah dengan mereka menegaskan *Uluhiyah*Nya, seraya berfirman, ﴿إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَٰحِدٌ﴾ "*Sesungguhnya sembahanmu benar-benar Esa*" Dia tidak mempunyai sekutu di dalam status sebagai tuhan yang berhak disembah, maka dari itu ikhlaskanlah rasa cinta, takut dan harapan, serta segala bentuk ibadah kepadaNya.

﴿5﴾ ﴿رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ ٱلْمَشَٰرِقِ﴾ "*Rabb langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dan Rabb tempat-tempat terbit matahari.*" Maksudnya, Dia-lah Pencipta semua makhluk ini, Pemberi rizki dan Pengaturnya. Sebagaimana tiada sekutu bagiNya di dalam *rububiyah*Nya ini, maka tiada sekutu pula bagiNya di dalam *uluhiyah*Nya. Banyak sekali Allah ﷻ mengukuhkan *Tauhid Uluhiyah* dengan *Tauhid Rububiyah*, sebab tauhid *rububiyah* menunjukkan kepada tauhid *uluhiyah*; dan tauhid *rububiyah* juga telah diakui oleh orang-orang musyrikin dalam ibadah, maka dari itu Allah menuntut mereka dengan apa yang mereka akui atas apa yang mereka ingkari.

Dalam ayat ini, secara khusus Allah menyebutkan *al-masyâriq* (tempat terbit matahari) karena *dilalah*nya kepada *magharib* (tempat terbenamnya); atau karena dia merupakan tempat-tempat terbitnya bintang-bintang yang akan Dia sebutkan berikut. Maka dari itu Dia berfirman,

﴿6-9﴾ ﴿إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ۝٦ وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَٰنٍ مَّارِدٍ ۝٧ لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ﴾ "*Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat) dengan hiasan bintang-bintang, dan telah memeliharanya dari setiap setan yang sangat durhaka, setan-setan itu tidak dapat mendengar pembicaraan para malaikat.*" Allah ﷻ menjelaskan dua faidah besar berikut ini berkaitan dengan bintang-bintang, salah satunya adalah keberadaannya sebagai perhiasan langit, sebab kalau tidak ada bintang, niscaya langit ini akan menjadi gelap gulita, tidak memiliki cahaya. Maka Allah menjadikan bintang sebagai hiasan di dalamnya agar segenap penjurunya terang dan bentuknya menjadi indah serta bisa dijadikan sebagai pedoman (petunjuk arah) dalam kegelapan darat dan lautan serta banyak terdapat maslahat besar lain darinya. Kedua, menjaga langit dari segala setan pembangkang yang dengan pembangkangannya sampai kepada *al-mala`il-a'la*, yaitu para malaikat. Apabila setan-setan itu berusaha mencuri informasi dengan menguping, maka para malaikat melemparnya dengan suluh api yang cemerlang ﴿مِن كُلِّ جَانِبٍ﴾ "*dari segala penjuru,*" untuk mengusir dan menghalau mereka supaya tidak mendengar apa yang dikatakan oleh para malaikat tersebut.

﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ﴾ "*Dan bagi mereka siksaan yang kekal.*" Maksudnya, yang terus menerus, yang telah dipersiapkan untuk mereka karena

pembangkangannya dari ketaatan kepada Allah, Rabb mereka.

﴿10﴾ Kalau saja Allah ﷻ tidak mengecualikan, niscaya hal itu menjadi dalil yang membuktikan bahwasanya setan-setan itu tidak akan dapat mendengar apa pun sama sekali. Akan tetapi Dia berfirman, ﴿إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ﴾ "*Akan tetapi barangsiapa yang mencuri (pendengaran.*" Maksudnya, kecuali siapa di antara setan-setan pembangkang itu yang mengambil secara rahasia dan mencuri satu kata, ﴿فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ﴾ "*maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang*" kadang ia dapat menghanguskannya sebelum setan itu menyampaikannya kepada para sekutunya sehingga berita dari langit pun terputus (terjaga), dan kadang ia sempat menyampaikannya sebelum suluh api itu menghanguskannya. Pada saat itulah setan-setan itu menambah kalimat yang dicuri itu dengan seratus dusta, mereka mempropagandakannya disebabkan satu kata yang berhasil ia curi dari langit.

﴿11﴾ Setelah Allah ﷻ menjelaskan makhluk-makhluk agung tersebut, Dia berfirman, ﴿فَاسْتَفْتِهِمْ﴾ "*Maka tanyakanlah kepada mereka.*" Maksudnya, tanyakanlah (olehmu wahai Muhammad) kepada orang-orang yang mengingkari penciptaan mereka setelah kematian mereka, ﴿أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا﴾ "*Apakah mereka lebih kukuh kejadiannya?*" Maksudnya, apakah penciptaannya sesudah kematiannya lebih berat dan lebih sulit, ﴿أَم مَّنْ خَلَقْنَآ﴾ "*ataukah apa yang telah Kami ciptakan*" di antara makhluk-makhluk ini? Maka mereka harus mengakui bahwa penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia. Maka jika demikian, mereka harus mengakui (meyakini) kebangkitan. Bahkan kalau seandainya mereka kembali kepada diri mereka sendiri dan merenungkannya, tentu mereka mengetahui bahwa permulaan penciptaan mereka dari tanah liat itu lebih sulit -saat direnungkan-, daripada penciptaan mereka kembali sesudah mereka mati. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ﴾ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.*" Maksudnya, yang sangat kuat lagi keras. Ini seperti dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾﴾

"*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.*" (Al-Hijr: 26).

﴿ بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخِرُونَ ﴿١٤﴾
وَقَالُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿١٦﴾ أَوَآبَاؤُنَا
الْأَوَّلُونَ ﴿١٧﴾ قُلْ نَعَمْ وَأَنْتُمْ دَاخِرُونَ ﴿١٨﴾ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنْظُرُونَ ﴿١٩﴾
وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿٢٠﴾ هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"Bahkan kamu menjadi heran dan mereka menghinakan kamu. Dan apabila mereka diberi pelajaran, mereka tiada mengingatnya. Dan apabila mereka melihat sesuatu tanda, mereka sangat menghinakan. Dan mereka berkata, 'Ini tiada lain adalah sihir yang nyata.' Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan. Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (juga demikian)? Katakanlah, 'Ya, dan kamu akan terhina.' Maka sesungguhnya ia hanya satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka melihatnya. Dan mereka berkata, 'Aduhai celakalah kita!' Inilah Hari Pembalasan. Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya." (Ash-Shaffat: 12-21).

Tafsir Ayat:

﴿12﴾ ﴿ بَلْ عَجِبْتَ ﴾ *"Bahkan kamu menjadi heran"* wahai rasul, atau wahai manusia, kepada pendustaan orang yang mendustakan kebangkitan, setelah kamu memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat (tanda-tanda, bukti) yang luar biasa dan dalil-dalil yang lurus itu. Ini benar-benar sangat aneh dan mengherankan, sebab ia sudah termasuk hal yang tidak diingkari lagi, ﴿وَ﴾ *"dan"* lebih mengherankan dari keingkaran mereka dan lebih kentara lagi, adalah bahwa mereka ﴿يَسْخَرُونَ﴾ *"menghinakan"* orang yang datang dengan membawa berita tentang kebangkitan. Tidak cukup bagi mereka hanya sekedar mengingkari, hingga mereka tambah dengan memperolok-olokkan perkataan yang haq.

﴿13﴾ ﴿وَ﴾ "*Dan*" termasuk yang mengherankan juga adalah ﴿إِذَا ذُكِّرُوا﴾ "*apabila mereka diingatkan,*" tentang apa yang mereka ketahui dalam fitrah dan akal mereka sendiri, mereka menyadarinya dan perhatian mereka dialihkan kepadanya, ﴿لَا يَذْكُرُونَ﴾ "*mereka tidak mengingat*" nya. Kalau yang demikian itu adalah kebodohan, maka sesungguhnya ia merupakan bukti yang paling kuat yang menunjukkan pada kedunguan mereka yang sangat kentara, di mana mereka diingatkan tentang hal yang sudah ada dalam fitrah dan sudah diketahui oleh akal sehat, tidak ada kesulitan lagi padanya. Kalau ia adalah sikap berpura-pura bodoh dan keras kepala, maka hal itu lebih aneh dan lebih mengherankan lagi!

﴿14﴾ Dan di antara yang mengherankan juga adalah bahwa mereka apabila telah dikemukakan dalil-dalil kepada mereka dan mereka diingatkan dengan ayat-ayat yang biasanya orang-orang yang berakal dan para pakar tunduk kepadanya, maka mereka memperolok-olokkannya dan merasa heran.

﴿15﴾ Dan di antara yang mengherankan juga adalah perkataan mereka kepada kebenaran saat datang kepada mereka, ﴿إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ﴾ "*Ini tiada lain adalah sihir yang nyata.*" Mereka menjadikan sesuatu yang paling tinggi lagi paling mulia, yaitu *al-haq* (kebenaran), pada tingkat sesuatu yang paling hina dan paling tercela, sihir.

﴿16-17﴾ Dan di antara yang aneh juga adalah mereka mengkiaskan (menganalogikan) kekuasaan Rabb Pencipta langit dan bumi ini dengan kekuasaan manusia yang sangat rapuh dari segala sisinya. Mereka berkata dengan nada mengingkari dan menganggap tidak mungkin akan terjadi, ﴿أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ۝١٦ أَوَءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ ۝١٧﴾ "*Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan. Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (juga demikian)?*"

﴿18﴾ Setelah sedemikian rupa puncak sikap yang mereka miliki, maka Allah memerintah RasulNya agar menjawab mereka dengan jawaban yang mengandung pemberian ancaman (menakut-nakuti) terhadap mereka, seraya berfirman, ﴿قُلْ نَعَمْ﴾ "*Katakanlah, 'Ya',*" kalian dan bapak-bapak kalian terdahulu akan dibangkitkan, ﴿وَأَنتُمْ دَٰخِرُونَ﴾ "*dan kamu akan terhina,*" nista lagi tercela, kalian tidak

bisa bertahan dan kalian tidak sulit bagi kekuasaan Allah.

﴿19﴾ ﴿فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ﴾ "*Maka sesungguhnya ia hanya satu teriakan saja*" yang ditiupkan oleh Israfil pada sangkakala, ﴿فَإِذَا هُمْ﴾ "*maka tiba-tiba mereka*" dibangkitkan dari kuburannya, ﴿يَنظُرُونَ﴾ "*mereka melihat,*" sebagaimana penciptaan mereka semula, mereka dibangkitkan dengan seluruh bagian-bagiannya dalam keadaan kaki telanjang, badan telanjang, dan tidak bersunat.

﴿20﴾ Dan pada saat itu mereka menampakkan penyesalan, kehinaan, dan kerugian, dan mereka mengucapkan kecelakaan, ﴿وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ الدِّينِ﴾ "*Dan mereka berkata, 'Aduhai celakalah kita.' Inilah Hari Pembalasan,*" maka mereka mengakui apa yang dahulu di dunia mereka olok-olokkan.

﴿21﴾ Lalu dikatakan kepada mereka, ﴿هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ﴾ "*Inilah hari keputusan*" di antara manusia tentang urusan yang bersangkutan dengan Tuhan mereka, yaitu berupa hak-hak dan juga di antara sesama mereka.

﴿احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾ وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْئُولُونَ ﴿٢٤﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٢٥﴾ بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٢٦﴾﴾

"*Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka, karena sesungguhnya mereka akan ditanya, 'Kenapa kamu tidak tolong-menolong?' Bahkan mereka pada hari itu menyerahkan diri.*" (Ash-Shaffat: 22-26).

Tafsir Ayat:

﴿22-23﴾ Maksudnya, apabila mereka telah berkumpul di

Hari Kiamat kelak, mereka melihat dengan mata kepala apa yang dahulu mereka dustakan dan mereka melihat apa yang telah mereka perolok-olokkan, maka mereka diperintah supaya masuk ke neraka yang pernah mereka dustakan itu, seraya dikatakan, ﴿ٱحۡشُرُواْ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ﴾ "*Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim*" terhadap diri mereka sendiri dengan melakukan kekafiran, syirik, dan berbagai maksiat, ﴿وَأَزۡوَٰجَهُمۡ﴾ "*bersama pasangan-pasangan (teman sejawat) mereka*" yakni yang perbuatannya sejenis dengan mereka. Semuanya dikumpulkan dengan orang-orang yang amal perbuatannya sejenis, ﴿وَمَا كَانُواْ يَعۡبُدُونَ ٢٣ مِن دُونِ ٱللَّهِ﴾ "*dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah,*" seperti patung-patung dan para sekutu yang mereka klaim; kumpulkanlah mereka semua dan tunjukkanlah mereka ﴿إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡجَحِيمِ﴾ "*jalan ke neraka.*" Maksudnya, halaulah mereka dengan keras menuju Neraka Jahanam.

﴿24﴾ ﴿وَ﴾ "*Dan*" setelah dipastikan keputusan terhadap mereka, yaitu ke neraka dan mereka mengetahui bahwa mereka adalah termasuk para penghuni negeri kesengsaraan, maka dikatakan, ﴿قِفُوهُمۡ﴾ "*Tahanlah mereka*" sebelum kalian mengantar mereka ke Jahanam, ﴿إِنَّهُم مَّسۡـُٔولُونَ﴾ "*karena sesungguhnya mereka akan ditanya*" tentang kedustaan yang mereka lakukan di dunia, agar kedok mereka tampak di hadapan seluruh orang-orang yang menyaksikan.

﴿25﴾ Lalu dikatakan kepada mereka, ﴿مَا لَكُمۡ لَا تَنَاصَرُونَ﴾ "*Kenapa kamu tidak tolong-menolong?*" Maksudnya, apa gerangan yang telah terjadi pada kalian hari ini, dan apa yang telah menyebabkan kalian tidak menolong sebagian yang lain, sebagian kalian tidak menyelamatkan sebagian yang lain setelah kalian dahulu di dunia mengklaim bahwa sembahan-sembahan kalian akan mencegah kalian dari azab, menyelamatkan kalian atau memberikan syafa'atnya kepada kalian dari sisi Allah?!

﴿26﴾ Seakan-akan mereka tidak bisa menjawab pertanyaan ini, sebab mereka diliputi oleh kehinaan dan kenistaan; dan mereka pun berserah diri untuk menerima azab neraka, mereka tunduk, hina, dan putus asa, dan mereka tidak bisa berbicara. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿بَلۡ هُمُ ٱلۡيَوۡمَ مُسۡتَسۡلِمُونَ﴾ "*Bahkan mereka pada hari itu menyerahkan diri.*"

﴿ وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٧﴾ قَالُوٓاْ إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٨﴾ قَالُواْ بَل لَّمْ
تَكُونُواْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٩﴾ وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍۖ بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَٰغِينَ ﴿٣٠﴾ فَحَقَّ عَلَيْنَا
قَوْلُ رَبِّنَآۖ إِنَّا لَذَآئِقُونَ ﴿٣١﴾ فَأَغْوَيْنَٰكُمْ إِنَّا كُنَّا غَٰوِينَ ﴿٣٢﴾ فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ
﴿٣٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ
﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓاْ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾ بَلْ جَآءَ بِٱلْحَقِّ وَصَدَّقَ ٱلْمُرْسَلِينَ
﴿٣٧﴾ إِنَّكُمْ لَذَآئِقُواْ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain berbantah-bantahan. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan.' Mereka menjawab, 'Sebenarnya kamulah yang tidak mau beriman.' Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas. Maka pastilah putusan Rabb kita menimpa kita; sesungguhnya kita akan merasakan. Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat. Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam azab. Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat. Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'La ilaha illallah' mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila?' Sebenarnya dia telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul. Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan azab yang pedih. Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan." (Ash-Shaffat: 27-39).

Tafsir Ayat:

﴿**27-28**﴾ Setelah mereka dikumpulkan, juga teman-teman sejawat mereka serta sembahan-sembahannya dan mereka telah digiring ke jalan neraka serta ditahan lalu ditanya dan mereka tidak dapat menjawab, maka mereka menghadap kepada sesama

mereka, lalu sebagian mereka mencela sebagian yang lain atas penyesatan dan kesesatan mereka. Maka para pengikut berkata kepada pemimpinnya, ﴿إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ ٱلْيَمِينِ﴾ "*Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan,*" maksudnya, dengan kekuatan dan kekuasaan hingga kalian dapat menyesatkan kami; kalau saja bukan karena kalian, tentu kami menjadi orang-orang yang beriman.

﴿29-32﴾ ﴿قَالُوا﴾ "*Mereka menjawab*" kepada mereka, ﴿بَل لَّمْ تَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ﴾ "*Sebenarnya kamulah yang tidak mau beriman.*" Maksudnya, kalian tetap sebagai orang-orang musyrik sebagaimana kami adalah orang-orang musyrik, lalu apa yang mengutamakan kalian atas kami?! Apa pula yang mengharuskan kami tercela?! ﴿وَ﴾ "*Dan*" sesungguhnya ﴿مَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ﴾ "*sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu,*" artinya, kami tidak memiliki kekuasaan untuk memaksa kalian memilih kekafiran, ﴿بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَٰغِينَ﴾ "*bahkan kamulah kaum yang melampaui batas,*" kalian melampaui batas, ﴿فَحَقَّ عَلَيْنَا﴾ "*maka pastilah terhadap kita,*" berlaku terhadap kami dan kalian, ﴿قَوْلُ رَبِّنَآ إِنَّا لَذَآئِقُونَ﴾ "*putusan Rabb kita; sesungguhnya kita akan merasakan*" azab. Maksudnya, sudah pasti menimpa kita keputusan Rabb kita dan hukumNya, kami dan kalian akan merasakan azab dan sama-sama di dalam hukuman. ﴿فَ﴾ "*Maka*" karena itu, ﴿فَأَغْوَيْنَٰكُمْ إِنَّا كُنَّا غَٰوِينَ﴾ "*kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat.*" Maksudnya, kami telah mengajak kalian kepada jalan hidup yang kami anut, yaitu kesesatan, lalu kalian memenuhi seruan kami, maka kalian jangan mencela kami, tetapi celalah diri kalian sendiri.

﴿33-34﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ﴾ "*Maka sesungguhnya mereka pada hari itu,*" maksudnya, pada Hari Kiamat, ﴿فِى ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ﴾ "*bersama-sama dalam azab,*" sekalipun berbeda-beda kadar azab mereka tergantung kepada dosa kejahatan mereka, sebagaimana dahulu mereka sama-sama di dunia dalam kekafiran, maka sama-sama pula mereka di akhirat dalam merasakan balasannya. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِٱلْمُجْرِمِينَ﴾ "*Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat.*"

﴿35-36﴾ Kemudian Allah menjelaskan bahwa kejahatan mereka telah sampai pada puncaknya dan melampaui batas puncaknya, seraya berfirman, ﴿إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ﴾ "*Sesungguhnya*

mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'La ilaha illallah'," lalu diserukan kepadanya dan mereka diperintah supaya meninggalkan penyembahan kepada selain Dia, ﴿يَسْتَكْبِرُونَ﴾ *"mereka menyombongkan diri,"* darinya dan terhadap orang yang datang membawanya. ﴿وَيَقُولُونَ﴾ *"Dan mereka berkata"* dengan maksud menentangnya, ﴿أَئِنَّا لَتَارِكُوٓا۟ ءَالِهَتِنَا﴾ *"Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami"* yang tetap kami sembah dan juga oleh bapak-bapak kami hanya karena perkataan ﴿لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ﴾ *"seorang penyair gila?"* Yang mereka maksud adalah Nabi Muhammad ﷺ. Mereka tidak cukup hanya berpaling darinya (semoga Allah mengazab mereka) dan tidak pula hanya mendustakan hingga mereka mencapnya dengan hukum yang paling zhalim serta menjadikannya sebagai seorang penyair yang gila, padahal mereka mengetahui bahwa beliau tidak mengenal syair dan para penyair, tidak pula cirinya dan ciri mereka. Dan sesungguhnya beliau adalah manusia yang paling berakal dan paling lurus cara pandangnya.

﴿37﴾ Maka dari itu Allah ﷻ berfirman mematahkan perkataan mereka, ﴿بَلْ جَآءَ﴾ *"Sebenarnya dia telah datang."* Maksudnya, Nabi Muhammad, ﴿بِٱلْحَقِّ﴾ *"membawa kebenaran,"* maksudnya, kedatangannya benar dan apa yang dibawanya juga benar, yaitu syariat dan Kitab Suci adalah haq, ﴿وَصَدَّقَ ٱلْمُرْسَلِينَ﴾ *"dan membenarkan rasul-rasul,"* maksudnya, kedatangannya membenarkan para rasul sebelumnya. Kalau saja tidak ada kedatangan dan diutusnya beliau sebagai rasul, maka para rasul itu bukan orang-orang yang jujur. Jadi, beliau adalah tanda dan mukjizat bagi setiap rasul sebelumnya, sebab mereka telah menginformasikan dan memberitakan akan kedatangan beliau, dan Allah telah mengambil janji dan sumpah mereka, yaitu jika beliau kelak datang kepada mereka, niscaya mereka akan beriman kepadanya dan akan membelanya. Para rasul itu mengambil sumpah itu pada umat-umat mereka. Maka setelah beliau dating, tampaklah kebenaran para rasul sebelumnya dan menjadi nyata pula kedustaan orang-orang yang menyalahi para rasul itu. Kalau saja tidak ditakdirkan kedatangannya padahal para rasul itu telah memberitakannya, maka hal itu menjadi bumerang bagi kejujuran mereka. Dan beliau juga membenarkan para rasul, artinya beliau datang dengan membawa apa yang telah dibawa oleh mereka dan beliau menyeru kepada apa yang telah diserukan mereka.

Beliau beriman kepada mereka dan beliau mengabarkan tentang shahihnya *risalah* (kerasulan), kenabian, dan syariat mereka.

﴿**38-39**﴾ Oleh karena perkataan mereka yang dahulu ﴿إِنَّا لَذَآئِقُوا۟﴾ "*Sesungguhnya kita akan merasakan,*" yang merupakan perkataan yang berasal dari mereka, bisa berarti benar atau lainnya; maka Allah mengabarkan tentang perkataan pamungkas yang tidak mengandung makna selain kejujuran dan keyakinan, yaitu informasi yang berasal dari Allah ﷻ, seraya berfirman, ﴿إِنَّكُمْ لَذَآئِقُوا۟ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَلِيمِ﴾ "*Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan azab yang pedih,*" artinya, yang sangat menyakitkan, ﴿وَمَا تُجْزَوْنَ﴾ "*Dan kamu tidak diberi pembalasan*" di dalam penimpaan azab yang sangat pedih itu ﴿إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ "*melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan.*" Jadi, Kami tidak menzhalimi kalian, melainkan sesungguhnya Kami berlaku adil terhadap kalian.

Oleh karena *lafazh* sapaan *(khithab)* ini umum, padahal yang dimaksud adalah orang-orang musyrik, maka Allah ﷻ memperkecualikan orang-orang beriman, seraya berfirman,

﴿إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤١﴾ فَوَٰكِهُ ۖ وَهُم مُّكْرَمُونَ ﴿٤٢﴾ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٤٣﴾ عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٤٤﴾ يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍۭ ﴿٤٥﴾ بَيْضَآءَ لَذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ ﴿٤٦﴾ لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ ﴿٤٧﴾ وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ عِينٌ ﴿٤٨﴾ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴿٤٩﴾﴾

"Kecuali hamba-hamba Allah yang diberi keikhlasan. Mereka itu memperoleh rizki yang tertentu, yaitu buah-buahan, dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan, di dalam surga-surga yang penuh nikmat, di atas tahta-tahta kebesaran berhadap-hadapan. Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamar dari sungai yang mengalir. Putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada dalam khamar itu unsur yang memabukkan dan mereka tiada mabuk karenanya. Di sisi-sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita

matanya. Seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik." (Ash-Shaffat: 40-49).

Tafsir Ayat:

﴿40﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ﴾ *"Kecuali hamba-hamba Allah yang diberi keikhlasan,"* maka mereka tidak akan merasakan azab yang pedih, sebab mereka telah mengikhlaskan amal kepada Allah, maka dari itu Allah tulus kepada mereka dan mengistimewakan mereka dengan rahmatNya dan mengaruniakan kepada mereka kelembutanNya.

﴿41-42﴾ ﴿أُولَٰئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَعْلُومٌ﴾ *"Mereka itu memperoleh rizki yang tertentu,"* artinya, tidak semu, melainkan ia adalah rizki yang sangat agung lagi besar yang tidak semu keadaannya dan tidak dapat dibayangkan hakikatnya.

Lalu Allah memperjelasnya dengan FirmanNya, ﴿فَوَاكِهُ﴾ *"Yaitu buah-buahan"* dari semua jenis buah-buahan yang sangat disenangi oleh jiwa karena kelezatan, warna, dan rasanya.

﴿وَهُم مُّكْرَمُونَ﴾ *"Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan,"* bukan dihinakan lagi dicela, melainkan diagungkan, dimuliakan dan dihormati. Satu sama lain memuliakan dan mereka pun dimuliakan oleh para malaikat yang mulia, mereka masuk menjumpainya dari semua pintu, dan para malaikat juga mengucapkan selamat atas diraihnya pahala yang paling menyenangkan, dan mereka dimuliakan pula oleh *akramul akramin* (Allah ﷻ) dan Dia mengaruniakan kepada mereka berbagai macam *karamah* berupa kenikmatan hati, ruh, dan badan.

﴿43﴾ ﴿فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ﴾ *"Di dalam surga-surga yang penuh nikmat,"* yakni, surga-surga yang kekhasannya adalah kenikmatan dan cirinya adalah kesenangan. Yang demikian itu karena surga-surga itu berisi apa-apa yang belum pernah dilihat mata, tidak pula didengar oleh telinga, ataupun terlintas pada hati seorang manusia,

dan ia bersih dari segala yang bisa merusak kenikmatannya dari hal-hal yang dapat mencemari dan mengotorinya.

﴿44﴾ Di antara kemuliaan mereka di sisi Rabb mereka dan saling hormat-menghormati satu sama lain di antara mereka adalah bahwa mereka berada di atas ﴿سُرُرٍ﴾ "*tahta-tahta kebesaran,*" yaitu tempat-tempat duduk yang tinggi yang terhias dengan berbagai macam kain yang termewah yang sangat indah. Mereka bersandar di atasnya dengan penuh kebahagiaan, ketenangan, dan kegembiraan, ﴿مُّتَقَٰبِلِينَ﴾ "*berhadap-hadapan*" di antara sesama mereka. Hati dan rasa cinta mereka sudah menjadi tulus di antara sesama mereka dan mereka bersenang-senang dengan berkumpulnya sesama mereka. Sebab sesungguhnya saling berhadapannya wajah mereka menunjukkan saling berhadapannya hati mereka dan saling hormat-menghormati satu sama lain di antara mereka. Tidak ada seorang pun yang membelakangi atau menjadikannya di samping. Bahkan termasuk kesempurnaan kebahagiaan dan etika adalah apa yang ditunjukkan oleh posisi saling berhadapan tersebut.

﴿45-47﴾ ﴿يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ﴾ "*Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamar dari sungai yang mengalir.*" Maksudnya, anak-anak yang selalu siap membantu mereka selalu hadir membawakan minuman lezat dengan gelas-gelas yang sangat indah dipandang yang berisikan *ar-rahiq al-makhtum* yang beraroma minyak kasturi. Ia adalah gelas-gelas penuh dengan khamar. Khamar tersebut berbeda dengan khamar yang ada di dunia ini dari segala sisinya. Sebab warnanya saja ﴿بَيْضَآءَ﴾ "*putih bersih*" yang merupakan warna terbaik, dan rasanya ﴿لَذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ﴾ "*sedap bagi orang-orang yang minum,*" dirasakan kelezatannya oleh orang yang meminumnya pada saat diminum dan sesudahnya; dan ia bebas dari unsur-unsur yang dapat menghilangkan kesadaran akal dan tidak memabukkan serta tidak menghabiskan harta pemiliknya, tidak ada rasa pusing dan teler karenanya.

﴿48-49﴾ Setelah Allah menjelaskan makanan, minuman, dan tempat-tempat duduk mereka, di mana kebanyakan kenikmatan dan rinciannya sudah masuk dalam FirmanNya, ﴿جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ﴾ "*Surga-surga yang penuh kenikmatan,*" namun hal-hal tersebut dirincikan agar diketahui lalu dirindukan oleh jiwa manusia, maka Allah kemudian

menjelaskan istri-istri mereka seraya berfirman, ﴿وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ﴾ *"Di sisi-sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya."* Maksudnya, di sisi para penghuni negeri kenikmatan itu di tempat-tempat dekat (sekitar) mereka ada bidadari-bidadari cantik jelita nan sempurna lagi tidak liar pandangan matanya, baik karena pandangan matanya hanya dibatasi kepada suaminya saja karena sangat menjaga kesuciannya dan tidak melampaui kepada selain suaminya, atau karena ketampanan suami dan kesempurnaannya hingga di surga itu ia tidak mencari selain dia, dan tidak suka kecuali kepadanya, atau juga karena dia mampu membatasi pandangan suaminya hanya kepada dirinya saja, dan hal ini membuktikan kesempurnaan dan kecantikannya yang luar biasa yang membuat pandangan sang suami hanya terpaku kepadanya saja. Dan tidak liarnya pandangan mata juga menunjukkan pada tidak liarnya jiwa dan rasa kasih sayang kepadanya. Kedua makna di atas sangat mungkin dan keduanya shahih.

Semua ini menunjukkan ketampanan kaum lelaki dan kejelitaan wanita di dalam surga dan kecintaan satu sama lainnya dengan cinta yang membuatnya tidak berkeinginan kepada yang lain dan betapa sangat terpeliharanya kehormatan mereka semuanya, dan bahwasanya tidak ada rasa hasad (iri hati), rasa saling membenci, ataupun rasa permusuhan di sana. Hal itu terjadi karena tidak adanya faktor-faktor penyebabnya.

﴿عِينٌ﴾ *"Dan jelita matanya."* Maksudnya, jelita dan molek matanya, sedap dilihat, ﴿كَأَنَّهُنَّ﴾ *"seakan-akan mereka,"* yakni, bidadari-bidadari itu ﴿بَيْضٌ مَّكْنُونٌ﴾ *"adalah telur yang tersimpan dengan baik,"* maksudnya, tertutup, karena kecantikan dan kebeningannya, dan warna kulit mereka adalah warna kulit yang terindah dan merona, tidak ada cacat ataupun noda.

﴿فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٥٠﴾ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ﴿٥١﴾ يَقُولُ
أَئِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾ قَالَ هَلْ أَنتُم

مُّطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾ فَاطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِي سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ قَالَ تَٱللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾ وَلَوْلَا
نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾ أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَتَنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ
بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾ لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ ٱلْعَٰمِلُونَ ﴿٦١﴾

"Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sesungguhnya aku dahulu mempunyai seorang teman yang berkata, 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan? Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar diberi pembalasan?' Berkata pulalah ia, 'Maukah kamu meninjau?' Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala. Ia berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku, jikalau tidak karena nikmat Rabbku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret. Maka apakah kita tidak akan mati melainkan hanya kematian kita yang pertama saja, dan kita tidak akan disiksa? Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar. Untuk hal seperti inilah hendaknya beramal orang-orang yang beramal." (Ash-Shaffat: 50-61).

Tafsir Ayat:

﴿**50-59**﴾ Setelah Allah ﷻ menjelaskan kenikmatan mereka dan puncak kebahagiaan mereka dengan berbagai makanan, minuman, istri-istri yang cantik jelita, dan tempat-tempat duduk yang baik, maka Allah menjelaskan percakapan dan dialog di antara mereka tentang masalah-masalah yang sudah berlalu, dan bahwasanya mereka terus dalam perbincangan dan saling bercakap-cakap hingga hal itu menyebabkan salah seorang di antara mereka berkata, ﴿إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ﴾ *"Sesungguhnya aku dahulu mempunyai seorang teman"* di dunia, ia mengingkari kehidupan setelah mati dan ia mencelaku karena aku membenarkannya dan ia mengatakan, ﴿أَئِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ﴾ ﴿أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَدِينُونَ﴾ *"Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan? Apakah bila kita telah mati dan kita*

telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar diberi pembalasan?" Maksudnya, apakah kita akan diberi balasan atas amal perbuatan kita?! Artinya, bagaimana kamu membenarkan perkara yang tidak mungkin ini, yang benar-benar sangat aneh ini?! Yaitu, apabila kita telah tercabik-cabik dan menjadi tanah dan tulang-belulang kita akan dibangkitkan dan dihidupkan kembali, lalu kita dihisab dan diberi pembalasan sesuai dengan amal perbuatan kita? Seorang penghuni surga ini berkata kepada rekan-rekannya, Inilah kisah dan berita dariku dengan temanku, dan aku tetap dan terus beriman lagi meyakini, sedangkan dia tetap dan terus mendustakan lagi mengingkari kebangkitan, hingga kita mati lalu kita dibangkitkan, dan kemudian aku sampai kepada apa yang kalian lihat sekarang berupa berbagai kenikmatan yang telah diinformasikan oleh para rasul, sedangkan dia sudah tidak diragukan lagi telah sampai pada azab. Maka apakah ﴿أَنتُم مُّطَّلِعُونَ﴾ "*kalian mau meninjau?*" supaya kita bisa melihatnya hingga kita makin merasa senang dan bahagia dengan apa yang sedang kita rasakan ini, dan agar itu benar-benar menjadi pandangan dengan kasat mata?! Nampaknya bahwa di antara perihal keadaan para penghuni surga dan kebahagian sebagian dengan sebagian yang lain dan persetujuan sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, adalah bahwa mereka pun memenuhi ajakannya, dan mereka pun pergi mengikutinya untuk meninjau temannya.

﴿فَٱطَّلَعَ﴾ "*Maka ia meninjau*" dan melihat temannya tersebut ﴿فِى سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ﴾ "*di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala.*" Maksudnya, di tengah-tengah azab dan siksaannya. Azab benar-benar telah mengelilinginya. Lalu orang itu berkata seraya mencela temannya atas keadaannya dan bersyukur kepada Allah atas karuniaNya, karena telah menyelamatkan dirinya dari tipu muslihat temannya, ﴿تَٱللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ﴾ "*Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku.*" Maksudnya, engkau hampir membinasakanku disebabkan kerancuan-kerancuan pemikiran yang kamu masukkan kepadaku berdasarkan anggapanmu.

﴿وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّى﴾ "*Jikalau tidak karena nikmat Rabbku,*" kepadaku dengan meneguhkan pendirianku pada Islam, ﴿لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ﴾ "*pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret*" di dalam azab bersamamu.

﴿أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾﴾ "*Maka apakah kita tidak akan mati melainkan hanya kematian kita yang pertama saja, dan kita tidak akan disiksa?*" Maksudnya, orang yang beriman itu berkata kepadanya dengan membanggakan nikmat Allah ﷻ kepada para penghuni surga dengan kekal abadi dan selamat dari azab. Ini adalah bentuk kalimat tanya yang bermakna pengukuhan dan penetapan.

Dan FirmanNya, ﴿فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ﴾ "*Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap,*" *ma'mûl* (objek) dalam kalimat ini dihapus, sedangkan konteksnya adalah kelezatan dan kesenangan. Maka ini menunjukkan bahwa mereka bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang mereka merasa lezat bila membicarakannya dan juga tentang masalah-masalah yang diperselisihkan serta rumit. Sebagaimana sudah dimaklumi bahwa kelezatan para ahli ilmu adalah dengan memperbincangkan ilmu dan membahasnya melebihi kelezatan-kelezatan yang terjadi dalam perbincangan masalah dunia. Di sisi ini, di dalam surga, mereka mempunyai bagian yang sangat besar, mereka dapat menyingkap berbagai kenyataan-kenyataan ilmiah di dalam surga yang tidak mungkin diungkapkan.

﴿60﴾ Setelah Allah menjelaskan kenikmatan surga dan menguraikannya dengan uraian yang sangat indah, maka kemudian Dia memujinya dan merangsang orang-orang yang beramal shalih dan memacu mereka supaya beramal untuk meraihnya, seraya berfirman, ﴿إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ "*Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar,*" yang dengannya mereka bisa memperoleh segala kebaikan yang diinginkan dan didambakan oleh jiwa, dan dengannya segala yang berbahaya dan tidak disuka akan tertolak. Maka apakah ada lagi kemenangan yang dicari di atas itu, ataukah itu puncak dari segala tujuan dan akhir dari segala harapan, di mana ridha dari Rabb Penguasa langit dan bumi menyelimuti mereka, mereka bahagia karena bisa dekat denganNya, mereka merasakan kenikmatan mengenalNya, sangat berbahagia karena bisa melihat-Nya, dan sangat menikmati FirmanNya?!

﴿61﴾ ﴿لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ﴾ "*Untuk hal seperti inilah hendaknya beramal orang-orang yang beramal.*" Itulah yang lebih berhak untuk mendapat curahan infak apa-apa yang termahal sekalipun, dan

yang lebih utama untuk disingsingkan lengan baju oleh orang-orang yang berpengetahuan lagi beruntung. Sungguh puncak segala kerugian adalah berlalunya waktu bagi orang yang serius, sedangkan ia dalam keadaan tidak sibuk dengan amal yang bisa mendekatkannya kepada negeri kebahagiaan ini. Maka bagaimana seseorang rela berjalan dengan dosa-dosa menuju negeri kebinasaan?!

﴿ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ ٱلزَّقُّومِ ﴿٦٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَٰهَا فِتْنَةً لِّلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٣﴾ إِنَّهَا
شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِىٓ أَصْلِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٦٥﴾ فَإِنَّهُمْ
لَءَاكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ﴿٦٦﴾ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٦٧﴾ ثُمَّ إِنَّ
مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى ٱلْجَحِيمِ ﴿٦٨﴾ إِنَّهُمْ أَلْفَوْا ءَابَآءَهُمْ ضَآلِّينَ ﴿٦٩﴾ فَهُمْ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ يُهْرَعُونَ
﴿٧٠﴾ وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٧١﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ ﴿٧٢﴾ فَٱنظُرْ
كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٧٤﴾ ﴾

"*Apakah itu yang lebih baik ataukah pohon zaqqum. Sesungguhnya Kami menjadikannya sebagai fitnah bagi orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar Neraka Jahim. Mayangnya seperti kepala setan-setan. Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengannya. Kemudian sesudah memakan buah pohon zaqqum itu, pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengar air yang sangat panas. Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke Neraka Jahim. Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat. Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu. Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka sebagian besar dari orang-orang yang dahulu, dan sesungguhnya telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan di kalangan mereka. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. Kecuali hamba-hamba Allah yang diberi keikhlasan.*" (Ash-Shaffat: 62-74).

Tafsir Ayat:

﴿62﴾ ﴿أَذَٰلِكَ خَيْرٌ﴾ "*Apakah itu yang lebih baik,*" yakni, kenikmatan yang telah Kami uraikan untuk para penghuni surga tadi lebih baik, ataukah azab yang ada di dalam Neraka Jahim dengan segala macam siksaannya? Makanan yang mana dari keduanya yang lebih utama? Makanan yang dijelaskan yang ada di dalam surga ﴿أَمْ﴾ "*ataukah*" makanan para penghuni neraka, yaitu ﴿شَجَرَةُ ٱلزَّقُّومِ﴾ "*pohon zaqqum.*"

﴿63-66﴾ ﴿إِنَّا جَعَلْنَٰهَا فِتْنَةً﴾ "*Sesungguhnya Kami menjadikannya sebagai fitnah.*" Maksudnya, sebagai azab dan hukuman, ﴿لِّلظَّٰلِمِينَ﴾ "*bagi orang-orang yang zhalim,*" terhadap diri mereka sendiri dengan melakukan kekafiran dan berbagai maksiat.

﴿إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِىٓ أَصْلِ ٱلْجَحِيمِ﴾ "*Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar Neraka Jahim,*" artinya, dari tengah-tengahnya. Inilah tempat asal keluarnya dan tempat mulanya, yaitu tempat terburuk dan terbusuk. Dan seburuk-buruk tempat tumbuh menunjukkan sangat buruk dan hinanya tanaman itu. Maka dari itu Allah ﷻ mengingatkan akan keburukannya dengan menjelaskan dari mana asal tumbuhnya dan dengan menyebutkan salah satu ciri buahnya, yaitu seperti kepala setan-setan. Maka janganlah kamu menanyakan sesudah itu tentang rasa dan reaksinya di dalam rongga dan perut mereka. Tidak ada jalan pelarian bagi mereka darinya dan tidak pula ada tempat melepaskan diri. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿فَإِنَّهُمْ لَءَاكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ﴾ "*Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengannya.*" Inilah hidangan para penghuni neraka, dan seburuk-buruk hidangan adalah hidangan mereka.

﴿67﴾ Kemudian Allah menjelaskan minuman mereka seraya berfirman, ﴿ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا﴾ "*Kemudian sesungguhnya bagi mereka sesudah itu*" sesudah menyantap hidangan itu ﴿لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ﴾ "*pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengar air yang sangat panas,*" artinya, air panas yang telah mencapai puncak kepanasannya (mendidih), sebagaimana FirmanNya dalam ayat yang lain,

﴿وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ

﴿مُّرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾﴾

"*Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.*" (Al-Kahfi: 29).

Dan juga FirmanNya,

﴿وَسُقُوا مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾﴾

"*Dan mereka diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya.*" (Muhammad: 15).

﴿68﴾ ﴿ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ﴾ "*Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka,*" yakni tempat tinggal, diam, dan tempat berteduh mereka ﴿لَإِلَى الْجَحِيمِ﴾ "*benar-benar ke Neraka Jahim,*" agar merasakan sebagian dari azabnya yang sangat dahsyat dan panasnya yang sangat berat, yang kesengsaraannya tidak ada yang melebihinya.

﴿69-73﴾ Seakan-akan dikatakan, Apa yang telah mengantarkan kalian ke negeri ini? Maka Allah berfirman, ﴿إِنَّهُمْ أَلْفَوْا﴾ "*Karena sesungguhnya mereka mendapati,*" menemukan ﴿ءَابَآءَهُمْ ضَآلِّينَ ﴿٦٩﴾ فَهُمْ عَلَىٰٓ ءَاثَـٰرِهِمْ يُهْرَعُونَ ﴿٧٠﴾﴾ "*bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat. Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak mereka itu,*" maksudnya, mereka segera turut melakukan kesesatan, tanpa menoleh kepada apa yang diserukan oleh para rasul dan tidak pula kepada apa-apa yang telah diwanti-wantikan oleh kitab-kitab suci, serta tidak pula kepada perkataan orang-orang yang memberikan nasihat. Bahkan mereka menentangnya dengan mengatakan,

﴿إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَـٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾﴾

"*Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan mengikuti jejak mereka.*" (Az-Zukhruf: 22).

﴿وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ﴾ "*Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka,*" maksudnya, sebelum orang-orang yang menjadi alamat pembicaraan, ﴿أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ﴾ "*sebagian besar dari orang-orang yang dahulu,*" sedikit sekali dari mereka yang beriman dan mengambil petunjuk.

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ﴾ "*Dan sesungguhnya telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan di kalangan mereka,*" yakni, yang mengingatkan mereka dari kesesatan, ﴿فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ﴾ "*maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.*" Kesudahan mereka adalah kebinasaan, kehinaan, dan kenistaan. Maka hendaklah mereka waspada kalau masih tetap terus dalam kesesatannya, akan ditimpa seperti apa yang telah menimpa orang-orang terdahulu tersebut.

﴿74﴾ Oleh karena tidak semua orang yang diberi peringatan itu sesat, bahkan di antara mereka ada yang beriman dan mengikhlaskan ketaatan kepada Allah, maka mereka dikecualikan oleh Allah ﷻ dari kebinasaan, seraya berfirman, ﴿إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ﴾ "*Kecuali hamba-hamba Allah yang diberi keikhlasan.*" Maksudnya: Orang-orang yang disucikan oleh Allah dan diistimewakan dengan rahmatNya karena ketulusan mereka. Maka kesudahan mereka adalah menjadi terpuji.

Kemudian Allah menyebutkan satu contoh dari kesudahan umat-umat yang mendustakan, seraya berfirman,

﴿وَلَقَدْ نَادَانَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾ وَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿٧٨﴾ سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ﴿٧٩﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨١﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴿٨٢﴾﴾

"*Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami; maka sesungguhnya (Kami adalah) sebaik-baik yang memperkenankan (doa). Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. Dan Kami abadikan untuk Nuh itu di kalangan orang-orang yang datang kemudian; 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba*

Kami yang beriman. Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain." (Ash-Shaffat: 75-82).

Tafsir Ayat:

﴿**75-82**﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang hamba dan Rasul-Nya, yaitu Nuh عليه السلام, rasul pertama, yaitu bahwasanya ketika beliau mengajak kaumnya kepada Allah dalam jangka waktu yang sangat panjang, namun seruan Nuh hanya makin menambah mereka makin jauh, dan Nuh pun telah berdoa kepada Rabbnya seraya mengatakan,

﴿رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾﴾

"*Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.*" (Nuh: 26). Dan ia juga berkata,

﴿رَبِّ ٱنصُرْنِى عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾﴾

"*Ya Rabbku, tolonglah aku atas kaum yang membuat kerusakan.*"[5]

Lalu Allah ﷻ mengabulkan doanya dan Allah memuji DiriNya seraya berfirman, ﴿فَلَنِعْمَ ٱلْمُجِيبُونَ﴾ "*maka sesungguhnya (Kami adalah) sebaik-baik yang memperkenankan,*" bagi doa orang-orang yang berdoa dan mendengarkan doa dan sikap merendahkan diri mereka kepadaNya. Allah mengabulkan doa Nabi Nuh عليه السلام sesuai dengan apa yang beliau mohon. Allah menyelamatkannya dan keluarganya dari bencana yang sangat besar dan menenggelamkan seluruh orang-orang kafir dan menyisakan anak keturunannya yang kemudian menjadi pengganti silih berganti, sehingga seluruh manusia (yang ada saat ini) berasal dari keturunan nabi Nuh عليه السلام. Dan Allah ﷻ

[5] Ini adalah doa Nabi Luth عليه السلام atas kaumnya; adapun doanya Nabi Nuh adalah,

﴿رَبِّ ٱنصُرْنِى بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٢٦﴾﴾

"Ya Rabbku, tolonglah aku karena mereka telah mendustakanku." (Al-Mu`minun: 26).

menjadikan pujian yang baik dan berlanjut bagi Nabi Nuh عليه السلام hingga zaman manusia-manusia yang terakhir datang. Yang demikian itu karena dia adalah orang yang *ihsan* dalam beribadah kepada Sang Pencipta dan *muhsin* (berbuat baik) kepada sesama manusia. Inilah Sunnah Allah ﷻ pada orang-orang yang berbuat *ihsan*, yaitu menebarkan pujian baik bagi mereka menurut kadar *ihsan* (kebaikan) mereka.

Dan FirmanNya, ﴿إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ﴾ "*Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman,*" menunjukkan bahwa iman merupakan kedudukan manusia yang tertinggi, ia mencakup seluruh syariat-syariat agama, prinsip-prinsip dan cabang-cabang-nya, karena Allah memuji manusia-manusia pilihanNya karena imannya tersebut.

﴿وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبْرَٰهِيمَ ﴿٨٣﴾ إِذْ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ
وَقَوْمِهِۦ مَاذَا تَعْبُدُونَ ﴿٨٥﴾ أَئِفْكًا ءَالِهَةً دُونَ ٱللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾ فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ
﴿٨٧﴾ فَنَظَرَ نَظْرَةً فِى ٱلنُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّى سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾ فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ ﴿٩٠﴾ فَرَاغَ
إِلَىٰٓ ءَالِهَتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ ﴿٩٢﴾ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًۢا بِٱلْيَمِينِ ﴿٩٣﴾
فَأَقْبَلُوٓا۟ إِلَيْهِ يَزِفُّونَ ﴿٩٤﴾ قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾
قَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ لَهُۥ بُنْيَٰنًا فَأَلْقُوهُ فِى ٱلْجَحِيمِ ﴿٩٧﴾ فَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَسْفَلِينَ ﴿٩٨﴾
وَقَالَ إِنِّى ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾ رَبِّ هَبْ لِى مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ
حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ قَالَ يَٰبُنَىَّ إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ
مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّآ
أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا

عَلَيْهِ فِي ٱلْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُۥ مِنْ
عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾ وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٢﴾ وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ
إِسْحَٰقَ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾

"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci. (Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?' Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit.' Lalu mereka berpaling dari padanya dengan membelakang. Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata, 'Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?' Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat). Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas. Ibrahim berkata, 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.' Mereka berkata, 'Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu.' Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina. Dan Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.' 'Ya Rabbku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih.' Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, 'Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!' Ia menjawab, 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.' Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya di atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia, 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu', sesungguhnya demikianlah Kami memberi

balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.' Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucu mereka berdua ada yang baik dan ada (pula) yang lalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata." (Ash-Shaffat: 83-113).

Tafsir Ayat:

﴿**83-84**﴾ Maksudnya, sesungguhnya termasuk golongan Nabi Nuh عليه السلام dan orang yang sejalan dengannya dalam kenabian, kerasulan, menyeru manusia kepada Allah, dan dikabulkan doanya, adalah Nabi Ibrahim *al-Khalil* عليه السلام, ﴿إِذْ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ﴾ "*ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci,*" dari syirik, syubhat, dan syahwat yang merupakan penghalang untuk memandang yang haq dan mengamalkannya. Apabila hati seorang manusia sudah suci, maka ia suci (selamat) dari segala keburukan dan ia pun pasti meraih segala kebaikan.

﴿**85-87**﴾ Di antara kesuciannya adalah ia suci dari sifat curang dan dengki terhadap manusia dan dari sifat-sifat (akhlak) yang buruk lainnya. Maka dari itu beliau telah berhasil menasihati manusia karena Allah, dan ia mulai dari ayahnya dan kaumnya. Allah berfirman, ﴿إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَاذَا تَعْبُدُونَ﴾ "*Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah itu?'*" Ini adalah bentuk pertanyaan dengan maksud mengingkari dan mengukuhkan hujjah (argumen) kepada mereka.

﴿أَئِفْكًا ءَالِهَةً دُونَ ٱللَّهِ تُرِيدُونَ﴾ "*Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong?*" Maksudnya, apakah

kalian menyembah selain tuhan-tuhan[6] secara dusta, padahal mereka bukan Tuhan dan ia tidak pantas disembah?!

﴿فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ "*Maka apakah anggapanmu terhadap Rabb semesta alam,*" kalau Dia bertindak terhadap kalian, sedangkan kalian telah menyembah selain Dia?! Ini adalah suatu peringatan keras bagi mereka akan balasan dengan azab jika mereka terus melakukan kesyirikan! Kekurangan (kelemahan) apa yang kalian duga terhadap Allah Tuhan semesta alam hingga kalian menjadikan tandingan dan sekutu bagiNya?!

﴿**88-93**﴾ Lalu, Nabi Ibrahim ﷺ hendak menghancurkan patung-patung mereka, dan beliau mampu menghabisinya. Maka beliau pun mengambil kesempatan pada saat mereka lalai, tatkala mereka pergi menuju salah satu hari raya mereka, dan Ibrahim pun turut keluar bersama mereka, ﴿فَنَظَرَ نَظْرَةً فِى ٱلنُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّى سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾﴾ "*Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang, kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit'.*" Di dalam sebuah hadits shahih disebutkan,

لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِلَّا ثَلَاثَ كَذَبَاتٍ: قَوْلُهُ: إِنِّي سَقِيمٌ، وَقَوْلُهُ: بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هٰذَا، وَقَوْلُهُ: إِنَّهَا أُخْتِي.

"*Ibrahim ﷺ tidak pernah berdusta kecuali tiga kali dusta saja, yaitu: Ketika berkata, 'Sesungguhnya aku sakit', ketika berkata, 'Sesungguhnya itu dilakukan oleh patung yang paling besar ini', dan ketika berkata tentang istrinya, 'Dia adalah saudara perempuanku'.*"[7]

Maksudnya adalah bahwa Nabi Ibrahim tidak ikut serta bersama mereka dengan maksud supaya bisa menghancurkan berhala-berhala mereka. Maka dari itu, ﴿فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ﴾ "*mereka berpaling dari padanya dengan membelakang.*" Dan tatkala beliau menemukan kesempatan, ﴿فَرَاغَ إِلَىٰٓ ءَالِهَتِهِمْ﴾ "*ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-*

---

[6] Demikian tertulis di dalam manuskrip (A), sedangkan di dalam manuskrip (B) disebutkan: Artinya, "Kalian menyembahnya sebagai tuhan-tuhan secara dusta". Barangkali yang tepat adalah sebagai berikut, " Kalian menyembah tuhan-tuhan selain Dia", atau "selain Allah".

[7] Sebagaimana disebutkan di dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 3358 dan Muslim, no. 2371: dari Abu Hurairah ﷺ.

berhala mereka," maksudnya, segera pergi kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan penuh kehati-hatian, ﴿فَقَالَ﴾ "*lalu ia berkata*" dengan nada mengejeknya, ﴿أَلَا تَأْكُلُونَ ۝٩١ مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ ۝٩٢﴾ "*Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak berbicara?*" Artinya, bagaimana ia laik disembah padahal ia lebih lemah daripada hewan-hewan yang bisa makan dan berbicara; sedangkan berhala-berhala ini adalah benda mati yang tidak makan dan tidak pula bisa berbicara? ﴿فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ۝٩٣﴾ "*Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya.*" Artinya, Nabi Ibrahim pun mulai memukulnya dengan kuat dan keras hingga menjadi hancur, kecuali berhala yang terbesar milik mereka (dibiarkannya) agar mereka kembali kepadanya.

﴿94-96﴾ ﴿فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ﴾ "*Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas,*" maksudnya, segera dan terburu-buru, mereka hendak menghajar beliau setelah mereka mencarinya. Dan

﴿مَن فَعَلَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ۝٥٩﴾

"*Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim'.*" (Al-Anbiya`: 59).

Lalu dikatakan kepada mereka,

﴿قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ۝٦٠﴾

"*Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.*" (Al-Anbiya`: 60).

Dan Ibrahim berkata,

﴿وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ۝٥٧﴾

"*Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.*" (Al-Anbiya`: 57).

Mereka pun mencela dan memaki Ibrahim, lalu Nabi Ibrahim menjawab,

﴿ قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُوا۟ يَنطِقُونَ ﴿٦٣﴾ فَرَجَعُوٓا۟
إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ نُكِسُوا۟ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ
مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ
شَيْـًٔا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ ﴾

"*Sebenarnya patung yang besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.*" *Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata,* "*Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri).*" *Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata),* "*Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.*" *Ibrahim berkata,* "*Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudarat kepada kamu?*" (Al-Anbiya`: 63-66).

Sedangkan di sini (dalam surat ash-Shaffat) ini Ibrahim mengatakan, ﴿أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ﴾ "*Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat*" dengan tangan kalian sendiri dan kalian membuatnya. Bagaimana kalian menyembahnya padahal kalian sendiri yang membuat mereka dan kalian meninggalkan keikhlasan (ketulusan ibadah) kepada Allah yang ﴿خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ﴾ "*menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu?*"

﴿97-98﴾ ﴿قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا﴾ "*Mereka berkata, 'Dirikanlah suatu bangunan untuk Ibrahim',*" yang sangat tinggi kemudian nyalakan api di atasnya. ﴿فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ﴾ "*Lalu lemparkanlah dia dalam api yang menyala-nyala itu,*" sebagai balasan atas perbuatannya menghancurkan berhala-berhala mereka; dan mereka pun hendak ﴿بِهِ كَيْدًا﴾ "*melakukan tipu muslihat kepadanya*" yaitu membunuhnya dengan pembunuhan yang paling keji, ﴿فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ﴾ "*maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina*"; Allah mengembalikan tipu muslihat mereka ke leher mereka sendiri dan Allah jadikan api itu dingin dan keselamatan bagi Nabi Ibrahim عليه السلام.

﴿99﴾ ﴿وَ﴾ "*Dan*" setelah mereka melakukan tindakan tersebut, dan Nabi Ibrahim عليه السلام telah menegakkan argumen (hujjah) terhadap mereka, serta telah memberikan alasan, ﴿قَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي﴾

"*dia berkata, 'Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Rabbku'.*" Maksudnya, berhijrah kepadaNya, menuju daerah yang penuh berkah, yaitu negeri Syam, ﴿سَيَهْدِينِ﴾ "*Dia akan memberi petunjuk kepadaku,*" Dia akan menunjukkan kepadaku apa yang menjadi kebaikan bagiku dalam urusan agama dan duniaku. Dalam ayat yang lain Nabi Ibrahim berkata,

﴿وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَأَدْعُوا۟ رَبِّى عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّى شَقِيًّا ﴿٤٨﴾﴾

"*Dan aku akan menjauhkan diri dari padamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Rabbku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Rabbku.*" (Maryam: 48).

﴿100﴾ ﴿رَبِّ هَبْ لِى﴾ "*Ya Rabbku, anugerahkanlah kepadaku,*" seorang anak yang ﴿مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ﴾ "*termasuk orang-orang yang shalih.*" Ini beliau lakukan ketika sudah skeptis dari kaumnya dan beliau telah melihat tidak adanya kebaikan pada mereka. Maka beliau berdoa kepada Allah agar dianugerahi seorang anak yang shalih yang dijadikan bermanfaat oleh Allah di waktu beliau masih hidup dan sepeninggalannya.

﴿101﴾ Lalu Allah mengabulkannya dan berfirman, ﴿فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ﴾ "*Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.*" Anak itu adalah Isma'il عليه السلام, dan tak ada keraguan tentang itu, sebab sesudah itu disebutkan berita gembira dengan kedatangan Ishaq, dan karena Allah ﷻ menginformasikan tentang kabar gembira untuknya akan kehadiran Ishaq,

﴿فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾﴾

"*Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan sesudah Ishaq (lahir pula) Ya'qub.*" (Hud: 71).

Ini menunjukkan bahwa Ishaq bukanlah anak yang dijadikan kurban; dan Allah menyifati Isma'il dengan *al-hilm* yang mengandung arti sabar, budi pekerti yang luhur, lapang dada, dan memaafkan orang yang berbuat salah.

﴿102﴾ ﴿فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ﴾ "*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-samanya,*" maksudnya, sampai pada umur mampu berusaha bersama Ibrahim dan sudah mencapai usia yang pada umumnya, usia yang sangat disayang oleh kedua orang tuanya, di mana beban mengurusinya sudah tidak ada dan masa usia bergunanya telah datang, maka Nabi Ibrahim ﷺ berkata kepadanya, ﴿يَٰبُنَىَّ إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ﴾ "*Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu.*" Maksudnya, aku telah melihat dalam tidur dan bermimpi bahwa Allah ﷻ memerintahku menyembelihmu. Mimpi para nabi itu adalah wahyu. ﴿فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ﴾ "*Maka pikirkanlah apa pendapatmu!*"

Karena perintah Allah ﷻ itu harus dilaksanakan, maka Nabi Isma'il berkata dengan sabar, mengharap pahala, rela kepada Tuhannya, dan berbakti kepada ayahnya, ﴿قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ﴾ "*Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.*" Nabi Isma'il menyampaikan kepada ayahnya bahwasanya ia memantapkan dirinya untuk sabar, dan ia menyertakan kehendak Allah ﷻ padanya, sebab tidak akan terjadi sesuatu tanpa kehendak Allah.

﴿103﴾ ﴿فَلَمَّآ أَسْلَمَا﴾ "*Tatkala keduanya telah berserah diri,*" maksudnya, Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il; di mana Nabi Ibrahim sudah bertekad menyembelih anaknya, buah hatinya, sebagai kepatuhan kepada perintah Rabbnya dan takut terhadap siksaanNya, sedangkan sang anak telah memantapkan dirinya untuk sabar dan taat kepada Rabbnya, sudah menjadi ringan baginya dan demikian pula keridhaan ayahnya, ﴿وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ﴾ "*dan ia membaringkan anaknya di atas pelipis,*" maksudnya, Nabi Ibrahim pun membaringkan Isma'il di atas pelipisnya untuk menyembelihnya, dan ia pun mengalihkan mukanya agar tidak melihat wajah anaknya saat penyembelihan.

﴿104-105﴾ ﴿وَنَٰدَيْنَٰهُ﴾ "*Dan Kami panggillah dia,*" pada saat yang menegangkan dan perkara yang sangat mengerikan itu, أَن ﴿يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ﴾ "*Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.*" Maksudnya, sesungguhnya kamu telah melakukan apa yang telah diperintahkan padamu, maka sesungguhnya kamu telah meneguhkan dirimu atas perintah itu dan kamu telah

melakukan segala sesuatunya, dan tidak ada yang tersisa selain menekankan pisau pada lehernya, ﴿إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلْمُحْسِنِينَ﴾ "*Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat ihsan*" dalam beribadah kepada Kami, yang lebih mengutamakan keridhaan Kami atas kehendak nafsu mereka.

﴿106﴾ ﴿إِنَّ هَٰذَا﴾ "*Sesungguhnya ini,*" yang Kami ujikan terhadap Ibrahim عليه السلام, ini ﴿لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ﴾ "*benar-benar suatu ujian yang nyata,*" yang sangat jelas, yang dengannya ketulusan Ibrahim, kesempurnaan cintanya kepada Rabbnya, dan kesetiaannya menjadi nampak jelas. Karena, ketika Allah menganugerahkan Isma'il عليه السلام kepada Ibrahim عليه السلام, dia sangat mencintainya, padahal dia adalah *khalilurrahman* (orang yang sangat-sangat dicintai Allah). Kata *al-Khullah* (*khalil*) adalah tingkat tertinggi dalam kecintaan, dan ia sepenuhnya tercurahkan, tidak dapat dicampuri apa pun, dan berkonsekuensi bahwa seluruh bagian kalbu terpaut kepada sang *mahbûb* (kekasih). Tatkala salah satu bagian dari bagian-bagian hatinya terpaut (tergantung, terkonsentrasi) kepada putranya, Isma'il, maka Allah ﷻ hendak memurnikan cintanya dan menguji kesetiaannya. Oleh karena itu Allah memerintahkan kepadanya untuk menyembelih orang yang kecintaan kepadanya telah mengusik kecintaan kepada Rabbnya.

Tatkala Ibrahim telah mementingkan cinta Allah dan mengutamakannya atas hawa nafsunya serta telah berbulat hati untuk menyembelihnya dan pengusik cinta kepada Rabbnya telah hilang dari dalam kalbunya, maka penyembelihan menjadi tidak ada artinya, maka dari itu Allah berfirman, ﴿إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ﴾ "*Sesungguhnya ini benar-benar cobaan yang nyata.*"

﴿107﴾ ﴿وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ﴾ "*Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.*" Maksudnya, maka gantinya adalah sembelihan berupa domba yang sangat besar, disembelih oleh Ibrahim. Sembelihan ini menjadi agung (besar) dilihat dari sudut sebagai ganti Isma'il dan dilihat dari sudut keberadaannya sebagai salah satu bentuk ibadah yang sangat mulia, serta dilihat dari sudut keberadaannya sebagai kurban dan sunnah hingga Hari Kiamat.

﴿108-109﴾ ﴿وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْـَٔاخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿١٠٩﴾﴾ "*Kami abadikan*

untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim'." Maksudnya, Kami abadikan untuknya pujian sejati pada orang-orang yang datang kemudian sebagaimana terjadi pada orang-orang terdahulu. Maka, setiap waktu sepeninggalannya, ia selalu dicintai, dimuliakan, dan dipuji, ﴿ سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ ﴾ *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim."* Maksudnya, salam hormat untuknya. Ini sama dengan FirmanNya,

﴿ قُلِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصۡطَفَىٰٓۗ ﴾

"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan salam atas hamba-hamba pilihanNya'." (An-Naml: 59).

﴿110﴾ ﴿ كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik,"* dalam beribadah kepada Allah dan bergaul dengan sesama manusia, yaitu Kami membebaskan mereka dari berbagai kesempitan, serta kesudahan, dan pujian yang baik Kami berikan kepada mereka.

﴿111﴾ ﴿ إِنَّهُۥ مِنۡ عِبَادِنَا ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman,"* kepada apa yang diperintahkan oleh Allah untuk diimani, yaitu orang-orang yang beriman yang sudah sampai kepada derajat *al-yaqîn*, seperti yang difirmankan Allah ﷻ,

﴿ وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلۡمُوقِنِينَ ٧٥ ﴾

"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin." (Al-An'am: 75).

﴿112﴾ ﴿ وَبَشَّرۡنَٰهُ بِإِسۡحَٰقَ نَبِيّٗا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴾ *"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan Ishaq sebagai seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih."* Ini adalah berita gembira kedua mengenai akan dilahirkannya Ishaq, yang di belakangnya adalah Ya'qub. Jadi, Ibrahim telah diberi kabar gembira dengan keberadaannya, kelangsungannya dan keberadaan anak keturunannya serta keberadaannya sebagai seorang nabi yang termasuk orang-orang shalih. Itu semua adalah kabar gembira yang beragam.

﴿113﴾ ﴿وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ إِسْحَٰقَ﴾ "*Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq.*" Yakni, Kami turunkan kepada keduanya berkah yang berupa perkembangan dan pertambahan ilmu mereka berdua, amal, dan anak keturunannya. Dari anak keturunan dua nabi inilah Allah ﷻ menyebarkan tiga umat besar, yaitu Umat Arab yang berasal dari anak keturunan Nabi Isma'il, Umat Bani Isra`il dan Umat Romawi dari anak keturunan Nabi Ishaq.

﴿وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ مُبِينٌ﴾ "*Dan di antara anak cucu mereka berdua ada yang baik dan ada pula yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.*" Maksudnya, di antara mereka ada yang shalih dan ada yang jahat, ada yang adil dan ada yang zhalim, yang kezhalimannya sangat jelas melalui kekafiran dan kesyirikannya.

Ini bisa jadi sebagai bagian dari pencegahan terhadap pandangan keliru, karena tatkala Allah ﷻ mengatakan, ﴿وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ إِسْحَٰقَ﴾ "*Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq,*" maka berarti berkah itu harus tetap ada pada anak keturunannya, dan di antara kesempurnaan berkah itu adalah keberadaan semua anak keturunannya sebagai orang-orang yang berbuat baik. Maka Allah ﷻ mengabarkan bahwa di antara mereka ada yang baik dan ada yang zhalim. *Wallahu a'lam.*

﴿وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١١٤﴾ وَنَجَّيْنَٰهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١١٥﴾ وَنَصَرْنَٰهُمْ فَكَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿١١٦﴾ وَءَاتَيْنَٰهُمَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلْمُسْتَبِينَ ﴿١١٧﴾ وَهَدَيْنَٰهُمَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١١٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١١٩﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾ إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٢﴾﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah melimpahkan nikmat atas Musa dan Harun. Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar. Dan Kami tolong mereka, maka jadilah mereka orang-orang yang menang. Dan Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas.

Dan Kami tunjuki keduanya kepada jalan yang lurus. Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; (yaitu), 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman." (Ash-Shaffat: 114-122).

Tafsir Ayat:

﴿**114-122**﴾ Allah ﷻ mengingatkan karuniaNya kepada kedua hamba dan kedua rasulNya, yaitu Nabi Musa dan Nabi Harun عليهما السلام, keduanya adalah putra Imran. Yaitu karunia berupa kenabian, kerasulan, dan berdakwah kepada Allah ﷻ, serta keselamatan keduanya dan kaumnya, dari musuh mereka, yaitu Fir'aun serta kemenangan mereka atasnya, hingga Allah menenggelamkannya sedangkan mereka melihatnya. Dan juga diturunkannya al-Kitab yang menjelaskan, yaitu Taurat yang di dalamnya terdapat aturan-aturan, nasihat-nasihat, dan penjelasan tentang segala sesuatu, dan bahwa sesungguhnya Allah telah membimbing mereka berdua kepada jalan yang lurus, yaitu dengan menetapkan satu agama untuk mereka yang penuh dengan aturan-aturan (hukum), syariat-syariat yang bijak yang dapat mengantarkan kepada Allah, dan Allah juga membimbing mereka berdua untuk mengamalkannya.

﴿ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْآخِرِينَ ﴿١١٩﴾ سَلَامٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٠﴾ ﴾ "*Dan Kami abadikan untuk keduanya di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun'.*" Maksudnya, Kami telah mengabadikan untuk mereka berdua pujian yang baik dan ucapan selamat di kalangan orang-orang yang datang kemudian, dan lebih-lebih di kalangan orang-orang yang terdahulu.

﴿ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٢﴾ ﴾ "*Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.*"

﴿ وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ أَتَدْعُونَ بَعْلًا
وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٢٥﴾ ٱللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾ فَكَذَّبُوهُ
فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٢٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١٢٩﴾ سَلَٰمٌ
عَلَىٰٓ إِلْ يَاسِينَ ﴿١٣٠﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣١﴾ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang di antara rasul-rasul. Ketika ia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta, yaitu Allah Rabbmu dan Rabb bapak-bapakmu yang terdahulu?' Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret, kecuali hamba-hamba Allah yang diberi keikhlasan. Dan Kami abadikan untuk Ilyas di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman." (Ash-Shaffat: 123-132).

Tafsir Ayat:

﴿**123-132**﴾ Allah ﷻ memuji hamba dan RasulNya, Nabi Ilyas عليه السلام, dengan kenabian, kerasulan, dan dakwah kepada Allah ﷻ, dan Allah telah memerintahkan kepadanya dan kaumnya supaya bertakwa dan hanya beribadah (menyembah) kepada Allah ﷻ saja, dan melarang mereka menyembah berhala yang mereka miliki yang disebut Ba`l, dan juga melarang mereka mengabaikan ibadah kepada Allah yang telah menciptakan manusia dan telah menyempurnakan penciptaan mereka, menumbuhkan mereka dengan sebaik-baik pertumbuhan, serta mencurahkan kepada mereka berbagai nikmat lahir dan batin. Bagaimana kalian bisa meninggalkan ibadah kepada Tuhan yang seperti itu kedudukan-Nya, lalu beralih kepada penyembahan kepada berhala yang sama sekali tidak dapat membahayakan, tidak pula berguna, tidak menciptakan, tidak memberi rizki, bahkan tidak dapat makan ataupun

berbicara. Tindakan ini merupakan kesesatan, kedunguan, dan kebodohan yang paling besar!

﴿فَكَذَّبُوهُ﴾ "*Maka mereka mendustakannya,*" mengenai apa yang beliau serukan kepada mereka, mereka tidak mau tunduk kepadanya. Maka Allah ﷻ berfirman mengancam mereka, ﴿فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ﴾ "*karena itu mereka akan diseret,*" yaitu, pada Hari Kiamat ke dalam azab.

Allah ﷻ tidak menyebutkan siksaan duniawi mereka.

﴿إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ﴾ "*Kecuali hamba-hamba Allah yang diberi keikhlasan,*" yaitu orang-orang yang diberi keikhlasan oleh Allah dan diberi karunia mengikuti Nabi mereka, maka mereka tidak akan diseret ke dalam azab, melainkan mereka akan memperoleh pahala yang berlipat ganda dari Allah.

﴿وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ﴾ "*Dan Kami abadikan untuknya,*" maksudnya, untuk Ilyas, ﴿فِي الْآخِرِينَ﴾ "*di kalangan orang-orang yang datang kemudian,*" yaitu berupa pujian yang baik, ﴿سَلَامٌ عَلَىٰ إِلْ يَاسِينَ﴾ "*Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas,*" sebagai salam hormat dari Allah dan dari hamba-hambaNya kepadanya.

﴿إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٦﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٧﴾﴾ "*Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.*" Allah ﷻ memujinya sebagaimana Dia telah memuji saudara-saudaranya, para nabi yang lain. Semoga shalawat dan salam Allah curahkan kepada mereka semua.

﴿وَإِنَّ لُوطًا لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٣﴾ إِذْ نَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ ﴿١٣٤﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ ﴿١٣٥﴾ ثُمَّ دَمَّرْنَا الْآخَرِينَ ﴿١٣٦﴾ وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ ﴿١٣٧﴾ وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٣٨﴾﴾

"*Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang rasul. Ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua*

bersama-sama orang yang tinggal. Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain. Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melalui mereka di waktu pagi dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?" (Ash-Shaffat: 133-138).

Tafsir Ayat:

﴿**133-138**﴾ Ini adalah pujian dari Allah ﷻ kepada hamba dan RasulNya, Nabi Luth عليه السلام, yaitu pujian dengan kenabian, kerasulan, menyeru kaumnya kepada Allah dan melarang mereka melakukan syirik dan mengerjakan perbuatan keji. Oleh karena mereka tidak berhenti, maka Allah hanya menyelamatkan Nabi Luth dan keluarganya semuanya. Mereka berangkat di malam hari hingga mereka selamat, ﴿إِلَّا عَجُوزًا فِي ٱلْغَٰبِرِينَ﴾ "*kecuali seorang perempuan tua bersama-sama orang yang tinggal,*" yang diam lagi disiksa. Dia adalah istri Nabi Luth yang tidak mau menganut agama suaminya. ﴿ثُمَّ دَمَّرْنَا ٱلْءَاخَرِينَ﴾ "*Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain,*" yaitu Kami balik negeri mereka sehingga bagian atas menjadi bagian bawahnya dan Kami hujani mereka dengan bebatuan *sijjil* yang sangat lebat hingga mereka binasa dan musnah. ﴿وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم﴾ "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melalui mereka,*" maksudnya, melalui perkampungan kaum Nabi Luth, ﴿مُّصْبِحِينَ ﴿١٣٧﴾ وَبِٱلَّيْلِ﴾ "*di waktu pagi dan di waktu malam.*" Maksudnya, pada waktu-waktu tersebut di mana kalian sering pulang pergi melintasi dan melaluinya, sehingga tidak bisa diragukan lagi. ﴿أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ "*Maka apakah kamu tidak memikirkan,*" ayat-ayat dan berbagai pelajaran, dan kalian tidak menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan kebinasaan?!

﴿وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ
ٱلْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَٱلْتَقَمَهُ ٱلْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾ فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾

لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَأَنۢبَتْنَا عَلَيْهِ
شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾ وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾ فَـَٔامَنُوا۟ فَمَتَّعْنَٰهُمْ
إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٤٨﴾

"Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul, (ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan, kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu." (Ash-Shaffat: 139-148).

Tafsir Ayat:

﴿**139**﴾ Ini adalah satu pujian dari Allah ﷻ terhadap hamba dan RasulNya, Yunus bin Matta عليه السلام, sebagaimana Dia telah memuji saudara-saudaranya, para nabi yang lain semuanya dengan kenabian, kerasulan, dan berdakwah kepada Allah ﷻ.

﴿**140**﴾ Dan Allah ﷻ menyebutkan tentangnya, bahwa Allah telah menghukumnya dengan hukuman duniawi yang kemudian Allah menyelamatkannya darinya disebabkan iman dan amal-amal shalihnya, seraya berfirman, ﴿ إِذْ أَبَقَ ﴾ *"Ketika ia lari,"* dari Rabbnya dengan rasa jengkel kepadaNya dan menyangka bahwa Dia tidak akan mampu menguasainya; dan Allah menahannya di dalam perut ikan paus. Allah ﷻ tidak menjelaskan apa yang membuat Nabi Yunus jengkel dan tidak pula dosa yang dilakukannya, karena tidak ada gunanya bagi kita kalaupun dijelaskan. Sedangkan yang berguna bagi kita adalah apa yang telah kami sebutkan, yaitu ia

berbuat dosa dan ia dihukum oleh Allah ﷻ, padahal beliau adalah salah seorang rasul yang mulia, dan kemudian, sesudah itu Allah menyelamatkannya, menghapus celaan darinya, dan Allah menakdirkan sebab-sebab keshalihannya. Maka setelah lari, Nabi Yunus naik ﴿إِلَى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ﴾ "*ke kapal yang penuh muatan,*" dengan para penumpang dan barang-barang angkutan.

﴿141﴾ Setelah ia berangkat bersama yang lainnya, sedangkan kapal itu sangat sarat (penuh muatan), dan keberatan hingga para awak kapal harus membuang sebagian dari para penumpang ke laut, seolah-olah mereka sudah tidak menemukan suatu keistimewaan pada siapa pun dalam masalah ini. Untuk itu mereka melakukan undian terhadap para penumpang, maka siapa yang terkena undian dan kalah, ia harus dibuang ke laut sebagai perlakuan adil dari para awak kapal. Apabila Allah ﷻ menghendaki suatu perkara, maka Dia mempermudah segala sebab-sebabnya. Setelah mereka melakukan pengundian, maka undian itu pun jatuh kepada Nabi Yunus ﴿فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ﴾ "*lalu dia termasuk orang-orang yang kalah untuk undian,*" maksudnya: Kalah. Dan beliau pun diceburkan ke laut.

﴿142﴾ ﴿فَٱلْتَقَمَهُ ٱلْحُوتُ وَهُوَ﴾ "*Maka ia ditelan oleh ikan yang besar dalam keadaan,*" yakni pada saat ia ditelan, ﴿مُلِيمٌ﴾ "*tercela.*" Maksudnya, tercela sebagai yang melakukan perbuatan yang menyebabkannya dicela, yaitu merasa jengkel hingga Tuhannya marah.

﴿143-144﴾ ﴿فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ﴾ "*Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak bertasbih,*" maksudnya, pada waktu-waktu sebelumnya banyak melakukan ibadah kepada Rabbnya, bertasbih dan bertahmid kepadaNya, dan ketika berada di dalam perut ikan paus itu, di mana dia berdoa dengan mengucapkan,

﴿لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾﴾

"*Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.*" (Al-Anbiya`: 87).

(Kalau tidak), ﴿لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ﴾ "*niscaya ia akan tetap tinggal*

di perut ikan itu sampai hari berbangkit." Maksudnya, niscaya perut ikan itu menjadi kuburannya, akan tetapi disebabkan tasbih (menyucikan Allah) dan ibadahnya kepada Allah, maka ia diselamatkan oleh Allah ﷻ, dan demikianlah Allah menyelamatkan orang-orang beriman di kala mereka terjatuh dalam kesempitan.

﴿145﴾ ﴿فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ﴾ "*Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus,*" dengan dilemparkan oleh ikan paus itu dari dalam perutnya ke tanah yang tandus, yaitu tanah yang kosong lagi tidak ada siapa-siapa pun, bahkan bisa jadi kosong dari pepohonan dan naungan, ﴿وَهُوَ سَقِيمٌ﴾ "*sedang ia dalam keadaan sakit.*" Maksudnya, ia menderita sakit karena terkurung lama di dalam perut ikan paus hingga seperti anak burung yang baru menetas dari telur.

﴿146﴾ ﴿وَأَنۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ﴾ "*Dan Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu,*" yang menaunginya dengan naungannya yang rindang, sebab naungannya sejuk dan tidak dihinggapi oleh lalat. Ini adalah bagian dari kasih sayang dan kebaikan dari Allah ﷻ kepadanya.

﴿147-148﴾ Kemudian Allah memberikan kasih sayang lagi padanya dalam bentuk yang lain dan mengaruniakan kepadanya suatu karunia yang sangat besar, yaitu Dia mengutusnya ﴿إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ﴾ "*kepada seratus ribu,*" orang manusia ﴿أَوْ يَزِيدُونَ﴾ "*atau lebih*" dari itu. Artinya, mereka kalau tidak lebih dari itu, maka tidak kurang dari itu. Yunus pun mengajak mereka kepada Allah ﷻ, ﴿فَـَٔامَنُوا۟﴾ "*Lalu mereka beriman,*" sehingga mereka menjadi timbangan kebaikan-kebaikan Nabi Yunus عليه السلام, karena beliaulah yang mengajak mereka. ﴿فَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ﴾ "*Karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu.*" Allah menjauhkan azab dari mereka setelah faktor-faktornya sudah ada semua. Allah berfirman,

﴿فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾﴾

"*Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus. Tatkala mereka*

(kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai pada waktu yang tertentu." (Yunus: 98).

﴿ فَٱسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾ أَمْ خَلَقْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِنَٰثًا وَهُمْ شَٰهِدُونَ ﴿١٥٠﴾ أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ ٱللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٥٢﴾ أَصْطَفَى ٱلْبَنَاتِ عَلَى ٱلْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٤﴾ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾ أَمْ لَكُمْ سُلْطَٰنٌ مُّبِينٌ ﴿١٥٦﴾ فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٥٧﴾ ﴾

"Tanyakanlah kepada mereka: Apakah untuk Rabbmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki, atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan? Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan, 'Allah beranak.' Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. Apakah Dia memilih anak-anak perempuan daripada anak laki-laki, apakah yang terjadi padamu? Bagaimana kamu menetapkan? Maka apakah kamu tidak memikirkan? Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata. Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar." (Ash-Shaffat: 149-157).

Tafsir Ayat:

﴿**149**﴾ Allah berfirman kepada NabiNya, Muhammad ﷺ, ﴿ فَٱسْتَفْتِهِمْ ﴾ *"Tanyakanlah kepada mereka."* Maksudnya, tanyakanlah kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah dengan yang lainnya, yaitu kepada mereka yang menyembah para malaikat dan mereka meyakini bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah! Mereka benar-benar telah memadukan kesyirikan kepada Allah dengan menyifatiNya dengan hal-hal yang sangat tidak layak dengan keagunganNya. ﴿ أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلْبَنُونَ ﴾ *"Apakah untuk Rabbmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki?"* Maksudnya,

ini adalah pembagian yang sangat curang dan perkataan zhalim, dilihat dari sudut mereka menetapkan anak bagi Allah ﷻ, dan juga dari sudut mereka menetapkan bagian yang paling buruk dan paling nista untukNya, yaitu anak-anak perempuan, yang mereka sendiri tidak meridhainya untuk diri mereka sendiri, sebagaimana Allah firmankan di dalam ayat yang lain,

﴿ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ ٱلْبَنَٰتِ سُبْحَٰنَهُۥ وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ ﴿٥٧﴾ ﴾

"Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki)." (An-Nahl: 57).

Dan dari sudut lain, mereka menetapkan para malaikat sebagai putri-putri Allah dan mereka menetapkan demikian.

﴿**150**﴾ Allah ﷻ berfirman dalam menjelaskan kedustaan mereka, ﴿ أَمْ خَلَقْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِنَٰثًا وَهُمْ شَٰهِدُونَ ﴾ *"Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan"* penciptaan mereka. Artinya, kenyataannya tidak demikian, karena mereka sesungguhnya sama sekali tidak menyaksikan penciptaan para malaikat. Maka hal ini membuktikan bahwa mereka mengatakan perkataan tersebut tanpa landasan ilmu, melainkan perbuatan mengada-ada terhadap Allah.

﴿**151-157**﴾ Maka dari itu Allah berfirman, ﴿ أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ ﴾ *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya,"* yakni, dengan kedustaan yang sangat jelas, ﴿ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ ٱللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٥٢﴾ ﴾ *"mereka benar-benar mengatakan, 'Allah beranak.' Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta."*

﴿ أَصْطَفَى ﴾ *"Apakah Dia memilih,"* yakni, mengutamakan ﴿ ٱلْبَنَاتِ ﴾ ﴿ عَلَى ٱلْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٤﴾ ﴾ *"anak-anak perempuan daripada anak laki-laki. Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana kamu menetapkan"* keputusan yang sangat zhalim ini? ﴿ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Maka apakah kamu tidak memikirkan,"* apakah kalian tidak bisa membedakan perkataan yang palsu lagi sangat zhalim ini? Sebab, kalau saja kalian memikirkannya, tentu kalian tidak akan mengatakan perkataan demikian. ﴿ أَمْ لَكُمْ سُلْطَٰنٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata."* Maksudnya, argumen yang jelas atas perkataan kalian ini dari suatu

Kitab atau dari seorang Rasul. Semua ini tidak pernah terjadi!

Maka dari itu Allah berfirman, ﴿ فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴾ "*Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar,*" sebab, sesungguhnya orang yang mengatakan suatu perkataan yang tidak berdasarkan bukti syar'i adalah pendusta yang sengaja, atau orang yang mengatakan sesuatu terhadap Allah tanpa dasar ilmu.

﴿ وَجَعَلُوا۟ بَيْنَهُۥ وَبَيْنَ ٱلْجِنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ ٱلْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٥٨﴾ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾ ﴾

"*Dan mereka adakan nasab antara Allah dengan jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan.*" (Ash-Shaffat: 158-160).

Tafsir Ayat:

﴿**158**﴾ Orang-orang yang mempersekutukan Allah itu menetapkan adanya hubungan nasab antara Allah dengan jin, di mana mereka beranggapan bahwa sesungguhnya para malaikat adalah putri-putri Allah dan sesungguhnya ibu-ibu mereka adalah jin-jin perempuan! Padahal jin-jin itu nanti, sebagaimana telah diketahui, akan dihadirkan ke hadapan Allah ﷻ untuk diberikan pembalasan. Jadi, mereka adalah hamba-hamba yang hina-dina. Kalau saja ada hubungan nasab antara Allah dengan mereka tentu mereka tidak diperlakukan demikian.

﴿**159-160**﴾ ﴿ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ ﴾ "*Mahasuci Allah*" Yang Maharaja lagi Mahaagung, Mahasempurna lagi Maha Penyantun dari apa-apa yang diungkapkan oleh kaum musyrikin berupa segala ungkapan yang menyebabkan kekafiran dan kemusyrikan mereka;

﴿ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴾ "*kecuali hamba-hamba Allah yang diberi keikhlasan,*" di mana Allah tidak menyucikan diriNya dari apa yang

mereka sifatkan bagiNya, karena mereka tidak menyifatiNya kecuali dengan apa-apa yang pantas dengan keagunganNya, maka dari itu mereka menjadi orang-orang yang dianugerahi keikhlasan.

﴿فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ ﴿١٦١﴾ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ ﴿١٦٢﴾ إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ ﴿١٦٣﴾﴾

"*Maka sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu, sekali-kali tidak dapat menyesatkan terhadap Allah, kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala.*" (Ash-Shaffat: 161-163).

Tafsir Ayat:

﴿**161-163**﴾ Maksudnya, sesungguhnya kalian, wahai orang-orang musyrik dan juga apa-apa yang kalian sembah selain Allah, tidak akan mampu memperdayakan dan menyesatkan seseorang kecuali orang yang telah ditetapkan Allah sebagai penghuni neraka yang menyala-nyala, yang padanya berlaku takdir ilahi. Maksud dari ini semua adalah menjelaskan ketidak-berdayaan mereka dan ketidakberdayaan sembahan-sembahan mereka untuk melakukan penyesatan terhadap seseorang, dan menjelaskan kemahasempurnaan kekuasaan Allah ﷻ. Artinya, Maka janganlah kalian berambisi untuk menyesatkan hamba-hamba Allah yang disucikan dan golonganNya yang beruntung.

﴿وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ ﴿١٦٥﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ ﴿١٦٦﴾﴾

"*Tiada seorang pun di antara kami melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu, dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf. Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih.*" (Ash-Shaffat: 164-166).

Tafsir Ayat:

﴿164-166﴾ Di sini terdapat penjelasan tentang kebersihan para Malaikat عليهم السلام dari apa yang dikatakan oleh kaum musyrikin tentang mereka, dan bahwasanya mereka adalah juga hamba-hamba Allah yang tidak pernah mendurhakaiNya sekejap mata pun. Tiada seorang pun di antara mereka melainkan mempunyai kedudukan dan tugas mengatur yang telah diperintahkan oleh Allah kepadanya, ia tidak akan melampaui atau melanggarnya, dan mereka juga sama sekali tidak mempunyai hak perintah.

﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ ٱلصَّآفُّونَ ﴾ "*Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf*" dalam menaati Allah dan berbakti kepadaNya. ﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ ٱلْمُسَبِّحُونَ ﴾ "*Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih,*" menyucikan Allah dari apa-apa yang tidak pantas bagiNya. Kalau sedemikian adanya, maka bagaimana mereka pantas menjadi sekutu-sekutu bagi Allah? Mahasuci Allah.

﴿ وَإِن كَانُوا۟ لَيَقُولُونَ ﴿١٦٧﴾ لَوْ أَنَّ عِندَنَا ذِكْرًا مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٦٨﴾ لَكُنَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٩﴾ فَكَفَرُوا۟ بِهِۦ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿١٧٠﴾ وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ ٱلْمَنصُورُونَ ﴿١٧٢﴾ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٤﴾ وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٥﴾ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٧٦﴾ فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَآءَ صَبَاحُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿١٧٧﴾ وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٨﴾ وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٩﴾ سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٢﴾ ﴾

"*Sesungguhnya mereka benar-benar akan berkata, 'Kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah dzikir dari orang-orang dahulu, benar-benar kami akan jadi hamba Allah yang dibersihkan.' Tetapi mereka mengingkarinya; maka kelak mereka akan mengetahui. Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, yaitu sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang. Maka berpalinglah kamu dari*

mereka sampai suatu ketika. Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat. Maka apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan. Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu. Dan berpalinglah kamu dari mereka hingga suatu ketika. Dan lihatlah, maka kelak mereka juga akan melihat. Mahasuci Rabbmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Rabb seru sekalian alam." (Ash-Shaffat: 167-178).

Tafsir Ayat:

﴿**167-170**﴾ Allah ﷻ mengabarkan bahwa kaum musyrikin itu akan menampakkan angan-angan dan mengatakan, Kalau saja datang kepada kami pelajaran dan kitab seperti yang telah datang kepada orang-orang yang terdahulu, tentu kami pasti mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah, bahkan kami pasti menjadi orang-orang yang tulus dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya mereka adalah dusta dalam hal ini, karena sesungguhnya kitab yang paling utama telah datang kepada mereka, namun mereka mengingkarinya. Maka dengan demikian dapat diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang membangkang terhadap kebenaran. ﴿فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ﴾ "*Maka kelak mereka akan mengetahui*" azab yang menimpa mereka.

﴿**171-179**﴾ Dan mereka juga jangan mengira bahwa mereka di dunia akan menang, sebab ketetapan Allah ﷻ sudah ditetapkan, tidak akan bisa ditolak dan tidak pula bisa diselisihi, bagi hamba-hambaNya, para rasul dan bala tentaranya yang beruntung, adalah bahwa merekalah yang menang terhadap orang-orang lainnya, merekalah yang mendapatkan pertolongan dari Rabb mereka dengan pertolongan yang sangat besar, di mana mereka dapat menegakkan agamaNya. Ini adalah suatu berita gembira yang sangat agung bagi siapa saja yang menyifatkan dirinya sebagai tentara Allah, yaitu orang-orang yang kepribadiannya lurus (konsisten) dan berperang (berjihad) bersama pemimpin yang memerintah-

kan untuk memerangi kaum musyrikin, maka dialah yang akan menang lagi mendapat pertolongan.

Kemudian Allah memerintah RasulNya supaya berpaling dari orang-orang yang bersikap keras kepala dan tidak mau menerima kebenaran. Sesungguhnya yang tersisa hanyalah menunggu turunnya azab yang akan menimpa mereka. Maka dari itu Dia berfirman, ﴿وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ﴾ "*Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat,*" orang-orang yang akan ditimpa azab, sebab ia pasti menimpa mereka. ﴿فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ﴾ "*Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka.*" Artinya, menimpa mereka dan dekat dari mereka, ﴿فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنذَرِينَ﴾ "*maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu.*" Sebab, ia adalah pagi hari yang penuh keburukan, siksaan, dan pemusnahan. Kemudian Allah mengulangi perintah berpaling dari mereka dan mengancam mereka dengan azab yang akan menimpa.

﴿**180-182**﴾ Setelah Allah menyebutkan di dalam Surat ini banyak sekali perkataan-perkataan mereka yang sangat keji yang mereka lontarkan terhadapNya, maka Allah menyucikan diriNya dari perkataan-perkataan keji itu, seraya berfirman, ﴿سُبْحَانَ رَبِّكَ﴾ "*Mahasuci Rabbmu,*" artinya, Mahabebas dan Mahatinggi Dia ﴿رَبِّ﴾ ﴿الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ﴾ "*Rabb Yang mempunyai keperkasaan,*" Yang tidak bisa dikalahkan, maka dari itu Dia menundukkan segala sesuatu, dan suci dari segala keburukan yang mereka sandangkan terhadapNya; ﴿وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ﴾ "*dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul,*" karena keselamatan mereka dari dosa-dosa dan noda-noda dan selamatnya apa yang mereka sandangkan terhadap Pencipta langit dan bumi. ﴿وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ "*Dan segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam.*" *Alif* dan *lam* ("*al*" pada *al-hamdu*) bermakna meliputi (*lil istighrâq*). Artinya, seluruh bentuk pujian dari berbagai sifat yang sempurna lagi agung dan perbuatan-perbuatan yang dengannya Dia mengatur semesta alam ini, melimpahkan berbagai nikmat kepada mereka, dan dengannya Dia melepaskan berbagai bencana dari mereka, serta mengendalikan mereka dalam segala gerak dan diam mereka dan dalam seluruh kondisi mereka. Semua itu adalah milik Allah ﷻ. Jadi, Dia-lah Yang Maha Qudus (suci) dari segala kekurangan, Yang Terpuji dengan segala kesempurnaan, Yang Dicintai lagi Diagungkan. Para RasulNya sejahtera dan diucapkan

selamat (salam sejahtera) atas mereka, dan bagi siapa yang mengikuti mereka dalam hal ini, maka dia memperoleh kesejahteraan di dunia dan akhirat, sedangkan bagi musuh mereka adalah kebinasaan dan bencana di dunia dan akhirat.

Selesailah Tafsir Surat ash-Shaffât, pada tanggal 6 Syawwal, tahun 1343 H[8], oleh penyusun dan penulisnya: Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di.

Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad. Dan segala puji hanyalah bagi Allah yang dengan nikmatNya segala amal shalih dapat terselesaikan.[9]



[8] Di dalam naskah (B) disebutkan: Selesailah Tafsir Surat ash-Shaffât, pada 25 Rajab, 1345 H.

[9] Dalam naskah (B) tertulis: Selesai Tafsir jilid 6 dari tafsir Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Abdallah bin Sa'di, semoga Allah mengampuni dan melimpahkan rahmat bagi beliau. Dan ini selesai pada 24 Rajab 1345 H, ditulis oleh seorang yang sangat membutuhkan Rabbnya, Muhammad bin Manshur bin Ibrahim bin Zamil, berdasarkan tulisan tangan penulisnya, guru kami, Syaikh Abdurrahman, *Jazahullahu Khairan. Amin.* Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada NabiNya, Muhammad.



TAFSIR SURAT SHAD

(Shad)

Surat ke-38: 88 ayat

Makkiyah





"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿صٓ ۚ وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ ﴿١﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴿٢﴾ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن
قَرْنٍ فَنَادَوا۟ وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴿٣﴾ وَعَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٌ
كَذَّابٌ ﴿٤﴾ أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾ وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ ٱمْشُوا۟
وَٱصْبِرُوا۟ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾ مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِى ٱلْمِلَّةِ ٱلْءَاخِرَةِ إِنْ هَٰذَآ
إِلَّا ٱخْتِلَٰقٌ ﴿٧﴾ أَءُنزِلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ مِنۢ بَيْنِنَا ۖ بَلْ هُمْ فِى شَكٍّ مِّن ذِكْرِى ۖ بَل لَّمَّا يَذُوقُوا۟ عَذَابِ
﴿٨﴾ أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ ٱلْعَزِيزِ ٱلْوَهَّابِ ﴿٩﴾ أَمْ لَهُم مُّلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ فَلْيَرْتَقُوا۟ فِى ٱلْأَسْبَٰبِ ﴿١٠﴾ جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ ٱلْأَحْزَابِ ﴿١١﴾

"Shad, demi al-Qur`an yang mempunyai keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit. Betapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta.' Mengapa ia menjadikan sesembahan-sesembahan itu sesembahan Yang Satu saja. Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka, 'Pergilah kamu dan bersabarlah terhadap sembahan-sembahanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini tidak lain hanyalah pengada-adaan belaka. Mengapa al-Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita.' Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap al-Qur`anKu, dan sebenarnya mereka belum merasakan azabKu. Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Rabbmu Yang Mahaperkasa lagi Maha Pemberi. Atau apakah mereka memiliki kerajaan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya? Maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga. Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan." (Shad: 1-11).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Ini adalah penjelasan dari Allah ﷻ perihal al-Qur`an dan perihal orang-orang yang mendustakannya dan mendustakan orang yang datang membawanya, seraya berfirman, ﴿صٓ ۚ وَٱلۡقُرۡءَانِ ذِي ٱلذِّكۡرِ﴾ *"Shad, demi al-Qur`an yang mempunyai keagungan."* Yakni, yang mempunyai kedudukan yang agung dan kemuliaan, yang mengingatkan manusia akan segala apa yang mereka butuhkan, seperti pengetahuan tentang nama-nama Allah, sifat-sifatNya dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan seperti pengetahuan tentang hukum-hukum syariatNya serta pengetahuan tentang hukum-hukum di akhirat kelak dan pembalasan.

Jadi, al-Qur`an itu mengingatkan mereka tentang prinsip-prinsip dan cabang-cabang agama mereka. Dan di sini tidak diperlukan penyebutan apa yang disumpahkan, karena pada hakikatnya yang digunakan bersumpah dan yang disumpahkan adalah satu (sama), yaitu al-Qur`an yang disifati dengan sifat yang mulia ini.

﴿2﴾ Kalau al-Qur`an seperti itu sifatnya, maka dapat diketahui bahwa kebutuhan manusia kepadanya di atas segala kebutuhan. Maka kewajiban mereka adalah meresponsnya dengan mengimani, membenarkan, dan serius untuk mengambil pelajaran darinya. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang mendapat petunjuk untuknya, sedangkan orang-orang kafir menolaknya dan menolak yang menurunkannya, dan mereka selalu bersikap sombong dan memusuhi, sombong, dan menolak untuk beriman kepadanya, congkak dan memusuhinya. Artinya, menentang dan memusuhi dalam menolak, merusaknya dan dalam memperolok-olokkan Nabi yang datang membawanya.

﴿3﴾ Maka Allah mengancam mereka dengan kebinasaan seperti yang telah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul; dan mereka, pada saat kebinasaan datang melanda, mereka menyeru dan meminta keselamatan agar dilepaskan dari azab itu.

Akan tetapi ﴿وَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ﴾ "*waktu itu bukanlah saat untuk lari melepaskan diri.*" Maksudnya, dan waktu itu bukan waktu penyelamatan dari apa yang mereka terjerumus di dalamnya, dan bukan pula waktu pembebasan dari apa yang menimpa mereka. Maka hendaklah mereka berhati-hati kalau tetap pada sikap kesombongan dan permusuhan mereka, karena mereka akan ditimpa oleh apa yang telah menimpa orang-orang sebelumnya.

﴿4﴾ ﴿وَعَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ﴾ "*Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka.*" Maksudnya, orang-orang yang mendustakan itu merasa heran terhadap suatu perkara yang tidak pantas untuk diherankan, yaitu karena datangnya seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sendiri supaya mereka bisa belajar kepadanya dan supaya mereka bisa mengenalnya dengan sebenar-benarnya, dan karena ia berasal dari kaum mereka sendiri, sehingga fanatisme kesukuan tidak bisa mencegah

mereka untuk mengikutinya. Padahal perkara ini termasuk hal yang patut disyukuri dan dipatuhi sepenuhnya. Namun mereka malah sebaliknya, mereka sangat heran dengan keheranan yang bermakna mengingkari, dan mereka berkata karena kekafiran dan kezhaliman mereka, ﴿هَٰذَا سَٰحِرٌ كَذَّابٌ﴾ *"Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta."*

﴿5﴾ Dosanya menurut mereka adalah karena dia ﴿جَعَلَ ٱلْـَٔالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا﴾ *"menjadikan sesembahan-sesembahan itu sesembahan Yang Satu saja."* Maksudnya, bagaimana dia melarang mengambil sekutu-sekutu dan tuhan-tuhan tandingan dan memerintahkan supaya menuluskan ibadah hanya kepada Allah saja?! ﴿إِنَّ هَٰذَا﴾ *"Sesungguhnya ini,"* yang dibawanya ini ﴿لَشَىْءٌ عُجَابٌ﴾ *"benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan,"* maksudnya, menimbulkan keheranan karena kepalsuan dan kerusakan (ketidakbenaran)nya, menurut mereka.

﴿6﴾ ﴿وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ﴾ *"Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka"* yang perkataan mereka diterima, dengan maksud menghimbau kaumnya supaya mereka tetap berpegang teguh kepada kesyirikan yang mereka anut, ﴿أَنِ ٱمْشُوا۟ وَٱصْبِرُوا۟ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ﴾ *"Pergilah kamu dan bersabarlah terhadap sembahan-sembahanmu."* Maksudnya, teruslah kalian menyembahnya dan bersungguh-sungguhlah dalam mempertahankan dan menyembahnya, jangan sekali-kali ada apa pun yang mencegah kalian dan jangan pula ada seorang pun yang menghalang-halangi kalian, ﴿إِنَّ هَٰذَا﴾ *"sesungguhnya ini,"* yang dibawa oleh Muhammad ini, yaitu larangan menyembah mereka, ﴿لَشَىْءٌ يُرَادُ﴾ *"benar-benar suatu hal yang dikehendaki,"* yakni yang dimaksud. Artinya, Muhammad mempunyai niat dan tujuan yang tidak baik padanya. Ini adalah propaganda yang tidak akan pernah laku kecuali di kalangan orang-orang yang dungu (tidak berakal). Sebab, sesungguhnya siapa saja yang mengajak kepada perkataan yang benar atau yang tidak benar, maka perkataannya tidak bisa ditolak dengan cara mencemoohkan niatnya, karena niat dan amalnya hanya orang yang bersangkutan yang tahu. Semestinya ia ditolak (ditanggapi) dengan cara menghadapinya dengan apa yang dapat membatalkan dan merusak argumen-argumen dan hujjah-hujjah (dalil)nya; sedangkan tujuan mereka adalah bahwa Muhammad itu sebenarnya mengajak kalian kepada apa yang diserukannya hanyalah untuk (dapat) memimpin kalian dan supaya menjadi

orang yang dihormati dan diikuti di kalangan kalian.

﴿7﴾ ﴿مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا﴾ "*Kami tidak pernah mendengar hal ini,*" artinya paham yang dikatakannya dan agama yang diserukannya ﴿فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ﴾ "*dalam agama yang terakhir,*" maksudnya, pada masa terakhir, kita tidak menjumpainya sebagai anutan bapak-bapak kita, dan tidak pula bapak-bapak kita menjumpainya dari nenek moyang mereka. Maka teruslah kalian berpegang kepada apa yang dianut oleh bapak-bapak kalian, sebab itulah yang haq. Sedangkan apa yang diserukan oleh Muhammad itu hanyalah perbuatan mengada-ada yang dilakukannya dan kedustaan yang direkayasanya!

Ini juga satu syubhat (kerancuan) dan sejenis dengan syubhat mereka yang pertama, di mana mereka menolak kebenaran dengan sesuatu yang bukan argumen untuk menolak pendapat yang sangat sederhana, yaitu pendapat yang berlawanan dengan paham yang dianut oleh bapak-bapak mereka yang sesat. Di mana yang bisa menunjukkan kepalsuannya?!

﴿8﴾ ﴿أَءُنزِلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِنۢ بَيْنِنَا﴾ "*Mengapa al-Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita?*" Maksudnya, apa yang telah membuatnya lebih utama daripada kita sehingga al-Qur`an diturunkan kepadanya, bukan kepada kita dan ia diistimewakan oleh Allah dengannya?! Ini juga adalah syubhat mereka. Mana dalil yang terdapat di dalam syubhat ini yang membuktikan penolakan terhadap apa yang ia katakan? Tidakkah semua rasul itu melainkan demikian adanya?! Allah mengaruniakan kerasulan kepada mereka dan memerintah mereka mengajak manusia kepadaNya. Maka dari itu, tatkala perkataan-perkataan yang bersumber dari mereka tersebut tidak pantas sedikitpun (untuk dijadikan argumen) untuk menolak apa yang dibawa oleh Rasul, maka Allah ﷻ memberitahu dari mana perkataan-perkataan seperti itu bersumber, dan sesungguhnya mereka ﴿فِي شَكٍّ مِّن ذِكْرِي﴾ "*berada dalam keragu-raguan terhadap al-Qur`an-Ku.*" Mereka sama sekali tidak mempunyai ilmu pengetahuan dan tidak pula bukti. Tatkala mereka sudah terjerumus dalam lembah keraguan dan puas dengannya, sedangkan kebenaran yang nyata telah datang kepada mereka, dan mereka pun sudah berbulat hati untuk terus berada dalam keraguan, maka mereka mengatakan perkataan-perkataan tersebut untuk menolak kebenaran, tanpa satu

bukti pun dari mereka, melainkan hanya bersumber dari kedustaan yang mereka lakukan. Sudah dimaklumi bahwasanya siapa saja yang berkarakter seperti itu, berbicara berdasarkan keraguan dan sikap keras kepala, maka perkataannya tidak bisa diterima, dan tak seorang pun yang dapat mencemarkan kebenaran; dan sesungguhnya orang yang seperti itu keadaannya mendapat celaan dan cacian akibat perkataannya.

Maka dari itu Allah mengancam mereka dengan azab, seraya berfirman, ﴿بَل لَّمَّا يَذُوقُوا۟ عَذَابِ﴾ "*Dan sebenarnya mereka belum merasakan azabKu.*" Maksudnya, mereka telah mengatakan perkataan-perkataan tersebut dan telah lancang melakukannya, di mana mereka bersenang-senang di dunia, tidak ditimpa azab Allah sedikitpun. Kalau saja mereka merasakan azabNya, tentu mereka tidak akan berani berbuat lancang seperti itu.

﴿9﴾ ﴿أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ ٱلْعَزِيزِ ٱلْوَهَّابِ﴾ "*Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Rabbmu Yang Mahaperkasa lagi Maha Pemberi,*" lalu mereka memberikan sebagian darinya kepada siapa saja yang mereka kehendaki dan tidak memberikannya kepada siapa yang mereka kehendaki, di mana dengan itu mereka bisa mengatakan, ﴿أَءُنزِلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ مِنۢ بَيْنِنَا﴾ "*Mengapa al-Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita,*" maksudnya, ini adalah karunia dan rahmat Allah ﷻ, dan hal itu bukan wewenang mereka sehingga mereka berbuat lancang terhadap Allah (dengan bertanya seperti itu).

﴿10﴾ ﴿أَمْ لَهُم مُّلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا﴾ "*Atau apakah mereka memiliki kerajaan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya,*" sehingga mereka kuasa melakukan apa saja yang mereka inginkan? ﴿فَلْيَرْتَقُوا۟ فِى ٱلْأَسْبَٰبِ﴾ "*Maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga,*" yang dapat mengantarkan mereka ke langit, lalu mereka mencegat Rahmat Allah terhadap Rasulullah ﷺ! Beraninya mereka membicarakan, padahal mereka adalah makhluk ciptaan Allah yang paling lemah dan paling tidak berdaya, tentang apa yang mereka bicarakan!

﴿11﴾ Atau apakah tujuan mereka adalah penggalangan koalisi, pasukan dan saling bahu-membahu dalam membela kebatilan dan menyia-nyiakan kebenaran. Dan memang inilah realitanya! Sesungguhnya rencana jahat ini tidak akan bisa mereka capai, malah upaya-upaya mereka pasti sia-sia dan bala tentara mereka

pasti tercerai berai. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ﴾ ﴿مِّنَ الْأَحْزَابِ﴾ "*Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan.*"

﴿كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْتَادِ ﴿١٢﴾ وَثَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَابُ لْـَٔيْكَةِ ۚ أُولَٰئِكَ الْأَحْزَابُ ﴿١٣﴾ إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ ﴿١٤﴾ وَمَا يَنظُرُ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ ﴿١٥﴾﴾

"*Telah mendustakan sebelum mereka itu kaum Nuh, 'Ad, Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak, dan Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu. Semua mereka itu tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul, maka pastilah mereka mendapat azabKu. Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang.*" (Shad: 12-15).

Tafsir Ayat:

﴿**12-15**﴾ Allah ﷻ mewanti-wanti akan bertindak terhadap mereka seperti yang dilakukanNya terhadap umat-umat sebelum mereka yang keberadaannya jauh lebih kuat daripada mereka (kaum Quraisy) dan lebih besar jumlah koalisinya dalam kebatilan, yakni ﴿قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ﴾ "*kaum Nuh, 'Ad,*" kaum nabi Hud, dan ﴿وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْتَادِ﴾ "*Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak.*" Maksudnya, bala tentara yang sangat besar jumlahnya dan (memiliki) kekuatan yang luar biasa, ﴿وَثَمُودُ﴾ "*dan Tsamud*" yaitu kaum Nabi Shalih, ﴿وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَابُ لْـَٔيْكَةِ﴾ "*kaum Luth dan penduduk Aikah,*" yang memiliki banyak pepohonan dan kebun-kebun yang rindang. Mereka adalah kaum Nabi Syu'aib. ﴿أُولَٰئِكَ الْأَحْزَابُ﴾ "*Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu,*" yang bersatu dengan kekuatan, jumlah dan perlengkapan mereka untuk menolak kebenaran. Namun semua itu sama sekali tidak berguna bagi mereka. ﴿إِن كُلٌّ﴾ "*Semua mereka,*"

masing-masing dari mereka itu ﴿إِلَّا كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ﴾ "*tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul, maka pastilah*" maka pastilah mereka ditimpa oleh ﴿عِقَابِ﴾ "*azab*" dari Allah.

Mereka (kaum musyrikin Quraisy), apa yang dapat menyucikan dan membersihkan mereka agar tidak ditimpa oleh apa yang telah menimpa umat-umat sebelumnya?! Maka hendaklah mereka menunggu ﴿صَيْحَةً وَٰحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ﴾ "*satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang,*" maksudnya, untuk kembali. Teriakan (tiupan sangkakala malaikat Israfil) itu akan membinasakan dan memusnahkan mereka jika mereka tetap ngotot pada kesesatan yang mereka anut.

﴿وَقَالُوا۟ رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ ٱلْحِسَابِ ﴿١٦﴾ ٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ ﴿١٧﴾﴾

"*Dan mereka berkata, 'Ya Rabb kami, cepatkanlah untuk kami azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab.' Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan.*" (Shad: 16-17).

Tafsir Ayat:

﴿**16**﴾ Maksudnya, orang-orang yang mendustakan itu, karena kebodohan dan sikap keras kepala, mereka berkata dengan maksud meminta supaya segera ditimpa azab, ﴿وَقَالُوا۟ رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا﴾ "*Dan mereka berkata, 'Ya Rabb kami cepatkanlah untuk kami azab yang diperuntukkan bagi kami'*, yakni, bagian siksa dan azab yang telah diperuntukkan bagi kami sesegera mungkin, ﴿قَبْلَ يَوْمِ ٱلْحِسَابِ﴾ "*sebelum hari berhisab.*" Mereka berkeras hati mengatakan perkataan tersebut dan beranggapan, bahwa sesungguhnya engkau wahai Muhammad, jika engkau benar-benar orang yang benar, maka tanda kebenaranmu adalah kamu bisa mendatangkan azab terhadap kami.

Maka Allah berfirman kepada RasulNya, ﴿ٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ﴾ "*Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan*" sebagaimana para rasul

sebelummu telah bersabar, sebab sesungguhnya perkataan mereka sama sekali tidak membahayakan kebenaran dan tidak membahayakanmu sedikitpun, melainkan membahayakan diri mereka sendiri.

﴿وَٱذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُۥدَ ذَا ٱلْأَيْدِ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿١٧﴾ إِنَّا سَخَّرْنَا ٱلْجِبَالَ مَعَهُۥ يُسَبِّحْنَ بِٱلْعَشِىِّ وَٱلْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾ وَٱلطَّيْرَ مَحْشُورَةً ۖ كُلٌّ لَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿١٩﴾ وَشَدَدْنَا مُلْكَهُۥ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحِكْمَةَ وَفَصْلَ ٱلْخِطَابِ ﴿٢٠﴾﴾

"*Dan ingatlah hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat. Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya di waktu petang dan pagi, dan burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah. Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.*" (Shad: 17-20).

Tafsir Ayat:

﴿**17**﴾ Setelah Allah ﷻ memerintah RasulNya untuk bersabar dalam menghadapi kaumnya, Dia memerintah beliau untuk memohon pertolongan dalam bersabar tersebut dengan beribadah hanya kepada Allah saja dan mengingat-ingat keadaan para ahli ibadah, sebagaimana dikatakanNya di dalam ayat yang lain,

﴿فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ﴾

"*Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya.*" (Thaha: 130).

Dan di antara ahli ibadah yang teragung adalah Nabiyullah Dawud ﷺ, yang ﴿ذَا ٱلْأَيْدِ﴾ "*mempunyai kekuatan,*" maksudnya, kekuatan yang sangat besar untuk beribadah kepada Allah ﷻ yang

terdapat pada jasad dan dalam hatinya, ﴿إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ﴾ "*sesungguhnya dia amat taat,*" maksudnya, selalu kembali kepada Allah dalam segala permasalahannya dengan *inabah* kepadaNya, mencintai, menghambakan diri, takut, berharap dan selalu merendahkan diri dan berdoa kepadaNya; selalu kembali kepadaNya di kala terlanjur melakukan kekeliruan dengan cara menghentikan kesalahan itu dan bertaubat dengan sebenarnya.

﴿**18-19**﴾ Di antara kesungguhan *inabah* dan ibadahnya kepada Rabbnya adalah, Allah menundukkan gunung-gunung untuk turut bertasbih bersamanya dengan memuji Rabbnya, ﴿بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِشْرَاقِ﴾ "*di waktu petang dan pagi,*" pada waktu menjelang siang dan menjelang malam, ﴿وَ﴾ "*dan*" Allah juga menundukkan ﴿وَٱلطَّيْرَ مَحْشُورَةً﴾ "*burung-burung dalam keadaan terkumpul*" yakni bergerombolan dan terhimpun. ﴿كُلٌّ﴾ "*Masing-masing,*" baik gunung maupun burung ﴿لَّهُۥٓ﴾ "*kepadaNya*" kepada Allah ﷻ ﴿أَوَّابٌ﴾ "*amat taat,*" sebagai pengamalan terhadap Firman Allah ﷻ,

﴿يَٰجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ﴾

"*Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud.*" (Saba`: 10).

Itu adalah karunia Allah kepadanya yakni kekuatan dalam ibadah.

﴿**20**﴾ Kemudian Allah menyebutkan karuniaNya kepada beliau, yaitu kerajaan agung, seraya berfirman, ﴿وَشَدَدْنَا مُلْكَهُۥ﴾ "*Dan Kami kuatkan kerajaannya,*" maksudnya, Kami mengokohkannya dengan apa-apa yang Kami anugerahkan kepadanya, seperti berbagai fasilitas, banyaknya jumlah pasukan dan perlengkapan yang dengannya Allah menguatkan kerajaannya. Kemudian Allah menyebutkan karuniaNya yang lain kepada beliau berupa ilmu, seraya berfirman, ﴿وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحِكْمَةَ﴾ "*Dan Kami berikan kepadanya hikmah,*" maksudnya, kenabian dan ilmu yang agung, ﴿وَفَصْلَ ٱلْخِطَابِ﴾ "*dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan,*" yakni pertikaian dan perselisihan di antara manusia.

﴿وَهَلْ أَتَىٰكَ نَبَؤُا۟ ٱلْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا۟ ٱلْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَىٰ دَاوُۥدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۖ
قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَٱحْكُم بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَٱهْدِنَآ
إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ ﴿٢٢﴾ إِنَّ هَٰذَآ أَخِى لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِىَ نَعْجَةٌ وَٰحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا
وَعَزَّنِى فِى ٱلْخِطَابِ ﴿٢٣﴾ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ
لَيَبْغِى بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُۥدُ
أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾ فَغَفَرْنَا لَهُۥ ذَٰلِكَ ۖ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ
وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٢٥﴾ يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا
تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ
بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾﴾

"Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar di mihrab? Ketika mereka masuk kepada Dawud lalu ia terkejut karena mereka. Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut; kami adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zhalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan haq (adil) dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka ia berkata, 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.' Dawud berkata, 'Sesungguhnya dia telah berbuat zhalim kepadapmu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zhalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih; dan amat sedikitlah mereka ini.' Dan Dawud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Rabbnya lalu menyungkur sujud dan bertaubat. Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah di muka bumi, maka berilah keputusan di antara

manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Shad: 21-26).

Tafsir Ayat:

﴿21﴾ Setelah Allah ﷻ menjelaskan bahwasanya Dia telah menganugerahkan kepada NabiNya, Dawud عليه السلام, kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan di antara manusia, hingga ia menjadi terkenal dengan sifat itu dan menjadi sandaran, maka Allah menyebutkan berita tentang dua orang yang berselisih di hadapannya dalam suatu perkara yang mana keduanya dijadikan oleh Allah sebagai fitnah (cobaan) bagi Nabi Dawud عليه السلام dan pelajaran (nasihat) atas kekeliruan yang dilakukannya. Lalu Allah menerima taubat dan mengampuninya, dan Allah menakdirkan perkara tersebut baginya. Maka Allah تعالى berkata kepada NabiNya, Muhammad ﷺ, ﴿وَهَلْ أَتَىٰكَ نَبَؤُا۟ ٱلْخَصْمِ﴾ "*Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara?*" Sebab ia merupakan berita yang sangat menakjubkan, ﴿إِذْ تَسَوَّرُوا۟﴾ "*ketika mereka memanjat pagar*" untuk menemui Nabi Dawud ﴿ٱلْمِحْرَابَ﴾ "*di Mihrab,*" yaitu tempat ibadah beliau tanpa izin dan tanpa minta izin terlebih dahulu, mereka tidak masuk untuk menjumpainya lewat pintu.

﴿22﴾ Maka dari itu, setelah mereka masuk menemuinya dengan cara seperti itu, ia merasa sangat terkejut dan takut. Maka mereka berkata kepadanya, "Kami adalah dua orang yang bersengketa, maka jangan takut," ﴿بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ﴾ "*yang salah seorang dari kami berbuat melampaui batas kepada yang lain*" dengan melakukan kezhaliman, ﴿فَٱحْكُم بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ﴾ "*maka berilah keputusan antara kami dengan haq,*" maksudnya, dengan adil dan jangan berpihak kepada salah satu di antara kami, ﴿وَلَا تُشْطِطْ وَٱهْدِنَآ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ﴾ "*dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.*"

﴿23﴾ Maksudnya adalah, bahwa kedua orang yang bersengketa ini telah diketahui bahwa tujuan mereka adalah mencari

kebenaran yang jelas lagi murni. Jika demikian, maka mereka akan menceritakan kepada Dawud tentang informasi mereka dengan benar. Nabiyullah Dawud sama sekali tidak merasa muak oleh nasihat mereka berdua padanya dan tidak pula mencela keduanya, di mana salah satu dari keduanya berkata, ﴿إِنَّ هَٰذَآ أَخِى﴾ "*Sesungguhnya saudaraku ini,*" artinya ia menyatakan persaudaraan seagama atau seketurunan atau persahabatan untuk menyatakan tidak adanya perbuatan zhalim, dan bahwa perbuatan zhalimnya yang keluar darinya lebih besar daripada yang lain; ﴿لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً﴾ "*mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina.*" Ini adalah suatu keuntungan yang sangat besar yang patut diterima dengan puas hati atas apa yang telah dikaruniakan Allah, ﴿وَلِىَ نَعْجَةٌ وَٰحِدَةٌ﴾ "*dan aku mempunyai seekor saja.*" Lalu ia berambisi memilikinya. ﴿فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا﴾ "*Maka ia berkata, 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku',*" maksudnya, biarkanlah semuanya padaku dalam tanggunganku, ﴿وَعَزَّنِى فِى ٱلْخِطَابِ﴾ "*dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.*" Yakni, dia telah mengalahkanku dalam perkataan, dan ia terus mengalahkanku atau hampir.

﴿24﴾ Maka Nabi Dawud berkata demikian tadi setelah mendengar perkataannya. Dan merupakan hal yang telah dimaklumi dari konteks terdahulu, dari perkataan mereka berdua, bahwa yang demikian itulah yang terjadi, maka dari itu, yang satu tidak perlu untuk bicara dan juga tidak ada alasan untuk menentang dengan perkataan yang mengatakan, "Kenapa Dawud memberikan keputusan sebelum mendengar pembicaraan lawan sengketa orang itu?"

﴿لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ﴾ "*Sesungguhnya dia telah berbuat zhalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya,*" dan inilah kebiasaan orang-orang yang berserikat, kebiasaan kebanyakan mereka. Beliau berkata, ﴿وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ لَيَبْغِى بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ﴾ "*Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zhalim kepada sebagian yang lain,*" sebab kezhaliman itu merupakan sifat (ciri khas)nya nafsu.

﴿إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ﴾ "*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih,*" sebab iman dan amal-amal shalih yang mereka miliki dapat mencegah mereka melakukan kezhaliman, ﴿وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ﴾ "*Dan amat sedikitlah mereka ini,*" seperti yang difirmankan Allah ﷻ,

﴿وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ ﴿١٣﴾﴾

"*Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang bersyukur.*" (Saba`: 13).

﴿وَظَنَّ دَاوُودُ﴾ "*Dan Dawud mengetahui*" pada saat memberikan keputusan di antara mereka berdua, ﴿أَنَّمَا فَتَنَّاهُ﴾ "*bahwa Kami mengujinya.*" Kami memberinya cobaan dan Kami yang merekayasa persengketaan itu kepadanya agar ia waspada, ﴿فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ﴾ "*maka ia meminta ampun kepada Rabbnya*" atas keluputan yang terjadi dari dirinya ﴿وَخَرَّ رَاكِعًا﴾ "*lalu menyungkur rukuk,*" maksudnya, bersujud, ﴿وَأَنَابَ﴾ "*dan kembali*" kepada Allah dengan bertaubat yang tulus dan beribadah.

﴿25﴾ ﴿فَغَفَرْنَا لَهُ ذَٰلِكَ﴾ "*Maka Kami ampuni baginya kesalahannya*" yang terjadi darinya dan Allah memuliakannya dengan berbagai macam *karamah.*

Allah berfirman, ﴿وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ﴾ "*Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami.*" Maksudnya, kedudukan tinggi dan kedekatan kepada Kami, ﴿وَحُسْنَ مَآبٍ﴾ "*dan tempat kembali yang baik,*" yakni tempat berpulang yang baik. Dosa yang terjadi dari Nabi Dawud عليه السلام ini tidak dijelaskan oleh Allah, karena tidak ada faidahnya kalau dijelaskan. Siapa pun yang mencoba membahasnya maka itu merupakan sikap memaksakan diri. Sedangkan yang mengandung faidah adalah apa yang telah Allah kisahkan kepada kita, yaitu kelembutan Allah padanya, menerima taubat dan *inabah*nya, dan kedudukannya yang makin tinggi. Dan setelah Nabi Dawud bertaubat, kedudukannya lebih baik dari sebelumnya.

﴿26﴾ ﴿يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ﴾ "*Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah di muka bumi,*" di sana engkau menerapkan berbagai persoalan agama dan dunia, ﴿فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ﴾ "*maka berilah keputusan di antara manusia dengan haq.*" Maksudnya, dengan adil.

Hal ini tidak mungkin dapat beliau lakukan kecuali dengan ilmu pengetahuan tentang yang wajib, pengetahuan tentang realita dan kemampuan menegakkan yang haq, ﴿وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ﴾ "*dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu,*" seperti lebih condong kepada seseorang

karena adanya hubungan keluarga, atau hubungan persahabatan, rasa cinta atau rasa tidak suka kepada yang lain. ﴿فَيُضِلَّكَ﴾ "*Karena ia akan menyesatkan kamu,*" maksudnya, hawa nafsu, ﴿عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ﴾ "*dari jalan Allah,*" dan mengeluarkanmu dari jalan yang lurus.

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah,*" terutama orang-orang yang berbuat sengaja di antara mereka, ﴿لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ﴾ "*akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*" Kalau saja mereka mengingatnya dan ada rasa takut di dalam hati mereka, tentu mereka tidak condong bersama hawa nafsu yang menyesatkan tersebut.

﴿وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿٢٧﴾ أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾﴾

"*Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya sebagai suatu yang batil. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu, karena mereka akan masuk neraka. Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah pula Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat? Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran.*" (Shad: 27-29).

Tafsir Ayat:

﴿27﴾ Allah ﷻ memberitahu tentang kesempurnaan hikmah-Nya dalam penciptaan langit dan bumi, dan sesungguhnya Dia tidak

menciptakannya ﴿بَٰطِلًا﴾ "*sebagai suatu yang batil,*" artinya, dengan sia-sia dan main-main, tanpa ada faidah ataupun maslahatnya.

﴿ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟﴾ "*Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir*" terhadap Rabb mereka, di mana mereka meyakini apa yang tidak pantas bagi kebesaranNya.

﴿فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ﴾ "*Maka celakalah orang-orang kafir itu, karena mereka akan masuk neraka.*" Nerakalah yang akan mengambil yang hak dari mereka dan akan menghanguskan mereka. Sebab, sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan langit dan bumi ini dengan (alasan) yang hak dan untuk (tujuan) yang hak. Allah menciptakan keduanya agar manusia mengetahui kemahasempurnaan ilmuNya, kemampuanNya dan keluasan KuasaNya, dan bahwa sesungguhnya hanya Allah ﷻ semata sembahan, bukan yang tidak pernah menciptakan sebesar biji sawi pun dari langit dan bumi ini; dan sesungguhnya kebangkitan itu benar adanya dan Allah akan memberikan keputusan antara para pelaku kebaikan dan para pelaku keburukan. Dan hendaknya orang yang tidak mengetahui (bodoh) terhadap hikmah (kebijaksanaan) Allah, tidak menyangka bahwa Allah akan menyetarakan antara kedua golongan itu dalam putusan hukum-Nya kelak.

﴿28﴾ Maka dari itu Dia berfirman, ﴿أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ﴾ "*Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah pula Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?*" Ini sama sekali tidak patut bagi kebijakan dan keputusan Kami.

﴿29﴾ ﴿كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ﴾ "*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah.*" Di dalamnya terkandung banyak kebaikan dan ilmu yang banyak. Dan di dalamnya terdapat setiap petunjuk dari kesesatan, penawar dari segala penyakit dan cahaya yang dapat dijadikan penerang di dalam berbagai kegelapan serta segala hukum yang dibutuhkan oleh orang-orang *mukallaf.* Dan di dalamnya juga terdapat dalil-dalil *qath'i* (pasti) untuk segala hal yang diinginkan, yang menjadikannya sebagai suatu kitab paling agung yang pernah mengetuk dunia ini semenjak diciptakan

oleh Allah, ﴿لِيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ﴾ "*supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya.*" Maksudnya, inilah hikmah diturunkannya al-Qur`an ini, yaitu agar manusia merenungkan ayat-ayatnya lalu mereka mendapatkan ilmunya, dan agar mereka menghayati rahasia-rahasia dan hikmah-hikmahnya. Sebab sesungguhnya dengan menghayatinya, merenungkan makna-maknanya dan kembali memikirnya secara berulang-ulang akan diketahui berkah dan kebaikan di dalamnya. Ini menunjukkan anjuran (himbauan) untuk menghayati dan merenungkan al-Qur`an, dan ia termasuk amal yang paling utama, dan bahwa bacaan yang disertai dengan penghayatan itu lebih utama daripada bacaan cepat yang maksud seperti ini tidak akan bisa dicapai. ﴿وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ﴾ "*Dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran,*" maksudnya, orang-orang yang berakal sehat. Dengan perenungan dan penghayatan yang mereka lakukan itu mereka dapat mempelajari berbagai ilmu dan segala apa yang dicari. Ini membuktikan bahwa pelajaran dan manfaat dari al-Qur`an itu dapat diperoleh tergantung kepada daya akal dan pikiran seseorang.

﴿ وَوَهَبْنَا لِدَاوُۥدَ سُلَيْمَٰنَ ۚ نِعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾ إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِٱلْعَشِىِّ
ٱلصَّٰفِنَٰتُ ٱلْجِيَادُ ﴿٣١﴾ فَقَالَ إِنِّىٓ أَحْبَبْتُ حُبَّ ٱلْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّى ۖ حَتَّىٰ تَوَارَتْ
بِٱلْحِجَابِ ﴿٣٢﴾ رُدُّوهَا عَلَىَّ ۖ فَطَفِقَ مَسْحًۢا بِٱلسُّوقِ وَٱلْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ
وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ
مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾
وَٱلشَّيَٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمْنُنْ
أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٠﴾ ﴾

"*Dan Kami karuniakan kepada Dawud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat. Ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan yang cepat waktu*

berlari pada waktu sore, maka ia berkata, 'Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik ini sehingga aku lalai mengingat Rabbku sampai kuda itu hilang dari pandangan. Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku.' Lalu ia mengusap-ngusap kaki dan lehernya. Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami tempatkan di atas kursinya sebatang tubuh, kemudian ia bertaubat. Ia berkata, 'Ya Rabbku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak pantas dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Pemberi.' Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik, yang menurut ke mana saja yang dikehendakinya, dan setan-setan semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah Kami; maka berikanlah atau tahanlah dengan tiada perhitungan. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." (Shad: 30-40).

Tafsir Ayat:

﴿**30**﴾ Setelah Allah ﷻ memuji Nabi Dawud عليه السلام dan menjelaskan apa yang terjadi baginya dan darinya, Allah memuji putra beliau, yaitu Nabi Sulaiman عليه السلام, seraya berfirman, ﴿وَوَهَبْنَا لِدَاوُۥدَ سُلَيْمَٰنَ﴾ "*Dan Kami karuniakan kepada Dawud, Sulaiman,*" maksudnya, Kami anugerahkan Nabi Sulaiman kepadanya dan Kami bahagiakan jiwanya dengannya, ﴿نِعْمَ ٱلْعَبْدُ﴾ "*sebaik-baik hamba*" adalah Sulaiman عليه السلام, sebab dia mempunyai sifat-sifat yang pantas dipuji, yaitu ﴿إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ﴾ "*sesungguhnya dia amat taat,*" maksudnya, yang sangat kembali kepada Allah dalam seluruh keadaannya dengan menghambakan diri, ber*inabah*, mencintai, berdzikir, berdoa, ber*tadharru'* dan bersungguh-sungguh dalam mencari keridhaan Allah dan mengutamakannya atas segala sesuatu.

﴿**31-33**﴾ Maka dari itu, tatkala diperlihatkan kepadanya kuda-kuda yang gagah lagi sangat kencang larinya. ﴿ٱلصَّٰفِنَٰتُ﴾ "*yang tenang,*" maksudnya, yang salah satu cirinya adalah *ash-shufun*, yaitu salah satu kakinya terangkat tinggi saat berdiri, dan itu merupakan

pemandangan yang sangat indah dan kegagahan yang sangat menakjubkan, terutama bagi orang yang membutuhkannya, seperti para raja. Kuda-kuda itu pun terus diperlihatkan kepadanya hingga matahari hilang dari penglihatan. Dengan demikian kuda-kuda itu telah membuatnya lupa melakukan shalat di waktu sore dan dzikir.

Lalu ia berkata dengan penuh penyesalan atas apa yang telah terjadi dari dirinya dan sebagai *taqarrub*nya kepada Allah disebabkan apa yang telah membuatnya lupa mengingatNya, dan demi mengutamakan cinta Allah atas cinta kepada yang lain, ﴿إِنِّيٓ أَحۡبَبۡتُ حُبَّ ٱلۡخَيۡرِ﴾ "*Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik ini.*" Kata أَحْبَبْتُ (aku menyukai) mengandung makna آثَرْتُ (aku lebih mengutamakan). Artinya, aku lebih mengutamakan suka kepada barang baik ini, yaitu harta pada umumnya, dan yang dimaksud di sini adalah kuda. ﴿عَن ذِكۡرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتۡ بِٱلۡحِجَابِ ۝٣٢ رُدُّوهَا عَلَيَّۖ﴾ "*Sehingga aku lalai mengingat Rabbku sampai kuda itu hilang dari pandangan. Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku.*" Maka mereka pun mengembalikannya. ﴿فَطَفِقَ﴾ "*Lalu ia*" pada kuda-kuda itu ﴿مَسۡحَۢا بِٱلسُّوقِ وَٱلۡأَعۡنَاقِ﴾ "*mengusap-ngusap kaki dan lehernya.*" Maksudnya, beliaupun lalu memotongnya dengan pedangnya pada bagian leher dan kakinya.

﴿34﴾ ﴿وَلَقَدۡ فَتَنَّا سُلَيۡمَٰنَ﴾ "*Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman.*" Kami memberinya cobaan dan ujian dengan kehilangan kerajaannya dan terlepasnya kerajaan itu darinya disebabkan kesalahan-kesalahan yang terjadi akibat tabiat kemanusiaan, ﴿وَأَلۡقَيۡنَا عَلَىٰ كُرۡسِيِّهِۦ جَسَدٗا﴾ "*dan Kami tempatkan di atas kursinya sebatang tubuh,*" yakni, setan yang telah ditakdirkan Allah untuk duduk di atas kursi kerajaannya dan ia mengendalikan kerajaan pada masa ujian Sulaiman, ﴿ثُمَّ أَنَابَ﴾ "*kemudian ia kembali*" kepada Allah dan bertaubat.

﴿35-39﴾ ﴿قَالَ رَبِّ ٱغۡفِرۡ لِي وَهَبۡ لِي مُلۡكٗا لَّا يَنۢبَغِي لِأَحَدٖ مِّنۢ بَعۡدِيٓۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡوَهَّابُ﴾ "*Ia berkata, 'Ya Rabbku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak pantas dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Pemberi'.*" Allah pun mengabulkan doa beliau dan mengampuni beliau serta mengembalikan kerajaan kepadanya, dan bahkan Allah menambahkan untuknya kerajaan yang belum pernah terjadi bagi seorang pun sesudahnya, yaitu patuhnya setan-setan kepadanya, mereka membangun apa yang beliau kehendaki dan menyelam di dasar laut untuknya, mereka mengeluarkan

mutiara-mutiara dan perhiasan. Dan siapa saja yang durhaka kepadanya di antara mereka, maka ia membelenggu dan mengikatnya dengan belenggu, dan Kami katakan kepadanya, ﴿هَٰذَا عَطَآؤُنَا﴾ "*Inilah anugerah Kami*" maka berbahagialah dengannya, ﴿فَٱمۡنُنۡ﴾ "*maka berikanlah*" kepada siapa saja yang kamu kehendaki ﴿أَوۡ أَمۡسِكۡ﴾ "*atau tahanlah*" dari siapa saja yang kamu suka, ﴿بِغَيۡرِ حِسَابٖ﴾ "*dengan tiada perhitungan.*" Maksudnya, tidak ada dosa ataupun perhitungan bagimu dalam hal itu, karena Allah ﷻ Maha Mengetahui kesempurnaan keadilannya dan kebaikan keputusan-keputusannya.

﴿40﴾ Dan jangan sekali-kali Anda mengira bahwa itu semua hanya di dunia saja yang didapat Nabi Sulaiman, sedangkan di akhiratnya tidak! Bahkan di akhirat nanti beliau akan mendapatkan kebaikan yang sangat besar. Maka dari itu Allah berfirman,﴿وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلۡفَىٰ وَحُسۡنَ مَـَٔابٖ﴾ "*Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*" Artinya, beliau termasuk orang-orang yang didekatkan di sisi Allah dan dimuliakan dengan berbagai macam *karamah* oleh Allah.

PASAL

Di antara pelajaran dan hikmah yang dapat kita petik dari kisah Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman عليهما السلام adalah sebagai berikut:

1. Bahwasanya Allah ﷻ menceritakan kepada nabiNya, Nabi Muhammad ﷺ, sejarah-sejarah orang-orang (para rasul) sebelum beliau supaya hati beliau teguh dan jiwa beliau tenang serta mengingatkan kepadanya sebagian dari ibadah mereka; betapa sabar dan ber*inabah*nya mereka; hal yang membuat beliau berkeinginan (merindukan) untuk mengalahkan mereka dan ber*taqarrub* kepada Allah seperti yang mereka lakukan dalam ber*taqarrub* kepadaNya dan sabar dalam menghadapi gangguan kaumnya. Maka dari itu, dalam hal ini, setelah Allah menjelaskan sebagian dari gangguan kaumnya dan perkataan mereka terhadapnya dan terhadap apa yang ia bawa (ajarkan), Allah memerintahkannya agar sabar dan

mengingat hambaNya, Dawud, sehingga beliau merasa terhibur dengannya.

2. Bahwasanya Allah ﷻ memuji dan suka kepada kekuatan (keteguhan dan sikap konsisten) dalam mematuhiNya, yaitu kekuatan hati dan badan. Sebab dari kekuatan itu akan bisa dicapai banyak sekali bentuk-bentuk ketaatan, kesempurnaan, dan kuantitasnya yang tidak akan bisa dicapai oleh sikap lemah dan tidak adanya kekuatan. Dan seorang hamba hendaknya melakukan segala upaya ke arah sana dan tidak cenderung kepada sikap malas dan menganggur yang merusak kekuatan dan melemahkan jiwa.

3. Bahwasanya kembali kepada Allah dalam semua permasalahan adalah termasuk sifat para Nabi dan manusia-manusia pilihanNya, sebagaimana Dia telah memuji Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman karenanya. Maka hendaklah orang-orang yang ingin mengambil teladan meneladani mereka dan hendaklah orang-orang yang meniti jalan keridhaan Allah mengikuti petunjuk mereka.

﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ ﴾

"*Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.*" (Al-An'am: 90).

4. Hal-hal yang dengannya Allah memuliakan nabiNya, Dawud عليه السلام, yaitu suara yang agung yang karenanya Allah menjadikan gunung-gunung yang bisu dan burung-burung yang tidak bisa berbicara memberikan respon kepadanya apabila Dawud mengalunkan suaranya dengan ucapan tasbih, dan mereka pun turut bertasbih bersamanya di waktu sore dan pagi hari.

5. Di antara nikmat Allah yang paling besar atas hambaNya adalah, Dia menganugerahkan ilmu yang bermanfaat kepadanya dan menguasai hukum dan cara memberikan keputusan di antara manusia, sebagaimana yang telah Allah karuniakan kepada hambaNya, Nabi Dawud عليه السلام.

6. Perhatian Allah ﷻ kepada para nabi dan manusia-manusia pilihanNya pada saat sebagian mereka terjerumus ke dalam kekeliruan karena ujian dan cobaanNya terhadap mereka yang dengannya apa-apa yang membahayakan menjadi terhapus dari mereka,

dan mereka kembali kepada kondisi awal mereka yang paling sempurna, sebagaimana terjadi pada Nabi Sulaiman ﷺ.

7. Bahwasanya para nabi ﷺ itu terpelihara dari kesalahan dalam hal apa yang mereka sampaikan dari Allah ﷻ, karena tujuan *risalah* (misi kerasulan) tidak akan dicapai kecuali dengannya. Dan sesungguhnya bisa saja terjadi sebagian perbuatan maksiat dari mereka sebagai konsekuensi tabiat manusia, namun Allah ﷻ segera mengampuni mereka dengan kelembutanNya.

8. Bahwasanya Nabi Dawud ﷺ dalam kebanyakan kondisinya selalu berada di mihrab (tempat ibadah)nya guna berbakti kepada Rabbnya. Maka dari itu dua orang yang bersengketa memanjat pagar menuju mihrabnya, karena apabila ia telah menyendiri di mihrabnya, maka tidak seorang pun dapat menemuinya. Jadi, beliau tidak memberikan semua waktunya untuk masyarakat, sekalipun banyak sekali hukum-hukum yang datang kepadanya, melainkan ia menetapkan waktu khusus untuk beribadah kepada Rabbnya, dan jiwanya menjadi bahagia dengan beribadah kepadaNya dan membantunya untuk tetap ikhlas dalam seluruh permasalahannya.

9. Semestinya mematuhi etika ketika menghadap para pejabat dan lain-lainnya; sebab, ketika dua orang yang bersengketa masuk untuk menjumpai Nabi Dawud ﷺ dalam kondisi yang tidak lazim dan bukan dari pintu yang biasa, Nabi Dawud sangat risih dan sangat merasa keberatan, dan beliau melihatnya tidak laik dengan keadaan.

10. Bahwasanya ketidaksopanan etika orang yang bersengketa dan perbuatannya yang tidak sepantasnya, tidak boleh menjadi penghalang bagi sang hakim untuk memberikan keputusan dengan haq.

11. Kesempurnaan sifat santun Nabi Dawud ﷺ. Hal ini tampak pada sikapnya yang tidak marah kepada kedua orang yang bersengketa pada saat keduanya datang menjumpainya tanpa minta izin terlebih dahulu, padahal beliau adalah raja, dan beliau juga tidak membentak dan tidak pula mencela keduanya.

12. Orang yang terzhalimi (teraniaya) boleh mengatakan

kepada yang menzhalimi, "Engkau telah menzhalimiku," atau, "Wahai orang zhalim," atau yang serupa dengannya, atau, "Orang yang telah menganiayaku." Ini berdasarkan perkataan keduanya:

﴿خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ﴾

"*Kami adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zhalim kepada yang lain.*" (Shad: 22).

13. Bahwasanya orang yang diberi bimbingan dan arahan, sekalipun berkedudukan tinggi dan berilmu, apabila dinasihati oleh seseorang atau diberi arahan, maka ia tidak akan marah dan tidak pula merasa sempit hati, bahkan ia segera menerimanya dan berterima kasih. Sesungguhnya kedua orang yang berselisih tersebut telah memberi nasihat kepada Nabi Dawud, namun beliau tidak merasa sempit hati dan tidak pula marah karenanya, bahkan hal itu tidak membuat diri beliau berpaling dari yang haq, dan justru beliau memutuskan dengan kebenaran murni.

14. Bahwasanya suka bergaul dengan kaum kerabat dan sahabat-sahabat, dan banyaknya kegandrungan (kecintaan) pada dunia dan materi dapat menyebabkan permusuhan di antara mereka, sebagian berbuat zhalim terhadap sebagian yang lain, dan tidak ada yang dapat mencegah hal ini kecuali takwa kepada Allah dan sabar dalam menghadapi berbagai permasalahan dengan beriman dan beramal shalih. Dan yang berbuat demikian ini jarang sekali ada pada manusia.

15. Bahwasanya istighfar (meminta ampun) dan ibadah, terutama shalat termasuk amal yang dapat menghapuskan dosa-dosa. Sebab Allah ﷻ memberikan ampunan bagi dosa Nabi Dawud عليه السلام atas istighfar dan sujudnya.

16. Allah ﷻ memuliakan hambaNya, yaitu Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman عليهما السلام dengan kedekatan padaNya dan pahala yang baik, dan juga dengan menepis dugaan bahwa apa yang terjadi pada mereka berdua itu mengurangi derajat mereka di sisi Allah ﷻ. Ini bagian dari kemahalembutanNya kepada hamba-hambaNya yang tulus. Dan kalau Allah sudah mengampuni dan menghilangkan bekas dosa-dosa mereka, maka Dia menghapus akibat-akibat

yang ditimbulkannya semuanya, hingga apa saja yang terlintas di dalam hati manusia. Karena sesungguhnya apabila mereka mengetahui sebagian dosa-dosanya dan hati mereka merasakan turunnya derajat mereka dari derajat yang semula, maka Allah ﷻ pasti menghilangkan kesan-kesan tersebut, dan hal seperti itu sama sekali tidak sulit bagi Allah yang Mahamulia lagi Maha Pengampun.

17. Bahwasanya memberikan keputusan hukum di antara manusia merupakan kedudukan Agama yang dilaksanakan oleh para utusan Allah dan manusia-manusia pilihanNya, dan sesungguhnya tugas orang yang melaksanakannya adalah memberikan keputusan dengan haq (benar) dan menjauhi hawa nafsu. Memberikan keputusan dengan haq itu menuntut adanya ilmu pengetahuan tentang permasalahan-permasalahan syar'i dan pengetahuan tentang bentuk permasalahan yang akan diberikan putusan dan cara memasukkannya ke dalam hukum syar'i. Maka orang yang bodoh (tidak mengerti) berada di antara salah satu dari dua perkara ini; tidak berwenang memberikan keputusan dan tidak halal baginya memberanikan diri untuk melakukannya.

18. Hendaknya seorang hakim mewaspadai hawa nafsu dan selalu menyadarinya, sebab rongrongan hawa nafsu itu tidak akan pernah lepas darinya, bahkan semestinya ia selalu ber*mujahadah* melawan nafsu dengan cara menjadikan kebenaran sebagai tujuannya, dan hendaknya ia menanggalkan dari dirinya segala rasa cinta atau rasa benci terhadap salah satu dari dua orang yang bersengketa pada saat akan mengeluarkan keputusan.

19. Sesungguhnya Nabi Sulaiman عليه السلام termasuk bagian dari keutamaan Nabi Dawud dan termasuk anugerah Allah ﷻ kepadanya, di mana Allah telah menganugerahkan Sulaiman kepadanya; dan sesungguhnya di antara nikmat Allah yang paling besar kepada hambaNya adalah kalau Dia mengaruniakan padanya seorang anak yang shalih. Jika anak shalih itu adalah seorang yang berilmu, maka itu adalah cahaya di atas cahaya.

20. Pujian dan sanjungan Allah ﷻ kepada Nabi Sulaiman عليه السلام yang terdapat dalam FirmanNya,

﴿نِعْمَ الْعَبْدُ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾﴾

"*Dia adalah sebaik-baik hamba, sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat taat.*" (Shad: 44).

21. Betapa banyaknya kebaikan Allah ﷻ dan karuniaNya kepada hamba-hambaNya, di mana Dia anugerahkan kepada mereka amal shalih dan akhlak mulia, kemudian Dia memuji mereka karenanya. Dan Dia adalah Yang Maha Pemberi karunia dan Maha Pemberi.

22. Sesungguhnya setiap sesuatu yang melalaikan seorang hamba dari Allah ﷻ, maka ia adalah suatu kesialan dan dicela. Maka hendaklah ia meninggalkannya dan beralih kepada apa yang lebih bermanfaat.

23. Kaidah yang terkenal mengatakan, "Barangsiapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah menggantikannya dengan yang lebih baik darinya." Nabi Sulaiman عليه السلام menyembelih kuda yang sangat gagah lagi berlari kencang yang sangat disukai oleh jiwa, adalah demi mengutamakan cinta kepada Allah. Maka dari itu Allah menggantikannya dengan yang lebih baik dari itu, yaitu menundukkan kepadanya angin sepoi nan lembut yang bertiup berdasarkan perintahnya, kemana saja ia suka dan ia maksud. Bertiupnya di waktu pagi satu bulan dan di waktu sore satu bulan pula. Dan Allah juga menundukkan setan-setan kepadanya yang mempunyai kemampuan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat yang tidak bisa dilakukan oleh manusia.

24. Bahwasanya penundukan setan-setan tidak mungkin terjadi bagi seseorang pun setelah Nabi Sulaiman عليه السلام.

25. Bahwasanya Nabi Sulaiman عليه السلام adalah seorang raja sekaligus seorang nabi. Beliau bisa melakukan apa saja yang beliau inginkan, akan tetapi ia tidak menghendaki kecuali keadilan; beda dengan seorang nabi yang hamba, karena kehendak nabi yang hamba mengikuti perintah Allah. Maka ia tidak mengerjakan dan tidak pula meninggalkan kecuali berdasarkan perintah, seperti halnya nabi kita, Nabi Muhammad ﷺ. Kondisi seperti ini lebih sempurna.

﴿ وَٱذْكُرْ عَبْدَنَآ أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلشَّيْطَٰنُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾ ٱرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٤٣﴾ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَٱضْرِب بِّهِۦ وَلَا تَحْنَثْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Rabbnya, 'Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan.' 'Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.' Dan Kami anugerahkan kepadanya keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat, maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat." (Shad: 41-44).

Tafsir Ayat:

﴿41﴾ Maksudnya, ﴿ وَٱذْكُرْ ﴾ *"dan ingatlah"* di dalam kitab suci yang penuh pelajaran ini, ﴿ عَبْدَنَآ أَيُّوبَ ﴾ *"akan hamba Kami Ayyub"* , dengan sebaik-baik mengingat, dan pujilah dia dengan sebaik-baik pujian, yaitu pada saat ia ditimpa penyakit, lalu ia sabar atas penyakit yang dideritanya; ia tidak mengeluh kepada selain Rabbnya dan tidak pula pernah kembali kecuali hanya kepadaNya. Maka ﴿ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ ﴾ *"ia menyeru Rabbnya,"* seraya berdoa kepadaNya, bukan kepada selainNya ia mengadu, seraya mengatakan, Rabbku, ﴿ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلشَّيْطَٰنُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴾ *"sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan."* Artinya, dengan penyakit yang sangat menyusahkan, melelahkan, lagi menyiksa. Setan berhasil menguasai jasadnya dan meniupnya hingga sekujur tubuhnya berkoreng lalu bernanah sesudah itu, dan keadaannya pun makin parah, dan keluarga serta hartanya ikut binasa.

﴿42﴾ Lalu dikatakan kepada beliau, ﴿ ٱرْكُضْ بِرِجْلِكَ ﴾ *"Hantamkan-*

lah kakimu." Maksudnya, pukullah tanah dengan kakimu agar terpancar sumber air untukmu, dari situ kamu mandi dan minum, hingga mudarat dan penyakit sembuh dari badanmu. Nabi Ayyub pun melakukannya dan hilanglah penyakit yang memudaratkan itu dari jasadnya dan Allah menyembuhkannya.

﴿43﴾ ﴿وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ أَهْلَهُۥ﴾ "*Dan Kami anugerahkan kepadanya keluarganya*." Menurut suatu pendapat, Allah ﷻ menghidupkan kembali mereka, ﴿وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ﴾ "*dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula*" di dunia, kemudian Allah menjadikannya kaya dan mengaruniakan harta yang berlimpah kepadanya, ﴿رَحْمَةً مِّنَّا﴾ "*sebagai rahmat dari Kami*" kepada hamba Kami Ayyub, karena ia telah sabar, maka Kami tetapkan bagian dari rahmat Kami padanya sebagai pahala yang segera di dunia dan nanti di akhirat, ﴿وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ﴾ "*dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran*." Maksudnya, dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran dan *ibrah* dari kondisi Ayyub, sehingga mereka mengetahui bahwa siapa saja yang sabar atas musibah, maka Allah ﷻ akan membalasnya dengan pahala dunia dan akhirat, dan Allah kabulkan doanya apabila ia berdoa.

﴿44﴾ ﴿وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا﴾ "*Dan ambillah dengan tanganmu seikat*," maksudnya, seikat rumput, ﴿فَٱضْرِب بِّهِۦ وَلَا تَحْنَثْ﴾ "*maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah*." Para ahli tafsir mengatakan, Ayyub dalam penderitaan dan sakitnya pernah marah terhadap istrinya karena beberapa persoalan, sehingga ia bersumpah kalau ia disembuhkan oleh Allah, niscaya ia akan mencambuk istrinya sebanyak 100 kali. Nah, setelah beliau disembuhkan oleh Allah, sedangkan istrinya sudah menjadi shalihah dan berbuat baik kepadanya -semoga Allah merahmati mereka berdua-, lalu Allah memerintahkan kepadanya agar menderanya dengan seikat yang berisi seratus batang rumput satu kali deraan saja, sehingga dengan demikian ia berarti telah melaksanakan sumpahnya dengan baik. ﴿إِنَّا وَجَدْنَٰهُ﴾ "*Sesungguhnya kami dapati dia*," maksudnya, Ayyub, ﴿صَابِرًا﴾ "*seorang yang sabar*." yakni: Kami telah mengujinya dengan musibah besar, dan ia bersabar karena mencari ridha Allah ﷻ. ﴿نِعْمَ ٱلْعَبْدُ﴾ "*Dialah sebaik-baik hamba*" yang telah menyempurnakan tingkatan-tingkatan *ubudiyah* pada saat kondisi senang dan susah, sulit

dan lapang. ﴿إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ﴾ "*Sesungguhnya dia amat taat,*" maksudnya, orang yang selalu kembali kepada Allah dalam segala keperluan agama dan dunianya, banyak berdzikir, berdoa, mencintai dan mengabdikan diri kepada RabbNya.

﴿وَٱذْكُرْ عِبَٰدَنَآ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ أُو۟لِى ٱلْأَيْدِى وَٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٥﴾ إِنَّآ أَخْلَصْنَٰهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى ٱلدَّارِ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ ٱلْمُصْطَفَيْنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾﴾

"*Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang baik.*" (Shad: 45-47).

Tafsir Ayat:

﴿45﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿وَٱذْكُرْ عِبَٰدَنَآ﴾ "*Dan ingatlah hamba-hamba Kami*" yang menuluskan ibadah kepada Kami, dengan ingatan yang baik, (yaitu) ﴿إِبْرَٰهِيمَ﴾ "*Ibrahim,*" *al-khalil,* ﴿وَ﴾ "*dan*" putranya ﴿إِسْحَٰقَ﴾ "*Ishaq*" dan putranya, ﴿وَيَعْقُوبَ أُو۟لِى ٱلْأَيْدِى﴾ "*Ya'qub yang mempunyai kekuatan,*" maksudnya, kekuatan dalam beribadah kepada Allah ﷻ, ﴿وَٱلْأَبْصَٰرِ﴾ "*dan ilmu-ilmu yang tinggi,*" pemahaman yang benar tentang Agama Allah. Allah menyifati mereka dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih yang banyak.

﴿46﴾ ﴿إِنَّآ أَخْلَصْنَٰهُم بِخَالِصَةٍ﴾ "*Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan akhlak yang tinggi,*" yang agung dan keunggulan yang besar, yaitu, ﴿ذِكْرَى ٱلدَّارِ﴾ "*selalu mengingatkan kepada negeri akhirat.*" Kami telah menjadikan ingat selalu kepada negeri akhirat terus ada dalam hati mereka dan beramal untuknya dalam kebanyakan waktu. Ikhlas dan selalu merasa diawasi Allah menjadi ciri mereka yang abadi. Dan Kami jadikan mereka sebagai peringatan akan negeri akhirat, kondisi dan perihal mereka dapat diambil pelajaran-

nya oleh orang yang mau mengambil pelajaran, dan mereka dapat dijadikan sebagai *ibrah* (suri teladan) oleh orang-orang yang mau meneladani.

﴿47﴾ ﴿وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ ٱلْمُصْطَفَيْنَ﴾ "*Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan,*" yaitu orang-orang yang dipilih oleh Allah di antara manusia-manusia pilihanNya, ﴿ٱلْأَخْيَارِ﴾ "*yang baik,*" yaitu yang memiliki segala sifat mulia dan amal yang *istiqamah*.

﴿وَٱذْكُرْ إِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَذَا ٱلْكِفْلِ ۖ وَكُلٌّ مِّنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٨﴾ هَٰذَا ذِكْرٌ ۗ﴾

"*Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa', dan Dzulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik. Ini adalah pelajaran.*" (Shad: 48-49).

Tafsir Ayat:

﴿48﴾ Maksudnya, ingatlah para nabi itu dengan sebaik-baik mengingat, dan pujilah mereka dengan sebaik-baik pujian, karena masing-masing mereka termasuk manusia-manusia pilihan, yang dipilih oleh Allah di antara manusia, dan Allah memilihkan untuk mereka kondisi-kondisi terbaik berupa amal-amal perbuatan, akhlak, sifat-sifat terpuji dan sikap-sikap yang lurus.

﴿49﴾ ﴿هَٰذَا﴾ "*Ini,*" maksudnya, mengingat para nabi pilihan ini dan mengingat sifat-sifat mereka, ﴿ذِكْرٌ﴾ "*adalah pelajaran,*" di dalam al-Qur`an yang penuh dengan pelajaran ini, di mana kondisi dan perihal mereka dijadikan pelajaran oleh orang-orang yang mau mengambil pelajaran, dan meneladani sifat-sifat terpuji mereka dirindukan oleh orang-orang yang mau meneladaninya; dan dapat diketahui apa-apa yang Allah anugerahkan kepada mereka, seperti sihat-sifat yang mulia dan apa-apa yang tersebar luas di kalangan manusia, yaitu pujian. Ini semua adalah salah satu bentuk mengingat, yaitu mengingat *ahlul khair* (para pelaku kebaikan).

﴿وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٤٩﴾ جَنَّٰتِ عَدْنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ ٱلْأَبْوَٰبُ ﴿٥٠﴾ مُتَّكِـِٔينَ فِيهَا
يَدْعُونَ فِيهَا بِفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ ﴿٥١﴾ وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ أَتْرَابٌ ﴿٥٢﴾ هَٰذَا مَا
تُوعَدُونَ لِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُۥ مِن نَّفَادٍ ﴿٥٤﴾﴾

"Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar disediakan sebaik-baik tempat kembali, yaitu Surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, di dalamnya mereka bertelekan sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu. Dan pada sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya. Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari berhisab. Sesungguhnya ini adalah benar-benar rizki dari Kami yang tiada habis-habisnya." (Shad: 49-54).

Tafsir Ayat:

﴿49﴾ Artinya, ﴿وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ﴾ *"Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa"* kepada Rabbnya dengan cara mematuhi perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya dari setiap orang laki-laki dan perempuan yang beriman ﴿لَحُسْنَ مَآبٍ﴾ *"benar-benar disediakan sebaik-baik tempat kembali,"* yakni tempat kembali yang sangat baik dan tempat pulang yang terindah.

﴿50﴾ Kemudian Allah menjelaskan dan merincikannya, seraya berfirman, ﴿جَنَّٰتِ عَدْنٍ﴾ *"Yaitu Surga 'Adn,"* yakni surga-surga tempat tinggal yang penghuninya sama sekali tidak mau diganti dengan apa pun karena kesempurnaannya dan kelengkapan nikmat-nikmatnya, dan mereka tidak akan pernah keluar darinya dan tidak pula dikeluarkan. ﴿مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ ٱلْأَبْوَٰبُ﴾ *"Yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka."* Maksudnya, dibuka untuk mereka pintu-pintu setiap tingkatannya dan tempat-tempat tinggalnya, mereka sudah tidak perlu membukanya sendiri, melainkan mereka selalu dilayani. Ini juga adalah bukti atas keamanan mereka yang paripurna, dan

bahwa di Surga 'Adn itu tidak ada sesuatu pun yang mengharuskan pintu-pintunya ditutup.

﴿51﴾ ﴿مُتَّكِـِٔينَ فِيهَا﴾ "*Di dalamnya mereka bersandar*" pada dipan-dipan yang terhias dan tempat-tempat duduk yang berukiran indah, ﴿يَدْعُونَ فِيهَا﴾ "*sambil meminta,*" maksudnya, mereka menyuruh para pembantu untuk menghidangkan ﴿بِفَـٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ﴾ "*buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu,*" dari segala yang diinginkan oleh nafsu mereka dan yang lezat dipandang mata mereka. Ini menunjukkan pada kesempurnaan nikmat, kesempurnaan kesenangan dan ketenangan, serta kesempurnaan kelezatan.

﴿52﴾ ﴿وَعِندَهُمْ﴾ "*Dan pada sisi mereka*" ada istri-istri mereka dari bidadari-bidadari ﴿قَـٰصِرَٰتُ﴾ "*yang tidak liar,*" pandangannya hanya tertuju kepada suami-suaminya saja, dan pandangan mata suami-suaminya pun tertuju kepada mereka karena kecantikan mereka semua dan karena kecintaan masing-masing kepada pasangannya dan tidak ada hasrat kepada yang lain, dan sang suami tidak menghendaki wanita lain sebagai ganti dari istrinya ﴿أَتْرَابٌ﴾ "*dan sebaya umurnya,*" maksudnya, usianya sama, yaitu usia remaja matang, usia terindah dan paling nikmat.

﴿53﴾ ﴿هَـٰذَا مَا تُوعَدُونَ﴾ "*Inilah apa yang dijanjikan kepadamu*" wahai orang-orang yang bertakwa, ﴿لِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ﴾ "*pada hari berhisab*" sebagai balasan atas amal-amal shalih kalian.

﴿54﴾ ﴿إِنَّ هَـٰذَا لَرِزْقُنَا﴾ "*Sesungguhnya ini adalah benar-benar rizki dari Kami*" yang Kami anugerahkan kepada para penghuni negeri kenikmatan, ﴿مَا لَهُۥ مِن نَّفَادٍ﴾ "*yang tiada habis-habisnya,*" yakni, tidak pernah putus, melainkan ia selalu ada dan tersedia sepanjang waktu, dan selalu bertambah setiap saat. Dan hal seperti ini sama sekali tidak sulit bagi Rabb yang Mahamulia, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Mahabaik lagi Pemberi karunia, Mahaluas lagi Mahakaya, Maha Terpuji lagi Mahalembut, Maha Pengasih Maharaja yang Merajai, Mahatinggi lagi Mahaindah lagi Maha Pemberi, Pemilik karunia yang luar biasa, kemurahan yang berlimpah ruah, yang nikmat-nikmatNya tidak terhitung dan tidak bisa diketahui sebagian kebaikanNya (apalagi keseluruhannya. Pent).

﴿ هَٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ لَشَرَّ مَـَٔابٍ ﴿٥٥﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿٥٦﴾ هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ
حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴿٥٧﴾ وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِۦٓ أَزْوَٰجٌ ﴿٥٨﴾ هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ ۖ لَا مَرْحَبًۢا
بِهِمْ ۚ إِنَّهُمْ صَالُوا۟ ٱلنَّارِ ﴿٥٩﴾ قَالُوا۟ بَلْ أَنتُمْ ۖ لَا مَرْحَبًۢا بِكُمْ ۖ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا ۖ فَبِئْسَ ٱلْقَرَارُ
﴿٦٠﴾ قَالُوا۟ رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِى ٱلنَّارِ ﴿٦١﴾ وَقَالُوا۟ مَا لَنَا لَا نَرَىٰ
رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ ٱلْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾ أَتَّخَذْنَٰهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٦٣﴾ إِنَّ
ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ ٱلنَّارِ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Beginilah. Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar tempat kembali yang buruk, Neraka Jahanam, yang mereka masuk ke dalamnya; maka amat buruklah itu sebagai tempat tinggal. Inilah, biarlah mereka merasakannya, air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan azab yang lain yang serupa itu berbagai macam. Ini adalah suatu rombongan yang masuk berdesak-desakan bersama kamu. Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka. Mereka menjawab, 'Sebenarnya kamulah yang tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang mendatangkan azab ini bagi kami, maka amat buruklah ia sebagai tempat menetap.' Mereka berkata lagi, 'Ya Rabb kami, barangsiapa yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini, maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka.' Dan mereka berkata, 'Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu kami angkat sebagai orang-orang yang jahat. Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?' Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, yaitu pertengkaran penghuni neraka." (Shad: 55-64).

Tafsir Ayat:

﴿55﴾ ﴿هَٰذَا﴾ *"Beginilah"* balasan bagi orang-orang yang bertakwa seperti yang telah Kami ungkapkan.

﴿وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ﴾ *"Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka,"*

yakni, bagi orang-orang yang melampaui batas dalam kekafiran dan berbagai kemaksiatan ﴿لَشَرَّ مَـَٔابٍ﴾ "*benar-benar tempat kembali yang buruk,*" maksudnya, tempat kembali dan tempat tinggal yang paling buruk.

﴿56﴾ Kemudian Allah merincikannya seraya berfirman, ﴿جَهَنَّمَ﴾ yaitu "*Neraka Jahanam*" yang di dalamnya sudah terhimpun berbagai azab, panasnya makin dahsyat dan memuncak, ﴿يَصْلَوْنَهَا﴾ "*yang mereka masuk ke dalamnya,*" artinya, mereka disiksa di dalamnya dengan siksa yang meliputi mereka dari segala arah; dari atas mereka diselimuti oleh gumpalan api dan dari bawah mereka pun gumpalan api pula, ﴿فَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ﴾ "*maka amat buruklah itu sebagai tempat tinggal,*" yang telah disediakan untuk mereka sebagai tempat tinggal dan tempat menetap.

﴿57﴾ ﴿هَٰذَا﴾ "*Inilah*" tempat tinggal tersebut; inilah siksaan yang sangat dahsyat dan kehinaan, dipermalukan dan hukuman, ﴿فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ﴾ "*biarlah mereka merasakannya, air yang sangat panas,*" air panas yang sudah memuncak panasnya, mereka meminumnya lalu terputus-putuslah isi perut mereka, ﴿وَغَسَّاقٌ﴾ "*dan air yang sangat dingin,*" ia merupakan minuman yang sangat tidak disukai yang terbuat dari nanah busuk dan darah, pahit rasanya dan sangat busuk baunya.

﴿58﴾ ﴿وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِۦٓ﴾ "*Dan yang lain yang serupa itu,*" maksudnya, yang sejenis dengan azab tersebut ﴿أَزْوَٰجٌ﴾ "*berbagai macam,*" artinya, ada berbagai bentuk azab-azab lainnya yang dengannya mereka disiksa dan dihinakan.

﴿59-60﴾ Di saat mereka memasuki neraka, maka sebagian di antara mereka mencela sebagian yang lain, yang satu berkata kepada yang lainnya, ﴿هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ﴾ "*Ini adalah suatu rombongan yang masuk berdesak-desakan bersama kamu*" untuk memasuki neraka. ﴿لَا مَرْحَبًۢا بِهِمْ ۚ إِنَّهُمْ صَالُوا۟ ٱلنَّارِ﴾ "*Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka.*" ﴿قَالُوا۟﴾ "*Mereka menjawab,*" maksudnya, rombongan yang datang yang saling berdesak-desakan tersebut, ﴿بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًۢا بِكُمْ ۖ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ﴾ "*Sebenarnya kamulah yang tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang mendatangkannya,*" yakni azab ini ﴿لَنَا﴾ "*bagi kami*" dengan seruan kalian kepada kami, bujukan dan penyesatan kalian terhadap kami, serta

kalianlah yang menjadi sebabnya, ﴿فَبِئْسَ ٱلْقَرَارُ﴾ "*maka amat buruklah ia sebagai tempat menetap.*" Tempat tinggal mereka semua adalah tempat tinggal yang sangat buruk dan jahat.

﴿61﴾ Kemudian mereka mendoakan keburukan terhadap orang-orang yang telah menyesatkan mereka, ﴿قَالُوا۟ رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِى ٱلنَّارِ﴾ "*Mereka berkata lagi, 'Ya Rabb kami; barangsiapa yang mendatangkan azab ini bagi kami, maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka'.*" Dan dikatakan di dalam ayat yang lain sebagai berikut,

﴿قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾﴾

"*Allah berfirman, 'Masing-masing mendapat (siksaan), yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui'.*" (al-A'raf: 38).

﴿62﴾ ﴿وَقَالُوا۟﴾ "*Dan mereka berkata*" sedangkan mereka di dalam neraka, ﴿مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ ٱلْأَشْرَارِ﴾ "*Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu kami angkat sebagai orang-orang yang jahat,*" yakni, yang kami dahulu menganggap mereka termasuk orang-orang jahat yang berhak mendapat siksa api neraka, padahal mereka adalah orang-orang Mukmin. Para penghuni neraka mencari-cari mereka. Semoga Allah menjelekkan para penghuni neraka itu. Apakah mereka bisa melihat (menjumpai) kaum beriman di dalam neraka?

﴿63﴾ ﴿أَتَّخَذْنَٰهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ ٱلْأَبْصَٰرُ﴾ "*Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?*" Maksudnya, kami tidak melihat mereka adalah karena dua kemungkinan: *Pertama,* kami keliru dalam menggolongkan mereka termasuk orang-orang jahat, dan ternyata mereka adalah orang-orang yang baik, sedangkan ucapan-ucapan kami tidak lain hanyalah sebagai perolok-olokan dan penghinaan terhadap mereka. Inilah realitanya, sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ kepada para penghuni neraka,

﴿إِنَّهُۥ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِى يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٠٩﴾ فَٱتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰٓ أَنسَوْكُمْ ذِكْرِى وَكُنتُم مِّنْهُمْ تَضْحَكُونَ ﴿١١٠﴾﴾

"*Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hambaKu berdoa (di dunia), 'Ya Rabb kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik.' Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan kamu selalu menertawakan mereka.*" (Al-Mu'minun: 109-110).

Kedua, kemungkinan pandangan mata kami luput dari melihat mereka karena sama-sama di dalam azab. Jadi, mereka sama-sama disiksa bersama kami akan tetapi pandangan mata kami luput dari mereka. Kemungkinan inilah yang terbesit di dalam hati mereka. Itu berarti keyakinan-keyakinan yang mereka yakini di dunia dan banyaknya apa yang mereka voniskan terhadap orang-orang beriman bahwa mereka pasti masuk neraka benar-benar telah mengakar di dalam hati mereka dan telah menjadi tabiatnya. Mereka masuk neraka sedangkan mereka seperti itu keadaannya, lalu di sanalah mereka mengatakan apa yang mereka katakan itu.

Bisa jadi perkataan mereka ini adalah pengelabuan, sebagaimana mereka telah sering melakukan pengelabuan di dunia, hingga bahkan sampai di neraka. Maka dari itu para penghuni tempat-tempat tinggi di surga berkata kepada para penghuni neraka,

﴿ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۚ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٤٩﴾ ﴾

"*Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?" (Kepada orang Mukmin itu dikatakan, 'Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati'.*" (Al-A'raf: 49).

﴿**64**﴾ Allah ﷻ berfirman menegaskan apa yang diinformasikanNya, dan Dia adalah Yang Mahabenar PerkataanNya, ﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ ﴾ "*Sesungguhnya yang demikian itu*" yang Aku uraikan kepada kalian itu, ﴿ لَحَقٌّ ﴾ "*pasti terjadi,*" tidak ada keraguan padanya, ﴿ تَخَاصُمُ أَهْلِ ٱلنَّارِ ﴾ "*yaitu pertengkaran para penghuni neraka.*"

﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مُنذِرٌ ۖ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٦٥﴾ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا
بَيْنَهُمَا ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفَّارُ ﴿٦٦﴾ قُلْ هُوَ نَبَؤٌا۟ عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾ أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿٦٨﴾ مَا كَانَ لِىَ مِنْ عِلْمٍ
بِٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰٓ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٦٩﴾ إِن يُوحَىٰٓ إِلَىَّ إِلَّآ أَنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٠﴾ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ
إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾
فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾ إِلَّآ إِبْلِيسَ ٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾
قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَىَّ ۖ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ ﴿٧٥﴾
قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۖ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾ قَالَ فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٧٧﴾
وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٧٨﴾ قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٧٩﴾ قَالَ فَإِنَّكَ
مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٨٠﴾ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ ﴿٨١﴾ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ
﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾ قَالَ فَٱلْحَقُّ وَٱلْحَقَّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ
مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾
إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُۥ بَعْدَ حِينٍۭ ﴿٨٨﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada sembahan yang haq melainkan Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan. Rabb langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.' Katakanlah, 'Berita itu adalah berita yang besar, yang kamu berpaling darinya. Aku tiada mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang al-mala`ul a'la itu ketika mereka berbantah-bantahan. Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata.' Ketika Rabbmu berfirman kepada malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruhKu; maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya.' Lalu seluruh malaikat-malaikat itu sujud semuanya. Kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan dia termasuk orang-orang yang kafir. Allah berfirman, 'Hai iblis, apakah yang menghalangimu

sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua TanganKu? Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu termasuk orang-orang yang lebih tinggi?' Iblis berkata, 'Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.' Allah berfirman, 'Maka keluarlah kamu darinya; sesungguhnya kamu adalah yang diusir. Sesungguhnya kutukanKu tetap atasmu sampai Hari Pembalasan.' Iblis berkata, 'Ya Rabbku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya.' Iblis menjawab, 'Demi KeperkasaanMu, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hambaMu yang diberi keikhlasan di antara mereka.' Allah berfirman, 'Maka yang benar dan hanya kebenaran itulah yang Kukatakan. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jenismu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka kesemuanya.' Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku; dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mengada-adakan. Al-Qur`an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui berita al-Qur`an setelah beberapa waktu lagi'." (Shad: 65-88).

Tafsir Ayat:

﴿65﴾ ﴿قُلْ﴾ "*Katakanlah,*" wahai rasul kepada mereka-mereka yang mendustakan, jika mereka meminta apa yang tidak kamu miliki wewenang padanya dan tidak pada kekuasaanmu, ﴿إِنَّمَآ أَنَا مُنذِرٌ﴾ "*Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan.*" Inilah segala apa yang aku miliki. Adapun semua wewenang urusan adalah milik Allah ﷻ, sedangkan saya hanyalah menyuruh kalian, melarang kalian dan menghimbau kalian kepada kebaikan dan mencegah kalian dari segala keburukan. Barangsiapa yang mau mengikutinya, maka keuntungannya kembali kepada dirinya sendiri, dan siapa saja yang sesat, maka kesesatannya menimpa dirinya sendiri.

﴿وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ﴾ "*Dan sekali-kali tidak ada sembahan yang haq*

melainkan Allah." Maksudnya, tiada seorang pun yang berhak dipertuhankan dan disembah dengan haq kecuali Allah ﴿ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ﴾ "*Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan.*" Ini adalah sebuah penegasan tentang ketuhananNya berdasarkan argumen yang tak terbantahkan, yaitu keesaanNya dan keperkasaanNya atas segala sesuatu, sebab keperkasaan itu memastikan keesaan. Maka tidak akan ada dua yang tidak terkalahkan yang sama di dalam keperkasaannya selama-lamanya. Maka, yang mengalahkan segala sesuatu itu, Dialah Yang Esa, yang tidak ada tandinganNya, dan Dia-lah semata yang berhak disembah sebagaimana halnya hanya Dia yang Maha Mengalahkan.

﴿66﴾ Dan hal tersebut diperkuat lagi dengan *tauhid rububiyah,* seraya berfirman, ﴿رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا﴾ "*Rabb langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya.*" Artinya, Pencipta keduanya, Pemelihara dan Yang Mengatur keduanya dengan berbagai bentuk pengendalian, ﴿ٱلْعَزِيزُ﴾ "*Yang Mahaperkasa,*" yang memiliki kekuatan yang dengannya Dia menciptakan ciptaan-ciptaan agung (luar biasa besarnya), ﴿ٱلْغَفَّٰرُ﴾ "*lagi Maha Pengampun*" terhadap semua dosa, yang kecil dan yang besar bagi siapa saja yang bertaubat kepada-Nya dan menanggalkan diri dari perbuatan dosa.

Inilah yang pantas dan yang berhak diibadahi (disembah), bukan siapa yang tidak mampu menciptakan, tidak mampu memberi rizki, tidak bisa menimpakan mudarat, tidak dapat memberi manfaat dan tidak pula memiliki wewenang sedikitpun, tidak memiliki power untuk berkuasa dan tidak pula mempunyai kemampuan memberikan ampunan terhadap dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan.

﴿67-68﴾ ﴿قُلْ﴾ "*Katakanlah*" kepada mereka, seraya mempertakuti, mewanti-wanti, membangkitkan dan memberikan peringatan kepada mereka, ﴿هُوَ نَبَؤٌا عَظِيمٌ﴾ "*Berita itu adalah berita yang besar.*" Artinya, apa yang saya informasikan kepada kalian ini, seperti kebangkitan, dihidupkan kembali sesudah mati dan pemberian balasan atas amal-amal adalah merupakan berita yang sangat agung yang pantas diperhatikan dengan serius dan tidak boleh diabaikan. Akan tetapi ﴿أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ﴾ "*kamu berpaling darinya*" hingga seakan-akan kalian tidak mempercayai bahwa di hadapan kalian ada hisab

(perhitungan amal perbuatan), hukuman, ataupun pahala.

﴿69-70﴾ Jika kalian ragu terhadap perkataanku dan kalian meragukan informasi dariku, maka sesungguhnya aku hanya menyampaikan informasi-informasi yang aku sendiri tidak mempunyai pengetahuannya dan tidak pula aku pelajari dari satu kitab mana pun. Jadi, penyampaian informasi yang aku sampaikan ini sebagaimana adanya, tanpa tambahan ataupun pengurangan, adalah merupakan saksi yang paling besar bagi kejujuranku dan bukti yang paling tepat atas kebenaran apa yang aku bawa kepada kalian ini. Maka dari itu Allah berfirman (memerintahkan RasulNya) ﴿مَا كَانَ لِيَ مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ﴾ "*Aku tiada mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang al-mala`ul a'la itu,*" maksudnya, para malaikat, ﴿إِذْ يَخْتَصِمُونَ﴾ "*ketika mereka berbantah-bantahan,*" kalau saja bukan karena Allah menginformasikannya dan mewahyukannya kepadaku. Dan karena itu ayat berikutnya mengatakan, ﴿إِن يُوحَىٰ إِلَيَّ إِلَّا أَنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ "*Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata,*" artinya, yang jelas lagi nyata peringatannya. Maka tidak ada pemberi peringatan yang lebih jelas daripada perintah yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ.

﴿71-72﴾ Kemudian Allah menjelaskan perbantahan para malaikat tersebut seraya berfirman, ﴿إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ﴾ "*Ketika Rabbmu berfirman kepada malaikat*" sebagai informasi, ﴿إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ﴾ "*Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.*" Maksudnya, materinya dari tanah liat, ﴿فَإِذَا سَوَّيْتُهُ﴾ "*Maka apabila telah Kusempurnakan,*" maksudnya, menyempurnakan jasadnya dan telah terbentuk, ﴿وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ﴾ "*dan Kutiupkan kepadanya ruhKu, maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya.*"

﴿73-74﴾ Maka para malaikat yang mulia itu menundukkan dirinya untuk hal tersebut, ketika penciptaan manusia itu telah sempurna dan telah ditiupkan ruh padanya, sebagai sikap patuh terhadap Rabb mereka dan sebagai sikap hormat kepada Adam عليه السلام. Setelah sempurna penciptaan jasad dan ruhnya dan setelah Allah menguji Adam dan para malaikat dalam ilmu pengetahuan, dan setelah tampak keunggulan Adam atas mereka, maka Allah memerintahkan mereka untuk sujud kepada Adam. Maka mereka pun sujud ﴿كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ۝٧٣ إِلَّا إِبْلِيسَ﴾ "*semuanya, kecuali iblis,*" ia tidak

mau sujud, ﴿ٱسْتَكْبَرَ﴾ "*dia menyombongkan diri*" terhadap perintah Rabbnya, dan menyombongkan diri terhadap Nabi Adam عليه السلام, ﴿وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ﴾ "*dan dia termasuk orang-orang yang kafir*" dalam ilmu Allah ﷻ.

﴿75﴾ Maka Allah ﷻ berkata kepadanya sebagai celaan, ﴿مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ﴾ "*Apakah yang menghalangimu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua TanganKu?*" Maksudnya, yang Aku muliakan, Aku hargai dan Aku istimewakan dengan keistimewaan ini; yang dengannya ia menjadi istimewa daripada seluruh makhluk, dan hal itu seharusnya tidak menimbulkan sikap sombong terhadapnya. ﴿ٱسْتَكْبَرْتَ﴾ "*Apakah kamu menyombongkan diri*" dalam keenggananmu itu, ﴿أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ﴾ "*ataukah kamu termasuk orang-orang yang lebih tinggi?*"

﴿76﴾ ﴿قَالَ﴾ "*Berkata*" iblis dengan sikap menentang dan melawan Rabbnya, ﴿أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ﴾ "*Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.*" Menurut anggapannya bahwa unsur api itu lebih baik daripada unsur tanah. Ini termasuk analogi yang rusak, karena sesungguhnya unsur api itu adalah materi kejahatan, kerusakan, keangkuhan, kesombongan, dan kehinaan, sedangkan unsur tanah adalah materi kematangan, tawadhu' (rendah diri) dan tempat tumbuhnya berbagai pohon dan tanaman. Ia bisa mengalahkan api dan memadamkannya. Dan api selalu membutuhkan benda untuk bisa hidup, sedangkan tanah bisa berdiri sendiri.

Itulah analogi dedengkot makhluk jahat yang dengannya ia menentang perintah langsung dari Allah ﷻ, sudah sangat jelas sekali kebatilan dan kesesatannya. Lalu bagaimana menurut Anda dengan analogi-analogi para murid-muridnya (pengikutnya) yang menentang kebenaran dengan analogi-analogi yang mereka buat? Sesungguhnya analogi-analogi yang mereka gunakan itu adalah lebih batil dan lebih sesat lagi daripada analogi iblis ini.

﴿77-78﴾ Maka Allah berfirman kepadanya, ﴿فَٱخْرُجْ مِنْهَا﴾ "*Maka keluarlah kamu darinya,*" maksudnya, dari langit dan tempat yang mulia, ﴿فَإِنَّكَ رَجِيمٌ﴾ "*sesungguhnya kamu adalah yang diusir,*" artinya, yang dijauhkan dan disingkirkan. ﴿وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِى﴾ "*Sesungguhnya kutukanKu tetap atasmu,*" maksudnya, sesungguhnya pengusiran dan

pengucilanKu terhadapmu ﴿إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ﴾ "*sampai Hari Pembalasan,*" yakni, selama-lamanya.

﴿79﴾ ﴿قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ﴾ "*Ia berkata, 'Ya Rabbku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan'.*" Ini disebabkan karena permusuhannya yang sangat berat terhadap Nabi Adam dan anak keturunannya agar ia bisa menyesatkan siapa saja yang telah ditakdirkan Allah untuk disesatkannya.

﴿80-81﴾ Maka Allah ﴿قَالَ﴾ "*berfirman*" memenuhi permintaannya sesuai dengan tuntutan hikmah (kebijaksanaan)Nya, ﴿فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٨٠﴾ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ ﴿٨١﴾﴾ "*Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya,*" yakni, hingga seluruh anak keturunan Nabi Adam habis dan ujian telah usai.

﴿82-83﴾ Setelah iblis mengetahui bahwa dirinya diberi tangguhan waktu, maka ia terang-terangan melawan Rabbnya dengan kebusukannya, dengan permusuhan yang sengit terhadap Rabbnya dan terhadap Adam dan anak-anak keturunannya, seraya berkata, ﴿فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ "*Demi keperkasaanMu, aku akan menyesatkan mereka semuanya.*"

Huruf *ba'* (pada بِعِزَّتِكَ) bermakna sumpah. Ini berarti ia bersumpah dengan keperkasaan Allah bahwa iblis benar-benar akan menyesatkan mereka semuanya, ﴿إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ﴾ "*kecuali hamba-hambaMu yang diberi keikhlasan di antara mereka.*" Iblis mengetahui bahwa Allah akan melindungi mereka dari tipu dayanya.

Dan bisa juga huruf *ba'* itu bermakna *isti'anah* (permintaan pertolongan). Artinya, oleh karena iblis mengetahui bahwasanya dia lemah dari segala sisinya dan bahwa ia sama sekali tidak bisa menyesatkan seseorang kecuali dengan kehendak dari Allah ﷻ, maka dia mencari pertolongan kepada keperkasaan Allah agar bisa menyesatkan anak keturunan Nabi Adam عليه السلام. Demikianlah, dan dia benar-benar musuh Allah yang sejati.

Sedangkan kami, wahai Rabb, lemah tidak berdaya dan lalai, kami mengakui seluruh nikmat dariMu. Kami adalah anak cucu dari manusia yang telah Engkau muliakan dan Engkau hargai itu; maka kami memohon pertolongan dengan keperkasaanMu yang

agung dan kekuasaanMu dan dengan rahmatMu yang luas yang meliputi segala sesuatu, rahmatMu yang dengannya Engkau telah mengantarkan kami kepada apa yang telah kami capai, yaitu berupa kenikmatan agama dan dunia, dan dengannya pula Engkau menjauhkan segala bentuk bencana dari kami; tolonglah kami untuk memeranginya, memusuhinya dan selamat dari kejahatan dan kesyirikannya. Dan kami berbaik sangka, bahwa Engkau pasti mengabulkan doa kami, dan kami beriman kepada janjiMu yang telah Engkau katakan kepada kami,

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴾

"*Dan Rabbmu berkata, 'Berdoalah kepadaKu niscaya Aku kabulkan untukmu'.*" (al-Ghafir: 60).

Dan inilah kami, telah berdoa kepadaMu sebagaimana telah Engkau perintahkan kepada kami, maka kabulkanlah doa kami sebagaimana yang telah Engkau janjikan.

﴿ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Engkau tidak mengingkari janji.*" (Ali Imran: 194).

﴿**84-85**﴾ Allah تَعَالَىٰ ﴿قَالَ﴾ "*berfirman (kepada iblis),*" ﴿فَٱلْحَقُّ وَٱلْحَقَّ أَقُولُ﴾ "*Maka yang benar dan hanya kebenaran itulah yang Kukatakan,*" artinya, *al-Haq* (kebenaran) itu adalah sifatKu dan yang benar itu FirmanKu, ﴿لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ "*sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jenismu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka kesemuanya.*"

﴿**86**﴾ Setelah Rasulullah ﷺ menjelaskan dalil kepada manusia dan menjelaskan kepada mereka jalan (yang lurus) ini, maka Allah berfirman, ﴿قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ﴾ "*Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu atasnya',*" maksudnya, atas seruanku kepada kalian ini, ﴿مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ﴾ "*upah sedikitpun dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mengada-adakan,*" di mana aku mengklaim suatu perkara yang bukan milikku dan mengikuti apa yang tidak aku miliki ilmunya, dan tidak pula aku mengikuti selain dari apa yang diwahyukan kepadaku.

﴿87﴾ ﴿إِنْ هُوَ﴾ "*Ia tidak lain,*" maksudnya, wahyu dan al-Qur`an ini ﴿إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ﴾ "*hanyalah peringatan bagi semesta alam,*" yang dengannya mereka dapat mempelajari apa-apa yang bermanfaat bagi mereka dari berbagai maslahat agama dan dunia mereka. Maka dengan demikian, al-Qur`an menjadi kemuliaan dan pengangkat derajat manusia semuanya dan sebagai penegakan hujjah atas orang-orang yang membangkang.

Dengan demikian, surat yang agung ini mengandung pelajaran yang sangat bijaksana, informasi yang agung, penegakan hujjah dan argumen terhadap orang-orang yang mendustakan al-Qur`an dan menentangnya, mendustakan nabi (Rasul) yang datang dengannya, informasi tentang hamba-hamba Allah yang tulus dan balasan bagi orang-orang yang bertakwa dan orang-orang melampaui batas. Maka dari itu Allah bersumpah pada awal surat ini bahwa al-Qur`an ini mengandung pelajaran, dan di akhir surat Dia menyatakan bahwa al-Qur`an ini adalah pelajaran (peringatan) bagi semesta alam; dan di dalamnya Allah banyak sekali mengingatkan, seperti pada FirmanNya, ﴿وَاذْكُرْ عَبْدَنَا﴾ "*Dan ingatlah hamba Kami,*" ﴿وَاذْكُرْ عِبَدَنَا﴾ "*dan ingatlah hamba-hamba Kami,*" ﴿رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ﴾ "*sebagai rahmat dan peringatan dari Kami,*" ﴿هَٰذَا ذِكْرٌ﴾ "*Ini adalah peringatan.*"

Ya Allah, ajarkan kepada kami darinya apa yang belum kami ketahui dan ingatlah kepada kami apa yang kami lupa darinya karena kelalaian, kelupaan, dan pengabaian.

﴿88﴾ ﴿وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ﴾ "*Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui beritanya,*" maksudnya, informasinya, ﴿بَعْدَ حِينٍ﴾ "*setelah beberapa waktu lagi,*" yaitu ketika azab terjadi menimpa mereka dan segala bentuk hubungan terputus dari mereka.

Selesailah tafsir surat Shad, dengan karunia dan pertolongan Allah ﷻ.

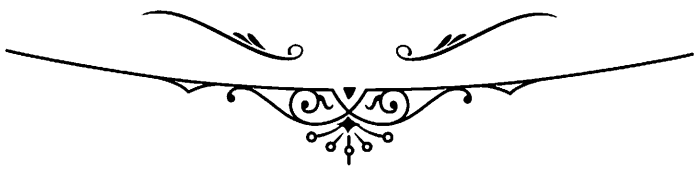


TAFSIR SURAT AZ-ZUMAR

(Rombongan-rombongan)

Surat ke-39: 75 ayat

Makkiyah





"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ
فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ
أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ
يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾﴾

"Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha-bijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab dengan benar. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih. Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah, kami tidak menyembah mereka

melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk orang-orang yang pendusta lagi sangat ingkar." (Az-Zumar: 1-3).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Allah ﷻ menginformasikan tentang keagungan al-Qur`an dan keagungan Tuhan yang telah berbicara dengannya dan bahwa ia turun dariNya, dan sesungguhnya ia turun ﴿مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ﴾ "*dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" Maksudnya, yang sifatNya adalah *uluhiyah* bagi semua makhluk. Yang demikian itu adalah karena keagungan dan kesempurnaanNya dan karena keperkasaan yang dengannya Dia mengalahkan semua makhluk dan segala sesuatu tunduk kepadaNya; dan karena hikmah (kebijaksanaan) di dalam penciptaan dan perintahNya. Al-Qur`an ini turun dari Tuhan yang seperti itu sifatNya, sedangkan *al-kalam* (bicara) itulah sifat bagi pembicara, dan sifat selalu tak terpisahkan dari *maushuf* (yang disifati). Oleh karena Allah ﷻ itu sempurna dari segala sisi, yang tiada tandingan bagiNya, maka demikian pula, *kalam* (pembicaraan, Firman)Nya sempurna dari segala sisinya, tiada tandingannya. Yang satu ini saja sudah cukup untuk menyifati al-Qur`an, membuktikan kedudukannya yang agung.

﴿2﴾ Dan bersama ini, makin jelas kesempurnaannya dengan orang yang al-Qur`an itu diturunkan kepadanya, yaitu Nabi Muhammad ﷺ yang merupakan manusia termulia. Maka dapat diketahui bahwa al-Qur`an adalah kitab termulia, dan dengan membawa apa ia diturunkan, yaitu kebenaran. Al-Qur`an turun dengan membawa kebenaran yang tidak diragukan lagi, untuk mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan menuju *nur* (cahaya terang); ia turun membawa kebenaran di dalam kabar-kabarnya yang benar dan hukum-hukum (aturan-aturan)nya yang adil. Maka semua apa yang ditunjukkannya adalah merupakan kebenaran

yang paling agung dari seluruh tuntutan ilmiah; dan tidak ada sesudah kebenaran selain kesesatan.

Oleh karena ia turun dari Yang Mahabenar, mengandung kebenaran untuk memberi petunjuk kepada manusia melalui manusia yang paling mulia, maka kenikmatan yang terdapat di dalamnya sangat agung dan sangat besar dan wajib disyukuri, yaitu dengan menuluskan ketaatan hanya kepada Allah. Maka dari itu Dia berfirman, ﴿فَٱعۡبُدِ ٱللَّهَ مُخۡلِصٗا لَّهُ ٱلدِّينَ﴾ "*Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya,*" maksudnya, tuluskanlah kepada Allah ﷻ semua agamamu, baik berupa syariat yang nampak dan syariat yang tidak nampak, yaitu Islam, Iman, dan *Ihsan*, dengan cara mengesakan Allah ﷻ dengannya dan dengan niat mengharapkan keridhaanNya, bukan niat-niat apa pun yang lainnya.

﴿3﴾ ﴿أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلۡخَالِصُ﴾ "*Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih.*" Ini adalah penegasan perintah ikhlas dan penjelasan bahwasanya Allah ﷻ, sebagaimana halnya kepunyaanNya-lah semua kesempurnaan dan karunia atas hamba-hambaNya dari segala sisi, maka demikian juga, hanya milikNya-lah agama yang bersih lagi bebas dari segala noda. Itulah agama yang diridhaiNya dan diridhai oleh manusia pilihanNya dan yang diperintahkan kepada mereka, sebab ia berisi mempertuhankan Allah dalam mencintaiNya, takut dan berharap kepadaNya, ber*inabah* (kembali) kepadaNya dalam beribadah kepadaNya dan ber*inabah* kepadaNya dalam mencari segala kebutuhan hamba-hambaNya. Itulah yang bisa memperbaiki kalbu, membersihkan dan menyucikannya; kecuali mempersekutukanNya dalam ibadah apa pun, karena Allah ﷻ anti darinya dan persekutuan itu sedikitpun tak layak bagi Allah. Sebab, Dia adalah Tuhan yang paling tidak membutuhkan syirik (persekutuan) dan syirik itu merusak kalbu, ruh, dunia dan akhirat dan sangat menyengsarakan jiwa dengan kesengsaraan yang paling menyakitkan.

Maka dari itu, setelah Allah memerintahkan tauhid dan ikhlas, Allah melarang syirik kepadaNya (mempersekutukanNya) dan Dia menginformasikan celaan terhadap siapa pun yang mempersekutukanNya, seraya berfirman, ﴿وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ﴾ "*Dan orang-orang yang mengambil pelindung selainNya,*" maksudnya, ber-

lindung kepada mereka dengan menyembah dan berdoa kepada mereka, sambil mengemukakan pembelaan terhadap diri mereka dan berkata, ﴿مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ﴾ "*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya,*" maksudnya, agar mereka mengajukan segala kebutuhan kami kepada Allah dan menjadi pemberi syafa'at bagi kami di sisiNya, kalau bukan demikian, maka sesungguhnya kami mengetahui bahwasanya berhala-berhala itu tidak bisa menciptakan sesuatu, tidak memberi rizki dan tidak memiliki sesuatu apa pun. Maksudnya, orang-orang musyrik itu telah mengabaikan apa yang telah Allah perintahkan, yaitu ikhlas (tauhid), dan mereka dengan lancang telah berani melakukan perbuatan haram yang paling besar, yaitu syirik.

Mereka mengkiaskan Tuhan yang tidak ada sesuatu apa pun yang menyerupaiNya, Yang Maharaja nan Mahaagung dengan raja-raja (para penguasa). Mereka beranggapan berdasarkan akal mereka yang rusak dan pikiran mereka yang sakit, bahwasanya kalaulah para raja tidak mungkin bisa langsung ditemui kecuali melalui orang-orang terdekatnya, orang-orang kepercayaannya dan para menterinya yang mengajukan berbagai kepentingan (tuntutan) rakyatnya, dan membujuknya untuk mengasihani rakyatnya serta memudahkan segala permasalahan dalam hal tersebut, maka demikian juga Allah ﷻ.

Analogi (kiyas) seperti ini adalah analogi yang paling rusak; karena mengandung makna penyetaraan sang Khaliq (Pencipta) dengan makhluk, padahal sudah pasti terdapat perbedaan yang sangat besar antara keduanya secara akal, syar'i dan fitrah. Para raja membutuhkan perantara (para pembantu) yang menghubungkan mereka dengan rakyatnya, sebab mereka tidak mengetahui kondisi rakyat, maka dari itu dibutuhkan orang yang memberitahu mereka tentang kondisi rakyat secara langsung; dan barangkali tidak ada rasa kasih sayang di dalam hati mereka kepada orang yang mempunyai keperluan (tuntutan), sehingga dibutuhkan orang yang bisa membuat hati mereka kasihan kepada orang itu dan membahasakan keperluannya kepada mereka. Dan mereka membutuhkan para pembantu dan para menteri, dan rakyat takut kepada

mereka, sehingga para raja mau memenuhi kebutuhan orang-orang yang berperantara kepada mereka demi menghormati dan menjaga perasaan mereka. Para raja itu juga sebenarnya orang-orang fakir, kadang menahan sesuatu karena takut miskin.

Adapun Rabb, Allah ﷻ, Dia-lah yang pengetahuanNya meliputi segala sesuatu, baik terhadap perkara-perkara yang nampak maupun perkara-perkara yang tidak nampak. Dia tidak membutuhkan kepada orang yang menginformasikan kepadaNya tentang keadaan hamba-hambaNya, dan Dia juga adalah Yang Maha Pengasih, Maha Pemurah, tidak membutuhkan kepada salah seorang makhlukNya untuk menjadikanNya mengasihi hamba-hambaNya. Bahkan Dia lebih kasih (sayang) kepada mereka daripada diri mereka sendiri dan daripada kedua orang tua mereka. Dia-lah yang menghimbau dan mengajak mereka untuk melakukan sebab-sebab yang dengannya mereka bisa mendapat rahmat (kasih sayang)Nya, dan Dia menghendaki kemaslahatan mereka yang tidak mereka kehendaki untuk diri mereka. Dia-lah yang Mahakaya, yang milikNya-lah kekayaan yang sempurna lagi absolut (mutlak), yang kalau seandainya seluruh manusia dari yang terdahulu hingga yang terkemudian berkumpul di satu tempat lalu semuanya memohon kepadaNya, kemudian Dia beri masing-masing permohonan dan harapannya, maka mereka tidak mengurangi sedikitpun kekayaanNya dan mereka juga tidak mengurangi apa-apa yang ada di sisiNya kecuali seperti berkurangnya samudra apabila sebilah jarum ditenggelamkan ke dalamnya (lalu diangkat).

Dan seluruh pemberi syafa'at takut kepadaNya, sehingga tidak seorang pun di antara mereka dapat memberikan syafa'at kecuali dengan izinNya, dan milikNya-lah seluruh syafa'at.

Dengan perbedaan-perbedaan ini dapat diketahui kebodohan orang-orang musyrikin, kedangkalan pikiran mereka dan betapa lancangnya mereka kepada Allah. Dan juga diketahui hikmah (rahasia di balik) kenapa syirik itu tidak diampuni Allah ﷻ, yaitu karena syirik mengandung arti melecehkan Allah ﷻ. Maka dari itu Dia berfirman seraya memberikan keputusan antara kedua golongan orang-orang yang bertauhid dan orang-orang musyrik, dan di dalamnya terdapat ancaman bagi kaum musyrikin, ﴿إِنَّ ٱللَّهَ

﴿يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ﴾ "*Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya.*" Sudah dimaklumi bahwa keputusanNya adalah bahwa orang-orang beriman yang berlaku ikhlas ditempatkan di dalam surga-surga kenikmatan, sedangkan siapa saja yang mempersekutukan Allah, maka Allah telah mengharamkan surga baginya dan tempat tinggalnya adalah neraka.

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي﴾ "*Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk,*" maksudnya, tidak membimbing menuju hidayah pada jalan yang lurus, ﴿مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ﴾ "*orang-orang yang pendusta lagi sangat ingkar.*" Maksudnya, orang yang karakternya adalah dusta atau kufur, di mana nasihat-nasihat dan ayat-ayat sampai kepadanya, namun apa yang menjadi karaternya tidak pernah hilang darinya. Dan Allah memperlihatkan kepadanya tanda-tanda (mukjizat) namun ia mengingkari, kafir dan mendustakannya. Maka orang yang seperti ini, bagaimana mungkin bisa mendapat petunjuk, karena dia telah menutup pintu rapat-rapat atas dirinya sendiri, dan ia dihukum dengan ditutup oleh Allah akan hatinya, maka dari itu ia tidak beriman.

﴿لَّوْ أَرَادَ اللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا لَّاصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ سُبْحَانَهُ ۖ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٤﴾﴾

"*Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendakiNya di antara ciptaanNya. Mahasuci Dia dari itu. Dia-lah Allah, Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.*" (Az-Zumar: 4).

Tafsir Ayat:

﴿4﴾ ﴿لَّوْ أَرَادَ اللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا﴾ "*Kalau sekiranya Allah hendak mengambil "anak,*" sebagaimana diyakini oleh makhluk-makhluk yang

dungu, ﴿لَّٱصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ﴾ "*tentu Dia akan memilih apa yang dikehendakiNya di antara ciptaanNya.*" Maksudnya, niscaya Dia memilih salah satu ciptaanNya yang Dia kehendaki dan Dia istimewakan untuk diriNya dan menjadikannya seperti anak dan tidak perlu mengambil istri.

﴿سُبْحَٰنَهُۥ﴾ "*Mahasuci Dia*" dari apa-apa yang didugakan oleh orang-orang kafir atau dari apa-apa yang dinisbatkan kepadaNya oleh orang-orang yang *mulhid.*

﴿هُوَ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ﴾ "*Dia-lah Allah, Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.*" Yakni, Yang Esa dalam DzatNya, dalam nama-nama dan sifat-sifatNya serta dalam perbuatanNya, maka tidak ada yang serupa sedikitpun denganNya dalam hal itu dan tidak ada pula yang semisal denganNya. Maka kalau ia mempunyai anak, niscaya ia harus serupa denganNya dalam keesaanNnya, karena anak adalah merupakan sebagian dariNya dan bagian dariNya. Yang Maha Mengalahkan seluruh alam atas (langit) dan alam bawah (bumi). Kalau seandainya Dia punya anak, maka anak itu tidak akan dikalahkan dan sudah tentu ia sangat dimanjakan oleh bapaknya. Padahal keesaan Allah ﷻ dan kemahatidakterkalahkanNya itu adalah satu kesatuan. Jadi, yang Esa itu tidak mungkin ada kecuali Maha Mengalahkan; dan yang Maha Mengalahkan itu tidak mungkin ada kecuali pasti Esa. Yang demikian ini menafikan persekutuan bagiNya dari segala sisinya.

﴿خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۖ يُكَوِّرُ ٱلَّيْلَ عَلَى ٱلنَّهَارِ وَيُكَوِّرُ ٱلنَّهَارَ عَلَى
ٱلَّيْلِ ۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ ٱلْعَزِيزُ
ٱلْغَفَّٰرُ ﴿٥﴾ خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْأَنْعَٰمِ
ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ ۚ يَخْلُقُكُمْ فِى بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِى ظُلُمَٰتٍ ثَلَٰثٍ ۚ
ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾ إِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ
ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ ۖ وَإِن تَشْكُرُوا۟ يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ

وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٧﴾

"*Dia menciptakan langit dan bumi dengan benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah, Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan darinya istrinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang berbuat demikian itu adalah Allah, Rabb kamu, Rabb yang mempunyai kerajaan. Tidak ada sembahan yang haq melainkan Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan. Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hambaNya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhainya bagimu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Rabbmu-lah kembalimu lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam dada.*" (Az-Zumar: 5-7).

Tafsir Ayat:

﴿5﴾ Allah ﷻ memberitahu bahwasanya Dia ﴿خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ﴾ "*menciptakan langit dan bumi dengan benar,*" maksudnya, untuk suatu hikmah dan maslahat dan untuk memerintah manusia dan melarang mereka, memberi pahala mereka dan menghukum mereka.

﴿يُكَوِّرُ ٱلَّيْلَ عَلَى ٱلنَّهَارِ وَيُكَوِّرُ ٱلنَّهَارَ عَلَى ٱلَّيْلِ﴾ "*Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam,*" maksudnya, memasukkan salah satu dari keduanya kepada yang lain dan menduduki posisinya, sehingga malam tidak pernah bersatu dengan siang, melainkan apabila yang satu datang, maka yang lain melepaskan diri dari yang lainnya.

﴿وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ﴾ "*Dan menundukkan matahari dan bulan*" dengan penundukan yang teratur dan rotasi yang rapi. ﴿كُلٌّ﴾ "*masing-masing*" matahari dan bulan ﴿يَجْرِى﴾ "*berjalan*" karena terpengaruh oleh aturan Allah ﷻ ﴿لِأَجَلٍ مُّسَمًّى﴾ "*menurut waktu yang ditentukan*" yaitu berakhirnya dunia ini dan kemusnahannya, di mana Allah akan memusnahkan segala perlengkapannya, matahari dan bulannya, dan menghidupkan kembali manusia dalam penciptaan yang baru; agar mereka menetap di negeri abadi, surga atau neraka.

﴿أَلَا هُوَ ٱلْعَزِيزُ﴾ "*Ingatlah, Dia-lah Yang Mahaperkasa,*" Yang tidak bisa dikalahkan, yang mengendalikan segala sesuatu, yang tidak ada sesuatu pun yang sulit bagiNya, yang karena keperkasaanNya Dia menciptakan makhluk-makhluk yang luar biasa ini dan menundukkannya, mereka berjalan berdasarkan perintahNya.

﴿ٱلْغَفَّارُ﴾ "*Lagi Maha Pengampun*" terhadap dosa-dosa hamba-hambaNya yang bertaubat lagi beriman, sebagaimana difirmankan-Nya,

﴿وَإِنِّى لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾﴾

"*Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar.*" (Thaha: 82).

Maha Pengampun bagi orang-orang yang terlanjur mempersekutukanNya dan setelah melihat ayat-ayat (tanda-tanda kebesaranNya)Nya yang luar biasa, lalu ia bertaubat dan kembali kepadaNya.

﴿6﴾ Dan di antara keperkasaanNya adalah ﴿خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ﴾ "*Dia menciptakan kamu dari seorang diri,*" dengan jumlah kalian yang banyak dan tersebar luasnya kalian di berbagai penjuru bumi, ﴿ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا﴾ "*kemudian Dia jadikan darinya istrinya.*" Yang demikian itu agar ia merasakan ketentraman pada istrinya, dan istri merasakan ketentraman pada suaminya dan terjadilah kenikmatan dengan cara yang demikian itu.

﴿وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْأَنْعَٰمِ﴾ "*Dan Dia menurunkan untuk kamu dari binatang ternak,*" maksudnya, Dia menciptakannya dengan ketentuan

yang datang dariNya sebagai rahmat (kasih sayang) kepada kalian ﴿ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ﴾ "*delapan ekor yang berpasangan.*" Ini adalah yang disebutkan di dalam Surat al-An'am: Delapan pasangan, dari domba dua, dari kambing dua, dari unta dua dan dari sapi dua. Hanya ini saja yang disebutkan di sini, padahal banyak bintang-binatang ternak lainnya yang Dia ciptakan untuk kemaslahatan hamba-hambaNya, hal itu karena banyaknya manfaatnya, luasnya kemaslahatannya, karena kemuliaannya dan karena keistimewaan-keistimewaan yang dimilikinya yang tidak ada pada yang lainnya, seperti untuk keperluan kurban, membayar *hadyu* (tebusan haji), aqiqah, kewajiban zakat padanya dan khusus untuk membayar *diyat* (tebusan pembunuhan).

Setelah Allah menjelaskan penciptaan bapak dan ibu moyang kita yang pertama, maka Dia menjelaskan permulaan proses penciptaan kita, seraya berfirman, ﴿يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنۢ بَعْدِ خَلْقٍ﴾ "*Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian,*" yakni, dari satu fase ke fase lainnya, dan kalian dalam kondisi tidak ada tangan makhluk yang menyentuh kalian, tidak ada pula mata yang melihat kalian, dan Dia telah memproses (membesarkan) kalian dalam tempat yang sempit itu ﴿فِي ظُلُمَٰتٍ ثَلَٰثٍ﴾ "*dalam tiga kegelapan,*" kegelapan perut, kegelapan rahim, dan kegelapan ketuban. ﴿ذَٰلِكُمُ﴾ "*Yang demikian itu*" yakni, Yang menciptakan langit dan bumi, yang menundukkan matahari dan bulan, menciptakan kalian dan menciptakan untuk kalian binatang ternak dan segala nikmat, ﴿ٱللَّهُ رَبُّكُمْ﴾ "*adalah Allah, Rabb kamu.*" Maksudnya, sembahan yang dipuja yang telah menumbuhkan dan mengatur kalian. Maka sebagaimana Dia Esa dalam menciptakan dan mengelola (mengatur)-nya, tiada sekutu bagiNya dalam semua itu, maka Dia juga Maha Esa dalam *uluhiyah*Nya, tiada sekutu bagiNya. Maka dari itu Dia berfirman, ﴿لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ﴾ "*Tidak ada sembahan yang haq melainkan Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan,*" setelah penjelasan di atas, yaitu penjelasan bahwa Allah ﷻ lah yang berhak untuk dimurnikan dari penyembahan kepada berhala yang sama sekali tidak mengatur apa pun dan sama sekali tidak memiliki wewenang.

﴿7﴾ ﴿إِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنكُمْ﴾ "*Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu.*" Artinya, kekafiran kalian tidak akan

berpengaruh apa-apa terhadapNya dan Dia pun tidak beruntung karena ketaatan kalian. Semua perintah dan laranganNya kepada kalian adalah murni karunia dan kebaikanNya kepada kalian, ﴿وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ﴾ "*dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hambaNya*" karena kesempurnaan karuniaNya terhadap mereka dan ilmuNya bahwa kekafiran akan menyengsarakan mereka dengan kesengsaraan yang mereka sama sekali tidak akan berbahagia sesudahnya, dan karena Dia menciptakan mereka untuk beribadah kepadaNya. Itulah tujuan yang karenanya Dia menciptakan manusia, maka Dia tidak ridha kalau mereka mengabaikan tujuan mereka diciptakan.

﴿وَإِن تَشْكُرُوا﴾ "*Dan jika kamu bersyukur*" kepada Allah ﷻ dengan cara mengesakanNya dan memurnikan agama (ketaatan) kepadaNya, ﴿يَرْضَهُ لَكُمْ﴾ "*niscaya Dia meridhainya bagimu,*" karena sifat rahmatNya kepada kalian dan kecintaanNya untuk melimpahkan karunia kepada kalian serta karena kalian mengerjakan tujuan kalian diciptakan. Sebagaimana Allah tidak akan dimudaratkan oleh kesyirikan kalian dan tidak pula beruntung karena amal dan tauhid kalian, maka demikian pula tiap orang dari kalian hanya akan memperoleh (balasan) amalnya sendiri-sendiri, yang baik atau yang buruk, ﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ﴾ "*dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Rabbmu-lah kembalimu*" pada Hari Kiamat, ﴿فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ "*lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*"

Ini adalah berita yang telah diliputi oleh ilmu pengetahuanNya, telah dicatat oleh penaNya dan telah dicatat oleh para malaikat yang bertugas menjaga amal perbuatan kalian serta telah disaksikan oleh seluruh anggota badan kalian, lalu dia akan memberikan balasan kepada kalian sesuai dengan haknya masing-masing.

﴿إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ﴾ "*Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam dada.*" Maksudnya, mengetahui dada itu sendiri dan isinya, seperti sifat baik ataupun sifat buruk. Yang dimaksud dari semua ini adalah pemberitaan tentang pemberian balasan dengan seadil-adilnya.

﴿وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُۥ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُۥ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِىَ مَا كَانَ يَدْعُوٓا۟ إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ﴿٨﴾﴾

"*Dan apabila manusia itu ditimpa kemudaratan, dia memohon kepada Rabbnya dengan kembali kepadaNya; kemudian apabila Dia memberikan nikmat(Nya) kepadanya lupalah dia kepada apa yang dia berdoa kepadanya sebelum itu, dan dia mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan dari jalanNya. Katakanlah, 'Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka'.*" (Az-Zumar: 8).

Tafsir Ayat:

﴿8﴾ Allah ﷻ memberitakan tentang kemurahan, kebaikan, dan karuniaNya kepada hambaNya, dan betapa minimnya syukur sang hamba kepadaNya, dan bahwa pada saat dia ditimpa kesempitan, seperti sakit, kefakiran, atau terjebak ke dalam suatu kesulitan di laut atau lainnya, sedangkan dia mengetahui saat itu bahwasanya tidak ada yang bisa menyelamatkannya dalam kondisi seperti itu kecuali Allah, maka mereka pun berdoa kepadaNya dengan merendahkan diri lagi kembali, dia benar-benar meminta pertolongan kepadaNya agar dibebaskan dari apa yang tengah menimpanya dan ia benar-benar memelas berdoa, ﴿ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُۥ﴾ "*Kemudian apabila Dia memberikan,*" yakni, Allah memberikan ﴿نِعْمَةً مِّنْهُ﴾ "*nikmat(Nya) kepadanya*" seperti, ia dibebaskan dari marabahaya dan kesempitan ﴿نَسِىَ مَا كَانَ يَدْعُوٓا۟ إِلَيْهِ مِن قَبْلُ﴾ "*lupalah dia kepada apa yang dia berdoa kepadaNya sebelum itu.*" Maksudnya, ia lupa kepada marabahaya tersebut yang karenanya dia telah berdoa kepada Allah, dan ia terus berjalan seolah-olah ia belum pernah ditimpa marabahaya dan ia terus dalam kesyirikannya, ﴿وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦ﴾ "*dan dia mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan dari jalanNya.*" Maksudnya, menyesatkan dirinya dan menyesatkan

orang lain, karena penyesatan itu merupakan bagian dari kesesatan; yang disebutkan adalah konsekuensi dari yang lazim untuk menunjukkan kepada yang lazim itu sendiri.

﴿قُلْ﴾ "*Katakanlah*" kepada si pembangkang yang mengganti nikmat Allah dengan kekafiran ini, ﴿تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ﴾ "*Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka,*" maka sama sekali tidak akan berguna bagimu apa yang kamu bersenang-senang dengannya apabila tempat tinggal terakhirnya adalah neraka.

﴿أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَٰهُمْ سِنِينَ ﴿٢٠٥﴾ ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿٢٠٦﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يُمَتَّعُونَ ﴿٢٠٧﴾﴾

"*Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun, kemudian datang kepada mereka azab yang telah diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang dulu mereka nikmati.*" (Asy-Syu'ara`: 205-207).

﴿أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾﴾

"*Ataukah orang yang gemar beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya. Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*" (Az-Zumar: 9).

Tafsir Ayat:

﴿**9**﴾ Ini adalah kondisi berlawanan antara orang yang taat kepada Allah dengan yang lainnya (yang tidak taat), dan antara

orang yang berilmu dengan orang jahil. Ini sudah merupakan perkara yang sudah pasti perbedaannya menurut akal yang sehat dan telah diketahui secara pasti perbedaannya yang jauh. Maka tidaklah sama orang yang berpaling dari ketaatan kepada Rabbnya, yang selalu mengikuti hawa nafsunya dengan orang yang gemar beribadah, yakni, taat kepada Allah dengan melakukan ibadah-ibadah yang paling utama, yaitu seperti shalat; dan pada waktu-waktu yang paling utama, seperti waktu-waktu di malam hari.

Allah menyifati orang yang gemar beribadah itu dengan "banyak beramal dan melakukan yang paling utama."

Kemudian Allah menyifatinya dengan "sifat takut dan harap," dan Allah juga menyebutkan sebab yang menimbulkan rasa takutnya, yaitu takut akan azab di akhirat atas dosa-dosa yang telah lalu yang terlanjur ia lakukan, dan juga sebab yang menimbulkan sifat pengharapan yaitu adanya rahmat Allah. Dengan demikian Allah menyifatinya dengan amal lahiriyah dan amal batiniyah.

﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ﴾ "*Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui*" Rabb mereka dan juga mengetahui AgamaNya yang bersifat balasan di akhirat, dengan segala rahasia dan hikmah di balik itu, ﴿وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾ "*dengan orang-orang yang tidak mengetahui*" sesuatu pun dari semua itu? Mereka yang berilmu tidak sama dengan mereka yang bodoh; demikian pula tidak sama antara malam dengan siang, cahaya dan kegelapan, dan air dengan api.

﴿إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ﴾ "*Sesungguhnya orang yang dapat mengambil pelajaran*" ketika diberi pelajaran, ﴿أُولُوا الْأَلْبَابِ﴾ "*hanyalah orang-orang yang mempunyai akal,*" yakni, orang-orang yang mempunyai akal bersih lagi cerdas. Merekalah orang-orang yang lebih mengutamakan yang bernilai tinggi daripada yang bernilai rendah; mereka lebih mengutamakan ilmu daripada kebodohan; ketaatan kepada Allah daripada menyalahiNya, sebab mereka mempunyai akal yang membimbing mereka untuk melihat akhir akibat (semua perbuatan). Berbeda dengan orang yang tidak mempunyai akal dan nurani, ia menjadikan hawa nafsunya sebagai sembahannya.

﴿ قُلْ يَٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hambaKu yang beriman, bertakwalah kepada Rabbmu.' Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Az-Zumar: 10).

Tafsir Ayat:

﴿**10**﴾ Artinya, katakanlah dengan menyeru manusia-manusia termulia, yaitu orang-orang yang beriman, dan dengan memerintah mereka melakukan perintah-perintah yang paling utama, yaitu takwa, sambil mengingatkan mereka akan faktor penyebab yang bisa menimbulkan takwa, yaitu *rububiyah* Allah dan pelimpahan karuniaNya kepada mereka yang berkonsekuensi mereka harus bertakwa kepadaNya. Termasuk di dalamnya adalah iman yang telah Allah karuniakan kepada mereka, karena sesungguhnya iman menimbulkan takwa. Itu sama dengan ungkapan: Wahai orang yang pemurah, bersedekahlah! Wahai si pemberani, berperanglah! Dan Allah menjelaskan juga kepada mereka pahala yang dapat merangsang (memicu) mereka di dunia, seraya berfirman, ﴿لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا﴾ *"Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh,"* karena ibadah mereka kepada Tuhannya, ﴿حَسَنَةٌ﴾ *"kebaikan,"* berupa rizki yang banyak, jiwa yang tenang dan hati yang lapang, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿ مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾ ﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan

balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (An-Nahl: 97).

﴿وَأَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٌ﴾ "*Dan bumi Allah itu adalah luas,*" apabila kalian dihalang-halangi untuk beribadah di suatu tempat, maka berhijrahlah ke tempat lain agar bisa beribadah kepada Rabb kalian di sana dan agar kalian bisa menegakkan agama kalian. Dan tatkala Allah mengatakan, ﴿لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ﴾ "*Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan,*" mungkin bagi sebagian jiwa kalimat ini mempunyai celah, yaitu bahwa nash ini bermakna umum, yang berarti bahwa siapa saja yang berbuat baik (*ihsan*) maka di dunia ini ia mendapat kebaikan; lalu bagaimana dengan orang yang beriman yang berada di negeri yang di sana ia ditindas, dihinakan, apakah ia tidak akan memperoleh kebaikan pula? Maka kemungkinan pengertian seperti ini ditolak oleh Allah dengan FirmanNya, ﴿وَأَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٌ﴾ "*Dan bumi Allah itu adalah luas.*" Dan di sini ada kabar gembira yang diutarakan oleh Nabi ﷺ dengan sabdanya,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذٰلِكَ.

"*Akan selalu ada segolongan dari umatku yang berada di atas kebenaran sebagai orang-orang yang menang, dan orang yang tidak mempedulikan mereka sama sekali tidak membahayakan mereka dan tidak pula orang yang menyelisihi mereka, hingga datang ketentuan Allah sedangkan mereka tetap demikian.*"[10]

Ayat di atas mengisyaratkan kepada hadits ini dan dari dekat memang itu yang dimaksud olehnya, yaitu bahwasanya Allah ﷻ mengabarkan bahwa bumi Allah ini luas sekali; maka bagaimanapun kalian dicegah dari ibadah kepada Allah di suatu negeri, maka berhijrahlah ke tempat yang lain. Ini adalah umum, berlaku pada

[10] Diriwayatkan dari sejumlah besar sahabat Nabi ﷺ dan ada sejumlah ulama yang menilainya *mutawatir*, di antaranya adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di dalam kitab *"Iqtidha` ash-Shirath* 1/69 dan oleh al-Kattani di dalam kitab *"Nuzhum al-Mutanatsir*, no. 93, az-Zubaidi di dalam kitab *"Luqath al-La'ali al-Mutanatsirah*, dan oleh al-Albani di dalam "*Shalat al-'Idain*, hal. 39-40.

setiap masa dan tempat. Maka setiap orang yang berhijrah harus mempunyai tempat berlindung yaitu kaum Muslimin yang bisa mengayominya dan tempat yang mungkin bisa untuk menegakkan agama Allah.

﴿إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ "*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*" Ini berlaku umum dalam semua bentuk sabar: Sabar dalam menerima takdir-takdir Allah yang menyakitkan, dengan tidak menggerutu karenanya, sabar dalam menghindari maksiat terhadapNya sehingga tidak melakukannya, dan sabar dalam menjalankan ketaatan kepadaNya sehingga dilaksanakan dengan baik. Maka Allah menjanjikan kepada orang-orang yang sabar pahala untuk mereka yang tak terhingga. Maksudnya, tanpa batas, tanpa hitungan ataupun kadar. Semua itu tidak lain adalah karena keutamaan sabar dan kedudukannya di sisi Allah, dan sesungguhnya sabar itu menjadi penolong atas segala perkara.

﴿قُلْ إِنِّيٓ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿١١﴾ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾ قُلْ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣﴾ قُلِ ٱللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَّهُۥ دِينِى ﴿١٤﴾ فَٱعْبُدُوا۟ مَا شِئْتُم مِّن دُونِهِۦ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٥﴾ لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ ٱللَّهُ بِهِۦ عِبَادَهُۥ ۚ يَٰعِبَادِ فَٱتَّقُونِ ﴿١٦﴾﴾

"*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam menjalankan agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Rabbku.' Katakanlah, 'Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam menjalankan agamaku. Maka sembahlah olehmu apa yang kamu kehendaki selain Dia.' Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah*

orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada Hari Kiamat.' Ingatlah, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan. Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hambaNya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepadaKu hai hamba-hambaKu." (Az-Zumar: 11-16).

Tafsir Ayat:

﴿11﴾ Yakni, ﴿قُلْ﴾ "*katakanlah*" wahai rasul, kepada manusia, ﴿إِنِّيٓ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ﴾ "*Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam menjalankan agama,*" yaitu (yang telah disebutkan) pada FirmanNya pada awal Surat ini: ﴿فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ﴾ "*Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam menjalankan agama.*"

﴿12﴾ ﴿وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ ٱلْمُسْلِمِينَ﴾ "*Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri,*" karena aku adalah orang yang mengajak dan yang menunjuki manusia kepada Tuhan mereka, maka ini berkonsekuensi pada diriku untuk menjadi orang pertama yang melaksanakan apa yang Dia perintahkan dan orang pertama yang berserah diri.

Masalah ini harus terjadi pada diri Nabi Muhammad ﷺ, dan pada orang yang mengklaim menjadi pengikutnya. Ia harus berserah diri dalam amalan-amalan lahir dan ikhlas kepada Allah dalam amalan-amalan lahir dan batin.

﴿13﴾ ﴿قُلْ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي﴾ "*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku takut jika aku durhaka kepada Rabbku',*" dalam apa yang diperintahkanNya kepadaku, yaitu ikhlas dan pasrah, ﴿عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾ "*akan siksaan hari yang besar,*" di mana akan kekal di dalamnya orang yang mempersekutukanNya dan akan disiksa di dalamnya orang yang mendurhakaiNya.

﴿14-15﴾ ﴿قُلِ ٱللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَّهُۥ دِينِي ﴿١٤﴾ فَٱعْبُدُوا۟ مَا شِئْتُم مِّن دُونِهِۦ﴾ "*Katakanlah, 'Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya*

dalam menjalankan agamaku. Maka sembahlah olehmu apa yang kamu kehendaki selain Dia'." Ini sebagaimana difirmankanNya di dalam Surat yang lain,

﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ۝١ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝٢ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٣ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ۝٤ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ۝٦﴾

"*Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.*" (Al-Kafirun: 1-6).

﴿قُلْ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ﴾ "*Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi*" yang sesungguhnya ialah ﴿ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ﴾ "*orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri*" di mana mereka mencegahnya mendapat pahala dan karena itu mereka berhak mendapat siksa yang sangat buruk ﴿وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ﴾ "*dan keluarganya pada Hari Kiamat.*" Yakni, dicerai-beraikan di antara mereka, dan mereka sangat bersedih dan (mendapat) kerugian besar.

﴿أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ﴾ "*Ingatlah, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata,*" yang tidak ada kerugian yang semisal dengannya, yaitu kerugian yang terus menerus, tiada keuntungannya sesudahnya, dan bahkan tidak ada keselamatan padanya.

﴿**16**﴾ Kemudian Allah menjelaskan betapa dahsyatnya kesengsaraan yang mereka alami, seraya berfirman, ﴿لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ﴾ "*Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka,*" maksudnya, lempengan-lempengan api neraka seperti awan tebal ﴿وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ﴾ ﴿ذَٰلِكَ "*dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan. Demikianlah*" yakni gambaran yang Kami uraikan tentang azab para penghuni neraka tersebut adalah cambuk yang dengannya Allah ﷻ menghalau hamba-hamba-Nya menuju rahmatNya. ﴿يُخَوِّفُ ٱللَّهُ بِهِۦ عِبَادَهُۥ ۚ يَٰعِبَادِ فَٱتَّقُونِ﴾ "*Allah mempertakuti hamba-hambaNya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepadaKu hai hamba-hambaKu.*" Maksudnya, Allah menjadikan apa yang telah Dia sediakan untuk orang-orang yang celaka itu berupa azab sebagai

pembawa hamba-hambaNya menuju takwa dan sebagai peringatan dari apa-apa yang bisa menyebabkan azab. Mahasuci Allah yang telah merahmati hamba-hambaNya dalam segala hal! Dan telah memudahkan jalan-jalan yang bisa mengantarkan mereka kepada-Nya, mendorong mereka untuk menelusurinya dan merangsang mereka dengan segala bentuk rangsangan (motivasi) yang dirindukan oleh jiwa dan didambakan oleh kalbu, serta memperingatkan mereka dari beramal kepada selain Dia dengan sebenar-benar peringatan dan menjelaskan kepada mereka segala sebab yang bisa menjadi pendorong untuk meninggalkannya.

﴿وَٱلَّذِينَ ٱجْتَنَبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٨﴾﴾

"*Dan orang-orang yang menjauhi thaghut, tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita gembira itu kepada hamba-hambaKu, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.*" (Az-Zumar: 17-18).

Tafsir Ayat:

﴿**17**﴾ Setelah Allah ﷻ menjelaskan kondisi orang-orang yang berdosa, maka di sini Allah menjelaskan kondisi orang-orang yang ber*inabah* (kembali) kepada Allah dan pahala untuk mereka, seraya berfirman, ﴿وَٱلَّذِينَ ٱجْتَنَبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا﴾ "*Dan orang-orang yang menjauhi thaghut, tidak menyembahnya.*" Yang dimaksud *thaghut* di sini adalah beribadah (penyembahan dan pengabdian) kepada selain Allah. Lalu mereka menjauhinya, tidak menyembahnya.

Ini merupakan penjagaan (perlindungan, pemeliharaan) yang sangat indah dari Allah ﷻ, sebab pujian di atas meliputi orang yang menjauhi *thaghut* dengan cara tidak menyembahnya. ﴿وَأَنَابُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ﴾ "*Dan kembali kepada Allah*" dengan beribadah kepadaNya dan memurnikan kepatuhan kepadaNya dalam menjalankan agama. Keinginan-keinginan mereka berpaling (menjauh) dari peribadahan kepada berhala menuju ibadah kepada Yang Maharaja lagi Maha Mengetahui; dan dari syirik serta maksiat-maksiat menuju tauhid dan ketaatan.

﴿لَهُمُ ٱلۡبُشۡرَىٰ﴾ "*Bagi mereka berita gembira,*" yang tidak dapat diukur nilainya dan tidak dapat mengetahui ungkapannya kecuali orang yang dimuliakan oleh Allah dengan berita gembira itu. Ini mencakup berita gembira di dalam kehidupan dunia ini dalam bentuk pujian yang baik, mimpi-mimpi yang baik dan *inayah* (perhatian) *rabbani* dari Allah ﷻ yang mereka rasakan dari celah-celahnya bahwasanya Allah hendak memuliakan mereka di dunia dan di akhirat; dan mereka juga memperoleh berita gembira di akhirat: Saat menjelang kematian, saat berada di dalam kubur, dan pada saat Hari Kiamat. Dan puncak berita gembira itu adalah apa yang diberitakan oleh Allah ﷻ Yang Maha Pemurah, yaitu terus menerusnya keridhaan Allah, kebaikan, dan karuniaNya serta ditemukannya segala cita-citanya di surga.

﴿**18**﴾ Setelah Allah ﷻ mengabarkan bahwa untuk mereka adalah berita gembira, maka Allah memerintah Nabi ﷺ untuk menyampaikan berita gembira ini kepada mereka dan Dia sebutkan juga karakter (sifat) yang karenanya mereka berhak mendapat berita gembira, seraya berfirman, ﴿فَبَشِّرۡ عِبَادِ ١٧ ٱلَّذِينَ يَسۡتَمِعُونَ ٱلۡقَوۡلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحۡسَنَهُۥٓ﴾ "*Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hambaKu, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.*" Ini adalah kata jenis (nama umum) yang mencakup segala perkataan. Jadi mereka mendengarkan dengan baik segala jenis perkataan untuk dibeda-bedakan mana yang layak didahulukan dan mana yang layak ditinggalkan. Maka dari itu, termasuk ketegasan dan kecerdasan akal mereka adalah, mereka mengikuti yang terbaik darinya, dan yang paling baik secara mutlak adalah *kalamullah* (Firman Allah) dan sabda Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang dikatakan oleh Allah ﷻ di dalam Surat ini,

﴿ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ﴾

"*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu al-Qur`an) yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang.*" (Az-Zumar: 23).

Pada ayat ini ada satu poin penting, yaitu bahwa setelah Allah ﷻ memberitahu tentang orang-orang yang dipuji, bahwa mereka mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik di antaranya, maka seakan-akan ada suatu pertanyaan: Apakah termasuk jalan (cara) untuk bisa mengetahui perkataan yang terbaik itu adalah kita harus berkarakter seperti karakter-karakter orang-orang yang berakal, dan kita harus mengetahui bahwa siapa saja yang mengutamakan perkataan yang terbaik itu kita yakini bahwa dia adalah termasuk orang-orang yang berakal? Jawabnya: Ya! Yang terbaik adalah apa yang telah ditegaskan oleh Allah ﷻ dalam FirmanNya,

﴿ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ﴾

"*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur`an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang.*" (Az-Zumar: 23).

Merekalah orang-orang, ﴿ٱلَّذِينَ يَسۡتَمِعُونَ ٱلۡقَوۡلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحۡسَنَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ﴾ "*yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah*" menuju akhlak dan amal yang paling mulia, ﴿وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ﴾ "*dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.*" Artinya, akal yang suci, yang di antara isi dan sikap tegasnya adalah mereka dapat mengetahui yang baik dari yang lainnya dan mereka lebih mengutamakan apa yang pantas diutamakan atas apa yang tidak pantas. Inilah tanda (orang) berakal. Bahkan sebenarnya tidak ada tanda (ciri) bagi akal selain itu. Maka sesungguhnya orang yang tidak bisa membedakan antara perkataan-perkataan yang baik dan buruk, tidak termasuk orang yang mempunyai akal sehat; atau orang yang dapat membedakan akan tetapi akalnya dikuasai oleh nafsu syahwatnya sehingga akalnya tetap mengikuti syahwatnya sehingga tidak mengutamakan yang terbaik, maka orang itu berarti kurang berakal.

﴿أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنْتَ تُنْقِذُ مَنْ فِي النَّارِ ﴿١٩﴾ لَكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِنْ فَوْقِهَا غُرَفٌ مَبْنِيَّةٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَعْدَ اللَّهِ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ ﴿٢٠﴾﴾

"Apakah orang-orang yang telah pasti ketentuan azab atasnya, apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka? Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Rabbnya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan mengingkari janjiNya." (Az-Zumar: 19-20).

Tafsir Ayat:

﴿**19**﴾ Maksudnya, orang-orang yang telah pasti ketentuan azab atasnya, karena ia terus dalam kesesatan, menentang dan kekufuran, maka kamu (Nabi ﷺ) sama sekali tidak mempunyai jalan untuk memberinya petunjuk dan tidak pula kamu mampu menyelamatkannya dari neraka; dan itu pasti!

﴿**20**﴾ Akan tetapi puncak keberuntungan dan puncak kemenangan adalah bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang telah Allah sediakan *karamah* dan berbagai macam kenikmatan untuk mereka yang tidak bisa dinilai kadarnya.

﴿لَهُمْ غُرَفٌ﴾ *"Mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi,"* yakni, kedudukan-kedudukan yang tinggi yang terukir indah, yang karena keindahan, kemegahan, dan kebeningannya sehingga bagian luarnya tampak dari bagian dalamnya dan bagian dalamnya tampak dari bagian luarnya; dan karena ketinggiannya hingga ia terlihat sebagaimana tampaknya bintang yang jauh berada di ufuk timur atau bintang yang jauh berada di ufuk barat. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿مِنْ فَوْقِهَا غُرَفٌ﴾ *"Di atasnya dibangun pula tempat-tempat*

yang tinggi," maksudnya, sebagiannya berada di atas sebagian yang lain, ﴿مَّبْنِيَّةٌ﴾ "*yang dibangun*" dengan emas dan perak, sedangkan pewanginya adalah minyak kasturi yang sangat istimewa, ﴿تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ "*yang di bawahnya mengalir sungai-sungai,*" yang mengalir mengairi kebun-kebun nan rindang dan pohon-pohon nan bersih, sehingga menghasilkan berbagai macam buah-buahan yang lezat-lezat dan buah-buahan yang masak.

﴿وَعْدَ اللَّهِ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ﴾ "*Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan mengingkari janjiNya.*" Dia telah menjanjikan kepada orang-orang yang bertakwa pahala ini, maka pasti ditepati-Nya. Maka hendaklah mereka memenuhi sifat-sifat takwa, agar Allah memenuhi pahala untuk mereka.

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾﴾

"*Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkanNya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikanNya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*" (Az-Zumar: 21).

Tafsir Ayat:

﴿**21**﴾ Allah ﷻ mengingatkan kepada orang-orang yang mempunyai akal apa yang telah diturunkanNya dari langit berupa air (hujan) lalu Dia mengaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi. Maksudnya, Allah menyimpannya di dalamnya sebagai mata air

yang dapat dikeluarkan dengan mudah dan gampang, ﴿ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥ﴾ "*kemudian ditumbuhkanNya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya,*" seperti gandum, jagung, padi, dan lain-lain, ﴿ثُمَّ يَهِيجُ﴾ "*lalu ia menjadi kering*" ketika sudah tua atau ketika ditimpa penyakit, ﴿فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ حُطَٰمًا﴾ "*lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikanNya hancur berderai-derai,*" berserakan.

﴿إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ﴾ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal,*" di mana dengan itu mereka dapat mengingat perhatian Allah, Rabb mereka dan rahmatNya kepada hamba-hambaNya, di mana Dia telah memudahkan air bagi mereka dan menyimpannya di dalam perut bumi sesuai dengan tuntutan kemaslahatan mereka; dan dengannya pula mereka dapat mengingat kemahasempurnaan kekuasaanNya, dan bahwa sesungguhnya Dia akan menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati sebagaimana Dia telah menghidupkan bumi setelah kematian (kegersangan)nya; dan juga dengan itu mereka dapat mengetahui bahwa yang berbuat demikian itulah yang berhak diibadahi.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mempunyai akal, sebagaimana yang telah Engkau sebutkan, dan telah Engkau beri hidayah melalui akal yang telah Engkau karuniakan kepada mereka, dan telah Engkau perlihatkan kepada mereka rahasia-rahasia Kitab SuciMu dan keindahan ayat-ayatMu yang tidak dicapai oleh selain mereka, sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Memberi.

﴿أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾﴾

"*Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.*" (Az-Zumar: 22).

Tafsir Ayat:

﴿22﴾ Maksudnya, apakah sama orang yang dilapangkan dadanya oleh Allah untuk menerima agama Islam, sehingga ia menjadi lapang untuk menerima (mempelajari) hukum-hukum Allah dan mengamalkannya dengan lapang dada dan senang hati berdasarkan pengetahuan yang jelas terhadap perintahNya, yang dimaksud dari FirmanNya, ﴿فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ﴾ "*Lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya,*" dengan orang yang tidak seperti itu; berdasarkan FirmanNya, ﴿فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ﴾ "*Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang membatu hatinya untuk mengingat Allah,*" yakni, hatinya tidak tunduk kepada KitabNya dan tidak pula mengambil pelajaran dari ayat-ayatNya serta tidak tenang dengan mengingat-Nya, melainkan ia berpaling dari Tuhannya, beralih kepada selain Dia, maka bagi mereka adalah azab yang sangat berat dan keburukan yang sangat besar.

﴿أُوْلَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ﴾ "*Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.*" Kesesatan apalagi yang lebih besar daripada kesesatan orang yang berpaling dari Tuhannya, padahal sesungguhnya kebahagiaan itu hanya terdapat pada menghadap kepadaNya. Hatinya membatu, tidak bisa mengingatNya dan justru dia terfokus kepada segala yang berakibat buruk padanya.

﴿ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِىَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾﴾

"*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu al-Qur`an yang serupa lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabbnya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, yang dengan*

kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendakiNya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya." (Az-Zumar: 23).

Tafsir Ayat:

﴿23﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang KitabNya yang diturunkanNya, yaitu bahwa ia merupakan ﴿أَحْسَنَ الْحَدِيثِ﴾ "*perkataan yang paling baik*" secara mutlak. Jadi sebaik-baik perkataan itu adalah Firman Allah, dan sebaik-baik Kitab yang diturunkan dari Firman Allah tersebut adalah al-Qur`an ini. Apabila al-Qur`an adalah yang terbaik, maka dapat diketahui bahwa lafazh-lafazhnya merupakan lafazh-lafazh yang paling fasih dan paling jelas; dan sesungguhnya makna-maknanya (kandungannya) merupakan makna-makna yang paling mulia, sebab al-Qur`an adalah perkataan yang terbaik dalam lafazh dan maknanya. ﴿مُّتَشَٰبِهًا﴾ "*Yang serupa*" dari segi keindahan, keserasian dan tidak adanya perselisihannya dari sisi manapun, hingga setiap kali seorang perenung mencoba merenungkannya dan seorang yang berpikir mencoba memikirkannya, niscaya ia melihat kesesuaiannya, hingga pada makna-maknanya yang rumit sekalipun; yang mencengangkan orang-orang yang menghayatinya, dan ia memastikan bahwa al-Qur`an itu tidak berasal kecuali dari Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Inilah yang dimaksud *tasyabuh* (yang serupa) pada ayat ini. Adapun yang dimaksudnya dalam FirmanNya,

﴿هُوَ الَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ﴾

"*Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat.*" (Ali Imran: 7), maka maksudnya adalah yang samar bagi pemahaman banyak orang, dan ia tetap samar kecuali kalau sudah dikembalikan kepada yang *muhkamat*. Maka dari itu Dia berfirman, ﴿مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ﴾ "*Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-*

pokok isi al-Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat."

Di sini (Ali Imran: 7) ini Allah menjadikan kesamaran pada sebagian ayat-ayatnya, sedangkan pada ayat 23 (dari az-Zumar) ini Allah menjadikannya semuanya *mutasyabih*, maksudnya, serupa dalam keindahannya. Sebab Allah mengatakan, ﴿أَحْسَنَ الْحَدِيثِ﴾ "*perkataan yang terbaik*," ia adalah surat-surat dan ayat-ayat, yang kesemuanya; sebagian darinya serupa dengan sebagian yang lain, sebagaimana telah kami jelaskan.

﴿مَّثَانِيَ﴾ "*Lagi berulang-ulang*," maksudnya, kisah-kisah, hukum-hukum, janji, ancaman, sifat-sifat orang-orang yang cinta kepada kebaikan dan sifat-sifat orang-orang yang cinta kejahatan diulang-ulang di dalamnya. Diulang-ulang pula di dalamnya nama-nama Allah dan sifat-sifatNya. Ini merupakan keagungan dan keindahan al-Qur`an. Sebab, Allah ﷻ, tatkala Dia mengetahui kebutuhan manusia kepada kandungan-kandungan (makna-makna)nya yang dapat menyucikan hati lagi menyempurnakan akhlak, dan sesungguhnya makna-makna tersebut bagi hati laksana air bagi minuman pepohonan. Sebagaimana pepohonan, apabila ia makin jauh dari air, maka makin berkuranglah ia, bahkan bisa jadi ia musnah. Dan semakin ia banyak mendapat air, maka ia menjadi indah dan membuahkan berbagai jenis buah-buahan yang bermanfaat, demikian pula halnya dengan hati, ia selalu membutuhkan berulang-ulangnya makna-makna Firman Allah ﷻ padanya; dan sesungguhnya kalau satu makna hanya berulang satu kali kepadanya dalam seluruh isi al-Qur`an, niscaya hati tidak merasakan apa-apa dan ia sama sekali tidak akan memperoleh hasil apa pun darinya.

Maka dari itu, dalam penulisan tafsir ini saya menggunakan metode yang sangat indah ini, dengan mencontoh apa yang menjadi tafsiran baginya. Maka dari itu Anda tidak akan menjumpai di dalam tafsir ini *hawalah* (petunjuk rujukan, footnote) kepada satu tema bahasan, melainkan setiap tempat Anda akan menjumpai tafsirannya sendiri dengan makna yang sempurna tanpa memperhatikan tafsiran-tafsiran yang terdahulu yang serupa dengannya. Namun, sebagian topik ada yang lebih sederhana (tafsirannya) daripada yang lainnya dan lebih banyak faidahnya. Maka dari itu, hendaknya para pembaca al-Qur`an, yang merenungkan makna-

maknanya jangan mengabaikan perenungan pada seluruh topik-topik dari al-Qur`an, sebab dengan begitu ia akan mendapatkan banyak kebaikan dan manfaat yang sangat banyak sekali.

Oleh karena al-Qur`an yang agung ini seperti ini keagungan dan kebesarannya, maka ia berpengaruh di dalam hati orang-orang yang mempunyai pikiran lagi mendapat petunjuk. Maka dari itu Allah ﷻ berfirman, ﴿تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ﴾ "*Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabbnya,*" karena di dalamnya terdapat ancaman, hal-hal yang menakutkan yang sangat mengerikan, ﴿ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ﴾ "*kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah,*" yaitu di saat disebutkan harapan dan dorongan (berbuat baik) di dalamnya. Al-Qur`an itu kadang-kadang memotivasi mereka untuk melakukan kebaikan dan kadang-kadang mempertakuti mereka dari perbuatan jahat.

﴿ذَٰلِكَ﴾ "*Itu,*" yakni yang dijelaskan oleh Allah tersebut, berupa pengaruh al-Qur`an kepada mereka ﴿هُدَى ٱللَّهِ﴾ "*adalah petunjuk Allah,*" maksudnya, hidayah dariNya kepada hamba-hambaNya, dan ia termasuk dalam deretan karunia dan kebaikanNya kepada mereka.

﴿يَهْدِي بِهِۦ﴾ "*Dia menunjuki dengannya,*" maksudnya, melaluinya ﴿مَن يَشَآءُ﴾ "*siapa yang dikehendakiNya*" di antara hamba-hambaNya.

Boleh juga bahwa yang dimaksud dari FirmanNya, ﴿ذَٰلِكَ﴾ "*itu*" adalah al-Qur`an yang telah Kami ungkapkan kepada kalian itu. ﴿هُدَى ٱللَّهِ﴾ "*adalah petunjuk Allah*" yang tidak ada jalan lain yang bisa mengantarkan kepada Allah kecuali dari al-Qur`an itu. ﴿يَهْدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُ﴾ "*Dia menunjuki dengannya siapa yang dikehendakiNya*" di antara hamba-hambaNya yang niatnya baik, sebagaimana telah Dia Firmankan,

﴿ يَهْدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ ﴾

"*Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaanNya ke jalan keselamatan.*" (Al-Ma`idah: 16).

﴿وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ﴾ "*Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya,*" sebab tidak ada jalan yang bisa mengantarkan kepadaNya kecuali taufikNya.

ada jalan yang bisa mengantarkan kepadaNya kecuali taufikNya. Dan taufik itu sendiri adalah untuk mau menerima kitabNya. Kalau hal ini tidak ia peroleh, maka tidak ada jalan menuju hidayah, maka yang ada kemudian hanyalah kesesatan yang nyata dan kesengsaraan.

﴿أَفَمَن يَتَّقِي بِوَجْهِهِۦ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَقِيلَ لِلظَّٰلِمِينَ ذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٢٤﴾ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٥﴾ فَأَذَاقَهُمُ ٱللَّهُ ٱلْخِزْيَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾﴾

"*Maka apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya menghindari azab yang buruk pada Hari Kiamat. Dan dikatakan kepada orang-orang yang zhalim, 'Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan.' Orang-orang sebelum mereka telah mendustakan, maka datanglah kepada mereka azab dari arah yang tidak mereka sangka. Maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan sungguh azab pada hari akhirat lebih besar kalau mereka mengetahui.*" (Az-Zumar: 24-26).

Tafsir Ayat:

﴿**24**﴾ Maksudnya, apakah sama orang yang diberi hidayah oleh Allah dan diberi taufik dariNya untuk menempuh jalan yang bisa mengantarkan ke negeri kemuliaanNya dengan orang yang berada di dalam kesesatan dan terus dalam sikap keras kepalanya hingga Hari Kiamat datang, lalu azab yang sangat besar menimpanya, lalu ia menghindarkan wajahnya yang merupakan anggota tubuh yang paling mulia, yang sekecil apa pun azab dapat berpengaruh terhadapnya, dan ia memalingkan wajahnya dari azab yang sangat buruk itu, padahal kedua tangan dan kedua kakinya sudah dibelenggu?!

﴿وَقِيلَ لِلظَّالِمِينَ﴾ "*Dan dikatakan kepada orang-orang yang zhalim*" terhadap dirinya dengan melakukan kekafiran dan kemaksiatan, sebagai hinaan dan cercaan, ﴿ذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ﴾ "*Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan.*"

﴿25﴾ ﴿كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ "*Orang-orang sebelum mereka telah mendustakan,*" maksudnya, umat-umat terdahulu, sebagaimana mereka (kaum kafir Quraisy) mendustakan, ﴿فَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ﴾ "*maka datanglah kepada mereka azab dari arah yang tidak mereka sangka,*" datang menimpa mereka saat mereka lalai di pagi hari atau di saat mereka tidur siang hari.

﴿26﴾ ﴿فَأَذَاقَهُمُ اللَّهُ﴾ "*Maka Allah merasakan kepada mereka*" dengan azab tersebut ﴿الْخِزْيَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ "*kehinaan pada kehidupan dunia,*" di mana mereka benar-benar dipermalukan di hadapan Allah dan di hadapan makhlukNya. ﴿وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾ "*Dan sungguh azab pada hari akhirat lebih besar kalau mereka mengetahui,*" maka hendaklah mereka waspada dari sikap terus mendustakan, karena mereka akan ditimpa azab seperti yang telah menimpa umat-umat terdahulu.

﴿وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾﴾

"Sungguh telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Qur`an setiap macam perumpamaan, supaya mereka dapat pelajaran. Al-Qur`an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan supaya mereka bertakwa. Allah membuat perumpamaan yaitu seorang laki-laki yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki saja; Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan

mati pula. Kemudian sesungguhnya kamu pada Hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Rabbmu." (Az-Zumar: 27-31).

Tafsir Ayat:

﴿27﴾ Allah ﷻ mengabarkan bahwasanya Dia membuat perumpamaan di dalam al-Qur`an dari seluruh perumpamaan; perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang cinta kebaikan dan perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang cinta keburukan, juga perumpamaan-perumpamaan mengenai tauhid dan syirik. Masing-masing perumpamaan mempermudah memahamkan hakikat-hakikat sesuatu dan hikmahnya, ﴿لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾ "*supaya mereka mendapat pelajaran*" pada saat kami menjelaskan kepada mereka yang benar, lalu mereka mengetahui dan mengamalkannya.

﴿28﴾ ﴿قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ﴾ "*Al-Qur`an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan,*" maksudnya, Kami menjadikan al-Qur`an berbahasa Arab yang jelas lafazh-lafazhnya dan mudah makna-maknanya, terutama bagi orang-orang Arab; "*tidak ada kebengkokan,*" maksudnya, tidak ada kekeliruan di dalamnya dan tidak ada pula kekurangannya dari sisi manapun, apakah dari sisi lafazh-lafazhnya maupun dari sisi makna-maknanya. Ini menandakan kesempurnaan kelurusan dan keistiqamahannya, sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ,

﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجًا ۜ ﴿١﴾ قَيِّمًا﴾

"*Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hambaNya al-Kitab (al-Qur`an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus.*" (Al-Kahfi: 1-2).

﴿لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ﴾ "*Supaya mereka bertakwa*" kepada Allah ﷻ, di mana Kami telah memudahkan bagi mereka jalan-jalan menuju takwa yang bersifat ilmiah dan yang praktis melalui al-Qur`an yang berbahasa Arab lagi yang lurus ini, yang di dalamnya Allah ﷻ membuat segala macam perumpamaan.

﴿29﴾ Kemudian Allah ﷻ memberikan perumpamaan bagi syirik dan tauhid, seraya berfirman, ﴿ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا﴾ *"Allah membuat perumpamaan yaitu seorang laki-laki,"* yakni, budak sahaya, ﴿فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ﴾ *"yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan"*; mereka banyak dan mereka tidak sepakat pada satu perkara pun dan tidak pula sepakat pada satu kondisi yang bisa memberikan ketenangan hatinya, malah mereka bertengkar dan berselisih mengenainya, masing-masing mempunyai tuntutan yang hendak ia laksanakan, sedangkan yang lain menghendaki lain dari itu. Bagaimana menurut Anda keadaan si budak sahaya tadi dalam menghadapi orang-orang yang berserikat lagi berselisih kemauan?

﴿وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ﴾ *"Dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki saja,"* maksudnya, murni miliknya, dan sahaya itu mengetahui maksud (tujuan) tuannya sehingga ia memperoleh rasa tenang yang sempurna; ﴿هَلْ يَسْتَوِيَانِ﴾ *"Apakah kedua budak itu sama."* Maksudnya, apakah kedua budak itu sama ﴿مَثَلًا﴾ *"halnya?"* Jelas keduanya tidak sama. Demikian juga orang-orang yang musyrik kepada Allah, ia memiliki banyak sembahan-sembahan yang berbeda-beda. Ia berdoa kepada sembahan yang satu, lalu berdoa kepada sembahan yang lain! Maka Anda melihatnya tidak mempunyai kemantapan, dan hatinya tidak tenang pada satu keadaan. Sedangkan orang yang bertauhid tulus kepada Rabbnya, Allah telah melepaskannya dari perbuatan mempersekutukanNya dengan yang lain, sehingga ia berada dalam kondisi sangat lapang dan sangat tenang.

﴿هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾ *"Adakah keduanya sama halnya? Segala puji bagi Allah"* atas penjelasan yang haq dari yang batil dan arahanNya kepada orang-orang yang bodoh. ﴿بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."*

﴿30﴾ ﴿إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ﴾ *"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati pula,"* maksudnya, masing-masing kalian pasti mati,

﴿وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ ۖ أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ ﴿٣٤﴾﴾

"*Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?*" (Al-Anbiya`: 34).

﴿31﴾ ﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ﴾ "*Kemudian sesungguhnya kamu pada Hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Rabbmu*" dalam masalah yang kalian perselisihkan, lalu kelak Dia akan memberikan keputusan di antara kalian berdasarkan keputusanNya yang adil dan akan memberikan balasan kepada masing-masing sesuai apa yang dilakukannya. Allah telah menghitung dan memeliharanya, sedangkan kalian melupakannya.

JUZ 24

﴿فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى ٱللَّهِ وَكَذَّبَ بِٱلصِّدْقِ إِذْ جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَـٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾ وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ ۙ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾ لِيُكَفِّرَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٣٥﴾﴾

"*Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di Neraka Jahanam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang kafir? Dan orang yang membawa kebenaran dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Rabb mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik. Agar Allah akan menutupi bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" (Az-Zumar: 32-35).

Tafsir Ayat:

﴿32﴾ Allah ﷻ berfirman mewanti-wanti dan mengabarkan bahwasanya tidak ada yang lebih zhalim dan lebih sadis kezhalimannya ﴿مِمَّن كَذَبَ عَلَى ٱللَّهِ﴾ "*daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah,*" maupun dengan cara menyandarkannya kepada apa yang tidak layak bagi kebesaranNya, atau dengan cara mengaku menjadi nabi, atau menginformasikan bahwasanya Allah telah mengatakan 'begini' atau menginformasikan 'begitu' atau memutuskan 'begini', padahal dia berdusta. Ini masuk dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾﴾

"*Dan kamu mengatakan atas nama Allah apa-apa yang tidak kalian ketahui,*" (Al-A'raf: 33), meskipun dia adalah orang bodoh. Kalau tidak, maka dia lebih keji dan lebih keji. Atau ﴿وَكَذَّبَ بِٱلصِّدْقِ إِذْ جَآءَهُۥٓ﴾ "*mendustakan (kebenaran) ketika datang kepadanya,*" maksudnya, tidak ada yang lebih zhalim daripada orang yang sampai kepadanya kebenaran yang diperkuat dengan bukti-bukti lalu ia mendustakannya. Pendustaan yang dilakukannya itu sendiri adalah kezhaliman yang sangat besar darinya, sebab ia menolak kebenaran setelah kebenaran itu menjadi jelas baginya. Dan jika ia melakukan keduanya: Berdusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran, maka itu adalah kezhaliman di atas kezhaliman (zhalim yang sangat parah).

﴿أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ﴾ "*Bukankah di Neraka Jahanam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang kafir?,*" yang menyebabkan mereka akan menjerit-jerit dan diberi pembalasan terhadap setiap orang yang zhalim dan yang kafir atas hak Allah.

﴿إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾﴾

"*Sesungguhnya syirik itu adalah kezhaliman yang sangat besar.*" (Luqman: 13).

﴿33﴾ Setelah Allah ﷻ menjelaskan orang yang berdusta lagi mendustakan, perbuatan jahatnya dan hukumannya, maka Allah ﷻ menjelaskan tentang orang yang jujur lagi membenarkan dan

pahalanya, seraya berfirman, ﴿وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ﴾ "*Dan orang yang membawa kebenaran*" di dalam pembicaraan dan perbuatannya. Masuk ke dalam kelompok ini adalah para Nabi dan orang-orang yang menduduki posisi mereka di antara orang-orang jujur dalam pembicaraannya tentang informasi dari Allah dan hukum-hukumNya, dan dalam apa yang dilakukannya dari karakter-karakter kejujuran. ﴿وَصَدَّقَ بِهِۦٓ﴾ "*Dan membenarkannya,*" maksudnya, membenarkan kebenaran; sebab bisa saja seseorang datang dengan kebenaran namun ia sendiri tidak membenarkannya disebabkan kesombongannya atau karena ia meremehkan orang yang mengatakannya dan datang dengannya. Maka dalam memuji harus (dari dua sisi:) Benar dan membenarkan. Kebenaran (kejujuran)nya membuktikan ilmu dan keadilannya, sedangkan pembenarannya membuktikan sikap tawadhu' (rendah diri) dan tidak mempunyai sikap sombong.

﴿أُو۟لَٰٓئِكَ﴾ "*Mereka itulah,*" yakni, orang-orang yang dianugerahi dua perkara di atas adalah ﴿هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ﴾ "*orang-orang yang bertakwa,*" karena sesungguhnya seluruh karakter-karakter takwa kembali kepada sifat jujur kepada kebenaran dan membenarkannya.

﴿34﴾ ﴿لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ﴾ "*Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Rabb mereka,*" berupa pahala yang belum pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak pula pernah terlintas di dalam hati manusia. Semua yang digandrungi oleh kemauan dan kehendaknya dari berbagai jenis kelezatan dan hal-hal yang menggiurkan, semuanya pasti mereka peroleh dan telah disiapkan untuk mereka.

﴿ذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ﴾ "*Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik,*" yaitu orang-orang yang beribadah kepada Allah sekan-akan mereka melihatNya, dan jika mereka tidak bisa melihatNya, maka (mereka meyakini) bahwa Dia melihat mereka, dan orang-orang yang berbuat baik kepada sesama hamba-hamba Allah.

﴿35﴾ ﴿لِيُكَفِّرَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ﴾ "*Agar Allah akan menutupi bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" Amal perbuatan manusia itu mempunyai tiga kondisi, yaitu: Terburuk, atau terbaik, atau tidak

terburuk dan tidak pula terbaik. Bagian yang terakhir ini adalah bagian yang mubah-mubah dan yang tidak ada kaitannya dengan pahala ataupun siksa. Sedangkan yang terburuk adalah semua maksiat, dan yang terbaik adalah semua ketaatan. Maka dengan uraian ini makna ayat di atas menjadi jelas, dan bahwa FirmanNya, ﴿لِيُكَفِّرَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟﴾ "*Agar Allah akan menutupi bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan,*" maksudnya adalah dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar, disebabkan *ihsan* (perbuatan baik) dan ketakwaan mereka, ﴿وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ﴾ "*dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan,*" maksudnya, semua perbuatan baik mereka.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾﴾

"*Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakan dan memberikan dari sisiNya pahala yang besar.*" (An-Nisa`: 40).

﴿أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ۖ وَيُخَوِّفُونَكَ بِٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٦﴾ وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّضِلٍّ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِى ٱنتِقَامٍ ﴿٣٧﴾﴾

"*Bukankah Allah cukup untuk melindungi hambaNya? Dan mereka mempertakuti kamu dengan yang selain Allah. Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk baginya. Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa lagi mempunyai pembalasan?*" (Az-Zumar: 36-37).

Tafsir Ayat:

﴿36﴾ ﴿أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ﴾ "*Bukankah Allah cukup untuk melindungi hambaNya?*" Maksudnya, bukankah termasuk dari bagian kebaikan, kemurahan dan perhatianNya kepada hambaNya yang melaksanakan pengabdian (penghambaan) kepadaNya, mematuhi perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya, terutama kepada manusia paling sempurna *ubudiyah*nya kepada Rabbnya, yaitu Muhammad ﷺ, bahwasanya Allah cukup untuk melindunginya dalam perkara agama dan dunianya, dan membelanya dari orang-orang yang menghendaki keburukan terhadapnya? ﴿وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِن دُونِهِ﴾ "*Dan mereka mempertakuti kamu dengan yang selain Allah,*" seperti berhala dan sembahan-sembahan, bahwa ia akan menimpakan keburukan terhadapmu. Ini benar-benar bagian dari kezhaliman an kesesatan mereka.

﴿37﴾ ﴿وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٦﴾ وَمَن يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّضِلٍّ﴾ "*Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk baginya. Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya.*" Karena hanya di Tangan Allah ﷻ wewenang hidayah dan penyesatan, Dia-lah Yang apa saja yang dikehendakiNya pasti terjadi dan apa saja yang tidak dikehendakiNya pasti tidak akan terjadi.

﴿أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ﴾ "*Bukankah Allah Mahaperkasa,*" kepunyaanNya keperkasaan yang sempurna yang dengannya Dia mengalahkan segala sesuatu, dan dengan keperkasaanNya pula Dia melindungi hambaNya dan menolak tipudaya mereka terhadapnya, ﴿ذِي انتِقَامٍ﴾ "*lagi mempunyai pembalasan*" terhadap orang yang mendurhakai-Nya. Maka waspadalah terhadap perbuatan-perbuatan yang dapat mendatangkan pembalasanNya.

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾﴾

"Dan sungguh jika kamu (Muhammad) bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka menjawab, 'Allah.' Katakanlah, 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudaratan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudaratan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmatNya.' Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku. KepadaNya-lah orang-orang yang berserah diri bertawakal'." (Az-Zumar: 38).

Tafsir Ayat:

﴿38﴾ Maksudnya, jika kamu tanyakan kepada mereka kesesatan yang mereka pertakutkan terhadapmu dengan sembahan-sembahan selain Allah dan engkau tegakkan terhadap mereka dalil (argumen) dari diri mereka sendiri dengan mengatakan kepada mereka, ﴿مَنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ﴾ *"Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?"* Maka mereka sama sekali tidak akan menetapkan penciptaan sedikitpun kepada sembahan-sembahan mereka itu, (dan) ﴿لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ﴾ *"niscaya mereka menjawab, 'Allah',"* semata yang telah menciptakannya.

﴿قُلْ﴾ *"Katakanlah"* kepada mereka seraya menyatakan kelemahan sembahan-sembahan mereka setelah engkau jelaskan kekuasaan Allah, ﴿أَفَرَءَيْتُم﴾ *"Maka terangkanlah kepadaku,"* maksudnya, beritahukanlah kepadaku, ﴿مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِىَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ﴾ *"tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudaratan kepadaku,"* yakni, kemudaratan apa pun, ﴿هَلْ هُنَّ كَٰشِفَٰتُ ضُرِّهِۦٓ﴾ *"apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudaratan itu,"* menghilangkannya secara total atau meringankannya dari satu kondisi ke kondisi yang lebih ringan? ﴿أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ﴾ *"Atau jika Dia hendak memberi rahmat kepadaku,"* Dia sampaikan suatu manfaat kepadaku dalam perkara agama atau duniaku dengan rahmat itu, ﴿هَلْ هُنَّ مُمْسِكَٰتُ رَحْمَتِهِۦ﴾ *"apakah mereka dapat menahan rahmatNya"* dan dapat menghalanginya dariku? Mereka akan menjawab, Tidak, mereka tidak bisa menghilangkan marabahaya dan tidak pula dapat

menghalangi rahmat. Lalu katakanlah kepada mereka setelah argumentasi telak itu jelas bagi mereka, bahwa sesungguhnya hanya Dia semata yang berhak disembah, dan sesungguhnya Dia-lah sang Pencipta semua makhluk, Yang Maha Memberi Manfaat lagi kuasa menimpakan marabahaya, sedangkan selain Dia lemah tidak berdaya dari segala sisinya, tidak mampu menciptakan, memberikan manfaat atau menimpakan marabahaya, sambil mengharapkan perlindunganNya dan memohon pembelaanNya atas tipu daya dan makar mereka, ﴿قُلْ حَسْبِيَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ﴾ "*Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku. KepadaNya-lah orang-orang yang berserah diri bertawakal,*" maksudnya, hanya kepadaNya-lah orang-orang yang berserah diri menyerahkan dirinya dalam mencari manfaat dan menolak marabahaya. Maka Tuhan yang hanya di TanganNya perlindungan, cukuplah Dia bagiku, Dia akan mencukupi apa yang aku perlukan dan apa yang tidak perlu bagiku.

﴿قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٤٠﴾﴾

"*Katakanlah, 'Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja pula, maka kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya dan lagi ditimpa oleh azab yang kekal'.*" (Az-Zumar: 39-40).

Tafsir Ayat:

﴿39-40﴾ ﴿قُلْ﴾ "*Katakanlah*" kepada mereka wahai Rasul, ﴿يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ﴾ "*Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu.*" Maksudnya, menurut keadaan kalian yang kalian suka untuk diri kalian, yaitu beribadah kepada sembahan yang tidak berhak diibadahi sedikitpun dan tidak pula dia mempunyai kekuasaan sedikitpun. ﴿إِنِّى عَٰمِلٌ﴾ "*Sesungguhnya aku akan bekerja pula*"

menurut apa yang aku serukan kepada kalian, yaitu menuluskan ketaatan beragama hanya kepada Allah ﷻ, ﴿فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ﴾ "*maka kelak kamu akan mengetahui*" untuk siapa kesudahan yang baik dan ﴿مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ﴾ "*siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya*" di dunia ini, ﴿وَيَحِلُّ عَلَيْهِ﴾ "*dan lagi ditimpa*" di akhirat ﴿عَذَابٌ﴾ ﴿مُّقِيمٌ﴾ "*oleh azab yang kekal,*" yang dia tidak dipindah darinya dan tidak pernah ada habis-habisnya.

Ini adalah ancaman yang sangat berat bagi mereka, dan mereka mengetahui bahwa sesungguhnya merekalah yang berhak mendapat azab yang kekal, akan tetapi kezhaliman dan sikap keras kepala telah menghalangi mereka untuk beriman.

﴿إِنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ لِلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿٤١﴾﴾

"*Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu al-Kitab untuk manusia dengan membawa kebenaran; barangsiapa yang berpedoman kepadanya (Muhammad), maka itu untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat, maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka.*" (Az-Zumar: 41).

Tafsir Ayat:

﴿**41**﴾ Allah ﷻ mengabarkan bahwasanya Dia telah menurunkan kepada RasulNya al-Kitab yang mengandung kebenaran dalam berita-beritanya, perintah-perintah dan larangan-laranganNya, yang merupakan materi hidayah dan penjelasan bagi orang yang menginginkan sampai kepada Allah ﷻ dan kepada negeri kemuliaanNya, dan sesungguhnya dengan al-Kitab tersebut berarti tegaklah hujjah atas segenap umat manusia. ﴿فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ﴾ "*Barangsiapa yang berpedoman*" kepada cahayanya dan mengikuti perintah-perintah-

nya, maka sesungguhnya manfaatnya akan kembali kepada dirinya sendiri ﴿وَمَن ضَلَّ﴾ "*dan siapa yang sesat*" setelah hidayah menjadi jelas baginya, ﴿فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا﴾ "*maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat dirinya sendiri,*" tidak membahayakan Allah sedikitpun.

﴿وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ﴾ "*Dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka,*" untuk menjaga amal perbuatan mereka, yang akan menghisab mereka atas amal perbuatannya dan juga tidak bisa memaksa mereka untuk menganut apa yang kamu kehendaki, sebab kamu hanya seorang penyampai, kamu menyampaikan kepada mereka apa-apa yang diperintahkan kepada kamu (untuk menyampaikannya).

﴿ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾﴾

"*Allah memegang jiwa ketika matinya dan jiwa yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.*" (Az-Zumar: 42).

Tafsir Ayat:

﴿**42**﴾ Allah ﷻ mengabarkan bahwa hanya Dia semata yang bertindak mengatur hamba-hambaNya pada saat mereka terjaga dan tidur, serta saat mereka hidup dan mereka mati, seraya berfirman, ﴿ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا﴾ "*Allah memegang jiwa ketika matinya,*" yakni kematian besar atau meninggal dunia, dan pemberitahuan dariNya bahwasanya Dia-lah yang mewafatkan jiwa. Dan penyandaran perbuatan (mematikan) kepada DiriNya tidak berlawanan

dengan kenyataan bahwa sesungguhnya Dia telah menugaskan malaikat maut dan para pembantunya untuk mematikan tersebut, sebagaimana FirmanNya,

﴿قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ﴾

"*Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu'.*" (As-Sajdah: 11),

﴿حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾﴾

"*Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.*" (Al-An'am: 61).

Hal itu karena Allah ﷻ menisbatkan banyak hal kepada Diri-Nya dengan melihat kepada kenyataan bahwa Dia-lah Pencipta lagi Pengatur; dan Dia juga (kadang) menisbatkannya kepada sebab-sebabnya dengan melihat pada kenyataan bahwa di antara sunnah dan hikmahNya adalah Dia menjadikan sebab-musabab bagi tiap-tiap sesuatu.

Dan FirmanNya, ﴿وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا﴾ "*Dan jiwa yang belum mati di waktu tidurnya,*" dan ini adalah kematian kecil, maksudnya, Dia menahan jiwa yang belum mati di saat tidur, ﴿فَيُمْسِكُ﴾ "*maka Dia tahanlah*" dari dua jiwa ini, jiwa ﴿ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ﴾ "*yang telah Dia tetapkan kematiannya,*" yaitu jiwa orang yang telah mati atau telah ditetapkan untuk mati di dalam tidurnya, ﴿وَيُرْسِلُ﴾ "*dan Dia melepaskan*" jiwa ﴿ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى﴾ "*yang lain sampai waktu yang ditentukan.*" Maksudnya, hingga rizki dan ajalnya sempurna.

﴿إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir,*" atas kemahakuasaanNya dan atas KuasaNya menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati.

Di dalam ayat ini terdapat satu dalil yang menunjukkan bahwa ruh dan jiwa merupakan *jism* (makhluk) yang berdiri sendiri, yang esensinya sangat berbeda dengan esensi tubuh, dan bahwasanya ia adalah makhluk yang dikendalikan. Allah mengendalikannya

dalam mematikan, menahan dan melepasnya, dan bahwa sesungguhnya ruh orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati saling berjumpa di alam Barzakh, mereka berkumpul dan saling berbicara, kemudian Allah melepas ruh-ruh orang-orang yang hidup dan menahan ruh-ruh orang-orang yang sudah mati.

﴿ أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُفَعَآءَ ۚ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا۟ لَا يَمْلِكُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾ قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًا ۖ لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾

"*Atau apakah mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah, 'Dan apakah meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?' Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya. KepunyaanNya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepadaNya-lah kamu dikembalikan'.*" (Az-Zumar: 43-44).

Tafsir Ayat:

﴿**43**﴾ Allah ﷻ mengingkari orang yang menjadikan selain Dia sebagai pemberi syafa'at, dengan bergantung kepada mereka, memohon kepada mereka, dan menyembah mereka. ﴿قُلْ﴾ "*Katakanlah*" kepada mereka sambil menjelaskan kebodohan mereka dan bahwa sesungguhnya mereka sama sekali tidak berhak diibadahi (disembah). ﴿أَوَلَوْ كَانُوا﴾ "*Dan apakah meskipun mereka,*" yakni, apa-apa yang kalian jadikan sebagai pemberi syafa'at itu ﴿لَا يَمْلِكُونَ شَيْـًٔا﴾ "*tidak memiliki sesuatu pun,*" maksudnya, sebesar biji sawi sekalipun di langit dan tidak pula di bumi ini, dan tidak pula lebih kecil darinya, apalagi yang lebih besar! Bahkan mereka tidak mempunyai akal yang karenanya mereka berhak dipuji, sebab mereka adalah benda-benda mati yang terbuat dari batu, pohon, gambar dan orang-orang mati? Maka apakah bisa dikatakan, bahwa sesungguhnya orang yang menyembahnya itu mempunyai akal, atau dia

adalah benar-benar manusia yang paling sesat, paling bodoh, dan paling besar kezhalimannya?

﴿44﴾ ﴿قُلْ﴾ "*Katakanlah*" kepada mereka, ﴿لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا﴾ "*Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya,*" karena semua urusan adalah kepunyaan Allah, dan setiap pemberi syafa'at pasti takut kepadaNya, dan tidak seorang pun dapat memberikan syafa'at di sisiNya kecuali berdasarkan izin dariNya. Apabila Dia menghendaki rahmat (belas kasih) bagi hambaNya, maka Dia memberi izin kepada pemberi syafa'at terhormat di sisiNya untuk memberikan syafa'at, sebagai rahmat dariNya kepada keduanya.

Kemudian Allah menetapkan bahwasanya semua syafa'at adalah milikNya berdasarkan FirmanNya, ﴿لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ "*KepunyaanNya kerajaan langit dan bumi.*" Maksudnya, semua apa yang ada di dalamnya, berupa benda, perbuatan, dan sifat. Maka yang wajib adalah, syafa'at diminta kepada siapa yang memilikinya dan ibadah diikhlaskan hanya kepadaNya.

﴿ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ "*Kemudian kepadaNya-lah kamu dikembalikan,*" lalu Dia akan memberikan balasan kepada orang yang ikhlas kepadaNya dengan pahala yang berlipat ganda, dan kepada orang yang mempersekutukanNya dengan azab yang membinasakan.

﴿وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾ قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٤٦﴾﴾

"*Dan apabila nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati. Katakanlah, 'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Engkau-lah Yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka perselisihkan.*" (Az-Zumar: 45-46).

Tafsir Ayat:

﴿45-46﴾ Allah ﷻ menyebutkan kondisi orang-orang musyrikin dan apa yang ditimbulkan oleh kesyirikan mereka, yaitu bahwa sesungguhnya mereka ﴿وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحْدَهُ﴾ "*apabila nama Allah saja yang disebut*" untuk mengesakanNya dan sebagai perintah untuk mengikhlaskan ketaatan hanya kepadaNya serta meninggalkan apa-apa yang disembah selain Dia, mereka merasa kesal, bosan, dan sangat tidak menyukainya. ﴿وَإِذَا ذُكِرَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦٓ﴾ "*Dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut*" seperti berhala dan pujaan-pujaan, dan ada penyeru yang menyerukan supaya menyembah dan memujinya, ﴿إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ﴾ "*tiba-tiba mereka bergirang hati*" karenanya, karena senang sembahan-sembahan mereka disebut dan karena syirik sejalan dengan hawa nafsu mereka.

Kondisi seperti ini adalah kondisi yang paling jahat dan paling keji; namun saat mereka adalah di Hari Pembalasan nanti! Di sanalah hak akan diambil dari mereka dan dilihat, apakah tuhan-tuhan mereka itu berguna bagi mereka yang dahulu mereka sembah dari selain Allah?! Maka dari itu Dia berfirman, ﴿قُلِ ٱللَّهُمَّ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ﴾ "*Katakanlah, 'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi',*" Pencipta dan Pengelola keduanya, ﴿عَٰلِمَ ٱلْغَيْبِ﴾ "*Yang mengetahui yang ghaib*" yaitu yang lepas dari jangkauan penglihatan dan pengetahuan kita ﴿وَٱلشَّهَٰدَةِ﴾ "*dan yang nyata,*" yang dapat kita saksikan, ﴿أَنتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِى مَا كَانُوا۟ فِيهِ﴾ "*Engkau-lah Yang memutuskan antara hamba-hambaMu tentang apa yang selalu mereka perselisihkan.*"

Sesungguhnya di antara perselisihan yang sangat besar adalah perselisihan orang-orang yang bertauhid yang tulus ikhlas yang meyakini bahwa apa yang mereka anut itulah yang haq, dan bahwa milik merekalah *al-Husna* (surga) di akhirat, bukan milik orang lain; dengan orang-orang musyrikin yang menjadikan selain Engkau sembahan-sembahan dan berhala, mereka menyamakan denganMu siapa yang sama sekali tidak sama sedikitpun, dan mereka benar-benar melecehkanMu dengan sebenar-benar pelecehan, mereka bersenang hati di kala sembahan-sembahan mereka disebut, dan mereka kesal ketika Engkau disebutkan. Sudah seperti itu keadaannya, mereka beranggapan bahwa mereka berada di atas kebenaran,

sedangkan yang lain di atas kebatilan, dan bahwa surga adalah milik mereka. Allah berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـُٔونَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلْمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabiin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.*" (Al-Hajj: 17).

Dan Allah ﷻ telah menginformasikan kepada kita akan adanya pemberian keputusan di antara mereka sesudahnya, melalui FirmanNya,

﴿ هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ ۖ فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ ٱلْحَمِيمُ ﴿١٩﴾ يُصْهَرُ بِهِۦ مَا فِى بُطُونِهِمْ وَٱلْجُلُودُ ﴿٢٠﴾ وَلَهُم مَّقَٰمِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴿٢١﴾ كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٢٢﴾ إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٣﴾ ﴾

"*Inilah dua golongan (golongan Mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancur luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), 'Rasailah azab yang membakar ini.' Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan*

dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutra." (Al-Hajj: 19-23).

Dan Allah ﷻ juga telah berfirman,

﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾﴾

"*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (Al-An'am: 82).

﴿إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ﴾

"*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka.*" (Al-Ma`idah: 72).

Pada ayat ini terkandung penjelasan tentang keumuman (keluasan cakupan) ciptaan Allah ﷻ, kemutlakan ilmuNya dan keumuman hukumNya yang berlaku di antara hamba-hambaNya. MakakuasaNya yang dariNya semua makhluk ini terlahir dan ilmuNya yang meliputi segala sesuatu membuktikan adanya keputusanNya di antara hamba-hambaNya, kebangkitan mereka dan ilmu pengetahuan Allah kepada amal-amal perbuatan mereka yang baik dan yang buruk, dan ukuran-ukuran balasannya. CiptaanNya membuktikan ilmuNya; tidakkah Tuhan yang menciptakan itu mengetahui?

﴿وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفْتَدَوْا۟ بِهِۦ مِن سُوٓءِ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤٨﴾﴾

"*Dan sekiranya orang-orang yang zhalim mempunyai apa yang di bumi semuanya dan ada pula sebanyak itu besertanya, niscaya mereka*

akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada Hari Kiamat. Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan. Dan jelaslah bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya." (Az-Zumar: 47-48).

Tafsir Ayat:

﴿47﴾ Setelah Allah menjelaskan bahwasanya Dia-lah Pemberi keputusan di antara hamba-hambaNya, maka di sini Allah menjelaskan perkataan kaum musyrikin yang begitu keji, seakan-akan jiwa merasa penasaran kepada apa yang akan dilakukan oleh Allah terhadap mereka pada Hari Kiamat kelak. Maka Allah menginformasikan bahwasanya untuk mereka adalah ﴿ٱلْعَذَابِ﴾ "*siksa*" yang terburuk, yakni, yang paling dahsyat lagi paling berat, (setimpal) sebagaimana mereka telah mengatakan kekufuran yang paling berat dan paling keji; dan seandainya saja mereka memiliki semua apa yang ada di bumi berupa emas, perak, mutiara, hewan-hewan, pohon-pohon, tanaman-tanaman, bejana dan segala perlengkapannya dan yang serupa dengan itu lagi, kemudian mereka menjadikannya sebagai tebusan ﴿يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ﴾ "*pada Hari Kiamat*"untuk menebus diri mereka dari azab dan agar mereka selamat darinya, niscaya tidak diterima dan tidak pula bisa menyelamatkan mereka dari azab Allah sedikitpun jua. Yaitu pada hari yang tidak berguna lagi harta kekayaan ataupun anak-anak keturunan, kecuali orang yang datang menghadap kepada Allah dengan hati yang selamat,﴿وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ﴾ "*dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan.*" Maksudnya, yang tidak pernah mereka duga, seperti kemurkaan yang amat luar biasa dan kemarahan yang amat besar, sedangkan mereka dahulu memutuskan lain dari itu bagi diri mereka sendiri.

﴿48﴾ ﴿وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟﴾ "*Dan jelaslah bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat,*" maksudnya, perkara-perkara yang memperburuk mereka disebabkan oleh perilaku dan

usaha mereka sendiri, ﴿وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ﴾ "*dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya,*" yaitu ancaman dan siksaan. Hukuman (siksaan) pun menimpa dan melanda mereka.

﴿فَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَٰهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍۭ ۚ بَلْ هِىَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾ قَدْ قَالَهَا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٥٠﴾ فَأَصَابَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ ۚ وَٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْ هَٰٓؤُلَآءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ وَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٥١﴾ أَوَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾﴾

"*Maka apabila manusia ditimpa bahaya, ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami, ia berkata, 'Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah berdasarkan pengetahuan.' Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui. Sungguh orang-orang yang sebelum mereka juga telah mengatakan itu pula, maka tiadalah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan. Maka mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka usahakan. Dan orang-orang yang zhalim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan mereka tidak dapat melepaskan diri. Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rizki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendakiNya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang beriman.*" (Az-Zumar: 49-52).

Tafsir Ayat:

﴿49﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang kondisi dan tabiat manusia, yaitu apabila ia ditimpa hal yang membahayakan, seperti penyakit, kesempitan atau kesusahan ﴿دَعَانَا﴾ "*ia menyeru Kami*" dengan merengek-rengek (sangat serius) untuk membebaskan diri

dari apa yang menimpanya, ﴿ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَٰهُ نِعْمَةً مِّنَّا﴾ "*kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami,*" Kami mengangkat bahaya yang menimpanya dan Kami hilangkan kesulitannya, maka ia kembali kafir kepada Rabbnya dan mengingkari kebaikanNya dan malah ﴿قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ﴾ "*ia berkata, 'Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah berdasarkan pengetahuan'.*" Maksudnya, pengetahuan Allah bahwasanya aku memang ahlinya dan aku berhak mendapatkannya, sebab aku sangat pemurah dengan harta tersebut; atau karena kepintaranku akan cara-cara memperolehnya. Allah ﷻ berfirman, ﴿بَلْ هِىَ فِتْنَةٌ﴾ "*Sebenarnya itu adalah ujian*" yang dengannya Allah menguji hamba-hambaNya agar Dia melihat siapa yang bersyukur kepadaNya dan siapa pula yang mengingkariNya. ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ "*Tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui,*" maka dari itu mereka menganggap ujian itu sebagai pemberian kebaikan yang murni, dan tidak jelas bagi mereka antara yang jelas baik dengan apa-apa yang kadang bisa menjadi sebab bagi kebaikan dan bisa menjadi sebab keburukan.

﴿**50**﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿قَدْ قَالَهَا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ "*Sungguh orang-orang yang sebelum mereka juga telah mengatakan itu pula,*" maksudnya, telah mengatakan seperti perkataan mereka, ﴿إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ﴾ "*Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah berdasarkan pengetahuan,*" dan ia menjadi warisan bagi orang-orang yang mendustakan, mereka tidak mengakui nikmat Tuhan mereka dan mereka juga tidak meyakini hakNya. Demikianlah kebiasaan dan tabiat mereka yang berlanjut hingga mereka dibinasakan kemudian, dan tidak berguna ﴿عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ﴾ "*bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan*" saat siksaan datang menimpa mereka.

﴿**51**﴾ ﴿فَأَصَابَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟﴾ "*Maka mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka usahakan,*" keburukan-keburukan yang dimaksud di sini adalah siksaan-siksaan, sebab keburukan-keburukan tersebut berakibat buruk bagi manusia dan membuatnya sedih. ﴿وَٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْ هَٰٓؤُلَآءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟﴾ "*Dan orang-orang yang zhalim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya,*" maka mereka tidak lebih baik dari orang-orang sebelumnya itu, dan tidak ditetapkan di dalam catatan tertulis kitab-kitab terdahulu suatu kebebasan bagi mereka.

﴿52﴾ Setelah Allah menjelaskan bahwasanya mereka terpedaya dengan harta benda dan mereka mengklaim berdasarkan kebodohannya bahwasanya (nikmat yang diberikan kepada mereka itu) membuktikan baiknya kondisi pemiliknya, maka Allah ﷻ mengabarkan kepada mereka bahwa rizkiNya tidak menunjukkan kepada yang demikian, dan sesungguhnya Allah, ﴿يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ﴾ "*melapangkan rizki bagi siapa yang Dia kehendaki*" di antara hamba-hambaNya, yang shalih ataupun yang durhaka, ﴿وَيَقْدِرُ﴾ "*dan menyempitkan*" rizki, artinya, menyempitkan rizki bagi siapa saja di antara hambaNya yang shalih atau yang durhaka. Jadi rizki Allah itu diberikan sama kepada semua manusia, sedangkan iman dan amal shalih diistimewakan hanya kepada manusia-manusia terbaik.

﴿إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang beriman.*" Maksudnya, Allah melapangkan rizki dan menahannya; karena mereka mengetahui bahwa semua itu kembali kepada hikmah (kebijaksanaan) dan rahmat(Nya); dan mengetahui bahwa Dia lebih mengetahui tentang kondisi hamba-hambaNya. Kadang-kadang Dia menyempitkan rizkiNya terhadap mereka karena sifat lembutNya kepada mereka, sebab kalau seandainya Dia melapangkannya, niscaya mereka akan berbuat congkak di muka bumi ini. Jika demikian, maka itu berarti Allah ﷻ dalam memberikan rizki tersebut selalu memperhatikan kebaikan agama mereka yang merupakan materi dasar kebahagiaan dan keberuntungan mereka. *Wallahu a'lam.*

﴿قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ
ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ
أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾ وَٱتَّبِعُوٓا۟ أَحْسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن
رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾
أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ ﴿٥٦﴾

أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِي لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى
ٱلْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ بَلَىٰ قَدْ جَآءَتْكَ
ءَايَٰتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَٱسْتَكْبَرْتَ وَكُنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٩﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' Dan kembalilah kamu kepada Rabbmu, dan berserah dirilah kepadaNya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong. Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabbmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya, supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan.' Atau supaya jangan ada yang berkata, 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.' Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab, 'Kalau sekiranya aku dapat kembali, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik.' Sebenarnya telah datang ayat-ayatKu kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan kamu adalah termasuk orang-orang yang kafir."
(Az-Zumar: 53-59).

Tafsir Ayat:

﴿53﴾ Allah ﷻ mengabarkan kepada hamba-hambaNya yang melampaui batas akan keluasan kebaikanNya, dan menghimbau mereka untuk ber*inabah* (kembali) kepadaNya sebelum hal itu menjadi tidak mungkin mereka lakukan, seraya berfirman, ﴿قُلْ﴾ "*Katakanlah*" wahai Rasul, dan wahai orang-orang yang menggantikan posisi beliau, yaitu para da'i yang menyerukan kepada Agama Allah seraya menyampaikan berita kepada hamba-hambaNya dari Rabb mereka, ﴿يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ﴾ "*Hai hamba-hambaKu yang*

melampaui batas terhadap diri mereka sendiri," dengan menuruti apa saja yang diinginkan oleh hawa nafsunya, yaitu dosa-dosa dan perbuatan yang dapat mengundang murka Allah Yang Maha mengetahui segala yang ghaib, ﴿لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ﴾ "*janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.*" Maksudnya, janganlah berputus harap darinya lalu kalian menceburkan diri kalian ke dalam kebinasaan dan kalian mengatakan, "Dosa-dosaku sudah terlanjur sangat banyak dan keburukan-keburukan sudah menggunung, maka sudah tidak ada lagi jalan untuk bisa menghilangkannya dan tidak ada cara untuk menjauhkannya"; lalu kalian tetap, disebabkan yang demikian itu, terus melakukan kemaksiatan, memperbekali diri dengan apa yang dapat menyebabkan Allah Yang Maha Pengasih murka terhadap kalian! Akan tetapi kenalilah Tuhan kalian melalui nama-namaNya yang menunjukkan pada kemurahan dan kedermawananNya, dan ketahuilah bahwasanya Dia mengampuni semua dosa-dosa, seperti dosa syirik, pembunuhan, zina, riba, kezhaliman dan lain sebagainya dari dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil. ﴿إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾ "*Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,*" yakni, sifatNya yang memberikan ampunan dan rahmat adalah dua sifat yang lazim bagiNya, yang DzatNya tidak pernah lepas dari keduanya. Dan pengaruh kedua sifat ini terus berlangsung di alam ini bahkan memenuhi jagat raya ini, kedua TanganNya mencurahkan berbagai kebaikan sepanjang malam dan siang, dan Dia melimpahkan berbagai nikmat kepada hamba-hambaNya dan berbagai keutamaan-keutamaan secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan; dan memberi lebih disukaiNya daripada menahan, dan rahmat (kasih sayang)Nya mendahului dan mengalahkan sifat murkaNya.

﴿**54**﴾ Akan tetapi untuk meraih ampunan dan rahmatNya mempunyai sebab-sebab yang jika sang hamba tidak melakukannya, maka berarti sesungguhnya ia telah menutup pintu rahmat dan ampunan terhadap dirinya sendiri. Dan sebab yang paling besar dan paling mulia, bahkan tidak ada yang selain darinya, adalah *inabah* (kembali) kepada Allah ﷻ dengan taubat yang sebenar-benarnya, berdoa dan bersimpuh (merendahkan diri), menghambakan diri dan beribadah (kepadaNya). Maka marilah melakukan sebab yang termulia dan teragung ini. Maka dari itu Allah meme-

rintahkan *inabah* kepadaNya dan segera melakukannya seraya berfirman, ﴿ وَأَنِيبُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّكُمْ ﴾ "*Dan kembalilah kamu kepada Rabbmu*" dengan sepenuh hati kalian, ﴿ وَأَسْلِمُواْ ﴾ "*dan berserah dirilah kepadaNya,*" dengan seluruh anggota tubuh kalian. Apabila keduanya digabung seperti pada uraian tadi, maka maknanya adalah apa yang telah disebutkan itu.

Dan pada FirmanNya, ﴿ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُواْ لَهُۥ ﴾ "*Kepada Rabbmu dan berserah dirilah kepadaNya*" terdapat dalil bahwa *inabah* itu harus dengan ikhlas, dan sesungguhnya tanpa adanya ikhlas, maka amal-amal lahiriyah dan batiniyah tidak berguna sama sekali. ﴿ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ﴾ "*Sebelum datang azab kepadamu*" dengan kedatangan yang tidak bisa ditolak, ﴿ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴾ "*kemudian kamu tidak dapat ditolong.*"

﴿55﴾ Mungkin muncul pertanyaan: Apa itu *inabah* dan Islam, apa partikel-partikel dan amalan-amalannya? Maka Allah menjawab, ﴿ وَٱتَّبِعُوٓاْ أَحْسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم ﴾ "*Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabbmu*" dari apa-apa yang diperintahkan kepada kalian, yaitu amalan-amalan batin, seperti cinta kepada Allah, takut kepadaNya, berharap kepadaNya dan tulus kepada hamba-hambaNya, mencintai kebaikan untuk mereka dan meninggalkan apa-apa yang bertentangan dengannya; dan juga amalan-amalan lahiriyah seperti shalat, zakat, puasa, menunaikan ibadah haji, sedekah dan semua bentuk *ihsan* (perbuatan baik), serta semua apa yang diperintahkan oleh Allah ﷻ. Itu semua adalah hal-hal yang terbaik yang diturunkan oleh Allah kepada kita. Maka orang yang mengikuti perintah-perintah Rabbnya dalam perkara-perkara tersebut dan yang serupa dengannya, itulah orang yang *munib* (kembali) lagi berserah diri.

﴿ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴾ "*Sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya.*" Semua ini adalah himbauan untuk segera (kembali kepadaNya) dan memanfaatkan kesempatan sebaik-baiknya.

﴿56﴾ Kemudian Allah mewanti-wanti mereka ﴿ أَن ﴾ "*supaya*" mereka jangan berlanjut dalam kelalaian hingga datang kepada mereka suatu hari di mana mereka menyesal, sedangkan penyesalan sudah tidak berguna lagi, dan ﴿ تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِي جَنۢبِ ٱللَّهِ

"*jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah',*" maksudnya, terhadap hakNya. ﴿وَإِن كُنتُ﴾ "*Sedang aku sungguh-sungguh*" di dunia ﴿لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ﴾ "*termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan*" adanya pembalasan, hingga saat ini aku melihatnya langsung dengan mata kepala.

﴿57﴾ ﴿أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِى لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ﴾ "*Atau supaya jangan ada yang berkata, 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa'.*" Ungkapan ﴿لَوْ﴾ "*kalau sekiranya*" pada ayat ini bermakna "angan-angan." Maksudnya, kalau seandainya Allah memberiku petunjuk, maka tentu aku menjadi seorang yang bertakwa kepadaNya sehingga aku selamat dari siksa dan berhak mendapat pahala. Jadi, ﴿لَوْ﴾ di sini bukan kata syarat, sebab kalau sekiranya bermakna syarat tentu mereka akan beralasan (berargumen) dengan Qadha` dan Qadar atas kesesatan mereka; dan itu adalah hujjah (argumen) yang palsu, dan semua argumen palsu pada Hari Kiamat nanti akan lenyap (tidak berguna).

﴿58﴾ ﴿أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى ٱلْعَذَابَ﴾ "*Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab*" dan memastikan kedatangannya, ﴿لَوْ أَنَّ لِى كَرَّةً﴾ "*Kalau sekiranya aku dapat kembali,*" maksudnya, kembali ke dunia, niscaya aku ﴿مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ﴾ "*akan termasuk orang-orang yang berbuat baik.*"

﴿59﴾ Allah ﷻ berfirman bahwa yang demikian itu sangat tidak mungkin dan tidak berguna, dan bahwa semua itu adalah angan-angan palsu yang tidak punya hakikat, sebab tidak akan ada perubahan bagi sang hamba kalau dia dikembalikan untuk mendapat penjelasan sesudah penjelasan yang pertama. ﴿بَلَىٰ قَدْ جَآءَتْكَ ءَايَٰتِى﴾ "*Sebenarnya telah datang ayat-ayatKu kepadamu*" yang menunjukkan dengan petunjuk yang tidak bisa diragukan lagi kepada kebenaran, ﴿فَكَذَّبْتَ بِهَا وَٱسْتَكْبَرْتَ﴾ "*lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri*" untuk mengikutinya, ﴿وَكُنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ﴾ "*dan kamu adalah termasuk orang-orang yang kafir.*" Jadi, permintaan dikembalikan ke dunia adalah satu bentuk perbuatan sia-sia, sebab kalaupun mereka dikembalikan, pasti mereka kembali lagi melakukan apa-apa yang dilarang, dan sesungguhnya mereka adalah orang-orang pendusta.

﴿ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾ وَيُنَجِّى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ ٱلسُّوٓءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾ ﴾

"Dan pada Hari Kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam Neraka Jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri? Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tidak akan disentuh oleh keburukan dan tidak pula mereka berduka cita." (Az-Zumar: 60-61).

Tafsir Ayat:

﴿**60**﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang kehinaan, ﴿ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟﴾ "*orang-orang yang berbuat dusta*" terhadapNya, dan bahwasanya, wajah mereka pada Hari Kiamat, ﴿مُّسْوَدَّةٌ﴾ "*menjadi hitam*" seakan-akan malam yang gelap gempita, mereka dikenali oleh semua manusia di padang mahsyar dengan ciri tersebut.

Sesungguhnya kebenaran itu terang benderang seperti pagi hari. Dan karena mereka telah menghitamkan wajah kebenaran dengan kedustaan, maka Allah menghitamkan wajah mereka sebagai balasan yang setimpal dengan perbuatan mereka. Mereka memperoleh wajah yang hitam pekat dan juga azab yang dahsyat di dalam Neraka Jahanam. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ﴾ "*Bukankah dalam Neraka Jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri*" terhadap kebenaran dan menyombongkan diri untuk beribadah kepada Allah, yaitu orang-orang yang berbuat dusta terhadapNya. Jangan sekali-kali demikian, sebab demi Allah, sesungguhnya di dalamnya terdapat siksa, kehinaan, dan kemurkaan yang menimpa orang-orang yang menyombongkan diri dari segala sisinya, dan hak diambil dari mereka

dengan kedua siksa itu.

Kedustaan terhadap Allah mencakup kedustaan terhadapNya dengan menjadikan sekutu, anak dan istri bagiNya, menginformasikan tentang Allah dengan informasi-informasi yang sangat tidak layak bagi kebesaranNya, atau mengklaim menjadi nabi, atau mengatakan sesuatu tentang syariatNya yang tidak pernah dikatakanNya dan menginformasikan bahwasanya Allah telah mengatakannya dan mensyariatkannya.

﴿61﴾ Setelah Allah menjelaskan kondisi orang-orang yang menyombongkan diri, Allah kemudian menjelaskan kondisi orang-orang yang bertakwa, seraya berfirman, ﴿وَيُنَجِّي ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ بِمَفَازَتِهِمْ﴾ "*Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka,*" maksudnya, karena keselamatan mereka. Hal itu terjadi karena mereka mempunyai alat (bekal) keselamatan, yaitu takwa kepada Allah ﷻ, yang merupakan perbekalan dalam setiap kondisi susah dan kesempitan, yaitu ﴿لَا يَمَسُّهُمُ ٱلسُّوٓءُ﴾ "*mereka tidak akan disentuh oleh keburukan,*" maksudnya, oleh azab yang berakibat buruk bagi mereka, ﴿وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾ "*dan tidak pula mereka berduka cita.*"

Dengan demikian Allah menafikan sentuhan azab dan rasa takut dari mereka. Ini adalah puncak rasa damai. Mereka memperoleh rasa aman yang sempurna yang selalu menyertai mereka hingga mengantarkan mereka ke Darus Salam (negeri kedamaian), maka pada saat mereka benar-benar aman dari segala keburukan dan segala yang tidak dikehendaki, mereka selalu diliputi oleh berbagai kenikmatan dan mereka mengatakan,

﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾﴾

"*Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan rasa duka cita dari kami. Sesungguhnya Rabb kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*" (Fathir: 34).

﴿ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾ لَّهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ﴾

وَٱلْأَرْضِ ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٦٣﴾

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. KepunyaanNya-lah kunci-kunci langit dan bumi. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi." (Az-Zumar: 62-63).

Tafsir Ayat:

﴿62﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang keagungan dan kesempurnaanNya yang memastikan kerugian siapa saja yang kafir kepadaNya, seraya berfirman, ﴿ٱللَّهُ خَـٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ﴾ *"Allah menciptakan segala sesuatu."* Ungkapan ini dan yang serupa dengannya yang banyak sekali di dalam al-Qur`an menunjukkan bahwa segala sesuatu, selain Allah, adalah makhluk (diciptakan). Maka di dalamnya terkandung bantahan terhadap orang yang berpendapat (meyakini) *qadim* (tidak bermula)nya sebagian makhluk, seperti kaum filosuf yang meyakini *qadim*nya bumi dan langit; dan seperti orang-orang yang meyakini *qadim*nya ruh dan keyakinan-keyakinan *ahlul batil* lainnya yang mengandung makna menanggalkan sang Khaliq dari ciptaanNya.

Dan *kalamullah* (Firman Allah) tidak termasuk sesuatu yang diciptakan, sebab *kalamullah* adalah sifat yang berfirman, sedangkan Allah ﷻ dengan nama-nama dan sifat-sifatNya Mahaawal yang tidak ada sesuatu apa pun sebelumNya. Maka, kaum Mu'tazilah yang berargumen dengan ayat ini dan ayat-ayat lainnya (atas keyakinan mereka) bahwa *kalamullah* itu makhluk adalah merupakan kebodohan yang paling besar, sebab sesungguhnya Allah ﷻ tetap dan senantiasa dengan nama-nama dan sifat-sifatNya, Dia tidak pernah menciptakan satu sifat pun dari sifat-sifatNya dan juga tidak pernah tertanggalkan dariNya sesaat pun.

Yang menjadi inti dari ini semua adalah bahwasanya Allah ﷻ telah memberitahu tentang DiriNya yang mulia bahwasanya Dia adalah Pencipta seluruh alam atas dan alam bawah, dan bahwa

sesungguhnya Dia ﴿عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ﴾ "*memelihara segala sesuatu.*" Penjagaan yang sempurna itu harus ada ilmu dari sang Penjaga terhadap segala apa yang diserahkan kepadaNya dan harus menguasai segala perinciannya, dan juga harus ada kuasa (kemampuan) yang sempurna atas apa yang diserahkan kepadaNya, dan harus ada hikmah dan pengetahuan akan cara-cara mengatur untuk mengatur dan mengurusnya menurut apa yang terlaik. Sebab, penjagaan tidak akan bisa terlaksana kecuali dengan adanya itu semua. Maka adanya kekurangan yang sedikit sekalipun dariNya, merupakan kekurangan (kelemahan) di dalam penjagaan tersebut. Dan sudah merupakan hal yang sudah dimaklumi secara pasti bahwasanya Allah ﷻ Suci dari segala kekurangan dalam sifat-sifatNya. Maka pemberitahuanNya bahwasanya Dia Memelihara segala sesuatu menunjukkan pada cakupan ilmu pengetahuanNya terhadap segala sesuatu, kesempurnaan KuasaNya dalam mengatur, kesempurnaan pengendalianNya dan kesempurnaan hikmahNya yang dengannya Dia menempatkan segala sesuatu masing-masing pada tempatnya.

﴿63﴾ ﴿لَهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ﴾ "*KepunyaanNya-lah kunci-kunci langit dan bumi,*" maksudnya, kunci-kuncinya berupa ilmu dan pengendalian, maka,

﴿مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾﴾

"*Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (Fathir: 2).

Setelah Allah menjelaskan sebagian dari keagunganNya yang menuntut keharusan hati untuk penuh dengan rasa mengagungkan dan memuliakanNya, maka Dia menjelaskan keadaan orang-orang yang kebalikan dari itu, yang tidak mengagungkanNya dengan pengagungan yang sebenar-benarnya, seraya berfirman, ﴿وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ﴾ "*Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah*" yang menunjukkan kepada *al-haqqul yaqin* (kebenaran sejati) dan jalan

yang lurus, ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ "*mereka itulah orang-orang yang merugi,*" mereka mendapatkan kerugian karena tidak meraih apa-apa yang karenanya hati mereka menjadi shalih (baik), seperti penghambaan dan keikhlasan kepada Allah, dan apa-apa yang dengannya lisan menjadi lurus seperti sibuk mengingat Allah, dan apa-apa yang dengannya seluruh anggota tubuh menjadi baik, seperti taat kepada Allah. Mereka menggantikan semua itu dengan apa-apa yang justru merusak hati dan badan. Mereka rugi karena tidak meraih surga yang penuh kenikmatan dan menggantikannya dengan azab yang sangat pedih.

﴿ قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُوٓنِّيٓ أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴿٦٤﴾ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾ بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٦﴾ ﴾

"*Katakanlah, 'Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang jahil (bodoh)?' Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu: Jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya akan terhapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaklah Allah saja yang kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.*" (Az-Zumar: 64-66).

Tafsir Ayat:

﴿64﴾ ﴿ قُلْ ﴾ "*Katakanlah*" wahai rasul, kepada orang-orang bodoh itu, yaitu orang-orang yang mengajakmu menyembah selain Allah, ﴿ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُوٓنِّيٓ أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴾ "*Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang jahil (bodoh).*" Maksudnya, perintah ini bersumber dari kebodohan kalian. Kalau tidak, maka kalau sekiranya kalian mempunyai ilmu pengetahuan bahwasanya Allah ﷻ Yang Mahasempurna dari segala sisiNya, yang

melimpahkan seluruh kenikmatan adalah yang berhak diibadahi, bukan selainNya yang lemah dari segala sisinya, tidak dapat memberikan manfaat ataupun menimpakan mudarat; lalu kenapa kalian menyuruhku melakukan hal itu? Padahal sesungguhnya kesyirikan (mempersekutukan Allah) itu dapat menghapus semua amal-amal kebaikan dan merusak semua keadaan.

﴿65﴾ Maka dari itu Dia berfirman, ﴿وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ﴾ "*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu,*" dari seluruh nabi-nabi, ﴿لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ﴾ "*Jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya akan terhapus amalmu.*" Ini adalah kata *mufrad* (tunggal) yang di*idhafah*kan yang berarti mencakup setiap amal perbuatan. Jadi, di dalam kenabian seluruh nabi-nabi (diajarkan bahwa) syirik itu menghapus seluruh amal-amal shalih, sebagaimana dikatakan oleh Allah ﷻ di dalam Surat al-An'am setelah Dia menyebutkan banyak nabi-nabi dan Rasul-rasulNya, Dia berfirman mengenai mereka,

﴿ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾﴾

"*Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambaNya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.*" (Al-An'am: 88).

﴿وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ "*Dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi*" untuk agama dan akhiratmu. Jadi disebabkan syirik, amal-amal kebajikan dihapuskan dan dipastikan berhak mendapat siksaan dan hukuman.

﴿66﴾ Kemudian Dia berfirman, ﴿بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ﴾ "*Karena itu, maka hendaklah Allah saja yang kamu sembah.*" Setelah Allah memberitahu bahwa orang-orang yang jahil (bodoh) itu memerintah beliau untuk melakukan syirik dan Allah mengabarkan kekejian syirik, maka Dia memerintahnya untuk ikhlas (bertauhid), seraya berfirman, ﴿بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ﴾ "*Karena itu, maka hendaklah Allah saja yang kamu sembah.*" Maksudnya, murnikanlah ibadah hanya kepadaNya saja, tiada sekutu bagiNya, ﴿وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ﴾ "*dan hendaklah kamu termasuk orang-*

orang yang bersyukur" kepada Allah atas taufikNya.

Sebagaimana Allah ﷻ disyukuri atas segala nikmat duniawi, seperti kesehatan tubuh dan keselamatannya, perolehan rizki dan lain-lainnya, maka demikian pula Dia disyukuri dan dipuji atas nikmat-nikmat AgamaNya seperti taufik (bimbingan) kepada keikhlasan dan takwa. Bahkan nikmat agama adalah nikmat yang sesungguhnya dan bila direnungkan, maka ia sesungguhnya berasal dari Allah ﷻ. Bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat tersebut merupakan penyelamatan (diri) dari sifat *ujub* (bangga diri) yang sering menghampiri (hati) orang-orang yang beramal disebabkan kebodohan mereka. Kalau tidak, sekiranya saja sang hamba mengetahui keadaan yang sebenarnya, tentu ia tidak akan berbangga diri oleh nikmat yang sebenarnya harus lebih disyukuri.

﴿وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾﴾

"*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggamanNya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan Tangan kananNya. Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*" (Az-Zumar: 67).

Tafsir Ayat:

﴿**67**﴾ Allah ﷻ mengatakan, bahwa orang-orang musyrik itu tidak menghargai Allah, Rabb mereka, ﴿حَقَّ قَدْرِهِۦ﴾ "*dengan pengagungan yang semestinya*" dan tidak pula mereka mengagungkanNya dengan sebenar-benar pengagungan, bahkan mereka melakukan apa-apa yang berlawanan dengan itu semua, seperti mempersekutukanNya dengan sesuatu yang sangat rapuh dalam sifat-sifat dan perbuatan-perbuatannya, sifat-sifatnya rapuh dari segala sisinya, bahkan perbuatan-perbuatannya sama sekali tidak mempunyai

manfaat dan mudarat dan tidak pula dapat memberi dan menahan, dan tidak memiliki wewenang apa pun. Kemudian mereka menyetarakan makhluk nan lemah ini dengan sang Pencipta, Rabb Yang Mahaagung, yang di antara tanda keagunganNya yang luar biasa dan KuasaNya yang mengalahkan adalah bahwa semua bumi ini di Hari Kiamat kelak ada dalam genggaman Allah yang Maha Pengasih, dan bahwa langit dengan keluasan dan kebesarannya dilipat dengan Tangan kananNya. Maka orang yang menyamakanNya dengan yang lain itu tidak mengagungkanNya dengan sebenar-benar pengagungan, dan tidak ada orang yang lebih zhalim daripadanya. ﴿سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ "*Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*" Maksudnya, Dia Mahasuci lagi Mahatinggi dari perbuatan syirik mereka.

﴿وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾ وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ وَجِاْىٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٧٠﴾﴾

"*Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu. Dan terang benderanglah bumi dengan cahaya Rabbnya; dan diberikanlah buku dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan haq (adil), sedang mereka tidak dizhalimi (dirugikan). Dan dipenuhi bagi tiap-tiap jiwa apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.*" (Az-Zumar: 68-70).

Tafsir Ayat:

﴿**68**﴾ Setelah Allah ﷻ mempertakuti mereka dengan keagung-

anNya, maka di sini Dia mempertakuti mereka dengan keadaan Hari Kiamat, Dia memberi mereka semangat dan (sekaligus) memberi mereka ancaman, seraya berfirman, ﴿وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ﴾ "*Dan ditiuplah sangkakala.*" Ia adalah (tanduk) terompet raksasa yang tidak bisa diketahui kebesarannya selain oleh sang Pencipta yang telah menciptakannya dan orang yang telah diberi kesempatan oleh Allah untuk mengetahuinya di antara makhlukNya. Maka Israfil, salah seorang malaikat yang memiliki tugas penting dan merupakan salah satu malaikat yang memikul Arasy, meniup sangkakala itu, ﴿فَصَعِقَ﴾ "*maka matilah,*" maksudnya, pingsanlah, atau matilah (demikian maknanya menurut dua pendapat yang berbeda) ﴿مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ﴾ "*siapa yang di langit dan di bumi.*" Maksudnya, semua mereka ketika mendengar tiupan terompet itu, mereka tersentak karena kedahsyatan dan amat sangat kerasnya, sedangkan mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah awal dari datangnya Hari Kiamat, ﴿إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ﴾ "*kecuali siapa yang dikehendaki Allah*" artinya di antara mereka ada yang diberi keteguhan oleh Allah saat ditiupnya sangkakala itu, mereka tidak pingsan atau mati. (Mereka adalah) seperti para syuhada atau sebagian di antara mereka atau lainnya.

Ini adalah tiupan yang pertama, yaitu tiupan untuk kematian dan ketakutan, ﴿ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ﴾ "*kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi,*" untuk kedua kalinya, yaitu tiupan kebangkitan, ﴿فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ﴾ "*maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu,*" maksudnya, mereka berdiri dari dalam kubur untuk kebangkitan dan hisab (perhitungan amal), mereka melihat bahwa penciptaan jasad dan ruh mereka kembali telah selesai dan mata mereka memandang dengan tajam, ﴿يَنظُرُونَ﴾ "*mereka menunggu*" apa yang akan dilakukan Allah ﷻ terhadap mereka.

﴿69﴾ ﴿وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا﴾ "*Dan terang benderanglah bumi dengan cahaya Rabbnya.*" Dapat diketahui di sini bahwa cahaya-cahaya yang ada akan lenyap di Hari Kiamat dan sirna, dan memang demikian, sebab Allah ﷻ telah menginformasikan bahwa matahari akan digulung dan bulan menjadi gerhana, bintang-bintang berjatuhan dan manusia benar-benar berada dalam kegelapan. Maka pada saat itu bumi menjadi terang benderang karena cahaya Rabbnya

ketika Dia menampakkan DiriNya dan turun untuk memberikan keputusan di antara mereka.

Pada hari itu Allah memberikan kekuatan kepada manusia, Dia menghidupkan mereka dengan kehidupan di mana mereka menjadi kuat tidak terbakar oleh cahayaNya dan mereka juga mampu melihatNya. Kalau tidak, maka sesungguhnya *nur* (cahaya) Allah ﷻ itu sangat luar biasa besarnya, kalau saja Dia menyingkapnya, niscaya pancaran sinar WajahNya akan membakar sejauh pandanganNya dari makhlukNya,[11] ﴿وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ﴾ "*dan diberikanlah buku,*" maksudnya, buku catatan amal-amal perbuatan dan dokumennya, ia diletakkan dan dibagi-bagikan untuk dibaca apa-apa yang ada di dalamnya dari amal-amal kebajikan dan amal-amal buruk, sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ,

﴿وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾﴾

"*Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semuanya,' dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada tertulis. Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang jua pun.*" (Al-Kahfi: 49).

Dan dikatakan kepada pelaku, sebagai tanda kesempurnaan keadilan,

﴿ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾﴾

"*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.*" (Al-Isra`: 14).

﴿وَجِاْىٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ﴾ "*Dan didatangkanlah para nabi*" untuk ditanya tentang *tabligh* (penyampaian *risalah*) dan tentang umat-umatnya

[11] Sebagaimana disebutkan di dalam *Shahih Muslim* (179) dari hadits Abu Musa al-Asy'ari ﷺ.

dan supaya mereka memberikan kesaksian terhadap mereka, ﴿وَٱلشُّهَدَآءِ﴾ "*dan saksi-saksi*" dari golongan malaikat, anggota-anggota tubuh, dan bumi. ﴿وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ﴾ "*Dan diberi keputusan di antara mereka dengan haq (adil),*" maksudnya, dengan keadilan yang sempurna, keadilan yang agung, sebab ia adalah *hisab* (perhitungan amal) yang bersumber dari Tuhan yang tidak melakukan kezhaliman seberat biji sawi pun jua dan dari Tuhan yang Maha Meliputi segala sesuatu, dan kitabNya, yaitu al-Lauhul Mahfuzh mencakup segala sesuatu yang pernah mereka lakukan, dan para malaikat yang mulia yang bertugas mencatat amal perbuatan manusia tidak pernah mendurhakai Rabbnya, mereka telah mencatat apa saja yang telah dilakukan oleh manusia, dan saksi yang paling adil pun telah memberikan kesaksian atas keputusan itu. Maka Tuhan yang mengetahui kadar-kadar amal-amal perbuatan dan kadar-kadar keberhakannya untuk mendapat pahala dan siksa memberikan keputusan berdasarkan itu semua, sehingga terjadilah suatu keputusan yang diakui oleh semua makhluk dan mereka mengakui bahwa segala puji dan keadilan hanya milik Allah, dan mereka mengakuinya dari keagungan, ilmu, hikmah dan rahmatNya yang belum pernah terlintas di dalam hati manusia dan tidak bisa diungkapkan oleh lisan mereka.

﴿70﴾ Maka dari itu Dia berfirman, ﴿وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ﴾ "*Dan dipenuhi bagi tiap-tiap jiwa apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.*"

﴿وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧١﴾ قِيلَ ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾ وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ

خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ﴿٧٣﴾ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَٰمِلِينَ
﴿٧٤﴾ وَتَرَى الْمَلَٰٓئِكَةَ حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَيْنَهُم
بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَٰلَمِينَ ﴿٧٥﴾

"Orang-orang kafir digiring ke Neraka Jahanam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka telah sampai ke neraka itu dibukakan pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Rabbmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab, 'Benar.' Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir. Dikatakan, 'Masukilah pintu-pintu Neraka Jahanam itu, sedang kamu kekal di dalamnya.' Maka Neraka Jahanam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri. Dan orang-orang yang bertakwa kepada Rabbnya dibawa ke surga berombong-rombongan pula. Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka, maka berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Kesejahteraan atasmu, berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.' Dan mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janjiNya kepada kami dan telah diwariskan kepada kami tempat ini, sedang kami menempati tempat dalam surga di mana saja kami kehendaki.' Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal. Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling Arasy bertasbih sambil memuji RabbNya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan haq (adil) dan diucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam'." (Az-Zumar: 71-75).

Tafsir Ayat:

﴿71﴾ Setelah Allah menjelaskan keputusanNya di antara hamba-hambaNya yang telah menghimpun mereka dalam ciptaan-

Nya, rizkiNya dan kendaliNya, serta perkumpulan mereka di padang Mahsyar di Hari Kiamat, maka Allah ﷻ memisah-misahkan mereka saat mereka diberi balasan, sebagaimana mereka telah terpisah-pisah waktu di dunia dengan iman dan kekafiran, takwa dan kedurhakaan, seraya berfirman, ﴿وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ﴾ "*Orang-orang kafir digiring ke Neraka Jahanam,*" secara kasar dan keras, mereka dicambuk dengan cambuk yang menyakitkan oleh malaikat Zabaniyah yang sangat kasar lagi ganas, menuju tempat penjara yang terburuk, tempat yang paling keji, yaitu Jahanam yang telah penuh dengan berbagai bentuk siksaan dan dipenuhi oleh setiap kesengsaraan dan tidak ada sama sekali di dalamnya setiap rasa kebahagiaan, sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ,

﴿يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ﴿١٣﴾﴾

"*Pada hari mereka didorong ke Neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya.*" (ath-Thur: 13).

Maksudnya, mereka didorong secara paksa ke dalamnya sekuat-kuatnya, hal itu karena mereka tidak mau masuk ke dalamnya, dan mereka digiring kepadanya secara ﴿زُمَرًا﴾ "*berombong-rombongan,*" yakni, secara berkelompok-kelompok yang berbeda-beda, setiap rombongan bersama rombongan yang sesuai amal perbuatannya dan serupa dengan usahanya, di mana sebagian di antara mereka mengutuk sebagian yang lain dan sebagian ada yang berlepas diri dari sebagian yang lain. ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا﴾ "*Sehingga apabila mereka telah sampai ke sana,*" maksudnya, mereka telah tiba di halamannya, ﴿فُتِحَتْ﴾ "*dibukakan*" untuk mereka, maksudnya, demi mereka, ﴿أَبْوَٰبُهَا﴾ "*pintu-pintunya,*" karena kedatangan mereka dan sebagai sambutan atas kedatangan mereka.

﴿وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَآ﴾ "*Dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya,*" seraya mengucapkan selamat atas kesengsaraan abadi dan azab yang kekal, dan sambil menjelek-jelekkan mereka atas amal perbuatan yang telah mengantar mereka kepada tempat yang sangat keji ini, ﴿أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ﴾ "*Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu,*" maksudnya, dari bangsa kalian sendiri, yang kalian mengenal mereka, kalian mengenali kejujuran mereka dan kalian sangat memungkinkan untuk belajar kepada mereka,

﴿يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ رَبِّكُمْ﴾ "*yang membacakan kepadamu ayat-ayat Rabbmu*" yang untuk itu mereka diutus oleh Allah, yang membuktikan kebenaran yang meyakinkan dengan argumen-argumen yang paling jelas, ﴿وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا﴾ "*dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?*" Maksudnya, hal ini memastikan terhadap kalian untuk mengikuti mereka dan waspada terhadap siksaan di Hari Kiamat ini dengan menggunakan takwa kepadaNya. Dan sesungguhnya keadaan kalian berlawanan dengan keadaan ini.

﴿قَالُوا۟﴾ "*Mereka menjawab*" dengan mengakui dosa mereka dan bahwasanya hujjah Allah ﷻ telah ditegakkan terhadap mereka, ﴿بَلَىٰ﴾ "*Benar.*" Telah datang rasul-rasul Rabb kami kepada kami dengan ayat-ayatNya dan bukti-buktiNya, dan mereka telah menjelaskan kepada kami dengan sejelas-jelasnya, dan mereka juga telah memperingatkan kepada kami akan hari pertemuan ini.

﴿وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ﴾ "*Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir.*" Maksudnya, disebabkan kekafiran mereka, maka ketetapan azab menjadi pasti atas mereka, yang telah ditetapkan bagi setiap orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan mengingkari apa-apa yang dibawa oleh para rasul. Jadi, mereka mengakui dosa mereka dan tegaknya hujjah atas mereka.

﴿72﴾ Maka dikatakan kepada mereka seraya mencela dan menghina ﴿ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ﴾ "*Masukilah pintu-pintu Neraka Jahanam itu.*" Setiap golongan masuk lewat pintu yang sesuai dengannya dan sejalan dengan amal perbuatannya ﴿خَٰلِدِينَ فِيهَا﴾ "*sedang kamu kekal di dalamnya*" selama-lamanya. Mereka tidak dikeluarkan darinya dan tidak pula azab itu dihentikan sesaat pun, dan tidak pula mereka diberi tangguhan waktu.

﴿فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ﴾ "*Maka Neraka Jahanam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.*" Maksudnya, seburuk-buruk tempat adalah neraka, tempat tinggal mereka.

Yang demikian itu disebabkan karena mereka telah menyombongkan diri terhadap kebenaran, maka dari itu Allah memberikan pembalasan kepada mereka dari jenis perbuatan mereka sendiri, yaitu dihinakan, dinistakan, dan dicampakkan.

﴿73﴾ Kemudian Allah berfirman tentang para penghuni

surga, ﴿ وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ ﴾ "*Dan orang-orang yang bertakwa kepada Rabbnya dibawa,*" karena telah mengesakanNya dan beramal melakukan ketaatan kepadaNya, mereka digiring dengan penuh penghormatan dan pemuliaan, mereka dihimpun sebagai delegasi atas para malaikat yang mulia, ﴿ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا ﴾ "*ke surga berombong-rombongan pula,*" dengan riang gembira dan senang hati, setiap rombongan beserta rombongan yang sesuai dengan amal perbuatannya. ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا ﴾ "*Sehingga apabila mereka sampai ke sana,*" maksudnya, mereka tiba ke tempat yang sangat lapang dan tempat-tempat tinggal yang unik itu, dan aroma wangi dan angin sepoi-sepoinya bertiup menghembusi mereka, dan telah tiba saat kekekalan dan kenikmatannya, ﴿ وَفُتِحَتْ ﴾ "*sedang telah dibuka*" untuk mereka ﴿ أَبْوَٰبُهَا ﴾ "*pintu-pintunya,*" dibuka sebagai penghormatan untuk manusia-manusia yang mulia, agar mereka dimuliakan di dalamnya, ﴿ وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا ﴾ "*maka berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya,*" sebagai ucapan selamat dan sambutan hangat untuk mereka, ﴿ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ ﴾ "*Kesejahteraan atasmu,*" maksudnya, keselamatan dari segala keburukan telah menjadi milik kalian. ﴿ طِبْتُمْ ﴾ "*Berbahagialah kamu,*" maksudnya, berbahagialah hati kalian dengan *ma'rifatullah*, mencintaiNya, dan takut kepadaNya, dan lisan kalian dengan berdzikir mengingatNya, serta anggota-anggota tubuh kalian dengan ketaatan kepadaNya ﴿ فَ ﴾ "*maka*" disebabkan kebahagiaan kalian ﴿ ٱدْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ﴾ "*masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya,*" sebab ia adalah negeri yang suci dan tidak pantas menghuninya kecuali orang-orang yang suci pula.

Dan tentang neraka, Allah berfirman, ﴿ فُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا ﴾, sedangkan tentang surga Dia berfirman, ﴿ وَفُتِحَتْ ﴾, dengan menggunakan huruf *wau*, adalah sebagai isyarat bahwa saat para penghuni neraka tiba di (depan pintunya), pintu-pintu neraka itu pun langsung dibuka tanpa menunggu-nunggu lagi atau menunda-nunda waktu, dan agar saat pembukaannya di hadapan muka mereka dan saat mereka tiba, panasnya terasa lebih hebat dan azabnya lebih dahsyat. Adapun surga adalah negeri yang sangat tinggi lagi mahal yang tidak akan bisa dicapai dan tidak bisa diraih oleh setiap orang kecuali orang-orang yang telah memenuhi berbagai *wasa`il* (sarana dan persyaratan) yang dapat mengantarkannya kepadanya. Dan di samping itu pula mereka masih memerlukan syafa'atnya pemberi

syafa'at termulia untuk bisa memasukinya. Surga tidak langsung dibukakan untuk mereka saat mereka sampai di hadapannya. Akan tetapi mereka harus meminta syafa'at kepada Allah melalui Nabi Muhammad ﷺ hingga beliau memberikan syafa'atnya, lalu Allah memperkenankan syafa'at beliau.[12]

Pada ayat-ayat di atas terdapat satu dalil yang menunjukkan bahwa neraka dan surga mempunyai pintu-pintu yang dapat dibuka dan ditutup, dan masing-masing dari keduanya memiliki para penjaga atau petugas. Keduanya adalah negeri yang khusus yang tidak akan dimasuki kecuali oleh manusia-manusia yang berhak untuk menempatinya. Keduanya sangat berbeda dengan tempat-tempat tinggal dan negeri-negeri lainnya.

﴿74﴾ ﴿وَقَالُوا۟﴾ "*Dan mereka mengucapkan*" pada saat memasukinya dan saat sudah tinggal di dalamnya, seraya memuji Allah atas apa yang telah Dia karuniakan dan anugerahkan kepada mereka, ﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ﴾ "*Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janjiNya kepada kami.*" Maksudnya, Dia telah menjanjikan surga kepada kami melalui lisan para RasulNya jika kami beriman dan beramal shalih, dan Dia penuhi apa yang telah dijanjikanNya kepada kami tersebut dan Dia telah tunaikan untuk kami apa yang telah dikaruniakan kepada kami. ﴿وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ﴾ "*Dan telah diwariskan kepada kami bumi ini,*" maksudnya, bumi surga, ﴿نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ﴾ "*sedang kami menempati tempat dalam surga di mana saja kami kehendaki.*" Maksudnya, kami menempati tempat yang mana saja yang kami suka di dalamnya dan kami menikmati kenikmatan apa saja yang kami mau darinya, tidak ada sesuatu apa pun yang terlarang bagi kami dari yang kami kehendaki, ﴿فَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ﴾ "*maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal,*" yaitu orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menaati Rabbnya dalam waktu yang sangat singkat lagi terbatas. Maka dengannya mereka memperoleh kebaikan yang sangat besar nan abadi lagi terus tak terputus. Negeri inilah yang sebenarnya berhak dibanggakan, yang di dalamnya Allah memuliakan manusia-manusia pilihanNya, yang diridhai oleh Yang Maha Pemurah lagi Mahamulia sebagai

[12] Sebagaimana disebutkan di dalam hadits *Shahih al-Bukhari*, no. 712 dan *Shahih Muslim*, no. 194.

tempat tinggal. Dia telah membangun yang tertinggi dan terbaik dan telah menanamnya dengan TanganNya dan telah Dia penuhi dengan rahmat dan *karamah*Nya, yang hanya dengan sebagiannya saja orang-orang yang bersedih menjadi gembira, semua kekeruhan menjadi sirna, dan kejernihan menjadi sempurna.

﴿75﴾ ﴿وَتَرَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ﴾ "*Dan kamu akan melihat malaikat-malaikat*" wahai orang yang melihat pada hari yang agung itu ﴿حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ ٱلْعَرْشِ﴾ "*berlingkar di sekeliling Arasy,*" maksudnya, mereka berkhidmah kepada Rabbnya dan berkumpul di sekitar Arasy dengan rasa tunduk karena kebesaranNya sambil mengakui kesempurnaanNya, tenggelam dalam keindahanNya. Mereka ﴿يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ﴾ "*bertasbih sambil memuji RabbNya,*" maksudnya, mereka menyucikanNya dari segala apa yang tidak pantas dengan kebesaranNya dari hal-hal yang disandarkan oleh kaum musyrikin kepadaNya dan apa-apa yang tidak mereka nisbatkan.

﴿وَقُضِىَ بَيْنَهُم﴾ "*Dan diberi putusan di antara mereka,*" maksudnya, di antara segenap umat manusia yang terdahulu dan yang kemudian, ﴿بِٱلْحَقِّ﴾ "*dengan haq (adil),*" yang tidak ada kesamaran padanya dan tidak pula ada pengingkaran dari orang-orang yang sudah diputuskan dengan benar itu.

﴿وَقِيلَ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ "*Dan diucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam'.*" Di sini tidak disebutkan siapa yang mengucapkan kalimat ini, agar mengisyaratkan kepada bahwa seluruh makhluk berbicara dengan pujian Rabbnya dan hikmahNya atas keputusan yang telah Dia putuskan atas para penghuni surga dan para penghuni neraka, sebagai pujian karunia dan *ihsan*, pujian keadilan dan hikmah (kebijaksanaan).

Selesailah tafsir Surat az-Zumar, dengan segala puji bagi Allah dan karena pertolonganNya.



TAFSIR SURAT GHAFIR

(Yang Mengampuni)

Surat ke-40: 85 ayat

Makkiyah





"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿حٰمٓ ۝١ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ۝٢ غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ ذِى ٱلطَّوْلِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ إِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ۝٣﴾

"*Ha Mim. Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui, Yang mengampuni dosa dan menerima taubat, lagi keras hukumanNya; Yang mempunyai karunia. Tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia. Hanya kepadaNya-lah (semua makhluk) kembali.*" (Ghafir: 1-3).



Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang KitabNya yang agung, yaitu bahwa sesungguhnya ia berasal dan diturunkan dari sisi Allah yang berhak dipuja dan disembah, karena kemaha-sempurnaanNya dan keesaanNya dalam segala perbuatanNya.

﴿ٱلْعَزِيزِ﴾ "*Yang Mahaperkasa*" yang dengan keperkasaanNya Dia menundukkan (mengalahkan) semua makhluk.

﴿ٱلْعَلِيمِ﴾ "*Lagi Maha Mengetahui*" segala sesuatu.

﴿غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ﴾ "*Yang mengampuni dosa*" orang-orang yang berbuat dosa.

﴿وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ﴾ "*Dan menerima taubat*" dari orang-orang yang bertaubat.

﴿شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ﴾ "*Lagi keras hukumanNya*" terhadap siapa saja yang lancang berbuat dosa dan tidak bertaubat darinya.

﴿ذِى ٱلطَّوْلِ﴾ "*Yang mempunyai karunia,*" maksudnya, pemilik karunia dan kebaikan yang menyeluruh.

Setelah Allah menetapkan sebagian dari kemahasempurnaan-Nya, dan hal itu memastikan bahwa hanya Dia saja yang berhak disembah, yang semua amal ibadah hanya dimurnikan untukNya, maka karena itu Dia kemudian berfirman, ﴿لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ﴾ "*Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia. Hanya kepadaNya-lah (semua makhluk) kembali.*"

Sisi korelasi penyebutan turunnya al-Qur`an dari sisi Allah yang mempunyai sifat-sifat tersebut tadi adalah bahwa sifat-sifat tersebut memastikan seluruh makna yang terkandung di dalam al-Qur`an. Karena itu, sesungguhnya (isi) al-Qur`an boleh jadi adalah informasi tentang nama-nama, sifat-sifat, dan *af'al* (perbuatan-perbuatan) Allah, dan ini adalah nama-nama, sifat-sifat dan *af'al*, dan boleh jadi informasi tentang hal-hal yang ghaib yang telah lalu dan yang akan datang, dan ini adalah pemberitahuan (pengajaran) dari yang Maha Mengetahui kepada hamba-hambaNya. Boleh jadi pula informasi tentang karunia-karuniaNya yang sangat besar dan nikmat-nikmatNya yang luar biasa dan segala perintah yang

mengantarkan kepada nikmat-nikmat tersebut. Yang demikian ini ditunjukkan oleh FirmanNya, ﴿ذِى ٱلطَّوْلِ﴾ "*Yang mempunyai karunia.*" Boleh jadi juga informasi tentang hukumanNya yang sangat keras dan hal-hal apa saja yang menyebabkan dan memastikannya dari berbagai perbuatan maksiat. Hal ini ditunjukkan oleh FirmanNya, ﴿شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ﴾ "*Yang amat keras hukumanNya.*" Boleh jadi juga seruan kepada orang-orang yang berdosa untuk bertaubat, ber*inabah* dan memohon ampun (kepada Allah). Ini diisyaratkan oleh FirmanNya, ﴿غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ﴾ "*Yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukumanNya.*" Boleh jadi juga informasi bahwa hanya Dia yang berhak diibadahi dan disembah, kemudian berbagai dalil *aqli* dan *naqli* dikemukakan untuknya, himbauan untuk beribadah kepadaNya dan larangan beribadah kepada selain Dia, serta penegakan argumen-argumen *naqli* dan *aqli* terhadap ketidakbenaran penyembahan kepada selain Allah itu serta ancamannya. Itulah sebabnya Dia berfirman, ﴿لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ "*Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia.*" Serta boleh jadi juga informasi (pemberitaan) tentang balasanNya yang sangat adil dan pahala bagi orang-orang yang berbuat baik serta siksaan bagi orang-orang yang durhaka. Hal ini diisyaratkan oleh FirmanNya, ﴿إِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ﴾ "*Hanya kepadaNya-lah (semua makhluk) kembali.*" Itulah yang dicakup di dalam al-Qur`an berupa *al-Mathalib al-'Aliyah* (nilai-nilai luhur).

﴿مَا يُجَٰدِلُ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَا يَغْرُرْكَ تَقَلُّبُهُمْ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿٤﴾
كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۖ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍۭ بِرَسُولِهِمْ
لِيَأْخُذُوهُ ۖ وَجَٰدَلُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ لِيُدْحِضُوا۟ بِهِ ٱلْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٥﴾
وَكَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ﴿٦﴾﴾

"*Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu. Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap*

rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu Aku azab mereka. Maka betapa pedihnya azabKu. Dan demikianlah, telah pasti berlaku ketetapan azab Rabbmu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka." (Ghafir: 4-6).

Tafsir Ayat:

﴿4﴾ Allah ﷻ mengabarkan bahwa tidak ada yang memperdebatkan ayat-ayatNya selain orang-orang yang kafir. Yang dimaksud memperdebatkan di sini adalah perdebatan untuk menolak ayat-ayat Allah dan meresponsnya dengan cara yang tidak benar. Inilah bagian dari perilaku orang-orang kafir. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tunduk kepada kebenaran dan dengannya mereka mencampakkan kebatilan.[13]

Maka hendaknya seseorang tidak terpedaya dengan kondisi duniawi seseorang, dan hendaknya ia tidak mengira bahwa pemberian Allah yang dilimpahkan kepadanya di dunia ini adalah sebagai bukti atas cinta Allah kepadanya, dan bahwa dia berada dalam kebenaran! Maka dari itu Allah berfirman, ﴿فَلَا يَغُرُّكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي ٱلْبِلَٰدِ﴾ *"Karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu."* Maksudnya, pulang-pergi (bolak-balik) mereka di negeri ini dengan berbagai bentuk perniagaan dan usaha bisnis (jangan sampai membuatmu terlena). Malah yang wajib atas setiap orang adalah menilai orang lain dari sisi kebenarannya dan melihat kepada nilai-nilai syariat (norma-norma agama) dan dengannya ia menilai manusia; jangan menilai kebenaran dengan manusia, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak berilmu dan tidak berakal!

﴿5﴾ Kemudian Allah mengancam siapa saja yang memperdebatkan ayat-ayat Allah dengan tujuan merusaknya (menolaknya)

[13] Demikian tercantum dalam naskah A, sedangkan dalam naskah B tercantum sebagai berikut: *Mereka tunduk kepada Allah ﷻ yang telah mengajarkan kebenaran untuk mencampakkan kebatilan.*

sebagaimana telah dilakukan oleh umat-umat sebelumnya dari ﴿قَوْمُ نُوحٍ﴾ "*kaum Nuh*" dan 'Ad ﴿وَالْأَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ﴾ "*dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka*" yang berkoalisi dan bergabung untuk memberangus kebenaran dan (sebaliknya) membela kebatilan. ﴿وَ﴾ "*Dan*" keadaannya sampai membuat mereka, dan koalisi mereka, telah menyeret mereka untuk melakukan tindakan, ﴿هَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ﴾ "*tiap-tiap umat telah merencanakan,*" maksudnya, tiap-tiap umat telah merencanakan makar ﴿بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ﴾ "*terhadap rasul mereka untuk menawannya.*" Maksudnya, untuk membunuhnya.

Inilah cobaan hebat yang dihadapi oleh para rasul, para pelopor ahli kebaikan, yang membawa kebenaran murni yang tidak ada keraguan atau ketidakjelasan padanya. Kaum yang bersekutu itu benar-benar telah merencanakan untuk membunuh mereka. Maka apakah sesudah kezhaliman, kesesatan, dan kesengsaraan ini ada hal lain selain azab yang berat yang bisa membebaskan mereka darinya?! Karena itu Allah ﷻ berfirman tentang hukuman duniawi dan ukhrawi mereka, ﴿فَأَخَذْتُهُمْ﴾ "*karena itu Aku azab mereka*" disebabkan pendustaan yang mereka lakukan dan persekutuan jahat mereka itu. ﴿فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ﴾ "*Maka betapa pedihnya azabKu,*" ia adalah azab yang paling berat dan paling keji, ia tiada lain adalah suara keras atau bencana yang menimpa mereka dari langit, atau Allah memerintahkan kepada bumi untuk menelan mereka, atau kepada laut untuk menenggelamkan mereka. Maka mereka pun menjadi mati tidak berdaya.

﴿6﴾ ﴿وَكَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ "*Dan demikianlah, telah pasti berlaku ketetapan azab Rabbmu terhadap orang-orang kafir,*" maksudnya, sebagaimana ketetapan azab itu telah ditetapkan terhadap orang-orang terdahulu, maka demikian pula ketetapan kesesatan telah dipastikan terhadap mereka, yang karenanya azab ditimpakan kepada mereka. Maka dari itu dikatakan, ﴿أَنَّهُمْ أَصْحَابُ النَّارِ﴾ "*sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka.*"

﴿الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ

لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟
سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ وَمَن
صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨﴾
وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ
ٱلْعَظِيمُ ﴿٩﴾

"Yang memikul Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabbnya dan mereka beriman kepadaNya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman, 'Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalanMu dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang shalih di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkau-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Dan peliharalah mereka dari keburukan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari keburukan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar'." (Ghafir: 7-9).

Tafsir Ayat:

﴿7﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang kesempurnaan kemahalembutanNya terhadap hamba-hambaNya yang beriman dan berbagai sebab-sebab yang di luar kemampuan mereka yang telah Dia sediakan untuk kebahagiaan mereka, seperti permohonan ampunan para malaikat *al-muqarrabin* untuk mereka dan doa-doanya untuk kebaikan agama dan akhirat mereka. Dan di dalam kabar itu terdapat informasi tentang kemuliaan para malaikat yang bertugas memikul Arasy dan para malaikat lainnya yang berada di dekatnya, serta kedekatan mereka dari Allah, Rabb mereka, dan betapa

banyaknya ibadah (pengabdian mereka kepada Allah) dan nasihat mereka kepada hamba-hamba Allah, karena mereka mengetahui bahwa Allah mencintai perbuatan yang mereka lakukan itu. Allah berfirman, ﴿ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ﴾ "*Yang memikul Arasy,*" maksudnya, Arasy Allah Yang Maha Pengasih, yang merupakan atap bagi seluruh makhluk, ia adalah makhluk yang paling besar, paling luas, paling indah dan terdekat kepada Allah ﷻ, yang luasnya melebihi langit, bumi, dan kursiNya. Para malaikat tersebut telah diberi tugas oleh Allah ﷻ untuk memikul ArasyNya yang agung itu. Maka tidak diragukan bahwa mereka lebih besar, lebih agung, dan lebih kuat daripada para malaikat lainnya. Mereka dipilih oleh Allah untuk memikul ArasyNya dan diistimewakan dengan dzikir dan dekat dariNya, membuktikan bahwa mereka adalah jenis malaikat yang paling utama. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾﴾

"*Dan ada delapan malaikat yang memikul Arasy Rabbmu pada saat itu.*" (Al-Haqqah: 17).

﴿وَمَنْ حَوْلَهُۥ﴾ "*Dan para malaikat yang berada di sekelilingnya,*" yaitu para malaikat yang didekatkan karena kedudukan dan keutamaan mereka, ﴿يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ﴾ "*bertasbih memuji Rabbnya.*" Ini adalah suatu sanjungan buat mereka karena betapa banyaknya ibadah mereka kepada Tuhannya, terutama ibadah dalam bentuk tasbih dan tahmid. Semua bentuk ibadah-ibadah lainnya adalah termasuk dalam tasbih dan tahmid kepada Allah. Sebab, ia merupakan penyucian terhadap Allah dari perbuatan mengalihkan ibadah-ibadah kepada selain Dia, dan merupakan pujian kepadaNya. Bahkan pujian itu adalah ibadah kepada Allah ﷻ. Adapun ucapan seseorang, "*Subhanallah wa bihamdih,*" termasuk di dalamnya dan merupakan salah satu bentuk ibadah. ﴿وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾ "*Dan mereka memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman.*" Ini adalah salah satu di antara faidah-faidah dan keutamaan-keutamaan beriman yang sangat banyak itu, yaitu di mana para malaikat yang sama sekali tidak mempunyai dosa memohonkan ampun untuk orang-orang yang beriman. Jadi, seorang Mukmin, karena imannya memperoleh karunia yang sangat agung ini.

Oleh karena ampunan itu mempunyai sebab-sebab lazim yang tidak akan bisa diperoleh tanpanya, -tidak seperti yang terbesit dalam banyak dugaan orang, yaitu bahwa memohon dan meminta ampunan itu bisa diperoleh, yang ujungnya adalah hanya sekedar pengampunan dosa- maka Allah menyebutkan pola permohonan para malaikat tersebut untuk orang-orang yang beriman supaya diberi ampun, yaitu menyebutkan hal-hal yang harus, yang tidak akan pernah tercapai kecuali dengannya, seraya berfirman, ﴿رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا﴾ "*Ya Rabb kami, rahmat dan ilmuMu meliputi segala sesuatu.*" Jadi, ilmu pengetahuanMu sudah meliputi segala sesuatu, tidak ada sesuatu apa pun yang tersembunyi dariMu dan tidak ada sesuatu apa pun sebesar *dzarrah* (biji sawi) di bumi atau di langit, atau yang lebih kecil atau yang lebih besar darinya yang lepas dari pengetahuanMu. Dan rahmatMu (kasih sayangMu) meliputi segala sesuatu. Alam semesta, yang di atas dan yang di bawah telah dipenuhi oleh rahmat Allah ﷻ dan meliputi mereka semuanya dan yang telah sampai kepada apa yang telah dirasakan oleh makhlukNya. ﴿فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا﴾ "*Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat*" dari syirik dan maksiat, ﴿وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ﴾ "*dan mengikuti jalanMu,*" yaitu mengikuti para rasulMu dengan mengesakanMu dan taat kepadaMu, ﴿وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ﴾ "*dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala,*" maksudnya, lindungilah mereka dari azab itu sendiri dan lindungilah mereka dari segala sebab-sebab yang dapat menceburkan mereka ke dalam azab tersebut.

﴿8﴾ ﴿رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدتَّهُمْ﴾ "*Ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka*" melalui lisan para rasulMu, ﴿وَمَن صَلَحَ﴾ "*dan orang-orang shalih,*" maksudnya, orang yang shalih karena beriman dan beramal kebajikan, ﴿مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ﴾ "*di antara bapak-bapak dan istri-istri mereka,*" maksudnya, istri-istri mereka, suami-suami mereka, para sahabat dan rekan-rekan mereka, ﴿وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ﴾ "*dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkau-lah yang Mahaperkasa,*" Yang Mengalahkan segala sesuatu, maka dengan keperkasaanMu itulah Engkau mengampuni mereka dan mengangkat segala marabahaya dari mereka serta mengantarkan mereka dengannya kepada segala kebaikan, ﴿الْحَكِيمُ﴾ "*lagi Mahabijaksana*" Yang meletakkan

segala sesuatu tepat pada tempat-tempatnya. Kami tidak memohon kepadaMu, wahai Rabb kami suatu perkara yang kebijakanMu menghendaki lain dari itu, melainkan dari kebijaksanaanMu yang telah Engkau beritakan melalui lisan para rasulMu dan menjadi tuntutan karuniaMu, yaitu ampunan bagi orang-orang yang beriman.

﴿9﴾ ﴿وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِ﴾ "*Dan peliharalah mereka dari keburukan,*" yakni, dari amal perbuatan jahat dan balasannya, sebab ia akan mendatangkan keburukan bagi pelakunya.

﴿وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ﴾ "*Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari keburukan pada hari itu,*" maksudnya, pada Hari Kiamat, ﴿فَقَدْ رَحِمْتَهُۥ﴾ "*maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya,*" sebab rahmatMu terus tercurah kepada manusia, tidak ada yang bisa menghalanginya kecuali dosa mereka dan amal perbuatan buruk mereka. Maka siapa saja yang Engkau pelihara dari keburukan dan Engkau bimbing ia untuk beramal kebajikan dan memperoleh pahalanya yang sangat besar, ﴿وَذَٰلِكَ﴾ "*dan itulah,*" yakni, hilangnya hal-hal yang membahayakan karena dipelihara dari keburukan-keburukan dan karena tercapainya hal-hal yang disukai dengan tercapainya rahmat itu, ﴿هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ﴾ "*adalah kemenangan yang besar*" yang tidak ada kemenangan yang sebanding dengannya dan tidak ada pula yang diperlombakan oleh manusia yang lebih baik darinya.

Doa para malaikat di atas mengandung dalil sempurnanya pengetahuan mereka tentang Tuhannya, juga (disyariatkannya) bertawasul kepada Allah dengan nama-namaNya yang indah yang Dia suka kalau hamba-hambaNya bertawasul kepadaNya dengan nama-nama tersebut dan memohon dengan apa-apa yang sangat pantas untuk dijadikan doa kepadaNya. Oleh karena doa mereka demi tercapainya rahmat dan dihapusnya segala bekas dosa yang telah dikerjakan oleh jiwa manusia yang telah diketahui oleh Allah kelemahan dan akibatnya karena kemaksiatan-kemaksiatan yang telah dilakukannya, dan prinsip-prinsip serta sebab-sebab lainnya yang semua itu telah diketahui Allah, maka para malaikat bertawasul dengan ٱلرَّحِيمُ dan ٱلْعَلِيمُ (Yang Maha Pengasih lagi Maha Mengetahui).

(Doa di atas juga) mengandung makna kesempurnaan etika (adab) mereka terhadap Allah ﷻ, di mana mereka mengikrarkan *rububiyah*Nya terhadap mereka dengan *rububiyah* yang umum dan yang khusus, dan ikrar mereka bahwa mereka sama sekali tidak memiliki wewenang sedikitpun. Doa yang mereka lakukan kepada Allah itu benar-benar hanya berasal dari hamba yang *faqir* (butuh) dari segala sisinya, tidak pernah berjasa sedikitpun kepada Rabb, melainkan semua itu adalah murni merupakan karunia Allah, kemurahan dan kebaikanNya. Dan ia juga mengandung makna sikap sempurna mereka yang selalu sejalan dengan kehendak Allah, yaitu mencintai amal perbuatan apa saja yang dicintaiNya, yang sebenarnya ia adalah berupa amal ibadah yang mereka lakukan, dan mereka bersungguh-sungguh seperti kesungguhan orang-orang yang mencintai, dan dari para pengabdi yang mana mereka adalah orang-orang Mukmin yang dicintai Allah ﷻ di antara makhlukNya.

Semua makhluk yang *mukallaf* itu dibenci oleh Allah kecuali orang-orang yang beriman di antara mereka. Dan di antara bentuk kecintaan para malaikat kepada mereka adalah mereka berdoa kepada Allah dan berusaha keras untuk kebaikan kondisi mereka. Sebab doa bagi seseorang adalah merupakan bukti yang paling tinggi yang menunjukkan kecintaannya (kepada orang yang didoakannya), ia tidak akan berdoa kecuali untuk orang yang dicintainya.

Dan juga mengandung makna tentang apa yang Allah uraikan dan rincikan dari doa mereka setelah FirmanNya, ﴿وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا﴾ "*Mereka memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman,*" yaitu peringatan yang sangat lembut tentang bagaimana men*tadabburi* (menghayati) KitabNya, dan seharusnya orang yang menghayati, tidak berhenti hanya sekedar pada lafazhnya saja, melainkan semestinya ia menghayati makna yang terkandung di dalam lafazh itu. Lalu apabila ia telah memahaminya dengan pemahaman yang benar sebagaimana mestinya, maka ia mencermati dengan akal pikirannya kepada perintah (yang terkandung dalam lafazh tersebut. Pent) dan kepada metode-metode yang dapat mengantarkan kepadanya, kepada apa-apa yang tidak akan bisa tercapai kecuali

dengannya, dan kepada apa yang menjadi sandarannya, lalu memastikan bahwa itulah yang Allah kehendaki, dan sebagaimana Dia pastikan bahwa Dia menghendaki makna khusus yang dikandung oleh lafazh itu. Dan yang wajib dipastikan bahwa Allah menghendakinya adalah dua hal: *Pertama*, pengetahuan dan keyakinannya bahwasanya makna tersebut termasuk bagian dari makna (lafazh) dan yang dimaksud. *Kedua*, pengetahuannya bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, dan bahwa Allah memerintah hamba-hambaNya untuk menghayati makna-makna kitabNya. Dia-lah yang menginformasikan bahwa kitabNya itu adalah petunjuk, cahaya, dan penjelasan bagi segala sesuatu, dan ia adalah ungkapan (perkataan) yang paling fasih dan paling jelas. Maka dengan demikian seseorang akan memperoleh ilmu yang sangat agung dan kebaikan yang berlimpah sesuai dengan bimbingan Allah kepadanya.

Dan di dalam tafsir kami ini terdapat hal-hal seperti ini yang sangat banyak sekali, Allah telah mengaruniakan kepada kami, yang kadang-kadang pada sebagian ayat tidak tampak bagi orang yang tidak merenungkan akan kebenaran makna tersebut. Kami memohon kepada Allah ﷻ, semoga Dia berkenan membukakan kepada kami sebagian dari perbendaharaan rahmatNya yang menjadi sebab bagi kebaikan (keshalihan) kondisi kami dan kondisi kaum Muslimin. Kami tidak memiliki selain ketergantungan kepada kemurahanNya dan bertawasul dengan kebaikanNya yang terus kami panjatkan pada setiap saat dan setiap waktu. Dan kami memohon kepadaNya sebagian dari karuniaNya untuk memelihara kami dari kejahatan jiwa kami yang selalu menjadi penghalang dan rintangan untuk memperoleh rahmatNya. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Pemberi, yang telah mengaruniakan segala sebab-sebab dan faktor-faktornya.

Dan doa itu juga mengandung makna bahwa pendamping, yaitu seperti istri, anak, dan sahabat akan merasa berbahagia dengan teman karibnya, dan bahkan hubungannya dengannya menjadi sebab bagi kebaikan yang ia raih di luar amalnya dan menjadi sebab amalnya, sebagaimana para malaikat mendoakan orang-orang Mukmin dan orang-orang shalih dari bapak-bapak mereka,

istri-istri, dan anak keturunan mereka.

Jadi, harus ada keshalihan mereka, sebab Allah berfirman, ﴿وَمَن صَلَحَ﴾ *"Dan orang-orang shalih,"* barulah yang demikian itu merupakan hasil dari amal mereka. *Wallahu a'lam.*

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى ٱلْإِيمَٰنِ فَتَكْفُرُونَ ﴿١٠﴾ قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ فَٱعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ ﴿١١﴾ ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِىَ ٱللَّهُ وَحْدَهُۥ كَفَرْتُمْ ۖ وَإِن يُشْرَكْ بِهِۦ تُؤْمِنُوا۟ ۚ فَٱلْحُكْمُ لِلَّهِ ٱلْعَلِىِّ ٱلْكَبِيرِ ﴿١٢﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir diseru, 'Sesungguhnya kebencian Allah lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman tapi kamu kafir.' Mereka menjawab, 'Ya Rabb kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali pula, lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah suatu jalan untuk keluar?' Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja yang disembah, dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka keputusan adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (Ghafir: 10-12).

Tafsir Ayat:

﴿**10**﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang kenistaan dan kehinaan yang menimpa orang-orang kafir, dan tentang permohonan mereka untuk dikembalikan ke dunia dan dikeluarkan dari neraka serta ketidakmungkinan hal tersebut bagi mereka dan cercaan terhadap mereka, seraya berfirman, ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir,"* yang di sini diungkapkan secara umum, agar maknanya meliputi segala bentuk kekafiran, seperti kafir terhadap Allah, terhadap kitab-kitabNya, para RasulNya dan terhadap Hari Kemudian. Nanti pada saat mereka masuk ke neraka dan mereka

mengakui bahwa mereka memang berhak (pantas) memasukinya karena berbagai dosa dan kejahatan yang telah mereka lakukan, lalu mereka membenci diri mereka sendiri karenanya dengan kebencian yang paling hebat, mereka sangat memurkainya dengan puncak kemurkaan, maka mereka pun diseru pada saat itu dan dikatakan kepada mereka, ﴿لَمَقْتُ ٱللَّهِ﴾ "*Sesungguhnya kebencian Allah*" terhadap kalian, karena saat kalian diajak untuk beriman namun kalian mengingkari, yakni, pada saat para rasul dan para pengikutnya menyeru kalian untuk beriman dan mengemukakan berbagai bukti penjelasan yang dengannya kebenaran menjadi jelas, namun kalian mengingkarinya dan kalian tidak mau beriman, padahal itu adalah tujuan Allah menciptakan kalian, dan kalian pun keluar dari rahmatNya yang Mahaluas itu, maka dari itu Dia membenci dan memurkai kalian, maka yang demikian ini, ﴿أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ﴾ "*lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri.*" Maksudnya, kebencian ini akan terus melanda kalian dan kemurkaan dari Allah yang Maha Pemurah menimpa kalian, hingga kalian menjadi seperti yang sedang kalian rasakan ini. Maka pada hari ini, kemurkaan dan hukuman Allah menimpa kalian, di mana pada saat yang sama orang-orang yang beriman memperoleh keridhaan Allah dan pahalaNya.

﴿11﴾ Lalu mereka berangan-angan kembali ke dunia dan ﴿قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ﴾ "*mereka berkata, 'Ya Rabb kami, Engkau telah mematikan kami dua kali,*" yang mereka maksud adalah kematian yang pertama dan kematian yang terjadi antara dua tiupan sangkakala menurut suatu pendapat, atau ketiadaan total sebelum mereka diciptakan lalu mereka dimatikan sesudah itu. ﴿وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ﴾ "*Dan telah menghidupkan kami dua kali pula,*" kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, ﴿فَٱعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ﴾ "*lalu kami mengakui dosa-dosa kami; maka adakah suatu jalan untuk keluar?*" Maksudnya, mereka mengeluh dan mengatakan perkataan tersebut, namun (hal itu) tidak berguna dan tidak bermanfaat.

﴿12﴾ Mereka dicerca karena tidak melakukan sebab-sebab keselamatan. Dikatakan kepada mereka, ﴿ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِىَ ٱللَّهُ وَحْدَهُۥ﴾ "*Yang demikian itu adalah karena apabila Allah saja yang disembah,*" yakni, apabila diserukan untuk mengesakan Allah dan mengikhlas-

kan amal kepadaNya serta menjauhi perbuatan syirik kepadaNya ﴿كَفَرْتُمْ﴾ "*kamu kafir*" kepadaNya, hati kalian merasa jijik terhadap hal itu dan kalian benar-benar sangat menghindar, ﴿وَإِن يُشْرَكْ بِهِۦ تُؤْمِنُوا۟﴾ "*dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan,*" yakni, inilah yang telah menceburkan kalian kepada jurang ini dan menempatkan kalian pada tempat ini, yaitu kalian kafir kepada iman dan kalian (sebaliknya) mempercayai kekafiran. Kalian rela dengan keburukan dan kerusakan di dunia dan akhirat, dan kalian tidak menyukai apa yang menjadi kebaikan dan keshalihan di dunia dan akhirat. Kalian lebih mengutamakan sebab-sebab kesengsaraan, kehinaan, dan murka, dan kalian tidak menyukai sebab-sebab kemenangan, keberuntungan, dan nasib baik.

﴿وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلْغَىِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ﴾

"*Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tak mau menempuhnya, dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada kesesatan, maka mereka menempuhnya.*" (Al-A'raf: 146).

﴿فَٱلْحُكْمُ لِلَّهِ ٱلْعَلِىِّ ٱلْكَبِيرِ﴾ "*Maka keputusan adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar,*" Yang Mahatinggi, yang milikNya-lah ketinggian absolut dari semua sisinya: Ketinggian Dzat, ketinggian kedudukan, dan ketinggian keperkasaan. Di antara ketinggian kedudukanNya adalah kemahasempurnaan keadilanNya, yang Dia menempatkan tiap sesuatu masing-masing pada tempatnya dan Dia tidak menyamakan orang-orang yang bertakwa dengan para pelaku dosa.

Yang Mahabesar, yang hanya milikNya-lah kebesaran, keagungan, dan kemuliaan pada nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatanNya, Yang Mahasuci dari segala penyakit, cela, dan kekurangan. Apabila keputusan itu adalah milikNya dan Dia telah memutuskan kekekalan abadi terhadap kalian, maka keputusanNya tidak akan dirubah atau diganti.

﴿ هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ رِزْقًا ۚ وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا
مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾ فَٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١٤﴾ رَفِيعُ
ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلْعَرْشِ يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوْمَ
ٱلتَّلَاقِ ﴿١٥﴾ يَوْمَ هُم بَٰرِزُونَ ۖ لَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنْهُمْ شَىْءٌ ۚ لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ
ٱلْقَهَّارِ ﴿١٦﴾ ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ ٱلْيَوْمَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ
ٱلْحِسَابِ ﴿١٧﴾ ﴾

"Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu beberapa tanda-tandaNya dan menurunkan rizki dari langit. Dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan kepatuhan kepadaNya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai. Yang Mahatinggi derajatNya, Yang mempunyai 'Arasy, Yang mengutus Jibril dengan perintahNya kepada siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambaNya, supaya dia memperingatkan tentang Hari Pertemuan, yaitu hari ketika mereka keluar, tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada kezhaliman pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya." (Ghafir: 13-17).

Tafsir Ayat:

﴿**13**﴾ Allah ﷻ menyebutkan nikmat-nikmatNya yang sangat besar atas hamba-hambaNya yaitu telah menjelaskan yang haq dari yang batil, dengan cara memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat (tanda-tanda)Nya di dalam diri manusia, di jagat raya dan di dalam al-Qur`an, yang membuktikan segala yang dicari lagi diinginkan, yang menjelaskan petunjuk dari kesesatan, sehingga tidak ada sedikit keraguan apa pun dalam mengetahui kenyataan yang sebenarnya bagi orang yang mengamati dan orang yang merenung-

kannya. Ini merupakan bagian dari nikmatNya yang terbesar atas hamba-hambaNya, sehingga yang haq (kebenaran) tidak menjadi samar dan yang benar tidak campur aduk. Bahkan Allah meragamkan bukti-bukti dan menjelaskan tanda-tanda agar orang yang binasa itu binasa berdasarkan bukti yang pasti dan supaya orang yang hidup itu hidup berdasarkan bukti yang pasti pula. Semakin besar dan agung permasalahan-permasalahnya, maka bukti-bukti yang membuktikannya semakin banyak dan semakin mudah. Perhatikanlah masalah tauhid! Oleh karena permasalahan tauhid itu merupakan permasalahan yang paling besar, bahkan yang terbesar, maka dalil-dalil *aqli* dan *naqli* yang membuktikannya pun sangat banyak dan beragam. Dan Allah ﷻ memberikan berbagai perumpamaan untuknya dan Allah juga memberikan cara-cara pembuktian (dalil) yang banyak. Maka dari itu, pada tempat ini Dia menyebutkannya dan menjelaskan sejumlah dari dalil-dalilnya, seraya berfirman, ﴿فَٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ﴾ "*Maka sembahlah Allah dengan memurnikan kepatuhan kepadaNya.*"

Setelah Allah menjelaskan bahwasanya Dia memperlihatkan beberapa ayat-ayatNya kepada hamba-hambaNya, maka Dia mengingatkan akan satu ayat (tanda) yang sangat besar dan luar biasa, seraya berfirman, ﴿وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ رِزْقًا﴾ "*Dan Dia menurunkan rizki dari langit,*" maksudnya, hujan yang dengannya kalian diberi rizki dan kalian beserta hewan ternak kalian hidup. Itu membuktikan bahwa semua nikmat (karunia) adalah berasal dariNya.

Di antara karuniaNya adalah agama. Ia adalah permasalahan-permasalahan religi dengan dalil-dalilnya serta pengamalannya. Semua nikmat duniawi, seperti nikmat yang timbul akibat hujan yang dengannya daerah-daerah dan manusia bisa hidup, membuktikan dengan pasti bahwasanya hanya Dia-lah yang berhak disembah, dan ketaatan harus murni kepadaNya, sebagaimana Dia sematalah pemberi nikmat. ﴿وَمَا يَتَذَكَّرُ﴾ "*Dan tiadalah mendapat pelajaran*" dari tanda-tanda ketika ia diingatkan dengannya ﴿إِلَّا مَن﴾ ﴿يُنِيبُ﴾ "*kecuali orang-orang yang kembali*" kepada Allah ﷻ dengan memusatkan diri mencintaiNya, takut kepadaNya, taat kepadaNya dan merendahkan diri di hadapanNya. Inilah orang yang bisa mengambil manfaat (pelajaran) dari tanda-tanda itu, dan tanda-

tanda itu menjadi rahmat baginya dan dengannya ia menjadi lebih mengetahui (sadar).

﴿14﴾ Oleh karena ayat-ayat (tanda-tanda) itu membuahkan kesadaran dan kesadaran menimbulkan keikhlasan kepada Allah, maka perintah untuk memurnikan kepatuhan kepadaNya didahului dengan "*fa*" yang bermakna *sababiyah* (yang menunjukkan sebab akibat), seraya berfirman ﴿فَٱدۡعُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ﴾ "*Maka sembahlah Allah dengan memurnikan kepatuhan kepadaNya.*" Perintah ini mencakup doa ibadah dan doa *mas`alah* (permohonan). Ikhlash di sini artinya memurnikan niat hanya kepada Allah ﷻ dalam seluruh bentuk ibadah yang wajib dan yang sunnah, hak-hak Allah dan hak-hak hamba-hambaNya. Maksudnya, ikhlaskanlah untuk Allah ﷻ setiap apa yang kalian jadikan sebagai agama dan apa yang kalian jadikan sebagai *taqarrub* kepadaNya, ﴿وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡكَٰفِرُونَ﴾ "*meskipun orang-orang kafir tidak menyukai*" hal itu, jangan hiraukan mereka dan hal itu jangan sampai menghalangi kalian dari agama kalian, dan jangan sampai cacian orang yang mencaci membuat kalian diam, sebab orang-orang kafir itu memang selalu membenci ikhlash (tauhid) kepada Allah dengan sebenci-bencinya, seperti yang difirmankan oleh Allah ﷻ,

﴿وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحۡدَهُ ٱشۡمَأَزَّتۡ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِۖ وَإِذَا ذُكِرَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦٓ إِذَا هُمۡ يَسۡتَبۡشِرُونَ ٤٥﴾

"*Dan apabila nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.*" (Az-Zumar: 45).

﴿15﴾ Kemudian Allah menjelaskan bagian dari kebesaran dan kesempurnaanNya, hal yang menuntut keharusan memurnikan ibadah kepadaNya, seraya berfirman, ﴿رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلۡعَرۡشِ﴾ "*Yang Mahatinggi derajatNya, Yang mempunyai 'Arasy,*" yakni, Yang Mahatinggi lagi Tertinggi, yang bersemayam di atas Arasy dan itu adalah keistimewaanNya. Derajatnya tinggi dengan ketinggian yang menjadikan Dia terpisah dari semua makhlukNya dan dengan itu pula martabatNya semakin tinggi, sifat-sifatNya luhur, DzatNya Maha-

tinggi, tidak bisa didekati kecuali dengan amal yang bersih lagi suci dan menyucikan, yaitu ikhlash yang bisa mengangkat derajat para pelakunya, mendekatkan mereka kepadaNya dan menjadikan mereka berada di atas makhlukNya.

Kemudian Allah mengingatkan akan nikmatNya atas hamba-hambaNya berupa kerasulan dan wahyu seraya berfirman, ﴿يُلْقِي﴾ ﴿ٱلرُّوحَ "*Yang menyampaikan ruh.*" Maksudnya adalah: Wahyu yang bagi ruh dan hati laksana ruh bagi jasad. Jasad tanpa ruh tidak akan bisa hidup, dan demikian pula ruh dan hati tanpa ruh wahyu tidak bisa menjadi baik dan tidak akan beruntung. Maka Allah ﷻ ﴿يُلْقِي ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ﴾ "*yang menyampaikan ruh dengan perintahNya*" yang di dalamnya terkandung kebaikan dan kemaslahatan bagi manusia, ﴿عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ﴾ "*kepada siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambaNya,*" yaitu, para rasul yang telah Dia utamakan dan diistimewakan dengan wahyu dan berdakwah kepada hamba-hambaNya.

Faidah dari diutusnya para rasul adalah menggapai kebahagiaan untuk manusia di dunia, agama dan akhirat mereka, dan menghilangkan kesengsaraan dari mereka dalam urusan dunia, agama, dan akhirat mereka, maka dari itu Dia berfirman, ﴿لِيُنذِرَ﴾ "*Supaya dia memperingatkan.*" Maksudnya, supaya orang yang diberi wahyu oleh Allah itu memberikan peringatan, ﴿يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ﴾ "*tentang Hari Pertemuan.*" Maksudnya, supaya ia mempertakuti manusia akan hari itu dan menghimbau mereka untuk mempersiapkan diri dengan melakukan sebab-sebab yang dapat menyelamatkan diri mereka dari apa yang akan terjadi pada hari itu. Allah menyebutnya *yaumut talaq* (hari pertemuan) adalah karena pada hari itu sang Khaliq (Pencipta) bertemu dengan makhluk-makhlukNya, dan pertemuan antara sesama mereka serta pertemuan para pelaku dengan amal-amal perbuatannya dan juga balasannya untuk mereka.

﴿16﴾ ﴿يَوْمَ هُم بَٰرِزُونَ﴾ "*Yaitu hari ketika mereka keluar,*" yakni, tampak di atas bumi dan mereka berkumpul di satu padang yang datar yang tidak ada cekung atau gundukannya. Mereka akan diperdengarkan oleh seorang penyeru, dan mata mereka akan benar-benar melihat, ﴿لَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنْهُمْ شَىْءٌ﴾ "*tiada suatu pun yang tersembunyi bagi Allah*" dari bagian-bagian jasad mereka, amal mereka ataupun balasan atas amal-amal mereka tersebut.

﴿لِمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ﴾ "*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?*" Maksudnya, siapakah yang memiliki hari yang sangat dahsyat yang menghimpun seluruh umat manusia yang terdahulu dan yang terkemudian, para penghuni langit dan para penghuni bumi, yang pada hari itu semua perserikatan terputus, tidak ada sesuatu pun yang tersisa selain amal-amal shalih dan amal-amal buruk? Kerajaan itu adalah, ﴿لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ﴾ "*kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.*" Yakni, Yang Esa pada Dzat, nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatanNya, tidak ada sekutu apa pun bagiNya dalam semua itu dari sisi manapun, Maha Mengalahkan seluruh makhlukNya, yang kepadaNya-lah seluruh makhluk tunduk, hina dan patuh, terutama pada hari itu, hari yang semua wajah tunduk kepada Yang Mahahidup lagi Maha Mengurusi makhlukNya, tidak ada seorang pun yang berbicara kecuali dengan izin dariNya.

﴿17﴾ ﴿ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ﴾ "*Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya*" di dunia, yang baik dan yang buruk, yang sedikit ataupun yang banyak. ﴿لَا ظُلْمَ ٱلْيَوْمَ﴾ "*Tidak ada kezhaliman pada hari ini*" terhadap seseorang, dengan ditambah kejahatan-kejahatannya atau dikurangi sebagian dari kebaikan-kebaikannya.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ﴾ "*Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.*" Maksudnya, jangan kalian menganggap hari itu masih sangat jauh, karena ia pasti datang, dan setiap yang pasti datang itu dekat. Dan Dia juga sangat cepat perhitunganNya terhadap hamba-hambaNya pada Hari Kiamat itu karena pengetahuanNya yang meliputi dan kemahasempurnaan kekuasaanNya.

﴿وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْـَٔازِفَةِ إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ كَٰظِمِينَ ۚ مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾ يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ ﴿١٩﴾ وَٱللَّهُ يَقْضِى بِٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَقْضُونَ بِشَىْءٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿٢٠﴾﴾

"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat, ketika hati menyesak sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak pula mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya. Dia mengetahui pengkhianatan pandangan mata dan apa yang disembunyikan oleh hati. Dan Allah menghukum dengan haq. Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tiada dapat menghukum dengan suatu apa pun. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Ghafir: 18-20).

Tafsir Ayat:

﴿18﴾ Allah ﷻ berfirman kepada nabiNya, Nabi Muhammad ﷺ, ﴿وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْآزِفَةِ﴾ *"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat,"* maksudnya, Hari Kiamat yang sesungguhnya telah dekat dan waktunya sudah hampir mencapai kepada prahara, keganasan, dan kegoncangannya, ﴿إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ﴾ *"ketika hati menyesak sampai di kerongkongan,"* yakni, sudah naik menyesak dan hatinya sudah menjadi hampa dan ruh menyesak ke kerongkongan karena rasa takut dan kengerian hebat yang menyelimuti dengan mata terbelalak, ﴿كَٰظِمِينَ﴾ *"dengan menahan kesedihan,"* di mana mereka tidak berbicara kecuali orang yang diberi izin oleh Allah Yang Rahman, dan ia mengatakan yang benar, mereka menahan rasa takut yang sangat dahsyat. ﴿مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ﴾ *"Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorang pun,"* tidak teman dekat ataupun sahabat karib, ﴿وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعٍ﴾ *"dan tidak pula mempunyai seorang pemberi syafa'at yang dipatuhi,"* karena para pemberi syafa'at tidak akan dapat memberikan syafa'at terhadap orang zhalim karena berbuat syirik. Kalaupun dipastikan bisa memberikan syafa'at, namun Allah tidak akan meridhai syafa'atnya dan tidak memperkenankannya.

﴿19﴾ ﴿يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ﴾ *"Dia mengetahui pengkhianatan pandangan mata."* Maksudnya, pandangan yang disembunyikan oleh seseorang dari temannya dan dari rekan-rekannya, yaitu mencuri pandangan, ﴿وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ﴾ *"dan apa yang disembunyikan oleh hati"* dari

hal-hal yang tidak dijelaskan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi Allah ﷻ mengetahui semua yang tersembunyi itu, apalagi perkara-perkara yang nyata, tentu Dia lebih mengetahui lagi.

﴿20﴾ ﴿وَٱللَّهُ يَقۡضِي بِٱلۡحَقِّۖ﴾ "*Dan Allah menghukum dengan haq,*" sebab FirmanNya adalah haq dan hukum syariatNya juga haq serta hukum balasanNya pun haq. Dia-lah yang meliputi segala sesuatu dengan ilmuNya, catatan maupun pemeliharaan. Dia-lah Yang Suci dari perbuatan zhalim, kekurangan, dan dari seluruh cacat. Dia-lah yang memutuskan keputusan takdirNya yang apabila Dia menghendaki sesuatu, pasti terjadi, dan bila tidak Dia kehendaki, tidak terjadi. Dan Dia-lah yang memberikan keputusan di antara segenap hamba-hambaNya yang beriman dan yang kafir di dunia dan memisah di antara mereka dengan suatu kemenangan yang dengannya Dia membela para wali dan hamba-hamba yang dicintaiNya.

﴿وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ﴾ "*Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah.*" Ini mencakup segala sesuatu yang disembah selain Allah, ﴿لَا يَقۡضُونَ بِشَيۡءٍ﴾ "*tiada dapat menghukum dengan suatu apa pun,*" karena mereka lemah dan tidak mempunyai keinginan kepada kebaikan dan tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلسَّمِيعُ﴾ "*Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Mendengar*" segenap suara dengan berbagai macam perbedaan bahasa dan beragamnya kebutuhan, ﴿ٱلۡبَصِيرُ﴾ "*lagi Maha Melihat*"[14] terhadap apa yang terjadi dan yang akan terjadi, dan apa yang bisa dilihat dan apa yang tidak bisa dilihat, apa yang diketahui oleh manusia dan apa yang tidak mereka ketahui.

Pada awal dua ayat di atas Dia berfirman, ﴿وَأَنذِرۡهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡأٓزِفَةِ﴾ "*Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat,*" kemudian Dia menyifatinya (mendeskripsikannya) dengan beberapa sifat yang bisa mengantarkan kepada persiapan untuk menghadapi hari nan dahsyat itu, karena sifat-sifat tersebut mengandung dorongan (dari satu sisi) dan ancaman (dari sisi yang lainnya).

[14] Dalam dua naskah lainnya disebutkan: "*Maha Mengetahui.*"

﴿أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا۟ هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَءَاثَارًا فِى ٱلْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٢١﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَكَفَرُوا۟ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ قَوِىٌّ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢٢﴾﴾

"Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah. Yang demikian itu adalah karena telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata lalu mereka kafir; maka Allah mengazab mereka. Sesungguhnya Dia Mahakuat lagi Mahakeras hukumanNya." (Ghafir: 21-22).

Tafsir Ayat:

﴿**21-22**﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ﴾ *"Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi,"* yakni, dengan jiwa dan raga mereka dengan perjalanan untuk merenungkan, mengambil pelajaran dan memikirkan tentang bekas-bekasnya. Lalu mereka melihat bagaimana akhir kesudahan orang-orang sebelum mereka di antara orang-orang yang mendustakan. Tentu mereka akan menjumpainya sebagai seburuk-buruk kesudahan, kesudahan berupa kebinasaan, kehancuran, kenistaan, dan kehinaan. Padahal mereka sebelumnya adalah jauh lebih kuat daripada mereka (yang sekarang) dari sisi jumlah, persiapan, dan kebesaran postur tubuh, ﴿وَ﴾ *"dan"* lebih kuat ﴿وَءَاثَارًا فِى ٱلْأَرْضِ﴾ *"bekas-bekas mereka di muka bumi,"* yang terdiri dari berbagai bangunan dan tanaman. Kekuatan bekas (peninggalan) membuktikan kekuatan para pelakunya dan menunjukkan bahwa mereka menikmatinya. ﴿فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ﴾ *"Maka Allah mengazab mereka"* dengan siksaanNya ﴿بِذُنُوبِهِمْ﴾

"*disebabkan dosa-dosa mereka,*" ketika mereka tetap dan terus melakukannya. ﴿إِنَّهُۥ قَوِىٌّ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ﴾ "*Sesungguhnya Dia Mahakuat lagi Mahakeras hukumanNya.*" Maka kekuatan mereka sama sekali tidak ada gunanya sedikitpun di sisi Allah. Bahkan di antara umat yang paling besar kekuatannya adalah kaum 'Ad yang telah berkata, "Siapa di antara kita yang lebih kuat?!" Maka Allah meniupkan angin kepada mereka yang melumpuhkan kekuatan mereka. Angin itu membinasakan mereka dengan total.

Kemudian Allah menyebutkan satu contoh kondisi orang-orang yang mendustakan para rasulNya, yaitu Fir'aun beserta bala tentaranya, seraya berfirman,

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَا وَسُلْطَـٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَـٰمَـٰنَ
وَقَـٰرُونَ فَقَالُوا۟ سَـٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا۟
ٱقْتُلُوٓا۟ أَبْنَآءَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ وَٱسْتَحْيُوا۟ نِسَآءَهُمْ ۚ وَمَا كَيْدُ ٱلْكَـٰفِرِينَ
إِلَّا فِى ضَلَـٰلٍ ﴿٢٥﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِىٓ أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن
يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِى ٱلْأَرْضِ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٦﴾ وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِنِّى عُذْتُ
بِرَبِّى وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٧﴾ وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ
مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَـٰنَهُۥٓ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّىَ ٱللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم
بِٱلْبَيِّنَـٰتِ مِن رَّبِّكُمْ ۖ وَإِن يَكُ كَـٰذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُۥ ۖ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم
بَعْضُ ٱلَّذِى يَعِدُكُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾ يَـٰقَوْمِ لَكُمُ
ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ظَـٰهِرِينَ فِى ٱلْأَرْضِ فَمَن يَنصُرُنَا مِنۢ بَأْسِ ٱللَّهِ إِن جَآءَنَا ۚ قَالَ فِرْعَوْنُ
مَآ أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَىٰ وَمَآ أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٢٩﴾ وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَـٰقَوْمِ
إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُم مِّثْلَ يَوْمِ ٱلْأَحْزَابِ ﴿٣٠﴾ مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَٱلَّذِينَ
مِنۢ بَعْدِهِمْ ۚ وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ ﴿٣١﴾ وَيَـٰقَوْمِ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ ٱلتَّنَادِ ﴿٣٢﴾

يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ
جَآءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا زِلْتُمْ فِى شَكٍّ مِّمَّا جَآءَكُم بِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا
هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِهِۦ رَسُولًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَنْ هُوَ
مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ أَتَىٰهُمْ ۖ كَبُرَ
مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ
جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰهَٰمَٰنُ ٱبْنِ لِى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَٰبَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَٰبَ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبًا ۚ وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ
سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَصُدَّ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ۚ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِى تَبَابٍ ﴿٣٧﴾ وَقَالَ
ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٣٨﴾ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ
ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَٰعٌ وَإِنَّ ٱلْءَاخِرَةَ هِىَ دَارُ ٱلْقَرَارِ ﴿٣٩﴾ مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا
يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ
يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾ وَيَٰقَوْمِ مَا لِىٓ أَدْعُوكُمْ إِلَى
ٱلنَّجَوٰةِ وَتَدْعُونَنِىٓ إِلَى ٱلنَّارِ ﴿٤١﴾ تَدْعُونَنِى لِأَكْفُرَ بِٱللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِۦ مَا لَيْسَ لِى
بِهِۦ عِلْمٌ وَأَنَا۠ أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلْغَفَّٰرِ ﴿٤٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِىٓ إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُۥ
دَعْوَةٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَلَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَآ إِلَى ٱللَّهِ وَأَنَّ ٱلْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَٰبُ
ٱلنَّارِ ﴿٤٣﴾ فَسَتَذْكُرُونَ مَآ أَقُولُ لَكُمْ ۚ وَأُفَوِّضُ أَمْرِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَصِيرٌۢ
بِٱلْعِبَادِ ﴿٤٤﴾ فَوَقَىٰهُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِ مَا مَكَرُوا۟ ۖ وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ
﴿٤٥﴾ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ
أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

"Dan sungguh telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Haman dan Qarun;

maka mereka berkata, '(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta.' Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata, 'Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersamanya dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka.' Dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia (belaka). Dan Fir'aun berkata (kepada pembesar-pembesarnya), 'Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi.' Dan Musa berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab.' Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, 'Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan, 'Tuhanku ialah Allah', padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta, maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu.' Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.

(Musa berkata), 'Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita?' Fir'aun berkata, 'Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar.' Dan orang yang beriman itu berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu. (Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, Ad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kelaliman terhadap hamba-hamba-Nya. Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil, (yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk. Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang

dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata, 'Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya.' Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang. Dan berkatalah Fir'aun, 'Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi, supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.' Demikianlah, dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tidaklah tipu daya Fir'aun itu melainkan membawa kerugian. Orang yang beriman itu berkata, 'Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang shalih, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rizki di dalamnya tanpa hisab. Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka? (Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukanNya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun? Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apa pun, baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka. Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hambaNya.' Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'." (Ghafir: 23-46).

Tafsir Ayat:

﴿23﴾ ﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا﴾ "*Dan sungguh telah Kami utus*" kepada orang-orang yang mendustakan itu secara umum, ﴿مُوسَىٰ﴾ "*Musa*" bin Imran, ﴿بِـَٔايَـٰتِنَا﴾ "*dengan membawa ayat-ayat Kami*" yang sangat agung yang membuktikan dengan pasti hakikat ajaran yang karenanya ia diutus, dan kebatilan apa yang dianut oleh orang-orang yang kepada mereka Musa diutus, yaitu syirik dan segala perangkatnya, ﴿وَسُلْطَـٰنٍ مُّبِينٍ﴾ "*dan keterangan yang nyata,*" maksudnya, hujjah (mukjizat, bukti, keterangan) yang sangat jelas dapat menguasai hati hingga membuatnya tunduk, seperti ular besar dan tongkat dan beberapa mukjizat-mukjizat lainnya yang dengannya Allah memperkuat Nabi Musa عليه السلام dan meneguhkannya pada kebenaran yang diserukannya.

﴿24﴾ Yang menjadi sasaran adalah, ﴿فِرْعَوْنَ وَهَـٰمَـٰنَ﴾ "*Fir'aun dan Haman*" yang merupakan menterinya ﴿وَقَـٰرُونَ﴾ "*dan Qarun*" yang termasuk kaum Nabi Musa yang membangkang terhadapnya karena harta kekayaannya. Semuanya menolak Nabi Musa dengan penolakan yang sengit terhadap (seruan) Nabi Musa bahkan mereka mengatakan, ﴿سَـٰحِرٌ كَذَّابٌ﴾ "*Ia adalah seorang ahli sihir yang pendusta.*"

﴿25﴾ ﴿فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ مِنْ عِندِنَا﴾ "*Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami,*" dan ia pun diperkuat oleh Allah dengan beberapa mukjizat yang sangat hebat yang memaksa mereka harus benar-benar tunduk, namun mereka tidak menerimanya, bahkan mereka tidak cukup hanya dengan sikap mengabaikan dan berpaling, dan bahkan tidak sekedar mengingkari dan menentangnya dengan kebatilan mereka, justru sampai pada tindakan yang sangat keji sekali, di mana ﴿قَالُوا۟ ٱقْتُلُوٓا۟ أَبْنَآءَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ وَٱسْتَحْيُوا۟ نِسَآءَهُمْ ۚ وَمَا كَيْدُ ٱلْكَـٰفِرِينَ﴾ "*mereka berkata, 'Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersamanya dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka.' Dan tipu daya orang-orang kafir itu tidak lain*" di mana mereka telah merencanakan tipudaya ini dan mereka beranggapan bahwa apabila mereka membunuh anak-anak lelaki para pengikut Musa

itu, maka mereka tidak akan pernah menjadi kuat dan mereka akan tetap dalam perbudakan dan di bawah kendali mereka. Maka tipu daya mereka itu tidak lain ﴿إِلَّا فِي ضَلَٰلٍ﴾ "*hanyalah sia-sia,*" karena apa yang mereka inginkan tidak terjadi. Malah mereka ditimpa oleh kebalikan apa yang mereka rencanakan itu, di mana Allah membinasakan dan memusnahkan mereka secara total.

Di sini Ada Satu Kaidah Penting: Renungkanlah satu poin yang banyak disebutkan di dalam Kitabullah ini, yaitu apabila konteksnya adalah tentang satu kisah tertentu atau atas suatu permasalahan tertentu, sedangkan yang Allah ﷻ inginkan adalah memberikan keputusan terhadapnya dengan suatu hukum (keputusan) yang tidak hanya khusus dengannya, maka Allah menyebutkan hukuman tersebut dan menetapkannya dengan ungkapan yang bersifat umum agar bermakna lebih luas, termasuk di dalamnya bentuk (putusan) yang karenanya kalimat tersebut dipaparkan, dan supaya asumsi bahwa hukum tersebut khusus untuk sesuatu yang khusus tersebut menjadi tidak ada. Maka dari itu Dia tidak mengatakan, وَمَا كَيْدُهُمْ إِلَّا فِي ضَلَٰلٍ (dan tipu daya mereka tidak lain melainkan sia-sia belaka), melainkan Dia berfirman, ﴿وَمَا كَيْدُ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٍ﴾ "*Dan tipu daya orang-orang kafir itu tidak lain melainkan sia-sia belaka.*"

﴿26﴾ ﴿وَقَالَ فِرْعَوْنُ﴾ "*Dan Fir'aun berkata*" dengan rasa sombong, congkak dan memperdaya kaumnya yang dungu, ﴿ذَرُونِيٓ أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ﴾ "*Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Rabbnya.*" Ia mengklaim, mudah-mudahan Allah menghinakannya, bahwa kalau saja tidak karena menjaga perasaan kaumnya tentu ia telah membunuhnya; dan mengklaim bahwa doa Nabi Musa kepada Tuhannya tidak akan bisa menghalanginya. Kemudian Fir'aun menjelaskan hal yang telah menyeretnya untuk membunuh Nabi Musa, yaitu sebagai kesetiaannya kepada kaum (rakyat)nya dan keinginan memberantas kejahatan di muka bumi ini, seraya berkata, ﴿إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ﴾ "*Karena sesungguhnya aku khawatir ia akan menukar agama kalian*" yang kalian anut ini, ﴿أَوْ أَن يُظْهِرَ فِي ٱلْأَرْضِ ٱلْفَسَادَ﴾ "*atau menimbulkan kerusakan di muka bumi.*"

Sungguh sangat mengherankan! Bagaimana manusia yang paling jahat menasihati masyarakat untuk tidak mengikuti manusia

pilihan! Itu semua adalah tindakan pengelabuan dan propaganda yang tidak akan ada yang mengikutinya kecuali akal orang yang disebutkan oleh Allah,

﴿ فَٱسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٥٤﴾ ﴾

"*Maka Fir'aun membodoh-bodohi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.*" (Az-Zukhruf: 54).

﴿27﴾ ﴿وَقَالَ مُوسَىٰٓ﴾ "*Dan Musa berkata*" ketika Fir'aun mengatakan perkataan keji tadi, yang lahir karena keangkuhannya dengan menggunakan kekuatan dan kekuasaannya, sambil Nabi Musa meminta pertolongan kepada Rabbnya, ﴿إِنِّى عُذْتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُم﴾ "*Sesungguhnya aku berlindung kepada Rabbku dan Rabb kalian*" Maksudnya: Aku berlindung kepada *Rububiyah*Nya yang dengannya Dia mengatur segala urusan, ﴿مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ﴾ "*dari setiap orang yang menyombongkan diri, yang tidak beriman kepada hari berhisab.*" Maksudnya, kesombongan dan keengganannya untuk beriman kepada hari perhitungan amal (kiamat) telah menyeretnya untuk berbuat kejahatan dan kerusakan.

Fir'aun dan yang lainnya masuk ke dalam hukum ini sebagaimana telah dijelaskan pada kaidah di atas. Dan Allah ﷻ melindungi Nabi Musa ﷺ dengan kelembutanNya dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada Hari Kiamat, dan Allah telah membentangkan segala sebab (cara) yang dengannya ia selamat dari kejahatan Fir'aun dan para pembesarnya.

﴿28﴾ Di antara sebab-sebab itu adalah seorang lelaki beriman dari kaum Fir'aun yang berasal dari istana kerajaan, yang pasti memiliki ucapan-ucapan yang didengar, terutama apabila menampakkan keberpihakannya kepada mereka dan merahasiakan imannya. Mereka biasanya tentu menaruh perhatian kepadanya, dan sebaliknya, mereka tidak akan menaruh perhatian kepadanya kalau ia menampakkan sikap berseberangan dengan mereka. Sebagaimana Allah ﷻ telah melindungi Nabi Muhammad ﷺ dari kaum Quraisy melalui pamannya, Abu Thalib, yang mana Abu Thalib adalah tokoh yang disegani di kalangan mereka, dan seagama dengan mereka. Kalau seandainya saja dia adalah seorang Muslim,

tentu perlindungan itu tidak akan terjadi darinya.

Lelaki beriman yang cerdas lagi tegas (dari istana Fir'aun) itu berkata dengan nada mencemooh tindakan kaumnya dan kekejian rencana yang hendak mereka lakukan, ﴿أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ﴾ "*Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia menyatakan, 'Rabbku ialah Allah?'*" Maksudnya, bagaimana kalian menghalalkan pembunuhannya, padahal dosa dan kejahatannya adalah karena ia mengucapkan "Tuhanku adalah Allah?!" Perkataan lelaki ini juga bukan perkataan yang kosong dari argumen. Maka dari itu ia berkata, ﴿وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ﴾ "*Padahal dia (Nabi Musa) telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Rabbmu,*" karena keterangan (bukti, mukjizat, dan argumen)nya sudah sangat populer di kalangan mereka, diketahui oleh anak kecil dan orang dewasa. Artinya, orang itu tidak boleh dibunuh hanya karena alasan seperti ini. Maka kenapa kalian tidak membatalkan terlebih dahulu kebenaran yang ia bawa dan kalian respons argumennya dengan argumen yang dapat mencampakkannya, baru setelah itu kalian lihat apakah halal (pantas) membunuhnya apabila kalian telah unggul atasnya berdasarkan argumen atau tidak?! Sekarang sungguh hujjahnya telah mengungguli dan argumennya menang, sehingga ada jarak pemisah yang sangat jauh antara kalian dengan dia yang dengannya kalian tidak punya alasan untuk membunuhnya!

Lalu lelaki beriman itu mengatakan kepada mereka satu perkataan logis yang dapat meyakinkan setiap orang yang berakal dalam kondisi seperti apa pun adanya, seraya berkata, ﴿وَإِن يَكُ كَٰذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُۥ ۖ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ ٱلَّذِى يَعِدُكُمْ﴾ "*Dan jika ia seorang pendusta, maka dialah yang menanggung dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar, niscaya sebagian yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu.*" Maksudnya, Nabi Musa itu ada pada dua kemungkinan: Sebagai seorang pendusta dalam klaimnya atau sebagai seorang yang benar. Jika ia adalah seorang pendusta, maka kedustaannya dan bahaya kedustaannya hanya akan menimpa dirinya sendiri, tidak ada bahaya apa pun terhadap kalian dalam masalah ini, di mana kalian telah menolak seruannya dan menolak untuk mempercayainya. Tetapi jika ia benar, sedangkan ia telah datang kepada kalian dengan membawa bukti-bukti dan ia pun telah menyampaikan

kepada kalian bahwa jika kalian tidak menerimanya, niscaya kalian diazab oleh Allah dengan satu azab di dunia ini dan satu azab lagi di akhirat nanti. Sesungguhnya sebagian apa yang diancamkannya terhadap kalian pasti akan menimpa kalian, dan itu adalah azab di dunia.

Ini adalah bagian dari kecerdasan akalnya dan kelembutan pembelaannya untuk Nabi Musa, di mana ia telah mengemukakan jawaban yang tidak ada kekacauannya terhadap mereka, dan ia telah menempatkan permasalahan berkisar antara dua kondisi. Yang jelas, membunuhnya adalah suatu kedunguan dan kebodohan dari kalian.

Setelah itu orang yang beriman tersebut (semoga Allah meridhai, mengampuni, dan merahmatinya) beralih kepada perkara yang lebih tinggi dari itu dan penjelasan tentang kedekatan Nabi Musa kepada kebenaran, seraya berkata, ﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ﴾ "*Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang berlebih-lebihan.*" Maksudnya, melampaui batas, karena meninggalkan yang haq dan mengutamakan yang batil, ﴿كَذَّابٌ﴾ "*lagi pendusta*" karena menisbatkan tindakan melampaui batas itu kepada Allah. Maka orang seperti ini tidak akan diberi petunjuk oleh Allah menuju jalan kebenaran, baik pada maknanya ataupun pada dalilnya. Dan Allah tidak akan membimbingnya kepada jalan yang lurus. Maksudnya, kalian telah melihat kebenaran yang diserukan oleh Nabi Musa dan argumen-argumen logis (*aqli*) dan mukjizat-mukjizat *samawi* yang telah Allah tunjukkan kepadanya untuk dijelaskan. Maka orang yang berpedoman kepada petunjuk ini tidak mungkin seorang yang melampaui batas ataupun seorang pendusta.

Ini juga membuktikan kematangan ilmunya, kecerdasan akal dan *ma'rifat*nya tentang Allah.

﴿**29**﴾ Kemudian orang Mukmin itu mewanti-wanti kaumnya, menasihati mereka, dan mempertakuti dengan azab alam akhirat, ia juga mencegah mereka untuk tidak terpesona dengan kekuasaan yang nampak, seraya berkata, ﴿يَٰقَوْمِ لَكُمُ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ﴾ "*Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini,*" maksudnya, di dunia ini, ﴿ظَٰهِرِينَ فِى ٱلْأَرْضِ﴾ "*dengan berkuasa di muka bumi*" terhadap rakyat kalian, di mana kalian memberlakukan aturan apa saja yang kalian kehendaki

terhadap mereka. Andaikata hal itu benar-benar kalian raih dan kalian miliki, ﴿فَمَن يَنصُرُنَا مِنۢ بَأۡسِ ٱللَّهِ﴾ "*maka siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah,*" yakni, siksaanNya, ﴿إِن جَآءَنَا﴾"*jika ia datang menimpa kita!*" Ini adalah bagian dari kepandaiannya dalam berdakwah, di mana permasalahan ia jadikan sebagai permasalahan bersama di antara mereka, dengan mengatakan, ﴿فَمَن يَنصُرُنَا﴾ "*Siapakah yang akan menolong kita*" dan perkataannya, ﴿إِن جَآءَنَا﴾"*jika ia datang menimpa kita.*" Ini untuk memberikan pemahaman kepada mereka bahwasanya ia menasihati mereka sebagaimana halnya (pada saat yang sama. Pent) ia menasihati dirinya sendiri, dan ia menginginkan bagi mereka apa yang ia inginkan bagi dirinya sendiri.

Maka, ﴿قَالَ فِرۡعَوۡنُ﴾ "*Fir'aun berkata*" dengan menentangnya dan mempropaganda kaumnya agar tidak mengikuti Nabi Musa, ﴿مَآ أُرِيكُمۡ إِلَّا مَآ أَرَىٰ وَمَآ أَهۡدِيكُمۡ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ﴾ "*Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar.*" Ia benar pada ucapannya,﴿مَآ أُرِيكُمۡ إِلَّا مَآ أَرَىٰ﴾ "*Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik,*" tetapi apa yang ia pandang baik itu?! Ia memandang untuk membodoh-bodohi kaumnya agar mereka mengikutinya sehingga ia bisa melanggengkan kekuasaannya terhadap mereka. Ia tidak memandang kebenaran ada pada pihaknya, bahkan ia melihat kebenaran ada pada pihak Nabi Musa, namun ia mengingkari padahal hatinya meyakininya. Dan Fir'aun berdusta pada ucapannya, ﴿وَمَآ أَهۡدِيكُمۡ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ﴾ "*Dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar,*" sebab ini adalah tindakan membalik kebenaran. Kalau saja ia memerintahkan kepada mereka untuk mengikutinya, murni atas kekafiran dan kesesatannya, tentu keburukannya lebih ringan. Tetapi malah ia memerintah mereka mengikutinya sambil mengklaim, bahwa kalau mengikuti dirinya berarti mengikuti kebenaran, sedangkan kalau mengikuti kebenaran (yang ada pada Nabi Musa, pent) berarti mengikuti kesesatan.

﴿30﴾ ﴿وَقَالَ ٱلَّذِيٓ ءَامَنَ﴾ "*Dan orang yang beriman itu berkata*" mengulangi kembali dakwah (menyeru) kaumnya, di mana ia tidak berputus asa dalam membawa mereka menuju hidayah, seperti halnya kebiasaan para da'i yang mengajak kepada Allah ﷻ, mereka terus dan selalu mengajak kepada Allah ﷻ, tidak ada sesuatu apa

pun yang mampu merintangi mereka, dan kecongkakan orang-orang yang mereka seru tidak dapat membuat mereka surut untuk terus berdakwah. Maka ia berkata kepada mereka, ﴿يَٰقَوْمِ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيْكُم﴾ ﴿مِّثْلَ يَوْمِ ٱلْأَحْزَابِ﴾ "*Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu,*" yakni, umat-umat yang mendustakan yang bersatu (berkoalisi) untuk memerangi para nabi mereka dan bersatu menentangnya.

﴿31﴾ Kemudian orang yang beriman itu menjelaskan kepada mereka, seraya berkata, ﴿مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِمْ﴾ "*Seperti keadaan kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka.*" Maksudnya, seperti kebiasaan mereka dalam kekafiran dan mendustakan. Dan kebiasaan Allah (*sunnatullah*) terhadap mereka adalah menimpakan siksa dadakan di dunia sebelum di akhirat. ﴿وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ﴾ "*Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hambaNya.*" Allah tidak akan mengazab mereka tanpa perbuatan dosa yang mereka lakukan dan tanpa kejahatan yang telah mereka perbuat.

﴿32﴾ Setelah ia mempertakuti mereka dengan azab-azab duniawi, maka ia pertakuti pula dengan azab-azab akhirat seraya berkata, ﴿وَيَٰقَوْمِ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ ٱلتَّنَادِ﴾ "*Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil,*" maksudnya, Hari Kiamat saat para penghuni surga memanggil-manggil para penghuni neraka. (Allah berfirman),

﴿وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا۟ نَعَمْ ۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾ ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ كَٰفِرُونَ ﴿٤٥﴾ وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّۢا بِسِيمَىٰهُمْ ۚ وَنَادَوْٓا۟ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَن سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ ۚ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَٰرُهُمْ تِلْقَآءَ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ قَالُوا۟ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾ وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُم بِسِيمَىٰهُمْ قَالُوا۟ مَآ أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۚ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَنتُمْ

تَحْزَنُونَ ﴿٤٩﴾ وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا۟ عَلَيْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ أَوْ مِمَّا
رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ ۚ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾

"*Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan), 'Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami janjikan kepada kami; maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu janjikan (kepadamu)?' Mereka (penduduk neraka) menjawab, 'Betul.' Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim, (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat.' Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga, 'Salamun 'alaikum.' Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zhalim itu.' Dan orang-orang yang di atas A'raf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan, 'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu.' (Orang-orang yang di atas A'raf bertanya kepada penghuni neraka), 'Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?' (Kepada orang Mukmin itu dikatakan), 'Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati.' Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dirizkikan Allah kepadamu.' Mereka (penghuni surga) menjawab, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu bagi orang-orang kafir'."*(Al-A'raf: 44-50).

Dan ketika para penghuni neraka memanggil Malik,

وَنَادَوْا۟ يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾

"*Mereka berseru, 'Hai malaikat Malik, biarlah Rabbmu membunuh*

kami saja.' Lalu ia jawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)'." (Az-Zukhruf: 77).

Dan ketika mereka menyeru Tuhan mereka,

﴿رَبَّنَآ أَخۡرِجۡنَا مِنۡهَا فَإِنۡ عُدۡنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ١٠٧ قَالَ ٱخۡسَـُٔواْ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ١٠٨﴾

"Ya Rabb kami, keluarkanlah kami darinya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim." Dia (Allah) berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku." (Al-Mu`minun: 107-108).

Dan ketika dikatakan kepada kaum musyrikin,

﴿ٱدۡعُواْ شُرَكَآءَكُمۡ فَدَعَوۡهُمۡ فَلَمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَهُمۡ﴾

"Serulah olehmu sekutu-sekutu kamu," lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka." (Al-Qashash: 64).

﴿33﴾ Ia pun mempertakuti mereka, (semoga Allah meridhainya) akan hari yang sangat mengerikan ini dan ia merasa sangat prihatin terhadap mereka jika mereka tetap dalam kesyirikan. Maka dari itu ia berkata, ﴿يَوۡمَ تُوَلُّونَ مُدۡبِرِينَ﴾ *"Hari ketika kamu berpaling ke belakang,"* maksudnya, hari itu telah menyeret kalian ke neraka, ﴿مَا لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنۡ عَاصِمٍ﴾ *"tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari Allah,"* dan tidak ada pula kekuatan dari diri kalian untuk menolak azab Allah dan tidak ada pula seorang pun yang bisa menolong kalian selain Dia.

﴿يَوۡمَ تُبۡلَى ٱلسَّرَآئِرُ ٩ فَمَا لَهُۥ مِن قُوَّةٖ وَلَا نَاصِرٖ ١٠﴾

"Pada hari ditampakkan segala rahasia, maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong." (Ath-Thariq: 9-10).

﴿وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٖ﴾ *"Dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk,"* sebab

petunjuk itu ada di Tangan Allah ﷻ. Maka apabila Allah mencegah petunjuk bagi seorang hamba karena Dia tahu bahwa ia tidak laik mendapat petunjuk karena kebusukannya, maka tidak ada jalan apa pun untuk memberinya petunjuk.

﴿34﴾ ﴿وَلَقَدْ جَآءَكُمْ يُوسُفُ﴾ "*Dan sungguh telah datang Yusuf kepadamu,*" yakni, Yusuf bin Ya'qub عليه السلام, ﴿مِن قَبْلُ﴾ "*sebelumnya,*" maksudnya, sebelum kedatangan Nabi Musa, dengan mukjizat-mukjizat yang membuktikan kebenarannya, dan ia perintahkan kepada kalian untuk beribadah hanya kepada Allah, tanpa mempersekutukanNya, ﴿فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا جَآءَكُم بِهِۦ﴾ "*tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu,*" pada masa hidupnya, ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا هَلَكَ﴾ "*sehingga ketika dia telah meninggal,*" kalian bertambah ragu dan makin berbuat syirik, ﴿قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِهِۦ رَسُولًا﴾ "*kamu berkata, 'Allah tidak akan mengirim seorang rasul pun sesudahnya'.*" Itulah dugaan palsu kalian dan perkiraan kalian yang sesungguhnya sangat tidak laik bagi Allah ﷻ. Sebab, Allah ﷻ tidak akan membiarkan manusia ini sia-sia; tidak memerintah mereka dan tidak melarang mereka. Tetapi Allah mengutus rasul-rasulNya kepada mereka. Maka dugaan bahwa Allah tidak mengutus seorang rasul adalah dugaan sesat, maka dari itu Dia berfirman, ﴿كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ﴾ ﴿مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ﴾ "*Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.*"

Itulah karakter mereka yang sesungguhnya, yang telah membuat mereka berlaku zhalim dan congkak terhadap Nabi Musa. Maka mereka adalah orang-orang yang berlebih-lebihan karena telah melampaui kebenaran dan berpaling darinya menuju kesesatan. Mereka adalah para pendusta di mana mereka menisbatkan semua itu kepada Allah ﷻ dan mendustakan para RasulNya.

Jadi, orang yang karakternya melampaui batas dan dusta, dimana keduanya tidak pernah terlepas darinya adalah orang yang tidak akan diberi hidayah oleh Allah dan tidak dibimbing kepada kebaikan. Sebab ia telah menolak kebenaran setelah kebenaran itu sampai kepadanya dan setelah ia ketahui. Maka balasannya adalah, Allah menghukumnya dengan menghalangi hidayah darinya, sebagaimana FirmanNya,

﴿فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾﴾

"*Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.*" (Ash-Shaf: 5).

﴿وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾﴾

"*Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur`an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.*" (Al-An'am: 110).

﴿وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾﴾

"*Dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.*" (Al-Baqarah: 258).

﴿**35**﴾ Kemudian Allah menyebutkan sifat orang yang melampaui batas lagi pendusta, seraya berfirman, ﴿ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ﴾ "*Orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah*" yang menjelaskan kebenaran dari kebatilan, yang karena sangat jelasnya ayat-ayat itu hingga laksana mentari bagi pandangan mata. Mereka memperdebatkannya sekalipun ayat-ayat itu sudah sangat jelas sekali, agar mereka bisa menolak dan membatalkannya, ﴿بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ أَتَىٰهُمْ﴾ "*tanpa alasan yang sampai kepada mereka.*" Maksudnya, tanpa argumen dan alasan yang benar.

Ini adalah karakter pokok setiap orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah. Sebab, mustahil ia akan bisa berdebat berdasarkan argumen (dalil yang benar), sebab kebenaran itu tidak bisa ditentang oleh siapa pun. Maka ia sama sekali tidak mungkin menolak (menentang)nya dengan dalil syar'i atau dalil *aqli*.

﴿كَبُرَ﴾ "*Amat besar*" ucapan yang mengandung penolakan terhadap kebenaran dengan batil itu, dan merupakan ﴿مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾ "*kemurkaan di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman.*" Jadi, Allah sangat murka terhadap pengucapnya, sebab

ucapannya mengandung pendustaan terhadap kebenaran dan membenarkan kebatilan serta menisbatkannya kepada Allah. Ini semua adalah perkara-perkara yang membuat Allah sangat murka kepadanya dan kepada siapa saja yang berkarakterkan demikian. Dan demikian pula hamba-hambaNya yang beriman sangat membenci perbuatan tersebut dengan sebenci-bencinya, sejalan dengan Tuhan mereka. Mereka adalah manusia-manusia pilihan Allah ﷻ. Dan kebencian mereka adalah bukti atas kekejian orang yang mereka benci.

﴿كَذَٰلِكَ﴾ "*Demikianlah*" sebagaimana Allah mengunci mati hati keluarga Fir'aun, maka ﴿يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ﴾ "*Allah mengunci mati setiap hati orang yang sombong dan sewenang-wenang,*" yang menyombongkan diri terhadap kebenaran dengan menolaknya dan terhadap manusia dengan meremehkan mereka; sewenang-wenang dengan banyak berbuat zhalim dan jahat.

﴿36-37﴾ ﴿وَقَالَ فِرْعَوْنُ﴾ "*Dan berkatalah Fir'aun*" seraya menentang Nabi Musa عليه السلام dan mendustakan dakwah beliau untuk beriman kepada *rabbul 'alamin* yang bersemayam di 'Arasy dan Mahatinggi di atas makhlukNya, ﴿يَٰهَٰمَٰنُ ٱبْنِ لِي صَرْحًا﴾ "*Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi,*" maksudnya, sebuah bangunan raksasa yang sangat tinggi. Tujuannya adalah agar aku bisa melihat, ﴿إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبًا﴾ "*Tuhannya Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta*" dalam dakwaannya (klaimnya) bahwa kita mempunyai Rabb, dan bahwa Rabb itu di atas langit sana. Fir'aun sebenarnya hanya ingin mewaspadai dan menguji permasalahan secara langsung. Allah ﷻ berfirman dalam menjelaskan apa yang menyeret Fir'aun mengucapkan perkataan tersebut. ﴿وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ﴾ "*Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu.*" Dihiasi baginya agar dia memandang baik perbuatan jahatnya itu, dan setan pun terus memperindahnya, menyerukannya dan menghiasinya, hingga Fir'aun melihatnya indah lalu menyerukannya dan melakukan perdebatan seolah-olah perdebatan orang yang berbuat kebenaran, padahal ia sebenarnya adalah pembuat kerusakan terbesar. ﴿وَصُدَّ عَنِ ٱلسَّبِيلِ﴾ "*Dan dia dihalangi dari jalan*" kebenaran disebabkan kebatilan yang dihiaskan kepadanya.

﴿وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ﴾ "*Dan tidaklah tipu daya Fir'aun itu,*" yaitu yang ia maksudkan untuk memberangus kebenaran dan mengelabui manusia bahwa dia adalah yang benar sedangkan Nabi Musa adalah yang berbuat kebatilan, ﴿إِلَّا فِي تَبَابٍ﴾ "*melainkan membawa kerugian,*" maksudnya, kegagalan dan sia-sia, tidak menguntungkannya sama sekali, melainkan kesengsaraan baginya dan bagi orang yang mengikutinya di dunia dan di akhirat.

﴿38﴾ ﴿وَقَالَ الَّذِي آمَنَ﴾ "*Orang yang beriman itu berkata*" mengulangi nasihatnya kepada kaumnya, ﴿يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ﴾ "*Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar,*" tidak seperti yang dikatakan kepada kalian oleh Fir'aun, sebab dia tidak menunjukkan kepada kalian kecuali jalan kesesatan dan kerusakan.

﴿39﴾ ﴿يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ﴾ "*Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan (sementara),*" disenangi dan dinikmati hanya sebentar saja, lalu terputus dan sirna. Maka janganlah kalian tertipu atau terpedaya dari tujuan kalian diciptakan. ﴿وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ﴾ "*Dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal,*" yang menjadi tempat tinggal, tempat kedamaian, dan ketentraman. Maka hendaknya kalian mengutamakannya dan melakukan amalan untuknya yang dapat membuat kalian bahagia di dalamnya.

﴿40﴾ ﴿مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً﴾ "*Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat*" seperti syirik, kefasikan, atau maksiat, ﴿فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا﴾ "*maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu.*" Maksudnya, tidak dibalas kecuali dengan balasan yang membuatnya buruk dan sedih, karena balasan kejahatan adalah keburukan.

﴿وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ﴾ "*Dan barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih baik laki-laki maupun perempuan,*" baik berupa amalan-amalan hati, anggota tubuh, atau ucapan-ucapan lisan, ﴿فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ "*maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rizki di dalamnya tanpa hisab.*" Maksudnya, mereka diberi balasan pahala tanpa batas dan tanpa hitungan, malah ia diberi balasan oleh Allah dengan balasan yang jauh melebihi apa yang bisa dicapai oleh amal-amal mereka.

﴿41﴾ ﴿وَيَا قَوْمِ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجَاةِ﴾ "*Hai kaumku, bagaimanakah*

kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan" dengan apa yang telah aku katakan kepada kalian, ﴿وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ﴾ "*tetapi kamu menyeru aku ke neraka*" dengan tidak mau mengikuti Nabiyullah Musa عليه السلام.

﴿42﴾ Lalu orang Mukmin itu menguraikannya seraya berkata, ﴿تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ﴾ "*Kamu menyeruku supaya aku kafir kepada Allah dan mempersekutukanNya dengan apa yang tidak kuketahui,*" bahwasanya ia berhak disembah selain Allah. Padahal berkata atas nama Allah tanpa ilmu adalah termasuk dosa yang paling besar dan paling buruk, ﴿وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ﴾ "*sedangkan aku menyeru kamu kepada Yang Mahaperkasa*" yang kepunyaanNya sajalah seluruh kekuatan, sedangkan selain Dia sama sekali tidak mempunyai wewenang apa pun, ﴿الْغَفَّارِ﴾ "*lagi Maha Pengampun*" yang apabila manusia melampaui batas diri mereka dan lancang melakukan apa-apa yang dimurkai Allah, lalu ia bertaubat dan kembali kepadaNya, maka Dia hapus dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka dan mencegah akibat buruknya, yaitu hukuman dan siksa dunia dan akhirat.

﴿43﴾ ﴿لَا جَرَمَ﴾ "*Sudah pasti,*" maksudnya, yang sudah pasti dan yakin ﴿أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ﴾ "*bahwa apa yang kamu serukan kepadaku itu tidak dapat memperkenankan seruan apa pun, baik di dunia maupun di akhirat.*" Maksudnya, tidak berhak diserukan kepadanya dan tidak pula dijadikan sandaran di dunia dan di akhirat karena ketidakberdayaan dan kelemahannya, dan karena ia tidak bisa memberikan manfaat ataupun menimpakan marabahaya, tidak bisa mematikan, menghidupkan ataupun membangkitkan. ﴿وَأَنَّ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ﴾ "*Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah*" ﷻ, lalu Dia akan memberikan balasan kepada setiap orang sesuai dengan perbuatannya. ﴿وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ﴾ "*Dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka.*" Merekalah orang-orang yang telah melampaui batas terhadap diri mereka dengan lancang terhadap Allah, melakukan kemaksiatan dan kekafiran kepadaNya.

﴿44﴾ Setelah ia menasihati mereka, mengingatkan dan mewanti-wanti mereka, namun mereka tetap tidak mematuhinya dan tidak pula mereka menyetujuinya, maka ia berkata kepada mereka ﴿فَسَتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ﴾ "*Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kuka-*

takan kepadamu" dari nasihat ini, dan kalian melihat akibat buruk dari tidak menerima nasihatku ini pada saat siksa menimpa kalian nanti dan saat kalian tidak diberi limpahan pahala. ﴿وَأُفَوِّضُ أَمْرِيٓ إِلَى ٱللَّهِ﴾ "*Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah.*" Maksudnya, aku bersandar kepada Allah, berlindung kepadaNya dan aku serahkan semua urusanku semuanya ke hadiratNya, dan aku bertawakal kepadaNya dalam segala maslahatku dan dalam mencegah bahaya yang akan menimpaku dari kalian, atau dari orang lain selain kalian.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ﴾ "*Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hambaNya.*" Dia mengetahui keadaan dan perihal kalian dan apa yang berhak kalian peroleh. Dia mengetahui keadaanku dan ketidakberdayaanku, lalu Dia akan melindungiku dari kalian dan memeliharaku dari kejahatan kalian; dan Dia mengetahui keadaan kalian. Oleh karena itu kalian tidak akan berbuat melainkan atas kehendak dan kemauanNya. Jika Dia menjadikan kalian menguasaiku, maka itu berdasarkan hikmah (kebijaksanaan)Nya, dan berdasarkan kehendak dan kemauanNya semua itu terjadi.

﴿فَوَقَىٰهُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِ مَا مَكَرُوا۟﴾ "*Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka.*" Allah Yang Mahakuat lagi Maha Pengasih memelihara lelaki beriman yang mendapat hidayah itu dari keburukan apa yang telah direncanakan oleh Fir'aun, dan Allah melindungiNya dari rencana Fir'aun untuk membunuh dan membinasakannya karena ia telah menampakkan kepada mereka sikap yang tidak mereka sukai dan ia menampakkan kepada mereka bahwa ia berpihak kepada Nabi Musa عليه السلام. Ia mengajak mereka kepada apa yang diserukan oleh Nabi Musa.

Ini adalah perkara yang mereka tidak sanggup melakukannya padahal pada saat itu mereka adalah orang-orang yang berkuasa (sangat kuat). Lelaki ini telah membuat mereka sangat marah dan jengkel kepadanya.

Maka dari itu mereka hendak melakukan tipudaya terhadapnya, namun Allah melindunginya dari tipudaya dan rencana jahat mereka. Tipudaya dan rencana jahat mereka berbalik menimpa mereka sendiri. ﴿وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ﴾ "*Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk.*" Allah menenggelamkan mereka semuanya dalam satu pagi hari; dan di alam barzakh kemudian,

﴿ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴾ "*kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat (dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'.*" Itulah siksaan dan hukuman yang sangat keji yang ditimpakan terhadap orang-orang yang mendustakan para utusan Allah dan membangkang terhadap perintah-Nya.

﴿ وَإِذْ يَتَحَآجُّونَ فِى ٱلنَّارِ فَيَقُولُ ٱلضُّعَفَٰٓؤُا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ ٱلنَّارِ ﴿٤٧﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُلٌّ فِيهَآ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ ٱلْعِبَادِ ﴿٤٨﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِى ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٩﴾ قَالُوٓا۟ أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۚ قَالُوا۟ فَٱدْعُوا۟ ۗ وَمَا دُعَٰٓؤُا۟ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ﴿٥٠﴾ ﴾

"*Dan ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian azab api neraka?' Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, 'Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba(Nya).' Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga Neraka Jahanam, 'Mohonkanlah pada Rabbmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari.' Penjaga Jahanam berkata, 'Dan apakah belum datang kepadamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?' Mereka menjawab, 'Benar, sudah datang.' Penjaga-penjaga Jahanam bekata, 'Berdoalah kamu!' Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.*" (Ghafir: 47-50).

Tafsir Ayat:

﴿47﴾ Allah ﷻ menginformasikan tentang pertengkaran para penghuni neraka, cacian sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, permintaan keselamatan mereka kepada para malaikat penjaga neraka dan tidak bergunanya semua itu, seraya berfirman, ﴿وَإِذْ يَتَحَآجُّونَ فِي ٱلنَّارِ﴾ "*Dan ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka,*" di mana para pengikut memprotes para pemimpinnya karena mereka telah menyesatkan, sedangkan para pemimpin itu berlepas tangan dari mereka, ﴿فَيَقُولُ ٱلضُّعَفَٰٓؤُا﴾ "*orang-orang yang lemah berkata,*" maksudnya, para pengikut kepada para pemimpin yang menyombongkan diri terhadap kebenaran dan mengajak mereka kepada apa yang mereka sombongkan itu, ﴿إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا﴾ "*Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu.*" Kalianlah yang telah menyesatkan kami dan memperindah syirik dan kejahatan untuk kami, ﴿فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ ٱلنَّارِ﴾ "*maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian azab api neraka,*" walaupun hanya sedikit saja?

﴿48﴾ ﴿قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا﴾ "*Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab,*" menjelaskan ketidakberdayaan mereka dan hebatnya keputusan ilahi terhadap semua (makhluk), ﴿إِنَّا كُلٌّ فِيهَآ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ ٱلْعِبَادِ﴾ "*Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya),* dan Dia telah menetapkan bagian dari azab terhadap masing-masing, Dia tidak akan menambahkannya, tidak akan mengurangi-nya dan tidak pula akan merubah apa yang telah ditetapkan oleh Yang Mahabijaksana itu.

﴿49﴾ ﴿وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِي ٱلنَّارِ﴾ "*Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata,*" mereka adalah sebagian dari orang-orang yang menyom-bongkan diri dan orang-orang yang lemah, ﴿لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ ٱلْعَذَابِ﴾ "*kepada penjaga-penjaga Neraka Jahanam, 'Mohonkanlah pada Rabbmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari',*" dengan harapan supaya ada sedikit istirahat.

﴿50﴾ Lalu ﴿قَالُوٓا﴾ "*Penjaga Jahanam berkata*" dengan nada mencela dan menjelaskan bahwa syafa'at mereka (para penjaga Jahanam) tidak bermanfaat bagi mereka dan doa mereka pun tidak

berguna sama sekali. ﴿أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِالْبَيِّنَاتِ﴾ "*Dan apakah belum datang kepadamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan,*" yang dengannya kalian dapat mengetahui kebenaran dan jalan yang lurus, apa yang dapat mendekat kepadaNya dan yang menjauhkan dariNya? ﴿قَالُوا بَلَىٰ﴾ "*Mereka menjawab, 'Benar',*" mereka sudah datang kepada kami dengan bukti-bukti, dan hujjah yang pasti pun telah ditegakkan terhadap kami. Namun kami berbuat zhalim dan kami menentang kebenaran itu sesudah menjadi jelas bagi kami. ﴿قَالُوا﴾ "*Mereka berkata,*" maksudnya, para penjaga neraka kepada para penghuni neraka sambil berlepas diri dari doa dan syafa'at untuk mereka, ﴿فَادْعُوا﴾ "*Berdoalah*" kalian. Akan tetapi doa tersebut bermanfaat ataukah tidak!? Allah berfirman, ﴿وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ﴾ "*Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.*" Maksudnya, batal dan sia-sia, hal itu karena kekafiran itu menggugurkan semua amal-amal shalih dan menjadi penghalang untuk dikabulkannya doa.

﴿إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴿٥١﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٥٢﴾﴾

"*Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi, hari yang tidak berguna bagi orang-orang zhalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk.*" (Ghafir: 51-52).

Tafsir Ayat:

﴿**51**﴾ Setelah Allah menyebutkan siksaan keluarga Fir'aun di dunia, di alam Barzakh dan pada Hari Kiamat dan menyebutkan kondisi ahli neraka yang sangat mengerikan, yaitu mereka yang telah menentang dan memerangi rasul-rasulNya, maka Allah ber-

firman, ﴿إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا﴾ "*Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia,*" yaitu, dengan hujjah, argumen dan pertolongan, dan di akhirat dengan keputusan, untuk para pengikutnya dengan pahala dan untuk orang-orang yang memeranginya dengan azab yang amat sangat dahsyat.

﴿52﴾ ﴿يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّٰلِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ﴾ "*Hari yang tidak berguna bagi orang-orang zhalim permintaan maafnya*" saat mereka meminta maaf, ﴿وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ الدَّارِ﴾ "*dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk,*" yaitu, negeri yang sangat buruk yang menyiksa penghuninya.

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ الْكِتَٰبَ ﴿٥٣﴾ هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَٰبِ ﴿٥٤﴾ فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَٰرِ ﴿٥٥﴾﴾

"*Dan sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa; dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil, untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir. Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Rabbmu pada waktu petang dan pagi.*" (Ghafir: 53-55).

Tafsir Ayat:

﴿53-54﴾ Setelah Allah menjelaskan apa yang telah terjadi terhadap Nabi Musa عليه السلام dan Fir'aun dan akhir kesudahan pengikut Fir'aun dan pasukannya, kemudian menjelaskan keputusan umum yang menyeluruh untuknya dan untuk para penghuni neraka, maka di sini Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dia mengaruniakan kepada Nabi Musa ﴿الْهُدَىٰ﴾ "*petunjuk,*" yaitu, mukjizat-mukjizat

dan ilmu yang dijadikan petunjuk oleh orang-orang yang mendapat petunjuk, ﴿وَأَوْرَثْنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ﴾ "*dan Kami wariskan al-Kitab kepada Bani Israil.*" Maksudnya, Kami menjadikannya saling diwarisi di antara mereka dari generasi ke generasi, yaitu kitab Taurat. Kitab tersebut berisikan petunjuk, yang pada dasarnya adalah ilmu tentang hukum-hukum syar'i dan lain-lainnya, dan juga anjuran kepada kebajikan dan ancaman dari kejahatan. Hal itu tidak dimiliki oleh setiap orang, ia hanya ﴿لِأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ﴾ "*bagi orang-orang yang berpikir.*"

﴿55﴾ ﴿فَٱصْبِرْ﴾ "*Maka bersabarlah kamu*" wahai Rasul, sebagaimana para Ulil 'Azmi sebelummu telah bersabar, ﴿إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ﴾ "*karena sesungguhnya janji Allah itu benar,*" maksudnya, tidak ada keraguan di dalamnya ataupun kedustaan, sehingga kamu harus merasa sulit untuk sabar. Sesungguhnya ia adalah kebenaran murni dan petunjuk belaka yang karenanya kaum yang sabar bersabar dan orang-orang yang berakal bersungguh-sungguh berpegang teguh kepadanya.

Ungkapan ﴿إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ﴾ "*Sesungguhnya janji Allah itu benar*" termasuk ungkapan yang menghimbau untuk bersikap sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan menjauhi apa yang tidak Allah sukai.

﴿وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ﴾ "*Dan mohonlah ampunan untuk dosamu*" yang menghalangimu untuk meraih kemenangan dan kebahagiaanmu. Jadi, Allah memerintahkannya untuk bersabar yang dengannya harapan dapat dicapai, dan disuruh beristighfar yang di dalamnya terkandung perlindungan dari hal yang membahayakan, dan bertasbih memuji Allah ﷻ terutama ﴿بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ﴾ "*pada waktu petang dan pagi,*" yang keduanya merupakan dua waktu yang paling utama. Pada keduanya dilaksanakan berbagai wirid, tugas-tugas yang wajib dan yang sunnah; karena semua itu menjadi pertolongan atas semua persoalan.

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ أَتَىٰهُمْ إِن فِي صُدُورِهِمْ

إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُم بِبَٰلِغِيهِ ۚ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah kesombongan yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Ghafir: 56).

Tafsir Ayat:

﴿**56**﴾ Allah ﷻ mengabarkan bahwasanya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayatNya untuk membatalkannya dengan kebatilan tanpa bukti yang jelas dariNya dan tanpa hujjah (argumen), adalah bersumber dari kesombongan yang ada dalam dada mereka terhadap kebenaran dan terhadap orang yang membawa kebenaran itu. Mereka ingin menguasainya (menganiayanya) dengan kebatilan yang mereka miliki. Inilah tujuan dan keinginan mereka. Namun semua ini tidak akan terjadi dan mereka tidak akan mencapainya. Ini adalah nash (pernyataan) yang sangat tegas dan berita gembira bahwa setiap orang yang memperdebatkan kebenaran pasti kalah, dan siapa saja yang menyombongkan diri terhadapnya, maka pada akhirnya ia hina.

﴿فَٱسْتَعِذْ﴾ "*maka mintalah perlindungan,*" maksudnya, maka berlindung dan kembalilah ﴿بِٱللَّهِ﴾ "*kepada Allah.*" Di sini tidak disebutkan permohonan perlindungan dari apa, adalah agar maknanya umum. Maka maknanya adalah: Mintalah perlindungan kepada Allah dari sifat sombong yang bisa berakibat takabbur terhadap kebenaran, dan mohonlah perlindungan dari setan-setan jin dan manusia, serta mohonlah perlindungan kepada Allah dari seluruh kejahatan.

﴿إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ﴾ "*Sesungguhnya Dia Maha Mendengar*" segenap suara dengan berbagai perbedaannya, ﴿ٱلْبَصِيرُ﴾ "*lagi Maha Melihat*" seluruh yang dapat dilihat di mana saja dan kapan saja.

﴿ لَخَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾ وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَلَا ٱلْمُسِىٓـُٔ ۚ قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ إِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Sungguh penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah pula sama orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal shalih dengan orang-orang yang durhaka. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. Sesungguhnya Hari Kiamat pasti akan datang, tiada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." (Ghafir: 57-59).

Tafsir Ayat:

﴿**57**﴾ Allah ﷻ mengabarkan apa yang sudah diterima oleh akal sehat bahwa ﴿ لَخَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴾ *"Sungguh penciptaan langit dan bumi,"* dengan segala kebesaran dan keluasan keduanya lebih agung dan ﴿ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ ﴾ *"lebih besar daripada penciptaan manusia."* Manusia, bila dibandingkan dengan langit dan gunung sungguh sangat amat kecil sekali. Maka yang telah kuasa menciptakan planet-planet raksasa dan dengan sangat rapi itu kuasa pula mengulangi penciptaan manusia. Ini adalah salah satu bukti (dalil) rasional yang membuktikan kebenaran kebangkitan dengan pembuktian yang pasti walau hanya dengan perenungan pikiran sederhana padanya, ia dapat dibuktikan dengan pembuktian yang tidak menerima keraguan dan kerancuan tentang benarnya apa yang disampaikan oleh para rasul, seperti akan dihidupkannya kembali manusia. Dan tidak setiap orang mengarahkan pikirannya ke sana dan konsentrasi merenungkannya. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."* Maka dari itu mereka tidak mengambil pelajaran, dan

tidak pula mereka menghiraukannya.

﴿58﴾ Kemudian Allah berfirman, ﴿وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ﴾ "*Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah pula sama orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal shalih dengan orang-orang yang durhaka.*" Maksudnya, sebagaimana halnya tidak sama orang yang buta dengan yang melihat, maka demikian pula tidak sama orang yang beriman kepada Allah dan beramal shalih dengan orang yang menyombongkan diri untuk beribadah kepada Allah, berani melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dan selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang dimurkaiNya. ﴿قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ﴾ "*Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.*" Maksudnya, kesadaran kalian sangat minim sekali. Sebab, seandainya kalian menyadari tingkatan-tingkatan berbagai perkara, kedudukan kebaikan-kebaikan dan keburukan, dan perbedaan antara orang-orang yang berbakti dengan orang-orang yang durhaka sedangkan kalian mempunyai keinginan tinggi tentu kalian mengutamakan yang bermanfaat daripada yang buruk, petunjuk daripada kesesatan dan kebahagiaan abadi daripada dunia fana ini.

﴿59﴾ ﴿إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا﴾ "*Sesungguhnya Hari Kiamat pasti akan datang, tiada keraguan tentangnya.*" Sudah diberitakan oleh semua rasul yang merupakan manusia yang paling jujur dan dibicarakan oleh kitab-kitab suci samawi yang seluruh informasinya merupakan tingkatan kebenaran yang paling tinggi, dan telah dibuktikan oleh berbagai bukti-bukti yang dapat dilihat dan tanda-tanda di alam semesta, ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ "*akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman*" terhadap permasalahan-permasalahan yang mengharuskan penuh keimanan dan rasa tunduk.

﴿وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾﴾

"*Dan Rabbmu berfirman, 'Berdoalah kepadaKu, niscaya akan*

Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina'." (Ghafir: 60).

Tafsir Ayat:

﴿**60**﴾ Ini adalah bagian dari kelembutan Allah terhadap hamba-hambaNya dan nikmatNya yang sangat besar, di mana Dia menyeru mereka kepada apa yang di dalamnya terdapat kebaikan bagi Agama dan dunia mereka, dan Dia perintahkan mereka untuk berdoa dengan doa ibadah dan doa permohonan, dan Dia berjanji kepada mereka akan mengabulkannya, dan sebaliknya Dia-pun mengancam siapa yang menyombongkan diri terhadapnya, seraya berfirman, ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.*" Maksudnya, dengan nista dan terhina, azab dan penghinaan ditimpakan terhadapnya sebagai balasan atas kesombongannya.

﴿ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو
فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦١﴾ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ
خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٦٢﴾ كَذَٰلِكَ يُؤْفَكُ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟
بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٦٣﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً
وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ
فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٤﴾ هُوَ ٱلْحَىُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدْعُوهُ
مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۗ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٥﴾﴾

"Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Yang demikian itu adalah Allah, Rabbmu, Pencipta segala sesuatu, tiada yang berhak disembah selain Dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?! Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah. Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi rizki dengan sebagian yang baik-baik. Yang demikian adalah Allah Rabbmu, Mahaagung Allah, Rabb semesta alam. Dia-lah Yang Hidup kekal, tiada tuhan yang berhak disembah selain Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepadaNya. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam." (Ghafir: 61-65).

Tafsir Ayat:

Renungkanlah ayat-ayat suci ini yang menunjukkan betapa luasnya rahmat Allah, limpahan karuniaNya dan kewajiban bersyukur kepadaNya, kemahasempurnaan KuasaNya, keagungan otoritasNya, kemahaluasan kerajaanNya, keuniversalan ciptaanNya terhadap segala sesuatu, kemahasempurnaan hidupNya, dan kebersifatanNya dengan pujian atas setiap sifat-sifat sempurna yang dimilikiNya dan perbuatan-perbuatan baik yang dilakukanNya, kesempurnaan *rububiyah* dan keesaanNya dalam *rububiyah* itu. Dan sesungguhnya seluruh pengendalian di alam atas (langit) dan alam bawah (bumi) di masa yang telah berlalu, yang sekarang dan yang akan datang ada di Tangan Allah ﷻ. Tidak seorang pun memiliki urusan (kendali) dan tidak pula memiliki kekuasaan sedikitpun. Maka renungan ini akan menghasilkan keyakinan bahwa sesungguhnya Allah ﷻ-lah yang berhak disembah dan diibadahi, tidak ada seorang pun selain Dia yang berhak diibadahi sedikitpun, sebagaimana semua itu tidak memiliki *rububiyah* sedikitpun! Dan hal ini juga akan melahirkan hati yang penuh dengan *ma'rifatullah*,

kecintaan kepadaNya, takut, dan berharap kepadaNya.

Dua perkara, yaitu mengenal dan beribadah kepadaNya adalah merupakan tujuan Allah menciptakan makhluk (manusia) ini. Kedua perkara inilah tujuan yang diinginkan oleh Allah ﷻ bagi hamba-hambaNya, dan kedua perkara ini pulalah yang dapat mengantarkan kepada setiap kebaikan, kemenangan, keshalihan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dua perkara ini adalah karunia yang paling mulia secara keseluruhan. Kedua perkara ini, jika terabaikan, maka terabaikan pula segala kebaikan dan datanglah segala keburukan. Kami memohon kepada Allah, semoga Dia berkenan memenuhi hati kami dengan *ma'rifat* kepadaNya dan mencintaiNya, dan semoga Dia menjadikan gerak-gerik kami yang nampak dan yang tidak nampak tulus ikhlas demi keridhaanNya, patuh kepada perintahNya. Sesungguhnya tiada permohonan yang berat bagiNya dan tiada pemberian yang menyusahkanNya.

﴿61﴾ Firman Allah ﷻ, ﴿ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ﴾ "*Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu,*" maksudnya, karena kalianlah Allah menjadikan malam itu gelap ﴿لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ﴾ "*supaya kamu beristirahat padanya*" dari gerak aktivitas kalian yang kalau seandainya ia terus tanpa henti, maka akan berakibat buruk. Kalian beristirahat di tempat tidur kalian dan Allah kemudian menidurkan kalian yang dengannya pikiran dan badan menjadi istirahat. Tidur merupakan kebutuhan primer manusia, ia tidak akan bisa hidup tanpa tidur.

Pada malam hari juga setiap kekasih merasakan kedamaian kepada kekasihnya, pikiran bisa fokus dan segala yang menyibukkan berkurang. ﴿وَ﴾ "*Dan*" Allah ﷻ menjadikan ﴿وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا﴾ "*siang terang benderang,*" dengan adanya matahari yang berotasi di ufuk, lalu kalian bangun dari tempat tidur kembali kepada kesibukan Agama dan dunia kalian. Sebagian waktu untuk berdzikir dan membaca dan sebagian untuk shalat, sebagian lagi untuk menuntut ilmu dan belajar, sebagian lagi untuk aktivitas jual-beli, untuk membangun, untuk menempa besi dan untuk berbagai aktivitas produksi lainnya. Sebagian lagi untuk bepergian jauh lewat darat maupun laut, untuk bercocok tanam, dan untuk mengurusi hewan-hewan ternaknya. ﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ﴾ "*Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia*" yang sangat besar sekali, ﴿عَلَى ٱلنَّاسِ﴾

"*atas manusia,*" di mana Dia karuniakan kepada mereka nikmat-nikmat ini dan yang lainnya, dan Dia jauhkan berbagai bencana dari mereka. Ini semua mengharuskan bersyukur penuh dan berdzikir kepadaNya. ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ﴾ "*Akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur,*" disebabkan oleh kebodohan dan kezhaliman mereka.

﴿وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾﴾

"*Dan sedikit sekali di antara hamba-hambaKu yang bersyukur.*" (Saba`: 13.).

Yaitu yang mengakui nikmat-nikmat dari Allah, mereka tunduk kepadaNya dan mencintaiNya, seraya menggunakan nikmat-nikmat tersebut dalam rangka taat kepadaNya dan mencari keridhaanNya.

﴿62﴾ ﴿ذَٰلِكُمُ﴾ "*Yang demikian itu,*" Yang melakukan semua itu ﴿ٱللَّهُ رَبُّكُمْ﴾ "*adalah Allah, Rabbmu,*" yakni, Yang Esa dalam *uluhiyah*Nya (sebagai satu-satunya yang berhak disembah) dan Esa dalam *rububiyah*Nya (sebagai satu-satunya yang mencipta dan mengatur alam semesta). Sebab keesaanNya dalam memberikan nikmat-nikmat tersebut adalah bagian dari *rububiyah*Nya, dan diwajibkannya bersyukur adalah bagian dari *uluhiyah*Nya.

﴿خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ﴾ "*Pencipta segala sesuatu.*" Ini adalah pernyataan tentang *Rububiyah*Nya[15] ﴿لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ "*tiada tuhan yang berhak disembah selain Dia,*" adalah pernyataan bahwa Dia-lah yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagiNya. Kemudian ditegaskan perintah untuk menyembahNya, seraya berfirman, ﴿فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ﴾ "*maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?!*" Maksudnya, bagaimana kalian berpaling dari ibadah kepadaNya semata, tiada sekutu bagiNya setelah ditegaskan dalilnya kepada kalian dan ditampakkan jalannya kepada kalian?

﴿63﴾ ﴿كَذَٰلِكَ يُؤْفَكُ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ﴾ "*Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah.*" Yakni, sebagai hukuman atas kekafiran mereka terhadap ayat-ayat

[15] Dalam dua naskah as-Sa'di yang lain, kalimat ﴿لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ didahulukan atas kalimat ﴿خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ﴾

Allah dan atas sikap zhalim mereka terhadap rasul-rasulNya, maka mereka dipalingkan dari tauhid dan keikhlasan, sebagaimana difirmankanNya,

﴿ وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَىٰكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ ٱنصَرَفُوا۟ ۚ صَرَفَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾ ﴾

"*Dan apabila diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata), 'Adakah seorang dari (orang-orang Muslimin) yang melihat kamu?' Sesudah itu pun mereka pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti.*" (At-Taubah: 127).

﴿64﴾ ﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا ﴾ "*Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu sebagai tempat menetap.*" Maksudnya, diam, tenang lagi disiapkan untuk segala kemaslahatan kalian, kalian dapat menyangkulnya, menanam tanaman di atasnya, membuat bangunan di atasnya, bepergian jauh dan tinggal padanya, ﴿ وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً ﴾ "*dan langit sebagai atap,*" yakni, atap bagi bumi yang mana kalian berada di dalamnya. Dan Allah telah menjadikan di dalamnya (jagat raya ini) apa-apa yang kalian dapat manfaatkan, seperti berbagai cahaya dan tanda-tanda (bintang-bintang) yang dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam kegelapan di darat dan di lautan.

﴿ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ ﴾ "*Dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu.*" Tidak ada pada jenis hewan yang lebih indah bentuknya dan rupanya daripada manusia, sebagaimana Allah firmankan,

﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

"*Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*" (At-Tin: 4).

Jika Anda ingin mengetahui keindahan rupa manusia dan kesempurnaan kebijaksanaan Allah ﷻ padanya, maka lihatlah ia pada tiap-tiap anggota tubuhnya satu persatu. Apakah Anda temukan salah satu dari anggota tubuh Anda yang sangat serasi dengannya dan pantas untuk ditempatkan bukan pada tempatnya? Dan cobalah perhatikan juga kecenderungan yang ada di dalam hati

hewan-hewan itu, apakah Anda jumpai pada selain manusia? Dan perhatikan pula keistimewaan yang Allah anugerahkan kepadanya, seperti akal, iman, rasa cinta, dan *ma'rifat* yang merupakan sifat-sifat (akhlak) yang terbaik yang hanya pantas untuk bentuk (rupa) yang paling indah.

﴿وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ﴾ "*Serta memberi rizki kamu dengan sebagian yang baik-baik,*" ini mencakup segala rizki yang baik dari makanan, minuman, perkawinan, pakaian, penglihatan dan pendengaran serta berbagai kebaikan lainnya yang Allah mudahkan bagi hamba-hambaNya dan Dia gampangkan sebab-sebabnya, dan Dia cegah mereka dari hal-hal yang keji yang berlawanan dengannya dan membahayakan fisik, jiwa, dan agama mereka.

﴿ذَٰلِكُمُ﴾ "*Yang demikian,*" Yang mengatur segala urusan dan mengaruniakan nikmat-nikmat tersebut kepada kalian, ﴿ٱللَّهُ رَبُّكُمْ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ "*adalah Allah Rabbmu, Mahaagung Allah, Rabb semesta alam.*" Mahabesar, Maha banyak kebaikan dan *ihsan*Nya, Pengatur seluruh alam dengan segala nikmat-nikmatNya.

﴿65﴾ ﴿هُوَ ٱلْحَىُّ﴾ "*Dia-lah Yang Mahahidup*" yang memiliki kehidupan sempurna lagi paripurna yang menuntut adanya sifat-sifat dzatiyah yang pasti dimilikiNya, yang kehidupanNya tidak akan sempurna kecuali dengan adanya, seperti, mendengar, melihat, kuasa, berilmu, berbicara, dan sifat-sifat kesempurnaan dan kebesaranNya yang lain.

﴿لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ "*Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia.*" Tiada sembahan yang haq melainkan Dia, Yang Mahamulia, ﴿فَٱدْعُوهُ﴾ "*maka berdoalah kepadaNya.*" Ini mencakup doa ibadah dan doa permohonan, ﴿مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ﴾ "*dengan memurnikan ibadah kepadaNya.*" Maksudnya, niatilah dalam setiap ibadah, doa, dan amal untuk mendapat keridhaan Allah ﷻ. Sebab, ikhlaslah yang diperintahkan, sebagaimana ditegaskan oleh FirmanNya,

﴿وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ﴾

"*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang lurus.*" (Al-Bayyinah: 5).

﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ "*Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.*" Maksudnya, seluruh bentuk pujian, sanjungan, dan persembahan dengan ucapan, seperti ucapan manusia yang menyebutNya dan dengan pekerjaan, seperti beribadah kepadaNya, semua itu adalah hanya untuk Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagiNya, karena kesempurnaan sifat-sifat, perbuatan, dan nikmat-nikmatNya.

﴿قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَمَّا جَآءَنِيَ ٱلْبَيِّنَٰتُ مِن رَّبِّي وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٦﴾ هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا۟ شُيُوخًا ۚ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ مِن قَبْلُ ۖ وَلِتَبْلُغُوٓا۟ أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ هُوَ ٱلَّذِي يُحْيِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٦٨﴾﴾

"*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku dilarang menyembah sembahan yang kamu sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Rabbku; dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Rabb semesta alam. Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian supaya kamu sampai kepada masa dewasa, kemudian sampai tua, dan di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu, serta supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami. Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, maka apabila Dia menetapkan suatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia.*" (Ghafir: 66-68).

Tafsir Ayat:

﴿**66**﴾ Setelah Allah menjelaskan perintah ikhlas beribadah kepada Allah semata dan menyebutkan dalil-dalilnya dan bukti-buktinya, maka Dia secara tegas melarang ibadah kepada selain-

Nya, seraya berfirman, ﴿قُلْ﴾ "*Katakanlah*" wahai Nabi, ﴿إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ﴾ "*Sesungguhnya aku dilarang menyembah sembahan yang kamu sembah selain Allah,*" seperti berhala dan patung-patung serta segala apa saja yang disembah dari selain Allah. Aku sama sekali tidak ragu terhadap perkaraku ini, melainkan benar-benar atas dasar keyakinan dan pengetahuan yang dalam, dan karena itu beliau berkata, ﴿لَمَّا جَآءَنِيَ ٱلْبَيِّنَٰتُ مِن رَّبِّي وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ "*Setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Rabbku; dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Rabb semesta alam*" dengan hati, lisan, dan seluruh anggota tubuhku, sehingga semuanya tunduk taat kepadaNya, berserah diri kepada perintahNya. Ini adalah perintah yang paling agung secara mutlak, sebagaimana halnya larangan beribadah kepada selainNya merupakan larangan yang paling agung secara mutlak.

﴿**67**﴾ Kemudian Allah menetapkan tauhid ini, yaitu bahwa sesungguhnya Dia-lah Pencipta kalian dan yang mengembangkan fase-fase penciptaan kalian. Oleh karena Dia semata yang menciptakan kalian, maka sembahlah Dia semata, seraya berfirman, ﴿هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ﴾ "*Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah*" yakni, ketika menciptakan asal usul kalian dan bapak pertama kalian, Adam عليه السلام, ﴿ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ﴾ "*kemudian dari setetes mani,*" ini adalah permulaan penciptaan seluruh jenis manusia saat masih dalam rahim ibunya.

Allah mengingatkan dengan permulaan penciptaan atas fase-fase lainnya, seperti segumpal darah, lalu segumpal daging, kemudian tulang belulang dan pada akhirnya peniupan ruh, ﴿ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ﴾ "*kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian,*" demikianlah kalian berproses dalam penciptaan ilahi hingga ﴿لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ﴾ "*sampai kepada masa dewasa,*" yang terdiri dari kekuatan akal, tubuh dan seluruh kekuatan lahir dan batin. ﴿ثُمَّ لِتَكُونُوا۟ شُيُوخًا وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ مِن قَبْلُ﴾ "*kemudian sampai tua, dan di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu,*" yakni sebelum mencapai usia dewasa. ﴿وَلِتَبْلُغُوا۟﴾ "*Serta supaya kamu sampai*" melalui fase-fase yang telah ditetapkan ini hingga batas ajal ﴿مُّسَمًّى﴾ "*yang ditentukan*" di mana usia kalian berakhir di situ, ﴿وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾ "*dan supaya kamu memahami,*" kondisi kalian, sehingga kalian mengetahui bahwa yang

menumbuhkan kalian dalam fase-fase tersebut Sempurna kekuasaanNya, dan hanya Dia-lah yang pantas disembah, sedangkan kalian lemah (berkekurangan) dari segala sisi.

﴿68﴾ ﴿هُوَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ﴾ "*Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan.*" Maksudnya, Dia-lah yang sendirian menghidupkan dan mematikan. Maka tidak ada jiwa yang mati karena satu sebab atau tanpa sebab melainkan dengan izinNya.

﴿وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾﴾

"*Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab. Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.*" (Fathir: 11).

﴿فَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا﴾ "*Maka apabila Dia menetapkan suatu urusan*" yang mulia atau yang hina, ﴿فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ﴾ "*Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia,*" tidak tertolak, tidak tertangguhkan, dan tidak terhalangi padanya.

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ أَنَّىٰ يُصْرَفُونَ ﴿٦٩﴾ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِٱلْكِتَٰبِ وَبِمَآ أَرْسَلْنَا بِهِۦ رُسُلَنَا ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٧٠﴾ إِذِ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَاقِهِمْ وَٱلسَّلَٰسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾ فِى ٱلْحَمِيمِ ثُمَّ فِى ٱلنَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾ ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٧٣﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالُوا۟ ضَلُّوا۟ عَنَّا بَل لَّمْ نَكُن نَّدْعُوا۟ مِن قَبْلُ شَيْـًٔا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾ ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ ﴿٧٥﴾ ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾﴾

"*Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah, bagaimanakah mereka dapat dipalingkan. Yaitu orang-orang yang mendustakan al-Kitab dan wahyu yang dibawa rasul-rasul*

Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui, ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar di dalam api, kemudian dikatakan kepada mereka, 'Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan selain Allah?' Mereka menjawab, 'Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu.' Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir. Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria. Masuklah kamu ke pintu-pintu Neraka Jahanam, dan kamu kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong." (Ghafir: 69-76).

Tafsir Ayat:

﴿69﴾ ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ﴾ "*Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah*" yang sangat jelas sekali, dengan rasa heran terhadap sikap mereka yang sangat keji. ﴿أَنَّىٰ يُصْرَفُونَ﴾ "*Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan,*" yakni, bagaimana mereka bisa berpaling darinya?! Kemana mereka pergi setelah penjelasan yang sangat sempurna itu?! Apakah mereka menemukan ayat-ayat lain yang jelas yang melawan ayat-ayat Allah?! Sekali-kali tidak, demi Allah. Ataukah justru mereka menemukan syubhat-syubhat (pemikiran-pemikiran rancu) yang sejalan dengan keinginan nafsu mereka yang dengannya mereka membantah demi kebatilan mereka?!

﴿70-72﴾ Sungguh betapa amat buruk sekali apa yang mereka tukar dan mereka pilih untuk diri mereka, dengan mendustakan al-Kitab yang ia bawa dari sisi Allah dan apa yang karenanya Allah mengutus rasul-rasulNya, yang merupakan manusia-manusia terbaik, terjujur, terbesar akalnya. Maka mereka (yang menentang itu) balasannya tidak lain hanyalah neraka yang panas. Maka dari itu Allah mengancam mereka dengan azab neraka, seraya berfirman, ﴿فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ۝٧٠ إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ﴾ "*Kelak mereka akan mengetahui, ketika belenggu dipasang di leher mereka,*" yang karenanya mereka tidak

dapat bergerak, ﴿وَٱلسَّلَٰسِلُ﴾ "*dan rantai*" yang diikatkan kepada mereka dan kepada setan-setan ﴿يُسْحَبُونَ ۝٧١ فِي ٱلْحَمِيمِ﴾ "*seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas,*" yakni, air yang sudah sangat mendidih dan mencapai puncak panasnya. ﴿ثُمَّ فِي ٱلنَّارِ يُسْجَرُونَ﴾ "*Kemudian mereka dibakar di dalam api,*" yakni bagi mereka dinyalakan luapan api yang sangat besar, lalu mereka dimasukkan ke dalamnya, kemudian mereka dicela atas perbuatan syirik dan dusta mereka.

﴿**73-74**﴾ Dan dikatakan ﴿لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ ۝٧٣ مِن دُونِ ٱللَّهِ﴾ "*kepada mereka, 'Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan selain Allah?'*" Apakah berguna bagi kalian atau dapatkah mereka melepaskan sebagian azab dari kalian?! ﴿قَالُوا۟ ضَلُّوا۟ عَنَّا﴾ "*Mereka menjawab, 'Mereka telah hilang lenyap dari kami'*." Mereka telah tiada dan tidak hadir; dan sekalipun hadir, mereka tidak akan berguna. Kemudian mereka mengingkari seraya berkata, ﴿بَل لَّمْ نَكُن نَّدْعُوا۟ مِن قَبْلُ شَيْـًٔا﴾ "*Bahkan kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu.*" Bisa jadi maksud mereka dari ungkapan ini adalah mengingkari, dan mereka mengira bahwa keingkaran itu berguna dan bermanfaat bagi mereka. Dan bisa juga, dan ini yang lebih kuat, bahwa maksud mereka adalah mengakui kepalsuan ketuhanan apa-apa yang dahulu mereka sembah itu, dan sesungguhnya Allah, sebenarnya tidak memiliki sekutu, dan mereka adalah orang-orang yang sesat dan keliru karena telah menyembah sesuatu yang tidak memiliki sifat-sifat ilahiyah.

Makna ini dikuatkan oleh Firman Allah ﷻ, ﴿كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلْكَٰفِرِينَ﴾ "*Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir.*" Maksudnya, demikianlah kesesatan yang mereka anut dahulu di dunia adalah kesesatan yang sangat nyata bagi setiap orang, hingga mereka sendiri akan mengakui kepalsuannya di Hari Kiamat. Dan juga Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا يَتَّبِعُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُرَكَآءَ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ﴾

"*Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka.*" (Yunus: 66).

Juga dikuatkan oleh FirmanNya,

﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴾

"*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doanya) sampai Hari Kiamat.*" (Al-Ahqaf: 5).

﴿75﴾ Dan dikatakan kepada para penghuni neraka, ﴿ ذَٰلِكُم ﴾ "*Yang demikian itu,*" maksudnya, azab yang ditimpakan secara beragam terhadap kalian itu, ﴿ بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ ﴾ "*disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria.*" Maksudnya, kalian bersuka ria dengan kebatilan yang kalian anut dan dengan ilmu-ilmu yang dengannya kalian menyelisihi ilmu para rasul, dan kalian mempermainkan hamba-hamba Allah dengan congkak, zhalim dan durhaka, seperti difirmankan Allah di akhir surat ini,

﴿ فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِندَهُم مِّنَ الْعِلْمِ ﴾

"*Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang dulu diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka.*" (Ghafir: 83).

Dan seperti apa yang dikatakan oleh para pengikut Qarun kepadanya,

﴿ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ ﴾

"*Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.*" (Al-Qashash: 76).

Itulah sukaria (kebanggaan) yang tercela yang mengakibatkan hukuman. Berbeda dengan suka ria yang terpuji, seperti yang Allah katakan,

﴿ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا ﴾

"*Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmatNya, hendaklah dengan itu mereka bergembira'.*" (Yunus: 58).

Maksudnya, bergembira dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.

﴿76﴾ ﴿ ٱدۡخُلُوٓاْ أَبۡوَٰبَ جَهَنَّمَ ﴾ "*Masuklah kamu ke pintu-pintu Neraka Jahanam,*" masing-masing sesuai dengan tingkatan-tingkatannya menurut kadar amal perbuatannya, ﴿ خَٰلِدِينَ فِيهَا ﴾ "*dengan kekal di dalamnya,*" mereka tidak akan keluar darinya selama-lamanya. ﴿ فَبِئۡسَ مَثۡوَى ٱلۡمُتَكَبِّرِينَ ﴾ "*Dan itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong,*" tempat di mana mereka dihinakan, dinistakan, ditahan, dan disiksa. Mereka bolak-balik antara puncak panas dan puncak dinginnya Jahanam.

﴿ فَٱصۡبِرۡ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقٌّۖ فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعۡضَ ٱلَّذِي نَعِدُهُمۡ أَوۡ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيۡنَا يُرۡجَعُونَ ٧٧ ﴾

"*Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar; maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu, namun kepada Kami sajalah mereka dikembalikan.*" (Ghafir: 77).

Tafsir Ayat:

﴿77﴾ Maksudnya, ﴿ فَٱصۡبِرۡ ﴾ "*maka bersabarlah kamu*" wahai Rasul dalam menyeru kaummu dan terhadap gangguan mereka yang menimpamu, dan perkuatlah kesabaranmu dengan imanmu, ﴿ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ﴾ "*sesungguhnya janji Allah adalah benar.*" Dia akan memenangkan AgamaNya dan meninggikan kalimatNya serta memberikan kemenangan kepada rasul-rasulNya di dunia dan di akhirat. Dan perkuat pula untuk itu dengan kepastian turunnya siksaan terhadap musuh-musuhmu di dunia dan di akhirat nanti. Maka dari itu Dia berfirman, ﴿ فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعۡضَ ٱلَّذِي نَعِدُهُمۡ ﴾ "*Maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka*" di dunia, maka itu sudah cukup, ﴿ أَوۡ نَتَوَفَّيَنَّكَ ﴾ "*ataupun Kami*

wafatkan kamu" sebelum mereka disiksa, ﴿فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ﴾ "*namun kepada Kami sajalah mereka dikembalikan,*" lalu Kami beri mereka balasan atas amal perbuatan mereka. Maka jangan sekali-kali kamu mengira bahwa Allah lalai terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang yang zhalim.

Kemudian Allah menghibur RasulNya dan mempersabarnya dengan cara menceritakan para rasul lainnya, seraya berfirman,

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾﴾

"*Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada pula yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.*" (Ghafir: 78).

Tafsir Ayat:

﴿78﴾ ﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ﴾ "*Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu,*" yang cukup banyak, kepada kaumnya masing-masing, menyeru mereka dan mereka pun sabar dalam menghadapi gangguan kaumnya.

﴿مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ﴾ "*Di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu,*" yakni tentang sejarah mereka, ﴿وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ﴾ "*dan di antara mereka ada pula yang tidak Kami ceritakan kepadamu.*"

Setiap rasul itu dikendalikan, mereka sama sekali tidak mempunyai wewenang. ﴿وَمَا كَانَ﴾ "*Tidak dapat*" bagi seorang rasul ﴿أَن يَأْتِيَ﴾ ﴿بِآيَةٍ﴾ "*membawa suatu ayat*" dari ayat-ayat *naqliyah* dan *'aqliyah*,

﴿إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ﴾ "*melainkan dengan seizin Allah,*" maksudnya, dengan kehendak dan perintah Allah. Maka usulan orang yang mengusulkan kepada rasul agar mendatangkan ayat-ayat adalah perbuatan zhalimnya, sikap keras kepala dan pendustaan setelah para rasul itu diperkuat oleh Allah dengan bukti-bukti yang membuktikan kejujuran mereka dan kebenaran ajaran yang mereka bawa.

﴿فَإِذَا جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ﴾ "*Maka apabila telah datang perintah Allah*" untuk memberikan keputusan di antara para rasul dengan musuh-musuh mereka dan kemenangan ﴿قُضِىَ﴾ "*diputuskan*" di antara mereka ﴿بِٱلْحَقِّ﴾ "*dengan adil,*" yang tepat pada tempatnya dan tetap pada yang benar, yaitu dengan menyelamatkan para rasul beserta para pengikutnya dan membinasakan orang-orang yang mendustakan, ﴿وَخَسِرَ هُنَالِكَ﴾ "*dan ketika itu rugilah,*" maksudnya, ketika keputusan diputuskan ﴿ٱلْمُبْطِلُونَ﴾ "*orang-orang yang berpegang kepada yang batil,*" yaitu orang-orang yang karakter mereka adalah palsu dan ilmu dan amal yang mereka bawa pun palsu (batil). Dan tujuan yang mereka maksud pun adalah batil. Maka hendaknya orang-orang yang ditegur waspada kalau mereka tetap terus dalam kebatilan, karena mereka akan merugi, sebagaimana orang-orang sebelumnya rugi. Sesungguhnya mereka sama sekali tidak memiliki kebaikan dan tidak pula memiliki pembebasan dalam kitab-kitab suci dengan keselamatan.

﴿ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمَ لِتَرْكَبُوا۟ مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٩﴾ وَلَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ وَلِتَبْلُغُوا۟ عَلَيْهَا حَاجَةً فِى صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى ٱلْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٨٠﴾ وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَأَىَّ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُنكِرُونَ ﴿٨١﴾﴾

"*Allah-lah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. Dan ada manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan supaya kamu mencapai keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera. Dan Dia memperlihatkan*

kepadamu tanda-tanda, maka tanda-tanda Allah manakah yang kamu ingkari?" (Ghafir: 79-81).

Tafsir Ayat:

﴿**79-80**﴾ Allah ﷻ mengingatkan akan karuniaNya terhadap hamba-hambaNya, di mana Dia telah menciptakan untuk mereka binatang-binatang ternak berkaki empat yang dengannya banyak sekali didapat pemberian nikmat, di antaranya adalah nikmat mengendarainya dan memuatinya dengan muatan. Di antaranya, ada yang dagingnya dimakan dan air susunya diminum. Juga manfaat untuk kehangatan badan dan menjadikannya sebagai alat-alat dan perabot yang dibuat dari kulit, bulu dan rambutnya, serta berbagai manfaat lainnya. ﴿وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ﴾ "*Dan supaya kamu mencapai keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya,*" seperti bisa sampai ke daerah-daerah lain yang sangat jauh, tercapainya rasa senang dan bahagia bagi para penghuninya, ﴿وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ﴾ "*Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera (perahu layar).*" Maksudnya, kalian diangkut di atas kendaraan-kendaraan darat dan bahtera laut, di situ kalian diangkut oleh Allah yang telah menundukkan kendaraan itu, dan telah menyediakan berbagai fasilitas untuknya yang semua itu tidak bisa dicapai kecuali dengannya.

﴿**81**﴾ ﴿وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ﴾ "*Dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tandaNya*" yang membuktikan keesaanNya, nama-nama dan sifat-sifatNya. Ini merupakan nikmatNya yang terbesar, di mana Dia mempersaksikan kepada hamba-hambaNya tanda-tandaNya yang sangat berharga di jagat raya dan nikmat-nikmatNya yang luar biasa. Allah menyebut-nyebutnya supaya mereka mengenalNya, bersyukur kepadaNya, dan berdzikir mengingatNya.

﴿فَأَيَّ آيَاتِ اللَّهِ تُنْكِرُونَ﴾ "*Maka tanda-tanda Allah manakah yang kamu ingkari?*" Maksudnya, ayat yang mana dari ayat-ayat Allah yang kalian tidak mengakuinya?! Sebab sudah kalian ketahui secara pasti bahwa seluruh ayat-ayat dan nikmat adalah dariNya, sehingga

tidak ada jalan untuk mengingkari, dan tidak ada tempat untuk berpaling, bahkan malah mengharuskan orang-orang yang berakal untuk bersungguh-sungguh dan mengorbankan segenap tenaga untuk serius taat kepadaNya dan berkonsentrasi berkhidmah kepadaNya.

﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوٓا۟ أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَءَاثَارًا فِى ٱلْأَرْضِ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾ فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَرِحُوا۟ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِۦ مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾ فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَٰنُهُمْ لَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ فِى عِبَادِهِۦ ۖ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"*Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Orang-orang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan bekas-bekas mereka di muka bumi, tapi apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu. Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah. Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah Sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hambaNya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir.*" (Ghafir: 82-85).

Tafsir Ayat:

﴿**82**﴾ Allah ﷻ menghimbau kepada orang-orang yang men-

dustakan rasul untuk melakukan perjalanan jauh di muka bumi ini dengan jiwa-raga mereka dan bertanya kepada orang-orang, ﴿فَيَنظُرُوا﴾ "*lalu memperhatikan*" dengan renungan dan mencari bukti, bukan pandangan lalai atau peremehan, ﴿كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ "*Bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka*" dari umat-umat terdahulu, seperti kaum 'Ad, Tsamud dan lain-lain yang dahulu lebih kuat dan lebih banyak harta kekayaannya dan lebih dahsyat peninggalan-peninggalannya di bumi ini, seperti bangunan-bangunan benteng, tumbuh-tumbuhan yang unik dan pertanian yang sangat banyak, ﴿فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ﴾ "*tetapi apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka.*" Saat keputusan Allah datang kepada mereka, kekuatan mereka sama sekali tidak berguna dan mereka pun tidak bisa menebus diri mereka dengan harta kekayaan mereka dan tidak pula dapat bertahan di dalam benteng-benteng mereka.

﴿**83**﴾ Allah menyebutkan kejahatan besar mereka, seraya berfirman, ﴿فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ﴾ "*Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa keterangan-keterangan,*" seperti kitab-kitab ilahi dan mukjizat-mukjizat hebat, ilmu yang bermanfaat yang membedakan antara hidayah dengan kesesatan, yang haq dengan yang batil, ﴿فَرِحُوا۟ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ﴾ "*mereka (justru) merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka*" yang berlawanan dengan agama para rasul itu. Padahal sudah dimaklumi bahwa kesenangan mereka menunjukkan kepada betapa sangat rela dan berpegang teguhnya mereka kepadanya, dan betapa mereka menentang kebenaran yang dibawa oleh para rasul itu, serta menjadikan kebatilan mereka sebagai kebenaran.

Ini umum, mencakup semua ilmu yang digunakan untuk menentang ajaran yang dibawa oleh para rasul. Dan yang paling berhak masuk ke dalam kategori ini adalah ilmu filsafat dan mantiq Yunani yang dengannya banyak sekali ayat-ayat al-Qur`an yang ditolak, dan menyepelekan kedudukannya di dalam hati, dan menjadikan dalil-dalilnya yang pasti lagi meyakinkan itu sebagai dalil-dalil *lafzhi* belaka, tidak menginformasikan keyakinan sedikitpun. Dan akal orang-orang dungu lagi sesat pun lebih diutamakan atas ayat-ayat al-Qur`an. Ini merupakan tindakan kekufuran terbesar

terhadap ayat-ayat Allah, perlawanan, dan pembatalan terhadapnya. Hanya kepada Allah-lah kita memohon pertolongan. ﴿وَحَاقَ بِهِم﴾ "*Dan mereka dikepung*" mereka dilanda oleh azab yang dahulu mereka perolok-olokkan.

﴿84﴾ ﴿فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا﴾ "*Maka tatkala mereka melihat azab Kami,*" maksudnya, siksaan Kami, mereka pun mengakui, di mana pengakuan sudah tidak berguna lagi. Dan ﴿قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِۦ مُشْرِكِينَ﴾ "*mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah,*" yaitu seperti patung dan berhala, dan kami berlepas diri dari apa saja yang menyalahi para rasul, dalam ilmu ataupun amal.

﴿85﴾ ﴿فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَٰنُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا﴾ "*Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami,*" maksudnya, pada saat itu. Inilah ﴿سُنَّتَ ٱللَّهِ﴾ "*sunnah Allah,*" yakni kebiasaanNya, ﴿ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ فِى عِبَادِهِۦ﴾ "*yang telah berlaku terhadap hamba-hambaNya,*" yaitu bahwa orang-orang yang mendustakan, pada saat mereka ditimpa azab Allah dan hukumannya, maka mereka pun beriman. Namun, iman mereka tidak benar dan tidak dapat menyelamatkan mereka dari siksa itu. Hal itu disebabkan karena iman mereka adalah iman terpaksa, mereka terpaksa melakukannya, dan iman setelah menyaksikan siksaan.

Sedangkan iman yang bermanfaat yang dapat menyelamatkan pelakunya adalah iman yang dilakukan dengan suka hati, yaitu yang merupakan iman dengan yang ghaib, yaitu yang terjadi sebelum ada tanda-tanda azab. ﴿وَخَسِرَ هُنَالِكَ﴾ "*Dan di waktu itu rugilah,*" maksudnya, waktu dibinasakan dan ditimpakannya azab, ﴿ٱلْكَٰفِرُونَ﴾ "*orang-orang kafir*" terhadap agama, dunia, dan akhirat mereka. Ia tidak cukup hanya sekedar kerugian di sana, melainkan harus ada kerugian yang menyengsarakan di dalam azab yang amat dahsyat dan kekal di dalamnya selama-lamanya.

Selesailah Tafsir Surat al-Mu`min (Ghafir), dengan segala puji bagi Allah, kelembutan dan pertolonganNya, bukan karena kekuatan dan daya dari kami. Maka segala puji dan syukur hanya untukNya.



TAFSIR SURAT FUSHSHILAT

(Yang Dijelaskan)

Surat ke-41: 54 ayat

Makkiyah





"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿حٰمٓ ۝١ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝٢ كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا
لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۝٣ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ۝٤ وَقَالُوا۟
قُلُوبُنَا فِىٓ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ وَفِىٓ ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ
فَٱعْمَلْ إِنَّنَا عَٰمِلُونَ ۝٥ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ
وَٰحِدٌ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ۝٦ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ
وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ۝٧ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ
مَمْنُونٍ ۝٨﴾

"Ha Mim. Diturunkan dari Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling; maka mereka tidak mau mendengarkan. Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan terhadap apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan di antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja pula.' Katakanlah, 'Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya sesembahan kamu adalah sesembahan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepadaNya dan mohonlah ampun kepadaNya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukanNya, yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya'." (Fushshilat: 1-8).

Tafsir Ayat:

﴿2﴾ Allah ﷻ mengabarkan hamba-hambaNya bahwa Kitab suci yang sangat mulia dan al-Qur`an yang sangat indah ini adalah ﴿تَنزِيلٌ﴾ "*diturunkan,*" dan berasal ﴿مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾ "*dari Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,*" yang rahmatNya meliputi segala sesuatu, yang di antara rahmatNya yang paling besar dan paling mulia adalah diturunkannya al-Kitab (al-Qur`an) ini sendiri, yang dengannya dapat diraih berbagai ilmu, petunjuk, *nur*, kesembuhan, rahmat, dan kebaikan yang berlimpah, yang menjadikannya di antara nikmatNya yang termulia atas hamba-hambaNya, dan ia adalah jalan kebahagiaan di dua negeri (dunia dan akhirat).

﴿3﴾ Kemudian Allah menyanjung al-Qur`an ini dengan kesempurnaan penjelasan, seraya berfirman, ﴿فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ﴾ "*Yang dijelaskan ayat-ayatnya,*" artinya, yang dijelaskan segala sesuatu dari macam-macamnya satu-persatu. Ini mengharuskan penjelasan yang sempurna dan pembedaan antara segala sesuatu serta pemilahan

hal-hal yang sesungguhnya, ﴿قُرْءَانًا عَرَبِيًّا﴾ "*yakni bacaan dalam bahasa Arab,*" maksudnya, dengan bahasa yang fasih, bahasa yang paling sempurna. Ayat-ayatnya dijelaskan dan dijadikan dalam bahasa Arab, ﴿لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ﴾ "*untuk kaum yang mengetahui.*" Maksudnya, supaya maknanya jelas bagi mereka sebagaimana lafazhnya, supaya petunjuknya jelas (dapat dipisahkan) dari kesesatan dan yang bengkok dari yang lurus. Adapun orang-orang yang bodoh yang petunjuk malah makin membuat mereka sesat, dan penjelasan makin membuat mereka buta, maka *al-kalam* (al-Qur`an) ini tidak dimaksudkan untuk mereka, dan

﴿سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ٦﴾

"*Sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.*" (Al-Baqarah: 6).

﴿4﴾ ﴿بَشِيرًا وَنَذِيرًا﴾ "*Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan,*" maksudnya, membawa berita gembira berupa pahala di dunia dan di akhirat, dan membawa peringatan berupa siksa di dunia dan akhirat.

Lalu Allah menjelaskan rinciannya, menyebutkan sebab-sebab dan karakter-karakter yang dengannya kabar gembira dan peringatan itu terlaksana. Ciri-ciri yang dimiliki al-Qur`an ini mengharuskan supaya ia direspon dengan sikap menerima, tunduk, meyakini, dan mengamalkannya. Akan tetapi kebanyakan manusia berpaling seperti berpalingnya orang-orang yang menyombongkan diri, ﴿فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ﴾ "*maka mereka tidak mau mendengarkan*"nya dengan tujuan menerima dan merespon positif, sekalipun mereka telah mendengarnya yang dengannya hujjah syar'i telah tegak atas mereka.

﴿5﴾ ﴿وَقَالُوا﴾ "*Mereka berkata,*" maksudnya, orang-orang yang berpaling dari al-Qur`an itu berkata untuk menjelaskan keengganan mereka mengambil pelajaran darinya dengan menutup semua pintu yang bisa menyampaikan kepadanya, ﴿قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ﴾ "*Hati kami berada dalam tutupan,*" penutup yang menutupi ﴿مِمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ وَفِي ءَاذَانِنَا﴾ ﴿وَقْرٌ﴾ "*terhadap apa yang kamu seru kami kepadanya, dan di telinga kami ada sumbatan,*" maksudnya, tuli sehingga kami tidak dapat mendengarmu, ﴿وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ﴾ "*dan di antara kami dan kamu ada dinding,*" sehingga kami tidak dapat melihatmu. Maksudnya, mereka

menampakkan sikap berpaling dari al-Qur`an dari segala sisi, dan mereka menampakkan kebencian kepadanya dan puas dengan apa yang mereka anut. Maka dari itu mereka berkata, ﴿فَٱعۡمَلۡ إِنَّنَا عَٰمِلُونَ﴾ *"Maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja pula,"* maksudnya, sebagaimana kamu puas mengamalkan agamamu, maka kami pun sangat puas mengamalkan agama kami. Ini benar-benar sikap mengabaikan yang sangat kentara, di mana mereka rela dengan kesesatan, menjauhi petunjuk dan lebih mengutamakan kekafiran daripada keimanan, dan mereka menjual akhirat dengan dunia.

﴿6-7﴾ ﴿قُلۡ﴾ *"Katakanlah"* kepada mereka, wahai Nabi ﴿إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ﴾ *"Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku,"* inilah sifat dan tugasku, yaitu bahwa aku adalah manusia biasa, aku tidak memiliki wewenang apa pun, dan aku juga tidak memiliki apa yang kalian minta segera. Sesungguhnya Allah hanya mengutamakanku atas kalian, mengistimewakanku dengan wahyu yang diwahyukanNya kepadaku dan memerintahku untuk mengikutinya dan mengajak kalian kepadanya. ﴿فَٱسۡتَقِيمُوٓاْ إِلَيۡهِ﴾ *"Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepadaNya,"* maksudnya, tempuhlah jalan yang dapat mengantarkan kepada Allah ﷻ, dengan cara membenarkan berita yang aku sampaikan dan mengikuti perintah dan menjauhi larangan. Inilah hakikat istiqamah. Kemudian konsisten kepadanya. Ungkapan, ﴿إِلَيۡهِ﴾ *"kepadaNya"* mengingatkan tentang keikhlasan, dan orang yang akan beramal hendaknya menjadikan tujuan dan niat beramalnya adalah untuk sampai kepada Allah dan kepada negeri kemuliaanNya. Maka dengan begitu amalnya tulus, shalih lagi bermanfaat, dan dengan terabaikannya ikhlas maka amalnya menjadi sia-sia.

Oleh karena seorang hamba, sekalipun ia telah bersungguh-sungguh untuk tetap istiqamah, pasti terjadi kekeliruan darinya karena mengabaikan perintah atau melakukan yang dilarang, maka Allah menyuruh mengobatinya dengan ber*istighfar* yang mengandung makna taubat, seraya berfirman, ﴿وَٱسۡتَغۡفِرُوهُ﴾ *"Dan mohonlah ampun kepadaNya."* Kemudian Allah mengancam orang yang mengabaikan istiqamah, seraya berfirman, ﴿وَوَيۡلٞ لِّلۡمُشۡرِكِينَ ۝٦ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ﴾ *"Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukanNya, yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat."* Yaitu orang-orang yang menyembah apa-apa yang tidak mampu mendatang-

kan manfaat, mudarat, kematian, kehidupan dan tidak pula mampu menghidupkan kembali. Dan mereka menginjak-injak diri mereka[16], tidak membersihkannya dengan mengesakan Allah, Rabb mereka dan ikhlas kepadaNya. Mereka tidak melakukan shalat dan tidak juga membayar zakat. Tidak ada keikhlasan kepada sang Pencipta dengan tauhid dan shalat, dan tidak ada pula pemberian manfaat kepada sesama dengan menunaikan zakat dan lain-lainnya.

﴿وَهُم بِٱلْـَٔاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ﴾ "*Dan mereka kafir akan adanya akhirat.*" Artinya, mereka tidak beriman kepada kebangkitan, kepada adanya surga ataupun adanya neraka. Maka dari itu, setelah rasa takut sirna dari hati mereka, maka mereka berani melakukan apa yang telah mereka lakukan, yaitu perbuatan yang dapat mencelakakan mereka di akhirat.

﴿8﴾ Setelah menjelaskan orang-orang kafir, maka Allah menjelaskan orang-orang beriman, sifat mereka dan balasan untuk mereka, seraya berfirman, ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman*" kepada kitab al-Qur`an ini dan apa-apa yang dikandungnya dari iman yang diserukan kepadanya, dan mereka membenarkan iman mereka dengan amal shalih yang mencakup ikhlas dan *mutaba'ah* (mengikuti Rasulullah), ﴿لَهُمْ أَجْرٌ﴾ "*mereka mendapat pahala*" yang sangat besar ﴿غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾ "*yang tiada putus-putusnya,*" yakni, tidak pernah terhenti dan tidak pernah habis, melainkan terus mengalir sepanjang waktu, selalu bertambah sepanjang masa, penuh dengan semua kelezatan dan hal-hal yang menyenangkan.

﴿قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَرْضَ فِى يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ مِن فَوْقِهَا وَبَٰرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَٰتَهَا فِىٓ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً لِّلسَّآئِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِى يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِى كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿١٢﴾﴾

[16] Dalam naskah B disebutkan, dan mereka menodai diri mereka.

"Katakanlah, 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya.' Itulah Rabb semesta alam. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanannya dalam empat masa, sebagai jawaban bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu berdua menurut perintahKu dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.' Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit dunia dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui." (Fushshilat: 9-12).

Tafsir Ayat:

﴿**9-10**﴾ Allah ﷻ mengingkari dan heran terhadap kekafiran orang-orang yang kafir kepadaNya, yaitu mereka yang menjadikan sekutu-sekutu bagiNya, mereka persekutukan denganNya, dan mereka menyembah kepada sekutu-sekutu itu apa saja yang mereka suka dari pemujaan-pemujaan mereka, dan mereka menyetarakannya dengan Rabb yang Mahaagung, Maharaja lagi Maha Pemurah, Yang telah menciptakan bumi yang tebal lagi amat sangat besar dalam dua hari, lalu membentangkannya dalam dua hari dengan menjadikan gunung-gunung di atasnya yang menjadi pasak baginya agar tidak goyah, tidak goncang dan agar diam. Dia pun menyempurnakan penciptaannya dan membentangkannya serta mengeluarkan makanan-makanannya serta segala hal yang berkaitan dengannya ﴿فِيٓ أَرۡبَعَةِ أَيَّامٖ سَوَآءٗ لِّلسَّآئِلِينَ﴾ "*dalam empat masa, sebagai jawaban bagi orang-orang yang bertanya*" tentang hal ini. Tidak ada yang mengabarkannya kepadamu sebagaimana Allah Yang Maha Mengetahui. Inilah informasi yang benar, tidak ditambah dan tidak dikurangi sedikitpun.

﴿11﴾ ﴿ثُمَّ﴾ "*Kemudian*" setelah Dia menciptakan bumi ﴿ٱسْتَوَىٰٓ﴾ "*Dia menuju*" mengarah ﴿إِلَى﴾ "*kepada*" penciptaan ﴿ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ﴾ "*langit dan ia (ketika itu) masih merupakan asap,*" yang menguap di atas permukaan air ﴿فَقَالَ لَهَا﴾ "*lalu Dia berkata kepadanya.*" Oleh karena *takhsish* (pengkhususan) ini mengisaratkan pengecualian, maka Allah menyambungnya dengan FirmanNya, ﴿وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا﴾ "*Dan kepada bumi, 'Datanglah kamu berdua menurut perintahKu dengan suka hati atau terpaksa'*," maksudnya, tunduklah kepada perintahKu dengan suka hati atau terpaksa, karena ia harus terlaksana. ﴿قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ﴾ "*Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati'.*" Artinya, kami tidak mempunyai keinginan yang menyelisihi keinginanMu.

﴿12﴾ ﴿فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ فِى يَوْمَيْنِ﴾ "*Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa.*" Dengan demikian, selesailah penciptaan langit dan bumi dalam enam hari, dimulai dari Hari Ahad dan berakhir pada Hari Jum'at, sekalipun sebenarnya kekuasaan Allah dan kehendakNya bisa menciptakan itu semua dalam sekejap saja. Namun, sekalipun Dia Mahakuasa, namun Dia Mahabijaksana lagi Mahalembut. Di antara kebijaksanaan dan kelembutanNya itu adalah, Dia menciptakan langit dan bumi ini dalam tempo yang telah ditetapkan.

Ketahuilah bahwa zahir (leterasi) ayat ini bila dipadukan dengan FirmanNya dalam Surah an-Nazi'at, yaitu setelah Allah menyebutkan penciptaan langit berfirman,

﴿وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ ﴿٣٠﴾﴾

"*Dan bumi sesudah itu Dia bentangkan,*" (An-Nazi'at: 30), nampak ada kontradiksi (pertentangan) pada keduanya! Padahal Kitabullah (al-Qur`an) ini tidak ada kontradiksi atau perselisihan padanya! Jawabnya adalah apa yang sudah dikatakan oleh banyak kaum Salaf, bahwa sesungguhnya penciptaan bumi dan bentuknya itu lebih dahulu daripada penciptaan langit, seperti dijelaskan di sini. Pembentangan bumi maksudnya adalah,

﴿أَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا وَمَرْعَىٰهَا ﴿٣١﴾ وَٱلْجِبَالَ أَرْسَىٰهَا ﴿٣٢﴾﴾

"*Dia pancarkan darinya mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya, dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh*" dan

itu belakangan, lebih dahulu penciptaan langit, sebagaimana dijelaskan dalam surah an-Nazi'at. Maka dari itu, di sana Dia berfirman, ﴿وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا ... ﴿٣١﴾﴾ "*Dan bumi sesudah itu Dia bentangkan, Dia keluarkan darinya...,*" hingga akhir ayat. Dia tidak mengatakan: Dan bumi sesudah itu Dia ciptakan.

FirmanNya, ﴿وَأَوْحَىٰ فِى كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَا﴾ "*Dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya,*" maksudnya, urusan dan wewenang yang layak dengannya, sesuai dengan tuntutan kebijaksanaan Tuhan Yang Mahabijaksana.

﴿وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ﴾ "*Dan Kami hiasi langit dunia dengan lampu-lampu yang cemerlang,*" yaitu bintang-bintang yang dapat dijadikan penerang dan pedoman arah, dan menjadi keindahan dan perhiasan bagi langit secara lahiriyah, dan sebagai keindahannya secara batin yang mana ia dijadikan sebagai alat untuk melempari setan-setan agar mereka tidak mencuri untuk mendengarkan wahyu di sana.

﴿ذَٰلِكَ﴾ "*Demikianlah,*" yang disebutkan di atas, yaitu bumi dengan segala isinya dan langit dengan segala isinya, adalah ﴿تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ﴾ "*ketentuan Yang Mahaperkasa,*" yang dengan keperkasaanNya Dia mengalahkan segala sesuatu, Dia mengaturnya dan dengannya pula Dia menciptakan semua makhluk; ﴿ٱلْعَلِيمِ﴾ "*lagi Maha Mengetahui*" yang pengetahuanNya meliputi (menjangkau) seluruh makhluk, yang ghaib dan yang nyata.

Maka pengabaian kaum musyrikin terhadap sikap ikhlas (bertauhid) kepada Rabb yang Mahaagung, Maha Esa lagi Maha Mengalahkan, yang semua makhluk tunduk kepada perintahNya, dan ketentuanNya berlaku padanya, adalah merupakan hal yang paling mengherankan. Dan pengangkatan sekutu-sekutu bagiNya yang mereka sejajarkan denganNya, padahal sekutu-sekutu itu lemah pada sifat-sifat dan perbuatan-perbuatannya, adalah lebih mengherankan dan lebih mengherankan lagi! Tidak ada terapi bagi mereka jika sikap berpaling mereka terus berlanjut selain hukuman-hukuman duniawi dan ukhrawi. Maka dari itu Allah mempertakuti mereka dengan FirmanNya,

﴿ فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَٰعِقَةً مِّثْلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ إِذْ جَآءَتْهُمُ ٱلرُّسُلُ مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ قَالُوا۟ لَوْ شَآءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً فَإِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Tsamud. Ketika rasul-rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka. Janganlah kamu menyembah selain Allah.' Mereka menjawab, 'Kalau Rabb kami menghendaki, tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikatNya, maka sesungguhnya kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya'." (Fushshilat: 13-14).

Tafsir Ayat:

﴿**13-14**﴾ Maknanya, jika orang-orang yang mendustakan itu berpaling setelah beberapa ciri (beberapa karakteristik) al-Qur`an yang sangat terpuji dan sebagian sifat-sifat *ilah* (sembahan) yang Mahaagung dijelaskan kepada mereka, ﴿فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَٰعِقَةً﴾ *"maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir'*," maksudnya, azab yang membinasakan dan menghabisi kalian semua, ﴿مِّثْلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ﴾ *"seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Tsamud,"* dua kaum yang sangat terkenal, di mana mereka dibinasakan oleh azab dan mereka ditimpa seburuk-buruk hukuman. Semua itu terjadi karena kezhaliman dan kekafiran mereka, di mana ﴿جَآءَتْهُمُ ٱلرُّسُلُ مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ﴾ *"ketika rasul-rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka."* Artinya, silih berganti kedatangan mereka secara berurutan, sedangkan dakwah (seruan) mereka semua sama, yaitu ﴿أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ﴾ *"Janganlah kamu menyembah selain Allah,"* artinya, mereka (para rasul itu) memerintahkan untuk ikhlas kepada Allah dan melarang mereka dari perbuatan mempersekutukanNya, namun mereka menolak kerasulan para rasul itu dan mereka mendustakannya.

Dan ﴿قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً﴾ *"mereka menjawab, 'Kalau Rabb kami menghendaki, tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikatNya'."* Artinya, sedangkan kalian (para rasul) hanyalah manusia biasa seperti kami. ﴿فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ﴾ *"Maka sesungguhnya kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya."* Ini adalah suatu alasan rapuh (syubhat) yang terus diwariskan secara turun-temurun di kalangan orang-orang yang mendustakan. Ia merupakan syubhat yang sangat rapuh, sebab tidak termasuk syarat dalam pengutusan rasul itu harus dari seorang malaikat. Yang sebenarnya menjadi persyaratan kerasulan adalah sang rasul mendatangkan bukti yang membuktikan kebenarannya. Setelah itu silahkan mereka mencari kecacatan kebenaran (kejujuran) rasul itu jika mereka mampu dengan cara yang rasional maupun yang syar'i! Tentu mereka sama sekali tidak akan pernah menemukan jalan ke sana!

﴿فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحِسَاتٍ لِنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَى وَهُمْ لَا يُنْصَرُونَ ﴿١٦﴾﴾

"Adapun kaum 'Ad, maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami.' Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatanNya dari mereka? Dan mereka mengingkari ayat-ayat Kami. Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan." (Fushshilat: 15-16).

Tafsir Ayat:

﴿15﴾ Kaum 'Ad, di samping mereka kafir kepada Allah, ingkar kepada ayat-ayat Allah dan kafir kepada rasul-rasulNya, mereka juga menyombongkan diri ﴿فِي ٱلْأَرْضِ﴾ *"di muka bumi,"* semena-mena terhadap masyarakat sekitarnya, zhalim terhadap mereka, dan mereka terpedaya dengan kekuatan yang mereka miliki, ﴿وَقَالُوا۟ مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً﴾ *"dan berkata, 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?'"*

Allah berfirman menolak mereka dengan apa yang diketahui oleh setiap orang, ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً﴾ *"Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatanNya dari mereka?"* Kalau saja bukan karena Allah yang menciptakan mereka, tentu mereka tidak akan ada. Kalau saja mereka memperhatikan kenyataan ini dengan benar, tentu mereka tidak terpedaya dengan kekuatan mereka.

﴿16﴾ Lalu mereka dihukum oleh Allah dengan hukuman yang setara dengan kekuatan mereka yang membuat mereka terpedaya. ﴿فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا﴾ *"Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka,"* yakni, angin yang sangat besar karena kekuatan dan kedahsyatannya, mempunyai gemuruh yang sangat menakutkan bagaikan petir yang menyambar. Allah menundukkannya,

﴿عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى ٱلْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ۝٧﴾

"Terhadap mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tanggul-tanggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)." (Al-Haqqah: 7).

Pada hari-hari ﴿نَحِسَاتٍ﴾ *"yang sial,"* yang menghancurkan dan membinasakan mereka, sehingga mereka tidak tampak kecuali tempat-tempat tinggal mereka saja. Dan di sini Allah berfirman, ﴿لِنُذِيقَهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا﴾ *"Karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia,"* yang

dengannya mereka menjadi hina dan dipermalukan di tengah-tengah manusia, ﴿وَلَعَذَابُ ٱلْآخِرَةِ أَخْزَىٰ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ﴾ "*dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan,*" yakni, mereka tidak dicegah dari azab Allah dan mereka tidak dapat menyelamatkan diri mereka.

﴿وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صَٰعِقَةُ ٱلْعَذَابِ ٱلْهُونِ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾ وَنَجَّيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿١٨﴾﴾

"*Dan adapun kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk, tetapi mereka lebih menyukai kebutaan dari petunjuk itu, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa.*" (Fushshilat: 17-18).

Tafsir Ayat:

﴿17﴾ ﴿وَأَمَّا ثَمُودُ﴾ "*Dan adapun kaum Tsamud,*" mereka adalah suku (kaum) yang sangat terkenal, mereka mendiami daerah Al-Hijr dan sekitarnya. Kepada mereka Allah mengutus Nabi Shaleh عليه السلام yang mengajak mereka untuk bertauhid, mengesakan Allah dan mencegah mereka dari perbuatan mempersekutukanNya. Dan Allah mendatangkan kepada mereka seekor unta betina sebagai bukti yang sangat agung, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan mereka mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu. Mereka minum air susunya satu hari dan minum air biasa satu hari, dan mereka tidak memberinya makan apa-apa, melainkan ia mencari makanan sendiri di bumi Allah. Maka dari itu Allah berfirman di sini, ﴿وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ﴾ "*Dan adapun kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk.*" Maksudnya, petunjuk penjelasan. Kenapa mereka yang disebutkan secara khusus di dalam ayat ini, padahal seluruh umat yang dibinasakan telah ditegakkan

hujjah dan penjelasan terhadap mereka, hal itu karena tanda (mukjizat) yang diberikan kepada kaum Tsamud adalah mukjizat yang luar biasa, dilihat oleh anak-anak dan orang-orang dewasa mereka, yang laki-laki dan yang perempuan. Dan ayat itu adalah ayat yang sangat jelas sekali. Maka dari itu Allah mengistimewakan mereka dengan tambahan penjelasan dan petunjuk. Akan tetapi karena kezhaliman dan kejahatan mereka, maka mereka lebih mencintai ﴿ٱلْعَمَىٰ﴾ "*kebutaan*" yakni kekafiran dan kesesatan, ﴿عَلَى ٱلْهُدَىٰ﴾ "*daripada petunjuk,*" yaitu ilmu dan iman. Maka mereka dilanda ﴿ٱلْعَذَابِ﴾ "*azab*" disebabkan apa yang telah mereka kerjakan, bukan karena kezhaliman Allah terhadap mereka.

﴿18﴾ ﴿وَنَجَّيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ﴾ "*Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa.*" Maksudnya, Kami selamatkan Nabi Shaleh عليه السلام dan orang-orang yang mengikuti beliau dari orang-orang yang beriman yang menghindarkan diri dari syirik dan maksiat.

﴿وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَآءُ ٱللَّهِ إِلَى ٱلنَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَٰرُهُمْ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾ وَقَالُوا۟ لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا ۖ قَالُوٓا۟ أَنطَقَنَا ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنطَقَ كُلَّ شَىْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَٰكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾ وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِن يَصْبِرُوا۟ فَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ۖ وَإِن يَسْتَعْتِبُوا۟ فَمَا هُم مِّنَ ٱلْمُعْتَبِينَ ﴿٢٤﴾﴾

"*Dan hari ketika musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka lalu mereka dikumpulkan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka bersaksi melawan mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi melawan kami?' Kulit*

mereka menjawab, 'Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai pula berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepadaNya-lah kamu dikembalikan.' Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu yang melawanmu, bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Rabbmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Jika mereka bersabar, maka nerakalah tempat diam mereka dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya." (Fushshilat: 19-24).

Tafsir Ayat:

﴿19﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang musuh-musuhNya yang telah menantangNya dengan bersikap kafir kepadaNya dan kepada ayat-ayatNya, mendustakan para rasulNya, memusuhi dan memerangi mereka, dan tentang kondisi keji mereka pada saat mereka dihimpun kelak. Maksudnya, saat mereka dikumpulkan ﴿إِلَى ٱلنَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ﴾ *"ke dalam neraka, lalu mereka dikumpulkan,"* yang awal dikembalikan kepada yang terakhir, dan yang terakhir mengikuti yang awal. Mereka digiring ke neraka dengan sangat kasar, mereka tidak dapat menolak, tidak pula mereka dapat menolong diri mereka dan mereka pun tidak ditolong.

﴿20﴾ ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا﴾ *"Sehingga apabila mereka sampai ke sana,"* maksudnya, hingga apabila mereka sudah tiba di neraka dan hendak melakukan pengingkaran, atau mengingkari kemaksiatan-kemaksiatan yang telah mereka kerjakan, ﴿شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَٰرُهُمْ وَجُلُودُهُم﴾ *"pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka bersaksi melawan mereka."* Ini adalah ungkapan umum setelah ungkapan yang bermakna khusus, ﴿بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ﴾ *"tentang apa yang telah mereka kerjakan."* Setiap anggota tubuh mereka memberikan kesaksian. Setiap anggota badan itu mengatakan: Aku telah melakukan perbuatan ini pada

hari anu, dan seterusnya. Hanya tiga anggota tubuh ini saja yang disebutkan, karena kebanyakan dosa-dosa disebabkan karenanya atau disebabkan olehnya.

﴿21﴾ Apabila anggota-anggota tubuh itu telah memberikan kesaksiannya, mereka pun mencelanya, ﴿وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ﴾ "*dan mereka berkata kepada kulit mereka.*" Ini dalil (bukti) bahwa kesaksian dilakukan oleh setiap anggota tubuh, sebagaimana kami sebutkan tadi, ﴿لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا﴾ "*Mengapa kamu menjadi saksi melawan kami*" pada kami membela kalian? ﴿قَالُوا أَنطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنطَقَ كُلَّ شَيْءٍ﴾ "*Kulit mereka menjawab, 'Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai pula berkata'.*" Jadi kami tidak mempunyai kemampuan untuk menghindari pemberian kesaksian saat kami dijadikan pandai berbicara oleh Tuhan yang tidak ada seorang pun yang bisa terlepas dari *masyi`ah* (kehendak)Nya, ﴿وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ "*dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama,*" sebagaimana Dia telah menciptakan kalian dengan perangkat tubuh kalian, Dia juga telah menciptakan sifat-sifat kalian, yang di antaranya adalah kemampuan berbicara, ﴿وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ "*dan hanya kepadaNya-lah kamu dikembalikan*" di akhirat kelak, lalu Dia akan memberikan balasan atas apa yang telah kalian kerjakan.

Ada kemungkinan maksud dari penjelasan di atas adalah berargumen dengan penciptaan pertama untuk membenarkan kebangkitan, sebagaimana itu adalah metode al-Qur`an.

﴿22﴾ ﴿وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ﴾ "*Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu yang melawanmu.*" Artinya, kalian sekali-kali tidak akan bisa bersembunyi dari persaksian anggota tubuh kalian yang melawan kalian dan kalian tidak akan dapat menghindarinya, ﴿وَلَٰكِن ظَنَنتُمْ﴾ "*bahkan kamu mengira*" dengan kelancangan kalian melakukan maksiat-maksiat, ﴿أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ﴾ "*bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan.*" Maka dari itu lahirlah apa yang telah lahir dari perbuatan kalian.

﴿23﴾ Prasangka ini menjadi sebab kebinasaan dan kesengsaraan kalian. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ﴾ "*Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka*

terhadap Rabbmu," yaitu prasangka buruk, di mana kalian berprasangka terhadapnya sesuatu yang sangat tidak layak dengan kebesaranNya ﴿أَرْدَىٰكُمْ﴾ "*dan ia telah membinasakan kamu*" maksudnya, mencelakakan kalian, ﴿فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ﴾ "*maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi,*" merugikan diri mereka, keluarga, dan agama mereka sendiri, disebabkan amal-amal perbuatan yang diakibatkan oleh prasangka buruk kalian terhadap Rabb kalian. Maka pastilah ketetapan azab dan kesengsaraan terhadap kalian, maka kekekalan abadi di dalam azab itu pun menjadi pasti terhadap kalian, azab yang tidak akan pernah dihentikan sesaat pun terhadap kalian.

﴿24﴾ ﴿فَإِن يَصْبِرُوا۟ فَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ﴾ "*Jika mereka bersabar, maka nerakalah tempat diam mereka,*" dan tidak akan ada kesanggupan ataupun kesabaran untuk menanggungnya. Setiap kondisi dimungkinkan untuk bisa disikapi dengan sabar, namun neraka tidak mungkin sabar atasnya. Bagaimana mungkin bisa sabar atas neraka yang panasnya makin dahsyat dan panasnya melebihi panas api di dunia sampai lebih dari tujuh puluh kali lipat, dan didihan airnya pun sangat dahsyat, bau busuk nanah yang bercampur darah yang ada di dalamnya pun makin bertambah, air dinginnya berlipat-lipat derajat, belenggu dan rantai pengikatnya pun amat sangat besar, alat-alat cambuknya besar-besar, para petugasnya sangat kasar, mereka sama sekali tidak mempunyai rasa belas kasih, dan yang terakhir adalah kemurkaan Allah Yang Mahaperkasa. Jawaban Allah ketika mereka menyeruNya dan meminta keselamatan kepadaNya adalah:

﴿قَالَ ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾﴾

"*Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.*" (Al-Mu`minun: 108).

﴿وَإِن يَسْتَعْتِبُوا۟﴾ "*Dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan,*" maksudnya, mereka minta agar celaan dilepaskan dari mereka, lalu dikembalikan ke dunia untuk memulai amal perbuatan yang baru, ﴿فَمَا هُم مِّنَ ٱلْمُعْتَبِينَ﴾ "*maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya,*" karena waktu sudah berlalu, mereka telah diberi usia cukup untuk mengambil pelajaran, dan mereka pun

telah didatangi oleh pemberi peringatan (rasul), hujjah mereka pun sudah terputus, dan di sisi lain alasan yang mereka kemukakan adalah dusta dari mereka, sebab kalau mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan kembali melakukan apa-apa yang dilarang. Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta.

﴿وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ ﴿٢٥﴾﴾

"*Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka, dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.*" (Fushshilat: 25).

Tafsir Ayat:

25 ﴿وَقَيَّضْنَا﴾ "*Dan Kami tetapkan*" bagi mereka orang-orang yang zhalim lagi mengingkari kebenaran itu, sebagai ﴿قُرَنَاءَ﴾ "*teman-teman,*" dari bangsa setan, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾﴾

"*Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka membuat maksiat dengan sungguh-sungguh?*" (Maryam: 83).

Maksudnya, menyeret mereka kepada perbuatan-perbuatan maksiat dan merayu mereka disebabkan bujukan mereka, ﴿فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ﴾ "*menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka,*" dunia mereka percantik di pandangan mata mereka, dan setan pun menyeru mereka untuk memperoleh kelezatan dan kenikmatannya yang diharamkan, sehingga

mereka terpedaya, lalu mereka berani melakukan maksiat-maksiat terhadap Allah, dan mereka menempuh cara-cara apa saja yang mereka suka untuk memerangi Allah dan RasulNya. Sedangkan terhadap alam akhirat, setan-setan berhasil menjadikan mereka memandangnya tidak mungkin terjadi, dan setan-setan berhasil membuat mereka lupa kepadanya.

Dan kadang-kadang setan membisikkan berbagai syubhat (pemikiran rancu) kepada mereka bahwa akhirat itu tidak akan pernah ada, sehingga rasa takut kepada alam akhirat tersingkir dari dalam hati mereka. Kemudian setan-setan menggiring mereka kepada kekafiran, berbagai bid'ah, dan maksiat. Pemberian kekuasaan kepada setan dan penetapan *qarin* (teman) adalah berasal dari Allah bagi setan-setan yang mendustakan, disebabkan mereka berpaling dari *dzikrullah*, ayat-ayatnya, dan disebabkan kekafiran mereka terhadap kebenaran, sebagaimana dikatakan oleh Allah ﷻ,

﴿ وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ ﴾

"*Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Rabb) Yang Maha Pemurah (al-Qur`an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.*" (Az-Zukhruf: 36-37).

﴿ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ ﴾ "*Dan tetaplah atas mereka keputusan,*" yakni, maka pastilah atas mereka dan turunlah ketetapan Qadha` dan Qadar siksaan bagi mereka, ﴿ فِىٓ ﴾ "*pada*" sederet ﴿ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴾ "*umat-umat yang terdahulu sebelum mereka, dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi,*" merugikan agama dan akhirat mereka. Dan siapa yang merugi, maka pasti menjadi hina, sengsara, dan diazab.

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَسْمَعُوا۟ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾ فَلَنُذِيقَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَذَابًا شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ جَزَآءُ أَعْدَآءِ ٱللَّهِ ٱلنَّارُ ۖ لَهُمْ فِيهَا دَارُ ٱلْخُلْدِ ۖ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٢٨﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ رَبَّنَآ أَرِنَا ٱلَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ ٱلْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur`an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan.' Maka sesungguhnya Kami akan merasakan azab yang keras kepada orang-orang kafir dan Kami akan memberi balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Demikianlah balasan terhadap musuh-musuh Allah, yaitu neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami. Dan orang-orang kafir berkata, 'Ya Rabb kami, perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami, yaitu sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina'." (Fushshilat: 26-29).

Tafsir Ayat:

﴿**26**﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang sikap berpalingnya orang-orang kafir dari al-Qur`an dan saling pesan-memesan mereka untuk hal ini, seraya berfirman, ﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَسْمَعُوا۟ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar al-Qur`an ini'."* Maksudnya, palingkanlah pendengaran kalian darinya. Jangan sekali-kali kalian menoleh kepadanya, atau mendengarkannya dan mendengarkan orang yang datang membawanya. Lalu jika kebetulan kalian telah mendengarnya atau kalian telah mendengar ajakan kepada hukum-hukum yang dikandungnya, maka berbuatlah sia-sia padanya. Maksudnya, ucapkanlah perkataan yang tidak

ada gunanya padanya. Sebab sesungguhnya di dalamnya terkandung hal yang berbahaya. Jangan kalian berikan kesempatan, dengan kemampuan kalian, kepada seseorang untuk membicarakan al-Qur`an itu kepada kalian, membacakan lafazh-lafazh dan maknamaknanya.

Inilah bahasa oral mereka, sedangkan bahasa realitas mereka adalah sikap berpaling dari al-Qur`an ini. ﴿لَعَلَّكُمْ﴾ "*Supaya kamu,*" yakni, jika kalian melakukan semua itu, ﴿تَغْلِبُونَ﴾ "*dapat mengalahkan.*"

Ini adalah sebuah kesaksian dari musuh. Kebenaran yang paling jelas adalah kebenaran yang diberikan kesaksiannya oleh musuh. Sebab, mereka tidak menentukan kemenangan mereka terhadap orang yang membawa kebenaran kecuali pada kondisi berpaling dari kebenaran itu dan saling berpesan untuk berpaling darinya. *Mafhum* (arti) perkataan mereka adalah bahwa jika mereka tidak berkata yang sia-sia tentangnya, dan justru mendengarkan dan mengarahkan perhatian kepadanya, maka mereka tidak akan bisa mengalahkan. Hal itu karena kebenaran pasti menang, tidak akan bisa dikalahkan. Hal ini diketahui oleh mereka yang berpegang kepada kebenaran dan oleh musuh-musuhnya.

﴿27﴾ Oleh karena tindakan itu adalah kezhaliman dan sikap keras kepala dari mereka, tidak ada harapan lagi untuk mendapat hidayah, maka tidak ada hal lain selain azab dan siksa terhadap mereka. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿فَلَنُذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ "*Maka sesungguhnya Kami akan merasakan azab yang keras kepada orang-orang kafir dan Kami akan memberi balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan,*" yaitu kekafiran dan berbagai maksiat. Itulah seburuk-buruk yang telah mereka kerjakan, karena mereka telah melakukan berbagai maksiat dan dosa-dosa lainnya. Maka balasan berupa hukuman (azab) itu hanyalah disebabkan perbuatan syirik mereka. Allah sama sekali tidak menzhalimi seseorang.

﴿28﴾ ﴿ذَلِكَ جَزَاءُ أَعْدَاءِ اللَّهِ﴾ "*Demikianlah balasan terhadap musuh-musuh Allah,*" yaitu orang-orang yang memerangiNya dan memerangi para kekasihNya dengan melakukan kekafiran, mendustakan, mendebat, dan menentang, ﴿النَّارُ لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ﴾ "*yaitu neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya.*" Maksudnya, kekal

selamanya, tidak sesaat pun azab dihentikan dari mereka dan tidak pula mereka ditolong.

Yang demikian itu adalah ﴿جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا يَجْحَدُونَ﴾ "*sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami.*" Sebab, ia adalah ayat-ayat yang sangat jelas sekali dan merupakan bukti-bukti yang pasti yang memberikan keyakinan. Maka kezhaliman terbesar dan sikap menentang yang paling berat adalah mengingkari dan kafir terhadapnya.

﴿29﴾ ﴿وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟﴾ "*Dan orang-orang kafir berkata,*" maksudnya, para pengikut di antara mereka. Ini berdasarkan ungkapan sesudahnya yang mengisyaratkan kebencian terhadap orang yang telah menyesatkan mereka, ﴿رَبَّنَآ أَرِنَا ٱلَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ﴾ "*Ya Rabb kami, perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami, yaitu sebagian dari jin dan manusia,*" maksudnya, dua golongan yang telah menyeret kami kepada kesesatan dan siksa, yaitu dari setan-setan yang berasal dari bangsa jin dan setan-setan dari bangsa manusia yang menjadi penyeru ke Neraka Jahanam. ﴿نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ ٱلْأَسْفَلِينَ﴾ "*Agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina,*" nista lagi dinistakan, sebagaimana mereka telah menyesatkan kami dan memperdaya kami dan mereka telah menjadi sebab kami tercebur (ke neraka ini). Ini adalah suatu penjelasan tentang betapa sangat bencinya sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, dan berlepasnya sebagian mereka dari sebagian yang lain (di akhirat nanti).

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat*

akan turun kepada mereka, 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kami-lah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh pula di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan dari Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Fushshilat: 30-32).

Tafsir Ayat:

﴿**30**﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang para kekasihNya, dan di dalamnya terkandung pemberian semangat kepada mereka dan himbauan untuk meneladani mereka, seraya berfirman, ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka,*" maksudnya, mengakui, mengucapkan dan ridha dengan *rububiyah* Allah ﷻ serta berserah diri kepadaNya, lalu mereka *istiqamah* di atas jalan yang lurus itu, baik secara teori maupun praktik, maka mereka memperoleh berita gembira di dalam kehidupan dunia ini dan di akhirat nanti. ﴿تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ﴾ "*Maka malaikat akan turun kepada mereka.*" Maksudnya, para malaikat yang mulia. Kedatangan para malaikat itu kepada mereka silih berganti seraya menyampaikan berita gembira kepada mereka saat menjelang kematian, ﴿أَلَّا تَخَافُوا۟﴾ "*Janganlah kamu merasa takut*" terhadap perkara yang akan kalian hadapi, ﴿وَلَا تَحْزَنُوا۟﴾ "*dan janganlah kamu merasa sedih*" atas apa-apa yang telah berlalu. Segala yang tidak dikehendaki yang telah berlalu dan yang akan datang disingkirkan dari mereka. ﴿وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ﴾ "*Dan bergembiralah kamu dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu,*" karena ia sudah pasti untuk kalian, dan janji Allah ﷻ itu pasti ditepati.

﴿**31**﴾ Dan para malaikat itu berkata kepada mereka untuk meneguhkan hati mereka dan menyampaikan berita gembira, ﴿نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ﴾ "*Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat.*" Para malaikat itu menghimbau mereka

untuk melakukan kebaikan di dunia dan memperindahkannya bagi mereka, juga menakut-nakuti mereka dari kejahatan dan menjadikannya buruk dalam jiwa mereka, dan mereka juga berdoa kepada Allah untuk mereka, meneguhkan pendirian mereka dalam berbagai musibah dan kesulitan, terutama saat menjelang kematian dan dahsyatnya sakaratul maut, saat di kuburan dan di dalam kegelapannya, saat Hari Kiamat dan praharanya, saat di atas jembatan menuju surga dan saat di dalam surga. Mereka memberikan ucapan selamat atas kehormatan dari Allah yang mereka raih. Para malaikat itu masuk menjumpai mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan:)

﴿سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٤﴾﴾

"*Kesejahteraan bagi kalian berkat kesabaran kalian. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.*" (Ar-Ra'd: 24).

Dan mereka juga mengatakan, ﴿وَلَكُمْ فِيهَا﴾ "*Di dalamnya kamu memperoleh,*" maksudnya, di surga ﴿مَا تَشْتَهِيٓ أَنفُسُكُمْ﴾ "*apa yang kamu inginkan,*" sudah dipersiapkan dan dihidangkan ﴿وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ﴾ "*dan memperoleh pula di dalamnya apa yang kamu minta,*" maksudnya, apa saja yang kamu minta dari segala yang digandrungi oleh keinginan kalian dan kalian cari dari berbagai kelezatan dan hal-hal yang merangsang yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga dan belum pernah terlintas di dalam hati seorang manusia.

﴿32﴾ ﴿نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ﴾ "*Sebagai hidangan dari Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Maksudnya, pahala yang berlimpah dan kenikmatan abadi ini adalah hidangan dan jamuan dari Allah Yang Maha Pengampun yang telah mengampuni kesalahan-kesalahan kalian; Dia Penyayang, karena Dia telah membimbing kalian untuk mengerjakan amal-amal kebajikan lalu Dia menerimanya. Maka karena ampunanNya-lah Dia menghapus segala yang diwaspadai dari kalian, dan karena rahmatNya-lah Dia mengaruniakan kepada kalian apa yang kalian dambakan.

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'." (Fushshilat: 33).

Tafsir Ayat:

﴿**33**﴾ Ini adalah satu bentuk pertanyaan yang bermakna menafikan sesuatu yang sudah pasti tidak ada. Artinya, tidak seorang pun, ﴿أَحْسَنُ قَوْلًا﴾ *"yang lebih baik perkataannya,"* ucapan, jalan hidup dan kondisinya, ﴿مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ﴾ *"daripada orang yang menyeru kepada Allah,"* dengan memberikan pengajaran kepada orang-orang yang bodoh, memberikan nasihat kepada orang-orang yang lalai dan berpaling serta berdialog dengan orang-orang yang berpaham menyimpang agar mereka hanya beribadah kepada Allah ﷻ dengan berbagai bentuk ibadah, menganjurkannya dan memperindahnya semampunya, dan agar mereka berhenti melakukan apa-apa yang Allah larang serta memperburuknya dengan segala cara yang bisa membuat mereka meninggalkannya, terutama adalah mengajak kepada prinsip *Dinul Islam*, memperindahnya dan mendebat musuh-musuhnya dengan metode yang terbaik, dan melarang lawan prinsip tersebut, yaitu kekafiran dan syirik, serta mengajak kepada kebaikan dan mencegah yang mungkar. Termasuk dakwah kepada Allah adalah mengajak mereka mencintaiNya dengan cara menjelaskan rincian nikmat-nikmatNya, kemahaluasan karuniaNya dan kemahasempurnaan rahmatNya serta menjelaskan sifat-sifat kesempurnaan dan kebesaranNya.

Termasuk berdakwah kepada Allah adalah memberikan motivasi untuk mencari ilmu dan pedoman hidup dari Kitabullah dan Sunnah RasulNya dan menghimbaukannya dengan segala metode yang bisa mengantarkan kepada maksud. Dan termasuk dakwah juga adalah mengajak berakhlak mulia dan berbuat *ihsan* kepada segenap makhluk, membalas orang yang berbuat buruk

dengan berbuat baik kepadanya, mengajak menjalin silaturahim dan berbakti kepada kedua ibu-bapak. Termasuk juga memberikan nasihat kepada masyarakat umum pada momen-momen tertentu, pada kesempatan-kesempatan temporal dan pada momen terjadinya bencana sesuai dengan kondisi, dan lain-lainnya yang sangat banyak sekali, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang mencakup dakwah kepada kebaikan dan larangan dari segala keburukan.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿وَعَمِلَ صَٰلِحًا﴾ "*Dan mengerjakan amal yang shalih,*" maksudnya, di samping dakwahnya mengajak manusia kepada Allah, ia sendiri segera mematuhi perintah Allah dengan beramal shalih yang membuat Rabbnya ridha, ﴿وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ﴾ "*dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'*," maksudnya, tunduk kepada perintahNya dan menempuh jalanNya. Derajat sempurna seperti ini adalah milik *ash-shiddiqin*, yaitu orang-orang yang berbuat untuk menyempurnakan diri mereka sendiri dan menyempurnakan orang-orang lain dan mereka memperoleh warisan sempurna dari para rasul.

Dan sebaliknya orang yang paling buruk perkataannya adalah orang yang tergolong penyeru kepada kesesatan lagi menelusuri jalan-jalannya. Di antara dua predikat (kedudukan) yang salah satunya menjulang tinggi tak terjangkau, sedangkan yang lain turun ke bawah hingga pada tingkat paling rendah, terdapat tingkatan-tingkan yang hanya diketahui oleh Allah, semuanya ada tersebar pada manusia, dan masing-masing memiliki tingkatan-tingkatan tersendiri dari apa yang dikerjakannya. Dan sekali-kali Allah tidak pernah lalai terhadap apa yang mereka kerjakan.

﴿وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾﴾

"*Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah dengan cara*

yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Ia tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (Fushshilat: 34-35).

Tafsir Ayat:

﴿34﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ﴾ *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan,"* atau tidaklah sama mengerjakan kebajikan dan ketaatan karena demi mendapat ridha Allah ﷻ dengan mengerjakan dosa-dosa dan maksiat yang bisa membuat Allah murka dan tidak membuatNya ridha; dan tidak pula sama perbuatan baik kepada manusia dengan berbuat buruk kepada mereka, baik pada keburukan itu sendiri, karakternya maupun pada balasannya kelak.

﴿هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿٦٠﴾﴾

"Tidak ada balasan bagi kebajikan melainkan kebajikan pula."(Ar-Rahman: 60).

Kemudian Allah memerintahkannya untuk berbuat *ihsan* (baik) yang khusus baginya, karena mempunyai pengaruh yang sangat besar, yaitu berbuat *ihsan* kepada orang yang justru berbuat tidak baik kepadamu, seraya berfirman, ﴿ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾ *"Tolaklah dengan cara yang lebih baik."* Apabila ada seseorang manusia berbuat buruk kepadamu, terutama orang yang mempunyai hak yang sangat besar atasmu, seperti kaum kerabat, para sahabat dan yang semisal dengan mereka, seperti bersikap buruk dalam bentuk ucapan atau tindakan, maka balaslah dengan berbuat yang terbaik kepadanya. Jika ia memutus hubungan denganmu, maka jalinlah hubungan itu dan jika ia berbuat zhalim (aniaya) terhadapmu, maka maafkanlah ia, dan jika ia membicarakanmu saat kamu absen atau hadir, maka janganlah kamu membalasnya, tetapi maafkanlah ia dan pergaulilah ia dengan ucapan yang lembut. Dan jika ia

memboikotmu dan tidak mau bicara denganmu, maka maniskanlah ucapan-ucapanmu kepadanya dan ucapkanlah salam kepadanya. Jika kamu telah membalas perbuatan buruk itu dengan *ihsan* (perbuatan yang terbaik), maka akan diperoleh faidah (keuntungan) yang sangat besar. ﴿فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ﴾ "*Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia,*" maksudnya, seakan-akan ia adalah kerabat yang sangat sayang.

﴿35﴾ ﴿وَمَا يُلَقَّىٰهَآ﴾ "*Ia tidak dianugerahkan*" maksudnya, tidak ada yang dianugerahi sifat-sifat terpuji itu, ﴿إِلَّا ٱلَّذِينَ﴾ "*melainkan kepada orang-orang yang*" menyabarkan diri mereka dalam menghadapi hal-hal yang tidak disukai dan memaksanya untuk tunduk kepada apa-apa yang dicintai Allah. Sesungguhnya jiwa itu sudah menjadi tabiatnya membalas orang yang berbuat buruk dengan berbuat buruk kepadanya dan tidak memaafkannya. Lalu bagaimana dengan *ihsan*?! Apabila seseorang mampu menyabarkan dirinya, mematuhi perintah Tuhannya, mengetahui pahala yang berlimpah, ia mengetahui bahwa membalas orang yang berbuat buruk dengan keburukan yang serupa itu sama sekali tidak berguna baginya dan malah makin menambah kerasnya permusuhan, dan bahwa sesungguhnya perbuatan *ihsan* kepada orang yang berbuat jahat itu tidak akan merendahkan martabatnya, bahkan siapa saja yang merendahkan diri kepada Allah, niscaya Allah mengangkat derajatnya, maka permasalahan akan menjadi ringan baginya dan ia melakukannya dengan penuh rasa lezat lagi merasakan manisnya. ﴿وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ﴾ "*Dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar,*" sebab sifat-sifat tersebut merupakan karakteristik manusia-manusia yang diistimewakan, yang dengannya seseorang akan memperoleh derajat tinggi di dunia dan di akhirat, yang merupakan sifat-sifat terbesar dari akhlak mulia.

﴿وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾﴾

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ
وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾ فَإِنِ ٱسْتَكْبَرُوا۟
فَٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُۥ بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ ﴿٣٨﴾ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ
أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَـٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا لَمُحْىِ
ٱلْمَوْتَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

"Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan sebagian dari tanda-tanda (ayat-ayat)Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah pula kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepadaNya saja menyembah. Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka yang berada di sisi Rabbmu bertasbih kepadaNya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu. Dan sebagian dari tanda-tandaNya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Fushshilat: 36-39).

Tafsir Ayat:

﴿**36**﴾ Setelah Allah ﷻ menjelaskan apa yang seharusnya dibalaskan kepada musuh dari golongan manusia, yaitu membalas kejahatannya dengan berbuat baik kepadanya, maka di sini Allah menjelaskan bagaimana seharusnya menolak musuh dari bangsa jin, yaitu dengan cara memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatannya, seraya berfirman, ﴿وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَـٰنِ﴾ *"Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan,"* maksudnya pada suatu waktu kamu merasa ada bisikan-bisikan setan. Maksudnya, bisikan dan bujukannya untuk melakukan kejahatan dan membuatnya

malas berbuat kebaikan serta rayuannya untuk melakukan dosa dan supaya mematuhi sebagian perintahnya, ﴿فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ﴾ "*maka mohonlah perlindungan kepada Allah.*" Artinya, memohonlah kepada-Nya dengan penuh rasa butuh kepadaNya untuk dilindungi dan dijaga darinya. ﴿إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ﴾ "*Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,*" karena sesungguhnya Dia Maha Mengetahui ucapan dan sikap rendah dirimu dan Dia mengetahui kondisi dan kebutuhanmu yang sangat mendesak kepada perlindungan dan pemeliharaanNya.

﴿37﴾ Kemudian Allah ﷻ menjelaskan bahwa ﴿وَمِنْ ءَايَٰتِهِ﴾ "*di antara sebagian dari tanda-tandaNya,*" yang menunjukkan kepada kemahasempurnaan kekuasaanNya, kemahaampuhan kehendak-Nya, kemahaluasan wewenangNya dan kasih sayangNya terhadap hamba-hambaNya dan bahwa sesungguhnya Dia-lah Yang Esa, tiada sekutu bagiNya. ﴿ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ﴾ "*Ialah malam, siang,*" yakni, siang dengan segala manfaat terangnya dan pekerjaan manusia di siang hari, sedangkan malam dengan manfaat kegelapannya dan istirahatnya manusia padanya, ﴿وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ﴾ "*matahari dan bulan*" yang tidak akan bisa sempurna kehidupan manusia dan badan mereka, juga badan hewan-hewan ternak mereka kecuali dengan keberadaan keduanya; dan dari kedua matahari dan bulan inilah terjadi berbagai macam maslahat yang tak terhitung.

﴿لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ﴾ "*Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah pula kepada bulan,*" karena sesungguhnya keduanya dikendalikan dan ditundukkan dan diciptakan, ﴿وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ﴾ "*tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya.*" Maksudnya, sembahlah Allah semata, sebab Dia-lah Pencipta Yang Mahaagung, dan tinggalkanlah segala bentuk penyembahan kepada selain Dia dari berbagai macam makhluk ini, sekalipun ia (selain Dia) besar bentuknya dan banyak manfaatnya. Sebab semua itu tidak berasal darinya, melainkan dari sang Pencipta yang Mahasuci yang telah menciptakannya. ﴿إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾ "*Jika kamu hanya kepadaNya saja menyembah.*" Maka istimewakanlah Dia dengan ibadah dan murnikanlah kepatuhan hanya kepadaNya.

﴿38﴾ ﴿فَإِنِ ٱسْتَكْبَرُوا۟﴾ "*Jika mereka menyombongkan diri,*" tidak mau beribadah kepada Allah ﷻ dan tidak mau tunduk untukNya,

maka sesungguhnya mereka sama sekali tidak dapat membahayakanmu, dan Allah tidak butuh kepada mereka dan Dia mempunyai hamba-hamba yang dimuliakan, mereka sama sekali tidak pernah mendurhakai Allah atas apa-apa yang diperintahkan kepada mereka dan mereka selalu melaksanakan apa saja yang diperintahkan. Maka dari itu Dia berfirman, ﴿فَٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ﴾ "*Maka mereka yang berada di sisi Rabbmu,*" maksudnya, para malaikat *al-muqarrabin,* ﴿يُسَبِّحُونَ لَهُۥ بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ﴾ "*bertasbih kepadaNya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu,*" maksudnya, mereka tidak pernah jemu dari menyembahNya, karena kekuatan mereka dan karena sangat dahsyatnya motivasi mereka untuk itu.

﴿39﴾ ﴿وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ﴾ "*Dan di antara tanda-tandaNya*" yang membuktikan kemahasempurnaan KuasaNya dan keesaanNya dalam kerajaan, mengatur dan *wahdaniyah* adalah, ﴿أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَٰشِعَةً﴾ "*bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus,*" tidak ada tumbuh-tumbuhannya, ﴿فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ﴾ "*maka apabila Kami turunkan air di atasnya,*" maksudnya, hujan, ﴿ٱهْتَزَّتْ﴾ "*niscaya ia bergerak.*" Artinya, bergerak mengeluarkan tumbuhan ﴿وَرَبَتْ﴾ "*dan subur,*" menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang subur, sehingga dengannya hiduplah manusia dan daerah itu. ﴿إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا﴾ "*Sesungguhnya Yang menghidupkannya,*" sesudah kematian dan ketandusannya ﴿لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ﴾ "*tentu dapat menghidupkan yang mati*" dari dalam kubur mereka pada Hari Kebangkitan mereka ﴿إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ﴾ "*Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*" Sebagaimana kekuasaanNya tidak susah untuk menghidupkan tanah setelah ketandusannya, maka demikian pula tidak susah bagiNya untuk menghidupkan orang-orang yang sudah mati.

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَآ ۗ أَفَمَن يُلْقَىٰ فِى ٱلنَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِىٓ ءَامِنًا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ ٱعْمَلُوا۟ مَا شِئْتُمْ ۖ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلذِّكْرِ لَمَّا جَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada Hari Kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari adz-Dzikr ketika ia datang kepada mereka, dan sesungguhnya ia adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Dzat Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji." (Fushshilat: 40-42).

Tafsir Ayat:

﴿40﴾ *Ilhad* (kufur) terhadap ayat-ayat Allah adalah membelokkannya dari yang sebenarnya dengan cara apa pun, apakah dengan cara mengingkari, tidak mempercayainya dan mendustakan orang yang membawanya, ataupun dengan cara memalingkan dan mengalihkannya dari maknanya yang hakiki dan menetapkan makna-makna yang sama sekali bukan yang Allah kehendaki. Maka dari itu Allah mengancam siapa yang bersikap *ilhad* terhadap ayat-ayatNya, bahwa semua itu tidak ada yang tersembunyi dari Allah, bahkan Dia mengetahui lahir dan batin orang itu, dan Dia akan membalasnya atas sikap *ilhad*Nya sesuai dengan apa yang telah dilakukannya.

Karena itu di sini Allah berfirman, ﴿أَفَمَن يُلْقَىٰ فِي ٱلنَّارِ﴾ *"Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka"* seperti orang yang *mulhid* terhadap ayat-ayat Allah itu ﴿خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِيٓ ءَامِنًا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ﴾ *"lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada Hari Kiamat,"* dari azab Allah lagi berhak mendapat pahalaNya? Sudah dimaklumi bahwa inilah yang terbaik.

Setelah yang haq menjadi jelas (terpisah) dari kebatilan, dan jalan yang dapat menyelamatkan dari azabNya dari jalan yang membinasakan, Dia berfirman, ﴿ٱعْمَلُوا۟ مَا شِئْتُمْ﴾ *"Perbuatlah apa yang kamu kehendaki,"* jika kalian mau, silahkan menempuh jalan keberuntungan yang dapat mengantarkan kepada ridha dan surga Rabb

kalian, dan jika kalian mau, silahkan menempuh jalan kesesatan yang membuat murka Rabb, yang bisa menceburkan kalian ke negeri kesengsaraan. ﴿إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ "*Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*" Dia akan membalas kalian sesuai dengan kondisi dan perbuatan kalian.

Ayat ini sama dengan FirmanNya yang lain,

﴿وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡ﴾

"*Dan katakanlah, 'Yang benar itu dari Rabb kalian, maka barangsiapa yang menghendaki, silahkan beriman, dan barangsiapa yang menghendaki, silahkan kafir'.*" (Al-Kahfi: 29).

﴿**41-42**﴾ Kemudian Allah berfirman, ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِٱلذِّكۡرِ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari adz-Dzikr,*" maksudnya, mengingkari al-Qur`an al-Karim yang mengingatkan manusia akan seluruh kepentingan dunia, agama dan akhirat mereka, yang meninggikan kedudukan siapa saja yang mengikutinya, ﴿لَمَّا جَآءَهُمۡ﴾ "*ketika ia datang kepada mereka*" sebagai nikmat dari Tuhan mereka melalui tangan manusia termulia dan tersempurna, ﴿وَ﴾ "*dan,*" padahal ﴿إِنَّهُۥ﴾ "*sesungguhnya ia*" adalah kitab yang mencakup seluruh sifat-sifat kesempurnaan ﴿عَزِيزٌ﴾ "*yang mulia*" yang kokoh dari setiap siapa saja yang menghendaki *tahrif* atau keburukan terhadapnya, dan karena itu Allah berfirman, ﴿لَّا يَأۡتِيهِ ٱلۡبَٰطِلُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَلَا مِنۡ خَلۡفِهِۦ﴾ "*Yang tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya,*" maksudnya, tidak akan didekati oleh setan dari golongan manusia dan dari golongan jin, apakah untuk mencuri, atau menyusupkan sesuatu yang bukan darinya, atau melakukan penambahan atau pengurangan, jadi, ia terpelihara pada saat diturunkan, terpelihara lafazh-lafazh dan makna-maknanya, telah dijamin oleh Allah yang menurunkannya keterpeliharaannya, sebagaimana difirmankan oleh Allah,

﴿إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩﴾

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur`an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*"(Al-Hijr: 9),

﴿تَنزِيلٌ مِّنۡ حَكِيمٍ﴾ "*yang diturunkan dari Yang Mahabijaksana*" dalam

menciptakan dan memerintah, Dia menempatkan segala sesuatu secara tepat pada tempatnya dan mendudukkannya pada kedudukannya masing-masing ﴿حَمِيدٍ﴾ "*lagi Maha Terpuji*" atas sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan yang dimilikiNya, dan atas keadilan dan pemberian karuniaNya, maka dari itu KitabNya mengandung kesempurnaan hikmah (kebijaksanaanNya) dan perolehan berbagai maslahat dan manfaat serta pencegahan terhadap segala hal yang merusak dan berbagai hal yang membahayakan, yang karena semua itu Dia terpuji.

﴿مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ ﴿٤٣﴾﴾

"*Tidaklah ada yang dikatakan kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih.*" (Fushshilat: 43).

Tafsir Ayat:

﴿43﴾ Artinya, ﴿مَّا يُقَالُ لَكَ﴾ "*Tidaklah ada yang dikatakan kepadamu*" wahai Rasul, dari perkataan-perkataan yang berasal dari orang-orang yang mendustakanmu dan keras kepala terhadapmu, ﴿إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ﴾ "*selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu,*" maksudnya, yang sejenis dengannya. Bahkan bisa jadi mereka mengutarakan perkataan yang persis sama, seperti rasa heran seluruh umat yang mendustakan para rasul terhadap seruan para rasul untuk ikhlas (bertauhid) kepada Allah dan beribadah hanya kepadaNya, tiada sekutu bagiNya, dan penolakan mereka terhadap seruan ini dengan segala cara yang mampu mereka lakukan. Dan ucapan mereka, "*Kalian hanyalah seorang manusia biasa seperti kami,*" dan usulan mereka kepada para

rasul untuk menghadirkan ayat-ayat (mukjizat dan bukti) yang diharuskan kepada mereka kehadirannya.... dan berbagai ucapan lainnya dari orang-orang yang mendustakan. Setelah hati mereka serupa dalam kekafiran, maka serupa pula perkataan-perkataan mereka. Dan para rasul pun bersikap sabar terhadap gangguan dan pendustaan mereka. Maka bersabarlah kamu sebagaimana para rasul sebelummu bersabar.

Kemudian Allah menyeru mereka kepada taubat dan melakukan segala sebab yang bisa membuahkan *maghfirah* (ampunan), dan Allah juga memperingatkan mereka dari sikap terus bergelimang dalam kesesatan, seraya berfirman, ﴿إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ﴾ "*Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mempunyai ampunan*" yang sangat agung, yang dengannya Dia menghapus semua dosa orang yang berhenti melakukan dosa lagi bertaubat, ﴿وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ﴾ "*dan hukuman yang pedih*" terhadap siapa saja yang terus durhaka dan menyombongkan diri.

﴿وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾﴾

"Dan jikalau Kami menjadikannya suatu bacaan dalam bahasa Ajam tentulah mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya. Apakah dalam bahasa Ajam sedang ia orang Arab?' Katakanlah, 'Al-Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu dipanggil dari tempat yang jauh." (Fushshilat: 44).

Tafsir Ayat:

﴿44﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang karunia dan kemurahan-

Nya, yang mana Dia telah menurunkan Kitab suciNya dalam bahasa Arab kepada Rasul yang berasal dari bangsa Arab, dengan bahasa kaumnya agar ia bisa menjelaskannya kepada mereka. Hal ini tentu termasuk hal yang semestinya wajib mendapat perhatian lebih, dipelajari dan tunduk kepadanya. Dan sesungguhnya jikalau Allah menjadikan al-Qur`an ini suatu bacaan dalam bahasa Ajam, bukan dalam bahasa Arab, tentu orang-orang yang mendustakan itu melakukan protes dan mengatakan, ﴿لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ﴾ "*Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya,*" maksudnya, kenapa ayat-ayatnya tidak diterangkan, tidak diuraikan dan tidak ditafsirkan. ﴿ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ﴾ "*Apakah dalam bahasa Ajam sedang ia orang Arab?*" Maksudnya, bagaimana Muhammad itu seorang Arab lalu al-Qur`annya berbahasa selain Arab?! Ini tidak mungkin!

Karena itu Allah menafikan semua perkara yang di dalamnya terkandung syubhat yang dimiliki oleh orang-orang yang sesat tentang Kitab suciNya, dan Dia menguraikannya dengan uraian yang memastikan mereka harus tunduk. Akan tetapi hanya orang-orang yang beriman yang mendapat taufik sajalah yang akan bisa mengambil manfaat (pelajaran) darinya dan menjadi mulia, sedangkan selain mereka adalah kebalikan dari sikap orang-orang yang beriman itu. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ﴾ "*Katakanlah, 'Al-Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman.*" Ia menunjukkan kepada mereka jalan kebenaran dan jalan yang lurus dan mengajarkan kepada mereka berbagai ilmu yang berguna yang dengannya hidayah yang sempurna dapat dicapai; dan sebagai penawar bagi mereka dari berbagai penyakit fisik dan penyakit hati. Sebab al-Qur`an melarang akhlak yang tidak baik dan segala perbuatan yang buruk, dan ia mengajak kepada taubat yang tulus yang dapat membersihkan dosa dan menyembuhkan hati. ﴿وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ "*Dan orang-orang yang tidak beriman*" kepada al-Qur`an, ﴿فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ﴾ "*pada telinga mereka ada sumbatan.*" Maksudnya, tuli, tidak dapat mendengarkannya dan berpaling. ﴿وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى﴾ "*Sedang al-Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka,*" maksudnya, mereka tidak bisa melihat kebenaran dengannya, tidak dapat petunjuk dengannya dan hanya makin menambah mereka sesat. Sebab, apabila mereka menolak yang benar, maka mereka menambah kebutaan kepada kebutaan

mereka yang sudah ada dan menambah kesesatan kepada kesesatan mereka yang sudah ada.

﴿أُوْلَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ﴾ "*Mereka itu dipanggil dari tempat yang jauh,*" maksudnya, mereka diseru untuk beriman dan diajak kepadanya, namun mereka tidak menerima. Mereka seperti orang yang dipanggil dari suatu tempat yang sangat jauh, ia tidak dapat mendengar orang yang menyerunya dan tidak pula dapat memenuhi seruan orang yang memanggilnya.

Maksudnya adalah, bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada al-Qur`an, tidak bisa memanfaatkan petunjuknya dan tidak bisa melihat dengan cahayanya, serta tidak bisa mengambil kebaikan darinya. Sebab mereka telah menutup pintu-pintu hidayah terhadap diri mereka sendiri dengan sikap berpaling dan kufur yang mereka lakukan.

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَٱخْتُلِفَ فِيهِ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿٤٥﴾ مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al-Kitab lalu ia diperselisihkan. Kalau tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Rabbmu, tentulah orang-orang kafir itu sudah dibinasakan. Dan sesungguhnya mereka terhadap al-Qur`an benar-benar berada dalam keraguraguan yang membingungkan. Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih, maka untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka akan menimpa dirinya sendiri; dan sekali-sekali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hamba." (Fushshilat: 45-46).

Tafsir Ayat:

﴿45﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al-Kitab,"* sebagaimana Kami telah memberikan kepadamu (Muhammad) al-Kitab, kemudian manusia melakukan terhadapnya apa yang telah mereka lakukan terhadapmu. Mereka berselisih, di antara mereka ada yang beriman kepadanya, berpedoman kepadanya dan mengambil pelajaran. Dan di antara mereka ada yang mendustakannya dan tidak mengambil pelajaran darinya. Allah ﷻ, kalau saja bukan karena kesantunan-Nya dan ketetapanNya terdahulu yang menangguhkan azab hingga waktu yang telah ditentukan, tidak bisa dimajukan dan tidak pula bisa ditunda, ﴿لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ﴾ *"tentulah orang-orang kafir itu sudah dibinasakan,"* hanya dengan terpisahkannya orang-orang yang beriman dari orang-orang yang kafir, dengan membinasakan orang-orang yang kafir pada saat itu juga. Karena sebab kebinasaan sudah pasti dan ada. ﴿وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka terhadap al-Qur`an benar-benar berada dalam keragu-raguan yang membingungkan."* Artinya, mereka sudah sampai pada keragu-raguan yang membuat mereka gelisah, maka dari itu mereka mendustakannya dan mengingkarinya.

﴿46﴾ ﴿مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih,"* yaitu amal yang diperintahkan oleh Allah dan oleh Rasul-Nya, ﴿فَلِنَفْسِهِۦ﴾ *"maka untuk dirinya sendiri,"* yakni manfaat dan pahalanya di dunia maupun di akhirat. ﴿وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا﴾ *"Dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka akan menimpa dirinya sendiri,"* yakni bahaya dan siksaannya di dunia maupun di akhirat.

Di sini terkandung himbauan untuk melakukan kebajikan dan meninggalkan keburukan, dan bahwa orang-orang yang berbuat kebaikan akan mendapat manfaat dari amal-amal kebaikan yang mereka lakukan, dan juga mendapat bahaya dari amal-amal buruk yang mereka kerjakan, dan sesungguhnya seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain. ﴿وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ﴾ *"Dan sekali-sekali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hamba,"* sehingga membebani seseorang melebihi kesalahan-kesalahannya.

JUZ 25

﴿إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ ۚ وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَٰتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ۚ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَآءِى قَالُوٓا۟ ءَاذَنَّٰكَ مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ ﴿٤٧﴾ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَدْعُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَظَنُّوا۟ مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٤٨﴾﴾

"KepadaNya-lah dikembalikan pengetahuan tentang Hari Kiamat. Dan tidak ada buah-buahan yang keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuan pun yang mengandung dan tidak pula melahirkan, melainkan dengan sepengetahuanNya. Pada hari Dia memanggil mereka, 'Di manakah sekutu-sekutuKu itu?' Mereka menjawab, 'Kami nyatakan kepadaMu bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang memberi kesaksian.' Dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka sembah dahulu, dan mereka yakin bahwa tidak ada bagi mereka satu pun jalan keluar." (Fushshilat: 47-48).

Tafsir Ayat:

﴿**47-48**﴾ Ini adalah informasi tentang kemahaluasan ilmu Allah ﷻ dan kekhususanNya dengan ilmu yang tidak ada yang mengetahuinya selain Dia, seraya berfirman, ﴿إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ﴾ *"KepadaNya-lah dikembalikan pengetahuan tentang Hari Kiamat."* Maksudnya, seluruh makhluk mengembalikan pengetahuan tentang Kiamat kepada Allah ﷻ dan mereka mengakui kelemahan mereka tentangnya. Para rasul, para malaikat dan lain-lainnya pun sama.

﴿وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَٰتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا﴾ *"Dan tidak ada buah-buahan yang keluar dari kelopaknya,"* yakni dari tempatnya ia keluar, dan ini meliputi semua buah-buahan seluruh pepohonan yang ada di berbagai negeri dan daratan; maka tidak ada satu pun buah salah suatu pohon

keluar melainkan Dia mengetahuinya secara terperinci. ﴿وَمَا تَحۡمِلُ مِنۡ أُنثَىٰ﴾ *"Dan tidak seorang perempuan pun yang mengandung,"* maksudnya, perempuan dari anak cucu Nabi Adam dan selain mereka dari seluruh jenis hewan melainkan berdasarkan pengetahuanNya, ﴿وَلَا تَضَعُ﴾ *"dan tidak pula melahirkan"* seorang perempuan akan kandungannya ﴿إِلَّا بِعِلۡمِهِۦ﴾ *"melainkan dengan sepengetahuanNya."*

Lalu bagaimana kaum musyrikin menyamakan sesuatu yang tidak mempunyai pengetahuan, pendengaran ataupun penglihatan dengan Allah ﷻ?

﴿وَيَوۡمَ يُنَادِيهِمۡ﴾ *"Pada hari Dia memanggil mereka,"* maksudnya, memanggil orang-orang musyrik pada Hari Kiamat sebagai cercaan terhadap mereka dan untuk membeberkan kedustaan mereka. Lalu Dia berkata kepada mereka, ﴿أَيۡنَ شُرَكَآءِي﴾ *"Di manakah sekutu-sekutuKu itu,"* yakni, yang kalian klaim bahwa mereka adalah sekutu-sekutuKu, lalu kalian menyembahnya dan kalian mendebat (ayat-ayatKu) karenanya serta kalian melakukan permusuhan terhadap para rasulKu juga karenanya? ﴿قَالُوٓاْ﴾ *"Mereka menjawab,"* seraya mengakui kepalsuan ketuhanan dan persekutuan sembahan-sembahan itu bersama Allah, ﴿ءَاذَنَّٰكَ مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ﴾ *"Kami nyatakan kepadaMu bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang memberi kesaksian,"* maksudnya, kami maklumkan kepadaMu, ya Rabb kami, dan berikanlah kesaksian kepada kami bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang bisa memberikan kesaksian akan kebenaran ketuhanan dan persekutuan dari sembahan-sembahan itu. Jadi, masing-masing kami saat ini telah mengakui ketidakbenaran menyembahnya dan kami berlepas diri darinya.

Maka dari itu Allah berfirman, ﴿وَضَلَّ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَدۡعُونَ﴾ *"Dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka sembah dahulu,"* selain Allah. Maksudnya, lenyaplah kepercayaan-kepercayaan dan amal perbuatan mereka yang karenanya mereka menghabiskan usia untuk menyembah selain Allah, dan mereka mengira bahwa itu semua berguna bagi mereka dan dapat mencegah azab dari mereka serta dapat memberikan syafa'at kepada mereka di sisi Allah. Sia-sialah usaha mereka dan batallah dugaan mereka serta tidak berguna sedikitpun sembahan-sembahan mereka itu. ﴿وَظَنُّواْ﴾ *"Dan mereka mengira,"* maksudnya, mereka yakin pada saat itu, ﴿مَا لَهُم مِّن

﴿مَحِيصٍ﴾ *"bahwa tidak ada bagi mereka satu pun jalan keluar,"* maksudnya, seorang penyelamat yang bisa menyelamatkan mereka, juga tidak seorang penolong ataupun tempat berlindung. Inilah akhir kesudahan orang yang mempersekutukan Allah dengan yang lain. Allah menjelaskannya kepada hamba-hambaNya agar mereka tidak mempersekutukanNya.

﴿لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَـٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ فَيَـُٔوسٌ قَنُوطٌ ﴿٤٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَـٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَـٰذَا لِى وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّىٓ إِنَّ لِى عِندَهُۥ لَلْحُسْنَىٰ ۚ فَلَنُنَبِّئَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٠﴾ وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَـٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ ﴿٥١﴾﴾

"Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka, maka dia menjadi putus asa lagi putus harapan. Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa Hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Rabbku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisiNya.' Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras. Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdoa." (Fushshilat: 49-51).

Tafsir Ayat:

﴿49﴾ Ini adalah informasi tentang tabiat manusia sebagaimana adanya, tidak mempunyai kesabaran dan ketangguhan dalam melakukan kebaikan maupun mencegah diri dari keburukan

kecuali orang dipindahkan oleh Allah dari kondisi ini ke tingkat kesempurnaan, seraya berfirman, ﴿لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَـٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلْخَيْرِ﴾ "*Manusia tidak jemu memohon kebaikan,*" maksudnya, manusia tidak bosan berdoa kepada Allah untuk meminta kekayaan, harta, anak, dan berbagai tuntutan duniawi lainnya, dan ia terus melakukan itu, ia tidak pernah merasa puas dengan yang sedikit maupun dengan yang banyak darinya. Sekalipun ia telah memperoleh kekayaan dunia secukupnya, ia akan terus mencari untuk menambah.

﴿وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ﴾ "*Dan jika mereka ditimpa malapetaka,*" maksudnya, sesuatu yang tidak disukai, seperti penyakit, kefakiran dan berbagai cobaan lainnya, ﴿فَيَـُٔوسٌ قَنُوطٌ﴾ "*maka dia menjadi putus asa lagi putus harapan.*" Maksudnya, ia berputus asa dari rahmat Allah ﷻ, dan ia mengira bahwa cobaan itulah yang menentukan kebinasaannya, dan ia merasa terganggu dengan datangnya berbagai sebab yang tidak seperti apa yang ia suka dan ia cari.

Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Orang-orang yang beriman apabila dikaruniai kebaikan, kenikmatan dan apa-apa yang disukai maka mereka bersyukur kepada Allah ﷻ, dan mereka khawatir kalau karunia-karunia Allah itu menjadi *istidraj* dan *imhal* (baca: azab yang ditimpakan secara perlahan. Pent). Dan jika mereka ditimpa suatu musibah pada diri, harta benda, atau pada anak-anak mereka, maka mereka sabar dan berharap akan karunia Rabbnya; mereka tidak berputus asa.

﴿50﴾ Kemudian Allah berfirman, ﴿وَلَئِنْ أَذَقْنَـٰهُ﴾ "*Dan jika Kami merasakan kepadanya,*" maksudnya, kepada manusia yang tidak pernah bosan memohon kebaikan tersebut, dan apabila ia ditimpa keburukan lalu berputus asa, ﴿رَحْمَةً مِّنَّا﴾ "*sesuatu rahmat dari Kami,*" yakni, setelah keburukan yang menimpanya itu, yaitu dengan disembuhkan dari sakitnya, atau Allah berikan kekayaan padanya dari kefakirannya, maka ia tidak bersyukur kepada Allah ﷻ. Ia congkak dan semena-mena dan berkata, ﴿هَـٰذَا لِى﴾ "*Ini adalah hakku.*" Artinya, ia datang kepadaku karena aku memang pantas dan berhak mendapatkannya, ﴿وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً﴾ "*dan aku tidak yakin bahwa Hari Kiamat itu akan datang.*" Ini adalah sikap ingkarnya terhadap kebangkitan dan sikap kufurnya terhadap nikmat dan rahmat yang Allah berikan kepadanya untuk ia nikmati. ﴿وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّىٓ إِنَّ لِى عِندَهُۥ

﴿لَلْحُسْنَىٰ﴾ "*Dan jika aku dikembalikan kepada Rabbku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisiNya.*" Maksudnya, andai pun kiamat itu pasti dan aku akan dikembalikan kepada Allah, maka aku pasti memperoleh yang terbaik di sisiNya. Sebagaimana kenikmatan telah aku raih di dunia, maka sedemikian pula akan aku peroleh di akhirat nanti!

Ini benar-benar merupakan kelancangan dan perkataan terhadap Allah tanpa dasar ilmu. Maka dari itu Allah mengancamnya dengan FirmanNya, ﴿فَلَنُنَبِّئَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ﴾ "*Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras,*" yakni, yang sangat dahsyat sekali.

﴿51﴾ ﴿وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ﴾ "*Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia,*" berupa kesehatan, rizki, atau lainnya ﴿أَعْرَضَ﴾ "*ia berpaling*" dari Rabbnya dan dari mensyukuriNya, ﴿وَنَـَٔا﴾ "*dan menjauhkan diri,*" maksudnya, menghindarkan diri ﴿بِجَانِبِهِۦ﴾ "*di samping-Nya,*" dengan sikap takjub dan sombong. ﴿وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ﴾ "*Tetapi apabila ia ditimpa malapetaka,*" maksudnya, penyakit, kefakiran atau lainnya, ﴿فَذُو دُعَآءٍ﴾ "*maka ia banyak berdoa,*" sangat sering sekali berdoa karena tidak mempunyai kesabaran.

Tidak ada kesabaran saat ditimpa kesusahan dan tidak ada syukur saat mendapat kelapangan, kecuali orang yang diberi hidayah oleh Allah dan diberi karuniaNya.

﴿قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُم بِهِۦ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾ سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾ أَلَآ إِنَّهُمْ فِى مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآءِ رَبِّهِمْ ۗ أَلَآ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ مُّحِيطٌۢ ﴿٥٤﴾﴾

"*Katakanlah, 'Bagaimana pendapatmu jika ia datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya. Siapakah yang lebih sesat daripada*

orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh?' Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa ia itu benar. Dan apakah Rabbmu tidak cukup bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu? Ingatlah, bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Rabb mereka. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu." (Fushshilat: 52-54).

Tafsir Ayat:

﴿52﴾ ﴿قُلْ﴾ "*Katakanlah*" kepada mereka yang mendustakan al-Qur`an, yang berlomba memilih kekafiran, ﴿أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ﴾ "*Bagaimana pendapatmu jika ia*" maksudnya, al-Qur`an ini, ﴿مِنْ عِندِ ٱللَّهِ﴾ "*datang dari sisi Allah,*" tanpa keraguan dan kebimbangan, ﴿ثُمَّ كَفَرْتُم بِهِۦ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ﴾ "*kemudian kamu mengingkarinya. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh?*" Yakni, menentang Allah dan RasulNya. Sebab sudah tampak jelas bagi kalian kebenaran dan yang benar, lalu kalian berpaling darinya, bukan kepada yang benar, melainkan kepada kebatilan dan kebodohan. Maka dengan demikian kalian menjadi manusia yang paling sesat dan paling zhalim.

﴿53﴾ Jika kalian mengatakan atau kalian ragu terhadap kebenaran dan hakikatnya, maka Allah akan menegakkan terhadap kalian dan akan memperlihatkan kepada kalian tanda-tandaNya di ufuq, seperti tanda-tanda (ayat-ayat)Nya yang ada di langit dan di bumi dan apa-apa yang Allah ﷻ timbulkan dari berbagai kejadian luar biasa yang menunjukkan kepada kebenaran bagi orang yang mencari tahu, ﴿وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ﴾ "*dan pada diri mereka sendiri,*" dari apa-apa yang diliputi oleh raga mereka berupa keindahan ciptaan (tanda-tanda kekuasan) Allah dan betapa luar biasanya kekuasaan-Nya, dan pada berbagai azab dan bencana yang menimpa orang-orang yang mendustakan, serta pada kemenangan orang-orang yang beriman, ﴿حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ﴾ "*sehingga jelaslah bagi mereka*" dari tanda-tanda itu dengan penjelasan yang tidak ada keraguannya, ﴿أَنَّهُ ٱلْحَقُّ﴾

"*bahwa ia benar*" dan apa yang dikandungnya pun benar.

Allah ﷻ telah melakukan hal itu, dan Allah telah memperlihatkan kepada hamba-hambaNya sebagian dari ayat-ayat (tanda-tanda) yang dengannya menjadi terbukti bahwa al-Qur`an itu benar. Akan tetapi Allah-lah yang memberikan bimbingan dan taufikNya kepada siapa saja yang Dia kehendaki untuk beriman, dan yang menelantarkan siapa saja yang Dia kehendaki.

﴿أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ﴾ "*Dan apakah Rabbmu tidak cukup bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?*" Maksudnya, apakah tidak cukup kesaksian Allah ﷻ bagi mereka untuk membuktikan bahwa al-Qur`an ini adalah benar dan orang yang membawanya adalah seorang yang jujur, yaitu kesaksian Allah ﷻ yang telah mempersaksikan kebenarannya, dan Dia adalah sebenar-benar saksi, dan Dia juga telah mendukungnya dan memberikannya pertolongan yang mengandung makna kesaksianNya bagi siapa saja yang meragukannya.

﴿54﴾ ﴿أَلَآ إِنَّهُمْ فِى مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآءِ رَبِّهِمْ﴾ "*Ingatlah, bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Rabb mereka,*" maksudnya, berada dalam kebimbangan atas kebenaran kebangkitan dan Hari Kiamat dan mereka tidak mempunyai negeri lain selain dunia, maka dari itu mereka tidak beramal untuk akhirat dan tidak menghiraukannya. ﴿أَلَآ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌۢ﴾ "*Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu,*" dari segi ilmu pengetahuan, kekuasaan dan keperkasaan.

Selesailah tafsir surat Fushshilat (*Ha Mim* as-Sajdah) berkat karunia Allah ﷻ.



TAFSIR SURAT ASY-SYURA

(Musyawarah)

Surat ke-42: 53 ayat

Makkiyah





"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

حٰمٓ ﴿١﴾ عٓسٓقٓ ﴿٢﴾ كَذَٰلِكَ يُوحِيٓ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ
﴿٣﴾ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٤﴾ تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ
يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّ ۚ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِى
ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهُ
حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿٦﴾ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ
أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ ٱلْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ فَرِيقٌ فِى ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِى ٱلسَّعِيرِ
﴿٧﴾ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ وَٱلظَّٰلِمُونَ مَا

لَهُم مِّن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾ أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ فَٱللَّهُ هُوَ ٱلْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٩﴾

"Ha Mim. 'Ain Sin Qaf. Demikianlah Allah, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang yang sebelum kamu. KepunyaanNya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Rabbnya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi mereka; dan kamu bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka. Demikianlah Kami wahyukan kepadamu al-Qur`an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura dan penduduk sekelilingnya serta memberi peringatan pula tentang hari berkumpul yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Allah menjadikan mereka satu umat saja, tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendakiNya ke dalam rahmatNya. Dan orang-orang yang zhalim tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong. Atau patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah? Maka Allah, Dia-lah Pelindung dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Asy-Syura: 1-9).

Tafsir Ayat:

﴿**1-5**﴾ Allah ﷻ menyampaikan bahwasanya Dia mewahyukan al-Qur`an agung ini kepada Nabi yang mulia sebagaimana Dia telah mewahyukan kepada para nabi dan para rasul sebelum beliau. Dalam berita ini terdapat karuniaNya berupa penurunan kitab-kitab suci dan pengutusan para rasul di masa dahulu dan berikutnya, dan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ bukanlah rasul pertama, dan bahwa sesungguhnya jalan yang ia tempuh

adalah jalan para rasul sebelum beliau, dan kondisi-kondisinya pun sama dengan kondisi-kondisi para rasul sebelum beliau, dan apa yang beliau bawa (yaitu ajaran) serupa dengan ajaran yang mereka bawa. Sebab semuanya adalah benar dan kebenaran, yaitu diturunkan dari Tuhan Yang menyandang sifat ketuhanan (*uluhiyah*), keperkasaan agung, kebijaksanaan sempurna, seluruh alam atas dan alam bawah adalah kerajaanNya dan berada di bawah kendaliNya, baik secara takdir maupun syar'i, dan sesungguhnya Dia ﴿ٱلْعَلِيُّ﴾ "*Yang Mahatinggi*," Dzat, kemuliaan, dan keperkasaanNya, ﴿ٱلْعَظِيمُ﴾ "*lagi Mahabesar*," yang karena kebesaranNya, ﴿تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِن﴾ ﴿فَوْقِهِنَّ﴾ "*hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya*," padahal keduanya sangat luar biasa besarnya dan keduanya adalah benda mati. ﴿وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ﴾ "*Dan malaikat-malaikat*," yang mulia lagi didekatkan, tunduk kepada keagunganNya dan bersikap hina dina karena keperkasaanNya, patuh kepada *Rububiyah*Nya, ﴿يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ﴾ "*mereka bertasbih dengan memuji Rabbnya*," mereka mengagungkanNya dari segala kekurangan dan menyifatiNya dengan segala sifat kesempurnaan, ﴿وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِى ٱلْأَرْضِ﴾ "*dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi*," dari hal-hal yang timbul dari mereka, yaitu segala apa yang tidak laik dengan keagungan dan kebesaran Allah, padahal Dia ﴿ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ﴾ "*Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*," yang kalau saja bukan karena ampunan dan rahmatNya, tentu Dia segera menimpakan hukuman yang membinasakan terhadap manusia.

Di dalam pengungkapan terhadap Allah ﷻ dengan sifat-sifat tersebut di atas setelah Dia menjelaskan bahwasanya Dia telah mewahyukan kepada para rasul pada umumnya dan kepada Nabi Muhammad ﷺ pada khususnya, terdapat sebuah isyarat bahwa al-Qur`an al-Karim ini mengandung dalil-dalil dan argumen-argumen serta ayat-ayat yang membuktikan akan kesempurnaan Sang Pencipta, Allah ﷻ, dan pengungkapan tentang Allah dengan nama-nama yang agung yang menyebabkan hati penuh dengan *ma'rifat*, kecintaan, pengagungan, penghormatan dan pemuliaan kepadaNya serta memusatkan segala bentuk penghambaan lahir dan batin hanya kepadaNya. Dan sesungguhnya kezhaliman yang paling besar dan perkataan (keyakinan) yang paling keji adalah pengangkatan sembahan-sembahan selain Allah, yang mereka sama sekali

tidak memiliki kuasa memberikan manfaat ataupun menimpakan bahaya, melainkan mereka adalah makhluk yang bergantung kepada Allah ﷻ dalam seluruh kondisi dan perihal mereka.

﴿6﴾ Maka dari itu Allah melanjutkan FirmanNya dengan, ﴿وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ﴾ "*Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah,*" di mana mereka berloyalitas kepada para pelindung itu dengan menyembah dan taat kepada mereka seperti halnya mereka beribadah dan taat kepada Allah, maka mereka sesungguhnya telah mengambil (melakukan) kebatilan, dan apa yang mereka sembah itu sebenarnya bukan pelindung, ﴿ٱللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ﴾ "*Allah mengawasi mereka,*" Yang memelihara amal perbuatan mereka, dan kemudian akan memberikan balasannya terhadap yang baik dan yang buruknya, ﴿وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ﴾ "*dan kamu bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka,*" lalu akan diminta pertanggungjawaban atas amal perbuatan mereka. Kamu sesungguhnya hanyalah penyampai yang telah menunaikan tugasmu.

﴿7﴾ Kemudian Allah menyebutkan karuniaNya kepada RasulNya dan kepada manusia pada umumnya, di mana Allah telah menurunkan ﴿قُرْءَانًا عَرَبِيًّا﴾ "*al-Qur`an dalam bahasa Arab,*" yang sangat jelas lafazh-lafazh dan maknanya, ﴿لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ﴾ "*supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura,*" maksudnya, Makkah al-Mukarramah ﴿وَمَنْ حَوْلَهَا﴾ "*dan penduduk sekelilingnya*" dari perkampungan-perkampungan orang-orang Arab, kemudian pemberian peringatan ini terus merambat ke seluruh manusia, ﴿وَتُنذِرَ﴾ "*serta memberi peringatan pula*" kepada manusia ﴿يَوْمَ ٱلْجَمْعِ﴾ "*tentang hari berkumpul,*" yang pada hari itu Allah menghimpun orang-orang yang terdahulu dan yang datang kemudian. Dan kamu sampaikan kepada mereka bahwa ﴿لَا رَيْبَ فِيهِ﴾ "*tidak ada keraguan padanya,*" dan manusia pada hari itu terbagi menjadi dua kelompok: Satu kelompok ﴿فِى ٱلْجَنَّةِ﴾ "*masuk surga,*" yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul; dan sekelompok lagi ﴿فِى ٱلسَّعِيرِ﴾ "*masuk neraka*" yaitu berbagai kelompok orang-orang kafir yang mendustakan.

﴿8﴾ ﴿وَ﴾ "*Dan*" meskipun itu semua, kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan manusia ﴿أُمَّةً وَٰحِدَةً﴾ "*satu umat saja,*" semuanya di atas petunjuk. Sebab Dia-lah Yang Kuasa, tidak ada

sesuatu apa pun yang sukar bagiNya. Akan tetapi Dia hendak memasukkan ke dalam rahmatNya orang-orang yang dikehendaki-Nya di antara manusia-manusia pilihanNya. Adapun orang-orang yang zhalim yang tidak bisa beramal shalih maka mereka adalah orang-orang yang dihalangi dari rahmatNya. Mereka sama sekali tidak akan mendapatkan seorang pelindung pun yang dapat melindungi mereka yang bisa mewujudkan impian mereka, dan tidak ada pula seorang penolong yang menolak bahaya dari mereka.

﴿9﴾ Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, di mana mereka loyal kepada mereka dengan menyembahnya, mereka benar-benar telah melakukan kekeliruan yang jauh, ﴿فَٱللَّهُ هُوَ ٱلْوَلِيُّ﴾ "*Allah-lah Pelindung,*" yang diloyalitasi oleh hambaNya dengan ibadah dan taat kepadaNya serta ber*taqarrub* (mendekatkan diri) kepadaNya dengan berbagai macam bentuk *taqarrub* yang mampu ia lakukan. Dan Dia mengatur hamba-hambaNya umumnya dengan pengelolaan dan kekuatan takdirNya terhadap mereka, dan Dia mengatur hamba-hambaNya yang beriman khususnya dengan mengeluarkan mereka dari berbagai kegelapan menuju cahaya, membina mereka dengan kelembutanNya dan memberikan pertolongan kepada mereka dalam semua urusan mereka. ﴿وَهُوَ يُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ "*Dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia adalah Mahakuasa atas segala sesuatu,*" artinya, Dia-lah yang bertindak menghidupkan dan mematikan, terealisasi kehendak dan KuasaNya. Maka Dia-lah yang berhak disembah, tiada sekutu bagiNya.

﴿وَمَا ٱخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبِّى عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾ فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ أَزْوَٰجًا ۖ يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ لَهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾﴾

"Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya kepada Allah. Itulah Allah Rabbku. KepadaNya-lah aku bertawakal dan kepada-Nya-lah aku kembali. Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan pula, dijadikanNya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. KepunyaanNya-lah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendakiNya dan menyempitkan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Asy-Syura: 10-12).

Tafsir Ayat:

﴿**10**﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ ﴾ *"Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih,"* baik dalam masalah prinsip-prinsip agama kalian atau cabang-cabangnya yang kalian belum menyepakatinya, ﴿ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ﴾ *"maka putusannya kepada Allah,"* artinya harus dikembalikan kepada al-Qur`an dan Hadits RasulNya. Dan apa pun ketentuan al-Qur`an dan hadits itu, maka itulah yang benar, dan apa pun yang menyalahi keduanya, itulah yang batil.

﴿ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي ﴾ *"Itulah Allah Rabbku,"* maksudnya, karena Allah ﷻ adalah Rabb Pencipta, Pemberi rizki dan Pengatur, maka Dia-lah hakim (pemberi keputusan) di antara hamba-hambaNya melalui syariatNya dalam segala urusan mereka.

Pengertian (*mafhum*) dari ayat suci ini adalah bahwa *"kesepakatan umat Islam itu hujjah yang pasti."* Sebab Allah ﷻ tidak menyuruh kita untuk mengembalikan kepadaNya kecuali hal-hal yang kita perselisihkan. Sedangkan apa yang telah kita sepakati cukup menjadi kesepakatan umat, sebab umat Islam itu terjaga dari kekeliruan, dan sudah pasti kesepakatan mereka tersebut sejalan dengan ajaran yang ada di dalam al-Qur`an dan Hadits Rasulullah ﷺ.

FirmanNya, ﴿ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ﴾ *"KepadaNya-lah aku bertawakal"* artinya, aku menyandarkan diri dengan hatiku kepadaNya dalam

mencari kebaikan dan menolak keburukan, dengan yakin kepada-Nya dalam pemberian pertolonganNya, ﴿وَإِلَيْهِ أُنِيبُ﴾ *"dan kepadaNya-lah aku kembali,"* artinya, aku menghadapkan diri dengan jiwa dan ragaku kepadaNya dan dengan taat dan ibadah kepadaNya. Dua prinsip ini sering sekali disebutkan oleh Allah ﷻ di dalam Kitab-Nya. Sebab, dengan keduanya kesempurnaan seorang hamba dapat dicapai. Dan kesempurnaan tidak akan dapat ia raih dengan ketiadaan dua prinsip ini atau ketiadaan salah satunya. Sama seperti Firman Allah ﷻ,

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥﴾

"Hanya kepadaMu kami menyembah dan hanya kepadaMu kami meminta pertolongan." (Al-Fatihah: 5); dan juga FirmanNya,

﴿فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ﴾

"Maka beribadahlah kalian kepadaNya dan bertawakallah kepada-Nya." (Hud: 123).

﴿11﴾ ﴿فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ *"Pencipta langit dan bumi,"* maksudnya, Pembuat keduanya dengan Kuasa, kehendak, dan kebijaksanaanNya, ﴿جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا﴾ *"Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan,"* agar kalian merasakan ketentraman kepadanya dan berkembang biak dari kalian anak keturunan dan kalian memperoleh banyak keuntungan. ﴿وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا﴾ *"Dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan pula,"* dan dari berbagai jenisnya dua macam: Jantan dan betina, agar ia tetap tersisa dan berkembang biak untuk kemaslahatan kalian yang banyak sekali. Maka dari itu Allah menggunakan huruf *lam* sebagai alat bantu transitif (yang bermakna untuk), sehingga maknanya, Dia menjadikan itu semua untuk kalian dan untuk mengaruniakannya kepada kalian. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ﴾ *"DijadikanNya kamu berkembang biak dengan jalan itu,"* yakni mengembangkan dan memperbanyak kalian, memperbanyak hewan-hewan ternak kalian disebabkan Dia telah menciptakan dari diri kalian dan menciptakan pula untuk kalian pasangan-pasangan.

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia,"* artinya, tidak ada sesuatu apa pun dari makhlukNya yang

menyerupai ataupun menyamaiNya, baik pada DzatNya, nama-namaNya, sifat-sifatNya maupun perbuatan-perbuatanNya. Sebab semua nama-nama adalah sangat indah dan semua sifat-sifatNya adalah sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan, dan perbuatan-perbuatanNya (*af'al*), yang dengannya Dia menciptakan seluruh ciptaan-ciptaan yang luar biasa besarnya ini, tidak ada sesuatu pun yang menyertaiNya. Maka tidak ada sesuatu apa pun yang semisal denganNya, karena kemanunggalan dan keesaanNya dengan kesempurnaan dari segala sisi.

﴿وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ﴾ "*Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar*" seluruh suara dengan berbagai macam bahasa, dengan berbagai dialek. ﴿ٱلْبَصِيرُ﴾ "*Lagi Maha Melihat,*" Dia melihat langkah seekor semut hitam nan kecil di malam yang gulita di atas batu hitam nan keras, dan Dia melihat mengalirnya makanan di dalam anggota tubuh hewan-hewan yang sangat kecil sekalipun, dan juga aliran air di dalam dahan-dahan kayu yang sangat rumit.

Ayat ini dan yang lainnya adalah dalil Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam menetapkan sifat-sifat Allah dan menafikan keserupaanNya dengan makhluk. Dan di dalamnya juga terdapat sanggahan terhadap kaum Musyabbihah (sekte yang meyakini Allah sama dengan makhlukNya. pent), yaitu terletak pada FirmanNya, ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ﴾ "*tidak ada sesuatu apa pun yang serupa dengan Dia,*" dan juga sanggahan terhadap sekte Mu'aththilah (sekte yang tidak meyakini adanya sifat bagi Allah, pent), yaitu pada FirmanNya, ﴿وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾ "*Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*"

﴿12﴾ ﴿لَهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ﴾ "*KepunyaanNya-lah perbendaharaan langit dan bumi.*" MilikNya-lah kerajaan langit dan bumi, di TanganNya-lah semua kunci rahmat, rizki dan berbagai kenikmatan yang lahir dan yang batin. Jadi, semua makhluk bergantung kepada Allah ﷻ dalam mencari kebaikan mereka dan mencegah berbagai keburukan dari mereka, dalam setiap keadaan. Tidak ada seorang pun yang memiliki otoritas. Allah-lah Yang Maha Memberi, Yang menahan, Yang dapat menimpakan mudarat dan dapat mendatangkan manfaat, yang tiada suatu nikmat pun ada pada hamba-hamba ini melainkan ia berasal dariNya, dan tidak ada yang bisa

mencegah keburukan selain Dia. Dan apa pun rahmat yang Allah bukakan untuk manusia, maka tidak ada yang bisa menahannya, dan apa pun yang Dia tahan, maka tidak ada yang bisa melepaskannya selain Dia. Maka dari itu di sini Dia berfirman, ﴿يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ﴾ *"Dia melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendakiNya,"* maksudnya, melapangkannya dan memberikannya dari berbagai macam rizki yang Dia kehendaki, ﴿وَيَقْدِرُ﴾ *"dan menyempitkan,"* maksudnya, menyusahkannya bagi siapa saja yang Dia kehendaki hingga hanya sebatas keperluannya saja, tidak lebih dari itu.

Semua itu tergantung kepada ilmu dan kebijaksanaanNya. Maka dari itu Dia berfirman, ﴿إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ﴾ *"Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu,"* yakni Dia mengetahui kondisi hamba-hambaNya sehingga memberi masing-masing sesuai dengan kebijaksanaanNya dan menurut tuntutan kehendakNya.

﴿شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى ٱلْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ ٱللَّهُ يَجْتَبِىٓ إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾﴾

"Dia telah mensyariatkan bagimu tentang agama apa yang telah diwasiatkanNya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendakiNya dan memberi petunjuk kepadaNya orang yang kembali." (Asy-Syura: 13).

Tafsir Ayat:

﴿**13**﴾ Ini adalah karunia terbesar yang Allah limpahkan kepada hamba-hambaNya, yaitu Dia menetapkan sebaik-baik agama untuk mereka, yang paling utama, paling suci dan paling bersih,

yaitu *Dinul Islam*, yang telah disyariatkan (ditetapkan) oleh Allah untuk orang-orang pilihan yang diistimewakan di antara hamba-hambaNya. Bahkan Allah mensyariatkannya untuk yang terbaik dari yang terbaik dan teristimewa dari yang istimewa. Mereka adalah *Ulul 'azmi* di antara para rasul yang disebutkan di dalam ayat ini. Mereka adalah manusia yang paling tinggi moralnya dan yang paling sempurna derajatnya dari segala sisi. Jadi agama yang ditetapkan oleh Allah ﷻ untuk mereka harus sesuai dengan kondisi mereka dan sejalan dengan kesempurnaan mereka. Bahkan mereka telah dijadikan sempurna dan dipilih oleh Allah karena mereka melaksanakannya. Kalau saja bukan karena Agama Islam ini, tidak seorang pun di antara manusia yang menjadi tinggi derajatnya. Islam adalah ruh kebahagiaan dan kutub pusaran kesempurnaan. Itulah yang dicakup oleh kitab al-Qur`an ini dan yang diserukannya, yaitu tauhid, amal-amal shalih, akhlak, dan adab.

Maka dari itu Allah berfirman, ﴿أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ﴾ "*Tegakkanlah agama.*" Artinya, Allah memerintahkan kepada kalian untuk menegakkan seluruh syariat-syariat Agama, prinsip-prinsipnya dan cabang-cabangnya. Kalian menegakkannya sendiri dan kalian bersungguh-sungguh dalam menegakkannya pada orang-orang lain selain kalian, kalian saling tolong-menolong atas kebajikan dan takwa dan jangan saling tolong-menolong atas perbuatan dosa dan permusuhan.

﴿وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ﴾ "*Dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya,*" maksudnya, hendaklah terjadi kesepakatan bagi kalian dalam masalah prinsip-prinsip agama dan cabang-cabangnya, berupaya seriuslah kalian untuk tidak dipecah belah oleh persoalan-persoalan dan tidak dikelompok-kelompokkan menjadi berkelompok-kelompok sehingga kalian menjadi bergolong-golongan, yang sebagian memusuhi sebagian yang lain, padahal kalian masih sepaham dalam masalah prinsip agama kalian.

Termasuk bersatu dalam Agama dan tidak tercerai-berai di dalamnya, adalah apa yang diperintahkan oleh Penetap syariat berupa perkumpulan-perkumpulan umum, seperti perkumpulan haji, hari raya, hari Jum'at, shalat lima waktu, jihad dan berbagai bentuk ibadah lainnya yang tidak akan bisa terlaksana dan tidak bisa sempurna kecuali dengan melakukan persatuan (pertemuan)

untuknya dan tidak bercerai-berai.

﴿كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ﴾ "*Amat berat bagi orang-orang musyrik apa yang kamu seru mereka kepadanya.*" Artinya, mereka benar-benar merasa sangat berat karena kamu mengajak mereka mengesakan Allah ﷻ saja, seperti yang dikatakan oleh Allah tentang mereka,

﴿وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾﴾

"*Dan apabila nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.*" (Az-Zumar: 45).

Dan juga ucapan mereka (yang diabadikan Allah),

﴿أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾﴾

"*Mengapa ia menjadikan sesembahan-sesembahan itu sesembahan Yang Satu saja. Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.*" (Shad: 5).

﴿اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَن يَشَاءُ﴾ "*Allah menarik kepadanya orang yang dikehendakiNya.*" Artinya, Allah memilih di antara manusia ciptaanNya orang yang Dia ketahui bahwasanya ia layak untuk ditarik kepada tugas kerasulan dan kewalianNya. Dan termasuk di antaranya adalah Dia memilih umat Islam ini dan mengistimewakannya atas seluruh umat dan memilihkan untuknya agama yang paling utama dan yang paling baik, ﴿وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ﴾ "*dan memberi petunjuk kepadaNya orang yang kembali.*" Inilah sebab yang dilakukan oleh seseorang yang dengannya ia bisa memperoleh hidayah dari Allah ﷻ, yaitu *inabah* (kembali) kepadaNya dan ketertarikan naluri-naluri hatinya kepadaNya, dan tujuannya mencari keridhaanNya. Maka kebaikan niat seseorang yang disertai dengan kesungguhannya dalam mencari hidayah merupakan faktor penyebab kemudahan untuk hidayah, seperti yang Allah Firmankan,

﴿يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ﴾

"*Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaanNya ke jalan keselamatan.*" (Al-Ma`idah: 16).

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya Allah ﴿وَيَهْدِيٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ﴾ "*memberi petunjuk kepadaNya orang yang kembali,*" di samping FirmanNya yang lain yang mengatakan,

﴿وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ﴾

"*Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu.*" (Luqman: 15). Ditambah dengan kondisi para sahabat nabi, (semoga Allah meridhai mereka), dan betapa gigih kembalinya mereka kepada Allah, adalah bukti bahwa perkataan mereka adalah hujjah (pegangan, argumen), terutama perkataan para Khulafa` Rasyidin, semoga Allah meridhai mereka semuanya.

﴿وَمَا تَفَرَّقُوٓاْ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِىَ بَيْنَهُمْۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُورِثُواْ ٱلْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِهِمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١٤﴾ فَلِذَٰلِكَ فَٱدْعُۖ وَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْۖ وَقُلْ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٍۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُۖ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْۖ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُۖ ٱللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَاۖ وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾﴾

"*Dan mereka tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian antara mereka. Kalaulah tidak karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Rabbmu dahulunya sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka al-Kitab sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu. Maka karena itu serulah dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah, 'Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan*

aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah adalah Rabb kami dan Rabbmu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepadaNya-lah kembali'." (Asy-Syura: 14-15).

Tafsir Ayat:

﴿**14**﴾ Setelah Allah ﷻ memerintahkan persatuan kaum Muslimin dalam beragama dan melarang mereka berpecah belah, Dia sampaikan kepada mereka agar jangan terpedaya dengan al-Kitab yang Allah turunkan kepada mereka; sebab orang-orang *Ahlul Kitab* itu tidak bercerai-berai kecuali setelah Allah menurunkan kepada mereka al-Kitab yang seharusnya melahirkan persatuan. Namun mereka melakukan kebalikan dari apa yang diperintahkan oleh kitab suci mereka. Semua itu adalah karena kecongkakan dan kebencian dari mereka. Sebab mereka saling benci membenci dan saling dengki-mendengki, dan terjadilah kebencian dan permusuhan di antara mereka, dengan demikian terjadilah perpecahan. Maka waspadalah wahai kaum Muslimin untuk tidak menjadi seperti mereka.

﴿وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ﴾ *"Kalaulah tidak karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Rabbmu dahulunya,"* yakni, untuk penundaan azab yang membinasakan hingga waktu yang telah ditentukan, ﴿لَّقُضِيَ بَيْنَهُمْ﴾ *"pastilah mereka telah dibinasakan."* Akan tetapi kebijaksanaan dan kelembutanNya menuntut untuk ditangguhkannya siksaan itu dari mereka.

﴿وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِن بَعْدِهِمْ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka al-Kitab sesudah mereka,"* maksudnya, orang-orang mewarisi mereka dan mereka menjadi generasi pengganti (penerus) mereka yang berilmu di antara mereka, ﴿لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ﴾ *"benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu,"* maksudnya, benar-benar berada dalam ketidakjelasan yang sangat kentara yang menjerumuskan ke dalam perselisihan,

di mana para pendahulu mereka berselisih karena congkak dan keras kepala. Dan generasi selanjutnya berselisih karena ragu dan bimbang. Semua mereka sama-sama dalam perselisihan yang tercela.

﴿15﴾ ﴿فَلِذَٰلِكَ فَٱدْعُ﴾ "*Maka karena itu serulah,*" maksudnya, maka untuk Agama yang benar dan jalan yang lurus yang karenanya Allah menurunkan kitab-kitabNya dan mengutus para RasulNya, serulah umatmu kepadanya dan himbaulah mereka kepadanya serta tegakkanlah jihad karenanya terhadap siapa saja yang tidak menerimanya. ﴿وَٱسْتَقِمْ﴾ "*Dan tetaplah,*" yakni, istiqamahlah kamu sendiri ﴿كَمَآ أُمِرْتَ﴾ "*sebagaimana diperintahkan kepadamu,*" yaitu istiqamah yang sejalan dengan perintah Allah, tidak ada sikap berlebihan ataupun mengabaikan, melainkan kepatuhan kepada perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya secara kontinu. Jadi, Allah memerintahkan NabiNya untuk menyempurnakan dirinya dengan menetapi istiqamah dan menyempurnakan orang-orang lain dengan mengajak mereka kepada hal itu.

Dan suatu yang dimaklumi, bahwa perintah kepada Rasulullah ﷺ itu adalah juga merupakan perintah kepada umatnya apabila tidak ada nash yang mengecualikannya. ﴿وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ﴾ "*Dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka,*" maksudnya, hawa nafsu orang-orang yang menyimpang dari Agama, yaitu orang-orang kafir dan kaum munafik. Mengikuti mereka bisa dengan mengikuti sebagian ajaran agama mereka, atau dengan meninggalkan dakwah kepada Allah, atau dengan mengabaikan istiqamah. Sebab, jika kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang kepadamu ilmu, maka sesungguhnya engkau benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim.

Allah tidak mengatakan: "Jangan kamu ikuti agama mereka, karena hakikat agama mereka yang disyariatkan oleh Allah untuk mereka adalah agama para rasul semuanya, namun mereka tidak mengikutinya, malah mengikuti hawa nafsu, dan mereka menjadikan agama sebagai perbuatan sia-sia dan mainan. ﴿وَقُلْ﴾ "*Dan katakanlah*" kepada mereka ketika berdebat dengan mereka, ﴿ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٍ﴾ "*Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah,*" maksudnya, agar debatmu kepada mereka berdasarkan

prinsip yang sangat agung ini, yang menunjukkan kepada kemuliaan Islam, kebesaran dan hegemoninya terhadap seluruh agama, dan bahwa agama yang dianut oleh *Ahlul Kitab* itu hanyalah satu bagian dari Islam.

Di sini terdapat petunjuk bahwa *Ahlul Kitab*, jika mereka berdebat dengan suatu perdebatan yang dilandasi iman (keyakinan) kepada sebagian kitab-kitab suci atau sebagian rasul dengan mengabaikan yang lainnya, maka hal itu tidak boleh diterima. Sebab, Kitab suci yang mereka serukan dan rasul yang mereka klaim itu di antara syaratnya adalah ia harus membenarkan al-Qur`an ini dan nabi yang membawanya. Karena Kitab suci kita dan rasul kita tidak memerintahkan kita melainkan supaya kita beriman kepada Nabi Musa dan Nabi Isa عليهما السلام, Taurat dan Injil yang al-Qur`an memberitakan dan membenarkannya, dan ia juga menginformasikan bahwa Taurat dan Injil membenarkan al-Qur`an dan mengakui kebenarannya. Adapun kalau hanya sekedar Taurat dan Injil, Musa dan Isa yang mereka akui, dan tidak mengakui kita dan tidak menyetujui Kitab kita, maka kita tidak disuruh mempercayai mereka.

FirmanNya, ﴿وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ﴾ "*Dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu,*" maksudnya, dalam memberikan putusan di antara apa yang kalian perselisihkan. Maka permusuhan kalian dan kebencian kalian terhadapku, wahai *Ahlul Kitab*, tidak akan menghalangiku untuk berlaku adil terhadap kalian. Termasuk adil dalam memberikan putusan di antara mereka yang memiliki banyak pendapat yang berbeda-beda dari kaum Ahli Kitab dan lain-lainnya adalah menerima kebenaran yang ada pada mereka dan menolak kebatilan yang ada pada mereka.

﴿اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ﴾ "*Allah adalah Rabb kami dan Rabb kamu,*" maksudnya, Rabb bagi semua. Kalian tidak lebih berhak daripada kami, ﴿لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ﴾ "*Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu,*" yang baik dan yang buruk, ﴿لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ﴾ "*tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu*" setelah semua kenyataan menjadi jelas dan kebenaran menjadi nyata dari yang batil, dan petunjuk dari kesesatan. Tidak ada tempat lagi bagi berdebat dan bertengkar. Sebab maksud dari debat itu adalah menjelaskan yang benar dari yang batil, agar orang yang jujur mendapat petunjuk, dan hujjah

(argumen) tegak atas orang yang tersesat. Bagaimana tidak, sedangkan Allah sudah berfirman,

﴿وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ﴾

"*Dan jangan kamu mendebat Ahlul Kitab melainkan dengan cara yang lebih baik.*" (Al-Ankabut: 46).

Maka sesungguhnya yang dimaksud adalah apa yang telah kami jelaskan itu. ﴿ٱللَّهُ يَجۡمَعُ بَيۡنَنَاۖ وَإِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ﴾ "*Allah akan mengumpulkan antara kita dan kepadaNya-lah (semua akan) kembali*" pada Hari Kiamat kelak. Lalu Dia akan memberikan balasan kepada masing-masing menurut perbuatannya, dan pada saat itu akan terungkap orang yang benar dari yang dusta.

﴿وَٱلَّذِينَ يُحَآجُّونَ فِي ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مَا ٱسۡتُجِيبَ لَهُۥ حُجَّتُهُمۡ دَاحِضَةٌ عِندَ رَبِّهِمۡ وَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ وَلَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدٞ ١٦﴾

"*Dan orang-orang yang membantah Allah sesudah ia diterima, maka bantahan mereka itu sia-sia saja di sisi Rabb mereka. Mereka mendapat kemurkaan dan bagi mereka azab yang sangat keras.*" (Asy-Syura: 16).

Tafsir Ayat:

﴿**16**﴾ Ini adalah pengukuhan terhadap Firman Allah (pada ayat sebelumnya), ﴿لَا حُجَّةَ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُۖ﴾ "*Tidak ada hujjah di antara kami dengan kalian.*" Di sini Allah mengabarkan bahwa ﴿وَٱلَّذِينَ يُحَآجُّونَ فِي ٱللَّهِ﴾ "*orang-orang yang membantah Allah*" dengan argumen-argumen yang palsu dan syubhat-syubhat yang kontradiksi, ﴿مِنۢ بَعۡدِ مَا ٱسۡتُجِيبَ﴾ "*sesudah ia diterima*" untuk Allah, yakni, sesudah orang-orang yang berakal menerima seruan Allah setelah Dia menjelaskan kepada mereka ayat-ayat yang pasti dan argumen-argumen yang akurat, maka mereka yang membantah kebenaran itu setelah kebenaran

itu jelas, ﴿حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ﴾ *"maka bantahan mereka itu sia-sia saja,"* artinya, palsu lagi tertolak, ﴿عِندَ رَبِّهِمْ﴾ *"di sisi Rabb mereka,"* sebab ia mengandung penolakan terhadap kebenaran; dan setiap yang menyalahi kebenaran itu pasti batil. ﴿وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ﴾ *"Mereka mendapat kemurkaan,"* karena kedurhakaan dan sikap berpaling mereka dari hujjah-hujjah Allah dan penjelasan-penjelasanNya dan karena mereka mendustakannya, ﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ﴾ *"dan bagi mereka azab yang sangat keras."* Dan itu adalah akibat dari murka Allah terhadap mereka. Inilah hukuman bagi setiap orang yang mendebat kebenaran dengan kebatilan.

﴿ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ وَٱلْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾ يَسْتَعْجِلُ بِهَا ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا ٱلْحَقُّ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُمَارُونَ فِى ٱلسَّاعَةِ لَفِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿١٨﴾﴾

"Allah-lah yang menurunkan kitab dengan kebenaran dan neraca. Dan tahukah kamu, boleh jadi Hari Kiamat itu dekat. Orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar. Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah terhadap terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh." (Asy-Syura: 17-18).

Tafsir Ayat:

﴿**17**﴾ Setelah Allah menjelaskan bahwa argumen-argumen-Nya jelas lagi nyata sehingga setiap orang yang masih memiliki secuil kebaikan pasti menerimanya, maka Allah menjelaskan dasar dan kaidahnya, bahkan seluruh argumen yang Dia sampaikan kepada manusia itu kembali kepadaNya, seraya berfirman, ﴿ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ وَٱلْمِيزَانَ﴾ *"Allah-lah yang menurunkan kitab dengan kebenaran*

dan neraca." Kitab yang dimaksud adalah al-Qur`an al-'Azhim yang turun dengan benar dan meliputi kebenaran, kejujuran dan keyakinan. Semuanya adalah ayat-ayat yang sangat jelas dan dalil-dalil yang nyata tentang seluruh *al-mathalib al-ilahiyah* (tuntutan-tuntutan ilahi) dan akidah-akidah keagamaan. Ia datang dengan membawa permasalahan-permasalahan yang terbaik dan dalil-dalil yang paling jelas.

Adapun *al-Mizan* adalah keadilan dan pengakuan terhadap *qiyas* (analogi) yang benar dan akal yang sehat. Maka setiap dalil *'aqli* (rasional) dari tanda-tanda yang ada di dalam jagat raya dan yang ada di dalam jiwa, dalil-dalil syar'i, kolerasi-kolerasi, *illat-illat* (alasan-alasan hukum), hukum-hukum dan hikmah-hikmah itu, masuk ke dalam arti *al-Mizan* yang diturunkan Allah ﷻ dan yang diletakkanNya di antara hamba-hambaNya agar mereka menimbang dengannya semua perkara yang ditetapkanNya dan yang dinafikanNya, dan agar mereka tahu dengannya kebenaran apa-apa yang diberitakanNya dan disampaikan oleh rasul-rasulNya. Maka apa saja yang keluar dari dua perkara ini (dari al-Kitab dan *al-Mizan*) yang disebut hujjah, argumen atau dalil atau ungkapan apa saja yang serupa dengannya, maka ia adalah kebatilan nan kontradiksi yang dasar-dasarnya sudah berantakan dan pondasi-pondasi dan cabang-cabangnya yang telah runtuh dapat diketahui oleh siapa saja yang menguasai permasalahan-permasalahan dan jalur-jalurnya, dan bisa memilah antara dalil-dalil yang kuat dari yang lemah, dan tahu perbedaan antara hujjah dengan syubhat.

Adapun orang yang terpedaya dan terpesona dengan ungkapan-ungkapan yang indah dan kata-kata yang samar, sedangkan pikirannya tidak sampai kepada makna yang dimaksud maka ia tidak tergolong ahli dan tidak pula termasuk pakar dalam bidang ini. Maka sikapnya yang menyetujui dan menyelisihi tidak berguna (tidak bisa dijadikan sandaran. Pent).

Kemudian Allah ﷻ berfirman seraya mempertakuti orang-orang yang minta agar kiamat segera didatangkan, yaitu mereka yang mengingkarinya, seraya berfirman, ﴿وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٌ﴾ "*Dan tahukah kamu, boleh jadi Hari Kiamat itu dekat.*" Maksudnya, Tidak diketahui jauhnya ataupun kapan ia akan terjadi. Ia bisa saja

terjadi pada suatu waktu dan kepastiannya sangat menakutkan.

﴿18﴾ ﴿يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا﴾ "*Orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan,*" sebagai sikap keras kepala dan mendustakan serta menentang Allah. ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا﴾ "*Dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya,*" maksudnya, mereka takut karena mereka beriman kepadanya dan karena mereka mengetahui apa-apa yang ada pada Hari Kiamat itu, seperti pembalasan terhadap amal perbuatan, dan takutnya mereka karena mereka mengenal Allah, mereka khawatir kalau amal-amal perbuatan mereka tidak bisa menyelamatkan mereka dan tidak bisa membahagiakan. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ﴾ "*Dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar,*" yang tak ada keraguan padanya dan tidak ada pula kebimbangan. ﴿أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ﴾ "*Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah terhadap terjadinya kiamat,*" setelah mereka meragukannya, mereka membantah para rasul dan para pengikutnya karena mereka membenarkannya. Maka mereka benar-benar dalam sikap menyelisihi[17] ﴿بَعِيدٍ﴾ "*yang jauh.*" Artinya, suatu sikap menentang dan sikap membantah yang sama sekali tidak dekat kepada kebenaran, bahkan sangat-sangat jauh dari kebenaran. Dan sikap jauh yang mana yang lebih jauh daripada orang yang mendustakan negeri yang merupakan negeri yang sesungguhnya?! Yaitu negeri yang diciptakan untuk keabadian dan kekekalan, yaitu negeri pembalasan yang di situ Allah menampakkan keadilan dan karuniaNya. Dan sesungguhnya negeri dunia ini bila dibandingkan dengan negeri akhirat adalah seperti seorang pengendara yang beristirahat di siang hari di bawah naungan pohon, kemudian ia meneruskan perjalanan dan meninggalkannya. Dunia ini hanyalah negeri penyeberangan dan numpang lewat, bukan tempat untuk selama-lamanya. Mereka hanya membenarkan negeri yang akan sirna nan fana ini yang bisa mereka lihat dan mereka saksikan saja, dan mereka mendustakan negeri akhirat yang sangat banyak sekali informasi tentangnya yang disampaikan oleh Kitab-kitab suci ilahi, oleh para Rasul dan para pengikutnya,

[17] Demikian disebutkan dalam dua naskah, sedangkan ayat menyebutkan: "*Dalam kesesatan yang jauh*".

yang mana mereka adalah manusia yang paling sempurna akalnya, paling dalam ilmunya, dan paling tinggi kecerdasan dan pemahamannya.

﴿ٱللَّهُ لَطِيفٌۢ بِعِبَادِهِۦ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡعَزِيزُ ١٩ مَن كَانَ يُرِيدُ حَرۡثَ ٱلۡأٓخِرَةِ نَزِدۡ لَهُۥ فِي حَرۡثِهِۦۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرۡثَ ٱلدُّنۡيَا نُؤۡتِهِۦ مِنۡهَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ٢٠﴾

"*Allah Mahalembut terhadap hamba-hambaNya; Dia memberi rizki kepada siapa yang dikehendakiNya dan Dia-lah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa. Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.*" (Asy-Syura: 19-20).

Tafsir Ayat:

﴿**19**﴾ Allah ﷻ menyampaikan sikap lembutNya terhadap hamba-hambaNya agar mereka mengenal dan mencintaiNya dan agar mereka membicarakan kelembutan dan kemurahanNya. Kelembutan itu merupakan bagian dari sifat-sifatNya yang artinya adalah: Dia yang mengetahui segala yang tersembunyi dan rahasia, yang mengantarkan hamba-hambaNya terutama orang-orang yang beriman kepada apa saja yang mengandung kebaikan bagi mereka tanpa mereka ketahui dan tanpa mereka duga. Di antara kelembutanNya terhadap hamba-hambaNya yang beriman adalah Dia menunjuki mereka kepada kebaikan dengan petunjuk yang tidak pernah terlintas di benak mereka, dengan memudahkan baginya sebab-sebab yang mengarahkan mereka kepada kebaikan tersebut dari dalam fitrah mereka melalui kecintaannya kepada yang benar

dan kepatuhannya kepada kebenaran itu serta perintahNya kepada para malaikat yang mulia untuk meneguhkan hamba-hambaNya yang beriman dan merangsang mereka untuk melakukan kebaikan dan meniupkan di dalam hati mereka ketertarikan kepada yang benar sehingga menjadi pemicu baginya untuk mengikutinya.

Dan termasuk kelembutanNya juga adalah Dia memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk melakukan berbagai ibadah sosial yang dengannya tekad mereka menjadi kuat dan gairah mereka menggeliat serta terjadi perlombaan di antara mereka untuk melakukan kebajikan dan menyenanginya serta saling menjadi teladan di antara yang satu sama lainnya.

Termasuk kelembutanNya juga adalah Dia telah menetapkan segala sebab yang merintanginya dan mencegahnya dari perbuatan-perbuatan maksiat, hingga apabila Allah ﷻ telah mengetahui bahwa dunia, harta dan tahta serta yang serupa dengannya yang diperlombakan oleh manusia itu merintangi hambaNya dari ketaatan kepadaNya atau membuatnya lalai terhadap Allah atau menyeretnya kepada maksiat, maka Allah menjauhkan hal-hal tersebut darinya dan Allah mempersempit rizkinya. Maka dari itu, di sini Dia berfirman, ﴿يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ﴾ "*Dia memberi rizki kepada siapa yang dikehendakiNya,*" tergantung tuntutan hikmah (kebijaksanaan) dan kelembutanNya.

﴿وَهُوَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْعَزِيزُ﴾ "*Dan Dia-lah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa,*" yang milikNya sajalah seluruh kekuatan. Maka tiada daya dan tiada kekuatan bagi seseorang di antara makhluk ini kecuali dengan pertolonganNya, yang kepadaNya tunduk segala sesuatu.

﴿**20**﴾ Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْـَٔاخِرَةِ﴾ "*Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat*" maksudnya, pahala dan ganjarannya, ia beriman dan membenarkannya dan berupaya keras untuknya, ﴿نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ﴾ "*akan Kami tambah keuntungan itu baginya,*" dengan Kami lipatgandakan amal dan balasannya menjadi berlipat-lipat, sebagaimana Dia Firmankan,

﴿وَمَنْ أَرَادَ ٱلْـَٔاخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾﴾

"*Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah Mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.*" (Al-Isra`: 19).

Di sisi lain, bagiannya dari dunia pasti dia peroleh. ﴿وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا﴾ "*Dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia,*" di mana dunia adalah yang diinginkannya dan puncak harapannya sehingga ia tidak berbuat untuk akhiratnya dan tidak pula mengharapkan pahalanya serta tidak takut kepada siksanya, ﴿نُؤْتِهِۦ مِنْهَا﴾ "*Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia,*" bagiannya yang telah ditentukan untuknya, ﴿وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ﴾ "*dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.*" Sesungguhnya ia telah diharamkan mendapatkan surga dan kenikmatannya dan ia berhak mendapat neraka dan apinya yang bernyala-nyala. Ayat ini mirip dengan FirmanNya,

﴿مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾﴾

"*Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.*" (Hud: 15-16).

﴿أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾ تَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا۟ وَهُوَ وَاقِعٌۢ بِهِمْ ۗ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِى رَوْضَاتِ ٱلْجَنَّٰتِ ۖ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٢﴾

ذَٰلِكَ ٱلَّذِى يُبَشِّرُ ٱللَّهُ عِبَادَهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ۗ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُۥ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih. Kamu lihat orang-orang yang zhalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan, sedang siksaan menimpa mereka. Dan orang-orang yang shalih di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Rabb mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar. Itulah yang disampaikan Allah kepada hamba-hambaNya yang beriman dan mengerjakan amal shalih. Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.' Dan siapa yang mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (Asy-Syura: 21-23).

Tafsir Ayat:

﴿**21**﴾ Allah ﷻ menyampaikan bahwa kaum musyrikin telah mengambil sekutu-sekutu (sembahan-sembahan) yang mereka cintai dan mereka percayai, mereka dan para sekutu itu sama dalam kekafiran dan perbuatan-perbuatan kufur. (Mereka) adalah setan-setan dari bangsa manusia yang mengajak kepada kekafiran ﴿شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ﴾ *"yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah,"* berupa syirik, bid'ah-bid'ah, mengharamkan apa-apa yang dihalalkan oleh Allah dan menghalalkan apa-apa yang telah diharamkan oleh Allah serta hal-hal yang serupa dengannya yang menjadi tuntutan hawa nafsu mereka. Padahal Agama itu hanya apa-apa yang telah disyariatkan oleh Allah ﷻ agar dipatuhi oleh manusia dan mereka mendekatkan diri kepada-Nya dengannya. Hukum asalnya adalah dilarang bagi setiap orang

membuat suatu aturan apa pun (syariat) yang tidak bersumber dari Allah dan dari RasulNya. Lalu bagaimana dengan orang-orang fasik yang bersekutu dengan bapak-bapak mereka, sedangkan mereka menganut kekafiran?!

﴿وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ﴾ "*Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan, tentulah mereka telah dibinasakan.*" Artinya, kalau saja bukan karena ketetapan ajal yang telah ditentukan Allah sebagai pemisah antara berbagai golongan itu, dan bahwasanya Dia akan menangguhkan mereka kepadanya, tentu telah diputuskan di antara mereka pada saat itu juga dengan memberikan kebahagiaan kepada orang yang berpegang kepada kebenaran dan membinasakan orang yang berada pada kesesatan, karena penyebab untuk dibinasakan sudah ada. Namun, di hadapan mereka dan di hadapan setiap orang zhalim sudah ada azab pedih yang telah menanti di akhirat.

﴿**22**﴾ Dan pada hari itu nanti, ﴿تَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ﴾ "*kamu lihat orang-orang yang zhalim*" terhadap diri mereka sendiri karena telah melakukan kekafiran dan berbagai maksiat ﴿مُشْفِقِينَ﴾ "*sangat ketakutan,*" yakni, sangat takut dan gemetar, ﴿مِمَّا كَسَبُوا۟﴾ "*karena apa-apa yang telah mereka kerjakan.*" (Mereka takut) kalau mereka akan disiksa karenanya. Oleh karena orang yang takut itu kadang-kadang apa yang dikhawatirkannya terjadi dan kadang-kadang tidak terjadi, maka di sini Allah menginformasikan bahwa pasti ﴿وَاقِعٌۢ بِهِمْ﴾ "*menimpa mereka,*" yakni, azab yang mereka takuti itu, sebab mereka telah melakukan sebab yang sempurna yang memastikan siksaan tanpa ada penghalangnya lagi dalam bentuk taubat ataupun lainnya, dan mereka telah sampai pada suatu tempat yang di situ mereka sudah kehabisan waktu penangguhan.

﴿وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾ "*Dan orang-orang yang beriman,*" dengan hati mereka kepada Allah, kitab-kitabNya dan para rasulNya, serta kepada ajaran yang mereka bawa, ﴿وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ﴾ "*dan beramal shalih,*" mencakup setiap amal shalih dari amalan-amalan kalbu (batin) dan amalan-amalan lahiriyah dari yang wajib-wajib dan yang sunnah-sunnah, mereka berada ﴿فِى رَوْضَٰتِ ٱلْجَنَّٰتِ﴾ "*di dalam taman-taman surga.*" Maksudnya, taman-taman yang bersambung dengan surga. Yang disambungkan itu sangat tergantung kepada

yang disambungkan kepadanya. Maka Anda jangan menanyakan tentang keindahan taman-taman yang sangat menarik itu, sungai-sungai yang mengalir yang ada padanya, ladang-ladang yang berumput, pemandangan-pemandangan yang sangat indah, pohon-pohon yang berbuah, burung-burung yang bersiul, suara-suara menarik yang sangat merdu, pertemuan dengan setiap orang yang dicintai, bergaul dan berkumpul bersama-sama dengan sepuas-puasnya. Taman-taman yang dari waktu ke waktu hanya semakin indah dan megah, dan para penghuninya semakin merindukan kelezatannya dan semakin menyukainya.

﴿لَهُم مَّا يَشَآءُونَ﴾ "*Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki*" di dalamnya, maksudnya, di dalam surga itu. Apa pun yang mereka inginkan pasti ada, dan apa pun yang mereka cari, pasti diperoleh, dari kenikmatan dan keindahan apa saja yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga dan belum pernah terlintas dalam hati manusia. Itulah ﴿ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ﴾ "*karunia yang besar.*" Apakah ada keuntungan yang lebih besar daripada keuntungan meraih keridhaan Allah ﷻ dan menikmati kedekatan denganNya di negeri kemuliaanNya?

﴿ذَٰلِكَ ٱلَّذِى يُبَشِّرُ ٱللَّهُ عِبَادَهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ﴾ "*Itulah yang disampaikan Allah kepada hamba-hambaNya yang beriman dan mengerjakan amal shalih.*" Ini adalah berita gembira yang sangat agung yang merupakan berita gembira paling besar secara total yang disampaikan oleh Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang melalui manusia yang paling utama untuk orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Maka ia adalah tujuan yang paling tinggi, dan sarana yang bisa mengantarkan kepadanya merupakan sarana yang paling utama. ﴿قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ﴾ "*Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta kepadamu atasnya',*" maksudnya, atas penyampaian al-Qur`an yang aku lakukan kepada kalian dan atas seruanku kepada hukum-hukumnya, ﴿أَجْرًا﴾ "*suatu upah pun.*" Jadi, aku tidak ingin mengambil harta kalian, tidak pula ingin menjadi penguasa terhadap kalian atau tujuan-tujuan lainnya, ﴿إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ﴾ "*kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.*"

Bisa jadi makna lainnya adalah: Aku tidak meminta kepada kalian atas seruan ini suatu upah pun selain satu saja, ia adalah

milik kalian dan manfaatnya kembali kepada kalian, yaitu kalian menyayangi dan mencintaiku dalam kekerabatan, yakni, karena hubungan kerabat. Maka ini berarti kasih sayang lebih dari kasih sayang karena iman. Sebab kasih sayang karena iman kepada Rasul dan mengutamakan kecintaan kepadanya atas seluruh yang dicintai sesudah kecintaan kepada Allah itu *fardhu* atas setiap Muslim. Mereka diminta lebih dari itu, yaitu mencintainya karena hubungan kerabat. Sebab, Rasulullah ﷺ telah melakukan dakwahnya kepada manusia yang paling dekat kepadanya, hingga dikatakan bahwa tidak ada seorang pun dari suku Quraisy melainkan Rasulullah ﷺ memiliki hubungan kekerabatan dengannya.

Bisa juga maksudnya adalah, kecuali mencintai Allah dengan kecintaan yang tulus, yaitu kecintaan yang disertai dengan *taqarrub* kepada Allah dan bertawassul dengan ketaatan kepadaNya yang membuktikan kebenaran dan ketulusan cintanya. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ﴾ "*Kecuali kasih sayang dalam al-Qurba*" yakni, *taqarrub* kepada Allah.

Berdasarkan dua makna ini, maka pengecualian tersebut membuktikan bahwa Rasulullah ﷺ sama sekali tidak meminta upah apa pun atas seruannya, kecuali sesuatu yang manfaatnya kembali kepada mereka sendiri. Maka ini sama sekali bukan upah, bahkan itu adalah upah dari beliau untuk mereka, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا نَقَمُوا۟ مِنْهُمْ إِلَّآ أَن يُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٨﴾﴾

"*Dan mereka tidak menyiksa orang-orang Mukmin itu melainkan karena orang yang Mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.*" (Al-Buruj: 8).

Dan seperti ucapan mereka: Si fulan itu tidak punya dosa padamu selain dia adalah seorang yang berbuat baik kepadamu.

﴿وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً﴾ "*Dan siapa yang mengerjakan kebaikan*" berupa Shalat, Puasa, Haji atau perbuatan baik kepada manusia, ﴿نَّزِدْ لَهُۥ فِيهَا﴾ ﴿حُسْنًا﴾ "*akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu*" yaitu berupa: Allah melapangkan dadanya, memudahkan urusannya dan ia menjadi sebab untuk memperoleh taufik untuk mengerjakan

amal baik yang lain, yang dengannya amal seorang Mukmin bertambah dan derajatnya naik di sisi Allah dan di kalangan makhlukNya, dan ia juga memperoleh pahala di dunia dan di akhirat. ﴿إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ﴾ *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri,"* Dia mengampuni dosa-dosa yang sangat besar, sekalipun seperti apa pun besarnya dosa itu saat dilakukan taubat darinya, dan Dia mensyukuri amal yang sedikit (kecil) dengan pahala yang berlimpah ruah. Maka dengan ampunanNya, Dia mengampuni dosa-dosa dan menghapus berbagai aib, dan dengan syukurNya, Dia menerima kebajikan-kebajikan dan melipatgandakannya dengan berlipat-lipat kali.

﴿أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۖ فَإِن يَشَإِ ٱللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ ۗ وَيَمْحُ ٱللَّهُ ٱلْبَٰطِلَ وَيُحِقُّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٢٤﴾﴾

"Bahkan mereka mengatakan, 'Dia telah mengada-adakan dusta terhadap Allah.' Maka jika Allah menghendaki, niscaya Dia mengunci mati hatimu; dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang haq dengan kalimat-kalimatNya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati." (Asy-Syura: 24).

Tafsir Ayat:

﴿**24**﴾ Maknanya, apakah orang-orang yang mendustakan Rasulullah ﷺ dengan lancang dan dusta akan berkata, ﴿ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا﴾ *"Dia telah mengada-adakan dusta terhadap Allah?"* di mana mereka menuduhmu dengan perkara yang paling keji dan paling buruk, yaitu perbuatan mengada-ada atas nama Allah dengan mengaku-ngaku sebagai nabi dan menyandarkan kepada Allah sesuatu yang Allah sendiri bebas darinya, padahal mereka mengetahui kejujuran dan keamanahanmu, maka bagaimana mereka lancang berani berbuat dusta yang sangat jelas ini?! Bahkan dengan perbuatan itu mereka telah lancang terhadap Allah ﷻ. Itu adalah

pencemoohan terhadap Allah, di mana Allah telah meneguhkanmu untuk dakwah yang agung ini, yang menurut klaim mereka mengandung kerusakan terbesar di bumi ini. Allah telah meneguhkan beliau berdakwah secara terbuka, kemudian menisbatkan dakwah beliau kepadaNya dan kemudian menguatkan beliau dengan mukjizat-mukjizat yang jelas dan dalil-dalil yang melumpuhkan, kemenangan yang nyata, dan kekuasaan terhadap siapa saja yang menyalahiNya. Dan Allah Kuasa untuk memberangus dakwah ini dari dasar dan materinya, yaitu dengan mengunci rapat hati Rasulullah ﷺ sehingga beliau tidak menyadari apa pun dan sehingga tidak ada suatu kebaikan apa pun yang masuk kepadanya. Apabila ia telah mengunci rapat hati beliau, maka terputuslah semua perkara dan terhentilah ia. Ini adalah satu bukti yang pasti atas kebenaran ajaran yang dibawa oleh Rasul, dan satu kesaksian yang paling kuat dari Allah untuk beliau atas apa yang beliau katakan, dan tidak ada kesaksian yang lebih agung atau lebih besar darinya.

Maka dari itu, di antara hikmah, rahmat dan sunnahNya yang berlaku adalah bahwasanya Dia menghapus kebatilan dan melenyapkannya, sekalipun dalam beberapa waktu tertentu kebatilan itu memiliki kekuatan, namun kesudahannya adalah kebinasaan. ﴿وَيُحِقُّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦٓ﴾ "*Dan membenarkan yang haq dengan kalimat-kalimat-Nya,*" yang bersifat *kauniyah* (alamiah) yang tidak akan diganti ataupun dirubah, dan dengan janjiNya yang Mahabenar, dan dengan kalimat-kalimatNya yang bersifat Agama yang merealisasikan kebenaran yang disyariatkanNya dan menguatkannya di dalam hati dan membuat sadar orang-orang yang mempunyai akal.

Dan di antara cara Allah ﷻ mewujudkan kebenaran itu adalah dengan menakdirkan bagi kebenaran itu kebatilan, agar ia melawannya. Apabila kebenaran itu telah melawan kebatilan, maka kebenaran pasti mengalahkannya dengan argumen-argumennya dan dengan bukti-buktinya, sehingga dari cahaya dan petunjukNya itu tampaklah apa yang dengannya kebatilan menjadi redup dan mati serta terbukti kepalsuannya bagi setiap orang, sedangkan yang benar tampak sejelas-jelasnya bagi setiap orang.

﴿إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ﴾ "*Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati,*" dengan segala apa yang ada di dalamnya dan apa-apa

yang menjadi sifatnya, berupa kebaikan ataupun keburukan serta apa saja yang ia sembunyikan dan tidak ia tampakkan.

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَعْفُوا۟ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾
وَيَسْتَجِيبُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۚ وَٱلْكَٰفِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيدٌ ﴿٢٦﴾ وَلَوْ بَسَطَ ٱللَّهُ ٱلرِّزْقَ لِعِبَادِهِۦ لَبَغَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَآءُ ۚ
إِنَّهُۥ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ مِنۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوا۟ وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُۥ ۚ
وَهُوَ ٱلْوَلِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan Dia-lah yang menerima taubat dari hamba-hambaNya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan, dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang shalih menerima seruanNya dan menambah kepada mereka bagian dari karuniaNya. Dan orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang sangat keras. Dan jikalau Allah melapangkan rizki kepada hamba-hambaNya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendakiNya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui hamba-hambaNya lagi Maha Melihat. Dan Dia-lah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmatNya. Dan Dia-lah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji." (Asy-Syura: 25-28).

Tafsir Ayat:

﴿**25**﴾ Ini adalah penjelasan tentang kesempurnaan kemurahan Allah ﷻ, keluasan kedermawananNya serta kesempurnaan kelembutanNya dengan menerima taubat ﴿عَنْ عِبَادِهِۦ﴾ *"dari hamba-hambaNya"* di saat mereka menanggalkan diri dari dosa-dosa dan menyesalinya, serta berbulat hati untuk tidak mengulanginya kembali jika itu semua ia lakukan semata-mata mengharapkan ridha Allah, Rabb mereka. Maka Allah ﷻ menerimanya setelah

sebelumnya ia telah menjadi sebab bagi kebinasaan dan turunnya siksaan-siksaan duniawi dan ukhrawi. Dia memaafkan ﴿عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ﴾ "*kesalahan-kesalahan,*" dan menghapuskannya dan menghapus bekas-bekasnya, yaitu yang berupa cela dan siksa-siksa yang diakibatkannya sehingga orang yang bertaubat itu kembali menjadi seorang yang mulia di sisiNya hingga seakan-akan tidak pernah melakukan suatu kejahatan apa pun. Allah mencintainya dan membimbingnya kepada apa saja yang bisa membuatnya makin dekat kepadaNya.

Oleh karena taubat itu termasuk amal yang sangat agung yang terkadang sempurna disebabkan kesempurnaan keikhlasan dan ketulusannya dan terkadang bisa jadi kurang sempurna karena berkurangnya kadar keikhlasan ketulusannya, dan bahkan terkadang rusak apabila tujuannya adalah untuk mencapai tujuan-tujuan duniawi, sedangkan tempat keikhlasan dan ketulusan itu adalah hati yang hanya diketahui oleh Allah saja, maka Allah menutup ayat ini dengan FirmanNya, ﴿وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ﴾ "*Dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan.*"

﴿**26**﴾ Allah ﷻ mengajak seluruh hamba-hambaNya untuk *inabah* (kembali) kepadaNya dan bertaubat dari kelalaian. Lalu mereka terbagi berdasarkan penerimaan mereka kepada seruanNya menjadi dua bagian: Yang memenuhi seruan, dan mereka diungkapkan dengan FirmanNya, ﴿وَيَسْتَجِيبُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ﴾ "*Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang shalih memenuhi*" maksudnya, mereka memenuhi seruan Rabb mereka tatkala mereka diseru oleh Allah kepadaNya, mereka tunduk kepadaNya dan menerima seruanNya, karena iman dan amal shalih yang mereka miliki membawa mereka ke sana.

Apabila mereka telah memenuhi seruan Allah, niscaya Allah bersyukur kepada mereka, Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri dan memberikan tambahan kepada mereka ﴿مِّن فَضْلِهِۦ﴾ "*bagian dari karuniaNya,*" berupa taufik dan semangat untuk beramal dan menambahkan kepada mereka pelipatan pahala melebihi apa yang dapat diraihnya dengan amal-amalnya, berupa pahala dan keuntungan yang sangat besar. Adapun orang-orang yang tidak memenuhi seruan Allah, mereka adalah orang-orang yang

berkeras kepala, yang kafir kepadaNya dan kepada para RasulNya, maka mereka memperoleh azab yang sangat keras di dunia dan di akhirat kelak.

﴿27﴾ Kemudian Allah menjelaskan bahwa di antara kelembutanNya terhadap hamba-hambaNya adalah Dia tidak melimpahkan dunia (harta benda) kepada mereka dengan pelimpahan yang dapat merusak agama mereka, seraya berfirman, ﴿وَلَوْ بَسَطَ ٱللَّهُ ٱلرِّزْقَ لِعِبَادِهِۦ لَبَغَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ﴾ "*Dan jikalau Allah melapangkan rizki kepada hamba-hambaNya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi,*" artinya, niscaya mereka lalai dari ketaatan kepada Allah dan tenggelam dalam menikmati syahwat kehidupan dunia. Jadi, hal itu pasti membuat mereka sibuk dengan apa-apa yang disenangi oleh nafsu mereka sekalipun berupa maksiat dan kezhaliman. ﴿وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَآءُ﴾ "*Tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendakiNya dengan ukuran,*" menurut tuntutan kelembutan dan hikmahNya. ﴿إِنَّهُۥ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرٌۢ بَصِيرٌ﴾ "*Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui hamba-hambaNya lagi Maha Melihat,*" sebagaimana disebutkan dalam salah satu riwayat (hadits Qudsi) bahwasanya Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ مِنْ عِبَادِيْ مَنْ لَا يُصْلِحُ إِيْمَانَهُ إِلَّا الْغِنَى، وَلَوْ أَفْقَرْتُهُ لَأَفْسَدَهُ ذٰلِكَ، وَإِنَّ مِنْ عِبَادِيْ مَنْ لَا يُصْلِحُ إِيْمَانَهُ إِلَّا الْفَقْرُ، وَلَوْ أَغْنَيْتُهُ لَأَفْسَدَهُ ذٰلِكَ، وَإِنَّ مِنْ عِبَادِيْ مَنْ لَا يُصْلِحُ إِيْمَانَهُ إِلَّا الصِّحَّةُ، وَلَوْ أَمْرَضْتُهُ لَأَفْسَدَهُ ذٰلِكَ، وَإِنَّ مِنْ عِبَادِيْ مَنْ لَا يُصْلِحُ إِيْمَانَهُ إِلَّا الْمَرَضُ، وَلَوْ عَافَيْتُهُ لَأَفْسَدَهُ ذٰلِكَ، إِنِّيْ أُدَبِّرُ أَمْرَ عِبَادِيْ بِعِلْمِيْ بِمَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ، إِنِّيْ خَبِيْرٌ بَصِيْرٌ.

"*Sesungguhnya di antara hamba-hambaKu ada orang yang tidak bisa memperbaiki imannya kecuali kekayaan, dan kalau seandainya Aku jadikan ia fakir (miskin), niscaya kefakiran itu merusaknya. Dan sesungguhnya di antara hamba-hambaKu ada orang yang tidak bisa memperbaiki imannya kecuali kefakiran, kalau sekiranya Aku menjadikannya kaya, niscaya kekayaan itu merusaknya; dan di antara hamba-hambaKu ada orang yang tidak akan bisa memperbaiki imannya kecuali kesehatan, dan kalau sekiranya Aku menjadikannya sakit, niscaya penyakit itu merusaknya; dan di antara hamba-hambaKu ada orang yang tidak bisa memperbaiki*

imannya kecuali sakit, kalau sekiranya Aku menjadikannya sehat, niscaya ia merusaknya. Sesungguhnya Aku mengatur urusan hamba-hambaKu berdasarkan pengetahuanKu terhadap apa yang ada di dalam hati mereka. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui lagi Maha Melihat."[18]

﴿28﴾ ﴿وَهُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ﴾ "*Dan Dia-lah Yang menurunkan hujan*" maksudnya, hujan lebat yang dengannya negeri dan manusia menjadi hidup bergairah, ﴿مِنۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوا۟﴾ "*sesudah mereka berputus asa,*" maksudnya, setelah hujan tidak turun dalam sekian lama yang membuat mereka mengira ia tidak akan turun lagi dan mereka berputus asa dan mereka telah mengupayakan segala hal untuk (mengatasi) kekeringan itu, lalu Allah menurunkan hujan lebat, ﴿وَيَنشُرُ﴾ "*dan menyebarkan*" dengannya ﴿رَحْمَتَهُۥ﴾ "*rahmatNya,*" yaitu seperti menumbuhkan makanan-makanan pokok untuk manusia dan hewan-hewan ternak mereka, sehingga hujan itu sangat berkesan sekali bagi mereka, mereka bersuka-ria karenanya dan bergembira ﴿وَهُوَ ٱلْوَلِىُّ﴾ "*dan Dia-lah Yang Maha Pelindung*" yang melindungi hamba-hambaNya dengan berbagai macam bentuk pengaturan, dan Dia-lah yang mengatur berbagai kepentingan agama dan dunia mereka ﴿ٱلْحَمِيدُ﴾ "*lagi Maha Terpuji*" dalam perlindungan dan pengaturanNya. Maha Terpuji Allah atas kesempurnaan yang dimilikiNya dan atas apa yang Dia limpahkan kepada makhlukNya dari berbagai macam bentuk karunia.

﴿وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَآبَّةٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾﴾

"Dan di antara ayat-ayatNya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendakiNya." (Asy-Syura: 29).

[18] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya di dalam *Kitab al-Auliya`*, no. 1; dan Abu Nu'aim dalam *Kitab al-Hilyah*, 8/318.

Tafsir Ayat:

﴿29﴾ Maksudnya, di antara bukti-bukti kekuasaanNya yang luar biasa dan bahwa Dia akan menghidupkan kembali orang-orang mati sesudah kematian mereka adalah, ﴿خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ﴾ "*menciptakan langit dan bumi,*" dengan begitu sangat besar dan luasnya, yang menunjukkan kepada kekuasaan dan kemahaluasan kerajaanNya, dan termasuk di dalamnya adalah kerapihan dan kekokohan yang menunjukkan hikmahNya, dan berbagai manfaat dan maslahat yang ada pada keduanya yang membuktikan rahmatNya. Dan semua itu menunjukkan bahwa sesungguhnya hanya Dia-lah yang berhak disembah, dan sesungguhnya ketuhanan selain Dia adalah palsu. ﴿وَمَا بَثَّ فِيهِمَا﴾ "*Dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya,*" artinya, Dia menyebarluaskan berbagai jenis binatang melata di langit dan di bumi, yang Dia jadikan sebagai maslahat dan manfaat bagi hamba-hambaNya. ﴿وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ﴾ "*Dan Dia, untuk mengumpulkan semuanya.*" Maksudnya, menghimpun seluruh manusia sesudah mereka untuk perjumpaan di Hari Kiamat, ﴿إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ﴾ "*apabila dikehendakiNya benar-benar Mahakuasa,*" sebab kekuasaan dan kehendakNya memang bisa untuk itu semua. Mengenai kepastian terjadinya pengumpulan kembali manusia di Hari Kiamat nanti, itu sangat tergantung kepada berita (informasi) yang benar, dan sesungguhnya sudah diketahui bahwa sangat banyak sekali berita-berita dari para rasul dan dari kitab-kitab suci mereka yang mengabarkan kepastian terjadinya pengumpulan manusia itu.

﴿وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٣١﴾﴾

"*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar. Dan kamu tidak dapat mengalahkan di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong selain Allah.*" (Asy-Syura: 30-31).

Tafsir Ayat:

﴿30﴾ Allah ﷻ mengabarkan bahwa apa pun musibah yang menimpa hamba-hambaNya, pada jasad mereka, pada harta ataupun pada anak-anak mereka dan pada apa saja yang mereka cintai lagi sangat mereka sayangi, adalah akibat dosa-dosa yang mereka lakukan sendiri, dan sesungguhnya yang dimaafkan oleh Allah ﷻ lebih banyak dari itu. Sebab, sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim terhadap hamba-hambaNya, akan tetapi diri mereka sendirilah yang menzhalimi diri mereka sendiri.

﴿ وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾

"Jikalau Allah menghukum manusia karena kezhalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkanNya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan." (An-Nahl: 61).

﴿31﴾ Penangguhan hukuman-hukuman bukanlah karena Allah mengabaikan dan bukan pula karena Allah tidak mampu, sebab ﴿أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ﴾ *"kamu tidak dapat mengalahkan di muka bumi,"* maksudnya, (kalian tidak mungkin) mengalahkan kuasa Allah terhadap kalian, melainkan kalianlah yang lemah, tidak berdaya di muka bumi ini, kalian tidak bisa menghindar dari apa yang dilakukan Allah ﷻ terhadap kalian, ﴿وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ﴾ *"dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung pun selain Allah,"* yang bisa melindungi kalian, sehingga kalian mendapat keuntungan-keuntungan darinya ﴿وَلَا نَصِيرٍ﴾ *"dan tidak pula seorang penolong"* yang dapat menolak marabahaya dari kalian.

﴿وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلْجَوَارِ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَٰمِ ﴿٣٢﴾ إِن يَشَأْ يُسْكِنِ ٱلرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾ أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا۟ وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ

﴿٣٤﴾ وَيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٣٥﴾

"Dan di antara tanda-tandaNya ialah kapal-kapal di laut seperti gunung-gunung. Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tandaNya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur, atau kapal-kapal itu dibinasakanNya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar. Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan keluar." (Asy-Syura: 32-35).

Tafsir Ayat:

﴿**32**﴾ Di antara bukti-bukti rahmat (kasih sayang)Nya dan perhatianNya terhadap hamba-hambaNya, ﴿ٱلْجَوَارِ فِى ٱلْبَحْرِ﴾ *"ialah kapal-kapal di laut,"* berupa bahtera-bahtera dan berbagai kapal motor dan kapal layar yang karena sangat besarnya ﴿كَٱلْأَعْلَٰمِ﴾ *"seperti gunung-gunung,"* yakni gunung-gunung besar. Dan Allah-lah yang telah menundukkan lautan yang berkecamuk itu untuknya dan menjaganya dari gempuran gelombang. Dia menjadikannya mampu membawa kalian dan membawa berbagai barang yang sangat banyak milik kalian menuju negeri-negeri dan penjuru-penjuru nan jauh di sana, dan Dia menundukkan pula untuk berbagai sebab (fasilitas) yang mempermudah semua itu.

﴿**33-34**﴾ Kemudian Allah menyinggung sebab-sebab (fasilitas-fasilitas) tersebut dengan FirmanNya, ﴿إِن يَشَأْ يُسْكِنِ ٱلرِّيحَ﴾ *"Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin,"* yang dijadikan oleh Allah sebagai sebab yang membuatnya bisa berjalan, ﴿فَيَظْلَلْنَ﴾ *"maka jadilah,"* yakni, kapal-kapal itu ﴿رَوَاكِدَ﴾ *"terhenti"* di permukaan lautan, tidak bisa maju dan tidak bisa mundur. Ini tidak menjadi batal karena adanya kapal-kapal motor, sebab di antara syaratnya untuk bisa berangkat adalah adanya angin. Dan jika Allah ﷻ menghendaki, niscaya Dia membinasakan kapal-kapal tersebut karena perbuatan para penumpangnya. Maksudnya, Allah menenggelam-

kannya di dalam lautan dan menghancurkannya. Namun Allah masih berlaku lembut dan memaafkan kebanyakan (perbuatan mereka. Pent).

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ﴾ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tandaNya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur,*" maksudnya, sangat penyabar terhadap hal-hal yang tidak disuka oleh jiwanya dan menyusahkannya sehingga ia tidak menyukainya, seperti kesusahan dalam menjalankan ketaatan atau dalam menolak bujukan untuk berbuat maksiat, atau untuk menghentikan jiwanya bersikap murka di saat ditimpa musibah. Dan suka berterima kasih di waktu senang dan di saat menerima berbagai nikmat, dia mengakui karunia Tuhannya, ia tunduk patuh kepadaNya dan menggunakannya dalam rangka mencari keridhaanNya. Itulah orang yang akan dapat banyak mengambil manfaat dari ayat-ayat Allah. Adapun orang yang tidak mempunyai kesabaran dan tidak mempunyai rasa syukur terhadap nikmat-nikmat Allah, maka ia pasti berpaling atau bersikap keras kepala, tidak mau mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah.

﴿35﴾ Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿وَيَعْلَمَ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِنَا﴾ "*Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat Kami mengetahui,*" untuk membatalkannya (merusaknya) dengan kebatilan mereka, ﴿مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ﴾ "*bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan keluar,*" artinya, tidak ada yang bisa menyelamatkan mereka dari siksa yang menimpa mereka.

﴿فَمَا أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَمَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾ وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾﴾

"*Maka sesuatu apa pun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan*

lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Rabb, mereka bertawakal, dan orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf. Dan orang-orang yang menerima seruan Rabbnya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka adalah musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Dan orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim mereka membela diri." (Asy-Syura: 36-39).

Tafsir Ayat:

﴿**36**﴾ Ini adalah anjuran zuhud terhadap dunia dan rangsangan untuk mencintai akhirat dan penjelasan tentang amal-amal yang bisa mengantarkan kepadanya, seraya berfirman, ﴿فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَىْءٍ﴾ "*Maka sesuatu apa pun yang diberikan kepadamu*" berupa kerajaan, kekuasaan, harta kekayaan, anak-anak, kesehatan, dan keselamatan fisik, ﴿فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا﴾ "*itu adalah kenikmatan hidup di dunia,*" suatu kelezatan yang akan punah dan akan terputus, ﴿وَمَا عِندَ ٱللَّهِ﴾ "*dan yang ada pada sisi Allah,*" yaitu pahala yang berlimpah dan balasan yang sangat mulia dan kenikmatan abadi, adalah ﴿خَيْرٌ﴾ "*lebih baik,*" dari kelezatan-kelezatan dunia; suatu perbandingan kebaikan yang jauh di antara keduanya, ﴿وَأَبْقَىٰ﴾ "*dan lebih kekal,*" sebab ia adalah kenikmatan yang tidak ada kesusahannya, tidak ada kekeruhannya, dan tidak ada perpindahan.

Kemudian Dia menjelaskan milik siapa pahala itu, seraya berfirman, ﴿لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ﴾ "*Bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Rabb mereka, mereka bertawakal,*" maksudnya, mereka memadukan antara iman yang benar yang melahirkan amal-amal iman yang nampak dan yang tidak tampak, dengan tawakal (sikap berserah diri) yang merupakan alat bagi setiap amal. Sebab, setiap amal (perbuatan) yang tidak disertai tawakal adalah tidak sempurna. Tawakal adalah bersandar kepada Allah dengan hati dalam mencari apa-apa yang dicintai dan menolak apa-apa yang tidak disukai, disertai dengan sikap percaya sepenuhnya kepada Allah ﷻ.

﴿37﴾ ﴿ وَٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ ﴾ *"Dan (juga bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji."* Perbedaan antara dosa-dosa besar dengan perbuatan-perbuatan keji, sekalipun semuanya merupakan dosa besar, adalah bahwa perbuatan-perbuatan keji adalah dosa-dosa yang sangat besar yang di dalam jiwa terdapat nafsu dorongan untuk melakukannya, seperti zina dan yang serupa dengannya. Sedangkan dosa-dosa besar adalah yang tidak seperti itu. Pengertian ini adalah bila keduanya disebutkan secara bersamaan. Adapun kalau masing-masing disebutkan secara terpisah (tersendiri), maka yang terakhir masuk kepada yang sebelumnya. ﴿ وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ ﴾ *"Dan (juga bagi orang-orang yang) apabila mereka marah, mereka memberi maaf."* Maksudnya, mereka telah berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehingga sifat lembut telah menjadi karakter mereka, akhlak mulia telah menjadi tabiat mereka hingga apabila ada seseorang yang membuatnya marah dengan ucapan ataupun perbuatannya, mereka menahan kemarahannya itu, mereka tidak melepaskannya, bahkan mereka memaafkannya. Mereka tidak membalas orang yang berbuat buruk kecuali dengan *ihsan* (sikap baik), memaafkan, dan berlapang dada. Maka sikap memaafkan dan berlapang dada ini melahirkan banyak maslahat dan banyak mencegah timbulnya kerusakan pada diri mereka sendiri dan pada orang lain. Ini sebagaimana FirmanNya,

﴿ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (Fushshilat: 34-35).

﴿38﴾ ﴿ وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang menerima seruan Rabbnya,"* maksudnya, mereka tunduk untuk menaatiNya, memenuhi seruanNya dan tujuan mereka pun adalah keridhaanNya dan tujuan akhir mereka adalah meraih kedekatan denganNya.

Termasuk memenuhi seruan Allah adalah menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Maka dari itu Allah menyambung keduanya dengan yang sebelumnya sebagai *'athful-am 'alal-khash* (pengikutan yang umum kepada yang khusus) yang menunjukkan kemuliaan dan keutamaan yang khusus itu, seraya berfirman, ﴿وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ﴾ "*Dan mendirikan shalat*" yang lahir dan yang batinnya, yang *fardhu* dan yang sunnahnya, ﴿وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾ "*dan mereka menginfakkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka,*" infak yang wajib seperti zakat, infak terhadap kerabat dekat dan yang semisal mereka, dan infak yang sunnah seperti bersedekah kepada masyarakat awam. ﴿وَأَمْرُهُمْ﴾ "*Sedang urusan mereka,*" yang bersifat religi dan yang bersifat duniawi ﴿شُورَىٰ بَيْنَهُمْ﴾ "*adalah musyawarah antara mereka,*" maksudnya, tidak seorang pun dari mereka yang bersikap otoriter dengan pendapatnya dalam suatu urusan bersama di antara mereka.

Ini tidak akan terjadi kecuali merupakan bagian dari kebersamaan, kekompakan, kecintaan, dan saling sayang-menyayangi di antara mereka, dan merupakan kesempurnaan (kematangan) pikiran mereka adalah bahwa apabila mereka hendak melakukan suatu perkara yang memerlukan pengerahan pikiran dan pendapat, maka mereka berkumpul, bermusyawarah, serta melakukan pembahasan tentangnya, hingga jika kemaslahatan sudah terbukti, maka mereka segera mengambilnya. Ini seperti pendapat (ide) dalam peperangan dan jihad, penugasan para petugas untuk menduduki suatu jabatan kekuasaan atau hakim atau yang semisal dengannya. Juga seperti pembahasan tentang masalah-masalah agama secara umum, sebab semua itu termasuk permasalahan bersama. Melakukan pembahasan terhadapnya adalah untuk menjelaskan yang tepat dari yang dicintai Allah. Itu semua masuk dalam ayat ini.

﴿39﴾ ﴿وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ﴾ "*Dan orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim,*" maksudnya, kezhaliman yang sampai kepada mereka dari musuh, ﴿هُمْ يَنتَصِرُونَ﴾ "*mereka membela diri,*" karena kekuatan dan keperkasaan (harga diri) mereka. Mereka tidak menjadi manusia yang hina dan lemah untuk membela diri.

Ringkasnya, Allah menyifati mereka dengan iman, tawakal kepada Allah, menjauhi perbuatan-perbuatan keji dan dosa-dosa besar yang dengannya dosa-dosa kecil dihapuskan, kepatuhan

yang sempurna dan memenuhi seruan Tuhan mereka, menegakkan shalat, berinfak di jalan-jalan kebajikan, bermusyawarah dalam urusan-urusan mereka, kekuatan dan membela diri terhadap musuh. Inilah karakter-karakter kesempurnaan, mereka telah memilikinya semua, dan keberadaan karakter-karakter mulia dalam diri mereka tersebut memastikan mereka melakukan karakter-karakter lainnya dan menjauhi lawan-lawannya.

﴿ وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَاۖ فَمَنۡ عَفَا وَأَصۡلَحَ فَأَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٠ وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعۡدَ ظُلۡمِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَا عَلَيۡهِم مِّن سَبِيلٍ ٤١ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظۡلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبۡغُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٤٢ وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ٤٣ ﴾

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka. Sesungguhnya jalan itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (Asy-Syura: 40-43).

Tafsir Ayat:

﴿**40**﴾ Allah ﷻ menjelaskan pada ayat ini tingkatan-tingkatan hukuman, yaitu ada tiga tingkatan: Keadilan, keutamaan, dan kezhaliman. Tingkatan adil adalah membalas kejahatan dengan kejahatan serupa, tidak lebih dan tidak kurang. Maka nyawa dibalas dengan nyawa, setiap anggota tubuh dengan anggota tubuh yang sama, dan harta dibalas dengan ganti rugi harta yang semisal.

Tingkatan keutamaan adalah memaafkan dan berdamai dengan yang berbuat kesalahan. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ﴾ "*Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan Allah.*" Allah akan memberinya balasan upah yang sangat besar dan pahala yang sangat banyak.

Allah ﷻ memberikan persyaratan dalam pemberian maaf, yaitu untuk perbaikan dan memberikan petunjuk bahwa apabila si pelaku kejahatan itu tidak pantas diberi maaf sedangkan maslahat syar'i menuntut ia harus dihukum, maka dalam kondisi seperti ini pemberian maaf tidak diperintahkan. Dan pada pahala yang ditanggung Allah itu mengandung himbauan untuk memberikan maaf, dan hendaknya seorang hamba memperlakukan manusia dengan perlakuan yang dicintai oleh Allah. Sebagaimana ia senang kalau dimaafkan oleh Allah, maka hendaknya ia memaafkan mereka. Sebagaimana ia senang kalau diampuni Allah, maka hendaklah ia mengampuni mereka, karena sesungguhnya ganjaran itu sejenis dengan perbuatan.

Dan tingkatan kezhaliman telah dijelaskan oleh Allah ﷻ dengan FirmanNya, ﴿إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ﴾ "*Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim,*" yaitu orang-orang yang terlebih dahulu melakukan kejahatan terhadap orang lain, atau membalas pelaku kejahatan dengan balasan yang melebihi kejahatannya. Jadi, berlebihan itu adalah tindak kezhaliman.

﴿41﴾ ﴿وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ﴾ "*Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri,*" dari ﴿بَعْدَ ظُلْمِهِۦ﴾ "*sesudah teraniaya,*" maksudnya, membela diri dari orang yang menganiayanya setelah kezhaliman menimpanya, ﴿فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ﴾ "*tidak ada suatu dosa pun atas mereka.*" Artinya, tidak ada dosa atas mereka dalam melakukan pembelaan itu.

FirmanNya, ﴿وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ ٱلْبَغْىُ﴾ "*Dan orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim,*" dan FirmanNya, ﴿وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِۦ﴾ "*Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya,*" menunjukkan bahwa perbuatan penganiayaan dan kezhaliman sudah ada dan telah terjadi. Adapun kalau masih hanya dalam bentuk keinginan untuk melakukan penganiayaan terhadap orang lain dan keinginan untuk bertindak zhalim, namun belum dilakukan sedikitpun, maka yang seperti ini tidak boleh

diberi balasan dengan yang serupa. Ia hanya diberi pelajaran yang bisa membuatnya jera dari perkataan atau perbuatan yang berasal darinya.

﴿42﴾ ﴿إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ﴾ "*Sesungguhnya jalan itu,*" artinya, sesungguhnya hujjah berupa hukuman syar'i itu ditujukan ﴿عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ﴾ "*atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak.*" Ini meliputi semua bentuk kezhaliman dan penganiayaan terhadap orang lain, terhadap darah (jiwa) mereka, harta atau kehormatan mereka. ﴿أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ "*Mereka itu mendapat azab yang pedih,*" artinya, yang menyakitkan jiwa dan badan sesuai dengan kezhaliman dan penganiayaannya.

﴿43﴾ ﴿وَلَمَن صَبَرَ﴾ "*Tetapi orang yang bersabar*" dalam menghadapi apa yang dia rasakan dari gangguan orang lain, ﴿وَغَفَرَ﴾ "*dan memaafkan*" mereka dengan memaafkan perbuatan yang mereka lakukan terhadapnya, ﴿إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ﴾ "*sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan,*" artinya, termasuk perkara-perkara yang dianjurkan dan ditekankan oleh Allah dan Allah mengabarkan bahwa ia tidak akan dilakukan kecuali oleh orang-orang yang penyabar yang memperoleh keutamaan yang sangat besar, dan ia termasuk perkara yang tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang-orang yang memiliki tekad dan kemauan keras dan orang-orang yang memiliki pikiran dan nurani. Sebab, sesungguhnya tidak melakukan pembelaan diri dengan ucapan atau perbuatan adalah merupakan sesuatu yang sangat berat bagi jiwa, dan sabar atas gangguan, memaafkan, mengampuni dan membalasnya dengan kebaikan adalah lebih berat dan lebih berat lagi. Namun, itu semua ringan bagi orang yang diringankan oleh Allah dan berjihad melawan nafsunya untuk bisa bersikap demikian serta memohon pertolongan kepada Allah ﷻ untuk itu. Kemudian apabila seorang hamba merasakan manisnya sabar dan menemukan pengaruh-pengaruhnya, maka ia akan menghadapi semua itu dengan lapang dada, akhlak mulia, dan menikmatinya.

﴿وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن وَلِيٍّ مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَتَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ ﴿٤٤﴾ وَتَرَىٰهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِىٍّ ۗ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ فِى عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنْ أَوْلِيَآءَ يَنصُرُونَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن سَبِيلٍ ﴿٤٦﴾﴾

"Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pemimpin pun sesudah itu. Dan kamu akan melihat orang-orang yang zhalim ketika mereka melihat azab berkata, 'Adakah kiranya jalan untuk kembali?' Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena terhina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada Hari Kiamat.' Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu berada dalam azab yang kekal. Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. Dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidaklah ada baginya sesuatu jalan pun." (Asy-Syura: 44-46).

Tafsir Ayat:

﴿**44**﴾ Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia-lah sendirian yang memberikan hidayah dan menyesatkan, dan ﴿وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ﴾ *"siapa yang disesatkan Allah"* disebabkan kezhalimannya, ﴿فَمَا لَهُۥ مِن وَلِيٍّ مِّنۢ بَعْدِهِۦ﴾ *"maka tidak ada baginya seorang pemimpin pun sesudah itu,"* yang bisa mengurusi permasalahannya dan memberinya hidayah.

﴿وَتَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ﴾ *"Dan kamu akan melihat orang-orang yang zhalim ketika mereka melihat azab"* dengan penglihatan yang sangat mengerikan, sulit dan sangat keji, di mana mereka menampakkan penyesalan yang sangat besar dan rasa sedih atas apa yang telah mereka lakukan dahulu dan ﴿يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ﴾ *"berkata,*

'*Adakah kiranya jalan untuk kembali,*" artinya, apakah ada jalan bagi kami atau upaya untuk bisa kembali ke dunia agar kami bisa melakukan selain dari apa yang telah kami lakukan dahulu? Ini adalah permintaan sesuatu yang mustahil yang tidak mungkin.

﴿45﴾ ﴿وَتَرَىٰهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا﴾ "*Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan kepadanya,*" maksudnya, kepada neraka ﴿خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ﴾ "*dalam keadaan tunduk karena terhina,*" yakni, kamu lihat badan mereka tunduk karena kehinaan yang ada dalam hati mereka, ﴿يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ﴾ "*mereka melihat dengan pandangan yang lesu,*" maksudnya, melihat ke neraka dengan lirikan dan sudut mata karena sangat ketakutan.

﴿وَقَالَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟﴾ "*Dan orang-orang yang beriman berkata,*" saat tampak semua akhir kesudahan manusia dan sudah terpisah dengan jelas orang-orang yang jujur dari yang lainnya, ﴿إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang merugi*" yang sebenarnya, "*ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada Hari Kiamat,*" di mana mereka telah merugikan diri mereka sendiri akan pahala yang berlimpah dan mereka memperoleh hukuman yang sangat menyakitkan, dan mereka dipisahkan dari keluarga mereka sehingga mereka tidak dapat berkumpul bersama sepanjang hukuman yang mereka alami.

﴿أَلَآ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ﴾ "*Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zhalim,*" terhadap diri mereka dengan melakukan kekufuran dan berbagai maksiat, ﴿فِى عَذَابٍ مُّقِيمٍ﴾ "*berada dalam azab yang kekal,*" di dasarnya dan di tengah-tengahnya, tenggelam di dalamnya, tidak akan dikeluarkan darinya selama-lamanya, dan tidak pula dikurangi sedikitpun dari mereka, sedangkan mereka berputus asa di dalamnya.

﴿46﴾ ﴿وَمَا كَانَ لَهُم مِّنْ أَوْلِيَآءَ يَنصُرُونَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ﴾ "*Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah*" sebagaimana mereka dahulu di dunia yang memanjakan diri mereka dengan hal itu. Maka pada Hari Kiamat tampaklah bagi mereka dan bagi yang lain bahwa semua bentuk hubungan mereka yang mereka dambakan itu sudah terputus, dan bahwa sesungguhnya di kala azab Allah menimpa mereka maka sama sekali tidak bisa ditolak. ﴿وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن سَبِيلٍ﴾ "*Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidaklah ada baginya sesuatu jalan pun,*" yang

dengannya hidayah bisa diperoleh. Jadi, mereka telah sesat saat mereka mengklaim manfaat dan bisa menolak bahaya pada para sembahan-sembahan mereka. Maka pada saat itu terbuktilah kesesatan mereka.

﴿ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِرَبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ ۚ مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ ﴿٤٧﴾ فَإِنْ أَعْرَضُوا۟ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ۗ وَإِنَّآ إِذَآ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Patuhilah seruan Rabbmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak pula dapat mengingkari. Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan. Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami, maka dia bergembira-ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar." (Asy-Syura: 47-48).

Tafsir Ayat:

﴿47﴾ Allah ﷻ memerintahkan hamba-hambaNya untuk memenuhi seruanNya dengan mematuhi apa-apa yang diperintahkanNya dan menjauhi apa-apa yang dilarangNya, dan dengan segera melakukan hal tersebut serta tidak menunda-nunda waktu, ﴿مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ﴾ *"sebelum datang"* Hari Kiamat yang apabila telah datang tidak mungkin bisa ditolak dan tidak mungkin lagi mengejar ketertinggalan. Dan pada hari itu seorang hamba tidak memiliki tempat yang bisa digunakan untuk berlindung agar bisa terhindar dari Allah dan lari dariNya. Malah para malaikat telah mengelilingi

semua manusia dari belakang mereka dan mereka diseru,

﴿ يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ إِنِ ٱسۡتَطَعۡتُمۡ أَن تَنفُذُواْ مِنۡ أَقۡطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ فَٱنفُذُواْۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلۡطَٰنٖ ﴿٣٣﴾ ﴾

"*Hai sekalian jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.*" (Ar-Rahman: 33).

Dan pada saat itu manusia tidak bisa mengingkari apa-apa yang telah diperbuatnya dan tindakan-tindakan kejahatan yang telah dilakukannya. Bahkan, kalaupun ia mengingkari, niscaya seluruh anggota tubuhnya memberikan kesaksian melawannya.

Ayat ini dan yang semisal dengannya mengandung celaan terhadap angan-angan dan mengandung perintah untuk menggunakan kesempatan (momen) untuk melakukan amal (perbuatan baik) yang bisa dilakukan saat itu, sebab menunda-nunda waktu itu mendatangkan mudarat.

﴿48﴾ ﴿ فَإِنۡ أَعۡرَضُواْ ﴾ "*Jika mereka berpaling*" dari apa yang kalian bawa setelah adanya penjelasan yang lengkap, ﴿ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظًا ﴾ "*maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka,*" yang mengawasi perbuatan mereka dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban atasnya. ﴿ إِنۡ عَلَيۡكَ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ ﴾ "*Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan.*" Maka jika kamu telah melaksanakan kewajibanmu, maka pahala untukmu sudah ditanggung Allah. Apakah mereka memenuhi seruanmu ataupun mereka berpaling, maka perhitungan mereka adalah menjadi tanggungan Allah yang menjaga amal perbuatan mereka, yang kecil maupun yang besar, yang nampak dan yang tidak nampak.

Kemudian Allah menjelaskan kondisi manusia, yaitu bahwa apabila ia dirasakan (diberi) oleh Allah suatu rahmat berupa kesehatan badan, rizki yang berlimpah, kedudukan atau lainnya, ﴿ فَرِحَ ﴾ ﴿ بِهَاۖ "*dia bergembira-ria karenanya.*" Maksudnya, ia bergembira dengan kegembiraan yang hanya terbatas pada rahmat itu dan tidak melebihinya, dan termasuk konsekuensinya adalah merasa tenang karenanya dan berpaling dari sang pemberi karunia. ﴿ وَإِن تُصِبۡهُمۡ سَيِّئَةُۢ

"*Dan jika mereka ditimpa kesusahan,*" seperti penyakit atau kemiskinan atau lainnya ﴿بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنسَانَ كَفُورٌ﴾ "*disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar.*" Artinya, tabiatnya adalah mengingkari nikmat-nikmat yang terdahulu dan merasa murka terhadap kesusahan yang menimpanya.

﴿لِّلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾﴾

"*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia dikehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.*" (Asy-Syura: 49-50).

Tafsir Ayat:

﴿**49-50**﴾ Ayat ini mengandung pemberitaan tentang betapa luasnya kerajaan Allah ﷻ dan terealisasinya tindakanNya dalam kerajaanNya tersebut seperti menciptakan apa saja yang dikehendakiNya dan mengatur semua urusan, hingga pengaturan yang dilakukanNya mencakup ciptaan tentang sebab-sebab yang dilakukan oleh manusia. Sesungguhnya nikah (persetubuhan) itu merupakan salah satu sebab dilahirkannya anak. Allah-lah yang telah memberi mereka anak-anak menurut kehendakNya. Maka di antara manusia ada yang diberi anak perempuan dan ada pula yang diberi anak laki-laki, dan ada pula yang diberi berpasangan. Maksudnya, anak laki-laki dan perempuan. Dan di antara mereka ada yang dijadikan mandul, tidak bisa mempunyai anak. ﴿إِنَّهُ عَلِيمٌ﴾ "*Sesungguh-*

nya Dia Maha Mengetahui," segala sesuatu ﴿قَدِيرٌ﴾ *"lagi Mahakuasa"* melakukan apa saja. Dia berbuat sesuai dengan pengetahuanNya dan keahlianNya terhadap segala sesuatu dan sesuai dengan Kuasa-Nya pada makhluk-makhlukNya.

﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأُمُورُ ﴿٥٣﴾﴾

"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengannya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan, lalu diwahyukan kepadanya dengan seizinNya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana. Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab ini dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Yaitu jalan Allah yang kepunyaanNya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah semua urusan kembali." (Asy-Syura: 51-53).

Tafsir Ayat:

﴿**51**﴾ Setelah orang-orang yang mendustakan para utusan Allah, yang kafir kepada Allah itu berkata,

﴿لَوْلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ أَوْ تَأْتِينَآ ءَايَةٌ ۗ﴾

"*Kenapa Allah tidak langsung berbicara kepada kami atau datang kepada kami bukti.*" (Al-Baqarah: 118), karena kesombongan dan kecongkakan mereka, maka Allah menjawab (membantah) mereka dengan ayat suci ini. (Dan Dia jelaskan) bahwa Dia hanya berkata-kata langsung kepada manusia tertentu, yaitu para nabi yang diutus dan manusia pilihanNya. Dan pembicaraan itu terjadi melalui beberapa cara: Berbicara kepadanya melalui wahyu, Dia tiupkan wahyu tersebut ke dalam hati seorang rasul tanpa perantara seorang malaikat atau tanpa pembicaraan langsung dengan rasul itu, ﴿أَوْ﴾ "*atau*" Dia berbicara kepadanya secara langsung akan tetapi ﴿مِن وَرَآيِٕ حِجَابٍ﴾ "*dari belakang tabir*" sebagaimana terjadi pada Nabi Musa bin Imran (yang dijuluki:) *Kalim ar-Rahman*, ﴿أَوْ﴾ "*atau*" Allah berbicara kepadanya dengan perantara utusan dari kalangan malaikat, ﴿يُرْسِلَ رَسُولًا﴾ "*dengan mengutus seorang utusan,*" seperti malaikat Jibril atau malaikat-malaikat lainnya. ﴿فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ﴾ "*Lalu diwahyukan kepadanya dengan seizinNya,*" maksudnya, seizin Tuhannya, tidak berdasarkan kemauannya sendiri.

Sesungguhnya Allah ﷻ Mahatinggi DzatNya, Mahatinggi sifat-sifatNya, lagi Mahaagung, lagi Mahatinggi perbuatan-perbuatanNya. Dia telah mengalahkan segala sesuatu, seluruh makhluk tunduk kepadaNya, ﴿حَكِيمٌ﴾ "*lagi Mahabijaksana*" di dalam penempatan segala sesuatu dari berbagai makhluk dan ketetapan hukum masing-masing pada tempatnya.

﴿52﴾ ﴿وَكَذَٰلِكَ﴾ "*Dan demikianlah,*" ketika Kami mewahyukan kepada para rasul sebelummu, ﴿أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا﴾ "*Kami wahyukan kepadamu ruh dari perintah Kami,*" yaitu al-Qur`an al-Karim ini. Allah menamakannya ruh, karena dengan ruh itulah jasad manusia hidup, dan hati serta ruh hanya bisa hidup dengan al-Qur`an, dan dengannya pula semua maslahat dunia dan agama menjadi hidup, karena di dalamnya terkandung banyak kebaikan dan ilmu. Dan ia murni karunia Allah ﷻ atas para rasulNya dan hamba-hambaNya yang beriman tanpa sebab (jasa) dari mereka. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿مَا كُنتَ تَدْرِى﴾ "*Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui,*" maksudnya, sebelum diturunkannya kepadamu, ﴿مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ﴾ "*apakah al-Kitab ini dan tidak pula mengetahui apakah iman itu.*" Artinya, kamu tidak memiliki pengetahuan tentang informasi-informasi

kitab-kitab terdahulu dan tidak pula iman dan amal kepada syariat-syariat ilahiyah. Bahkan kamu adalah seorang yang buta huruf, tidak bisa menulis dan tidak bisa membaca. Lalu datang kepadamu kitab ini, di mana ﴿جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا﴾ "*Kami menjadikannya cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami,*" yang dapat mereka jadikan penerang di dalam kegelapan-kegelapan kekafiran, bid'ah dan pemikiran-pemikiran yang menyesatkan, dan dengannya mereka dapat mengetahui fakta-fakta yang sebenarnya dan mereka dapat menjadikannya sebagai pedoman menuju jalan yang lurus. ﴿وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾ "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*" Maksudnya, kamu menjelaskannya kepada mereka, kamu meneranginya dan memotivasi mereka kepadanya dan kamu melarang mereka dari lawannya dan mewanti-wanti mereka dari lawannya tersebut.

﴿**53**﴾ Kemudian Allah menjelaskan jalan yang lurus tersebut, seraya berfirman, ﴿صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ﴾ "*Yaitu jalan Allah yang kepunyaanNya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.*" Maksudnya, jalan yang dibentangkan oleh Allah untuk hamba-hambaNya dan menyampaikan kepada mereka bahwa ia bisa mengantarkan mereka kepadaNya dan kepada negeri karamahNya. ﴿أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأُمُورُ﴾ "*Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah semua urusan kembali,*" maksudnya, semua perkara kebaikan dan keburukan kembali kepadaNya, lalu Dia akan memberikan balasan kepada masing-masing menurut amal perbuatannya, jika baik dibalas dengan kebaikan dan jika buruk dibalas dengan keburukan.

Selesailah tafsir Surat asy-Syura, maka segala puji bagi Allah di awal dan di akhir, secara lahir dan secara batin, atas kemudahan yang diberikanNya.

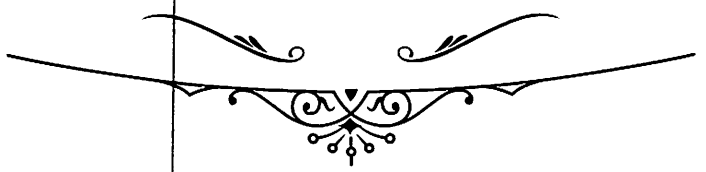


TAFSIR SURAT AZ-ZUKHRUF

(Perhiasan)

Surat ke-43: 89 ayat

Makkiyah





"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

حٰمٓ ﴿١﴾ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾ وَإِنَّهُۥ فِىٓ أُمِّ ٱلْكِتَٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِىٌّ حَكِيمٌ ﴿٤﴾ أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ ٱلذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ ﴿٥﴾

"Ha Mim. Demi Kitab (al-Qur`an) yang menerangkan. Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur`an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami-(nya). Dan sesungguhnya al-Qur`an itu dalam induk al-Kitab (Lauhul Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah. Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan al-Qur`an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?" (az`Zukhruf: 1-5).

Tafsir Ayat:

﴿1-3﴾ Ini adalah sumpah dengan al-Qur`an terhadap al-Qur`an. Allah ﷻ bersumpah dengan al-Qur`an yang nyata secara mutlak dan tidak menyebutkan sesuatu yang dikaitkan dengannya, untuk menunjukkan bahwa al-Qur`an menjelaskan segala masalah dunia-akhirat yang diperlukan para hamba.

﴿إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا﴾ "*Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur`an dalam bahasa Arab.*" Inilah yang disumpahkan, al-Qur`an dijadikan dengan bahasa yang paling fasih, jelas dan nyata. Dan inilah salah satu dari penjelasannya. Allah ﷻ menyebutkan hikmah mengenai hal itu seraya berfirman, ﴿لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾ "*Supaya kamu memahami-(nya),*" kata-kata dan maknanya agar mudah dan dekat di pendengaran.

﴿4﴾ ﴿وَإِنَّهُۥ فِىٓ أُمِّ ٱلْكِتَٰبِ لَدَيْنَا﴾ "*Dan sesungguhnya al-Qur`an itu dalam induk al-Kitab (Lauhul Mahfuzh) di sisi Kami,*" berada di al-Mala` al-A'la di tingkat paling atas dan paling mulia, ﴿لَعَلِىٌّ حَكِيمٌ﴾ "*adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah,*" yaitu, benar-benar tinggi dalam tingkatan, kemuliaan, dan posisinya, bijaksana dalam segala perintah, larangan, dan berita yang tercakup. Di dalamnya tidak ada hukum yang berseberangan dengan hikmah, keadilan, dan keseimbangan.

﴿5﴾ Selanjutnya Allah ﷻ mengabarkan bahwa hikmah dan karuniaNya mengharuskan tidak membiarkan para hambanya begitu saja, dan tidak mengutus rasul dan tidak menurunkan kitab kepada mereka meski mereka melampaui batas dan berbuat zhalim. Allah ﷻ berfirman, ﴿أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ ٱلذِّكْرَ صَفْحًا﴾ "*Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan al-Qur`an kepadamu,*" yaitu apakah Kami berpaling dari kalian dan tidak menurunkan peringatan kepada kalian dan berhenti menurunkan al-Qur`an karena kalian berpaling dan tidak tunduk kepada Allah ﷻ? Meski demikian, Allah ﷻ tetap menurunkan al-Qur`an dan memberi penjelasan segala sesuatu kepada kalian. Bila kalian beriman dan menjadikannya sebagai petunjuk, itulah taufik untuk kalian, namun bila tidak dipercayai

dan tidak dijadikan sebagai petunjuk, maka hujjah telah tegak atas kalian dan kalian berada di atas kejelasan berbagai hal.

﴿ وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِي الْأَوَّلِينَ ﴿٦﴾ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٧﴾ فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾ ﴾

"Berapa banyaknya nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu. Dan tiada seorang nabi pun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. Maka telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Makkah) dan telah terdahulu (tersebut dalam al-Qur`an) perumpamaan umat-umat masa dahulu." (Az-Zukhruf: 6-8).

Tafsir Ayat:

﴿**6-8**﴾ Allah ﷻ berfirman, bahwa ini adalah ketetapan Kami pada makhluk, untuk tidak membiarkan mereka sia-sia, ﴿ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِي الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Berapa banyaknya nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu,"* memerintahkan mereka untuk menyembah Allah ﷻ semata, yang tidak ada sekutu bagiNya. Akan tetapi sikap mendustakan tetap saja ada di berbagai umat. ﴿ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴾ *"Dan tiada seorang nabi pun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya,"* karena membantah ajaran yang dibawa serta merasa congkak pada kebenaran. ﴿ فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ ﴾ *"Maka telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar,"* dari mereka, ﴿ بَطْشًا ﴾ *"kekuatannya,"* yaitu kekuatan, tindakan, dan bekas-bekasnya di bumi, ﴿ وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dan telah terdahulu (tersebut dalam al-Qur`an) perumpamaan umat-umat masa dahulu,"* yaitu, orang-orang seperti mereka dan berita mereka telah berlalu, dan Kami juga telah menjelaskan pelajaran dan larangan untuk tidak mendustakan dan mengingkari.

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٩﴾
ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠﴾
وَٱلَّذِى نَزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَنشَرْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾
وَٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْفُلْكِ وَٱلْأَنْعَٰمِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾ لِتَسْتَوُۥا
عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ ثُمَّ تَذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا ٱسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا۟ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ
لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi,' niscaya mereka akan menjawab, 'Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.' Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk. Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur). Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi. Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Rabbmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan, 'Mahasuci Dia yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami'." (Az-Zukhruf: 9-14).

Tafsir Ayat:

﴿9﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang musyrik, bahwa jika engkau bertanya kepada mereka, ﴿ مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ﴾ *"Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?"* *Niscaya mereka akan menjawab,"* hanya Allah ﷻ semata, yang tidak ada sekutu bagiNya, ﴿ ٱلْعَزِيزُ ﴾ *"Yang Mahaperkasa,"* yang semua makhluk tunduk kepada keperkasaanNya, ﴿ ٱلْعَلِيمُ ﴾ *"Lagi Maha Mengetahui"* semua masalah-masalah zahir dan batin, permulaan dan akhirnya. Bila mereka

mengakui hal itu, lantas mengapa mereka menganggap Allah ﷻ memiliki anak, pendamping dan sekutu? Dan bagaimana mereka menyekutukanNya dengan sesuatu yang tidak bisa menciptakan, memberi rizki, mematikan, dan menghidupkan?

﴿10﴾ Selanjutnya Allah ﷻ juga menyebutkan berbagai dalil yang menunjukkan kesempurnaan nikmat dan kekuasaanNya dengan apa-apa yang diciptakan untuk hamba-hambaNya, seperti bumi yang dihamparkan dan dijadikan sebagai tempat menetap untuk para hamba yang memungkinkan mereka melakukan apa pun yang diinginkan. ﴿وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا﴾ "*Dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu,*" yaitu, Allah ﷻ membuatkan jalan-jalan di antara gunung-gunung, dari jalan itu kalian menembus berbagai wilayah di baliknya, ﴿لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾ "*supaya kamu mendapat petunjuk*" kala menempuh perjalanan, agar kalian tidak tersesat dan supaya kalian juga mendapat petunjuk dengan mengambil *i'tibar* (pelajaran) serta mengingat Allah karenanya.

﴿11﴾ ﴿وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ﴾ "*Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan),*" tidak lebih dan tidak kurang dan juga sesuatu ukuran yang diperlukan. Tidak kurang sekiranya tidak terdapat manfaat padanya dan tidak lebih sekiranya membahayakan para hamba dan negeri, tapi dengan air itu Allah ﷻ menolong para hamba dan menyelamatkan negeri dari kesempitan. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿فَأَنشَرْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا﴾ "*Lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati,*" yakni, Kami menghidupkannya setelah kematiannya. ﴿كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ﴾ "*Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur),*" yakni, sebagaimana Allah ﷻ menghidupkan bumi mati dengan air, seperti itu juga Allah ﷻ menghidupkan kembali kalian setelah kalian berada di alam barzakh untuk memberi balasan berdasarkan amal perbuatan kalian.

﴿12﴾ ﴿وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا﴾ "*Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan,*" yaitu seluruh jenis yang tumbuh di bumi dan dari diri kalian serta segala sesuatu yang tidak kalian ketahui seperti waktu malam dan siang, hangat dan dingin, lelaki dan perempuan dan lain sebagainya, ﴿وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ﴾ "*dan menjadikan untukmu kapal,*" yaitu kapal laut dan kendaraan yang kalian tumpangi, ﴿وَ﴾ "*dan,*" dari ﴿الْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ﴾ "*binatang ternak yang kamu tunggangi.*"

﴿13﴾ ﴿لِتَسْتَوُۥا عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ﴾ "*Supaya kamu duduk di atas punggungnya,*" ini mencakup punggung kapal dan binatang. Artinya, agar kalian tegak di atasnya. ﴿ثُمَّ تَذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا ٱسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ﴾ "*Kemudian kamu ingat nikmat Rabbmu apabila kamu telah duduk di atasnya,*" dengan mengakui nikmat Dzat yang menundukkannya dan memujiNya atas hal itu. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَتَقُولُوا۟ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ﴾ "*Dan supaya kamu mengucapkan, 'Mahasuci Dia yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya'.*" Maksudnya, andaikan Allah ﷻ tidak menundukkan kapal dan binatang bagi kami, pasti kami tidak kuasa dan mampu atasnya. Tapi karena kelembutan dan kemuliaanNya, Allah ﷻ menundukkan dan memudahkan sebab-sebabnya.

Maksud dari semua ini adalah penjelasan bahwa Rabb yang disifati sebagai yang memberi nikmat kepada para hamba itulah Yang berhak disembah, shalat, dan sujud kepadaNya.[19]

﴿وَجَعَلُوا۟ لَهُۥ مِنْ عِبَادِهِۦ جُزْءًا ۚ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ أَمِ ٱتَّخَذَ مِمَّا
يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَىٰكُم بِٱلْبَنِينَ ﴿١٦﴾ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا
ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾ أَوَمَن يُنَشَّؤُا۟ فِى ٱلْحِلْيَةِ وَهُوَ فِى ٱلْخِصَامِ
غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾ وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا ۚ أَشَهِدُوا۟
خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَٰدَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ ﴿١٩﴾ وَقَالُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱلرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَٰهُمْ ۗ مَّا
لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا مِّن قَبْلِهِۦ فَهُم بِهِۦ
مُسْتَمْسِكُونَ ﴿٢١﴾ بَلْ قَالُوٓا۟ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ
﴿٢٢﴾ وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا
عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾ قَٰلَ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ
عَلَيْهِ ءَابَآءَكُمْ ۖ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٢٤﴾ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ

[19] Tafsir ayat 14 tidak saya temukan pada kedua manuskrip.

عَقِبَةً ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٥﴾

"Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hambaNya sebagai bagian dariNya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah). Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakanNya dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki? Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih. Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran. Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mana mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban. Dan mereka berkata, 'Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat).' Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka. Atau adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum al-Qur`an lalu mereka berpegang dengan kitab itu? Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.' Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.' (Rasul itu) berkata, 'Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya.' Maka Kami binasakan mereka, maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." (Az-Zukhruf: 15-25).

Tafsir Ayat:

﴿**15**﴾ Allah ﷻ mengabarkan kejinya perkataan orang-orang musyrik yang menganggap Allah ﷻ memiliki anak, padahal Dialah Yang Maha Esa, Maha Tunggal dan Tempat bergantung segala sesuatu, yang tidak memiliki pendamping dan tidak juga anak dan tidak ada satu sekutu pun bagiNya. Anggapan tersebut batil dari berbagai segi; *pertama*, semua makhluk adalah hamba-hambaNya sedangkan *ubudiyah* itu menafikan memiliki anak. *Kedua*, anak adalah bagian dari ayah, sedangkan Allah ﷻ berbeda dengan makhlukNya dari segi sifat-sifat dan keluhuranNya. Karena itu, mustahil bagi Allah ﷻ memiliki anak.

﴿**16**﴾ *Ketiga*, mereka mengira bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah ﷻ. Dan sudah dimaklumi bahwa perempuan itu adalah yang lebih rendah di antara dua golongan, lantas bagaimana Allah ﷻ memiliki anak perempuan sedangkan mereka memilih anak lelaki, serta lebih memuliakan diri mereka dengannya. Artinya, mereka lebih mulia dari Allah ﷻ. Mahatinggi Allah ﷻ dari hal itu karena kesombongan dan kecongkakan.

﴿**17**﴾ *Keempat*, jenis yang dinasabkan kepada Allah ﷻ -yakni, perempuan- adalah jenis yang lebih rendah dan lebih mereka benci, hingga begitu bencinya mereka karena hal itu, ﴿وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا﴾ "*apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat*" dan murka. Lantas bagaimana mereka menjadikan sesuatu yang mereka benci untuk Allah ﷻ?

﴿**18**﴾ *Kelima*, golongan wanita memiliki kekurangan dari segi sifat, cara bicara dan penjelasan, karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿أَوَمَن يُنَشَّؤُا۟ فِى ٱلْحِلْيَةِ﴾ "*Dan apakah patut (menjadi anak Allah), orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan,*" yaitu, diberi perhiasan karena kurang elok, diberi perhiasan dengan sesuatu dari luar, ﴿وَهُوَ فِى ٱلْخِصَامِ﴾ "*sedang dia dalam pertengkaran,*" yaitu pada saat pertengkaran yang mengharuskan seseorang menampakkan ucapannya, ﴿غَيْرُ مُبِينٍ﴾ "*tidak dapat memberi alasan yang terang,*" yaitu tidak diperjelas dengan hujjah dan penjelas dari apa yang terdapat dalam benaknya. Lantas bagaimana mereka menisbatkan anak perempuan pada Allah ﷻ?

﴿19﴾ *Keenam,* mereka ﴿ وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا ﴾ "*menjadikan malaikat-malaikat yang mana mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan,*" mereka bersikap sembrono terhadap para malaikat, para hamba yang mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Mereka mengangkat mereka dari derajat sebagai hamba dan ketundukan ke tingkat sekutu bagi Allah ﷻ dalam sesuatu yang menjadi kekhususanNya serta menurunkan martabat kejantanan para malaikat ke tingkat feminis. Mahasuci Dzat yang menampakkan kerancuan orang yang mendustakanNya dan menentang rasulNya.

Ketujuh, Allah ﷻ menolak mereka bahwa mereka tidak menyaksikan penciptaan malaikat, lantas bagaimana mereka membicarakan sesuatu yang telah diketahui semua orang bahwa mereka tidak memiliki ilmu? Mereka harus ditanyakan tentang kesaksian ini. Persaksian itu dicatat sebagai dosa atas mereka dan mereka akan disiksa karenanya.

﴿20﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَقَالُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱلرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَٰهُم ﴾ "*Dan mereka berkata, 'Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)'.*" Mereka berhujjah atas penyembahan mereka terhadap para malaikat dengan kehendak. Itulah hujjah yang tetap saja didengung-dengungkan oleh orang-orang musyrik yang merupakan hujjah batil dengan sendirinya secara logis dan syariat. Semua orang yang berakal tidak menerima hujjah takdir, dan andai yang bersangkutan menempuh di antara salah satu kondisinya, pasti pendirian mereka tidak kuat. Dan secara syariat, Allah ﷻ tidak membenarkan berhujjah dengan takdir dan tidak menyebutnya dari selain orang-orang yang menyekutukan-Nya dan mendustakan RasulNya. Allah ﷻ telah menegakkan hujjah atas para hamba sehingga tidak tersisa satu hujjah pun bagi setiap orang. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴾ "*Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka,*" yaitu hanya menduga tanpa didasari dalil dan hanya serampangan saja.

﴿21﴾ Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا مِّن قَبْلِهِۦ فَهُم ﴾ ﴿ بِهِۦ مُسْتَمْسِكُونَ ﴾ "*Atau adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum al-Qur`an lalu mereka berpegang dengan kitab itu?*" Artinya,

seakan Allah ﷻ memberitahu mereka benarnya tindakan serta perkataan mereka. Tetapi sama sekali tidak demikian, karena Allah ﷻ telah mengutus Muhammad sebagai pemberi kabar ancaman kepada mereka dan tidak ada orang lain yang memberi peringatan selain beliau. Mereka tidak memiliki dalil *aqli* dan juga *naqli*. Ketika kedua dalil tersebut tidak ada, berarti yang ada hanya kebatilan.

﴿22﴾ Ya, mereka memiliki syubhat yang paling lemah, yaitu hanya mengikuti nenak moyang mereka yang sesat. Mereka adalah orang-orang yang selalu menentang seruan para rasul karena mengikuti nenek moyang mereka. Karena itu dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman, ﴿بَلْ قَالُوٓا۟ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ﴾ "*Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama'*," yaitu berada di atas ajaran dan aliran, ﴿وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ﴾ "*dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka,*" karena itu, kami tidak mengikuti agama yang dibawa Muhammad ﷺ.

﴿23﴾ ﴿وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ﴾ "*Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata,*" yaitu orang-orang yang hidup mewah dan para pembesar yang dibuat angkuh oleh dunia dan tertipu karena harta, serta merasa tinggi hati terhadap kebenaran, ﴿إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ﴾ "*Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.*" Artinya, mereka itu bukanlah orang-orang pertama dan mereka bukanlah orang yang pertama kali mengucapkan kata-kata itu. Inilah hujjah orang-orang musyrik yang sesat karena mengikuti nenek moyang mereka yang sesat. Mereka tidak bermaksud mengikuti kebenaran dan petunjuk, tapi hanya karena rasa fanatisme semata yang dimaksudkan untuk menolong kebatilan mereka.

﴿24﴾ Karena itu, setiap rasul menanggapi orang yang menentangnya dengan syubhat batil ini dengan, ﴿قَٰلَ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ ءَابَآءَكُمْ﴾ "*berkata, 'Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya'*," yaitu, maukah kalian mengikuti demi petunjuk?

﴿قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ﴾ *"Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya."* Berdasar tanggapan mereka itu dapat diketahui bahwa mereka tidak ingin mengikuti kebenaran dan petunjuk tapi hanya ingin mengikuti kebatilan dan kemauan hawa nafsu mereka.

﴿25﴾ ﴿فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ﴾ *"Maka Kami binasakan mereka,"* karena sikap mendustakan dan penentangan mereka terhadap kebenaran dengan syubhat batil itu. ﴿فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ﴾ *"Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."* Maka hendaklah mereka itu waspada agar tidak terus mendustakan agar mereka tidak tertimpa sebagaimana yang pernah menimpa orang-orang sebelum mereka.

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ بَلْ مَتَّعْتُ هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿٢٩﴾ وَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٣٠﴾ وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾ أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku anti terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah Rabb) Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.' Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu. Tetapi Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan kepada bapak-bapak mereka sehingga datanglah kepada mereka kebenaran (al-Qur`an) dan seorang rasul yang memberi penjelasan. Dan

takkala kebenaran (al-Qur`an) itu datang kepada mereka, mereka berkata, 'Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya.' Dan mereka berkata, 'Mengapa al-Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Tha`if) ini? Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Rabbmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Az-Zukhruf: 26-32).

Tafsir Ayat:

﴿**26**﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang agama Nabi Ibrahim عليه السلام, kekasih dekat Allah ﷻ, agama yang diklaim oleh ahli kitab dan orang-orang musyrik sebagai agama mereka, di mana masing-masing mengklaim berada di atas agama Ibrahim. Allah ﷻ memberitahukan tentang agama Ibrahim yang diwariskan pada keturunannya, maka FirmanNya, ﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ﴾ "*Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya,*" yaitu orang-orang yang menyembah tuhan-tuhan lain bersama Allah ﷻ, mereka menyembah dan mendekatkan diri kepada mereka, ﴿إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ﴾ "*Sesungguhnya aku anti terhadap apa yang kamu sembah,*" yakni, membencinya, menjauhi dan menentang para penganutnya.

﴿**27**﴾ ﴿إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى﴾ "*Tetapi (aku menyembah Rabb) Yang menjadikanku,*" aku menjadikanNya sebagai pelindungku dan aku mengharap agar Dia memberi petunjuk kepadaku ilmu dan mengamalkan kebenaran. Sebagaimana Dia menciptakanku dan mengaturku dengan apa-apa yang menjadikan agama dan duniaku menjadi baik, Dia juga akan memberi petunjuk untukku kepada apa-apa yang menjadikan agama dan akhiratku baik.

﴿**28**﴾ ﴿وَجَعَلَهَا﴾ "*Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu,*" perkara terpuji yang merupakan induk dan asas segala perkara,

yaitu memurnikan ibadah hanya untuk Allah ﷻ semata dan melepaskan diri (anti) dari menyembah sesuatu pun selainNya, sebagai ﴿كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ﴾ "*kalimat yang kekal pada keturunannya,*" yaitu pada anak cucunya, ﴿لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ "*supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.*" Karena masyhur dari Nabi Ibrahim dan diwasiatkan kepada keturunannya dan diwasiatkan pada beberapa anaknya seperti Ishaq dan Ya'qub pada sebagian yang lain, senada dengan Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ ۚ وَلَقَدِ ٱصْطَفَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٣٠﴾﴾

"*Dan tidak ada yang benci kepada agama Nabi Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang yang shalih.*" (Al-Baqarah: 130).

﴿29﴾ Kalimat tauhid itu senantiasa ada pada keturunan Nabi Ibrahim hingga kemewahan dan sikap melampaui batas masuk dalam diri mereka. Allah ﷻ berfirman, ﴿بَلْ مَتَّعْتُ هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ﴾ "*Tetapi Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan kepada bapak-bapak mereka,*" dengan berbagai kesenangan hingga kesenangan menjadi tujuan dan puncak tujuan mereka, rasa cinta pada kesenangan senantiasa tumbuh di hati mereka hingga menjadi sifat lekat dan keyakinan yang mengakar, ﴿حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ﴾ "*sehingga datanglah kepada mereka kebenaran (al-Qur`an),*" yang tidak menyimpan keraguan dan keserupaan, ﴿وَرَسُولٌ مُّبِينٌ﴾ "*dan seorang rasul yang memberi penjelasan,*" yang menjelaskan *risalah*. Dalil-dalil kerasulannya tegak secara nyata pada akhlak dan mukjizat-mukjizatnya serta apa yang dibawanya serta ajaran yang membenarkan para rasul yang sama dengan seruan Nabi Muhammad ﷺ.

﴿30﴾ ﴿وَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ﴾ "*Pada saat kebenaran datang pada mereka,*" yang mengharuskan orang berakal dan memiliki agama meski hanya sedikit untuk menerima dan tunduk padanya, ﴿قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِۦ كَٰفِرُونَ﴾ "*mereka berkata, 'Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya'.*" Dan inilah salah satu bentuk penentangan dan keberatan terbesar mereka. Mereka tidak hanya

berpaling dari kebenaran dan mengingkarinya. Mereka belum puas hingga menuduhnya secara keji. Mereka menganggapnya sebagai sihir batil yang hanya dibawa oleh makhluk paling keji dan paling pandai berdusta. Yang mendorong mereka melakukan hal itu adalah keangkuhan mereka yang melampaui batas karena berbagai nikmat yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada mereka dan nenek moyang mereka.

﴿31﴾ ﴿وَقَالُوا﴾ "*Dan mereka berkata,*" seraya membuat usulan kepada Allah ﷻ berdasarkan akal rusak mereka, ﴿لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ﴾ "*Mengapa al-Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Tha`if) ini,*" yaitu orang terhormat di kalangan mereka dari kalangan Makkah dan Tha`if seperti al-Walid bin al-Mughirah dan lainnya yang merupakan orang-orang besar bagi mereka.

﴿32﴾ Allah ﷻ berfirman seraya menyangkal usulan mereka, ﴿أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ﴾ "*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu,*" artinya, apakah mereka memegang perbendaharaan rahmat Allah ﷻ dan pengaturan rahmat ada dia tangan mereka sehingga mereka bisa memberikan kenabian dan *risalah* pada siapa saja yang mereka kehendaki serta menahannya dari siapa saja yang mereka kehendaki? ﴿نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ﴾ "*Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat,*" yakni, dalam kehidupan dunia, ﴿وَ﴾ "*dan*" (padahal) ﴿رَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ﴾ "*Rahmat Rabbmu lebih baik dari apa yang me-reka kumpulkan,*" dari dunia.

Mengingat penghidupan para hamba serta rizki duniawi mereka berada di Tangan Allah ﷻ yang mana Dia-lah yang membagikannya di antara para hamba, Dia memperluas rizki bagi siapa saja yang dikehendaki dan menyempitkannya bagi siapa saja yang dikehendaki berdasarkan kebijaksanaanNya, maka, rahmat duniawiNya -yang mana yang tertinggi darinya adalah rahmat kenabian dan *risalah*- tentu lebih utama dan layak berada di Tangan Allah ﷻ. Allah ﷻ lebih tahu di mana menempatkan tugas kerasulan.

Sehingga dapat diketahui bahwa usulan orang-orang musyrik gugur serta sia-sia dan pengaturan seluruh masalah, baik yang

bersifat duniawi dan Agama berada di Tangan Allah ﷻ semata. Ini adalah pemuasan bagi mereka dari segi kesalahan dalam membuat usulan yang sama sekali tidak mereka kuasai. Itu semua tidak lain hanyalah kezhaliman dari mereka dan penentangan terhadap kebenaran.

Perkataan mereka, ﴿لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ﴾ "*Mengapa al-Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Tha`if) ini,*" andai saja mereka mengetahui hakikat orang-orang besar dan sifat-sifat yang dengannya bisa diketahui tingginya derajat seseorang serta agungnya derajat di sisi Allah ﷻ dan makhlukNya, pasti mereka mengetahui bahwa Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib adalah orang yang paling agung derajatnya, paling tinggi kebanggaannya, paling sempurna akalnya, paling banyak ilmunya, paling agung pandangan dan tekadnya, paling sempurna akhlaknya, paling luas kasih sayangnya, sangat berbelas kasih, orang yang paling mendapat petunjuk, dan paling bertakwa. Beliaulah kutub inti kesempurnaan, pada diri beliau bermuara sifat-sifat lelaki sejati. Beliaulah lelaki paling segalanya di dunia secara mutlak. Dan itu diketahui oleh kawan maupun lawan, kecuali orang-orang yang sesat dan angkuh. Maka bagaimana orang seperti itu bisa lebih mengutamakan orang-orang musyrik yang seberat biji sawi sekalipun tidak dapat menyamai tingkat kesempurnaan beliau, dan siapa pun yang tekad dan puncak akalnya adalah menjadikan patung, pohon, batu sebagai tuhan yang disembah dan dijadikan sebagai tempat mendekatkan diri, padahal tidak bisa membahayakan dan juga tidak bisa memberi manfaat, padahal ia sendiri bergantung pada Rabbnya dan memerlukan bantuan orang untuk kepentingannya? Hanya orang-orang bodoh dan gila yang melakukan hal ini. Lantas bagaimana orang seperti itu dijadikan orang besar, atau bagaimana bisa lebih diutamakan daripada penutup para rasul dan penghulu anak cucu Nabi Adam عليه السلام? Tapi orang-orang kafir tidak berakal.

Dalam ayat ini terdapat peringatan atas hikmah Allah ﷻ dalam hal melebihkan sebagian orang atas yang lain di dunia, ﴿لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا﴾ "*agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain,*" yaitu agar sebagian dari mereka menguasa atas sebagian yang lain dalam tugas, pekerjaan, dan perindustrian. Andai semua

orang sama dari segi kekayaan, pasti tidak ada yang saling memerlukan satu sama lain dan pasti banyak kepentingan dan manfaat mereka yang terbengkalai.

Di dalam ayat ini juga terdapat dalil bahwa nikmat agama lebih baik daripada nikmat duniawi, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ dalam ayat lainnya,

﴿ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾ ﴾

"*Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmatNya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia dan rahmatNya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'.*" (Yunus: 58).

﴿ وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾ وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَٰبًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِـُٔونَ ﴿٣٤﴾ وَزُخْرُفًا ۚ وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَٱلْـَٔاخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"*Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Rabb) Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka naiki. Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Rabbmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*" (Az-Zukhruf: 33-35).

Tafsir Ayat:

﴿**33-35**﴾ Allah ﷻ mengabarkan bahwa dunia tidak bernilai

apa pun di sisiNya dan seandainya bukan karena kelembutan dan rahmatNya terhadap hamba-hambaNya yang tidak terlalu agresif mencari dunia, niscaya Allah ﷻ amat melapangkan dunia bagi orang-orang kafir, dan menjadikan ﴿لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ﴾ "*loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak)*" ﴿عَلَيْهَا﴾ ﴿يَظْهَرُونَ﴾ "*yang mereka naiki,*" yakni ke atapnya, ﴿وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَابًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا﴾ ﴿يَتَّكِئُونَ﴾ "*dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya,*" yang terbuat dari perak, dan pasti Allah ﷻ menjadikan bagi mereka ﴿وَزُخْرُفًا﴾ "*perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka).*" Artinya, niscaya Allah ﷻ menghiasi dunia mereka dengan berbagai macam perhiasan, dan pasti memberi apa pun yang mereka inginkan, tapi hal itu terhalang oleh rahmatNya pada hamba-hambaNya karena khawatir mereka akan cepat kufur dan banyaknya kemaksiatan karena cinta dunia.

Dalam ayat ini terdapat petunjuk bahwa Allah ﷻ menghalangi sebagian orang dari hal-hal duniawi secara umum dan khusus untuk kepentingan-kepentingan mereka, dan dunia itu tidak menyamai sayap nyamuk pun di sisi Allah ﷻ. Dan yang disebutkan itu tadi hanyalah nikmat-nikmat duniawi yang kotor dan fana, dan akhirat di sisi Allah ﷻ lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa kepada Rabb mereka dengan mengerjakan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya, karena nikmat akhirat adalah nikmat yang sempurna dari berbagai segi. Di dalam surga terdapat apa pun yang diinginkan jiwa dan dipandang nikmat oleh mata. Mereka kekal di dalamnya. Alangkah berbedanya kedua negeri akhirat itu.

﴿وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ
عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَا لَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ
بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ ﴿٣٨﴾ وَلَن يَنفَعَكُمُ الْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ
مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾﴾

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Rabb) Yang Maha Pemurah (al-Qur`an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di Hari Kiamat), dia berkata, 'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyriq dan maghrib, maka setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia).' (Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu; karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu." (Az-Zukhruf: 36-39).

Tafsir Ayat:

﴿36﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang hukumanNya yang amat dahsyat bagi orang yang berpaling dari peringatanNya, di mana Allah ﷻ berfirman, ﴿وَمَن يَعْشُ﴾ *"Barangsiapa yang berpaling,"* yaitu berpaling dan menghalang-halangi, ﴿عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ﴾ *"dari pengajaran (Rabb) Yang Maha Pemurah,"* yaitu al-Qur`an yang agung yang merupakan rahmat terbesar Allah ﷻ Yang Maha Pemurah terhadap para hambaNya; di mana siapa pun yang menerimanya, berarti telah menerima pemberian terbaik serta mendapatkan tujuan dan keinginan terbesar, dan siapa pun yang berpaling dan menolaknya, berarti ia amat merugi dan tidak akan mendapatkan kebahagiaan selamanya setelah itu, Allah ﷻ menjadikan setan sebagai teman yang menyertainya, yang memberinya janji, memberinya angan-angan, dan menolongnya pada kemaksiatan.

﴿37﴾ ﴿وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ﴾ *"Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar,"* yaitu jalan dan agama yang lurus, ﴿وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ﴾ *"dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk,"* disebabkan oleh tindakan setan yang menghiasi kebatilan untuk mereka serta berpalingnya mereka dari kebenaran, sehingga keduanya menyatu. Bila ada yang bertanya,

"Apakah orang seperti ini mendapatkan udzur karena ia mengira mendapatkan petunjuk padahal tidak?" Jawabannya adalah, tidak ada udzur bagi orang seperti ini dan juga orang-orang yang sama, yang kebodohan mereka bersumber dari berpaling dari peringatan Allah ﷻ, padahal sebenarnya mereka bisa mengikuti petunjuk. Mereka merasa cukup dengan petunjuk (tidak membutuhkannya) padahal sebenarnya mereka mampu dan mereka menyukai kebatilan. Maka dosa dan tindakan jahat adalah milik mereka.

﴿38﴾ Inilah kondisi orang yang berpaling dari peringatan Allah ﷻ di dunia bersama *qarin*nya, yaitu kesesatan dan memutarbalik kebenaran. Sedangkan kondisinya ketika mendatangi Rabbnya di akhirat adalah kondisi yang paling buruk, yaitu penyesalan dan kesedihan yang tidak bisa diobati dan berlepas diri dari *qarin*nya. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيۡتَ بَيۡنِي وَبَيۡنَكَ بُعۡدَ ٱلۡمَشۡرِقَيۡنِ فَبِئۡسَ ٱلۡقَرِينُ﴾ *"Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di Hari Kiamat), dia berkata, "Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyriq dan maghrib, maka setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia),"* seperti yang difirmankan dalam ayat lain,

﴿وَيَوۡمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيۡهِ يَقُولُ يَٰلَيۡتَنِي ٱتَّخَذۡتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلٗا ٢٧ يَٰوَيۡلَتَىٰ لَيۡتَنِي لَمۡ أَتَّخِذۡ فُلَانًا خَلِيلٗا ٢٨ لَّقَدۡ أَضَلَّنِي عَنِ ٱلذِّكۡرِ بَعۡدَ إِذۡ جَآءَنِيۗ وَكَانَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لِلۡإِنسَٰنِ خَذُولٗا ٢٩﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang yang zhalim itu menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan (yang lurus) bersama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan jadi teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Qur`an ketika al-Qur`an telah datang kepadaku. Dan setan itu tidak akan menolong manusia'." (Al-Furqan: 27-29).

﴿39﴾ Firman Allah تعالى, ﴿وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلۡيَوۡمَ إِذ ظَّلَمۡتُمۡ أَنَّكُمۡ فِي ٱلۡعَذَابِ مُشۡتَرِكُونَ﴾ *"(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu, karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu."* Maksudnya, pada Hari Kiamat ketika kalian bersama-sama dengan teman dan karib kalian sama sekali

tidak berguna bagi kalian. Hal itu karena kalian besama-sama dalam kezhaliman, karena itu kalian juga mengikuti mereka dalam hukuman dan azabNya. Dan juga tidak berguna bagi kalian ruh pelipur lara dari musibah. Sebab bila musibah menimpa di dunia dan dirasa oleh banyak orang, maka musibah tersebut akan terasa ringan. Sedangkan musibah akhirat itu menyatukan berbagai siksaan yang tidak ada istirahatnya sedikit pun, tidak ada istirahat yang kita kenal ini. Kami memohon keselamatan padaMu wahai Rabb dan berilah kami kenikmatan dengan rahmatMu.

﴿ أَفَأَنتَ تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ أَوْ تَهْدِى ٱلْعُمْىَ وَمَن كَانَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٤٠﴾ فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾ أَوْ نُرِيَنَّكَ ٱلَّذِى وَعَدْنَٰهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾ فَٱسْتَمْسِكْ بِٱلَّذِىٓ أُوحِىَ إِلَيْكَ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾ وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ تُسْـَٔلُونَ ﴿٤٤﴾ وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ ٱلرَّحْمَٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Maka apakah kamu dapat menjadikan orang yang tuli bisa mendengar atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata? Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan) maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat). Atau Kami memperlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami (Allah) ancamkan kepada mereka. Maka sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka. Maka berpegang teguhlah kamu kepada Agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus. Dan sesungguhnya al-Qur`an itu benar-benar suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungan jawab. Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan ilah-ilah untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?'" (Az-Zukhruf: 40-45).

Tafsir Ayat:

﴿40﴾ Allah ﷻ berfirman kepada RasulNya, Muhammad ﷺ, seraya memberi hiburan atas keengganan orang-orang yang mendustakan, dan tidak mau mengikuti seruan beliau ﷺ, dan bahwasanya tidak ada kebaikan pada diri mereka dan tidak ada kesucian dalam diri mereka untuk diajak menuju petunjuk, ﴿أَفَأَنتَ تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ﴾ "*Maka apakah kamu dapat menjadikan orang yang tuli bisa mendengar,*" yaitu orang-orang yang tidak mendengar, ﴿أَوْ تَهْدِى ٱلْعُمْىَ﴾ "*atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta,*" yakni, orang-orang yang tidak melihat. Ataukah engkau bisa memberi petunjuk pada orang ﴿فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ﴾ "*yang tetap dalam kesesatan yang nyata,*" yaitu terang dan jelas, karena ia mengetahui kesesatan tapi ridha dengannya. Sebagaimana orang tuli tidak mendengar suara dan orang buta tidak bisa melihat, begitu juga orang yang amat tersesat dengan nyata juga tidak bisa mendapat petunjuk. Fitrah dan akal sehat mereka rusak karena berpaling dari peringatan. Mereka membuat-buat keyakinan palsu dan sifat-sifat keji yang menghalangi antara mereka dengan petunjuk yang mengharuskan mereka terjerembab dalam kebinasaan.

﴿41﴾ Tidak tersisa apa pun buat mereka selain azab dan hukuman, baik di dunia ataupun di akhirat. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ﴾ "*Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan), maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat),*" yaitu, bila Kami mewafatkanmu sebelum Kami memberitahukan azab yang Kami ancamkan pada mereka, maka ketahuilah dengan berita Kami yang benar bahwa Kami benar-benar akan menyiksa mereka yang mendustakan.

﴿42﴾ ﴿أَوْ نُرِيَنَّكَ ٱلَّذِى وَعَدْنَٰهُمْ﴾ "*Atau Kami memperlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami (Allah) ancamkan kepada mereka,*" berupa azab, ﴿فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ﴾ "*maka sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka,*" tapi hal itu bergantung pada putusan hikmah Allah ﷻ, apakah azabnya dipercepat atau ditunda. Inilah kondisimu bersama mereka yang mendustakan.

﴿43﴾ Sedangkan engkau, ﴿فَٱسْتَمْسِكْ بِٱلَّذِىٓ أُوحِىَ إِلَيْكَ﴾ "*maka berpegang teguhlah kamu kepada Agama yang telah diwahyukan kepadamu,*" baik

tindakan maupun sifat terhadap sifat yang diperintahkan dan menyeru padanya serta berusaha untuk melaksanakannya pada dirimu sendiri dan pada orang lain.

﴿ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ "*Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus,*" yang menghantarkan kepada Allah ﷻ dan kepada tempat kemuliaanNya. Inilah yang membuatmu untuk semakin berpegang teguh dan mendapatkan petunjuk bila kau mengetahui bahwa Agama itu adalah benar, adil, jujur, berdiri di atas dasar yang kokoh, sementara yang lain membangun keyakinannya di atas keraguan, dugaan, dan kezhaliman.

﴿44﴾ ﴿ وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ﴾ "*Dan sesungguhnya al-Qur`an itu benar-benar suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu,*" yaitu kebanggaan bagimu, kebajikan agung serta nikmat yang tidak terkira dan tidak diketahui sifatnya serta mengingatkanmu juga pada kebaikan dunia dan akhirat serta mendorongmu padanya. Juga mengingatkanmu pada keburukan dan memperingatkanmu darinya. ﴿ وَسَوْفَ تُسْـَٔلُونَ ﴾ "*Dan kelak kamu akan diminta pertanggungan jawab*" darinya, apakah kalian menunaikannya sehingga derajat kalian tinggi serta kalian mendapat manfaat, ataukah kalian tidak menunaikannya sehingga menjadi hujjah yang akan melawan kalian serta sebagai suatu kekufuran dari kalian dengan nikmat ini?

﴿45﴾ ﴿ وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ ٱلرَّحْمَٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ ﴾ "*Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan sesembahan-sesembahan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah',*" sehingga orang-orang musyrik memiliki semacam hujjah yang mereka ikuti dari salah seorang rasul tersebut? Bila kau bertanya dan mencari tahu kondisi mereka (para rasul), kau tidak akan mendapatkan satu pun dari mereka yang menyeru untuk menjadikan tuhan lain bersama Allah ﷻ. Semua rasul dari yang pertama hingga yang terakhir sama menyeru untuk menyembah Allah ﷻ semata, Yang tidak ada sekutu bagiNya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ﴾

"*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat*

(untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut'." (An-Nahl: 36).

Semua rasul yang diutus Allah ﷻ mengatakan pada kaumnya, ﴿اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ﴾ *"Sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian Tuhan lain selainNya."* Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang musyrik tidak memiliki sandaran dalam kesyirikan mereka, bukan berasal dari akal sehat dan juga bukan dari berita para rasul.

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَقَالَ إِنِّي رَسُولُ رَبِّ
الْعَالَمِينَ ﴿٤٦﴾ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِآيَاتِنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾ وَمَا نُرِيهِمْ مِنْ آيَةٍ إِلَّا هِيَ
أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ۖ وَأَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤٨﴾ وَقَالُوا يَا أَيُّهَ السَّاحِرُ
ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِذَا هُمْ
يَنْكُثُونَ ﴿٥٠﴾ وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ
الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِنْ تَحْتِي ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾ أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا
يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾ فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ
مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾ فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٤﴾ فَلَمَّا
آسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾ فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا
لِلْآخِرِينَ ﴿٥٦﴾﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka Musa berkata, 'Sesungguhnya aku adalah utusan dari Rabb seru sekalian alam.' Maka tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami dengan serta merta mereka menertawakannya. Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka suatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya. Dan

Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar). Dan mereka berkata, 'Hai ahli sihir, berdoalah kepada Rabbmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikanNya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk. Maka tatkala Kami hilangkan azab itu dari mereka, dengan serta merta mereka memungkiri (janjinya). Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, 'Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku. Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya). Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?' Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut), dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian." (Az-Zukhruf: 46-56).

Tafsir Ayat:

﴿46﴾ Ketika Allah ﷻ berfirman, ﴿وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ ٱلرَّحْمَٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ﴾ *"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan sesembahan-sesembahan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah'."* Allah ﷻ menjelaskan kondisi Nabi Musa عليه السلام dan seruannya yang merupakan seruan termasyhur di antara para rasul, dan juga karena Allah ﷻ sering menyebutnya di dalam al-Qur`an. Allah ﷻ menyebutkan kondisinya bersama Fir'aun seraya berfirman, ﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami,"* yang secara pasti menunjukkan kebenaran yang dibawanya seperti tongkat, ular, belalang, kutu dan mukjizat lain untuk Fir'aun dan tentaranya (pemuka kaumnya) seraya berkata, ﴿إِنِّى رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah utusan dari Rabb seru sekalian alam,"* Musa mengajak mereka untuk mengakui Rabb mereka dan melarang mereka untuk menyembah selainNya.

﴿47-48﴾ ﴿فَلَمَّا جَآءَهُم بِـَٔايَـٰتِنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ﴾ "*Maka tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami, dengan serta merta mereka menertawakannya,*" yaitu mereka menolak, mengingkari, dan menertawakannya secara zhalim dan sombong. Hal itu bukan karena kekurangan dalam tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ dan bukan karena kurang jelasnya tanda-tanda itu, karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَمَا نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِىَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا﴾ "*Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka suatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya,*" artinya, tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang belakangan lebih besar dari yang sebelumnya. ﴿وَأَخَذْنَـٰهُم بِٱلْعَذَابِ﴾ "*Dan Kami timpakan kepada mereka azab,*" seperti dengan belalang, kutu, katak, dan darah sebagai tanda-tanda kebesaran yang memberi penjelasan. ﴿لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ "*Supaya mereka kembali (ke jalan yang benar),*" pada Islam dan tunduk padanya, agar kesyirikan dan keburukan mereka sirna.

﴿49﴾ ﴿وَقَالُوا۟﴾ "*Dan mereka berkata,*" ketika azab menimpa mereka, ﴿يَـٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ﴾ "*Hai ahli sihir,*" maksud mereka adalah Nabi Musa عليه السلام. Perkataan ini mungkin merupakan celaan atau mungkin perkataan ini bagi mereka adalah sebuah pujian. Mereka tunduk padanya dengan menggunakan nada bicara layaknya berbicara dengan pembesar-pembesar mereka, yaitu para tukang sihir, mereka berkata, ﴿يَـٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ﴾ "*Hai ahli sihir, berdoalah kepada Rabbmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikanNya kepadamu,*" dengan sesuatu yang dikhususkan Allah ﷻ padamu dan dilebihkan padamu dengan berbagai kelebihan dan kebajikan agar Dia melenyapkan siksaan dari kami, ﴿إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ﴾ "*sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk,*" bila Allah ﷻ melenyapkan siksaan ini dari kami.

﴿50﴾ ﴿فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ﴾ "*Maka tatkala Kami hilangkan azab itu dari mereka, dengan serta merta mereka memungkiri (janjinya),*" artinya mereka tidak menepati ucapan, tapi mereka malah mengingkari dan terus berada dalam kekufuran. Hal ini seperti yang difirmankan Allah ﷻ,

﴿فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلْجَرَادَ وَٱلْقُمَّلَ وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلدَّمَ ءَايَـٰتٍ مُّفَصَّلَـٰتٍ

فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾

"Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak, dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa." (Al-A'raf: 133).

Ketika larangan itu menimpa mereka, mereka berkata,

﴿يَٰمُوسَى ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ ۖ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا ٱلرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٣٤﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلرِّجْزَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿١٣٥﴾﴾

"Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu." Maka setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya." (Al-A'raf: 134-135).

51 ﴿وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِى قَوْمِهِۦ قَالَ﴾ *"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata,"* dengan rasa tinggi hati karena kebatilannya, kekuasaan membuatnya tertipu, harta dan bala tentara membuatnya melampaui batas, ﴿يَٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِى مُلْكُ مِصْرَ﴾ *"Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku,"* yaitu, bukankah aku penguasa dan yang mengaturnya? ﴿وَهَٰذِهِ ٱلْأَنْهَٰرُ تَجْرِى مِن تَحْتِىٓ﴾ *"Dan sungai-sungai ini mengalir di bawahku,"* yaitu sungai-sungai yang mengalir dari sungai Nil di tengah istana dan kebun, ﴿أَفَلَا تُبْصِرُونَ﴾ *"apakah kalian tidak memandang,"* kerajaan yang panjang dan luas ini? Inilah puncak kebodohan Fir'aun karena merasa bangga dengan sesuatu yang berada di luar kuasa dirinya, bukan berbangga diri dengan sifat-sifat yang terpuji atau tindakan-tindakan lurus.

52 ﴿أَمْ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى هُوَ مَهِينٌ﴾ *"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini?"* Fir'aun, semoga Allah ﷻ memburukkannya, menghina Nabi Musa bin 'Imran, *kalimullah* yang terpandang di sisi Allah ﷻ. Artinya, aku (Fir'aun) perkasa sedangkan ia (Musa عليه السلام) hina, manakah di antara kami yang lebih baik? Di samping

itu ﴿لَا يَكَادُ يُبِينُ﴾ *"hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya),"* dari dasar benaknya dengan perkataan, sebab Nabi Musa tidak bisa berbicara fasih. Ini sama sekali bukanlah cacat jika Musa bisa mengucapkan apa yang ada di benaknya meski untuk berbicara terasa berat baginya.

﴿53﴾ Selanjutnya Fir'aun berkata, ﴿فَلَوْلَآ أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ﴾ *"Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas,"* yaitu, mengapa Musa tidak seperti ini, berhiaskan perhiasan gelang, ﴿أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ﴾ *"atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya,"* menolong seruannya dan memperkokoh perkataannya.

﴿54﴾ ﴿فَٱسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ﴾ *"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya,"* yakni, mempengaruhi akal kaumnya dengan menampakkan syubhat itu, yang tidak bisa menggemukkan dan tidak bisa menghilangkan rasa lapar, tidak ada hakikatnya, dan bukan dalil atas kebenaran atau kebatilan. Syubhat itu hanya diucapkan oleh orang-orang yang lemah akal. Dalil apa yang menunjukkan bahwa Fir'aun benar hanya karena dia menjadi raja Mesir dan sungai-sungai mengalir di bawahnya? Dalil apa yang menunjukkan kebatilan agama yang dibawa Nabi Musa hanya karena minimnya pengikut, berat lidahnya dan tidak diberi perhiasan oleh Allah ﷻ? Nabi Musa berhadapan dengan sekelompok besar yang tidak bisa menerima apa-apa yang logis (masuk akal), maka apapun yang dikatakan Fir'aun, baik yang benar maupun yang batil, mereka ikuti saja. ﴿إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ﴾ *"Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik,"* sebab kefasikan mereka adalah karena Fir'aun menghiasi kesyirikan dan keburukan untuk mereka.

﴿55-56﴾ ﴿فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا﴾ *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka,"* yaitu membuat Kami murka karena perbuatan-perbuatan mereka, ﴿ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْءَاخِرِينَ ﴿٥٦﴾﴾ *"Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut), dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian,"* agar orang-orang menjadikannya sebagai pelajaran dan agar dijadikan sebagai nasihat bagi orang-orang yang mau menjadikannya sebagai nasihat.

﴿وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾ وَقَالُوٓاْ ءَأَٰلِهَتُنَا
خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًۢا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا
عَلَيْهِ وَجَعَلْنَٰهُ مَثَلًا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَٰٓئِكَةً فِى ٱلْأَرْضِ
يَخْلُفُونَ ﴿٦٠﴾ وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَٱتَّبِعُونِ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ
﴿٦١﴾ وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٢﴾ وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ
قَالَ قَدْ جِئْتُكُم بِٱلْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ۖ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ
﴿٦٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦٤﴾ فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ
مِنۢ بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٦٥﴾﴾

"Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik, sesembahan-sesembahan kami atau dia (Isa).' Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil. Dan kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun. Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang Hari Kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah aku. Inilah jalan yang lurus. Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan; sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. Dan tatkala Isa datang membawa keterangan, dia berkata, 'Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)ku.' Sesungguhnya Allah Dia-lah Rabbku dan Rabbmu, maka sembahlah Dia; ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara

mereka; lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zhalim yakni siksaan hari yang pedih (kiamat)." (Az-Zukhruf: 57-65).

Tafsir Ayat:

﴿57﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا﴾ *"Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan,"* yaitu dilarang untuk disembah dan penyembahannya disamakan seperti penyembahan terhadap patung dan sekutu-sekutu, ﴿إِذَا قَوْمُكَ﴾ *"tiba-tiba kaummu (Quraisy),"* yang mendustakanmu, yang ﴿مِنْهُ﴾ *"karenanya,"* yaitu karena perumpamaan yang dibuat ini, ﴿يَصِدُّونَ﴾ *"mereka bersorak,"* yakni, karena berkeras hati dalam memusuhimu, berteriak dan mengira bahwa mereka menang dan beruntung dalam hujjah mereka.

﴿58﴾ ﴿وَقَالُوٓا۟ ءَأَٰلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ﴾ *"Dan mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik sesembahan-sesembahan kami atau dia?'",* yakni, Nabi Isa عليه السلام, di mana mereka dilarang untuk menyembah semuanya (termasuk Nabi Isa), serta kebersamaan mereka dalam ancaman bagi yang menyembah mereka. Saat itu turun juga Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾﴾

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya." (Al-Anbiya`: 98).

Sisi kezhaliman hujjah mereka adalah karena mereka berkata, "Sudah menjadi ketetapan bagi kami dan bagimu, wahai Muhammad bahwa Isa adalah salah seorang hamba Allah ﷻ yang mendekatkan diri, yang memiliki kesudahan yang baik, lantas mengapa kau samakan antara Isa dengan patung dalam larangan penyembahan tersebut semuanya, andai hujjahmu benar tentu tidak ditentang, lantas mengapa kau juga berkata,

﴿إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾﴾

"*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya.*" (Al-Anbiya`: 98).

Nash ayat ini menurut mereka mencakup patung-patung dan Nabi Isa, ini tidak lain adalah kontradiksi dan kontradiksinya dalam hujjah menunjukkan bahwa ia batil. Inilah puncak syubhat yang mereka yakini, mereka yang bergembira karenanya dan mereka juga menghadang dan saling memberi kabar gembira. Tapi *-alhamdulillah-* syubhat tersebut adalah yang paling lemah dan batil karena penyamaan antara larangan untuk menyembah Isa dan larangan untuk menyembah patung adalah karena penyembahan merupakan hak Allah ﷻ semata, dan tidak berhak bagi salah satu pun makhluk, tidak pula para malaikat yang mendekatkan diri, tidak pula para nabi yang diutus dan tidak pula makhluk lain selain mereka. Syubhat macam apa dalam menyamakan larangan penyembahan Nabi Isa dan lainnya?

﴿**59**﴾ Nabi Isa عليه السلام diutamakan dan predikatnya sebagai yang dekat dengan Allah ﷻ sama sekali tidak menunjukkan adanya sesuatu yang membedakan antaranya dengan patung dan berhala dalam hal penyembahan selain Allah ﷻ, itu hanyalah seperti yang difirmankan Allah ﷻ, ﴿إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ﴾ "*Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat,*" berupa kenabian, hikmah, ilmu, dan amal, ﴿وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ﴾ "*dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil,*" di mana dengan Nabi Isa عليه السلام, mereka mengetahui Kuasa Allah ﷻ yang menciptakannya tanpa ayah. Sedangkan Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ ﴿٩٨﴾﴾

"*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya.*" (Al-Anbiya`: 98), terdapat tiga hal untuk menjawabnya:

Pertama, Firman Allah ﷻ, ﴿إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ "*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah,*" ﴿مَا﴾ adalah *isim* (*noun*) untuk sesuatu yang tidak berakal yang tidak mencakup Nabi Isa dan lainnya.

Kedua, dialog ini tertuju pada kaum musyrikin yang berada di Makkah dan sekitarnya. Mereka hanya menyembah patung dan berhala, tidak menyembah Nabi Isa عليه السلام.

Ketiga, Allah ﷻ berfirman setelah ayat ni,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka.*" (Al-Anbiya`: 101), dan tidak diragukan bahwa Nabi Isa dan para nabi lain serta para wali termasuk dalam ayat ini.

﴿60﴾ Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَٰٓئِكَةً فِى ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ ﴾ "*Dan kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun.*" Artinya, niscaya Kami jadikan para malaikat sebagai pengganti kalian dan mereka tetap berada di bumi hingga Kami mengutus malaikat (sebagai rasul) dari jenis mereka. Sedangkan kalian wahai para manusia! Kalian tidak akan mampu bila para malaikat diutus sebagai rasul untuk kalian. Karena rahmat Allah ﷻ terhadap kalian, Allah ﷻ mengutus rasul dari jenis kalian sehingga memungkinkan bagi kalian untuk belajar darinya.

﴿61﴾ ﴿ وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ ﴾ "*Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang Hari Kiamat,*" maksudnya, Nabi Isa عليه السلام benar-benar tanda atas Hari Kiamat dan sesungguhnya Allah ﷻ Yang Kuasa menciptakannya dari seorang ibu tanpa ayah juga mampu menghidupkan orang-orang mati dari kubur. Atau, Nabi Isa عليه السلام akan turun di akhir zaman dan turunnya Nabi Isa adalah salah satu tanda datangnya Hari Kiamat. ﴿ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا ﴾ "*Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu,*" yakni, janganlah kalian meragukan Hari Kiamat sebab meragukan Hari Kiamat adalah suatu kekufuran, ﴿ وَٱتَّبِعُونِ ﴾ "*dan ikutilah aku,*" dengan menjalankan apa yang aku perintahkan dan menjauhi apa yang aku larang. ﴿ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴾ "*Inilah jalan yang lurus,*" yang menghantarkan kepada Allah ﷻ.

﴿62﴾ ﴿ وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ ﴾ "*Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan,*" dari apa yang Allah ﷻ perintahkan, karena setan

adalah ﴿ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾ "*musuh yang nyata bagimu,*" yang amat ingin menyesatkanmu dengan usaha paling keras untuk itu.

﴿63﴾ ﴿ وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ ﴾ "*Dan tatkala Isa datang membawa keterangan,*" yang menunjukkan atas kebenaran *nubuwwah* (kenabian) dan kebenaran mukjizat yang dibawanya seperti menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang buta dan mukjizat lain, ﴿ قَالَ ﴾ "*ia berkata,*" kepada Bani Israil, ﴿ قَدْ جِئْتُكُم بِٱلْحِكْمَةِ ﴾ "*Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah,*" yakni, kenabian dan ilmu yang selayaknya, ﴿ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ﴾ "*dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya.*" Maksudnya, aku menjelaskan kebenaran dan jawabannya pada kalian sehingga kesulitan itu hilang dari kalian.

Nabi Isa ﷺ datang untuk menyempurnakan dan melengkapi syariat Nabi Musa ﷺ dan juga hukum-hukum Taurat. Nabi Isa ﷺ datang dengan membawa beberapa kemudahan yang mengharuskan *risalah* beliau untuk dipatuhi dan diterima. ﴿ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴾ "*Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)ku,*" yakni, sembahlah Allah ﷻ semata yang tidak ada sekutu bagiNya, kerjakan perintahNya, jauhi laranganNya dan berimanlah padaku, benarkan aku dan ikutilah aku.

﴿64﴾ ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۗ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴾ "*Sesungguhnya Allah, Dia-lah Rabbku dan Rabbmu, maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus.*" Dalam pernyataan ini terdapat pengakuan akan tauhid *rububiyah* karena sesungguhnya Allah ﷻ adalah Dzat Yang Mengatur seluruh makhluk dengan berbagai nikmat, baik yang lahir maupun yang batin, serta pengakuan akan tauhid *ubudiyah* berupa perintah untuk menyembah Allah ﷻ semata yang tidak ada sekutu bagiNya serta pemberitahuan bahwa Nabi Isa ﷺ adalah salah seorang hamba Allah ﷻ, tidak seperti yang dikatakan orang-orang Nasrani bahwa ia adalah putra Allah ﷻ atau salah satu dari tiga unsur (trinitas). Di dalam ayat ini juga terdapat pemberitahuan bahwa semua yang tersebut itu adalah jalan yang lurus yang menghantarkan kepada Allah ﷻ dan kepada surgaNya.

﴿65﴾ Ketika Nabi Isa ﷺ datang kepada mereka dengan membawa *risalah* itu, ﴿ فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ ﴾ "*maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat),*" mereka yang berpihak pada kedustaan,

﴿مِنۢ بَيۡنِهِمۡۖ﴾ "*di antara mereka,*" masing-masing mengatakan perkataan batil tentang Nabi Isa dan menolak *risalah* yang dibawanya kecuali orang-orang beriman yang mendapat petunjuk Allah ﷻ, mereka yang bersaksi atas kerasulannya dan membenarkan apa yang dibawanya dan mengatakan bahwa Nabi Isa عليه السلام adalah hamba dan rasul Allah ﷻ.

﴿فَوَيۡلٞ لِّلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡ عَذَابِ يَوۡمٍ أَلِيمٍ﴾ "*Lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zhalim dari siksaan hari yang pedih (kiamat),*" yaitu, alangkah besarnya kesedihan orang-orang zhalim dan alangkah besarnya kerugian mereka pada hari itu.

﴿هَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأۡتِيَهُم بَغۡتَةٗ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ٦٦ ٱلۡأَخِلَّآءُ يَوۡمَئِذِۭ بَعۡضُهُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلۡمُتَّقِينَ ٦٧ يَٰعِبَادِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡكُمُ ٱلۡيَوۡمَ وَلَآ أَنتُمۡ تَحۡزَنُونَ ٦٨ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُواْ مُسۡلِمِينَ ٦٩ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ أَنتُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ تُحۡبَرُونَ ٧٠ يُطَافُ عَلَيۡهِم بِصِحَافٖ مِّن ذَهَبٖ وَأَكۡوَابٖۖ وَفِيهَا مَا تَشۡتَهِيهِ ٱلۡأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلۡأَعۡيُنُۖ وَأَنتُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٧١ وَتِلۡكَ ٱلۡجَنَّةُ ٱلَّتِيٓ أُورِثۡتُمُوهَا بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٧٢ لَكُمۡ فِيهَا فَٰكِهَةٞ كَثِيرَةٞ مِّنۡهَا تَأۡكُلُونَ ٧٣﴾

"Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan Hari Kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa. 'Hai hamba-hambaKu, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka dahulu adalah orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan. Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala, dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya.' Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan. Di dalam surga itu ada

buah-buahan yang banyak untukmu yang sebagiannya kamu makan." (Az-Zukhruf: 66-73).

Tafsir Ayat:

﴿66﴾ Allah ﷻ berfirman bahwa tidaklah orang-orang yang mendustakan itu menanti dan mengharapkan, ﴿إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ *"kecuali kedatangan Hari Kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya,"* yaitu ketika Hari Kiamat terjadi, maka jangan kalian menanyakan kondisi orang-orang yang mendustakannya dan mencemooh orang yang membawa berita tentangnya.

﴿67﴾ Teman-teman akrab pada Hari Kiamat yang saling berteman dalam kekufuran, pendustaan, dan kemaksiatan, ﴿بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ﴾ *"sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain,"* karena persahabatan dan saling mencintai di antara mereka di dunia bukan karena Allah ﷻ, sehingga berubah menjadi permusuhan pada Hari Kiamat, ﴿إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ﴾ *"kecuali orang-orang yang bertakwa,"* yang menjaga diri dari kesyirikan dan kemaksiatan, cinta mereka abadi dan menyatu dengan keabadian cinta karena Allah ﷻ.

﴿68﴾ Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan pahala orang-orang yang bertakwa. Pada Hari Kiamat Allah ﷻ akan memanggil mereka dengan panggilan yang membuat hati mereka senang dan menghilangkan semua bencana dan keburukan seraya berfirman, ﴿يَٰعِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ﴾ *"Hai hamba-hambaKu, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati."* Maksudnya, tidak ada ketakutan yang akan mendatangi kalian dari berbagai hal yang kalian hadapi dan tidak ada kesedihan yang akan menimpa kalian karena sesuatu yang telah berlalu. Manakala segala yang ditakuti dari berbagai hal tidak ada, yang ada adalah apa-apa yang disenangi dan diharapkan.

﴿69﴾ ﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ مُسْلِمِينَ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka dahulu adalah orang-orang yang berserah diri."* Artinya, Allah ﷻ menyifati mereka sebagai

orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Allah ﷻ dan hal itu mencakup pembenaran terhadap ayat tersebut serta segala sesuatu yang mana pembenaran tidak akan berarti kecuali dengannya seperti mengetahui maknanya dan mengamalkan tuntutannya. Mereka adalah orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah ﷻ, tunduk padaNya di berbagai kondisi mereka. Mereka menyatukan sifat antara praktik lahir dan batin.

﴿70﴾ ﴿ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ ﴾ "*Masuklah kamu ke dalam surga,*" yang merupakan tempat keabadian, ﴿ أَنتُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ ﴾ "*kamu dan istri-istri kamu,*" yaitu orang yang memiliki amal sepertimu dari semua orang yang menyertaimu seperti istri, anak, teman, dan lainnya, di mana kalian ﴿ تُحۡبَرُونَ ﴾ "*digembirakan,*" yakni, diberi nikmat dan dimuliakan, dan berbagai kebaikan dan karunia Allah ﷻ mendatangi kalian, kegembiraan, kebahagiaan, kelezatan, dan segala sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

﴿71﴾ ﴿ يُطَافُ عَلَيۡهِم بِصِحَافٖ مِّن ذَهَبٖ وَأَكۡوَابٖ ﴾ "*Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala.*" Maksudnya, para pelayan mengelilingi mereka dari kalangan anak-anak kecil yang kekal dengan membawa berbagai makanan dengan bejana terbaik dan termewah, yaitu piring-piring yang terbuat dari emas dan minuman dengan berbagai gelas paling halus, yaitu gelas yang tidak ada pegangannya yang merupakan gelas terbening terbuat dari perak yang jauh lebih bening dari mutiara. ﴿وَفِيهَا مَا تَشۡتَهِيهِ ٱلۡأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلۡأَعۡيُنُۖ﴾ "*Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata.*" Ini adalah kalimat menyeluruh yang mencakup segala kenikmatan, kebahagiaan, ketentraman mata dan hati. Semua yang diinginkan oleh jiwa berupa makanan, minuman, pakaian, pasangan, kenikmatan mata seperti pemandangan indah, pohon, kebun, kenikmatan indah yang berhias dan lainnya terdapat di dalam surga yang disiapkan untuk penghuninya dalam bentuk yang paling sempurna dan utama. Seperti yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿ لَهُمۡ فِيهَا فَٰكِهَةٞ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ٥٧ ﴾

"*Bagi mereka di dalamnya buah-buahan dan bagi mereka apa-apa yang disiapkan.*" (Yasin: 57).

﴿وَأَنتُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ﴾ "*Dan kamu kekal di dalamnya.*" Inilah kesempurnaan nikmat penghuni surga, yaitu kekal selamanya di dalam surga yang mencakup kekekalan dan bertambahnya nikmat dan tidak terputus.

﴿72﴾ ﴿وَتِلْكَ ٱلْجَنَّةُ﴾ "*Dan itulah surga,*" yang disifati dengan sifat-sifat paling sempurna, itulah yang ﴿أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ "*diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan.*" Artinya, Allah ﷻ mewariskan (menganugerahkan) surga-surga itu untuk kalian karena amal perbuatan kalian dan dijadikannya sebagai balasan atas amal-amal kalian karena karuniaNya. Dan di dalamnya Allah ﷻ menyimpan berbagai rahmatNya.

﴿73﴾ ﴿لَكُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ كَثِيرَةٌ﴾ "*Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak,*" sebagaimana dalam ayat lain,

﴿فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾﴾

"*Di dalam kedua surga itu ada aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan.*" (Ar-Rahman: 52).

﴿مِّنْهَا تَأْكُلُونَ﴾ "*Yang sebagiannya kamu makan,*" yaitu, buah-buahan nikmat dan buah lezat yang kalian pilih untuk dimakan. Ketika Allah ﷻ menyebutkan kenikmatan surga, selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan siksa Jahanam seraya berfirman dalam ayat selanjutnya,

﴿إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٦﴾ وَنَادَوْا۟ يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾ لَقَدْ جِئْنَٰكُم بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ ﴿٧٨﴾﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab Neraka Jahanam. Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa. Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Mereka berseru, 'Hai Malik,*

biarlah Rabbmu membunuhi kami saja.' Dia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).' Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci kepada kebenaran itu." (Az-Zukhruf: 74-78).

Tafsir Ayat:

﴿74﴾ ﴿إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa,"* yakni, orang-orang yang berdosa karena kekufuran dan pendustaan mereka, ﴿فِى عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ﴾ *"kekal di dalam azab Neraka Jahanam,"* mereka diliputi oleh azab dari berbagai sisi dan mereka tidak bisa keluar dari Neraka Jahanam itu selama-lamanya.

﴿75﴾ ﴿لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ﴾ *"Tidak diringankan azab itu dari mereka,"* barang sebentar pun, tidak dihilangkan dan tidak pula diringankan, ﴿وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ﴾ *"dan mereka di dalamnya berputus asa,"* yaitu berputus asa dari berbagai kebaikan, tidak mengharapkan terlepas karena mereka berkata seraya menyeru Rabb mereka,

﴿رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾ قَالَ ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾﴾

"Ya Rabb kami, keluarkanlah kami darinya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim." Allah berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku." (Al-Mu`minun: 107-108).

﴿76﴾ Siksaan besar ini disebabkan oleh perbuatan yang mereka lakukan dan karena kezhaliman mereka terhadap diri sendiri. Allah ﷻ tidak menzhalimi dan tidak menyiksa mereka tanpa dosa dan kesalahan.

﴿77﴾ ﴿وَنَادَوْا﴾ *"Mereka berseru,"* ketika berada di neraka itu dengan harapan agar dapat istirahat, ﴿يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ﴾ *"Hai Malik, biarlah Rabbmu membunuhi kami saja,"* yaitu, hendaklah Dia mematikan kami agar kami lega, karena kami berada dalam kesedihan

luar biasa dan siksaan yang berat yang tidak bisa ditanggung dengan sabar. ﴿قَالَ﴾ *"Dia menjawab,"* yakni malaikat penjaga neraka, ketika mereka memintanya untuk berdoa kepada Allah ﷻ untuk mereka agar mereka dimatikan saja, ﴿إِنَّكُم مَّـٰكِثُونَ﴾ *"Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)."* Artinya, tetap berada di dalamnya dan tidak akan keluar selamanya dan mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, tapi Malaikat penjaga neraka menjawab dengan membalikkan keinginan mereka. Malaikat semakin membuat mereka berduka.

﴿**78**﴾ Selanjutnya Allah ﷻ mencela mereka atas perbuatan yang mereka lakukan seraya berfirman, ﴿لَقَدْ جِئْنَـٰكُم بِٱلْحَقِّ﴾ *"Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu,"* yang wajib kalian ikuti. Andai kalian mengikutinya, pasti kalian beruntung dan berbahagia, ﴿وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَـٰرِهُونَ﴾ *"tetapi kebanyakan di antara kamu benci kepada kebenaran itu,"* karena itu kalian amat sengsara, yang tidak ada lagi kebahagiaan setelahnya.

﴿أَمْ أَبْرَمُوٓا۟ أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴿٧٩﴾ أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُم ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾﴾

"Bahkan mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami akan membalas tipu daya mereka. Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (Az-Zukhruf: 79-80).

Tafsir Ayat:

﴿**79**﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿أَمْ أَبْرَمُوٓا۟﴾ *"Bahkan mereka telah menetapkan,"* maksudnya, orang-orang yang mendustakan kebenaran dan menentangnya menetapkan, ﴿أَمْرًا﴾ *"satu tipu daya (jahat),"*

yaitu mereka merencanakan makar jahat terhadap kebenaran dan orang yang membawanya, agar mereka bisa menangkalnya dengan kebatilan yang dihiasi. ﴿فَإِنَّا مُبْرِمُونَ﴾ "*Maka sesungguhnya Kami akan membalas tipu daya mereka,*" artinya, menetapkan suatu urusan dan merencanakan sesuatu yang mengalahkan rencana mereka serta membatalkannya. Itulah sebab-sebab dan dalil-dalil yang ditetapkan oleh Allah ﷻ untuk membatalkan kebatilan, sebagaimana yang difirmankanNya,

﴿ بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ ﴾

"*Sebenarnya Kami melontarkan yang haq kepada yang batil lalu yang haq itu menghancurkannya.*" (Al-Anbiya`: 18).

﴿80﴾ ﴿أَمْ يَحْسَبُونَ﴾ "*Apakah mereka mengira,*" dengan kebodohan dan kezhaliman mereka, ﴿أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ﴾ "*bahwa Kami tidak mendengar rahasia,*" yang tidak mereka katakan, lebih dari itu adalah rahasia di dalam hati, ﴿وَنَجْوَاهُمْ﴾ "*dan bisikan-bisikan mereka,*" pembicaraan lirih yang mereka bisikkan? Karena itulah mereka melakukan kemaksiatan dan mereka mengira tidak ada yang mengintai dan tidak ada yang akan membalas atas rahasia mereka. Allah ﷻ menanggapi mereka dengan berfirman, ﴿بَلَىٰ﴾ "*Sebenarnya (Kami mendengar),*" yaitu, Kami mengetahui rahasia dan bisikan mereka, ﴿وَرُسُلُنَا﴾ "*dan utusan-utusan Kami,*" yaitu para malaikat mulia, yang ﴿لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ﴾ "*selalu mencatat di sisi mereka*"; semua yang mereka lakukan akan dicatat hingga mereka datang di Hari Kiamat, mereka mendapatkan amalan mereka hadir, dan Rabbmu tidak menzhalimi seorang pun.

﴿ قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ ﴿٨١﴾ سُبْحَانَ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٨٢﴾ فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٨٣﴾ ﴾

"*Katakanlah, 'Jika benar (Rabb) Yang Maha Pemurah mempunyai anak laki-laki, maka akulah (Muhammad) orang pertama yang menyembah (anak itu). Mahasuci Rabb Yang mempunyai langit dan bumi, Rabb Yang*

mempunyai Arasy, dari apa yang mereka sifatkan itu.' Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka." (Az-Zukhruf: 81-83).

Tafsir Ayat:

﴿81﴾ Maksudnya, katakanlah wahai Rasul yang mulia kepada orang-orang yang menganggap Allah ﷻ mempunyai anak, padahal Dia adalah Masa Esa dan Tunggal, hanya Dia tempat bergantung segala sesuatu yang tidak memiliki pendamping dan tidak juga anak, Dia tidak memiliki sekutu satu pun, ﴿قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ﴾ *"Katakanlah, 'Jika benar (Rabb) Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang pertama yang menyembah',"* yakni anak itu, karena anak adalah bagian dari ayahnya. Aku adalah makhluk yang paling berhak tunduk pada perintah-perintah yang dicintai Allah ﷻ tapi aku adalah orang pertama yang memungkiri hal itu dan paling menafikannya. Dengan demikian, kebatilan anggapan mereka diketahui. Ini adalah hujjah yang agung bagi orang yang mengetahui kondisi para Rasul, dan bahwasanya bila diketahui bahwa Muhammad ﷺ adalah makhluk paling sempurna, maka dialah orang pertama yang terlebih dahulu mengetahui kebaikan dan menyempurnakannya, dan dialah orang pertama yang terlebih dahulu mengetahui keburukan dan meninggalkan serta mengingkarinya, serta jauh darinya. Andai Allah ﷻ memiliki anak, pasti Muhammad bin Abdullah, rasul terbaik, adalah rasul pertama yang menyembahnya dan tidak didahului oleh orang-orang musyrik.

Kemungkinan makna lain ayat ini: Andaikan Allah ﷻ memiliki anak, aku adalah orang pertama yang menyembahnya untuk Allah ﷻ. Termasuk ibadahku kepada Allah ﷻ adalah menetapkan apa pun yang telah ditetapkanNya dan menafikan apa pun yang dinafikanNya. Inilah ibadah yang bersifat ucapan dan *I'tiqadiyah* (keyakinan) (yang merupakan ibadah lisan dan hati). Sebagai keharusan atas hal ini, bila memang anggapan orang-orang musyrik benar, tentu aku adalah orang pertama yang menetapkannya.

Dengan demikian diketahui kebatilan klaim orang-orang musyrik itu serta rusaknya secara logika dan *naqli*.

﴿82﴾ ﴿ سُبْحَٰنَ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾ "*Mahasuci Rabb Yang mempunyai langit dan bumi, Rabb Yang mempunyai Arasy, dari apa yang mereka sifatkan itu,*" dari sekutu, penolong, pembantu, anak, dan lainnya yang dinisbatkan oleh orang-orang musyrik.

﴿83﴾ ﴿ فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا۟ وَيَلْعَبُوا۟ ﴾ "*Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main,*" yakni tenggelam dalam kebatilan dan bermain-main dengan kemustahilan. Ilmu mereka membahayakan dan tidak berguna, karena mereka menyelami dan meneliti berbagai ilmu yang digunakan untuk menentang kebenaran yang dibawa oleh para rasul. Semua tindakan mereka adalah permainan dan kebodohan yang tidak bisa menyucikan jiwa dan membuahkan pengetahuan. Oleh sebab itulah Allah ﷻ mengancam mereka dengan sesuatu di hadapan mereka pada Hari Kiamat seraya berfirman, ﴿ حَتَّىٰ يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴾ "*Sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka,*" mereka akan mengetahui apa yang mereka dapatkan berupa kesengsaraan abadi dan siksa yang terus menerus.

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾ وَتَبَارَكَ ٱلَّذِى
لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٥﴾ وَلَا
يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾
وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾ وَقِيلِهِۦ يَٰرَبِّ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ
لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾ فَٱصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَٰمٌ ۚ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Dan Dia-lah sesembahan di langit dan sesembahan di bumi dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Mahasuci (Rabb) Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisiNya-lah pengetahuan tentang Hari Kiamat dan hanya kepadaNya-lah kamu dikembalikan. Dan sembahan-sembahan yang mereka

sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang bersyahadat (bersaksi) yang haq (tauhid) dan mereka meyakini(nya). Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka,' niscaya mereka menjawab, 'Allah,' maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah), dan (Allah mengetahui) ucapan Muhammad, 'Ya Rabbku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman.' Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah, 'Salam (selamat tinggal).' Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)." (Az-Zukhruf: 84-89).

Tafsir Ayat:

﴿**84**﴾ Allah ﷻ mengabarkan bahwa hanya Dia semata yang berhak dipertuhankan dan disembah di langit dan di bumi. Semua penghuni langit dan orang-orang beriman yang ada di bumi menyembah dan mengagungkanNya serta tunduk pada keagungan-Nya. Mereka memerlukanNya karena kesempurnaanNya,

﴿ تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ ﴾

"*Bertasbih untukNya tujuh langit dan bumi serta apa pun yang ada padanya dan tidaklah segala sesuatu melainkan bertasbih dengan memujiNya.*" (Al-Isra`: 44).

﴿ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا ﴾

"*Dan kepada Allah sujud semua yang ada di langit dan di bumi secara suka rela dan terpaksa.*" (Ar-Ra'd: 15).

Hanya Dia-lah Yang dipertuhankan dan disembah; yang disembah oleh seluruh makhluk secara suka rela dan terpaksa. Dan ini sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿ وَهُوَ ٱللَّهُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَفِى ٱلْأَرْضِ ۖ ﴾

"*Dan Dia-lah Allah di langit dan di bumi.*" (Al-An'am: 3).

Yakni, predikatnya sebagai yang disembah dan dicintai ada pada keduanya. Sedangkan Dia berada di atas ArasyNya, berbeda dengan makhlukNya, sendiri dengan keluhuran, terpuji dengan kesempurnaanNya.

﴿وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ﴾ "*Dan Dia-lah Yang Mahabijaksana,*" Yang Mahabijaksana terhadap apa yang diciptakan dan Yang Maha Menyempurnakan apa yang disyariatkan. Allah ﷻ tidak menciptakan sesuatu pun melainkan karena suatu kebijaksanaan dan tidak mensyariatkan sesuatu melainkan untuk suatu hikmah.﴿ٱلْعَلِيمُ﴾ "*Lagi Maha Mengetahui*" segala sesuatu, Mengetahui yang rahasia dan tersembunyi, tidak ada sebesar biji atom pun yang luput dariNya, baik yang ada di alam atas maupun alam bawah, tidak pula yang lebih kecil atau lebih besar dari biji atom.

﴿85﴾ ﴿وَتَبَارَكَ ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا﴾ "*Dan Mahasuci (Rabb) Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya.*" ﴿وَتَبَارَكَ﴾ "*Mahasuci,*" yaitu Mahatinggi dan Agung, banyak kebaikanNya, luas sifat-sifatNya, agung kerajaanNya, luas ilmuNya, Maha Mengetahui segala sesuatu, hingga Dia sendiri yang mengetahui keghaiban yang tidak satu pun dari makhlukNya tahu; tidak nabi yang diutus dan tidak pula malaikat yang dekat dengan Allah. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ﴾ "*Dan di sisiNya-lah pengetahuan tentang Hari Kiamat.*" *Zharf* (kata keterangan tempat dan waktu) didahulukan untuk menunjukkan pembatasan. Yaitu, hanya Dia yang mengetahui kapan tibanya Hari Kiamat. Di antara kesempurnaan kerajaanNya adalah Dia menguasai kerajaan dunia dan akhirat. Karena itu Dia berfirman, ﴿وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ "*Dan hanya kepadaNya-lah kamu dikembalikan,*" yaitu di akhirat, Allah ﷻ akan menghukumi secara adil di antara kalian.

﴿86﴾ Di antara kesempurnaan kekuasaanNya adalah, tidak ada satu pun dari makhlukNya yang berkuasa atas sesuatu pun, tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafa'at tanpa izinNya, ﴿وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ﴾ "*dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at,*" dengan kata lain, semua yang disembah selain Allah ﷻ dari para nabi, malaikat, dan lainnya, tidak berkuasa atas syafa'at dan tidak bisa memberikan-

nya tanpa izin dari Allah ﷻ dan mereka pun tidak bisa memberi syafa'at kecuali bagi orang yang diridhai Allah ﷻ. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿إِلَّا مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾ "*Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang bersyahadat (bersaksi) dengan yang haq (tauhid) dan mereka meyakini(nya),*" yakni, mengucapkan dengan lisan, mengakui dengan hati dan mengetahui apa yang dipersaksikan tersebut. Disyaratkan persaksiannya harus benar, yaitu bersaksi untuk Allah ﷻ dengan keesaan, bersaksi untuk para rasul dengan kenabian dan *risalah* dan membenarkan apa yang mereka bawa berupa asas dan cabang Agama, hakikat dan syariat Agama. Mereka itulah orang-orang yang akan bisa mendapatkan faidah dari syafa'at orang-orang yang memberi syafa'at dan mereka adalah orang-orang yang selamat dari siksa Allah ﷻ serta beruntung mendapatkan pahalaNya.

﴿87﴾ Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ﴾ "*Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka?' Niscaya mereka menjawab, 'Allah'.*" Maksudnya, jika kau bertanya pada orang-orang musyrik tentang tauhid *rububiyah* dan siapakah Pencipta itu, pasti mereka mengakui bahwa Dia-lah Allah ﷻ, yang tidak ada sekutu bagiNya, ﴿فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ﴾ "*Maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?*" Artinya, bagaimanakah mereka bisa dipalingkan dari menyembah Allah ﷻ dan ikhlas semata karenaNya? Pengakuan mereka akan tauhid *rububiyah* mengharuskan mereka bertauhid *uluhiyah* yang merupakan dalil terbesar atas batilnya kesyirikan.

﴿88﴾ ﴿وَقِيلِهِ يَا رَبِّ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ﴾ "*Dan (Allah mengetahui) ucapan Muhammad, 'Ya Rabbku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman'.*" Kalimat ini *ma'thuf* kepada Firman Allah ﷻ, ﴿وَعِندَهُۥ عِلْمُ السَّاعَةِ﴾ "*Dan di sisiNya pengetahuan Hari Kiamat,*" yaitu, dan di sisiNya-lah pengetahuan tentang apa yang Muhammad ﷺ ucapkan seraya mengeluh pada Rabbnya akan kedustaan kaumya karena merasa sedih atas hal itu serta menyesali ketidakberimanan mereka. Allah ﷻ mengetahui kondisi ini dan Mahakuasa untuk menyegerakan siksaan untuk mereka, tapi Allah ﷻ Mahasabar yang menangguhkan para hamba, karena Allah ﷻ mengetahui bahwa mereka akan bertaubat dan kembali (kepadaNya).

﴿89﴾ Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿فَٱصۡفَحۡ عَنۡهُمۡ وَقُلۡ سَلَٰمٞ﴾ "*Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah, 'Salam (selamat tinggal)'*," yakni, berpalinglah dari gangguan mereka, baik gangguan lisan maupun tindakan, serta maafkan mereka, jangan kau sahuti mereka kecuali dengan ucapan salam yang biasa diucapkan oleh orang-orang berakal dan memiliki mata hati untuk orang-orang bodoh, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ tentang hamba-hambaNya yang shalih, ﴿وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ﴾ "*Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka,*" yakni, sesuai dengan ucapan kebodohan mereka, ﴿قَالُواْ سَلَٰمٗا﴾ "*mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*" Rasulullah ﷺ melaksanakan perintah Rabbnya dan menghadapi gangguan dari kaumnya dan orang lain dengan memaafkan dan berpaling. Dia hanya menghadapinya dengan kebaikan dan tutur kata yang baik. Semoga kesejahteraan serta keselamatan Allah ﷻ senantiasa terlimpah pada orang yang dikhususkan oleh Allah ﷻ dengan akhlak yang agung, dengan akhlak itu Rasulullah ﷺ menjadi makhluk utama penghuni langit dan bumi. Dengan akhlak itu beliau terangkat tinggi melebihi bintang. Dan Firman Allah ﷻ, ﴿فَسَوۡفَ يَعۡلَمُونَ﴾ "*Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk),*" yakni akibat dosa dan kejahatan mereka.

Selesai Tafsir Surat az-Zukhruf. Segala puji dan karunia hanya bagi Allah ﷻ semata.



TAFSIR SURAT AD-DUKHAN

(Asap)

Surat ke-44: 59 ayat

Makkiyah





"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

حٰمٓ ﴿١﴾ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ
﴿٣﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾ أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٥﴾ رَحْمَةً مِّن
رَّبِّكَ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦﴾ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِن كُنتُم
مُّوقِنِينَ ﴿٧﴾ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾
بَلْ هُمْ فِى شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿٩﴾ فَٱرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى
ٱلنَّاسَ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ رَبَّنَا ٱكْشِفْ عَنَّا ٱلْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾ أَنَّىٰ لَهُمُ
ٱلذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ﴿١٤﴾ إِنَّا كَاشِفُوا

ٱلْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ ﴿١٥﴾ يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

"Ha Mim. Demi Kitab (al-Qur`an) yang menjelaskan, sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus (rasul-rasul), sebagai rahmat dari Rabbmu. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, Rabb Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini. Tidak ada Rabb (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. (Dia-lah) Rabbmu dan Rabb bapak-bapakmu yang terdahulu. Tetapi mereka bermain-main dalam keragu-raguan. Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih. (Mereka berdoa), 'Ya Rabb kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami akan beriman.' Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan, kemudian mereka berpaling darinya dan berkata, 'Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila.' Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar). (Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan." (Ad-Dukhan: 1-16).

Tafsir Ayat:

﴿**1-3**﴾ Ini adalah sumpah dengan al-Qur`an atas al-Qur`an sendiri. Allah ﷻ bersumpah dengan al-Kitab yang nyata untuk segala sesuatu yang perlu dijelaskan, bahwa Dia menurunkannya ﴿فِي لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ﴾ *"pada suatu malam yang diberkahi,"* yaitu yang banyak kebaikan dan berkahnya, yaitu malam Lailatul Qadar, malam yang lebih baik dari seribu bulan. Allah ﷻ menurunkan perkataan terbaik, di malam terbaik dan di hari terbaik kepada manusia yang juga terbaik dengan Bahasa Arab yang mulia, agar dijadikan seba-

gai peringatan bagi kaum yang dilanda kebodohan dan dikuasai oleh kesengsaraan, agar mereka bisa menjadikannya sebagai cahaya dan mengambilnya serta berjalan di belakangnya, agar kebaikan dunia dan akhirat didapatkan, karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ﴾ "*Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.*"

﴿4﴾ ﴿فِيهَا﴾ "*Pada malam itu,*" yakni di malam yang utama itu di mana al-Qur`an diturunkan, ﴿يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ﴾ "*dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.*" Maksudnya, dijelaskan dan dibedakan serta dituliskan segala urusan takdir dan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ. Penulisan dan pembedaan yang ada pada malam Lailatul Qadar merupakan salah satu pencatatan yang ditetapkan dan dibedakan, sehingga sesuai dengan pencatatan pertama yang telah ditetapkan Allah ﷻ yang menetapkan takdir seluruh makhluk, berupa ajal, rizki, perbuatan dan kondisi mereka. Selanjutnya Allah ﷻ mewakilkan kepada para malaikat untuk menulis apa yang akan berlaku pada setiap hamba ketika berada di perut ibunya. Selanjutnya Allah ﷻ mewakilkan mereka pada saat manusia keluar ke alam dunia untuk mencatat amal perbuatannya. Allah ﷻ menetapkan apa pun yang akan terjadi selama satu tahun pada malam Lailatul Qadar. Semua itu karena sempurnanya ilmu, hikmah, kerapian, penjagaan, serta perhatian Allah ﷻ pada makhlukNya.

﴿5﴾ ﴿أَمْرًا مِّنْ عِندِنَا﴾ "*(Yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami,*" yakni, urusan bijak ini berasal dari sisi Kami. ﴿إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ﴾ "*Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus,*" yakni, para rasul dan Kami menurunkan al-Kitab. Para rasul menyampaikan perintah-perintah yang dititahkan dan memberitahukan keputusan-keputusanNya.

﴿6﴾ ﴿رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ﴾ "*Sebagai rahmat dari Rabbmu,*" yakni, sesungguhnya pengutusan para rasul dan diturunkannya kitab-kitab suci di mana al-Qur`an adalah yang terbaik, merupakan rahmat dari Rabb para hamba terhadap para hamba. Tidaklah Allah ﷻ memberi rahmat kepada para hamba yang lebih agung daripada petunjuk dengan kitab suci dan para rasul. Mereka mendapatkan semua kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat, karena itulah tujuan dan sebab diturunkannya kitab suci dan diutusnya para rasul.

﴿إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾ "*Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar*

lagi Maha Mengetahui," yakni, mendengar segala suara, mengetahui segala hal yang lahir dan batin. Allah ﷻ mengetahui pentingnya para rasul dan kitab suci untuk para hamba. Karena itu Allah ﷻ merahmati mereka dan menganugerahkan para rasul dan kitab suci untuk mereka. Segala puji, karunia, dan kebaikan hanya bagi Allah ﷻ semata.

﴿7-8﴾ ﴿رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ﴾ "*Rabb Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya,*" yakni, Pencipta langit dan bumi serta Pengatur dan menggunakannya sebagaimana yang Dia kehendaki, ﴿إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ﴾ "*jika kamu adalah orang yang meyakini,*" yakni, mengetahui hal itu secara pasti dan yakin.

Untuk itu ketahuilah bahwa Tuhan yang menciptakan para makhluk itulah sesembahan mereka yang benar, karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ "*Tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia,*" yaitu tidak ada Yang berhak diibadahi selain Dia, ﴿يُحْىِۦ وَيُمِيتُ﴾ "*Yang menghidupkan dan Yang mematikan.*" Artinya, Dialah sendiri yang memiliki otoritas menghidupkan dan mematikan serta akan mengumpulkan kalian setelah kematian dan memberi balasan atas amal perbuatan kalian. Perbuatan baik dibalas baik dan perbuatan buruk dibalas buruk. ﴿رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ﴾ "*(Dialah) Rabbmu dan Rabb bapak-bapakmu yang terdahulu,*" yakni, Rabb orang-orang terdahulu dan yang kemudian, Yang mengatur mereka dengan berbagai nikmat dan menghindarkan berbagai siksaan dari mereka.

﴿9﴾ Kala Allah ﷻ menegaskan *rububiyah* dan *uluhiyah*Nya yang mewajibkan untuk diketahui secara sempurna dan menghilangkan keraguan, Allah ﷻ memberitahukan bahwa orang-orang kafir meski dengan penjelasan seperti ini, ﴿فِى شَكٍّ يَلْعَبُونَ﴾ "*mereka bermain-main dalam keragu-raguan,*" yakni, tenggelam dalam keraguan dan syubhat, melalaikan tujuan kenapa mereka diciptakan dan lebih sibuk dengan permainan-permainan batil yang tidak bermanfaat bagi mereka, justru hanya memudaratkan.

﴿10-16﴾ ﴿فَٱرْتَقِبْ﴾ "*Maka tunggulah,*" yakni, nantikanlah azab yang akan ditimpakan terhadap mereka karena waktunya telah dekat, ﴿يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ۝١٠ يَغْشَى ٱلنَّاسَ﴾ "*hari ketika langit membawa*

kabut yang nyata, yang meliputi manusia," yakni, diliputi oleh kabut itu, di mana dikatakan kepada mereka, ﴿هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ "*Inilah azab yang pedih.*" Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari kabut ini.

Ada yang berpendapat bahwa kabut tersebut ialah yang meliputi manusia ketika neraka mendekati orang-orang berdosa pada Hari Kiamat, Allah ﷻ mengancamkan siksa Hari Kiamat pada mereka dan memerintahkan nabiNya untuk menanti hari itu bersama mereka. Penafsiran ini dikuatkan bahwa cara tersebut adalah cara al-Qur`an dalam memberi ancaman kepada orang-orang kafir serta menakut-nakuti mereka akan azab pada hari itu, serta sebagai pelipur lara untuk para rasul dan orang-orang yang beriman dengan menanti orang-orang yang menyakiti mereka. Juga dikuatkan dengan Firman Allah ﷻ dalam ayat berikut, ﴿أَنَّىٰ لَهُمُ ٱلذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ﴾ "*Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan.*" Hal ini dikatakan pada Hari Kiamat untuk orang-orang kafir ketika mereka meminta untuk dikembalikan ke dunia, dijawab, "Waktu kembali sudah lenyap."

Yang lain menafsirkan, maksudnya adalah, kondisi yang menimpa orang-orang kafir Quraisy ketika mereka enggan beriman dan bersikap tinggi hati terhadap kebenaran hingga Nabi ﷺ mendoakan mereka,

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَيْهِمْ بِسِنِيْنَ كَسِنِيْ يُوْسُفَ.

"*Ya Allah, tolonglah aku atas mereka dengan (menimpakan mereka) tahun-tahun paceklik sebagaimana tahun-tahun paceklik Nabi Yusuf.*"[20]

Kemudian Allah ﷻ mengirimkan kelaparan hebat hingga orang-orang kafir Quraisy makan bangkai dan tulang, lalu mereka melihat semacam kabut di antara langit dan bumi padahal tidak ada, hal itu dikarenakan hebatnya rasa lapar.

Berdasarkan penafsiran di atas, maka maksud Firman Allah ﷻ, "*Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata,*"

[20] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4774, 4821, dan Muslim, no. 2797: dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ.

adalah berkaitan dengan penglihatan serta apa yang mereka saksikan, padahal bukan kabut sesungguhnya. Mereka (orang-orang kafir Quraisy) tetap berada dalam kondisi seperti itu hingga mereka meminta belas kasih Rasulullah ﷺ dan memintanya agar berdoa kepada Allah ﷻ untuk melenyapkan derita mereka. Rasulullah ﷺ berdoa kepada Rabbnya dan kesengsaraan dilenyapkan.

Atas penafsiran ini, maka maksud Firman Allah ﷻ, ﴿إِنَّا كَاشِفُوا۟ ٱلْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ﴾ "*Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar),*" adalah pemberitahuan bahwa Allah ﷻ akan melenyapkannya dari mereka dan ancaman bagi mereka bila kembali lagi pada kesombongan dan pendustaan, serta pemberitahuan akan terjadinya hal tersebut dan benar-benar terjadi. Dan Allah ﷻ kelak akan menyiksa mereka dengan siksaan yang besar. Menurut para ahli tafsir yang dimaksud adalah peristiwa Perang Badar. Dalam pendapat ini terdapat pandangan yang jelas.

Yang lain menafsirkan, hal itu merupakan salah satu tanda Kiamat. Di akhir zaman akan ada kabut yang mencabut nyawa manusia, orang-orang yang beriman akan terkena layaknya kabut.

Pendapat yang benar adalah pendapat pertama.[21] Dalam ayat ini terdapat kemungkinan bahwa yang dimaksud oleh Firman Allah ﷻ,

﴿فَٱرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى ٱلنَّاسَ ۖ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ رَّبَّنَا ٱكْشِفْ عَنَّا ٱلْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾ أَنَّىٰ لَهُمُ ٱلذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّوْا۟ عَنْهُ وَقَالُوا۟ مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ﴿١٤﴾﴾

"*Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih, (mereka berdoa), 'Ya Rabb kami, lenyapkanlah dari kami azab itu, sesungguhnya kami akan beriman.' Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal*

[21] Ibnu Katsir berkata, "Ibnu Mas'ud sepakat dengan penafsiran –bahwa kabut sudah terjadi– ini sesuai dengan pendapat segolongan salaf seperti Mujahid, Abul Aliyah, Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, Athiyah al-'Aufi dan dipilih oleh Ibnu Jarir." (*Tafsir Ibni Katsir*, cetakan asy-Sya'ab, 7/233).

telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan, kemudian mereka berpaling darinya dan berkata, 'Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila'," bahwa semua ini akan terjadi pada Hari Kiamat dan Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّا كَاشِفُوا۟ ٱلْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ ﴿١٥﴾ يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar). (Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan," akan menimpa orang-orang kafir Quraisy sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Dan bila ayat-ayat di atas diturunkan dengan kedua makna tersebut, maka tidak terdapat adanya sesuatu yang menghalanginya, justru kata-kata dalam ayat-ayat di atas sesuai dengan kedua makna tersebut. Dan inilah pendapat yang kuat menurut saya. *Wallahu a'lam.*

﴿ وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَآءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ ﴿١٧﴾ أَنْ أَدُّوٓا۟ إِلَىَّ عِبَادَ ٱللَّهِ إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٨﴾ وَأَن لَّا تَعْلُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِنِّىٓ ءَاتِيكُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿١٩﴾ وَإِنِّى عُذْتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ ﴿٢٠﴾ وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ لِى فَٱعْتَزِلُونِ ﴿٢١﴾ فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ ﴿٢٢﴾ فَأَسْرِ بِعِبَادِى لَيْلًا إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٢٣﴾ وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾ كَمْ تَرَكُوا۟ مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ كَانُوا۟ فِيهَا فَٰكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿٢٨﴾ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ وَمَا كَانُوا۟ مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾ وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿٣٠﴾ مِن فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ كَانَ عَالِيًا مِّنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ وَلَقَدِ ٱخْتَرْنَٰهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٢﴾ وَءَاتَيْنَٰهُم مِّنَ ٱلْءَايَٰتِ مَا فِيهِ بَلَٰٓؤٌا۟ مُّبِينٌ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Sungguh sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia, (dengan berkata), 'Serahkan kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu, dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Rabbku dan Rabbmu, dari keinginanmu merajamku, dan jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israil).' Kemudian Musa berdoa kepada Rabbnya, 'Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka).' (Allah berfirman), 'Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hambaKu pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar, dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan. Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain. Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh. Dan sungguh telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksaan yang menghinakan, dari (azab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas. Dan sungguh telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa. Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata'." (Ad-Dukhan: 17-33).

Tafsir Ayat:

﴿17﴾ Ketika Allah ﷻ menyebutkan pendustaan orang-orang yang mendustakan Rasul Muhammad ﷺ, Allah ﷻ menyebutkan bahwa mereka memiliki panutan dari orang-orang yang mendustakan sebelumnya. Allah ﷻ menyebutkan kisah mereka bersama Musa dan apa yang Allah ﷻ timpakan pada mereka agar mereka yang mendustakan agama yang dibawa Muhammad ﷺ gentar.

Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ﴾ "*Sungguh sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun,*" yaitu Kami uji dan tes mereka dengan diutusnya rasul Kami, Musa bin Imran, kepada mereka, seorang rasul mulia yang di dalam dirinya terdapat kemuliaan dan akhlak baik yang tidak dimiliki oleh yang lain.

﴿18﴾ ﴿أَنْ أَدُّوٓا إِلَيَّ عِبَادَ ٱللَّهِ﴾ "*Serahkan kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak).*" Artinya, Nabi Musa berkata kepada Fir'aun dan kaumnya, "Serahkanlah Bani Israil dan lepaskan mereka dari siksaan pedih kalian, karena mereka adalah kaumku dan orang-orang terbaik di masa mereka, kalian telah menzhalimi mereka dan memperbudak mereka tanpa hak, lepaskan mereka agar mereka menyembah Rabb mereka, ﴿إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ﴾ "*sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu,*" yaitu utusan dari Rabb semesta alam, dipercaya atas apa yang diutuskan padaku. Dan ini mengharuskan ketundukan Fir'aun padanya secara sempurna.

﴿19﴾ ﴿وَأَن لَّا تَعْلُوا عَلَى ٱللَّهِ﴾ "*Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah,*" dengan merasa sombong untuk menyembahNya serta tinggi hati terhadap hamba-hamba Allah ﷻ, ﴿إِنِّيٓ ءَاتِيكُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ﴾ "*sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata.*" Yaitu dengan hujjah jelas dan nyata. Itulah mukjizat-mukjizat nyata dan bukti-bukti yang kuat dan memaksa yang dibawa Musa عليه السلام.

﴿20﴾ Tapi mereka mendustakannya dan hendak membunuh beliau. Musa عليه السلام kembali kepada Rabbnya dari keburukan mereka seraya berkata, ﴿وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ﴾ "*Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Rabbku dan Rabbmu, dari keinginanmu merajamku,*" yakni, kalian membunuhku dengan cara paling buruk, yaitu dengan cara melempari dengan batu.

﴿21﴾ ﴿وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا لِي فَٱعْتَزِلُونِ﴾ "*Dan jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israil).*" Artinya, kalian memiliki tiga alternatif; beriman kepadaku dan itulah yang aku inginkan dari kalian, bila alternatif ini tidak kalian lakukan, maka tinggalkan aku, aku tidak menanggung apa pun dan aku tidak mendapatkan apa pun, jangan kau ganggu aku. Tapi alternatif pertama dan kedua tidak mereka lakukan, justru mereka tetap membangkang kepada

Allah ﷻ dan memusuhi nabiNya, Musa عليه السلام, tanpa memberinya kesempatan untuk mengajak kaumnya, Bani Israil.

﴿22﴾ ﴿فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ﴾ "*Kemudian Musa berdoa kepada Rabbnya, 'Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka)'*," yakni, mereka melakukan dosa yang mewajibkan disegerakannya siksaan. Nabi Musa memberitahukan kondisi mereka. Ini adalah doa dengan kondisi yang lebih mengena daripada doa dengan kata-kata sebagaimana yang Nabi Musa doakan untuk dirinya sendiri,

﴿رَبِّ إِنِّى لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَىَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾﴾

"*Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.*" (Al-Qashash: 24).

﴿23﴾ Kemudian Allah ﷻ memerintahkan agar pergi bersama hamba-hambaNya di malam hari dan Allah ﷻ memberitahukan bahwa Fir'aun dan kaumnya akan mengikutinya.

﴿24﴾ ﴿وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا﴾ "*Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah,*" yaitu seperti kondisinya. Hal itu karena ketika Musa dan Bani Israil pergi di malam hari sebagaimana diperintahkan Allah ﷻ dan diikuti oleh Fir'aun, Allah ﷻ memerintahkan Nabi Musa عليه السلام untuk memukul laut kemudian berubah menjadi dua belas jalan. Air laut yang ada di sela-sela jalan itu seperti gunung besar. Musa dan kaumnya pun melintas. Ketika mereka keluar dari laut, Allah ﷻ memerintahkan Nabi Musa عليه السلام untuk membiarkannya tetap terbelah agar dilintasi oleh Fir'aun dan bala tentaranya, ﴿إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ﴾ "*sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.*" Ketika seluruh kaum Nabi Musa عليه السلام keluar dari air dan kaum Fir'aun masuk, Allah ﷻ memerintahkan Nabi Musa عليه السلام untuk memukul ke arah mereka dan mereka semua tenggelam dan meninggalkan semua kenikmatan dunia. Allah ﷻ menjadikan Bani Israil yang pernah diperbudak oleh mereka sebagai yang mewarisi mereka.

﴿25-28﴾ Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿كَمْ تَرَكُوا۟ مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ كَانُوا۟ فِيهَا فَٰكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا﴾ "*Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka*

menikmatinya, demikianlah dan Kami wariskan" nikmat tersebut ﴿قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿٢٨﴾﴾ "*kepada kaum yang lain.*" Dalam ayat lain,

﴿كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾﴾

"*Seperti itulah Kami mewariskannya untuk Bani Israil.*" (Asy-Syu'ara`: 59).

﴿29﴾ ﴿فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ﴾ "*Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka,*" yakni, ketika Allah ﷻ melenyapkan dan membinasakan mereka, langit dan bumi tidak menangisi mereka, maksudnya tidak bersedih atas mereka dan tidak berduka karena berpisah dengan mereka. Bahkan semuanya hingga langit dan bumi bergembira karena kebinasaan dan lenyapnya Fir'aun dan kaumnya, sebab mereka tidak meninggalkan jejak apa pun selain apa yang membuat kelam wajah mereka dan mengharuskan mereka mendapatkan laknat serta kemurkaan seluruh alam, bahkan seketika itu juga mereka diratakan dengan tanah.

﴿30-31﴾ Selanjutnya Allah ﷻ memberikan karunia pada Bani Israil seraya berfirman, ﴿وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ﴾ "*Dan sungguh telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksaan yang menghinakan,*" yang pernah mereka alami, ﴿مِن فِرْعَوْنَ﴾ "*dari (azab) Fir'aun,*" karena Fir'aun menyembelih anak-anak lelaki mereka dan membiarkan wanita hidup. ﴿إِنَّهُۥ كَانَ عَالِيًا﴾ "*Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong,*" yaitu bersikap tinggi hati di bumi tanpa hak, dan ﴿مِّنَ ٱلْمُسْرِفِينَ﴾ "*salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas,*" yang melanggar hukum-hukum Allah ﷻ dan berani menerjang larangan-laranganNya.

﴿32﴾ ﴿وَلَقَدِ ٱخْتَرْنَٰهُمْ﴾ "*Dan sungguh telah Kami pilih mereka,*" yakni, Kami seleksi mereka ﴿عَلَىٰ عِلْمٍ﴾ "*dengan pengetahuan (Kami),*" yakni, berdasarkan pengetahuan Kami pada mereka dan keberhakan mereka atas keutamaan, ﴿عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ "*atas bangsa-bangsa,*" yakni, atas bangsa-bangsa di masa mereka dan orang-orang sebelum serta sesudah mereka hingga umat Muhammad ﷺ datang, mereka adalah umat terbaik secara keseluruhan. Allah ﷻ menjadikan umat Muhammad ﷺ sebagai umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia dan memberi mereka karunia yang tidak diberikan pada umat lain.

﴿33﴾. ﴿وَءَاتَيْنَٰهُم﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepada mereka,"* yakni, Bani Israil, ﴿مِّنَ ٱلْـَٔايَٰتِ﴾ *"di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami),"* yang nyata dan mukjizat terang, ﴿مَا فِيهِ بَلَٰٓؤٌا۟ مُّبِينٌ﴾ *"sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata,"* yaitu kebaikan yang banyak dan nyata yang diberikan kepada mereka serta sebagai hujjah atas kebenaran *risalah* yang dibawa oleh nabi mereka, Musa عليه السلام.

﴿إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾ إِنْ هِىَ إِلَّا مَوْتَتُنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ ﴿٣٥﴾ فَأْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٦﴾ أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ أَهْلَكْنَٰهُمْ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٣٧﴾﴾

"Sesungguhnya mereka (kaum musyrikin) itu benar-benar berkata, 'Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan, maka datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar.' Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka? Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa." (Ad-Dukhan: 34-37).

Tafsir Ayat:

﴿34-35﴾ Allah ﷻ mengabarkan bahwa, ﴿إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ﴾ *"sesungguhnya mereka (kaum musyrikin) itu,"* yang mendustakan berkata seraya mengingkari Hari Kebangkitan, ﴿إِنْ هِىَ إِلَّا مَوْتَتُنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ﴾ *"Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan,"* yakni, tidak ada kehidupan lain selain kehidupan dunia, tidak ada kebangkitan, surga atau neraka.

﴿36﴾ Selanjutnya mereka berkata dengan lancang terhadap Rabb mereka dan melemahkan Nabi Muhammad ﷺ, ﴿فَأْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ﴾ *"Maka datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar."* Inilah usulan orang-orang bodoh

lagi menentang yang jauh. Apa korelasinya antara kebenaran Rasulullah ﷺ dengan dihidupkannya bapak-bapak mereka. Telah banyak tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ berlaku sebagai bukti kebenaran *risalah* yang dibawa Rasulullah ﷺ kepada mereka dan sudah sangat masyhur didengar dari generasi ke generasi secara berantai dari berbagai segi.

﴿37﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿أَهُمْ خَيْرٌ﴾ "*Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik,*" yakni, mereka yang menjadi obyek dialog, ﴿أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ أَهْلَكْنَاهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ﴾ "*ataukah kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka? Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa,*" orang-orang kafir Quraisy tidak lebih baik dari mereka dan orang-orang kafir telah sama-sama melakukan dosa. Untuk itu hendaklah mereka mengharap kebinasaan seperti yang pernah menimpa kawan-kawan mereka sesama pendosa.

﴿وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ اللَّهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾﴾

"*Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Sesungguhnya hari keputusan (Hari Kiamat) itu adalah hari yang dijanjikan bagi mereka semuanya, yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.*" (Ad-Dukhan: 38-42).

Tafsir Ayat:

﴿38-39﴾ Allah ﷻ memberitahukan tentang kesempurnaan Kuasa dan hikmahNya, Dia tidak menciptakan langit dan bumi karena sia-sia dan main-main tanpa adanya guna, Allah ﷻ tidak menciptakan keduanya ﴿إِلَّا بِٱلْحَقِّ﴾ "*melainkan dengan haq.*" Yakni, penciptaan keduanya itu sendiri dengan haq dan penciptaannya mengandung haq. Allah ﷻ menciptakan keduanya agar mereka semua hanya menyembahNya semata, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan agar Allah ﷻ memerintah, melarang, memberi pahala dan menyiksa para hamba. ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ "*Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui,*" karena itu mereka tidak mau merenungkan penciptaan langit dan bumi.

﴿40﴾ ﴿إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ﴾ "*Sesungguhnya hari keputusan,*" yakni, Hari Kiamat yang di hari itu Allah ﷻ memberi putusan antara orang-orang pertama dan orang-orang terakhir dan memberi keputusan antara setiap orang yang berselisih, ﴿مِيقَٰتُهُمْ﴾ "*adalah hari yang dijanjikan*" untuk para makhluk, ﴿أَجْمَعِينَ﴾ "*semuanya,*" yakni, semuanya akan dikumpulkan oleh Allah ﷻ pada hari itu. Allah ﷻ menghadirkan mereka dan mendatangkan amal perbuatan mereka, dan berdasarkan amal itulah balasan berlaku.

﴿41﴾ Tidaklah berguna, ﴿مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا﴾ "*seorang karib kepada karibnya sedikitpun,*" tidak orang dekat pada orang terdekatnya, tidak teman pada temannya. ﴿وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ﴾ "*Dan mereka tidak akan mendapat pertolongan,*" yakni, yang dapat menolak untuknya dari azab Allah ﷻ karena setiap makhluk sama sekali tidak berkuasa atas urusan itu.

﴿42﴾ ﴿إِلَّا مَن رَّحِمَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ﴾ "*Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang,*" karena dialah orang yang mendapatkan guna dan derajat, berkat rahmat Allah ﷻ yang menjadi penyebabnya dan mereka lakukan semasa di dunia. Selanjutnya Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَٱلْمُهْلِ يَغْلِي فِي ٱلْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلْيِ ٱلْحَمِيمِ ﴿٤٦﴾ خُذُوهُ فَٱعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُّوا۟ فَوْقَ رَأْسِهِۦ مِنْ عَذَابِ ٱلْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾ ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾ إِنَّ هَٰذَا مَا كُنتُم بِهِۦ تَمْتَرُونَ ﴿٥٠﴾﴾

"Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas. Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia. Sesungguhnya ini adalah azab yang dahulu kamu selalu meragukannya." (Ad-Dukhan: 43-50).

Tafsir Ayat:

﴿**43-50**﴾ Ketika Allah ﷻ menyebutkan Hari Kiamat dan Dia memberi putusan terhadap sesama hambanya di hari itu, selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan dua golongan hamba-hambaNya; golongan yang ada di surga dan golongan yang ada di neraka. Golongan kedua adalah orang-orang berdosa karena mengerjakan kekufuran dan kemaksiatan. Makanan mereka adalah ﴿شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ﴾ *"pohon zaqqum,"* pohon yang paling buruk dan keji, rasanya ﴿كَٱلْمُهْلِ﴾ *"seperti kotoran minyak,"* yaitu seperti kotoran minyak yang berbau busuk dan rasanya amat panas, ﴿يَغْلِي فِي ٱلْبُطُونِ كَغَلْيِ ٱلْحَمِيمِ﴾ *"yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas,"* dan dikatakan kepada orang yang disiksa, ﴿ذُقْ﴾ *"Rasakanlah,"* azab yang pedih dan siksaan yang menyakitkan ini, ﴿إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْكَرِيمُ﴾ *"sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia,"* yakni, karena kau mengira bahwa kau adalah orang perkasa dan akan dapat menangkal azab Allah ﷻ dan kau orang mulia sehingga Allah ﷻ tidak boleh menimpakan azab padamu. Pada hari ini terlihat jelas bahwa kau adalah orang tercela, hina, dan rendah. ﴿إِنَّ هَٰذَا مَا كُنتُم بِهِۦ

﴿تَمْتَرُونَ﴾ *"Sesungguhnya ini adalah azab yang dahulu kamu selalu meragukannya,"* yakni, engkau sangsikan dan sekarang menjadi kebenaran yang meyakinkan bagi kalian.

﴿إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾ يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٥٣﴾ كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَٰكِهَةٍ ءَامِنِينَ ﴿٥٥﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَوَقَىٰهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ فَٱرْتَقِبْ إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ ﴿٥٩﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air, mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan. Demikianlah, dan Kami berikan kepada mereka bidadari. Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran), mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka, sebagai karunia dari Rabbmu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar. Sesungguhnya Kami mudahkan al-Qur`an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran. Maka tunggulah; sesungguhnya mereka itu menunggu (pula)." (Ad-Dukhan: 51-59).

Tafsir Ayat:

﴿**51-53**﴾ Inilah balasan orang-orang yang bertakwa kepada Allah ﷻ. Orang-orang yang menjaga diri dari murka dan azab Allah ﷻ dengan cara menjauhi segala kemaksiatan dan mengerjakan berbagai ketaatan. Kala murka dan azab tidak ada, yang ada bagi mereka adalah keridhaan dan pahala besar dari Allah ﷻ dalam naungan teduh banyaknya pepohonan dan buah-buahan serta

mata air yang mengalir, di bawah mereka sungai mengalir deras di dalam surga yang penuh kenikmatan. Allah ﷻ menyandingkan surga pada kenikmatan, karena semua yang terdapat dalam surga adalah kenikmatan. Semuanya adalah kenikmatan dan kebahagiaan sempurna dari berbagai sisi. Tidak ada sesuatu pun yang kotor dan keruh secara mutlak. Pakaian mereka terbuat dari sutera hijau yang tebal dan tipis yang disukai jiwa, dan mereka ﴿مُّتَقَٰبِلِينَ﴾ "*saling berhadap-hadapan,*" di hati dan wajah mereka dalam sempurnanya kenikmatan, kedamaian, cinta kasih, pergaulan, dan etika baik.

﴿54﴾ ﴿كَذَٰلِكَ﴾ "*Demikianlah,*" kenikmatan dan kebahagiaan sempurna, ﴿وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ﴾ "*dan Kami berikan kepada mereka bidadari,*" wanita-wanita rupawan. Begitu rupawannya hingga membuat tatapan mata bimbang, akal tercengang karena kecantikan mereka dan hati terpanah karena kesempurnaan mereka. Dan kata ﴿عِينٍ﴾ yakni, mata mereka lebar dan indah.

﴿55﴾ ﴿يَدْعُونَ فِيهَا﴾ "*Mereka meminta di dalamnya,*" yakni, di surga, ﴿بِكُلِّ فَٰكِهَةٍ﴾ "*segala macam buah-buahan,*" yang sebagian namanya terdapat di dunia dan juga yang tidak ada padanannya di dunia. Kala penduduk surga menginginkan macam dan jenis buah-buahan apa pun, seketika itu juga buah yang diinginkannya datang tanpa bersusah payah dan mereka aman dari terputusnya buah yang diharapkan (selalu ada dan tidak musiman), aman dari bahaya, kotoran dan aman untuk tidak dikeluarkan dari surga serta terbebas dari kematian.

﴿56﴾ Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ﴾ "*Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia,*" yakni, tidak ada kematian dalam surga secara keseluruhan. Andai di surga ada kematian yang dikecualikan, tentu kematian pertama yang ada di dunia tidak dikecualikan. Semua yang mereka damba dan harap ada secara sempurna.

﴿وَوَقَىٰهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ﴾ "*Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka.*"

﴿57﴾ ﴿فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ﴾ "*Sebagai karunia dari Rabbmu,*" yakni, diraihnya kenikmatan dan terhindarnya dari azab adalah berkat karunia dan kebaikan Allah ﷻ pada mereka, karena Dia-lah yang menolong

mereka untuk mengerjakan amal shalih yang dengan amal itu mereka mendapatkan kebaikan akhirat. Mereka juga diberi sesuatu yang tidak digapai oleh amal mereka.

﴿ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ﴾ "*Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar,*" dan keberuntungan apa lagi yang lebih besar dari mendapatkan keridhaan Allah ﷻ dan surgaNya serta selamat dari azab dan murkaNya?

﴿58﴾ ﴿فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ﴾ "*Sesungguhnya Kami mudahkan al-Qur`an itu dengan bahasamu,*" yaitu Kami memudahkannya dengan bahasamu yang merupakan bahasa paling fasih dan mulia secara mutlak. Dengan bahasa itu, kata-kata dan makna al-Qur`an menjadi mudah, ﴿لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾ "*supaya mereka mendapat pelajaran,*" manfaat yang terdapat di dalamnya sehingga mereka bisa melaksanakannya dan bahaya yang ada di dalamnya sehingga mereka bisa meninggalkannya.

﴿59﴾ ﴿فَٱرْتَقِبْ﴾ "*Maka tunggulah,*" yakni, tunggulah kebaikan dan kemenangan yang dijanjikan Rabbmu padamu, ﴿إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ﴾ "*sesungguhnya mereka itu menunggu (pula)*" azab yang akan menimpa mereka. Perbedaan yang jauh antara kedua penantian. Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya menantikan kebaikan dunia dan akhirat sedangkan penentang mereka menanti keburukan dunia dan akhirat.

Selesai Tafsir Surat ad-Dukhan. Segala puji dan karunia hanya bagi Allah ﷻ semata.



TAFSIR SURAT AL-JATSIYAH

(Yang Berlutut)

Surat ke-45: 37 ayat

Makkiyah





"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿ حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ
﴿٣﴾ وَفِى خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِن دَآبَّةٍ ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَآ أَنزَلَ
ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن رِّزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٥﴾
تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَ ٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ
أَثِيمٍ ﴿٧﴾ يَسْمَعُ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٨﴾
وَإِذَا عَلِمَ مِنْ ءَايَٰتِنَا شَيْـًٔا ٱتَّخَذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩﴾ مِّن وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ ۖ
وَلَا يُغْنِى عَنْهُم مَّا كَسَبُوا۟ شَيْـًٔا وَلَا مَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠﴾

هَٰذَا هُدًى ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

"Ha Mim. Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini, dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkanNya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya, dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya, maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keteranganNya? Kecelakaan yang besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa, dia mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka berilah kabar gembira dia dengan azab yang pedih. Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh azab yang menghinakan. Di hadapan mereka Neraka Jahanam dan tidak akan berguna bagi mereka sedikitpun apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak pula berguna apa yang mereka jadikan sebagai sembahan-sembahan (mereka) dari selain Allah. Dan bagi mereka azab yang besar. Ini (al-Qur`an) adalah petunjuk. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Rabbnya bagi mereka azab yaitu siksaan yang sangat pedih." (Al-Jatsiyah: 1-11).

Tafsir Ayat:

﴿**1-2**﴾ Allah ﷻ mengabarkan suatu kabar yang mengandung perintah untuk mengagungkan dan memperhatikan al-Qur`an. Al-Qur`an, ﴿تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ﴾ *"Kitab (ini) diturunkan dari Allah,"* Yang diibadahi dan disembah karena memiliki sifat-sifat sempurna serta hanya Dia sendiri yang memiliki berbagai nikmat, yang bagiNya-lah keperkasaan serta hikmah (kebijaksanaan) yang sempurna.

﴿3-5﴾ Kemudian Allah ﷻ mengukuhkan hal itu dengan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di alam semesta (*al-Ayat al-Ufuqiyyah*) dan yang ada di dalam diri manusia (*al-Ayat an-Nafsiyyah*), berupa penciptaan langit dan bumi serta binatang melata yang menyebar pada keduanya serta berbagai manfaat yang disimpan oleh Allah ﷻ di langit dan di bumi. Demikian juga air yang diturunkan oleh Allah ﷻ, dengan air itulah Allah ﷻ menghidupkan bumi dan manusia. Semua itu merupakan tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ serta bukti-bukti jelas yang menunjukkan kebenaran al-Qur`an yang agung ini serta kebenaran berbagai hikmah dan hukum yang terkandung di dalamnya. Juga sebagai bukti atas kesempurnaan Allah ﷻ dan kekuasaan untuk membangkitkan.

﴿6-10﴾ Selanjutnya Allah ﷻ membagi manusia menjadi dua golongan dalam kaitannya apakah mereka mau memanfaatkan tanda-tanda kebesaranNya ataukah tidak:

Golongan pertama adalah mereka yang mau menjadikan ayat-ayat Allah ﷻ sebagai petunjuk, direnungkan dan dimanfaatkan sehingga derajat mereka menjadi tinggi. Mereka adalah orang-orang yang beriman secara sempurna kepada Allah ﷻ, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para rasul, dan Hari Akhir. Keimanan mereka ini mencapai tingkatan yakin, sehingga akal mereka menjadi bersih dan pengetahuan, akal sehat, serta ilmu mereka pun bertambah.

Golongan kedua adalah mereka yang mau mendengar ayat-ayat Allah ﷻ yang dengan pendengaran itu hujjah telah ditegakkan kepada mereka, namun kemudian mereka berpaling dan merasa tinggi hati, seolah-olah mereka tidak mendengarnya, sebab ayat-ayat tersebut tidak bisa membersihkan hati mereka, bahkan karena kesombongan mereka terhadap ayat-ayat itu mereka semakin melampaui batas. Apabila mereka mengetahui sesuatu dari ayat-ayat Allah ﷻ, mereka menjadikannya sebagai bahan olok-olokan, sehingga Allah ﷻ pun menjanjikan kecelakaan bagi mereka melalui FirmanNya, ﴿وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ﴾ "*Kecelakaan yang besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa,*" yakni, berdusta dalam perkataannya dan berdosa dalam perbuatannya. Dan Allah ﷻ memberitahukan mereka bahwa mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih. Dan sesungguhnya ﴿مِّن وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ﴾ "*di hadapan*

mereka Neraka Jahanam," sebagai balasan mereka dan ﴿وَلَا يُغْنِي عَنْهُم مَّا كَسَبُوا﴾ "*tidak akan berguna bagi mereka sedikitpun apa yang telah mereka kerjakan,*" yang mereka raih dari harta-harta mereka, ﴿وَلَا مَا اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ﴾ "*dan tidak pula berguna apa yang mereka jadikan sebagai sembahan-sembahan (mereka) dari selain Allah,*" mereka pun meminta pertolongan kepada sesembahan-sesembahan selain Allah ﷻ, namun sesembahan-sesembahan itu ternyata menghinakan mereka pada saat-saat diperlukan andai bisa mendatangkan manfaat.

﴿**11**﴾ Tatkala Allah ﷻ menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya, baik yang dibaca maupun yang dilihat, dan ketika Allah ﷻ membagi manusia menjadi dua golongan, Allah ﷻ memberitahukan bahwa al-Qur`an yang mencakup berbagai tuntutan luhur itu adalah sebagai petunjuk. Allah ﷻ berfirman, ﴿هَٰذَا هُدًى﴾ "*Ini (al-Qur`an) adalah petunjuk.*" Ini adalah sifat umum untuk keseluruhan al-Qur`an, karena al-Qur`an memberikan petunjuk untuk mengetahui Allah ﷻ dengan sifat-sifatNya yang suci dan perbuatan-perbuatanNya yang terpuji. Al-Qur`an juga memberikan petunjuk untuk mengenal para rasul, wali dan musuh-musuh Allah ﷻ serta menjelaskan sifat-sifat mereka. Memberikan petunjuk untuk berbuat amal shalih serta menyerukan kepada amal tersebut.

Al-Qur`an juga menjelaskan berbagai perbuatan tidak baik serta melarangnya, menjelaskan berbagai macam balasan atas berbagai perbuatan. Menjelaskan balasan-balasan baik di dunia maupun di akhirat. Orang-orang yang mendapatkan hidayah adalah mereka yang menjadikan al-Qur`an sebagai petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang berbahagia. ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ﴾ "*Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Rabbnya,*" kufur terhadap ayat-ayat yang jelas lagi tegas yang hanya diingkari oleh mereka yang benar-benar tersesat dan sangat melampaui batas, ﴿لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ﴾ "*bagi mereka azab yaitu siksaan yang sangat pedih.*"

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ

﴿يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾﴾

"Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizinNya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karuniaNya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dariNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir." (Al-Jatsiyah: 12-13).

Tafsir Ayat:

﴿**12**﴾ Allah ﷻ mengabarkan karunia dan kebaikanNya pada para hamba melalui ditundukkannya samudera agar bisa dilalui oleh perahu dan kapal atas perintah dan izinNya. ﴿وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ﴾ *"Supaya kamu dapat mencari sebagian karuniaNya,"* dengan berbagai macam perdagangan dan pekerjaan, ﴿وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ *"dan mudah-mudahan kamu bersyukur"* kepada Allah ﷻ, karena apabila kalian mau bersyukur, niscaya akan diberi tambahan nikmat oleh Allah ﷻ serta memberikan pahala besar atas rasa syukur kalian.

﴿**13**﴾ ﴿وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا﴾ *"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya."* Artinya, dari karunia dan kebaikanNya. Karunia dan kebaikan tersebut mencakup semua yang ada di langit dan di bumi, berupa matahari, bulan, bintang, meteor dan lainnya yang terdapat di langit serta berbagai macam binatang, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan serta berbagai macam barang tambang dan lain sebagainya yang dipersiapkan untuk kepentingan dan kebutuhan pokok manusia. Semua karunia dan kebaikan tersebut mengharuskan manusia untuk mencurahkan semua daya upayanya untuk mensyukuri nikmat Allah ﷻ serta menggerakkan pikiran dalam merenungkan tanda-tanda kebesaran dan berbagai hikmah yang diciptakan Allah ﷻ. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah)*

bagi kaum yang berpikir." Secara garis besar, penciptaan semua yang tersebut di atas serta pengaturannya menunjukkan atas terlaksananya kehendak dan sempurnanya Kuasa Allah ﷻ.

Kesetaraan, kerapian, indahnya ciptaan dan bentuk yang terdapat dalam penciptaan langit dan bumi adalah sebagai petunjuk atas kesempurnaan hikmah dan ilmu Allah ﷻ.

Keluasan, keagungan serta banyaknya makhluk ciptaan Allah ﷻ menunjukkan atas sempurnanya Kuasa Allah ﷻ.

Berbagai manfaat serta kepentingan, baik yang bersifat ukhrawi maupun duniawi yang terdapat dalam penciptaan langit dan bumi menunjukkan bahwa Allah ﷻ berbuat apa pun yang Dia kehendaki.

Dan semua itu menunjukkan bahwa hanya Allah ﷻ semata yang Mahatinggi dan berhak disembah, di mana semua ibadah, ketundukan dan kecintaan hanya patut untukNya. Semua berita yang dibawa oleh para rasul adalah benar. Semua hal tersebut adalah dalil *aqli* yang jelas dan tidak meragukan.

﴿قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَغْفِرُوا۟ لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ لِيَجْزِىَ قَوْمًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾﴾

"*Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut akan hari-hari Allah, karena Dia akan membalas suatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Rabbmu-lah kamu dikembalikan.*" (Al-Jatsiyah: 14-15).

Tafsir Ayat:

﴿**14-15**﴾ Allah ﷻ memerintahkan kepada hamba-hambaNya yang beriman supaya berbuat baik serta bersabar atas gangguan orang-orang musyrik yang ﴿لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ﴾ "*tiada takut akan hari-hari Allah,*" yakni, mereka yang tidak mengharapkan pahala Allah ﷻ serta tidak takut atas siksaanNya yang ditimpakan kepada orang-orang durhaka, karena Allah ﷻ akan membalas masing-masing kaum ﴿بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ "*terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*" Kalian wahai orang-orang yang beriman, akan mendapatkan pahala besar atas keimanan dan kesabaran kalian. Sedangkan mereka orang-orang musyrik jika tetap saja berdusta, maka mereka akan tertimpa azab yang pedih dan menghinakan yang tidak akan menimpa kalian.

Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ﴾ "*Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Rabbmu-lah kamu dikembalikan.*"

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾ وَآتَيْنَاهُمْ بَيِّنَاتٍ مِنَ الْأَمْرِ ۖ فَمَا اخْتَلَفُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾﴾

"*Dan sungguh telah Kami berikan kepada Bani Israil al-Kitab (Taurat), kekuasaan, dan kenabian, dan Kami berikan kepada mereka rizki-rizki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa. Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Sesungguhnya Rabbmu akan memutuskan antara mereka pada Hari Kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya.*" (Al-Jatsiyah: 16-17).

Tafsir Ayat:

﴿**16**﴾ Maksudnya, Kami (Allah ﷻ) telah memberikan berbagai nikmat kepada Bani Israil yang belum pernah diperoleh kaum lain dan Kami telah memberikan mereka ﴿ٱلْكِتَٰبَ﴾ "*al-Kitab*" yaitu Taurat dan Injil serta Kami berikan kekuasaan dan kenabian, yang dengan berbagai nikmat itulah mereka menjadi kaum yang istimewa. Kenabian yang terdapat dalam keturunan Ibrahim عليه السلام kebanyakan berasal dari kaum Bani Israil.

﴿وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ﴾ "*Dan Kami berikan kepada mereka rizki-rizki yang baik,*" berupa makanan, minuman, pakaian, dan diturunkannya *al-Manna wa as-Salwa* kepada mereka, ﴿وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ "*dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa,*" atas semua manusia dengan berbagai nikmat itu. Namun keumuman teks tersebut tidak mencakup umat Islam, karena umat Islam adalah umat terbaik yang dikeluarkan di tengah-tengah manusia. Tekstual ayat menunjukkan bahwa yang dimaksudkan bukan umat Islam, karena Allah ﷻ dalam ayat ini mengisahkan berbagai nikmat yang diberikan kepada Bani Israil serta keistimewaan yang diberikan yang membedakan mereka dengan yang lain.

Dari sisi lain, berbagai karunia yang membuat Bani Israil unggul seperti karunia kitab, kekuasaan, kenabian serta lainnya juga dimiliki oleh umat Islam, bahkan umat Islam memiliki berbagai karunia lain yang lebih banyak. Syariat Bani Israil hanyalah sebagian kecil dari syariat Islam, sebab kitab al-Qur`an mencakup seluruh kitab-kitab sebelumnya dan Nabi Muhammad ﷺ adalah rasul yang membenarkan semua rasul yang diutus sebelumnya.

﴿**17**﴾ ﴿وَءَاتَيْنَٰهُم﴾ "*Dan Kami berikan kepada mereka,*" yakni, Kami memberikan untuk Bani Israil ﴿بَيِّنَٰتٍ﴾ "*keterangan-keterangan yang nyata,*" yakni berbagai bukti yang membedakan antara kebenaran dan kebatilan, ﴿مِّنَ ٱلْأَمْرِ﴾ "*tentang urusan (agama),*" yang disampaikan oleh Allah ﷻ kepada mereka. Tanda-tanda kebesaran itulah mukjizat yang disaksikan oleh Bani Israil melalui tangan Nabi Musa عليه السلام. Semua nikmat yang diberikan oleh Allah ﷻ untuk Bani Israil tersebut mengharuskan mereka supaya menggunakannya sebaik mungkin dan supaya mereka bersatu di atas kebenaran yang telah dijelaskan

oleh Allah ﷻ. Namun ternyata tidak demikian halnya. Justru sebaliknya, di mana mereka menyikapinya dengan lawan dari yang seharusnya. Mereka terpecah-pecah justru pada prinsip di mana mereka diperintahkan untuk bersatu padanya, ﴿فَمَا اخْتَلَفُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ﴾ "*maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan,*" yakni, yang mengharuskan tidak adanya perpecahan, dan yang membuat mereka berpecah hanya karena dengki di antara mereka serta kezhaliman.

﴿إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ﴾ "*Sesungguhnya Rabbmu akan memutuskan antara mereka pada Hari Kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya.*" Allah ﷻ akan membedakan orang-orang yang benar dan orang-orang yang salah, berikut yang menyebabkan mereka bercerai-berai menyelisihi kebenaran, hawa nafsu atau lainnya.

﴿ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا عَنكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾﴾

"*Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan agama itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa.*" (Al-Jatsiyah: 18-19).

Tafsir Ayat:

﴿**18**﴾ Maksudnya, kemudian Kami menetapkan syariat yang sempurna untukmu yang menyerukan pada semua kebaikan dan

mencegah perbuatan buruk dari syariat yang Kami perintahkan, ﴿فَٱتَّبِعۡهَا﴾ "*maka ikutilah syariat itu,*" karena mengikuti syariat akan dapat membawa kebahagiaan abadi, kebaikan, dan kemenangan. ﴿وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَ﴾ "*Dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui,*" yaitu orang-orang yang keinginannya tidak mengikuti ilmu dan tidak berjalan di belakang ilmu. Mereka adalah semua orang yang keinginannya hanya untuk menentang syariat Rasulullah ﷺ. Itulah di antara keinginan dan hawa nafsu orang-orang yang tidak berilmu.

﴿19﴾ ﴿إِنَّهُمۡ لَن يُغۡنُواْ عَنكَ مِنَ ٱللَّهِ شَيۡـٔٗا﴾ "*Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari (siksaan) Allah.*" Artinya, mereka tidak berguna untukmu di hadapan Allah ﷻ sehingga mereka tidak dapat memberikan kebaikan untukmu dan mencegah keburukan darimu jika engkau mengikuti keinginan-keinginan mereka. Engkau dan mereka amat berbeda dan sebagian dari mereka adalah penolong atas sebagian yang lain. ﴿وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلۡمُتَّقِينَ﴾ "*Dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa,*" Yang akan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya karena ketakwaan dan ketaatan mereka.

﴿هَٰذَا بَصَٰٓئِرُ لِلنَّاسِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّقَوۡمٖ يُوقِنُونَ ٢٠﴾

"*Al-Qur`an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.*" (Al-Jatsiyah: 20).

Tafsir Ayat:

﴿20﴾ Artinya, al-Qur`an dan peringatan yang bijak ﴿هَٰذَا﴾ "*ini,*" adalah ﴿بَصَٰٓئِرُ لِلنَّاسِ﴾ "*pedoman bagi manusia.*" Artinya, dengan al-Qur`an tersebut manusia mendapatkan petunjuk untuk berbagai hal sehingga orang-orang yang beriman akan mendapatkan manfaat, dan juga sebagai, ﴿وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّقَوۡمٖ يُوقِنُونَ﴾ "*petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini,*" dengan al-Qur`an ini orang-orang yang

beriman akan mendapat petunjuk menuju jalan yang lurus di berbagai masalah-masalah pokok agama maupun cabangnya. Dengan al-Qur`an tersebut orang-orang yang beriman mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Inilah yang dimaksudkan kasih sayang. Dengan kasih sayang tersebut jiwa mereka menjadi bersih, akal sehat mereka bertambah dan keimanan mereka juga meningkat, sekaligus sebagai hujjah atas mereka yang menentang.

﴿ أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"*Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.*" (Al-Jatsiyah: 21).

Tafsir Ayat:

﴿**21**﴾ Maksudnya, apakah orang-orang yang bergelimang dalam dosa dan malas dalam menunaikan hak-hak Rabb mereka mengira, ﴿ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ﴾ "*Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih,*" seperti orang-orang yang menunaikan hak-hak Rabb mereka dan menjauhi larangan-laranganNya. Orang-orang yang berbuat dosa itu tetap saja mengedepankan hawa nafsu diri mereka. Dengan kata lain, apakah mereka mengira kedua golongan tersebut sama saja, baik di dunia maupun di akhirat? Teramat buruk perkiraan dan dugaan mereka dan amat buruk keputusan mereka. Hukum tersebut bertentangan dengan hukum yang dibuat oleh Hakim Yang Paling Adil dan juga berseberangan dengan akal dan fitrah sehat. Bertentangan dengan berbagai kitab yang diberitakan oleh para rasul. Hukum pasti menyebutkan; bahwa orang-orang yang

beriman dan mengerjakan kebaikan akan mendapatkan pertolongan, kebahagiaan, dan pahala, baik di dunia maupun di akhirat berdasarkan kebaikan yang mereka lakukan, sedangkan orang-orang yang bergelimang dosa akan mendapatkan azab, murka, penghinaan, dan kesengsaraan, baik di dunia maupun di akhirat.

﴿ وَخَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan." (Al-Jatsiyah: 22).

Tafsir Ayat:

﴿**22**﴾ Maknanya, Allah ﷻ menciptakan langit dan bumi berdasarkan hikmah dan agar hanya Allah ﷻ semata yang disembah, yang tidak ada sekutu bagiNya. Kemudian setelah itu Allah ﷻ memberikan balasan bagi orang yang diperintahkan untuk beribadah kepadaNya dan dikaruniai berbagai nikmat yang nampak dan tidak; apakah mereka mau bersyukur kepada Allah ﷻ dan melaksanakan yang diperintahkan ataukah mereka justru kufur sehingga layak mendapatkan balasan orang-orang kafir?

﴿ أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾ وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ

عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلِ ٱللَّهُ
يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai sesembahannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmuNya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya, maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa,' dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan dari mereka selain dari mengatakan, 'Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar.' Katakanlah, 'Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu akan mengumpulkan kamu pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui'." (Al-Jatsiyah: 23-26).

Tafsir Ayat:

﴿**23**﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿أَفَرَءَيْتَ﴾ *"Maka pernahkah kamu melihat,"* orang tersesat, ﴿ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ﴾ *"yang menjadikan hawa nafsunya sebagai sesembahannya?"* Semua yang diinginkan dilakukan tanpa peduli apakah bisa mendatangkan keridhaan Allah ﷻ ataukah kemurkaanNya. ﴿وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ﴾ *"Dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmuNya,"* yakni, dari Allah ﷻ dan orang tersebut tidak pantas mendapatkan hidayah dan tidak bisa dibersihkan hatinya di atas hidayah, ﴿وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ﴾ *"dan Allah telah mengunci mati pendengaran,"* sehingga tidak bisa mendengar hal-hal yang berguna, ﴿وَقَلْبِهِۦ﴾ *"dan hatinya,"* sehingga tidak bisa mencerna kebaikan, ﴿وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً﴾ *"dan meletakkan tutupan atas penglihatannya,"* yang menghalanginya

untuk melihat kebenaran. ﴿فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ﴾ "*Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat).*" Artinya, tidak ada seorang pun yang bisa memberinya petunjuk, karena Allah ﷻ telah menutup baginya semua pintu hidayah dan membuka pintu kesesatan untuknya.

Allah ﷻ tidak menzhaliminya, tapi dia sendirilah yang menzhalimi dirinya dan yang melakukan berbagai hal yang mencegah rahmat Allah ﷻ. ﴿أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ "*Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran,*" yang berguna bagimu sehingga bisa kalian kerjakan dan pelajaran yang membahayakan kalian sehingga bisa kalian hindari.

﴿24﴾ ﴿وَقَالُوا۟﴾ "*Dan mereka berkata,*" yakni, mereka yang mengingkari hari kebangkitan, ﴿مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ﴾ "*Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.*" Kehidupan ini tidak lain hanyalah kebiasaan rutin setiap hari dan setiap malam. Ada orang yang hidup dan ada orang yang mati dan orang yang sudah mati tidak akan kembali kepada Allah ﷻ dan amal perbuatannya tidak akan diberi balasan. Perkataan yang mereka ucapkan ini tidak didasari ilmu, ﴿إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ﴾ "*mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja,*" sehingga mereka pun mengingkari kebangkitan dan mendustakan para rasul tanpa didasari bukti dan dalil selain hanya didasarkan pada dugaan dan khayalan yang jauh dari kebenaran.

﴿25﴾ Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ﴾ "*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan dari mereka selain dari mengatakan, 'Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar'.*" Inilah tindakan *sembrono* mereka terhadap Allah ﷻ yang mengada-adakan perkataan tersebut dan mereka mengira bahwa kebenaran para rasul itu tergantung pada nenek moyang mereka. Andaipun semua rasul mendatangi mereka dengan membawa tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ, tentu mereka tidak akan beriman kecuali jika para rasul itu mengikuti perkataan mereka, sedangkan perkataan mereka itu semuanya hanyalah dusta belaka, yang mereka maksudkan hanyalah menentang dakwah para rasul, bukan untuk menjelaskan kebenaran.

﴿26﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿قُلِ ٱللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ "*Katakanlah, 'Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui'*." Andai ilmu tentang Hari Akhir sampai di hati mereka, tentu mereka akan melakukan berbagai amal shalih untuk menghadapi Hari Akhir dan tentu mereka akan bersiap-siap.

﴿وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٢٧﴾ وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٠﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَفَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱلسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُم مَّا نَدْرِى مَا ٱلسَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا عَمِلُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٣﴾ وَقِيلَ ٱلْيَوْمَ نَنسَىٰكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٣٤﴾ ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ ٱتَّخَذْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا وَغَرَّتْكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ فَٱلْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٣٥﴾ فَلِلَّهِ ٱلْحَمْدُ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٦﴾ وَلَهُ ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٧﴾﴾

"*Dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan. Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (Allah berfirman), 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat*

apa yang telah kamu kerjakan.' Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, maka Rabb mereka memasukkan mereka ke dalam rahmatNya (surga). Itulah keberuntungan yang nyata. Dan adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan), 'Maka apakah belum ada ayat-ayatKu yang dibacakan kepadamu lalu kamu menyombongkan diri dan kamu menjadi kaum yang berbuat dosa?' Dan apabila dikatakan (kepadamu), 'Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya,' niscaya kamu menjawab, 'Kami tidak tahu apakah Hari Kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya).' Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh (azab) yang mereka selalu memperolok-olokkannya. Dan dikatakan (kepada mereka), 'Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini dan tempat kembalimu ialah neraka dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong. Yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia, maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat. Maka bagi Allah-lah segala puji, Rabb langit dan Rabb bumi, Rabb semesta alam. Dan bagiNya-lah keagungan di langit dan di bumi, Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Jatsiyah: 27-37).

Tafsir Ayat:

﴿27﴾ Allah ﷻ mengabarkan luasnya kekuasaanNya dan Dia sendirilah yang mengatur alam ini di seluruh waktu. Allah ﷻ kelak, ﴿وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ﴾ "*pada hari terjadinya kebangkitan,*" akan mengumpulkan semua makhluk di tempat pemberhentian Hari Kiamat. Orang-orang yang berbuat kebatilan akan menuai kerugian, mereka adalah orang-orang yang mengerjakan kebatilan dengan tujuan untuk menentang kebenaran. Semua amal perbuatan mereka adalah batil karena berkaitan dengan kebatilan sehingga pada Hari Kiamat kelak akan runtuh. Suatu hari di mana kebenaran-kebenaran akan

jelas di hadapan mereka sehingga mereka pun tidak mendapatkan pahala sama sekali. Yang mereka dapatkan hanyalah siksaan yang pedih.

﴿28﴾ Selanjutnya Allah ﷻ melukiskan kedahsyatan serta huru-hara Hari Kiamat, agar semua hambaNya waspada dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya seraya berfirman, ﴿وَتَرَىٰ﴾ "*Dan (pada hari itu) kamu lihat,*" wahai semua yang melihat pada hari itu ﴿كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً﴾ "*tiap-tiap umat berlutut,*" di atas lutut mereka karena merasa takut dan menanti keputusan Allah ﷻ Yang Maha Menguasai dan Maha Pemurah. ﴿كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا﴾ "*Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya,*" yakni, untuk menyaksikan syariat nabi mereka yang diutus oleh Allah ﷻ, apakah mereka melaksanakan syariat itu sehingga akan mendapatkan pahala dan keselamatan, ataukah mereka menyia-nyiakan syariat tersebut sehingga akan mendapatkan kerugian nyata? Umat Nabi Musa عليه السلام dipanggil untuk melihat syariat Nabi Musa عليه السلام, umat Nabi Isa عليه السلام juga demikian, umat Nabi Muhammad ﷺ juga demikian dan seluruh umat nabi lainnya. Semua umat dipanggil untuk melihat syariat yang dibebankan. Inilah salah satu kemungkinan yang terdapat dalam ayat ini yang benar secara makna dan tidak perlu diragukan.

Kemungkinan lain yang dimaksudkan Firman Allah ﷻ, ﴿كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا﴾ "*Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya,*" yakni dipanggil untuk melihat catatan amal perbuatannya serta takdir yang digariskan untuk mereka, apakah kebaikan ataukah keburukan. Setiap orang akan dibalas sesuai perbuatannya sendiri. Sama seperti yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿مَّنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۖ﴾

"*Barangsiapa yang berbuat kebaikan, maka (balasan kebaikan itu) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat keburukan, maka (balasan keburukan itu) akan menimpa dirinya sendiri.*" (Fushshilat: 46).

Kemungkinan dua makna tersebut yang dimaksudkan oleh ayat di atas.

﴿29﴾ Hal ini ditunjukkan oleh Firman Allah ﷻ, ﴿هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ﴾ "*Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan*

benar." Artinya, catatan Kami ini yang Kami turunkan kepada kalian akan menghukumi di antara kalian secara benar atau adil. ﴿إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ "*Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.*" Inilah buku catatan amal perbuatan.

﴿30﴾ Karena itulah Allah ﷻ membedakan kedua golongan tersebut melalui FirmanNya, ﴿فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ "*Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih,*" beriman dengan benar dan keimanan mereka ini dibuktikan dengan amal-amal baik yang berupa kewajiban maupun anjuran, ﴿فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ﴾ "*maka Rabb mereka memasukkan mereka ke dalam rahmatNya,*" bertempat di surga serta berbagai kenikmatan abadi dan kehidupan sempurna di dalamnya. ﴿ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ﴾ "*Itulah keberuntungan yang nyata,*" yakni, kemenangan, keselamatan, dan keberuntungan nyata yang diperoleh hamba yang telah mendapatkan semua kebaikan dan terhindar dari segala keburukan.

﴿31﴾ ﴿وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ "*Dan adapun orang-orang yang kafir,*" terhadap Allah ﷻ, maka kepada mereka dikatakan sebagai suatu celaan, ﴿أَفَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ﴾ '*Maka apakah belum ada ayat-ayatKu yang dibacakan kepadamu*'." Artinya, Aku telah menunjukkan kebaikan kepada kalian yang di dalamnya terdapat kebaikan kalian dan Aku telah melarang kalian dari hal-hal yang dapat memudaratkan kalian. Itulah nikmat terbesar yang sampai pada kalian andai saja kalian memahaminya. Hanya saja kalian bersikap angkuh, berpaling serta kufur terhadap ayat-ayat tersebut sehingga Aku pun membalas kalian dengan hukuman setimpal. Pada hari inilah kalian akan dibalas berdasarkan perbuatan yang telah kalian lakukan.

﴿32﴾ Mereka juga dicela melalui Firman Allah ﷻ, ﴿وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُم﴾ "*Dan apabila dikatakan (kepadamu), 'Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya,' niscaya kamu menjawab*'," seraya memungkiri hal itu, ﴿مَّا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ﴾ "*Kami tidak tahu apakah Hari Kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya).*" Inilah kondisi mereka di dalam dunia serta pengingkaran mereka terhadap hari kebangkitan serta mereka pun membantah perkataan rasul yang menjelaskan Hari Akhir tersebut.

﴿33﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا﴾ "*Dan nyatalah bagi*

mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan." Artinya, balasan perbuatan-perbuatam mereka pun nampak pada Hari Kiamat, ﴿وَحَاقَ بِهِم﴾ "*dan mereka diliputi,*" yakni, akan turun ﴿مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ﴾ ﴿يَسْتَهْزِءُونَ﴾ "*(azab) yang mereka selalu memperolok-olokkannya.*" Artinya, mereka akan ditimpa azab yang mereka olok-olok sewaktu di dunia.

﴿34﴾ ﴿وَقِيلَ ٱلْيَوْمَ نَنسَىٰكُمْ﴾ "*Dan dikatakan (kepada mereka), 'Pada hari ini Kami melupakan kamu'*," yakni, Kami membiarkan kalian disiksa, ﴿كَمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا﴾ "*sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini,*" karena balasan itu disesuaikan dengan amal, ﴿وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ﴾ "*dan tempat kembalimu ialah neraka.*" Artinya, itulah tempat kalian dan juga tempat kembali kalian, ﴿وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ﴾ "*dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong,*" yang akan menolong kalian dari siksaan Allah ﷻ dan menolak siksaan tersebut dari kalian.

﴿35﴾ ﴿ذَٰلِكُم﴾ "*Yang demikian itu,*" yakni, azab yang menimpa kalian itu adalah disebabkan oleh, ﴿بِأَنَّكُمُ ٱتَّخَذْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا﴾ "*karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan,*" padahal sebenarnya ayat-ayat tersebut adalah serius dan diterima dengan penuh kebahagiaan dan kegembiraan. ﴿وَغَرَّتْكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا﴾ "*Dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia,*" dengan berbagai perhiasan, kelezatan serta kenikmatan dunia sehingga kalian merasa tenang dan bekerja hanya untuk dunia, sementara itu kalian meninggalkan usaha dan amal untuk kehidupan akhirat. ﴿فَٱلْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ﴾ "*Maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan (untuk bertaubat),*" yakni, mereka tidak diberi kesempatan untuk kembali ke dunia dan berbuat kebajikan.

﴿36﴾ ﴿فَلِلَّهِ ٱلْحَمْدُ﴾ "*Maka bagi Allah-lah segala puji,*" sesuai dengan keagungan WajahNya dan keagungan kekuasaanNya ﴿رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ "*Rabb langit dan Rabb bumi, Rabb semesta alam.*" Artinya, segala puji bagi Allah ﷻ semata atas *rububiyah*Nya pada seluruh makhluk, karena Allah ﷻ telah menciptakan, mengatur dan memberi mereka berbagai nikmat, baik yang nampak maupun tidak.

﴿37﴾ ﴿وَلَهُ ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ﴾ "*Dan bagiNya-lah keagungan di langit dan di bumi.*" Artinya, hanya milikNya keluhuran, keagungan, dan pujian. Pujian mencakup sanjungan untuk Allah ﷻ karena sifat-sifatNya yang sempurna, kecintaan, kemuliaan dan keagunganNya

yang mencakup kebesaran dan keagunganNya. Ibadah dibangun diatas dua rukun; rasa cinta kepada Allah ﷻ dan tunduk padaNya. Keduanya berasal dari pengetahuan tentang pujian, keluhuran dan kebesaran Allah ﷻ.

﴿وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ﴾ "*Dia-lah Yang Mahaperkasa*" atas segala sesuatu, ﴿ٱلْحَكِيمُ﴾ "*lagi Mahabijaksana,*" yakni meletakkan segala sesuatu pada tempatnya masing-masing. Allah ﷻ tidak mensyariatkan sesuatu melainkan berdasarkan hikmah dan kemaslahatan dan tidak menciptakan sesuatu kecuali untuk suatu manfaat.

Selesai tafsir Surat al-Jatsiyah, segala puji, nikmat, dan karunia hanya bagi Allah ﷻ semata.



TAFSIR SURAT AL-AHQAF

(Bukit-bukit Pasir)

Surat ke-46: 35 ayat

Makkiyah





"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿حٰمٓ ۝١ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ۝٢ مَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ ۝٣﴾

"Ha Mim. Diturunkan kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka." (Al-Ahqaf: 1-3).

Tafsir Ayat:

﴿2﴾ Ini adalah pujian dan pengagungan Allah ﷻ terhadap KitabNya yang mulia. Dan hal tersebut mencakup ajaran agar manusia menjadikan cahaya kitab suci ini sebagai petunjuk, merenungkan ayat-ayatnya dan menguak kandungan-kandungan yang tersimpan di dalamnya.

﴿3﴾ Ketika Allah ﷻ menjelaskan penurunan KitabNya yang mencakup perintah dan larangan, Allah ﷻ menyebutkan penciptaan langit dan bumi, sehingga ayat ini merangkum antara penciptaan dan perintah.

﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ﴾

"*Ingatlah, bagiNya penciptaan dan perintah.*" (Al-A'raf: 54).

Sebagaimana Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ﴾

"*Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya.*" (Ath-Thalaq: 12).

Dan juga Firman Allah ﷻ,

﴿يُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ أَنْ أَنذِرُوٓا۟ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ﴿٢﴾ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ﴾

"*Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintahNya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu, 'Peringatkanlah olehmu sekalian bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepadaKu.' Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq.*" (An-Nahl: 2-3).

Allah-lah yang menciptakan manusia yang dibebani menjalankan syariat, Dia juga menciptakan tempat tinggal mereka dan menundukkan yang ada di langit dan di bumi untuk kepentingan manusia. Selanjutnya Allah ﷻ mengirimkan para rasul untuk mereka, kitab pun diturunkan untuk mereka, mereka diberi perintah

dan larangan. Mereka juga diberitahu bahwa dunia ini adalah tempat bekerja dan sebagai tempat berlalunya para pekerja. Balasan semua amal perbuatan yang mereka perbuat di dalam kehidupan dunia ini akan mereka temukan di akhirat secara sempurna. Allah ﷻ juga memberikan berbagai bukti dan dalil atas kehidupan akhirat dan memberikan sebagian balasan dan siksaan di dunia ini sebagai contoh kecil dari kehidupan akhirat agar mendorong mereka untuk lebih mencari yang disukai dan meninggalkan yang ditakuti.

Karena itulah, dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman, ﴿مَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ﴾ "*Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi kecuali dengan haq,*" artinya tidak sia-sia, tapi agar manusia mengetahui keagungan Pencipta langit dan bumi dan sebagai bukti atas kesempurnaanNya. Agar manusia mengetahui bahwa Rabb yang telah menciptakan langit dan bumi dengan keagungan kedua makhluk ini Mahakuasa untuk mengembalikan manusia setelah meninggal dunia untuk menerima balasan amal perbuatan. Penciptaan dan keberadaan langit dan bumi telah ditentukan dalam waktu yang dibatasi.

Ketika Allah ﷻ Yang paling benar UcapanNya memberitahukan hal itu serta menyebutkan dalil dan menerangi jalan, Allah ﷻ juga memberitahukan, bahwa meski demikian tetap saja ada segolongan manusia yang berpaling dari kebenaran dan menentang dakwah para rasul seraya berfirman, ﴿وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ﴾ "*Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.*"

Sedangkan orang-orang yang beriman tatkala mengetahui hakikat hal itu, mereka pun menerima wasiat-wasiat Rabb mereka secara tunduk dan memahaagungkan, sehingga mereka pun mendapatkan segala kebaikan dan terhindar dari segala keburukan.

﴿قُلْ أَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ ۖ ٱئْتُونِى بِكِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ هَٰذَآ أَوْ أَثَٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

﴿٤﴾ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَٰمَةِ وَهُمْ
عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ﴿٥﴾ وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿٦﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah, perlihatkanlah kepadaKu apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadaku kitab yang sebelum (al-Qur`an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar.' Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doanya) sampai Hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka. Dan apabila manusia dikumpulkan (pada Hari Kiamat), niscaya sembahan-sembahan mereka itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka." (Al-Ahqaf: 4-6).

Tafsir Ayat:

﴿4﴾ Artinya, ﴿قُلْ﴾ *"Katakanlah,"* kepada mereka yang menyekutukan Allah ﷻ dengan patung dan sekutu yang tidak memiliki manfaat dan juga bahaya, tidak juga memiliki kehidupan, kematian dan kebangkitan. Katakanlah kepada mereka seraya menjelaskan lemahnya berhala-berhala mereka dan berhala-berhala tersebut sama sekali tidak berhak disembah, ﴿أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ﴾ *"Perlihatkanlah kepadaKu apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit."* Artinya, apakah sesembahan-sesembahan selain Allah ﷻ itu mampu menciptakan bintang di langit atau menciptakan sesuatu di bumi, apakah mereka mampu menciptakan gunung, apakah mereka yang mengalirkan sungai, apakah mereka mengembangbiakkan hewan, apakah mereka menumbuhkan pohon, apakah di antara sesembahan-sesembahan selain Allah ﷻ itu membantu Allah ﷻ dalam menciptakan salah satu dari makhluk? Tentu tidak, berdasarkan pengakuan mereka sendiri, lebih-lebih pengakuan yang

lain. Ini merupakan dalil *aqli* yang jelas dan tegas yang menunjukkan bahwa penyembahan selain Allah ﷻ adalah batil.

Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan dalil *naqli* ﴿ائْتُونِي بِكِتَابٍ مِّن قَبْلِ هَٰذَا﴾ "*Bawalah kepadaku kitab yang sebelum (al-Qur`an) ini,*" yaitu sebuah kitab yang menyerukan untuk berbuat syirik, ﴿أَوْ أَثَارَةٍ مِّنْ عِلْمٍ﴾ "*atau peninggalan dari pengetahuan,*" yang diwariskan oleh para rasul yang memerintahkan hal itu. Dapat diketahui, orang-orang musyrik tidak mampu menunjukkan dalil yang menunjukkan adanya seorang rasul pun yang memerintahkan untuk berbuat syirik. Kita semua yakin bahwa semua rasul memerintahkan untuk mengesakan Allah ﷻ dan melarang untuk berbuat syirik, dan inilah ilmu terbesar yang mereka wariskan. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾

"*Dan Kami telah mengutus seorang rasul dalam tiap-tiap umat agar mereka menyembah Allah dan menjauhi thaghut,*" (An-Nahl: 36), dan setiap rasul berkata kepada kaumnya,

﴿اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ﴾

"*Sembahlah Allah, kalian tidak memiliki sesembahan lain selain-Nya.*" (Al-A'raf: 59).

Maka dapat diketahui bahwa penolakan orang-orang musyrik tentang perbuatan syirik yang mereka lakukan sama sekali tidak berdasar pada bukti maupun dalil. Mereka hanya berlandaskan pada dugaan dusta, pendapat runtuh, serta akal yang rusak. Hal itu menunjukkan kepada kita semua akan runtuhnya dugaan, pandangan, serta akal sehat mereka melalui penelusuran terhadap kondisi mereka, ilmu dan amal, serta dengan meneliti orang-orang yang menghabiskan usia mereka dalam menyembah berhala dan sesembahan lain selain Allah ﷻ, apakah hal itu berguna bagi mereka di dunia dan di akhirat.

﴿5-6﴾ Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُو مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ﴾ "*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doanya) sampai Hari Kiamat?*" Yakni, selama waktu

ketika mereka berada di dunia, sesembahan-sesembahan selain Allah ﷻ itu sama sekali tidak membawa manfaat sekecil atom sekalipun, ﴿وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ﴾ *"dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka."* Para sesembahan selain Allah ﷻ itu tidak bisa mendengar satu pun permintaan mereka dan tidak mampu pula mengabulkannya.

Ini adalah kondisi mereka di dunia. Sedangkan pada Hari Kiamat, para sesembahan itu akan mengingkari kesyirikan yang mereka lakukan. Ketika semua manusia dikumpulkan, semua sesembahan selain Allah ﷻ menjadi musuh orang-orang musyrik. Mereka saling melaknat satu sama lain. Semua sesembahan selain Allah ﷻ mengingkari sesembahan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik.

﴿وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾
أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ فَلَا تَمْلِكُونَ لِى مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ
فِيهِ ۖ كَفَىٰ بِهِۦ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۖ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٨﴾ قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ
وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾ قُلْ
أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ
وَٱسْتَكْبَرْتُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang menjelaskan, berkatalah orang-orang yang mengingkari kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka, 'Ini adalah sihir yang nyata.' Bahkan mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (al-Qur`an).' Katakanlah, 'Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tiada mempunyai kuasa sedikitpun mempertahankan aku dari (azab) Allah itu. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang al-Qur`an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antaraku dan antaramu dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' Katakanlah, 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang

akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang memberi penjelasan.' Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika al-Qur`an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) al-Qur`an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (Al-Ahqaf: 7-10).

Tafsir Ayat:

﴿7﴾ Maknanya, ﴿وَإِذَا تُتْلَىٰ﴾ "*Dan apabila dibacakan,*" kepada orang-orang yang mendustakan, ﴿ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ﴾ "*ayat-ayat Kami yang menjelaskan,*" sehingga tidak mungkin diragukan dan tidak ada keraguan bahwa ia akan terjadi, hanya saja tidak ada satu pun kabar yang membuat mereka percaya namun hujjah telah tegak atas mereka, lalu mereka berkata berdasarkan kedustaan serta bualan bohong mereka, ﴿لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ﴾ "*kepada kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka, 'Ini adalah sihir yang nyata'.*" Yakni, nyata dan tidak diragukan. Dan inilah pemutarbalikan fakta yang hanya dilakukan oleh orang-orang yang lemah akal, sebab seandainya mereka bisa memahami dan mencerna kebenaran tersebut, tentu kebenaran yang dibawa Rasulullah ﷺ itu pasti jelas, dan sihir pun jelas, laksana perbedaan langit dan bumi. Bagaimanakah kebenaran yang membumbung tinggi jauh di atas bintang dan yang cahayanya lebih kuat dari cahaya matahari, yang berbagai dalil penciptaan langit, bumi dan penciptaan manusia menunjukkan hal itu dan orang-orang berakal pun tunduk pada kebenaran itu, disamakan dengan kebatilan yang merupakan sihir yang berasal dari orang sesat, zhalim, buruk jiwa dan perbuatannya? Kebatilan itulah yang sesuai dan cocok dengan kondisinya. Analogi tersebut tidak lain hanyalah bersumber dari kepalsuan.

﴿8﴾ ﴿أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ﴾ "*Bahkan mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad)*

*telah mengada-adakannya (al-Qur`an)'*." Artinya, Muhammad membuat-buat al-Qur`an ini dari dirinya sendiri, bukan dari Allah ﷻ. ﴿قُلْ﴾ "*Katakanlah,*" kepada mereka, ﴿إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ﴾ "*Jika aku mengada-adakannya,*" maka Allah ﷻ memiliki kekuasaan atas diriku dan mengetahui apa yang kalian katakan, lantas mengapa Allah ﷻ tidak menyiksaku atas cerita yang aku ada-adakan sebagaimana yang kalian sangkakan, apakah ﴿تَمْلِكُونَ لِى مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا﴾ "*kamu tiada mempunyai kuasa sedikitpun mempertahankan aku dari (azab) Allah itu.*" Jika Allah ﷻ menghendakiku suatu bahaya atau menghendakiku suatu rahmat. ﴿كَفَىٰ بِهِۦ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ﴾ "*Cukuplah Dia menjadi saksi antaraku dan antaramu,*" andai aku mengada-adakan al-Qur`an, tentu aku akan disiksa dengan Tangan kananNya dan sungguh Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang bisa disaksikan oleh setiap orang, karena mengada-adakan al-Qur`an adalah dosa mengada-adakan yang paling besar andai memang aku melakukan hal itu.

Kemudian Muhammad ﷺ mengajak mereka untuk bertaubat dan kembali kepada Allah ﷻ meski mereka menentang kebenaran. Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ﴾ "*Dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Artinya, bertaubatlah kalian semua kepadaNya dan tinggalkanlah perbuatan kalian, niscaya Allah ﷻ akan mengampuni dosa-dosa kalian, merahmati kalian dan menunjukkan kalian pada kebaikan, serta memberikan kalian pahala yang besar.

﴿9﴾ ﴿قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ﴾ "*Katakanlah, 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul'.*" Artinya, aku bukanlah rasul pertama yang datang pada kalian sehingga kalian merasa aneh dengan *risalah* yang aku bawa dan kalian mengingkari seruanku. Telah berlalu para rasul dan nabi yang seruanku dan seruan mereka adalah sama, lantas karena apa kalian mengingkari ajakanku?

﴿وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ﴾ "*Dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu.*" Artinya, aku hanya manusia biasa, aku tidak berkuasa sama sekali terhadap urusanku, hanya Allah ﷻ yang mengaturku dan kalian, Dia-lah yang memutuskan perkaraku dan perkara kalian, aku sama sekali tidak membawa *risalah* dari diriku.

﴿وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ *"Dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang memberi penjelasan."* Jika kalian menerima *risalah*ku dan merespon seruanku, maka itulah bagian kalian di dunia dan akhirat, namun jika kalian menolak *risalah* dan ajakanku, maka hisab kalian berada dalam kekuasaan Allah ﷻ, aku telah menyampaikan peringatan kepada kalian, dan barangsiapa yang telah memberi peringatan, maka telah memiliki alasan.

﴿قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ﴾ **10** *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika al-Qur`an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) al-Qur`an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri'."* Artinya, beritahukanlah kepadaku jika al-Qur`an ini berasal dari sisi Allah ﷻ yang kebenarannya disaksikan oleh mereka yang mendapat pertolongan Allah ﷻ dari kalangan ahli kitab, yaitu orang-orang yang memiliki kebenaran namun mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah kebenaran. Berimanlah kepada al-Qur`an dan jadikanlah sebagai petunjuk, semua kisah para nabi dan para pengikutnya yang berakal itu sama, sedangkan kalian tetap saja mengingkari wahai orang-orang bodoh dan tolol. Perbuatan kalian ini tidak lain adalah kezhaliman dan kekufuran paling besar. ﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ﴾ *"Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* Termasuk kezhaliman adalah menyombongkan diri terhadap kebenaran setelah memahaminya dengan baik.

﴿وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ ۚ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا۟ بِهِۦ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴿١١﴾ وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾﴾

"Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Kalau sekiranya ia (al-Qur`an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya. Dan karena mereka tidak

mendapat petunjuk dengannya, maka mereka berkata, 'Ini adalah dusta yang lama.' Dan sebelum al-Qur`an itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (al-Qur`an) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zhalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-Ahqaf: 11-12).

Tafsir Ayat:

﴿**11-12**﴾ Artinya, mereka mengingkari dan menentang kebenaran serta menolak seruan Nabi Muhammad ﷺ dengan berkata, ﴿لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ﴾ "*Kalau sekiranya ia (al-Qur`an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya.*" Artinya, tentu tidak didahului oleh orang-orang yang beriman dan tentu kami adalah orang-orang yang pertama mendahuluinya. Pernyataan mereka ini merupakan kepalsuan. Bukti apa yang bisa menunjukkan bahwa tanda-tanda kebenaran itu pasti didahului oleh mereka yang mendustakan, bukan orang-orang yang percaya terlebih dahulu? Apakah jiwa mereka paling bersih, akalnya paling sempurna atau apakah petunjuk berada di tangan mereka? Hanya saja perkataan yang muncul dari mulut mereka ini adalah ucapan duka cita untuk diri mereka sendiri seperti orang yang tidak mampu berbuat sesuatu kemudian mencelanya. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِۦ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ﴾ "*Karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka berkata, 'Ini adalah dusta yang lama'.*" Artinya, penyebab yang membuat mereka melakukan hal itu adalah karena mereka tidak mendapat petunjuk al-Qur`an ini, mereka pun tidak mendapatkan karunia terbesar dan keinginan paling agung. Mereka tidak menerima al-Qur`an karena mereka berdusta, padahal al-Qur`an adalah kebenaran yang tidak ada keraguannya dan tidak bisa dibantah. Al-Qur`an sesuai dengan kitab samawi sebelumnya dari segi kesempurnaan dan keutamaan yaitu kitab Taurat yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada, ﴿مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً﴾ "*Musa, sebagai petunjuk dan rahmat.*" Artinya, diteladani oleh Bani

Israil dan dijadikan petunjuk sehingga mereka pun mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat.

﴿ وَهَٰذَا ﴾ "*Dan ini,*" yakni, al-Qur`an, ﴿ كِتَٰبٌ مُّصَدِّقٌ ﴾ "*adalah kitab yang membenarkannya,*" yakni, membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan bersaksi atas kebenarannya karena sesuai dengan kitab-kitab sebelumnya. Allah menjadikannya ﴿ لِّسَانًا عَرَبِيًّا ﴾ "*dalam bahasa Arab,*" agar mudah dibaca dan diingat, ﴿ لِّيُنذِرَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ﴾ "*untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zhalim*" terhadap diri mereka dengan kekufuran, kefasikan, dan pembangkangan bahwa jika mereka terus menerus dalam kezhaliman, maka mereka akan mendapatkan siksaan. Dan juga memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang berbuat baik dengan menyembah sang Khaliq dan yang berguna bagi orang lain dengan pahala yang besar di dunia dan di akhirat dan diberi peringatan akan amalan-amalan yang diperingatkan dan amalan-amalan yang digembirakan.

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami ialah Allah ﷻ,' kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*" (Al-Ahqaf: 13-14).

Tafsir Ayat:

﴿**13**﴾ Maksudnya, sesungguhnya orang-orang yang mengakui Rabb mereka dan bersaksi akan keesaanNya, melaksanakan ketaatan secara kontinu dan ﴿ ٱسْتَقَٰمُوا۟ ﴾ "*tetap istiqamah,*" selama mereka hidup, ﴿ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ ﴾ "*maka tidak ada kekhawatiran,*" terhadap segala sesuatu yang ada di hadapan mereka, ﴿ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ "*dan*

mereka tiada (pula) berduka cita," atas segala sesuatu yang telah mereka tinggalkan setelahnya.

﴿14﴾ ﴿أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ﴾ "*Mereka itulah penghuni-penghuni surga,*" artinya, penghuninya dan akan tetap berada di dalamnya, mereka tidak menginginkan kenikmatan itu dirubah dan tidak menginginkan diganti, ﴿خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ "*mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*" Dengan beriman kepada Allah ﷻ yang mengharuskan mereka beramal shalih yang tetap mereka laksanakan secara istiqamah.

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ
ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ
الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ
إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا
وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ ۖ وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾﴾

"*Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa, 'Ya Rabbku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmatMu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shalih yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepadaMu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'. Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.*" (Al-Ahqaf: 15-16)

Tafsir Ayat:

﴿15﴾ Ayat ini adalah di antara bentuk kasih Allah ﷻ kepada para hambaNya dan balasan baikNya terhadap para orang tua. Allah ﷻ berwasiat dan memerintahkan para anak untuk berbuat baik terhadap orang tua dengan berkata yang lemah lembut, memberikan nafkah dan uang serta perbuatan baik lainnya, selanjutnya Allah ﷻ menjelaskan sebab mengapakah berbuat baik terhadap orang tua diwajibkan, Allah ﷻ menyebutkan beban mengandung yang ditanggung oleh seorang ibu serta berbagai rasa sakit yang dihadapi pada saat mengandung, selanjutnya beban berat pada saat melahirkan merupakan beban yang teramat besar, dilanjutkan lagi dengan beban menyusui dan merawat. Semua beban berat tersebut tidak berlangsung hanya sesaat, namun hal itu berlangsung dalam waktu yang lama yaitu, ﴿ثَلَٰثُونَ شَهْرًا﴾ "*tiga puluh bulan,*" menjalani hamil menghabiskan waktu sembilan bulan, bisa kurang bisa lebih, sedangkan sisanya untuk menyusui, dan waktu ini berdasarkan pada umumnya.

Dari ayat ini dan ayat lainnya, ﴿وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ﴾ "*para ibu menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh,*" bisa dijadikan dalil bahwa batas minimal lamanya hamil adalah enam bulan sebab masa menyusui, yaitu dua tahun, jika tiga puluh bulan dikurangi dengan waktu menyusui tersebut maka masih tersisa enam bulan untuk masa hamil.

﴿حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ﴾ "*Sehingga apabila ia telah dewasa,*" yaitu mencapai puncak kekuatan dan kematangan akal, ﴿وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ﴾ "*dan umurnya sampai empat puluh tahun, ia berdoa, 'Ya Rabbku, tunjukilah aku',*" artinya, berilah aku ilham dan pertolongan ﴿أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ﴾ "*untuk mensyukuri nikmatMu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku,*" yakni nikmat agama dan dunia serta rasa syukurnya dengan menggunakan kenikmatan tersebut dalam ketaatan terhadap Dzat yang memberi serta berusaha dengan sungguh-sungguh memuji Allah ﷻ atas nikmat yang diberi. Nikmat yang dimiliki orang tua adalah nikmat yang dimiliki anak dan juga keturunan mereka, sebab mereka itu (anak-anak dan keturunannya) pasti akan mendapatkannya, mendapatkan sebab-

sebab dan sisa-sisanya, khususnya nikmat agama, karena keshalihan orang tua dengan ilmu dan amal adalah faktor kebaikan dan keshalihan terbesar bagi anak-anak.

﴿وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ﴾ "*Dan supaya aku dapat berbuat amal yang shalih yang Engkau ridhai,*" yakni mencakup semua yang menjadikannya baik dan bebas dari apa-apa yang merusaknya. Dan inilah amal yang diridhai, diterima, dan dibalas dengan pahala oleh Allah ﷻ.

﴿وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي﴾ "*Dan berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku.*" Tatkala beliau berdoa untuk kebaikan dan keshalihan diri, tidak lupa beliau mendoakan kebaikan dan keshalihan bagi keturunannya agar Allah berkenaan memperbaiki keadaan mereka. Dan Allah ﷻ menyebutkan bahwa manfaat kebaikan dan keshalihan keturunan akan berpulang pada orang tua mereka, berdasarkan FirmanNya, ﴿وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي﴾ "*Dan berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku.*" ﴿إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ﴾ "*Sesungguhnya aku bertaubat kepadaMu ,*" dari segala dosa dan kemaksiatan, aku kembali kepadaMu dengan ketaatan, ﴿وَإِنِّي مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ﴾ "*dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.*"

﴿16﴾ ﴿أُولَٰٓئِكَ﴾ "*Mereka itulah,*" orang-orang yang sifatnya disebutkan di atas, ﴿ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟﴾ "*orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik,*" yaitu ketaatan, sebab mereka juga mengerjakan yang lainnya, ﴿وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمْ فِيٓ﴾ "*Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama*" golongan ﴿أَصْحَٰبِ ٱلْجَنَّةِ﴾ "*penghuni-penghuni surga,*" di mana mereka mendapatkan kebaikan dan kesenangan serta dihindarkan dari keburukan dan bencana. ﴿وَعْدَ ٱلصِّدْقِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يُوعَدُونَ﴾ "*Sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.*" Artinya, janji yang Kami berikan kepada mereka ini adalah janji yang benar yang diucapkan oleh Allah ﷻ yang tidak pernah mengingkari janjiNya.

﴿وَٱلَّذِى قَالَ لِوَٰلِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ أَتَعِدَانِنِىٓ أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ ٱلْقُرُونُ مِن قَبْلِى وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ ٱللَّهَ وَيْلَكَ ءَامِنْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ

﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ ﴿١٨﴾ وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya, 'Cih bagi kamu berdua, apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku?' Lalu kedua ibu bapaknya memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan, 'Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar.' Lalu dia berkata, 'Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang yang dahulu belaka.' Mereka itulah orang-orang yang telah pasti (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan." (Al-Ahqaf: 17-19).

Tafsir Ayat:

﴿**17**﴾ Setelah Allah ﷻ menyebutkan kondisi anak shalih yang berbakti kepada kedua orang tua, selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan kondisi anak durhaka dan itu adalah kondisi terburuk. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ ﴾ *"Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya,"* ketika diajak untuk beriman kepada Allah ﷻ dan Hari Akhir serta memberi kabar ancaman akan adanya pembalasan dan inilah kebaikan terbesar yang berasal dari orang tua terhadap anak-anaknya yang mengajak anaknya kepada kesenangan dan keberuntungan abadi, hanya saja si anak membalasnya secara tidak baik seraya berkata, ﴿ أُفٍّ لَّكُمَا ﴾ *"Cih bagi kamu berdua,"* artinya, celakalah kalian berdua dan apa yang kalian berdua bawa itu.

Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan sebab mengapa anak memungkiri serta mengingkari ajakan orang tuanya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَتَعِدَانِنِي أَنْ أُخْرَجَ ﴾ *"Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan,"* dari kuburku menuju Hari Kiamat,

﴿وَقَدْ خَلَتِ ٱلْقُرُونُ مِن قَبْلِي﴾ "*padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku?*" Mereka sebelumnya juga mendustakan dan mengingkari ajakan seperti ini, mereka adalah umat-umat yang dijadikan panutan bagi orang-orang kafir, bodoh, dan pembangkang. ﴿وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ ٱللَّهَ﴾ "*Lalu kedua ibu bapaknya memohon pertolongan kepada Allah ﷻ,*" atas putranya seraya mengatakan pada putranya, ﴿وَيْلَكَ ءَامِنْ﴾ "*Celaka kamu, berimanlah!*" Artinya, kedua orang tuanya mencurahkan segenap tenaga yang dimiliki dan berusaha keras untuk menunjukkan putranya, dengan begitu gigihnya sampai-sampai kedua orang tuanya memintakan pertolongan kepada Allah ﷻ untuk putranya layaknya orang yang hendak tenggelam ke dalam air, kedua orang tuanya meminta dan memohon kepada Allah ﷻ dengan memelas seraya merasa perih karena anaknya dan menjelaskan kebenaran padanya, keduanya berkata, ﴿إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ﴾ "*Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar.*"

Kemudian keduanya memaparkan dalil-dalil semampunya, namun putranya justru semakin membantah, menjauh, dan menyombongkan diri dari kebenaran seraya menuduh kebenaran yang dibawa kedua orang tuanya, ﴿فَيَقُولُ مَا هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ﴾ "*lalu dia berkata, 'Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang yang dahulu belaka'.*" Artinya, tidak lain hanyalah dinukil dari kitab-kitab orang terdahulu, bukan berasal dari Allah ﷻ dan tidak pula berasal dari wahyu yang diberikan kepada RasulNya. Semua orang tahu bahwa Muhammad ﷺ adalah orang yang tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis dan tidak pernah belajar dari siapa pun, lantas dari mana dia belajar? Bagaimana manusia bisa membuat seperti al-Qur`an ini meski mereka saling membantu satu sama lain?

﴿18﴾ ﴿أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ﴾ "*Mereka itulah,*" dengan kondisi tercela itu ﴿حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ﴾ "*orang-orang yang telah pasti (azab) atas mereka,*" yaitu azab pasti akan ditimpakan kepada mereka ﴿فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ﴾ "*bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia.*" Yang berada dalam kekufuran dan kedustaan, mereka itu akan masuk bersama para jin dan manusia ke dalam neraka dan ﴿إِنَّهُمْ كَانُوا۟ خَٰسِرِينَ﴾ "*sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.*" Rugi adalah lenyapnya modal seseorang, maka jika modal saja sudah tidak didapatkan, lantas bagaimana bisa mendapatkan

keuntungan? Mereka telah kehilangan keimanan dan tidak mendapatkan kenikmatan sedikit pun hingga mereka pun tidak bisa terhindar dari siksaan Neraka Jahim.

﴿19﴾ ﴿وَلِكُلٍّ﴾ "*Dan bagi masing-masing mereka,*" dari orang-orang yang baik dan orang-orang yang jahat, ﴿دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟﴾ "*derajat-derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan.*" Artinya, masing-masing berdasarkan derajatnya dalam kebaikan dan kejahatan, tempat mereka di akhirat adalah berdasarkan amalan mereka. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾ "*Dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.*" Keburukan mereka tidak ditambah sedikit pun dan kebaikan mereka tidak dikurangi sedikit pun.

﴿وَيَوْمَ يُعْرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ فِى حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنْيَا وَٱسْتَمْتَعْتُم بِهَا ۖ فَٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾﴾

"*Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan), 'Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan kamu telah fasik'.*" (Al-Ahqaf: 20).

Tafsir Ayat:

﴿20﴾ Allah ﷻ menyebutkan kondisi orang-orang kafir ketika akan digiring ke neraka pada saat mereka dicaci maki, dikatakan kepada mereka, ﴿أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ فِى حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنْيَا﴾ "*Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja),*" karena kalian merasa tentram terhadap dunia, kalian tertipu dengan kesenangan-kesenangan dunia, kalian puas dengan segala hawa nafsunya, rizki dan kebaikanKu tidak kalian gunakan untuk kehidupan akhirat

dan kalian bersenang-senang layaknya binatang dan inilah bagian kalian di akhirat. ﴿فَٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ﴾ "*Maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan,*" artinya, siksaan pedih yang menghinakan kalian dan menguak kejelekan kalian, karena kalian mengatakan atas nama Allah ﷻ yang tidak benar. Kalian menempuh jalan kesesatan namun kalian katakan bahwa jalan itu berasal dari sisi Allah ﷻ dan sesuai hukum Allah ﷻ, kalian adalah para pendusta dalam hal itu, ﴿وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ﴾ "*Dan karena kamu telah fasik.*" Artinya, kalian menyombongkan diri tidak mau taat pada Allah ﷻ. Mereka mencampuradukkan perkataan batil dan perbuatan batil serta berdusta atas Nama Allah ﷻ karena dinisbatkan pada keridhaanNya serta menuduh dan menyombongkan diri dari kebenaran sehingga mereka pun disiksa secara pedih.

﴿وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ ٱلنُّذُرُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦٓ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾﴾

"*Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Ad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di al-Ahqaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar'.*" (Al-Ahqaf: 21).

Tafsir Ayat:

﴿**21**﴾ Maksudnya, ﴿وَٱذْكُرْ﴾ "*dan ingatlah,*" dengan pujian indah, ﴿أَخَا عَادٍ﴾ "*saudara kaum 'Ad,*" yakni Nabi Hud عليه السلام yang termasuk di antara rasul-rasul mulia, di mana mereka diberi karunia Allah ﷻ dengan berdakwah dan menyeru kepada AgamaNya dan menunjukkan manusia kepadaNya. ﴿إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ﴾ "*Ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya,*" yakni, kaum 'Ad, ﴿بِٱلْأَحْقَافِ﴾ "*di al-Ahqaf,*" yaitu di tempat kediaman mereka yang dikenal dengan al-Ahqaf

yang berupa tanah pasir yang berada di bumi Yaman. ﴿وَقَدْ خَلَتِ ٱلنُّذُرُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦٓ﴾ *"Sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya."* Hud عليه السلام bukanlah satu-satunya rasul yang diutus dan tidak pula ajarannya berbeda dengan ajaran mereka seraya berkata, ﴿أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾ *"Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar."* Nabi Hud عليه السلام memerintahkan mereka untuk menyembah Allah ﷻ secara keseluruhan dengan berkata benar dan berbuat yang terpuji serta melarang mereka untuk menyekutukan Allah ﷻ dan menjadikan tandingan bagi Allah ﷻ. Nabi Hud عليه السلام memberikan peringatan siksaan pedih pada mereka jika tidak menuruti ajakannya, tetapi seruan ini tidak ada gunanya bagi mereka.

﴿قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٢﴾ قَالَ إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ وَأُبَلِّغُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾﴾

"Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) sesembahan-sesembahan kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' Ia berkata, 'Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya, tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh'." (Ahqaf: 22-23).

Tafsir Ayat:

﴿22﴾ ﴿قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا﴾ *"Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) sesembahan-sesembahan kami?'"* Artinya, engkau tidak memiliki maksud dan tidak membawa kebenaran apa pun selain hanya ingin mencela sesembahan-sesembahan kami dan engkau hendak memalingkan

kami darinya. ﴿فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ﴾ "*Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.*" Ini adalah puncak kebodohan dan penentangan.

﴿23﴾ ﴿قَالَ إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ﴾ "*Ia berkata, 'Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah'.*" Di TanganNya-lah kendali semua urusan, dan Dia-lah yang akan mendatangkan siksaan kepada kalian jika Dia berkehendak. ﴿وَأُبَلِّغُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦ﴾ "*Dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya.*" Artinya, tugasku tidak lain hanyalah menyampaikan, ﴿وَلَٰكِنِّيٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ﴾ "*tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh.*" Karena itulah kalian mengatakan seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang sangat lancang ini.

﴿فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا۟ هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا ٱسْتَعْجَلْتُم بِهِۦ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ تُدَمِّرُ كُلَّ شَىْءٍۭ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا۟ لَا يُرَىٰٓ إِلَّا مَسَٰكِنُهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾﴾

"*Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.' (Bukan)! bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Rabbnya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa.*" (Al-Ahqaf: 24-25).

Tafsir Ayat:

﴿24﴾ Kemudian Allah ﷻ mengirim siksaan besar kepada mereka berupa angin kencang yang menghancurkan dan membina-

sakan mereka, karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿فَلَمَّا رَأَوْهُ﴾ "*Maka tatkala mereka melihat azab itu,*" yakni, ketika mereka melihat hukuman itu, ﴿عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ﴾ "*menuju ke lembah-lembah mereka,*" yakni, datang seperti awan yang mengarah ke lembah-lembah mereka namun mereka mengira bahwa azab yang seperti awan itu akan mengaliri sungai mereka, menyiram bibit yang mereka tanam serta akan mengisi sumur-sumur dan kolam mereka sehingga mereka bisa meminumnya, ﴿قَالُوا﴾ "*berkatalah mereka,*" seraya bergembira, ﴿هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا﴾ "*Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.*" Artinya, awan ini akan menurunkan hujan untuk kami. Allah ﷻ berfirman, ﴿بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ﴾ "*(Bukan)! bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera.*" Inilah perbuatan dosa yang kalian lakukan terhadap diri kalian sendiri, karena kalian mengatakan,﴿فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ﴾ "*Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.*"

﴿25﴾ ﴿رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝٢٤ تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ﴾ "*(Yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu*" yang dilintasinya karena sangat kencang. Allah ﷻ berfirman,

﴿سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ۝٧﴾

"*Menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kamu 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tanggul-tanggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).*" (Al-Haqqah: 7).

﴿بِأَمْرِ رَبِّهَا﴾ "*Dengan perintah Rabbnya,*" yakni, dengan izin dan kehendakNya, ﴿فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ﴾ "*maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka.*" Binatang ternak, harta, serta diri mereka binasa semua oleh angin kencang itu. ﴿كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ﴾ "*Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa,*" karena kejahatan serta kezhaliman yang mereka lakukan.

﴿ وَلَقَدْ مَكَّنَّٰهُمْ فِيمَآ إِن مَّكَّنَّٰكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَٰرًا وَأَفْـِٔدَةً فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُهُمْ وَلَآ أَفْـِٔدَتُهُم مِّن شَىْءٍ إِذْ كَانُوا۟ يَجْحَدُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٢٦﴾ ﴾

"*Dan sungguh Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya.*" (Al-Ahqaf: 26).

Tafsir Ayat:

﴿**26**﴾ Meskipun Allah ﷻ telah memberikan berbagai nikmat besar, namun mereka tetap saja tidak mau mensyukurinya dan tidak mau menyebut-nyebutnya, karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ مَكَّنَّٰهُمْ فِيمَآ إِن مَّكَّنَّٰكُمْ فِيهِ ﴾ "*Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu.*" Yakni, Kami telah menempatkan mereka di dunia dan mereka pun mendapatkan kebaikan-kebaikannya dan bersenang-senang berdasarkan hawa nafsu mereka, Kami memberi mereka usia yang bisa diingat oleh mereka yang ingat dan bisa dijadikan pelajaran oleh orang yang mendapatkan petunjuk. Artinya, Kami telah meneguhkan kedudukan 'Ad sebagaimana Kami meneguhkan kedudukan kalian wahai kalian yang mendengarkan. Jangan pernah mengira bahwa kedudukan yang Kami berikan kepada kalian itu hanya khusus untuk kalian, kedudukan itu sama sekali tidak akan bisa menolak siksaan Allah ﷻ yang akan ditimpakan kepadamu, justru umat lain selain kalian lebih kuat kedudukannya daripada kalian, namun harta, anak, dan bala tentara mereka sama sekali tidak berguna bagi mereka untuk menolak keputusan Allah ﷻ.

﴿وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْـِٔدَةً﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati,"* artinya, tidak ada yang kurang dalam pendengaran, penglihatan, serta hati mereka hingga dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya mereka itu meninggalkan kebenaran karena kebodohan mereka serta karena mereka tidak memiliki ilmu tentang hal itu, padahal tidak ada kekurangan sedikit pun pada akal mereka, tapi pertolongan dan hidayah itu berada di Tangan Allah ﷻ. ﴿فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَـٰرُهُمْ وَلَآ أَفْـِٔدَتُهُم مِّن شَىْءٍ﴾ *"Tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka tidak berguna sedikit juapun bagi mereka,"* tidak sedikit dan tidak juga banyak. Hal itu dikarenakan mereka menentang ayat-ayat Allah ﷻ yang menunjukkan atas keesaanNya serta hanya Allah ﷻ yang berhak untuk disembah. ﴿وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ﴾ *"dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya."* Artinya, siksaan yang mereka dustakan kejadiannya itu menimpa mereka dan juga karena mereka menghina para rasul yang telah memberi peringatan pada mereka.

﴿وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا ٱلْـَٔايَـٰتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٧﴾ فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ قُرْبَانًا ءَالِهَةً ۖ بَلْ ضَلُّوا۟ عَنْهُمْ ۚ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢٨﴾﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali (bertaubat). Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai sembahan-sembahan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. Bahkan sembahan-sembahan itu telah lenyap dari mereka. Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan." (Al-Ahqaf: 27-28).

Tafsir Ayat:

﴿27-28﴾ Allah ﷻ memperingatkan kaum musyrikin Arab dan lainnya karena Allah ﷻ telah membinasakan umat-umat pendusta yang berada di sekitar wilayah mereka bahkan kebanyakan umat-umat yang dibinasakan itu berada di Jazirah Arab seperti kaum 'Ad, Tsamud dan lainnya. Allah ﷻ telah mendatangkan ﴿ٱلْآيَٰتِ﴾ *"tanda-tanda kebesaran,"* kepada mereka dengan berbagai ragamnya, ﴿لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ *"supaya mereka kembali (bertaubat)"* dari kekufuran dan pendustaan yang mereka lakukan. Namun karena mereka tidak mau beriman, Allah ﷻ pun menyiksa mereka dengan siksaan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Berkuasa. Sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak membawa manfaat sedikit pun, karena itulah dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman, ﴿فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ قُرْبَانًا ءَالِهَةً﴾ *"Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai ilah untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka."* Artinya, mereka mendekatkan diri mereka kepada sembahan-sembahan selain Allah ﷻ dan mengagung-agungkannya demi mengharap agar dapat menolong mereka. ﴿بَلْ ضَلُّوا۟ عَنْهُمْ﴾ *"Bahkan sembahan-sembahan itu telah lenyap dari mereka,"* sembahan-sembahan itu pun tidak dapat mengabulkan permintaan mereka serta tidak dapat menolong mereka. ﴿وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ﴾ *"Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan,"* dengan berdusta yang disematkan pada diri mereka, karena mereka mengira bahwa mereka berada di atas kebenaran dan perbuatan mereka akan menolong mereka, hingga mereka pun tersesat dan amalan mereka gugur.

﴿وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟ بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾

وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur`an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya), mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepadaNya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (Al-Ahqaf: 29-32).

Tafsir Ayat:

﴿**29**﴾ Allah ﷻ mengutus RasulNya, Muhammad ﷺ, untuk semua makhluk, baik manusia maupun jin, untuk itu Muhammad ﷺ harus menyampaikan seruan kenabian dan *risalah* kepada seluruhnya. Rasulullah ﷺ secara leluasa bisa menyeru dan memberi peringatan kepada manusia, sedangkan jin, dihadapkan oleh Allah ﷻ berdasarkan kekuasaanNya dan Allah mengutus kepada Muhammad ﷺ, ﴿نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا﴾ *"serombongan jin yang mendengarkan al-Qur`an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya), mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)'."* Artinya, satu sama lain memerintahkan seperti itu. ﴿فَلَمَّا قُضِيَ﴾ *"Ketika pembacaan telah selesai,"* dan mereka telah memahaminya dan bacaan itu berpengaruh pada mereka, ﴿وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ﴾ *"mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan."* Yakni, mereka memberi nasihat kepada kaumnya dan menegakkan hujjah Allah ﷻ kepada

mereka. Dan itu adalah pertolongan Allah ﷻ untuk RasulNya ﷺ dalam menyebarkan dakwah pada golongan jin.

﴿30﴾ ﴿قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى﴾ "*Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa'.*" Karena kitab Nabi Musa عليه السلام adalah asal kitab Injil serta pedoman Bani Israil dalam hukum-hukum syariat, hanya saja Injil melengkapi serta merubah beberapa hukum yang terdapat dalam Taurat, ﴿مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي﴾ "*yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin,*" kitab ini yang kita dengar, ﴿إِلَى الْحَقِّ﴾ "*kepada kebenaran,*" yaitu kebenaran dalam setiap tuntutan dan kebaikan, ﴿وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ﴾ "*dan kepada jalan yang lurus.*" Yang menghubungkan kepada Allah ﷻ dan kepada surgaNya yang berisi ilmu tentang Allah ﷻ, hukum-hukum dunia dan hukum-hukum balasanNya.

﴿31﴾ Tatkala para golongan jin itu memuji al-Qur`an serta menjelaskan kedudukan dan tingkatannya, mereka menyeru kaumnya untuk beriman kepada al-Qur`an seraya berkata, ﴿يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ﴾ "*Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah,*" yaitu yang tidak menyeru kepada selain Allah ﷻ, tidak menyeru kalian kepada keinginan-keinginan dirinya dan hawa nafsu, ia hanya menyeru kalian kepada Rabb kalian, agar kalian mendapatkan pahala dan menghindarkan kalian dari segala keburukan dan musibah. Karena itulah mereka berkata, ﴿يَغْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ "*Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih.*" Jika Allah ﷻ melindungi mereka dari siksaan pedih, maka tidak ada lagi setelahnya selain kenikmatan, dan inilah balasan orang yang mau menerima seruan Allah ﷻ.

﴿32﴾ ﴿وَمَنْ لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ﴾ "*Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi,*" karena sesungguhnya Allah ﷻ Mahakuasa atas segala sesuatu sehingga tidak ada sesuatu pun yang bisa lari dariNya dan tidak akan ada yang mengalahkan urusanNya.

﴿وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ﴾ "*Dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.*" Kesesatan mana lagi yang lebih nyata melebihi kesesatan orang yang telah ditun-

jukkan oleh para rasul, telah sampai berita peringatan padanya dengan berbagai ayat-ayat yang jelas dan berbagai hujjah *mutawatir*, kemudian berpaling dan membanggakan diri.

﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٣﴾ ﴾

"*Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya (bahkan) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (Al-Ahqaf: 33).

Tafsir Ayat:

﴿**33**﴾ Ini adalah hujjah Allah ﷻ yang membuktikan bahwa Dia Kuasa mengembalikan manusia setelah kematian, yaitu dengan yang lebih mengena, yaitu ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ﴾ "*dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi,*" dengan kebesaran dan keluasan keduanya dan kesempurnaan penciptaan keduanya tanpa merasa lelah dengan hal itu dan tidak merasa payah menciptakannya, lantas bagaimana tidak mampu untuk mengembalikan kalian, setelah kematian kalian, dan Dia ﴿ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ "*Mahakuasa atas segala sesuatu.*"

﴿ وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَٰذَا بِالْحَقِّ ۖ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٤﴾ فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ ۚ بَلَاغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan kepada neraka, dikatakan kepada mereka, 'Bukankah (azab) ini benar?' Mereka menjawab, 'Ya benar, demi Rabb kami.' Allah berfirman, 'Maka rasakanlah azab ini disebabkan kamu selalu ingkar.' Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka, mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik'." (Al-Ahqaf: 34-35).

Tafsir Ayat:

﴿34﴾ Allah ﷻ memberitahukan kondisi mengerikan orang-orang kafir ketika akan dimasukkan ke dalam neraka yang dulunya mereka dustakan, mereka dicerca dan dikatakan pada mereka, ﴿أَلَيْسَ هَٰذَا بِالْحَقِّ﴾ *"Bukankah (azab) ini benar?"* Kalian sekarang telah mendatangi dan menyaksikannya secara langsung dengan mata telanjang. ﴿قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا﴾ *"Mereka menjawab, 'Ya benar, demi Rabb kami'."* Mereka pun mengakui dosa-dosa mereka dan kedustaan mereka terbukti jelas, ﴿قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ﴾ *"Allah berfirman, 'Maka rasakanlah azab ini disebabkan kamu selalu ingkar'."* Yaitu azab yang pasti dan langgeng sebagaimana kekufuran kalian yang menjadi sifat yang tidak terpisah (dari diri kalian).

﴿35﴾ Kemudian Allah ﷻ memerintahkan RasulNya untuk bersabar atas gangguan orang-orang yang mendustakan dan menentangnya. Allah ﷻ memerintahkan RasulNya untuk tetap menyeru mereka kepada Allah ﷻ serta meneladani kesabaran para rasul yang memiliki keteguhan hati dan para pemimpin manusia, mereka adalah pemilik keteguhan hati serta tekad yang tinggi, kesabaran mereka begitu besar dan keyakinan mereka sempurna. Mereka adalah sosok manusia yang perlu diteladani dan cahaya mereka harus dijadikan petunjuk.

Rasulullah ﷺ melaksanakan perintah Rabbnya kemudian bersabar dengan kesabaran yang belum pernah dilakukan oleh para nabi sebelumnya, hingga para penentang saling bahu membahu menyerang bersama. Mereka semua berusaha menghalangi Rasulullah ﷺ agar tidak bisa berdakwah. Orang-orang musyrik melakukan berbagai tindakan permusuhan dan memerangi beliau sebisa mungkin. Namun Rasulullah ﷺ tetap tegar melaksanakan perintah Allah ﷻ, tetap berdiri untuk berjihad melawan musuh-musuh Allah ﷻ, bersabar atas gangguan yang beliau terima hingga Allah ﷻ meneguhkan kedudukan beliau di muka bumi dan memenangkan agamaNya di atas seluruh agama serta memenangkan umatnya atas seluruh umat yang ada. Semoga kesejahteraan dan keselamatan tetap terlimpah untuk beliau.

Firman Allah ﷻ, ﴿وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ﴾ "*Maka janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka.*" Artinya, untuk mereka yang mendustakan dan meminta disegerakan siksanya, hal ini diucapkan karena kebodohan dan ketololan mereka. Jangan sampai kebodohan mereka membuatmu berkecil hati dan jangan sampai permintaan mereka agar disegerakan siksanya yang kau lihat itu membuatmu mendoakan keburukan bagi mereka, karena semua yang akan datang itu dekat masanya. ﴿كَأَنَّهُمْ﴾ "*Seolah-olah mereka,*" pada saat ﴿يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ﴾ "*melihat apa yang dijanjikan kepada mereka, mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari.*" Janganlah kesenangan sesaat mereka itu membuatmu bersedih karena mereka akan menuju azab yang berakibat buruk.

﴿بَلَٰغٌ﴾ "*Suatu pelajaran yang cukup,*" yakni, dunia ini dengan berbagai kesenangan dan kenikmatannya adalah sebagai penyampai dan pendorong waktu yang akan datang sesaat lagi, atau al-Qur`an ini yang kami jelaskan kepada kalian terdapat padanya penjelasan yang nyata dan sebagian pelajaran bagi kalian serta sebagai bekal untuk kehidupan akhirat. Al-Qur`an adalah bekal dan pelajaran terbaik, bekal yang akan menuntun ke surga yang penuh kenikmatan dan menjaga mereka dari siksa yang pedih. Al-Qur`an adalah bekal terbaik yang dijadikan bekal oleh manusia dan nikmat terbesar yang diberikan Allah ﷻ kepada mereka. ﴿فَهَلْ يُهْلَكُ﴾ "*Maka tidak*

dibinasakan," dengan hukuman-hukuman ﴿إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْفَٰسِقُونَ﴾ "*melainkan kaum yang fasik,*" yaitu orang-orang yang tidak memiliki kebaikan, mereka telah keluar dari jalur ketaatan terhadap Rabb mereka, tidak mau menerima kebenaran yang dibawa para rasul kepada mereka. Allah ﷻ telah menyampaikan udzur dan memberikan peringatan kepada mereka setelah itu, namun karena mereka tetap mendustakan dan kufur, maka mereka mendapatkan siksaan yang pedih. Semoga Allah ﷻ berkenan memberikan kita penjagaan.

Demikian tafsir terakhir Surat al-Ahqaf. Segala puji hanya bagi Allah ﷻ Rabb semesta alam.



TAFSIR SURAT MUHAMMAD (AL-QITAL)

(Perang)

Surat ke-47: 38 ayat

Madaniyah





"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَءَامَنُوا۟ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۙ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْبَٰطِلَ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَٰلَهُمْ ﴿٣﴾﴾

"Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka. Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal shalih dan beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang hak dari Rabb mereka, Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka

dan memperbaiki keadaan mereka. Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang hak dari Rabb mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka." (Muhammad: 1-3).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Ayat-ayat ini mencakup penjelasan tentang balasan bagi orang-orang yang beriman, hukuman bagi orang-orang yang durhaka, sebab dari semua itu, dan seruan untuk manusia agar mengambil pelajaran dari semua itu.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ﴾ *"Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah."* Mereka adalah para pembesar orang-orang kafir dan pemimpin kesesatan, orang-orang yang menyatukan antara kekufuran terhadap Allah ﷻ dan ayat-ayatNya serta menghalangi diri mereka sendiri dan orang lain dari jalan Allah ﷻ, yaitu menghalangi dari keimanan yang diserukan oleh para rasul dan para pengikutnya; mereka itulah orang-orang yang, ﴿أَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ﴾ *"Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka."* Artinya, dihapus dan mereka dibuat menderita karena perbuatan-perbuatan mereka sendiri. Perbuatan-perbuatan mereka ini mencakup perbuatan yang dilakukan untuk mengelabui kebenaran dan menipu para wali Allah ﷻ, tapi Allah ﷻ mengembalikan efek buruk tipu daya mereka itu pada diri mereka sendiri, mereka sama sekali tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Perbuatan-perbuatan yang mereka harapkan mendapatkan pahala itu dihapus oleh Allah ﷻ dari mereka. Penyebab semua itu adalah karena mereka mengikuti kebatilan, yaitu semua tujuan yang tidak diinginkan untuk mencari keridhaan Allah ﷻ seperti menyembah berhala dan patung dan juga perbuatan-perbuatan yang bertujuan untuk menolong kebatilan, perbuatan yang dilakukan untuk mendukung kebatilan sama-sama batil.

﴿2﴾ Sedangkan ﴿وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا﴾ "*orang-orang yang beriman,*" terhadap apa yang diturunkan Allah ﷻ kepada para RasulNya secara umum dan kepada Nabi Muhammad ﷺ secara khusus, ﴿وَعَمِلُوا ٱلصَّٰلِحَٰتِ﴾ "*dan mengerjakan amal-amal shalih,*" dengan mengerjakan kewajiban-kewajiban terhadap hak-hak Allah ﷻ dan hak-hak manusia, baik yang bersifat wajib maupun anjuran, ﴿كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ﴾ "*Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka,*" yang kecil dan yang besar, dan ketika kesalahan-kesalahan mereka telah dihapus, mereka pun selamat dari azab dunia dan akhirat, ﴿وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ﴾ "*dan memperbaiki keadaan mereka.*" Yakni, Allah ﷻ akan memperbaiki agama, dunia, hati, dan perbuatan mereka serta memperbaiki pahala mereka dengan diperbanyak dan dibersihkan serta memperbaiki semua hal ihwal mereka.

﴿3﴾ Penyebab semua itu adalah karena mereka mengikuti kebenaran yang lurus dan meyakininya serta semua yang dikandung oleh al-Qur`an yang agung ini yang berasal dari Rabb mereka yang meramu mereka dengan nikmat dan mengatur mereka dengan kelembutan. Allah ﷻ menggembleng mereka dengan kebenaran, mereka pun mengikuti kebenaran itu hingga semua hal mereka menjadi baik. Dan karena tujuan yang dimaksudkan untuk mereka itu berhubungan dengan kebenaran yang bersumber dari Allah ﷻ Yang Mahakekal, Mahabenar dan Mahanyata, maka sarana akan tetap ada, dan pahalanya pun tetap mengalir.

﴿كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَٰلَهُمْ﴾ "*Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka.*" Seperti itulah Allah ﷻ membuat perumpamaan untuk manusia yang menjelaskan orang-orang yang baik dan orang-orang yang jahat. Masing-masing dari kedua golongan tersebut diberi sifat yang bisa diketahui dan dibedakan. Semua itu adalah agar orang-orang yang binasa, binasa setelah bukti nyata datang kepadanya, dan orang-orang yang hidup juga hidup dengan bukti nyata.

﴿فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا۟ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا

فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا۟ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ۗ وَٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٤﴾ سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴿٥﴾ وَيُدْخِلُهُمُ ٱلْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴿٦﴾

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka kencangkanlah ikatan (tawanlah mereka) dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkanNya kepada mereka." (Muhammad: 4-6).

Tafsir Ayat:

﴿4﴾ Allah ﷻ berfirman memberikan petunjuk pada para hambaNya kepada kebaikan mereka serta memberikan pertolongan pada mereka atas musuh-musuh mereka, ﴿فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟﴾ *"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir,"* dalam peperangan, maka perangilah mereka dan tebaslah leher-leher mereka agar kalian dapat mengalahkan mereka, agar kalian dapat membasmi halangan karena keburukan mereka. Jika kalian telah melakukan hal itu dan kalian melihat para tawanan, maka lebih utama dan lebih baik adalah ﴿فَشُدُّوا۟ ٱلْوَثَاقَ﴾ *"kencangkanlah ikatan,"* yakni dengan diikat sebagai tindakan preventif agar para tawanan tidak lari, jika mereka telah diikat, maka kaum Muslimin pun merasa tenang hatinya setelah memerangi orang-orang kafir dan merasa tenang dari keburukan mereka. Ketika orang-orang kafir berada dalam tawanan kalian, maka kalian memiliki pilihan antara membebaskan mereka tanpa imbalan harta ataupun tebusan atau dibebaskan dengan tebusan

dari mereka, atau ditukar oleh orang-orang kafir dengan harta atau dengan tawanan Muslim yang ada di tangan mereka. Hal ini tetap berlangsung ﴿حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا﴾ "*sampai perang berhenti.*" Hingga perang tidak ada lagi dan kalian berada dalam gencatan senjata dan perjanjian, karena dalam setiap tempat itu ada pembahasannya sendiri dan setiap kondisi itu memiliki hukum tersendiri.

Kondisi di atas hanya berlaku ketika terjadinya perang, jika ternyata pada sebagian kesempatan tidak ada peperangan karena adanya suatu sebab, maka tidak boleh terjadi serangan maupun tawanan. ﴿ذَٰلِكَ﴾ "*Demikianlah,*" hukum yang telah disebutkan tentang kaum Mukminin yang diuji dengan perang terhadap kaum kafir serta saling bergantinya hari di antara mereka dan juga kemenangan yang silih berganti. ﴿وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ﴾ "*Apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka,*" karena sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan Kuasa untuk membuat orang-orang tidak menang dalam satu peperangan pun hingga orang-orang Muslim bisa menghabisi semua orang kafir yang ada, ﴿وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا۟ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ﴾ "*tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain,*" agar jihad berdiri, yang dengan jihad ini dapat diketahui dengan jelas kondisi hamba-hamba Allah ﷻ yang benar dan yang berdusta. Dan agar orang yang beriman memiliki keimanan yang benar, berdasarkan pengetahuan yang benar bukan karena mengikuti pihak yang menang, karena keimanan pihak yang menang adalah keimanan yang lemah yang hampir tidak bertahan ketika tertimpa berbagai musibah dan ujian.

﴿وَٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ﴾ "*Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah,*" akan mendapatkan pahala yang besar. Mereka adalah orang-orang yang memerangi kaum yang diperintahkan agar diperangi, agar kalimat Allah ﷻ tinggi, mereka itulah orang-orang yang ﴿فَلَن يُضِلَّ﴾ ﴿أَعْمَٰلَهُمْ﴾ "*Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka.*" Artinya, tidak digugurkan dan tidak dihapus, tapi diterima dan diperbanyak untuk mereka dan hasil dari amalan-amalan baik mereka itu akan nampak di dunia dan di akhirat.

﴿5﴾ ﴿سَيَهْدِيهِمْ﴾ "*Allah akan memberi petunjuk kepada mereka,*" untuk menempuh jalan yang menghantarkan mereka ke surga, ﴿وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ﴾ "*dan memperbaiki keadaan mereka,*" yakni, kondisi dan

perihal mereka; pahala mereka sempurna dan baik, tidak ada kotoran dan kekurangan sama sekali.

﴿6﴾ ﴿وَيُدۡخِلُهُمُ ٱلۡجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمۡ﴾ "*Dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkanNya kepada mereka,*" yakni, dikenalkan pertama dengan diberinya rasa kerinduan pada mereka pada surga, menyebutkan sifat-sifat surga itu kepada mereka, serta menjelaskan pada mereka amalan-amalan yang bisa menyampaikan mereka pada surga yang di antaranya adalah berperang di jalan Allah ﷻ. Mereka juga diberi pertolongan untuk melaksanakan perintah-perintah Allah ﷻ serta diberi semangat (dorongan) untuk menunaikannya. Selanjutnya ketika mereka masuk surga, mereka diperkenalkan pada rumah-rumah mereka serta berbagai kenikmatan abadi dan kehidupan sempurna yang terdapat di dalamnya.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرۡكُمۡ وَيُثَبِّتۡ أَقۡدَامَكُمۡ ۝٧ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَتَعۡسٗا لَّهُمۡ وَأَضَلَّ أَعۡمَٰلَهُمۡ ۝٨ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَرِهُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأَحۡبَطَ أَعۡمَٰلَهُمۡ ۝٩﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (al-Qur`an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka.*" (Muhammad: 7-9).

Tafsir Ayat:

﴿7﴾ Ini adalah perintah dari Allah ﷻ kepada orang-orang yang beriman agar mereka menolong (membela) Allah ﷻ dengan menegakkan AgamaNya, menyeru manusia kepadaNya serta berjihad melawan musuh-musuhNya yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari ridha Allah ﷻ. Jika mereka melakukan hal itu, maka Allah ﷻ akan memberikan pertolongan pada mereka dan meneguh-

kan kaki mereka. Artinya hati mereka diberi kesabaran, ketenangan serta keteguhan serta membuat jasad mereka bersabar menghadapi itu, dan memberikan mereka pertolongan untuk mengalahkan musuh-musuh mereka. Ini merupakan janji dari Allah ﷻ Yang Mahamulia dan Mahabenar janjinya, siapa pun yang menolongNya dengan perkataan dan perbuatan, maka akan diberi pertolongan oleh Allah ﷻ serta diberi kemudahan untuk mendapatkan faktor-faktor kemenangan seperti keteguhan hati dan lainnya.

﴿8﴾ Sedangkan orang-orang yang kufur terhadap Rabb mereka dan menolong kebatilan, maka mereka itu berada dalam kecelakaan, artinya, akibat dari perbuatan mereka serta kehinaan. ﴿وَأَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ﴾ "*Dan (Allah) menghapus amal-amal mereka.*" Artinya, Allah ﷻ menggugurkan amal-amal mereka yang hendak menipu daya kebenaran dan dampak dari tipu daya itu pun kembali pada diri mereka sendiri, amal-amal mereka pun batal yang mereka kira mereka lakukan untuk mencari keridhaan Allah ﷻ.

﴿9﴾ Penghapusan amal serta kecelakaan untuk orang-orang kafir itu disebabkan karena, ﴿كَرِهُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ﴾ "*mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah,*" yaitu al-Qur`an yang diturunkan oleh Allah ﷻ sebagai perbaikan untuk hamba-hamba Allah ﷻ dan sebagai keberuntungan untuk mereka, namun mereka tidak mau menerimanya, justru mereka murka dan benci terhadapnya, ﴿فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ﴾ "*maka Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka.*"

﴿أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ دَمَّرَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَلِلْكَٰفِرِينَ أَمْثَٰلُهَا ﴿١٠﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَأَنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿١١﴾﴾

"*Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu. Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung.*" (Muhammad: 10-11).

Tafsir Ayat:

﴿10﴾ Apakah mereka yang mendustakan Rasulullah ﷺ itu tidak mengadakan perjalanan supaya, ﴿فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ "*mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka.*" Mereka tidak akan menemukan kesudahan, selain kesudahan yang buruk, mereka tidak menengok dan melihat melainkan sekeliling mereka telah binasa dan hancur, pendustaan serta kekufuran mereka pun semakin mengakar, sehingga Allah ﷻ membinasakan harta dan rumah mereka. Lebih dari itu bahkan Allah ﷻ menghancurkan amal dan tipu daya mereka. Orang-orang kafir di berbagai masa dan tempat mempunyai contoh-contoh kesudahan serta hukuman hina seperti ini. Sedangkan orang-orang yang beriman akan diselamatkan oleh Allah ﷻ dari siksaanNya dan diberi balasan baik yang banyak.

﴿11﴾ ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾ "*Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman.*" Allah ﷻ melindungi mereka dengan rahmatNya dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Allah ﷻ memberikan balasan serta kemenangan kepada mereka. ﴿وَأَنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ﴾ "*Dan karena sesungguhnya orang-orang kafir,*" terhadap Allah ﷻ, di mana mereka memutuskan sendiri perlindungan dari Allah ﷻ dan menolak rahmatNya dari diri mereka, ﴿لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ﴾ "*tiada mempunyai pelindung,*" yang menunjukkan mereka ke jalan keselamatan dan tidak ada yang menyelamatkan mereka dari azab dan siksaan Allah ﷻ, para pelindung mereka adalah *thaghut* yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kesesatan; mereka itulah penghuni neraka dan mereka kekal di dalamnya.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ ٱلْأَنْعَٰمُ وَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴿١٢﴾﴾

"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan neraka adalah tempat tinggal mereka." (Muhammad: 12).



Tafsir Ayat:

﴿**12**﴾ Setelah Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia adalah pelindung orang-orang yang beriman selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan apa yang akan dilakukan pada mereka di akhirat, mulai dari masuk surga yang di bawahnya mengalir berbagai sungai yang mengairi kebun-kebun penuh bunga itu serta pohon-pohon hijau nan indah yang berbuah. Masing-masing pasangan memiliki kesenangan dan masing-masing buah memiliki kenikmatan.

Setelah Allah ﷻ menyebutkan bahwa orang-orang kafir itu tidak memiliki pelindung, selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan bahwa mereka diserahkan pada diri mereka sendiri, mereka pun tidak memiliki sifat sopan dan tidak memiliki sifat-sifat kemanusiaan, bahkan derajat mereka pun terhempas jauh ke bawah hingga menjadi seperti binatang yang tidak memiliki akal dan akhlak. Sebagian besar keinginan serta tujuan mereka adalah bersenang-senang dengan kenikmatan dan hawa nafsu duniawi. Gerakan mereka, baik yang nampak maupun yang tidak nampak berporos di sekitar kesenangan dunia tanpa menuju pada kebaikan dan kebahagiaan. Karena itulah neraka menjadi tempat kembali mereka, yaitu tempat yang telah dipersiapkan untuk mereka, mereka tidak bisa keluar darinya dan siksaan tidak diredakan untuk mereka.



﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ ٱلَّتِيٓ أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَٰهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka, maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka." (Muhammad: 13).

Tafsir Ayat:

﴿13﴾ Berapa banyak negeri-negeri orang yang mendustakan yang lebih kuat dari negerimu dari segi harta, anak, sekutu, bangunan dan peralatan yang telah Kami hancurkan ketika mereka mendustakan para rasul Kami, berbagai petuah dan nasihat tidak mempan bagi mereka dan Kami pun tidak menemukan penolong bagi mereka. Kekuatan yang mereka miliki sama sekali tidak berguna untuk melindungi mereka dari siksaan Allah ﷻ. Lantas bagaimana kondisi orang-orang lemah yang ada di negerimu itu pada saat mereka mengusirmu dari negerimu, mereka mendustakan dan menentangmu, padahal engkau adalah Rasul terbaik serta yang terbaik dari seluruh manusia sejak dari yang pertama hingga yang terakhir. Bukankah mereka lebih berhak untuk dibinasakan dan disiksa daripada yang lain andai Allah ﷻ tidak mengutus RasulNya membawa rahmat dan kesabaran terhadap semua orang kafir dan penentang?

﴿أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم ﴿١٤﴾﴾

"Maka apakah orang-orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabbnya sama dengan orang yang (setan) menjadikan mereka memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?" (Muhammad: 14).

Tafsir Ayat:

﴿14﴾ Tidaklah sama antara orang berpegang pada keterangan perintah Agama Allah ﷻ, baik secara ilmu maupun amal, dan mengetahui kebenaran serta mengikutinya serta mengharapkan janji Allah ﷻ bagi pengikut kebenaran dengan orang yang hatinya buta, yang menolak kebenaran hingga ia pun tersesat dan mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah ﷻ meski demikian ia pun tetap berpendirian bahwa yang dipegangnya benar. Alangkah jauhnya perbedaan kedua golongan tersebut dan begitu besar perbedaan antara keduanya, yaitu antara pengikut kebenaran dan pengikut kesesatan.

﴿مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَٰلِدٌ فِى ٱلنَّارِ وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾﴾

"*Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan aromanya, sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring, dan mereka di dalamnya memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, (apakah) sama dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?*" (Muhammad: 15).

Tafsir Ayat:

﴿15﴾ Artinya, perumpamaan surga yang disediakan Allah ﷻ untuk hamba-hambaNya yang takut akan murkaNya serta meniti keridhaanNya, yakni dengan segala pernak-pernik surga yang

indah itu di mana ﴿فِيهَآ أَنۡهَٰرٞ مِّن مَّآءٍ غَيۡرِ ءَاسِنٖ﴾ "*di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan aromanya,*" yakni, tidak berubah (cita rasanya), tidak mengganggu kesehatan, tidak berbau, tidak asam dan tidak keruh, tapi air surga adalah air yang paling sejuk, bersih dan enak aromanya serta lezat rasanya, ﴿وَأَنۡهَٰرٞ مِّن لَّبَنٖ لَّمۡ يَتَغَيَّرۡ طَعۡمُهُۥ﴾ "*sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya,*" tidak pahit dan lainnya, dan ﴿وَأَنۡهَٰرٞ مِّنۡ خَمۡرٖ لَّذَّةٖ لِّلشَّٰرِبِينَ﴾ "*sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya,*" orang yang meminumnya sangat merasakan kelezatannya, tidak seperti khamar dunia yang rasanya tidak enak, membuat kepala pening dan merusak akal, ﴿وَأَنۡهَٰرٞ مِّنۡ عَسَلٖ مُّصَفّٗى﴾ "*dan sungai-sungai dari madu yang disaring,*" dari sarang dan semua kotorannya, ﴿وَلَهُمۡ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ﴾ "*dan mereka di dalamnya memperoleh segala macam buah-buahan,*" mulai dari kurma, anggur, apel, delima, limau, buah tin dan lainnya yang tidak ada bandingnya di dunia. Semua yang mereka inginkan itu mereka dapatkan.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿وَمَغۡفِرَةٞ مِّن رَّبِّهِمۡ﴾ "*Dan ampunan dari Rabb mereka.*" Semua yang mereka takutkan sirna dengan ampunan itu. Apakah golongan ini lebih baik ataukah ﴿كَمَنۡ هُوَ خَٰلِدٞ فِي ٱلنَّارِ﴾ "*orang yang kekal dalam neraka,*" yang panasnya sangat membara dan azabnya berlipat-lipat, ﴿وَسُقُواْ﴾ "*dan diberi minuman,*" di dalam neraka, ﴿مَآءً حَمِيمٗا﴾ "*dengan air yang mendidih,*" yang sangat panas, ﴿فَقَطَّعَ أَمۡعَآءَهُمۡ﴾ "*sehingga memotong-motong ususnya?*" Mahasuci Allah ﷻ yang membedakan secara jauh antara kedua tempat, kedua balasan, kedua golongan orang yang beramal dan kedua perbuatan yang diperbuat.

﴿وَمِنۡهُم مَّن يَسۡتَمِعُ إِلَيۡكَ حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُواْ مِنۡ عِندِكَ قَالُواْ لِلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَٱتَّبَعُوٓاْ أَهۡوَآءَهُمۡ ١٦ وَٱلَّذِينَ ٱهۡتَدَوۡاْ زَادَهُمۡ هُدٗى وَءَاتَىٰهُمۡ تَقۡوَىٰهُمۡ ١٧﴾

"*Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi), 'Apakah yang*

dikatakannya tadi?' Mereka itulah yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka. Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya." (Muhammad: 16-17).

Tafsir Ayat:

﴿**16**﴾ Allah ﷻ berfirman, "Dan di antara orang-orang munafik ﴿مَن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ﴾ *"ada orang yang mendengarkan perkataanmu (Muhammad),"* mendengarkan ucapanmu bukan bermaksud untuk menerima dan menaati, tapi hatinya berpaling dari perkataan itu, dan karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِندِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ﴾ *"Sehingga apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan,"* yang berpura-pura memahami perkataanmu serta yang mereka dengar yang tidak mereka sukai, ﴿مَاذَا قَالَ آنِفًا﴾ *"Apakah yang dikatakannya tadi?"* yakni, apa yang dikatakannya barusan?

Ayat ini adalah puncak celaan untuk mereka, sebab andai saja mereka benar-benar mencari kebaikan, tentu akan benar-benar memperhatikan dengan pendengaran mereka dan pasti akan dipahami oleh hati mereka sehingga seluruh bagian tubuh mereka tunduk, hanya saja mereka itu sebaliknya, karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ﴾ *"Mereka itulah yang dikunci mati hati mereka oleh Allah,"* yaitu Allah ﷻ menutupnya serta menutup semua pintu kebaikan yang mungkin bisa dicapai, karena mereka menurutkan keinginan mereka, dan tidaklah mereka menginginkan kecuali kebatilan.

﴿**17**﴾ Selanjutnya Allah ﷻ menjelaskan kondisi orang-orang yang mendapatkan petunjuk seraya berfirman, ﴿وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا﴾ *"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk,"* dengan iman serta taat dan mengikuti apa yang diridhai Allah ﷻ, ﴿زَادَهُمْ هُدًى﴾ *"Allah menambah petunjuk kepada mereka,"* sebagai rasa terimakasih Allah ﷻ kepada mereka atas hal itu, ﴿وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ﴾ *"dan memberikan kepada mereka*

(balasan) ketakwaannya." Artinya, mereka diberi pertolongan untuk melakukan kebaikan dan dijaga dari keburukan. Kemudian Allah ﷻ menjelaskan adanya dua balasan bagi orang-orang yang bertakwa: Ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.

﴿ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا ۚ فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَآءَتْهُمْ ذِكْرَىٰهُمْ ﴿١٨﴾ ﴾

"*Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan Hari Kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faidahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila Hari Kiamat sudah datang?*" (Muhammad: 18).

Tafsir Ayat:

﴿**18**﴾ Artinya, tidaklah mereka yang mendustakan itu menanti ﴿إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً﴾ "*melainkan Hari Kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba,*" yakni, secara begitu saja tanpa ababa sedangkan mereka tidak merasakan, ﴿فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا﴾ "*karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya,*" yakni tanda-tanda yang menunjukkan dekatnya Hari Kiamat. ﴿فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَآءَتْهُمْ ذِكْرَىٰهُمْ﴾ "*Maka apakah faidahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila Hari Kiamat sudah datang?*" Artinya, lantas dari manakah mereka bisa ingat dan bertaubat ketika Hari Kiamat telah datang dan ajal mereka telah terputus? Waktu untuk ingat sudah tidak ada lagi bagi mereka, mereka telah diberi usia panjang di dunia yang andai mereka bisa mengambil peringatan, tentulah mereka ingat dan peringatan telah datang kepada mereka.

Dalam penjelasan ini terdapat dorongan untuk mempersiapkan diri sebelum dijemput oleh kematian, karena kematian seseorang itulah kiamatnya.

﴿ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾ ﴾

"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu." (Muhammad: 19).

Tafsir Ayat:

﴿**19**﴾ Dalam ilmu harus ada pengakuan hati dan mengetahui makna yang diharuskan oleh apa yang diketahui, dan secara sempurnanya adalah mengamalkan keharusannya. Inilah ilmu yang diperintahkan oleh Allah ﷻ, yaitu ilmu tentang memahaesakan Allah ﷻ. Ilmu ini wajib hukumnya atas setiap orang dan tidak bisa gugur bagi siapa pun juga, bahkan semua orang sangat memerlukannya.

Ada beberapa cara untuk mengetahui tidak ada sesembahan kecuali Allah ﷻ;

1. Dan ini yang paling penting, adalah merenungkan nama-nama dan sifat-sifat serta perbuatan Allah ﷻ yang menunjukkan pada kesempurnaan, keagungan, serta keluhuranNya. Semua itu mengharuskan kita mencurahkan tenaga guna menuhankan dan menyembah Rabb Yang Mahasempurna, yang hanya bagiNya semua pujian, keluhuran, dan keindahan.

2. Mengetahui bahwa hanya Allah ﷻ sendiri yang menciptakan dan mengatur, sehingga dengan demikian akan diketahui hanya Dia semata yang berhak disembah.

3. Mengetahui bahwa hanya Allah ﷻ semata yang memberi nikmat, baik yang lahir maupun batin, baik nikmat Agama (akhirat) maupun dunia, karena hal itu mengharuskan kita untuk menggantungkan hati kita, mencintaiNya dan hanya menuhankanNya, yang tiada sekutu bagiNya.

4. Apa pun yang kita lihat dan dengar tentang pahala bagi para wali Allah ﷻ yang menegakkan tauhid seperti pertolongan, nikmat yang disegerakan, hukuman bagi para musuh-musuhnya yang menyekutukan Allah ﷻ, dan lainnya, karena semua itu akan mendorong kita untuk mengetahui bahwa hanya Allah ﷻ semata yang berhak atas semua bentuk ibadah.

5. Mengetahui sifat-sifat berhala dan sekutu-sekutu yang disembah bersama Allah ﷻ dan dijadikan sebagai sembahan-sembahan, di mana semua berhala dan sekutu itu kurang dari berbagai hal; dirinya sendiri tidak bisa berbuat apa-apa dan memerlukan pertolongan dari yang lain, tidak memiliki kuasa apa pun pada dirinya dan para penyembahnya, baik memberikan manfaat maupun mara bahaya, tidak memiliki kuasa atas kematian, kehidupan dan pembangkitan. Mereka tidak bisa memberikan pertolongan kepada para penyembahnya dan sama sekali tidak bisa memberi manfaat meski sekecil biji atom pun, baik memberikan kebaikan ataupun mencegah bahaya. Mengetahui hal ini mengharuskan kita untuk mengetahui bahwa tidak ada sembahan yang berhak disembah melainkan Allah ﷻ semata, serta batilnya semua sesembahan selain Allah ﷻ.

6. Sesuai dan sepakatnya kitab-kitab suci Allah ﷻ atas hal itu.

7. Manusia-manusia khusus adalah makhluk yang paling sempurna dari segi akhlak, akal, pandangan, kebenaran, dan ilmu, mereka adalah para rasul, nabi, ulama *rabbani* yang menyaksikan bahwa tidak ada sesembahan yang wajib disembah kecuali Allah ﷻ.

8. Dalil-dalil penciptaan langit serta yang terdapat di dalamnya dan penciptaan jiwa (*ufuqiyyah* dan *nafsiyyah*) yang menunjukkan keesaan Allah ﷻ merupakan dalil terbesar yang dengan bahasa yang ada menyerukan apa pun yang disematkan Allah ﷻ dalam penciptaan tersebut, mulai dari kelembutan ciptaanNya, kesempurnaan hikmahNya, dan keajaiban-keajaiban ciptaanNya. Itulah berbagai cara yang diserukan oleh Allah ﷻ kepada para makhluknya secara berulang-ulang bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah ﷻ semata. Cara-cara itu disebutkan Allah ﷻ dalam kitabnya dan diulang-ulang. Ketika seseorang merenungkan sebagiannya, pasti akan muncul keyakinan dan ilmu

tentang hal itu. Lantas bagaimana jika semua dalil-dalil tauhid dari berbagai hal terkumpul menjadi satu? Pada saat itulah keimanan seorang hamba akan semakin kokoh dan mengetahui secara yakin laksana kekokohan gunung yang tidak bisa digoncang oleh berbagai syuhbat dan khayalan. Semakin banyak dan berulangnya kebatilan serta syubhat hanya akan semakin menumbuh-kembangkan serta menambah kesempurnaan iman. Demikianlah, jika engkau membaca dalil agung dan hal besar, yaitu merenungkan al-Qur`an yang agung serta merenungkan ayat-ayatnya. Itulah pintu terbesar untuk mengetahui tauhid yang bisa dipahami secara terperinci dan garis besar, di mana tidak akan didapatkan pada selain al-Qur`an.

Firman Allah ﷻ, ﴿وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ﴾ "*Dan mohonlah ampunan bagi dosamu,*" yakni mintalah ampunan atas dosamu pada Allah ﷻ dengan melakukan amalan yang bisa mendatangkan ampunan seperti bertaubat, berdoa agar diberi ampunan, melakukan berbagai kebaikan yang bisa melebur kesalahan dan dosa, meninggalkan dosa, dan memaafkan orang-orang yang bersalah. ﴿وَ﴾ "*Dan,*" mintakan ampunan juga ﴿لِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ﴾ "*bagi (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan,*" karena iman mereka, baik lelaki maupun perempuan memiliki hak, dan di antara hak mereka adalah didoakan agar dosanya diampuni. Karena Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk mendoakan ampunan bagi orang-orang yang beriman yang mencakup penghapusan dosa serta hukuman dari mereka, maka diharuskan juga untuk memberikan nasihat pada mereka, membuat mereka senang terhadap kebaikan seperti halnya dirinya sendiri cinta pada kebaikan, membuat mereka membenci keburukan seperti halnya dirinya tidak menyukai keburukan, memerintahkan mereka pada sesuatu yang terdapat kebaikannya untuk mereka, melarang mereka dari apa-apa yang bisa membahayakan mereka, memaafkan keburukan serta aib mereka, berusaha untuk bersatu dengan mereka, agar hari mereka bisa saling menyatu sehingga rasa dengki yang bisa menyulut permusuhan dan perpecahan bisa lenyap dari hati mereka yang bisa memperbanyak dosa dan kemaksiatan.

﴿وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ﴾ "*Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha,*" yakni, gerak-gerik kalian, pergi dan kedatangan kalian ﴿وَمَثْوَىٰكُمْ﴾

"*dan tempat tinggalmu,*" yakni di mana kalian menetap. Allah ﷻ mengetahui kalian, baik di kala bergerak maupun diam, sehingga akan memberikan balasan untuk kalian secara sempurna.

﴿وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ ۖ فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا ٱلْقِتَالُ ۙ رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ ٱلْمَغْشِىِّ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ ۖ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٠﴾ طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ ۚ فَإِذَا عَزَمَ ٱلْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا۟ ٱللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰٓ أَبْصَٰرَهُمْ ﴿٢٣﴾﴾

"*Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Mengapa tiada diturunkan suatu surat.' Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan lebih utama bagi mereka, taat dan mengucapkan perkataan yang baik. Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikanNya telinga mereka dan dibutakanNya penglihatan mereka.*" (Muhammad: 20-23).

Tafsir Ayat:

﴿**20**﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾ "*Dan orang-orang yang beriman berkata,*" karena ingin disegerakannya berbagai perintah berat, ﴿لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ﴾ "*Mengapa tiada diturunkan suatu surat,*" yakni, ayat yang terdapat perintah perang, ﴿فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ﴾ "*maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya,*" yakni, yang harus

dikerjakan, ﴿وَذُكِرَ فِيهَا ٱلْقِتَالُ﴾ "*dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang,*" yang merupakan hal terberat bagi jiwa yang tidak akan bisa dilaksanakan oleh mereka yang memiliki lemah iman, dan karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ ٱلْمَغْشِىِّ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ﴾ "*kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati,*" karena mereka tidak menyukai perang karena terasa berat bagi mereka. Ayat ini sama seperti yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓا۟ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ ٱلنَّاسَ كَخَشْيَةِ ٱللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً﴾

"*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah Shalat dan tunaikanlah Zakat!' Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya.*" (An-Nisa`: 77).

﴿**21**﴾ Selanjutnya Allah ﷻ mengajak mereka kepada apa yang lebih sesuai dengan kondisi mereka seraya berfirman, ﴿فَأَوْلَىٰ لَهُمْ ۝٢٠ طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ﴾ "*Dan lebih utama bagi mereka, taat dan mengucapkan perkataan yang baik.*" Artinya, lebih baik mereka mengerjakan perintah yang ada, yang harus dikerjakan oleh mereka serta memusatkan perhatian mereka untuk melaksanakannya dan jangan terburu-buru mengharapkan sesuatu yang berat, supaya mereka merasa senang dengan keselamatan dan ampunan yang diberikan Allah ﷻ.

﴿فَإِذَا عَزَمَ ٱلْأَمْرُ﴾ "*Apabila telah tetap perintah,*" yakni, perintah serius dan mengharuskan, maka dalam kondisi seperti ini, ﴿صَدَقُوا۟ ٱللَّهَ﴾ "*mereka benar (imannya) terhadap Allah,*" dengan meminta pertolongan kepadaNya serta mencurahkan segenap tenaga untuk menunaikannya, ﴿لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ﴾ "*niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka,*" daripada kondisi sebelumnya karena beberapa hal, di antaranya adalah: *Pertama,* seorang hamba yang kurang di berbagai halnya tidak memiliki kemampuan apa pun kecuali jika Allah ﷻ memberinya pertolongan, karena itulah jangan meminta lebih dari perintah

yang ada. *Kedua*, seorang hamba jika jiwanya bergantung pada sesuatu yang akan datang, maka amalnya akan lemah dan tidak mampu menunaikan tugasnya yang ada karena memikirkan tugas yang akan datang, sebab –dalam kaitannya dengan tugas yang ada– idealismenya telah berpindah pada yang lain di mana aktivitas seseorang itu mengikuti idealismenya.

Sedangkan berkaitan dengan yang akan datang, tidaklah perintah datang melainkan idealismenya telah menurun dan lemah untuk mengerjakannya sehingga tidak bisa ditolong. *Ketiga*, orang yang banyak memiliki berbagai angan untuk masa mendatang, padahal malas untuk mengerjakan tugas yang ada sama seperti pemimpi yang bertekad untuk mengerjakan semua tugas yang akan dihadapi pada waktu yang akan datang, sehingga orang seperti ini patut dicela karena tidak mau menunaikan tugas yang dikiranya bisa ditunaikan. Sepatutnya seorang hamba mengonsentrasikan idealisme, pikiran dan kegiatannya untuk menghadapi tugas yang ada dan menunaikan tugasnya berdasarkan kemampuan, setiap kali waktu tiba selalu dihadapi dengan semangat, idealisme tinggi yang terkonsentrasi dan tidak tercerai berai, disertai dengan meminta pertolongan para Rabbnya dalam menghadapi semua itu. Dan orang seperti ini layak mendapatkan pertolongan di berbagai halnya.

﴿22﴾ Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan orang yang berpaling dari ketaatan terhadap Rabbnya, ia tidak berpaling menuju kebaikan melainkan menuju keburukan. Allah ﷻ berfirman, ﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ﴾ "*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan.*" Artinya, terdapat dua hal; konsisten dalam menaati Allah ﷻ serta menjalankan semua perintahNya dan di sanalah terdapat kebaikan, petunjuk, dan keberuntungan, atau berpaling dari hal itu serta berpaling untuk tidak menaati Allah ﷻ, maka tidak terdapat apa pun dalam hal ini melainkan kerusakan di muka bumi, karena mengerjakan berbagai kemaksiatan dan memutuskan tali kekeluargaan.

﴿23﴾ ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ﴾ "*Mereka itulah orang-orang,*" yakni, yang berbuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan tali kekeluargaan,

﴿لَعَنَهُمُ اللَّهُ﴾ "*dilaknati Allah,*" dengan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya dan mendekatkan mereka pada murkaNya, ﴿فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ﴾ "*dan ditulikanNya telinga mereka dan dibutakanNya penglihatan mereka.*" Artinya, Allah ﷻ menjadikan mereka tidak bisa mendengar nasihat dan petuah yang membawa manfaat bagi mereka serta tidak dapat melihatnya. Mereka memiliki telinga tetapi tidak bisa mendengar secara taat dan menerima, mereka hanya mendengar namun hanya sebagai tegaknya hujjah Allah ﷻ. Mereka memiliki mata tetapi tidak bisa melihat berbagai pelajaran dan tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ, tidak digunakan untuk menengok berbagai bukti dan penjelasan nyata.

﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾﴾

"*Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci?*" (Muhammad: 24).

Tafsir Ayat:

﴿24﴾ Artinya, apakah mereka yang berpaling dari Kitab Allah itu tidak mau mencerna Kitab Allah tersebut serta merenungkannya dengan sebenar-benarnya? Andai mereka mau merenungkannya, tentu al-Qur`an akan menunjukkan mereka pada semua kebaikan dan mengingatkan mereka dari semua keburukan serta tentu hati mereka akan dipenuhi keimanan dan keyakinan, menyampaikan mereka pada harapan tertinggi serta karunia yang paling mahal, akan menunjukkan kepada mereka jalan yang mengantarkan mereka kepada Allah ﷻ, surga Allah ﷻ serta menunjukkan mereka hal-hal yang dapat menyempurnakannya, dan sebaliknya hal-hal yang dapat merusaknya, menjelaskan kepada mereka jalan yang bisa menyampaikan ke neraka dan akan diingatkan dari segala sesuatu yang harus diwaspadai. Dengan merenungkan al-Qur`an,

mereka akan mengenal Rabb mereka, nama-nama, sifat-sifat serta kebaikan Allah ﷻ, tentu mereka akan diberi rasa rindu untuk mendapatkan pahala yang agung serta menanamkan rasa takut dari siksaan yang menghinakan dalam diri mereka. ﴿أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا﴾ "*Ataukah hati mereka terkunci,*" artinya, hati mereka telah terkunci karena mereka berpaling, lalai dan menentang al-Qur`an, sampai hati mereka dikunci sehingga kebaikan tidak bisa masuk selamanya? Dan inilah realitanya.

﴿إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى ۙ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾ فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٢٨﴾﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang berbalik (kepada kekafiran) setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, setanlah yang merayu mereka dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi), 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan,' dan Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaanNya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka.*" (Muhammad: 25-28).

Tafsir Ayat:

﴿25﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang kondisi orang-orang murtad dari petunjuk dan iman dan mundur ke belakang menuju kesesatan dan kekufuran bukan berdasarkan suatu dalil yang menunjukkan mereka dan juga tanpa penjelasan yang nyata, namun kemurtadan mereka itu karena ajakan musuh mereka (setan), kebatilan yang dihiasi oleh setan, sehingga terlihat baik bagi mereka serta dikte yang dilakukan setan kepada mereka.

﴿يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ ۖ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾﴾

"*Setan memberi mereka janji dan angan-angan dan tidaklah mereka diberi janji (oleh setan) melainkan hanya tipuan (belaka).*" (An-Nisa`: 120).

﴿26﴾ ﴿ذَٰلِكَ﴾ "*Yang demikian itu,*" adalah karena telah jelas petunjuk pada mereka namun mereka tidak mau menerima tapi menolaknya, dan mereka (orang-orang munafik) itu ﴿قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ﴾ "*berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah,*" dari orang-orang yang menampakkan permusuhan kepada Allah ﷻ dan RasulNya, ﴿سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ﴾ "*Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan,*" yakni orang-orang yang memiliki keinginan sama dengan mereka. Karena itulah Allah ﷻ menyiksa mereka dengan kesesatan dan menempatkan mereka tetap berada pada jalur yang akan menyampaikan mereka pada kesengsaraan dan siksa abadi, ﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ﴾ "*dan Allah mengetahui rahasia mereka,*" dan karena itulah Allah ﷻ membuka kedok mereka serta dijelaskan pada hamba-hambaNya yang beriman agar tidak tertipu.

﴿27﴾ ﴿فَكَيْفَ﴾ "*Bagaimanakah,*" engkau melihat kondisi mereka yang buruk serta pemandangan mereka yang mengerikan, ﴿إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ﴾ "*apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka,*" yakni para malaikat yang ditugaskan untuk mencabut nyawa mereka, ﴿يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ﴾ "*seraya memukul muka dan punggung mereka,*" dengan alat pemukul secara keras.

﴿28﴾ ﴿ذَٰلِكَ﴾ "*Yang demikian itu,*" adalah azab yang mereka dapatkan disebabkan ﴿بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ﴾ "*karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah,*" seperti

kekufuran, kefasikan, dan pembangkangan, ﴿وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُۥ﴾ "*dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaanNya,*" sehingga mereka tidak memiliki kesenangan yang bisa mendekatkan mereka kepadanya. ﴿فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ﴾ "*Sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka,*" yaitu menghapuskan dan melenyapkan amal-amal mereka. Tidak seperti halnya orang-orang yang mengikuti apa pun yang mendatangkan keridhaan Allah ﷻ serta membenci segala sesuatu yang bisa menimbulkan kemurkaanNya, orang seperti ini akan dihapus kesalahan-kesalahannya oleh Allah ﷻ dan pahalanya akan dilipatgandakan oleh Allah ﷻ.

﴿أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ ٱللَّهُ أَضْغَٰنَهُمْ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَٰهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِى لَحْنِ ٱلْقَوْلِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٠﴾ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾﴾

"*Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu. Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.*" (Muhammad: 29-31).

Tafsir Ayat:

﴿29﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ﴾ "*Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira,*" yakni seperti penyakit syubhat atau syahwat yang bisa mengeluarkan hati dari kondisinya yang bersih dan lurus; bahwasanya Allah ﷻ tidak

akan mencabut kedengkian dan permusuhan dari hati mereka terhadap Islam dan kaum Muslimin? Ini adalah dugaan yang tidak patut bagi kebijaksanaan Allah ﷻ, karena Allah ﷻ pasti membedakan antara orang yang benar dan orang yang dusta dengan cara diberi ujian dan berbagai musibah yang bagi siapa pun yang keimanannya tetap kokoh, maka dialah orang yang beriman sejati dan siapa pun yang balik ke belakang dan tidak bersabar ketika ditimpa ujian, merasa sedih serta imannya melemah, pada saat itu keluarlah kedengkian dalam hati mereka dan kemunafikannya bisa terlihat jelas. Inilah tuntutan hikmah yang ditetapkan Allah.

﴿30﴾ Padahal Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَٰهُمْ﴾ "*Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya,*" yakni tanda-tanda mereka semacam guratan di wajah mereka, ﴿وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِى لَحْنِ ٱلْقَوْلِ﴾ "*dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka,*" yakni, yang disimpan di hati mereka itu pasti terlihat jelas dalam kata-kata kiasan mereka, sebab lisan adalah ruang pengenalan hati yang bisa menampakkan kebaikan atau keburukan yang tersimpan di dalam hati, ﴿وَٱللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَٰلَكُمْ﴾ "*dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu,*" sehingga kalian akan dibalas atas perbuatan-perbuatan kalian itu.

﴿31﴾ Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan ujian terberat yang diberikan pada hamba-hambaNya, yaitu jihad di jalan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ﴾ "*Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu.*" Artinya, Kami akan menguji keimanan dan kesabaran kalian, ﴿حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ﴾ "*agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu,*" maka barangsiapa yang menunaikan perintah Allah ﷻ dan berjuang di jalanNya untuk menolong agamaNya dan meninggikan kalimatNya, maka dialah Mukmin sejati, dan barangsiapa yang bermalas-malasan untuk berjihad, maka itulah kekurangan yang terdapat dalam keimanan mereka.

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَشَآقُّوا۟ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَىٰ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَسَيُحْبِطُ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٣٢﴾﴾

"*Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah serta memusuhi rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudarat kepada Allah sedikitpun. Dan Allah akan menghapuskan (pahala) amal-amal mereka.*" (Muhammad: 32).

Tafsir Ayat:

﴿**32**﴾ Ini merupakan ancaman keras bagi orang yang mengumpulkan semua keburukan mulai dari kufur terhadap Allah ﷻ, menghalangi manusia dari jalan Allah ﷻ yang Allah bentangkan untuk sampai kepadaNya, ﴿وَشَآقُّوا۟ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَىٰ﴾ "*serta memusuhi Rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka.*" Artinya, mereka memusuhi dan menentang petunjuk secara sengaja dan membangkang, bukan karena ketidaktahuan dan tersesat. Mereka itu ﴿لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا﴾ "*tidak dapat memberi mudarat kepada Allah sedikitpun.*" Permusuhan dan penentangan mereka itu tidak akan mengurangi kekuasaan Allah ﷻ, ﴿وَسَيُحْبِطُ أَعْمَٰلَهُمْ﴾ "*dan Allah akan menghapuskan (pahala) amal-amal mereka.*" Semua usaha yang pernah mereka lakukan dalam menolong kebatilan akan dihapus oleh Allah ﷻ karena tidak membuahkan apa pun selain kerugian. Semua amal mereka yang diharapkan mendapatkan pahala tidak diterima Allah ﷻ karena tidak memenuhi syarat amal yang bisa diterima.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوٓا۟ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٣﴾﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.*" (Muhammad: 33).

Tafsir Ayat:

﴿33﴾ Allah ﷻ memerintahkan orang-orang Mukmin dengan suatu perintah yang merupakan pelengkap segala urusan mereka dan agar kebahagiaan mereka, baik di dunia maupun di akhirat tercapai, yaitu menaati Allah ﷻ dan RasulNya di berbagai masalah-masalah pokok Agama maupun cabang-cabangnya. Taat adalah menunaikan perintah Allah ﷻ dan menjauhi semua yang dilarang sebagaimana yang diperintahkan dengan ikhlas dan mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ secara sempurna.

Firman Allah ﷻ, ﴿وَلَا تُبْطِلُوٓا۟ أَعْمَٰلَكُمْ﴾ *"Dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu,"* mencakup larangan untuk merusak amal setelah dilakukan, seperti dengan cara selalu membicarakannya, membangga-banggakannya, serta mempublikasikannya kepada orang lain, juga berbagai kemaksiatan yang bisa menggugurkan pahala amal baik. Larangan ini juga mencakup larangan untuk merusak amalan pada waktu dilakukan dengan cara diputus atau dengan melakukan hal-hal yang bisa merusaknya. Semua hal yang bisa membatalkan shalat, puasa, haji dan lainnya termasuk dalam hal ini dan juga dilarang.

Dengan ayat ini para ulama fikih berdalil atas haramnya membatalkan amalan wajib serta makruhnya membatalkan amalan sunnah tanpa alasan yang mewajibkan pembatalan tersebut. Karena Allah ﷻ melarang kita untuk membatalkan amalan, maka larangan tersebut sebagai perintah bagi kita untuk memperbaiki serta menyempurnakan amalan serta menunaikannya secara layak, baik dari segi ilmu maupun praktik.

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ﴿٣٤﴾ فَلَا تَهِنُوا۟ وَتَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّلْمِ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ وَٱللَّهُ مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٥﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka sekali-kali

Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka. Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu." (Muhammad: 34-35).

Tafsir Ayat:

﴿**34**﴾ Ayat ini dan ayat lain yang terdapat dalam surat al-Baqarah,

﴿وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ﴾

"Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat," (Al-Baqarah: 217), adalah sebagai pembatas kemutlakan semua nash tentang gugurnya amalan karena kekufuran. Yakni, gugurnya amal karena kekufuran dibatasi dengan kematian orang bersangkutan dalam kekufuran.

Dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir,"* terhadap Allah ﷻ, malaikat, kitab-kitab Allah ﷻ, rasul-rasul Allah ﷻ, dan Hari Akhir, ﴿وَصَدُّوا﴾ *"dan menghalangi"* manusia ﴿عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ﴾ *"dari jalan Allah,"* dengan cara mendorong mereka agar tidak menerima kebenaran dan diajak kepada kebatilan serta dihias-hiasi, ﴿ثُمَّ مَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ﴾ *"kemudian mereka mati dalam keadaan kafir,"* sebelum bertaubat, ﴿فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ﴾ *"maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka,"* tidak dengan syafa'at atau lainnya, karena Allah ﷻ telah memastikan azab atas mereka. Mereka telah kehilangan pahala dan Allah ﷻ telah mewajibkan mereka untuk kekal di dalam neraka, serta rahmat dari Allah ﷻ Yang Maha Menyayangi dan Maha Mengampuni telah ditutup untuk mereka.

Makna tersirat dari ayat ini adalah bahwa jika mereka bertaubat dari kekufuran sebelum ajal menjelang, maka Allah ﷻ akan

mengampuni dan merahmati mereka, serta memasukkan mereka ke dalam surga, meski mereka menghabiskan usia dalam kekufuran dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah ﷻ serta melakukan berbagai kemaksiatan. Mahasuci Allah ﷻ yang membukakan pintu-pintu rahmat untuk para hambaNya dan tidak menutupnya dari seorang pun selama yang bersangkutan masih hidup dan masih mungkin bertaubat. Mahasuci Allah ﷻ Yang Mahasabar yang tidak menyegerakan siksaan bagi mereka yang durhaka, Allah ﷻ justru mengampuni mereka dan memberi mereka rizki seolah-olah mereka tidak pernah mendurhakaiNya padahal Allah ﷻ Kuasa untuk segera menyiksa mereka.

﴿35﴾ Selanjutnya Allah تعالى berfirman, ﴿فَلَا تَهِنُوا﴾ "*Janganlah kamu lemah,*" yakni, janganlah kalian lemah untuk memerangi musuh-musuh kalian, sehingga kalian akan diliputi rasa takut, tapi hendaklah kalian bersabar, kokohkan hati, kuatkan diri kalian untuk berperang demi mengharap ridha Rabb kalian serta sebagai nasihat untuk Islam dan agar setan marah. ﴿وَ﴾ "*Dan*" janganlah kalian ﴿وَتَدْعُوٓا إِلَى﴾ "*minta*" berdamai dan saling membiarkan antara kalian dan musuh kalian demi mengharapkan kesenangan, ﴿وَ﴾ "*padahal,*" keadaannya ﴿أَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ وَٱللَّهُ مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ﴾ "*kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu,*" yakni, Allah ﷻ tidak akan mengurangi pahala dari amal kalian. Ketiga hal di atas masing-masingnya mewujudkan kesabaran dan menghilangkan rasa takut.

Pertama, predikat mereka sebagai orang-orang yang di atas, maksudnya telah tercapai berbagai faktor kemenangan dan juga diberi janji yang benar oleh Allah ﷻ. Seseorang tidak akan lemah kecuali jika yang bersangkutan paling rendah dari yang lain, jumlah, peralatan, serta kekuatan lebih kecil, baik internal maupun eksternal.

Kedua, Allah ﷻ bersama mereka, karena mereka adalah orang-orang yang beriman. Allah ﷻ akan selalu bersama orang Mukmin dengan pertolongan, kemenangan, dan pengukuhan. Hal ini akan menimbulkan kekuatan dalam hati dan membuat mereka berani maju menghadapi musuh.

Ketiga, Allah ﷻ tidak akan mengurangi pahala amal mereka

sama sekali, justru Allah ﷻ akan menyempurnakan dan menambahinya, karena kemurahanNya, khususnya bagi hamba-hambaNya yang berjihad, karena dana yang diperlukan dalam jihad itu berlipat-lipat.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾ وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾﴾

"*Yang demikian itu ialah karena mereka tidaklah ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu pahala amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" (At-Taubah: 120-121).

Manakala seseorang mengetahui bahwa Allah ﷻ tidak akan menyia-nyiakan amal dan jihadnya, maka hal itu akan menimbulkan semangat baginya sehingga segenap usaha akan dicurahkan untuk mendapatkan pahala. Lantas bagaimana halnya jika ketiga hal tersebut terdapat dalam diri seseorang? Hal itu akan menimbulkan dorongan semangat yang amat sempurna. Itulah cara Allah ﷻ memberikan dorongan, kecintaan, serta penguatan hati hamba-hambaNya untuk melakukan pekerjaan yang di dalamnya terdapat kebaikan dan keberuntungan bagi mereka.

﴿ إِنَّمَا الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْـَٔلْكُمْ أَمْوَٰلَكُمْ ﴿٣٦﴾ إِن يَسْـَٔلْكُمُوهَا فَيُحْفِكْكُمْ تَبْخَلُوا۟ وَيُخْرِجْ أَضْغَٰنَكُمْ ﴿٣٧﴾ هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ ۖ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ ٱلْغَنِىُّ وَأَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ ۚ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓا۟ أَمْثَٰلَكُم ﴿٣٨﴾ ﴾

"*Sesungguhnya kehidupan dunia hanya permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu. Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya), niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu. Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Mahakaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan(Nya); dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini).*" (Muhammad: 36-38).

Tafsir Ayat:

﴿**36-37**﴾ Ini adalah dorongan dari Allah ﷻ untuk hamba-hambaNya agar bersikap zuhud dalam kehidupan dunia, dengan cara memberitahukan mereka hakikat dunia, yaitu bahwa dunia adalah permainan dan senda gurau; permainan jasmaniah dan senda gurau dalam hati. Orang akan senantiasa bersenda gurau dengan harta, anak, perhiasan, kenikmatan yang didapat dari istri, makanan, minuman, tempat tinggal, tempat duduk, pemandangan dan kepemimpinan, juga bermain-main dengan berbagai aktivitas yang tidak ada gunanya, justru berporos antara kebatilan, kelalaian dan kemaksiatan, hingga menghabiskan umur dunianya dan ajal-

nya tiba. Semua hal-hal duniawi akan berpaling dan meninggalkannya dan sedikit pun tidak akan didapatkan oleh seseorang, bahkan jelas-jelas nampak kerugiannya, terhalang dari pahala serta datang siksanya. Hal ini mengharuskan mereka yang berakal untuk bersikap zuhud terhadap dunia, tidak terlalu mencintai dunia serta tidak terlalu mencurahkan perhatiannya pada keduniaan.

Yang harus diperhatikan adalah seperti yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ, ﴿وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟﴾ "*Dan jika kamu beriman serta bertakwa,*" yakni beriman kepada Allah ﷻ, para malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya dan Hari Akhir, bertakwa kepada Allah ﷻ yang merupakan keharusan serta tuntutan keimanan, yaitu beramal meniti ridhaNya secara terus menerus dan menjauhi kemaksiatan. Inilah yang bisa membawa manfaat bagi manusia dan yang seharuskan dijadikan perlombaan, diperhatikan dan diluangkan segenap usaha dalam mencarinya. Dan itulah yang dimaksudkan oleh Allah ﷻ dari hamba-hambaNya sebagai rahmat dan kelembutan Allah ﷻ kepada mereka agar mereka diberi balasan yang besar. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْـَٔلْكُمْ أَمْوَٰلَكُمْ﴾ "*Dan jika kamu beriman serta bertakwa, maka Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.*" Artinya, Allah ﷻ tidak ingin membebankan sesuatu yang memberatkan kalian dan tidak ingin menyusahkan kalian dengan mengambil harta kalian sehingga kalian hidup tanpa harta atau mengurangi sesuatu yang membahayakan kalian. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿إِن يَسْـَٔلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا۟ وَيُخْرِجْ أَضْغَٰنَكُمْ﴾ "*Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya), niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu,*" yakni, kalian menampakkan kedengkian yang ada di hati karena kalian dituntut untuk mencurahkan sesuatu yang tidak kalian senangi.

﴿**38**﴾ Dalil bahwa Allah ﷻ, seandainya menuntut dan meminta harta kalian berkali-kali, pasti kalian tidak akan memberi, adalah bahwa kalian ﴿تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ﴾ "*diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah,*" dalam bentuk tadi yang di situlah terdapat kebaikan kalian, baik duniawi maupun ukhrawi, ﴿فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ﴾ "*maka di antara kamu ada orang yang kikir.*" Artinya, bagaimana

seandainya Allah ﷻ meminta dan menuntut harta kalian di luar hal yang menurut kalian tidak terdapat maslahatnya secara langsung, bukankah hal itu lebih membuatkan kalian untuk tidak memberikan harta?

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿وَمَن يَبۡخَلۡ فَإِنَّمَا يَبۡخَلُ عَن نَّفۡسِهِۦ﴾ "*Dan siapa yang kikir, sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri.*" Karena itu artinya dia mencegah dirinya sendiri untuk mendapatkan pahala dari Allah ﷻ dan dengan demikian ia kehilangan kebaikan yang banyak. Ia tidak berinfak pun sama sekali tidak membahayakan Allah ﷻ, karena sesungguhnya Allah ﷻ ﴿ٱلۡغَنِيُّ وَأَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُ﴾ "*Mahakaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan-(Nya),*" yakni memerlukanNya di seluruh waktu dan dalam berbagai urusan kalian.

﴿وَإِن تَتَوَلَّوۡاْ﴾ "*Dan jika kamu berpaling,*" dari iman kepada Allah ﷻ dan menunaikan perintahNya ﴿يَسۡتَبۡدِلۡ قَوۡمًا غَيۡرَكُمۡ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓاْ أَمۡثَٰلَكُم﴾ "*niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini).*" Artinya, tidak seperti kalian yang berpaling, tapi kaum ini menaati Allah ﷻ dan RasulNya serta mencintai Allah ﷻ dan RasulNya sebagaimana yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman! Barangsiapa yang murtad dari kalian dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai (Allah) dan mereka mencintaiNya.*" (Al-Ma`idah: 54).

Selesai tafsir Surat al-Qital (Muhammad). Segala puji hanya bagi Allah semata, Rabb semesta alam.

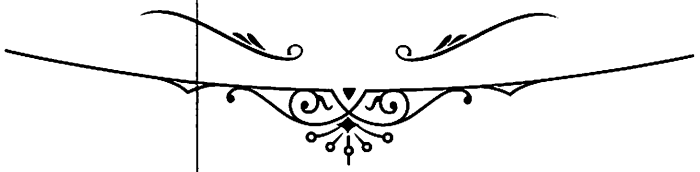


TAFSIR SURAT AL-FATH

(Kemenangan)

Surat ke-48: 29 ayat

Madaniyyah





"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا ﴿٣﴾﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmatNya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)." (Al-Fath: 1-3).



Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Kemenangan yang disebut di atas adalah Perjanjian Hudaibiyah yaitu ketika kaum musyrikin mencegah Rasulullah ﷺ yang hendak melaksanakan umrah sebagaimana yang tertera dalam kisah yang panjang.[22] Di akhir kisahnya Rasulullah ﷺ berdamai dengan mereka untuk tidak berperang di antara kedua belah pihak dalam waktu sepuluh tahun. Rasulullah ﷺ umrah pada tahun mendatang, bagi siapa pun yang ingin masuk dalam pihak kaum Quraisy dipersilahkan dan bagi siapa pun yang ingin masuk dalam pihak Rasulullah ﷺ dipersilahkan. Dampak baik dari perjanjian ini adalah ketika semua pihak saling memberi rasa aman satu sama lain, kawasan dakwah untuk agama Allah ﷻ pun semakin luas, sehingga semua orang yang ingin masuk Islam di wilayah mana pun kala itu bisa melakukannya, dan dimungkinkan bagi yang memiliki tekad bulat untuk mendalami hakikat Islam. Kemudian pada waktu itu orang-orang pun masuk ke dalam Agama Allah ﷻ secara bergelombang, dan karena itulah disebut oleh Allah ﷻ sebagai kemenangan dan juga kemenangan nyata, yaitu kemenangan yang jelas dan nampak. Karena yang dimaksudkan dari penaklukan negeri-negeri kaum musyrikin adalah agar Agama Allah ﷻ tegak dan kaum Muslimin meraih kemenangan di mana hal ini tercapai dalam kemenangan tersebut.

﴿2﴾ Atas kemenangan itu, Allah ﷻ menyebutkan beberapa hal berikutnya seraya berfirman, ﴿لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ﴾ "*Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang,*" hal itu disebabkan *-wallahu a'lam-* karena dampak baik perjanjian Hudaibiyah berupa berbagai ketaatan dan banyaknya orang yang masuk ke dalam Agama Allah ﷻ, dan juga karena kesabaran Rasulullah ﷺ dalam menanggung beban butir-butir perjanjian yang tidak akan bisa dipikul melainkan oleh rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati. Dan inilah salah satu kehebatan dan *karamah* Rasulullah ﷺ, yaitu dosa-dosa beliau yang telah ber-

[22] Seperti yang tersebut dalam hadits al-Miswar bin Makhramah bin al-Hakam dalam *Shahih al-Bukhari* (2731, 2732) secara *mursal*, hanya saja ia menyatakan dengan tegas mendengar riwayat itu dari para sahabat Rasulullah ﷺ. Silahkan baca *al-Fath* (5/333).

lalu dan yang akan datang telah diampuni oleh Allah ﷻ, ﴿وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ﴾ *"serta menyempurnakan nikmatNya atasmu,"* dengan mengokohkan Agamamu dan memberikan kemenangan kepadamu atas musuh-musuhmu serta memperluas dakwahmu, ﴿وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا﴾ *"dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus,"* dengan jalan itu engkau mendapatkan kesenangan dan keberuntungan abadi.

﴿3﴾ ﴿وَيَنصُرَكَ ٱللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا﴾ *"Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat,"* yaitu pertolongan yang kuat yang dengannya Islam tidak akan tergoyahkan, justru akan diperoleh kemenangan sempurna serta menundukkan, merendahkan serta mengurangi jumlah orang-orang kafir, di samping terpenuhi dan berkembangnya kekuatan kaum Muslimin serta banyaknya harta mereka. Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan dampak baik perjanjian ini atas orang-orang Mukmin seraya berfirman,

﴿هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾ لِّيُدْخِلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ ٱللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٥﴾ وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾﴾

"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang Mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana, supaya Dia memasukkan orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah, dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki

dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapatkan giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahanam. Dan (Neraka Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat kembali." (Al-Fath: 4-6).

Tafsir Ayat:

﴿4﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang karuniaNya kepada kaum Mukminin dengan menurunkan ketenangan di hati mereka, ketenangan itu berupa kedamaian serta keteguhan hati saat musibah menggetarkan serta berbagai hal berat menerpa mereka yang mengusik hati, mengganggu pikiran, dan melemahkan jiwa. Di antara nikmat-nikmat Allah ﷻ yang diberikanNya kepada hamba-hambaNya dalam situasi seperti ini adalah dengan meneguhkannya dan mengikat keteguhan tersebut di hati mereka dan menurunkan ketenangan agar berbagai beban berat tersebut bisa mereka hadapi dengan hati yang kokoh dan jiwa yang tenang sehingga siap untuk menunaikan perintah Allah ﷻ pada situasi sulit seperti itu.

Dengan pertolongan itu, keimanan mereka semakin bertambah dan keyakinannya semakin sempurna. Para sahabat ﷺ pada saat terjadinya peristiwa antara Rasulullah ﷺ dan kaum musyrik dengan berbagai butir-butir kesepakatan yang nampaknya merendahkan mereka dan menghina kemampuan mereka itu, hampir membuat jiwa mereka tidak sabar, tetapi tatkala mereka menghadapinya dengan sabar dan mereka menguatkan diri, keimanan mereka pun semakin bertambah. Firman Allah ﷻ, ﴿وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ﴾ *"Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi,"* yakni, semuanya berada dalam pengaturan kekuasaanNya, maka jangan sekali-kali orang-orang musyrik mengira bahwa Allah ﷻ tidak akan menolong Agama dan NabiNya, karena sesungguhnya Allah ﷻ Maha Mengetahui lagi Bijaksana, yang kebijaksanaanNya mengharuskan adanya pergantian kemenangan di antara manusia serta menunda kemenangan kaum Muslimin di waktu lain.

﴿لِّيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ ۚ ﴿5﴾

"*Supaya Dia memasukkan orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka.*" Inilah karunia terbesar yang diperoleh kaum Mukminin, mereka mendapatkan apa-apa yang diinginkan dan diharapkan dengan masuknya mereka ke dalam surga, dan ketakutan mereka dihilangkan dengan cara penghapusan kesalahan-kesalahan yang mereka miliki, ﴿وَكَانَ ذَٰلِكَ﴾ "*dan yang demikian itu,*" balasan yang disebutkan untuk kaum Mukminin, ﴿عِندَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ "*di sisi Alah adalah keberuntungan yang besar.*" Inilah yang dilakukan Allah ﷻ terhadap orang-orang Mukmin pada peristiwa kemenangan yang nyata itu.

﴿6﴾ Adapun orang-orang munafik, baik lelaki maupun perempuan dan juga orang-orang musyrik, baik lelaki maupun perempuan, akan disiksa oleh Allah ﷻ karena kemunafikan serta kekufuran mereka dan akan memperlihatkan kepada mereka pemandangan yang mengerikan bagi mereka, karena tujuan dan maksud mereka adalah ingin merendahkan kaum Mukminin, mereka juga menyangka buruk terhadap Allah ﷻ bahwa Allah ﷻ tidak akan menolong agamaNya dan tidak meninggikan kalimat-Nya, mereka juga mengira bahwa orang-orang batil akan menguasai orang-orang yang benar. Ternyata Allah ﷻ membalikkan dugaan mereka, kekalahan pun menimpa mereka. ﴿وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ﴾ "*Dan Allah memurkai mereka,*" karena menantang Allah ﷻ dan RasulNya, ﴿وَلَعَنَهُمْ﴾ "*dan mengutuk mereka,*" dengan menjauhkan mereka dari rahmatNya, ﴿وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾ "*serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahanam. Dan (Neraka Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat kembali.*"

﴿وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٧﴾﴾

"*Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (Al-Fath: 7).

Tafsir Ayat:

﴿7﴾ Allah ﷻ mengulang-ulang memberikan kabar bahwa milikNya-lah kerajaan langit dan bumi serta semua tentara yang ada pada keduanya agar semua hamba mengetahui bahwa Allah ﷻ adalah yang memberikan pertolongan dan yang memberikan kehinaan dan supaya para hamba mengetahui bahwa tentara-tentaraNya akan mendapatkan pertolongan sebagaimana yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾ ﴾

"*Dan sesungguhnya tentara kami, merekalah yang akan mendapat kemenangan.*" (Ash-Shaffat: 173).

﴿وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا﴾ "*Dan Allah Mahaperkasa.*" Mahakuat, Maha Mengalahkan, Maha Menundukkan segala sesuatu. Meski Mahaperkasa dan Mahakuat, Allah adalah Mahabijaksana terhadap para makhlukNya. PengaturanNya berlaku sesuai dengan kebijakan hikmah dan kesempurnaanNya.

﴿ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾ لِّتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan RasulNya, menguatkannya, membesarkannya, dan bertasbih kepadaNya di waktu pagi dan petang.*" (Al-Fath: 8-9).

Tafsir Ayat:

﴿8﴾ ﴿ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ ﴾ "*Sesungguhnya Kami mengutus kamu,*" wahai rasul yang mulia, ﴿شَٰهِدًا﴾ "*sebagai saksi,*" untuk umatmu terhadap

apa yang mereka perbuat, baik dan buruknya, juga sebagai saksi atas segala ucapan dan berbagai masalah, benar dan batilnya, dan sebagai saksi untuk Allah ﷻ atas keesaanNya dan hanya Dia semata yang memiliki kesempurnaan dari segala segi, ﴿وَمُبَشِّرًا﴾ "*dan pembawa berita gembira,*" bagi yang mau menaatimu dan taat kepada Allah ﷻ dengan pahala duniawi, agama dan ukhrawi, dan juga pemberi peringatan bagi yang mendurhakai Allah ﷻ dengan siksa yang disegerakan (di dunia) dan yang ditunda (diakhirkan). Di antara kesempurnaan kabar gembira dan peringatan adalah menjelaskan amal dan akhlak yang disebutkan dalam berita gembira dan peringatan, dan Rasulullah ﷺ adalah penjelas untuk kebaikan dan keburukan, kegembiraan dan kesengsaraan, kebenaran dan kebatilan.

﴿9﴾ Karena itulah diteruskan dengan FirmanNya, ﴿لِّتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ "*Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan RasulNya.*" Maksudnya, karena dakwah Rasul yang disampaikan pada kalian dan ajarannya terhadap apa yang membawa manfaat bagi kalian, Kami mengutusnya agar kalian beriman kepada Allah ﷻ dan RasulNya yang mengharuskan untuk menaati Allah ﷻ dan RasulNya dalam berbagai hal.

﴿وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ﴾ "*Menguatkannya dan membesarkannya.*" Artinya, supaya kalian menguatkan Rasulullah ﷺ dan mengagungkan dan memuliakannya dengan menunaikan hak-haknya sebagaimana Allah ﷻ memberikan karunia besar kepada kalian dengan menjaga kalian, ﴿وَتُسَبِّحُوهُ﴾ "*dan bertasbih kepadaNya,*" yaitu memahasucikan Allah ﷻ ﴿بُكْرَةً وَأَصِيلًا﴾ "*di waktu pagi dan petang,*" yakni, di permulaan dan penghujung siang.

Dalam ayat ini Allah ﷻ menyebutkan hak bersama antara hak Allah ﷻ dan hak RasulNya, yaitu beriman kepada keduanya, hak yang khusus untuk Rasulullah ﷺ adalah dengan menolong dan memuliakannya, sedangkan hak yang khusus bagi Allah ﷻ adalah dengan memahasucikanNya dengan Shalat dan lainnya.

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia (berbai'at) kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar." (Al-Fath: 10).

Tafsir Ayat:

﴿**10**﴾ Bai'at yang diisyaratkan oleh Allah ﷻ dalam ayat ini adalah Bai'at ar-Ridhwan, di mana para sahabat berbai'at setia kepada Rasulullah ﷺ untuk tidak lari meninggalkan beliau. Bai'at ini adalah bai'at khusus yang di antara tuntutannya adalah agar tidak lari meski hanya sedikit yang tersisa dan meski mereka berada dalam kondisi boleh lari. Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia (berbai'at) kepada kamu,"* pada dasarnya mereka ﴿يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ﴾ *"berjanji setia (berbai'at) kepada Allah."* Mereka mengadakan janji setia terhadap Allah ﷻ, dan begitu tegasnya hal itu hingga Allah ﷻ berfirman, ﴿يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ﴾ *"Tangan Allah di atas tangan mereka."* Artinya, seolah-olah mereka membai'at Allah ﷻ dan menjabat TanganNya dalam perjanjian itu. Semua penjelasan ini sebagai penegas dan penguat serta mengharuskan mereka untuk menetapinya. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿فَمَن نَّكَثَ﴾ *"Maka barangsiapa yang melanggar janjinya,"* dan tidak menepati janjinya kepada Allah ﷻ, ﴿فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ﴾ *"niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri,"* karena akibat buruk dari pelanggaran janji itu kembali pada mereka dan hukumannya juga akan menimpa mereka. ﴿وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ﴾ *"Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah,"* yakni, menepati dan melaksanakannya secara penuh, ﴿فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾ *"maka Allah akan memberinya*

pahala yang besar," yang besarnya hanya diketahui oleh yang memberi.

﴿ سَيَقُولُ لَكَ ٱلْمُخَلَّفُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَآ أَمْوَٰلُنَا وَأَهْلُونَا فَٱسْتَغْفِرْ لَنَا ۚ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا ۚ بَلْ كَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١١﴾ بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ ٱلرَّسُولُ وَٱلْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰٓ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِى قُلُوبِكُمْ وَظَنَنتُمْ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ وَكُنتُمْ قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٢﴾ وَمَن لَّمْ يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ فَإِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَعِيرًا ﴿١٣﴾ ﴾

"*Orang-orang Badui (Arab pedalaman) yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan, 'Harta dan keluarga kami telah menyibukkan kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami.' Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah, 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudaratan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu.' Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang Mukmin sekali-kali tidak akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan setan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa. Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan RasulNya maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyala-nyala.*" (Al-Fath: 11-13).

Tafsir Ayat:

﴿**11-13**﴾ Allah ﷻ mencela mereka yang tidak ikut jihad bersama Rasulullah ﷺ dari kalangan orang-orang pedalaman (badui), mereka yang imannya lemah, di hati mereka terdapat penyakit dan berburuk sangka terhadap Allah ﷻ, di mana mereka akan datang

mengajukan alasan, yaitu alasan harta dan keluarga mereka menyibukkan mereka untuk pergi berjihad di jalan Allah ﷻ. Mereka juga mengharap supaya Rasulullah ﷺ memintakan ampunan untuk mereka, Allah ﷻ berfirman, ﴿يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ﴾ "*Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya.*" Karena permintaan istighfar mereka dari Rasulullah ﷺ menunjukkan penyesalan mereka serta mereka mengakui dosa mereka, perbuatan mereka yang tidak mengikuti jihad itu memerlukan taubat dan istighfar. Andai saja hal itu terdapat dalam hati mereka, tentu istighfar yang dilakukan Rasulullah ﷺ bermanfaat bagi mereka, karena mereka bertaubat dan kembali kepada Allah ﷻ, namun adanya mereka tidak ikut pergi jihad adalah karena berburuk sangka terhadap Allah ﷻ, mereka mengira, ﴿أَن لَّن يَنقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا﴾ "*bahwa Rasul dan orang-orang Mukmin sekali-kali tidak akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya.*" Artinya, mereka akan terbunuh. Dugaan ini tetap menghiasi hati mereka, hati mereka juga tenang dengan dugaan itu hingga menguat. Hal itu disebabkan oleh dua hal:

Pertama, karena mereka adalah ﴿قَوْمًۢا بُورًا﴾ "*kaum yang binasa,*" artinya kaum yang celaka, yang tidak ada kebaikannya. Andai saja pada diri mereka terdapat kebaikan, tentu penyakit ini tidak terdapat dalam hati mereka.

Kedua, lemahnya keimanan serta keyakinan mereka terhadap janji Allah ﷻ serta tidak menolong agamaNya dan menjunjung kalimatNya. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿وَمَن لَّمْ يُؤْمِنۢ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِۦ﴾ "*Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan RasulNya,*" artinya, maka ia adalah orang kafir yang berhak menerima azab. ﴿فَإِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَعِيرًا﴾ "*Maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyala-nyala.*"

﴿وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٤﴾﴾

"Dan hanya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang dikehendakiNya dan mengazab siapa yang dikehendakiNya. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Fath: 14).

Tafsir Ayat:

﴿14﴾ Artinya, hanya Allah ﷻ semata Pemilik kerajaan langit dan bumi. Semua hukum takdir, syariat, dan balasan diberlakukan Allah ﷻ kepada langit dan bumi sesuai kehendakNya, karena itulah Allah ﷻ menyebutkan hukum balasan sebagai akibat dari hukum syariat seraya berfirman, ﴿يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ﴾ *"Dia memberi ampun kepada siapa yang dikehendakiNya,"* bagi orang yang melaksanakan perintah Allah ﷻ, ﴿وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ﴾ *"dan mengazab siapa yang dikehendakiNya,"* bagi orang yang meremehkan perintah Allah ﷻ.

﴿وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ *"Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* artinya, itulah sifat yang melekat pada Allah ﷻ, memberikan ampunan dan rahmat dan tidak pernah terlepas dariNya. Allah ﷻ senantiasa memberikan ampunan bagi para pendosa kapan pun juga, memaafkan mereka yang banyak memiliki kesalahan, menerima taubat orang-orang yang kembali padaNya, serta menurunkan kebaikanNya di malam dan di siang hari.

﴿سَيَقُولُ ٱلْمُخَلَّفُونَ إِذَا ٱنطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ ۖ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا۟ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ۚ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ ۖ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۚ بَلْ كَانُوا۟ لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾﴾

"Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak ikut berperang) itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, 'Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu,' mereka hendak merubah

janji Allah. Katakanlah, 'Janganlah kalian mengikuti kami.' Seperti itulah yang difirmankan Allah ﷻ sebelumnya, maka mereka akan berkata, 'Sebenarnya kalian iri pada kami,' tetapi mereka itu tidak mengerti kecuali hanya sedikit." (Al-Fath: 15).

Tafsir Ayat:

﴿**15**﴾ Setelah Allah ﷻ menyebutkan orang-orang yang tidak pergi berjihad serta mencela mereka, selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan sebagian hukuman duniawi untuk mereka yaitu bahwa Rasulullah ﷺ dan para sabahatnya ketika mendapatkan berbagai harta rampasan perang tanpa peperangan, mereka menginginkan agar disertakan, mereka berkata, ﴿ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ﴾ "*Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu,*" mereka hendak (ingin) dengan cara itu ﴿أَن يُبَدِّلُوا كَلَٰمَ ٱللَّهِ﴾ "*merubah janji Allah.*" karena telah memutuskan hukuman bagi mereka dan Allah telah mengkhususkan harta rampasan perang hanya untuk para sahabat yang beriman menurut ketentuan syariat dan takdir.

﴿قُل﴾ "*Katakanlah*" kepada mereka ﴿لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ﴾ "*Janganlah kalian mengikuti kami.' Seperti itulah yang difirmankan Allah ﷻ sebelumnya.*" Sesungguhnya kalian terhalang untuk mendapatkan harta rampasan perang karena perbuatan dosa yang kalian lakukan terhadap diri kalian dan karena kalian tidak ikut pergi berperang pada mulanya. ﴿فَسَيَقُولُونَ﴾ "*Maka mereka akan berkata,*" seraya menjawab pernyataan yang melarang mereka untuk ikut berperang tersebut, ﴿بَلْ تَحْسُدُونَنَا﴾ "*Sebenarnya kalian iri pada kami,*" terhadap harta rampasan perang, dan inilah puncak pengetahuan mereka tentang berperang. Andai mereka mengerti dan memahami, tentu mereka tahu bahwa penyebab yang membuat mereka terhalang untuk mendapatkan harta rampasan perang adalah karena kemaksiatan yang mereka lakukan. Orang-orang yang melakukan kemaksiatan berhak mendapatkan hukuman dunia dan akhirat. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿بَل كَانُوا۟ لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا﴾ "*Tetapi mereka itu tidak mengerti kecuali hanya sedikit.*"

﴿قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَٰتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ۖ فَإِن تُطِيعُوا۟ يُؤْتِكُمُ ٱللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾ لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾﴾

"Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, 'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu), niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih.' Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan RasulNya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barangsiapa yang berpaling, niscaya Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih." (Al-Fath: 16-17).

Tafsir Ayat:

﴿**16**﴾ Setelah Allah ﷻ menyebutkan tentang orang-orang dari kalangan badui yang tidak turut pergi berperang di jalan Allah ﷻ, mereka mengutarakan alasan yang tidak benar dan mereka meminta untuk turut serta berperang jika tidak disertai persenjataan dan peperangan tapi hanya untuk mendapatkan harta rampasan perang saja, maka Allah ﷻ berfirman mencela mereka, ﴿قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ﴾ *"Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, 'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar'."* Artinya, Rasulullah ﷺ dan para penggantinya dari kalangan Khulafa` Rasyidin serta para pemimpin

akan mengajak kalian, dan mereka itu adalah pasukan Persia dan Romawi serta orang-orang semacam mereka, ﴿تُقَٰتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ﴾ "*kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam),*" artinya, kemungkinan yang ini atau yang itu. Dan inilah realitanya, jika mereka pada saat memerangi para musuh dan dapat dikalahkan, maka kaum Muslimin tidak boleh menerima *jizyah* dari mereka, tapi alternatifnya adalah mereka para musuh itu masuk Islam atau dibunuh karena kekufuran mereka. Setelah kaum Muslimin berhasil mengalahkan mereka, mereka pun tunduk dan kehilangan kekuatan sehingga mereka harus masuk Islam atau membayar *jizyah.*

﴿فَإِن تُطِيعُوا﴾ "*Maka jika kamu patuhi (ajakan itu),*" yakni, ajakan orang yang menyeru kalian memerangi musuh, ﴿يُؤْتِكُمُ ٱللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا﴾ "*niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik,*" yaitu balasan yang diberikan Allah ﷻ dan RasulNya karena berjihad di jalan Allah ﷻ. ﴿وَإِن تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ﴾ "*Dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya,*" untuk memerangi kaum yang diserukan oleh Rasulullah ﷺ agar diperangi, ﴿يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا﴾ "*niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih.*"

Ayat ini menunjukkan keutamaan para Khulafa` Rasyidin yang menyerukan untuk memerangi kaum yang memiliki kekuatan besar, di mana seruan itu wajib untuk ditaati.

﴿**17**﴾ Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan berbagai macam udzur yang diperkenankan bagi seorang hamba untuk tidak turut berjihad, Allah ﷻ berfirman, ﴿لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ﴾ "*Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang).*" Yakni, untuk tidak turut berjihad karena adanya udzur yang menghalangi mereka.

﴿وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ﴾ "*Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan RasulNya,*" dalam melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya, ﴿يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ﴾ "*niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,*" di dalam surga terdapat berbagai hal yang diinginkan jiwa dan dipandang nikmat oleh mata. ﴿وَمَن يَتَوَلَّ﴾ "*Dan barangsiapa yang berpaling,*" dan tidak menaati Allah ﷻ serta RasulNya, ﴿يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا﴾ "*niscaya Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih.*" Kebahagiaan seluruhnya

terletak pada menaati perintah Allah ﷻ dan kesengsaraan terletak pada kemaksiatan serta menentang perintah Allah ﷻ.

﴿لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾ وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِ وَكَفَّ أَيْدِيَ ٱلنَّاسِ عَنكُمْ وَلِتَكُونَ ءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢٠﴾ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ ٱللَّهُ بِهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾﴾

"*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia (berbai'at) kepadamu di bawah pohon itu, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak dapat kamu ambil, maka disegerakanNya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuriNya) dan agar itu menjadi bukti bagi orang-orang Mukmin dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus. Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukanNya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (Al-Fath: 18-21).

Tafsir Ayat:

﴿**18-19**﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang karunia, rahmat, serta keridhaanNya terhadap kaum Mukminin yang berbai'at setia kepada Rasulullah ﷺ dalam peristiwa pembai'atan yang membuat wajah mereka putih bersinar, dan dengan bai'at itu pun mereka

mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Penyebab bai'at ini, yaitu yang dikenal dengan Bai'at ar-Ridhwan adalah karena Allah ﷻ ridha terhadap kaum Mukminin yang melakukan bai'at setia itu. Disebut juga bai'at orang-orang yang berada di sekitar pohon, yaitu pada saat pembicaraan antara Rasulullah ﷺ dan kaum musyrikin berlangsung dalam perjanjian Hudaibiyah mengenai sebab kedatangan Rasulullah ﷺ ke Makkah, Rasulullah ﷺ tidak datang untuk memerangi seorang pun, Rasulullah ﷺ datang hanya untuk mengunjungi Baitullah serta untuk mengagungkannya. Kemudian Rasulullah ﷺ mengirim Utsman bin Affan ke Makkah untuk mengutarakan tujuan kedatangan Rasulullah ﷺ. Kemudian tersiar berita bohong bahwa Utsman dibunuh. Kemudian Rasulullah ﷺ mengumpulkan kaum Mukminin yang turut bersama Rasulullah ﷺ yang jumlahnya sekitar seribu lima ratus orang, dan mereka pun berbai'at setia kepada Rasulullah ﷺ di bawah sebatang pohon untuk memerangi kaum musyrikin dan tidak akan lari hingga mereka gugur sekalipun. Kemudian Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia ridha terhadap kaum Mukminin pada saat itu yang mana bai'at itu merupakan salah satu ketaatan terbesar serta ibadah paling luhur. ﴿فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ﴾ "*Maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka,*" yakni, Allah ﷻ mengetahui keimanan mereka,﴿فَأَنزَلَ﴾ ﴿ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ﴾ "*lalu menurunkan ketenangan atas mereka,*" sebagai rasa terima kasih Allah ﷻ terhadap keimanan yang terdapat dalam diri mereka, Allah ﷻ menambahkan petunjuk pada mereka dan Allah ﷻ juga mengetahui kesedihan dalam benak mereka karena isi-isi perjanjian yang disyaratkan oleh kaum musyrikin terhadap Rasulullah ﷺ, kemudian Allah ﷻ menurunkan ketenangan yang membuat hati mereka kokoh dan damai, ﴿وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا﴾ "*dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).*" Yaitu penaklukan Khaibar yang hanya diikuti oleh orang-orang yang ikut serta dalam peristiwa Hudaibiyah, sehingga harta rampasannya khusus bagi mereka sebagai balasan untuk mereka dan sebagai ucapan terima kasih atas ketaatan terhadap Allah ﷻ serta menunaikan amalan yang membuatNya ridha yang dilakukan oleh kaum Mukminin, ﴿وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا﴾ "*serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" Allah ﷻ memiliki keperkasaan dan kekua-

saan yang memaksa segala sesuatu. Andai Allah ﷻ berkehendak, tentu kaum Muslimin akan dapat mengalahkan kaum kafir dalam setiap peperangan, namun Allah ﷻ Mahabijaksana, yang menguji sebagian mereka dengan yang lain; Allah ﷻ menguji orang-orang Mukmin dengan kemenangan orang kafir.

﴿20﴾ ﴿وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا﴾ "*Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil.*" Harta rampasan perang tersebut mencakup semua harta rampasan perang yang didapatkan oleh seluruh kaum Muslimin hingga Kiamat, ﴿فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِ﴾ "*maka disegerakanNya harta rampasan ini,*" yakni, harta rampasan Perang Khaibar. Janganlah kalian mengira harta rampasan itu hanya satu-satunya harta rampasan perang, namun masih terdapat berbagai harta rampasan perang lain setelahnya. ﴿وَ﴾ "*Dan,*" pujilah Allah ﷻ pada saat, ﴿كَفَّ أَيْدِيَ ٱلنَّاسِ﴾ "*Dia menahan tangan manusia,*" yang mampu memerangi kalian dan berkeinginan untuk memerangi kalian, ﴿عَنكُمْ﴾ "*dari (membinasakan)mu.*" Ini merupakan nikmat dan keringanan yang diberikan pada kalian, ﴿وَلِتَكُونَ﴾ "*dan agar itu,*" yakni harta rampasan perang ﴿ءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾ "*menjadi bukti bagi orang-orang Mukmin,*" yang dengan bukti itu orang-orang Mukmin dapat mengetahui benarnya berita Allah ﷻ dan janjiNya yang haq, serta balasanNya yang akan diberikan kepada orang-orang yang beriman. Dan bahwasanya Allah ﷻ yang menakdirkan hal itu juga akan menakdirkan yang lainnya, ﴿وَيَهْدِيَكُمْ﴾ "*dan agar Dia menunjuki kamu,*" dengan berbagai sebab yang ditetapkan pada kalian ﴿صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا﴾ "*kepada jalan yang lurus,*" berupa ilmu, iman, dan amal.

﴿21﴾ ﴿وَأُخْرَىٰ﴾ "*Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain,*" artinya, Allah ﷻ menjanjikan harta rampasan lain, ﴿لَّمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا﴾ "*(atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya,*" di waktu ayat ini turun, ﴿قَدْ أَحَاطَ ٱللَّهُ بِهَا﴾ "*yang sungguh Allah telah menentukanNya.*" Artinya, Allah ﷻ Mahakuasa atas hal itu dan hal itu berada di bawah pengaturan serta kekuasaanNya yang dijanjikan kepada kalian, karena itu janji Allah ﷻ pasti akan terlaksana karena Kuasa Allah ﷻ yang Mahasempurna. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا﴾ "*Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*"

﴿وَلَوْ قَٰتَلَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوَلَّوُا۟ ٱلْأَدْبَٰرَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٢٢﴾ سُنَّةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾﴾

"Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah) kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong. Sebagai suatu Sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu." (Al-Fath: 22-23).

Tafsir Ayat:

﴿**22**﴾ Ini merupakan berita gembira dari Allah ﷻ untuk hamba-hambaNya yang beriman, bahwasanya Allah ﷻ akan memberikan kemenangan untuk orang-orang yang beriman terhadap para musuhnya yang kafir, dan bahwasanya jika orang-orang yang beriman menghadapi dan memerangi orang-orang kafir, ﴿لَوَلَّوُا۟ ٱلْأَدْبَٰرَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا﴾ *"pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah) kemudian mereka tiada memperoleh pelindung,"* yang dapat menjaga mereka, ﴿وَلَا نَصِيرًا﴾ *"dan tidak (pula) penolong,"* yang dapat menolong dan membantu mereka dari serangan orang-orang Mukmin; mereka justru akan direndahkan dan dikalahkan.

﴿**23**﴾ Hal itu merupakan *Sunnatullah* terhadap berbagai umat sebelumnya, yaitu bahwa para tentara Allah ﷻ pasti menang, ﴿وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا﴾ *"dan kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi Sunnatullah itu."*

﴿وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾ هُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ

وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُۥ ۚ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن
تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِّيُدْخِلَ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ لَوْ
تَزَيَّلُوا۟ لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾

"Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang Mukmin dan perempuan-perempuan yang Mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendakiNya ke dalam rahmatNya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih." (Al-Fath: 24-25).

Tafsir Ayat:

﴿**24**﴾ Allah ﷻ berfirman memberikan keselamatan bagi hamba-hambaNya dari keburukan kaum kafir serta peperangan mereka, di mana Dia berfirman, ﴿وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ﴾ *"Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka,"* yaitu para penduduk Makkah ﴿عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ﴾ *"dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka,"* yakni, setelah kalian mengalahkan mereka sehingga mereka berada dalam kekuasaan kalian meski tanpa perjanjian, mereka berjumlah sekitar delapan puluh orang, mereka berusaha menyusup ke dalam kaum Muslimin agar dapat mengalahkan mereka kala mereka lengah, namun mereka melihat kaum Muslimin senantiasa waspada hingga mereka pun tertangkap lalu dilepaskan dan tidak dibunuh, semua itu adalah

sebagai rahmat Allah ﷻ terhadap kaum Mukminin karena tidak membunuh para musuh itu. ﴿وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا﴾ "*Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*" Allah ﷻ akan membalas semua orang berdasarkan amalnya dan Allah ﷻ akan mengatur kalian orang-orang yang beriman secara baik.

﴿25﴾ Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan berbagai faktor pendorong untuk memerangi kaum kafir, yaitu kekufuran mereka terhadap Allah ﷻ dan RasulNya, mereka menghalangi Rasulullah ﷺ dan kaum Mukminin yang turut serta untuk mengunjungi Baitullah seraya mengagungkannya dengan berhaji dan umrah, mereka juga adalah orang-orang yang ﴿وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُۥ﴾ "*menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya,*" yaitu tertahan untuk sampai ke tempat penyembelihannya yang berada di Makkah, di tempat itulah semua hewan kurban umrah disembelih, tapi orang-orang musyrik menghalanginya secara zhalim dan menentang. Semua hal inilah yang mengharuskan dan mendorong untuk memerangi kaum musyrikin. Hanya saja terdapat satu penghalang untuk memerangi mereka, yaitu keberadaan orang-orang dari kalangan lelaki dan perempuan yang beriman yang berada di tengah kaum musyrikin. Orang-orang seperti ini tentu tidak bisa dibedakan pada saat diserang, andai saja bukan karena kalangan lelaki dan wanita yang beriman yang tidak diketahui oleh orang-orang Mukmin itu ﴿أَن تَطَـُٔوهُمْ﴾ "*bahwa kamu akan membunuh mereka,*" yakni khawatir jika kalian membunuh mereka,﴿فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ "*yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu,*" (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Yang dimaksud dengan kesusahan dalam ayat ini adalah memerangi dan menyerang orang-orang yang beriman yang berbaur dengan orang-orang musyrik Makkah. Terdapat faidah lain dalam hal ini yaitu ﴿لِّيُدْخِلَ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ﴾ "*supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendakiNya,*" di mana Allah ﷻ memberi karunia berupa keimanan terhadap mereka setelah sebelumnya kufur, Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada mereka setelah sebelumnya berada dalam kesesatan, dan karena faktor inilah kalian dilarang untuk menyerang mereka. ﴿لَوْ تَزَيَّلُوا﴾ "*Sekiranya mereka tidak bercampur baur,*" andai mereka tidak berada di tengah-tengah kaum musyrikin, ﴿لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا﴾ "*tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara*

mereka dengan azab yang pedih," dengan cara Kami memberi izin pada kalian orang-orang yang beriman untuk memerangi orang-orang kafir itu dan memberikan kemenangan untuk kalian.

﴿ إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾ ﴾

"*Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada RasulNya dan kepada orang-orang Mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan mereka lebih berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (Al-Fath: 26).

Tafsir Ayat:

﴿**26**﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿ إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ﴾ "*Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah,*" karena mereka menghapus tulisan "*Bismillahirrahmanirrahim*" serta melarang Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang beriman untuk mendatangi Makkah pada tahun itu[23] agar orang-orang tidak mengatakan bahwa kaum Muslimin berhasil masuk Makkah karena telah mengalahkan kaum Quraisy. Hal-hal semacam ini adalah termasuk kejahiliyahan yang tetap tertanam dalam benak mereka sehingga mendorong mereka melakukan berbagai kemaksiatan.

﴿ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴾ "*Kemudian Allah menurunkan*

[23] Demikianlah dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 2731, dan 2732.

ketenangan kepada RasulNya dan kepada orang-orang Mukmin," sehingga mereka tidak terpancing untuk menghadapi kaum musyrikin sebagaimana kaum musyrikin memperlakukan mereka dahulunya, tapi kaum Mukminin bersabar atas ketentuan Allah ﷻ serta konsisten terhadap isi perjanjian yang berisi mengagungkan keharaman Allah ﷻ meski apa pun yang terjadi, mereka tidak peduli terhadap perkataan dan celaan orang. ﴿وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ﴾ "*Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,*" yaitu kalimat *La ilaha illallah* serta kewajiban-kewajiban yang dituntut oleh kalimat ini, mereka diharuskan menunaikannya. Dan mereka pun menunaikannya serta konsisten dalam menunaikannya. ﴿وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا﴾ "*Dan mereka lebih berhak dengan kalimat takwa itu,*" daripada orang lain, ﴿وَأَهْلَهَا﴾ "*dan patut memilikinya,*" yakni mereka adalah orang-orang yang berhak memilikinya karena Allah ﷻ mengetahui kebaikan yang ada dalam hati mereka, dan karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا﴾ "*Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*"

﴿لَّقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِن شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾﴾

"*Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada RasulNya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan menguris rambut kepala dan mencukurnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.*" (Al-Fath: 27).

Tafsir Ayat:

﴿**27**﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿لَّقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ﴾ "*Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada RasulNya tentang kebenaran*

mimpinya dengan sebenarnya." Hal ini adalah karena sebelumnya Rasulullah ﷺ bermimpi ketika berada di Madinah kemudian diberitahukan kepada para sahabatnya, bahwa mereka akan masuk Makkah dan berthawaf di Baitullah. Namun ketika terjadi peristiwa dalam perjanjian Hudaibiyah tersebut dan mereka kembali lagi ke Madinah tanpa bisa memasuki Makkah hingga mereka pun menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, "Bukankah engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan mendatangi dan berthawaf di Baitullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Apakah aku memberitahukan kepada kalian bahwa itu terjadi pada tahun ini?"[24] Para sahabat menjawab, "Tidak." Rasulullah ﷺ menjawab, "Sesungguhnya kalian pasti akan mendatangi dan berthawaf di Baitullah."

Dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman, ﴿لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ﴾ "*Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada RasulNya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya,*" yakni, pasti akan tejadi dan benar meski terlambatnya penjelasan hal itu tidak memburamkan hal itu, ﴿لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ﴾ "*(yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan menguris rambut kepala dan mencukurnya,*" yakni, pada saat itu yang mengharuskan kalian untuk mengagungkan baitul haram, menunaikan dan menyempurnakan manasik dengan mencukur dan menggunting rambut tanpa disertai rasa takut. ﴿فَعَلِمَ﴾ "*Maka Allah mengetahui*" berbagai kepentingan dan manfaat, ﴿مَا لَمْ تَعْلَمُوا۟ فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ﴾ "*apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu,*" yakni, masuk dengan keadaan seperti itu sebagai ﴿فَتْحًا قَرِيبًا﴾ "*kemenangan yang dekat.*"

﴿هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾﴾

"*Dia-lah yang mengutus RasulNya dengan membawa petunjuk*

[24] Diriwayatkan oleh al-Bukhari no. 2731 dan 2732 dari hadits al-Miswar bin Makhramah.

dan agama yang haq agar dimenangkanNya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." (Al-Fath: 28).

Tafsir Ayat:

﴿**28**﴾ Mengingat peristiwa ini memperkeruh hati sebagian orang Mukmin di mana mereka tidak dapat mengetahui hikmahnya, Allah ﷻ pun menjelaskan hikmah dan manfaatnya dan seperti itulah halnya seluruh hukum-hukum syariat, semua hukum adalah petunjuk dan rahmat yang diberitahukan secara umum. Allah ﷻ berfirman, ﴿هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ﴾ "*Dia-lah yang mengutus RasulNya dengan membawa petunjuk,*" yaitu dengan ilmu yang bermanfaat yang bisa menyelamatkan manusia dari kesesatan serta menjelaskan berbagai jalan yang baik dan buruk, ﴿وَدِينِ ٱلۡحَقِّ﴾ "*dan agama yang haq,*" yaitu agama yang disifati dengan kebenaran yang berupa keadilan, kebaikan dan rahmat, semuanya adalah amal shalih yang bisa membersihkan hati, menyucikan jiwa, menumbuhkan akhlak baik dan meninggikan derajat diri, ﴿لِيُظۡهِرَهُۥ﴾ "*agar dimenangkanNya,*" dengan membawa agama yang diembankan oleh Allah ﷻ ﴿عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ﴾ "*terhadap semua agama,*" dengan hujjah dan bukti nyata yang menjadi penyebab untuk menundukkan mereka, baik dengan pedang dan lisan. ﴿وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدٗا﴾ "*Dan cukuplah Allah sebagai saksi.*"

﴿مُّحَمَّدٞ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ تَرَىٰهُمۡ رُكَّعٗا سُجَّدٗا يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗاۖ سِيمَاهُمۡ فِي وُجُوهِهِم مِّنۡ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِۚ وَمَثَلُهُمۡ فِي ٱلۡإِنجِيلِ كَزَرۡعٍ أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنۡهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمَۢا ٢٩﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaanNya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengan (kekuatan) mereka (orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Fath: 29).

Tafsir Ayat:

﴿**29**﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang RasulNya, Muhammad ﷺ, dan para sahabat beliau dari kalangan Muhajirin dan Anshar, bahwasanya mereka adalah sosok dengan sifat yang paling mulia dan kondisi pribadi yang paling luhur, dan mereka, ﴿أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ﴾ *"keras terhadap orang-orang kafir."* Artinya serius dan bersungguh-sungguh dalam memusuhi orang-orang kafir serta mencurahkan segenap tenaga untuk memusuhi orang-orang kafir. Yang terlihat dari mereka hanyalah sikap keras dan tegas. Karena itulah musuh-musuh mereka menjadi takluk hingga tidak bisa menguasai orang-orang Muslim,﴿رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ﴾ *"tetapi berkasih sayang sesama mereka,"* artinya, mereka saling menyayangi, mengasihi, serta saling bersikap lemah lembut laksana satu tubuh, menyayangi saudaranya seperti halnya menyayangi diri sendiri dan inilah interaksi mereka terhadap sesama manusia.

Adapun hubungan mereka terhadap Sang Pencipta, kamu dapat menyaksikan sendiri di mana mereka ﴿رُكَّعًا سُجَّدًا﴾ *"rukuk dan sujud,"* Allah ﷻ menyifati mereka sebagai orang-orang yang banyak shalat, di mana rukuk dan sujud merupakan rukun shalat yang terbesar. ﴿يَبْتَغُونَ﴾ *"Mereka mencari,"* dengan ibadah itu, ﴿فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا﴾

"*karunia Allah dan keridhaanNya.*" Artinya, itulah maksud dan tujuan mereka yaitu mencari keridhaan Rabb mereka serta mencapai pahalaNya.

﴿سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ﴾ "*Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.*" Artinya, banyak serta baiknya ibadah yang mereka lakukan itu membekas di wajah mereka hingga wajah mereka bersinar. Karena batin mereka bersinar disebabkan shalat, maka lahir mereka juga bersinar.

﴿ذَٰلِكَ﴾ "*Demikianlah,*" yakni, yang tersebut itu ﴿مَثَلُهُمْ فِي ٱلتَّوْرَىٰةِ﴾ "*sifat-sifat mereka dalam Taurat,*" artinya sifat-sifat yang disebutkan oleh Allah ﷻ untuk mereka itu juga disebutkan dalam Taurat.

Sedangkan ﴿وَمَثَلُهُمْ فِي ٱلْإِنجِيلِ﴾ "*sifat-sifat mereka dalam Injil,*" mereka disebut dengan sifat-sifat yang berbeda, yaitu, bahwasanya kesempurnaan pribadi mereka serta saling tolong menolong di antara mereka adalah ﴿كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ﴾ "*seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya,*" artinya mengeluarkan tunasnya hingga kuat, ﴿فَـَٔازَرَهُۥ﴾ "*maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat,*" yaitu kuat dan kokoh, ﴿فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ﴾ "*lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya,*" karena sempurna, tegak, indah dan lurus. Seperti itu juga para sahabat ﷺ, mereka laksana tanaman karena bisa membawa manfaat bagi makhluk serta diperlukan oleh manusia. Kuatnya keimanan dan amal mereka laksana kekuatan akar dan batang tanaman. Kalangan sahabat muda serta yang terlambat masuk Islam sama seperti sahabat-sahabat senior yang telah masuk Islam terlebih dahulu. Mereka saling tolong menolong dan menguatkan dengan keimanan yang dimiliki untuk menegakkan Agama Allah ﷻ serta menyeru manusia kepadanya laksana tanaman yang mengeluarkan tunasnya hingga bisa mengokohkan dan menguatkan tanaman itu. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ﴾ "*Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengan (kekuatan) mereka (orang-orang Mukmin),*" yakni pada saat orang-orang kafir melihat kebersamaan serta kekokohan kaum Mukminin di atas agama mereka dan pada saat orang-orang kafir berhadapan dengan kaum Mukminin dalam peperangan.

﴿وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾ "*Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar,*" yakni, para sahabat ﷺ yang menyatukan antara iman dan amal shalih sehingga Allah ﷻ menyatukan antara ampunan yang di antara keharusannya adalah terjaganya mereka dari keburukan dunia dan akhirat dengan pahala yang besar, baik dunia dan di akhirat untuk mereka.

Berikut akan kami ketengahkan kisah perjanjian Hudaibiyah secara panjang lebar seperti yang disebutkan oleh Imam Syamsuddin Ibnul Qayyim dalam *al-Hadi an-Nabawi*, penjelasan kisah ini bisa membantu kita untuk memahami surat al-Fath, di mana Imam Syamsuddin Ibnul Qayyim menjelaskan makna serta rahasia-rahasia yang terdapat dalam surat al-Fath. Ibnul Qayyim ﷺ berkata,

KISAH PERJANJIAN HUDAIBIYAH[25]

Nafi' berkata, "Perjanjian Hudaibiyah terjadi pada tahun ke-6 Hijriyah, bulan Dzulqa'dah," dan inilah yang benar sebagaimana yang dikemukakan oleh az-Zuhri, Qatadah, Musa bin Uqbah, Muhammad bin Ishaq dan lainnya. Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya, "Rasulullah ﷺ berangkat menuju Hudaibiyah pada bulan Ramadhan, dan peristiwa Hudaibiyah terjadi pada bulan Syawwal." Dan riwayat ini keliru, sebab yang terjadi pada bulan Ramadhan adalah peristiwa penaklukan kota Makkah. Abu al-Aswad meriwayatkan dari Urwah, "Perjanjian Hudaibiyah menurut pendapat yang benar terjadi pada bulan Dzulqa'dah." Disebutkan dalam *ash-Shahihain*,[26] dari Anas bahwasanya Nabi ﷺ melakukan umrah sebanyak empat kali, semuanya dilakukan dalam bulan Dzulqa'dah, Anas menyebutkan bahwa di antaranya adalah Umrah Hudaibiyah ini.

Rasulullah ﷺ berangkat bersama seribu lima ratus orang sahabat. Seperti inilah yang dijelaskan dalam *ash-Shahihain*[27] dari

[25] Lihat *Zad al-Ma'ad*, (3/286), *tahqiq* al-Arna`uth. Dan penggalan dalam kurung adalah tambahan dari dua teks lain yang sudah dicetak.

[26] Al-Bukhari, no. 4148; dan Muslim, no. 1253.

[27] Al-Bukhari, no. 4153; dan Muslim, no. 1756 (72 dan 73).

Jabir. Disebutkan juga dalam *ash-Shahihain* dari Jabir: Mereka berjumlah seribu empat ratus.[28] Disebutkan juga dalam *ash-Shahihain* bersumber dari Abdullah bin Abu Aufa, "Kami berjumlah seribu tiga ratus orang."[29]

Qatadah berkata, "Aku bertanya pada Sa'id bin al-Musayyib, 'Berapa jumlah orang yang mengikuti *Bai'at ar-Ridhwan*?' Sa'id bin al-Musayyib menjawab, 'Seribu lima ratus.' Aku (Qatadah) berkata, 'Jabir bin Abdullah menyatakan, 'Mereka berjumlah seribu empat ratus orang.' Sa'id menjawab, 'Semoga Allah merahmatinya, ia salah, ia pernah memberitahukan kepadaku bahwa jumlah mereka adalah seribu lima ratus orang'." Aku (Ibnul Qayyim) berkata, "Dua pendapat ini adalah shahih dari Jabir, dan shahih pula riwayat bahwa para sahabat menyembelih sembilan puluh unta dalam peristiwa Hudaibiyah. Ada yang bertanya padanya, 'Berapa jumlah kalian?' Jabir menjawab, 'Seribu empat ratus, penunggang kuda dan pejalan kaki.' Hatiku condong pada pendapat ini.'" Pendapat ini juga diriwayatkan dari al-Bara` bin 'Azib, Ma'qal bin Yasar, Salamah bin al-Akwa' dalam salah satu dari dua pendapat yang kuat dan al-Musayyib bin Hazn.

Syu'bah meriwayatkan dari Qadatah dari Sa'id bin al-Musayyib dari ayahnya, "Kami berjumlah seribu empat ratus orang bersama Rasulullah ﷺ di bawah pohon itu." Adalah sangat salah jika ada yang menyatakan mereka berjumlah tujuh ratus orang karena jumlah unta yang disembelih pada waktu itu berjumlah tujuh puluh ekor unta. Satu unta umumnya dibagi untuk tujuh atau sepuluh orang. Jumlah unta tidak menunjukkan kebenaran pendapat ini. Sebab telah disebutkan dengan jelas bahwa satu unta dalam peristiwa ini dibagi untuk tujuh orang. Andai tujuh puluh unta itu dibagikan untuk seluruh sahabat yang ada, tentu jumlah mereka mencapai empat ratus sembilan puluh orang. Padahal disebutkan oleh Jabir dalam hadits itu sendiri jumlah mereka mencapai seribu empat ratus orang.

---

[28] Al-Bukhari, no. 4153; dan Muslim, no. 1756.

[29] Al-Bukhari, no. 4155; dan Muslim, no. 1857.

PASAL

Ketika mereka sampai di Dzul Hulaifah, Rasulullah ﷺ mengalungkan tanda hewan *hadyu* pada hewan kurban, dan menandai bulu-bulunya kemudian berihram untuk umrah, selanjutnya mengutus seorang mata-mata yang berasal dari Bani Khuza'ah untuk mencari tahu tentang Quraisy. Sesampainya di dekat daerah Usfan, mata-mata Rasulullah ﷺ mendatanginya seraya berkata, "Aku melihat Ka'ab bin Lu`ai mengumpulkan berbagai kabilah untuk memerangimu dan menghalang-halangimu dari Baitullah." Nabi ﷺ meminta pendapat dari kalangan sahabat. Ada yang berkata, "Bagaimana pendapat engkau jika kita serang anak-anak kabilah mereka yang menolong mereka sehingga kita bisa membunuh mereka? Jika mereka hanya diam saja, mereka pasti kalah, jika pun mereka selamat, semoga Allah ﷻ memotong leher mereka, atau bagaimana pendapat engkau jika kita mendatangi Baitullah dan siapa pun yang menghalangi kita perangi?" Abu Bakar berkata, "Allah dan RasulNya lebih tahu, kita hanya datang untuk berumrah, kita tidak datang untuk memerangi seorang pun, hanya saja siapa pun yang menghalangi kita untuk mencapai Baitullah kita perangi?" Nabi ﷺ bersabda, "Kalau begitu silahkan kalian berjalan." Para sahabat pun berjalan hingga ketika sampai di sebagian jalan, Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Khalid bin al-Walid berada di Ghamim dalam sebuah pasukan berkuda milik Quraisy (yaitu pasukan depan), ambil jalur kanan." Demi Allah, Khalid tidak merasakan kehadiran kaum Muslimin hingga berada di belakang mereka hingga pasukan Khalid pun lari seraya memberikan peringatan pada kaum Quraisy.

Nabi ﷺ terus berjalan hingga sampai di bukit Tsaniyah, tempat Khalid dan para pasukannya turun. Unta Rasulullah ﷺ lalu duduk, para sahabat berkata, "Berdiri, berdiri." Unta Rasulullah ﷺ tetap duduk. Para sahabat pun berkata, "Qaswa menderum, Qaswa menderum." Nabi ﷺ bersabda, "Tidak biasanya Qaswa menderum karena itu bukan kebiasaannya, hanya saja ia ditahan oleh yang

menahan tentara gajah (Abrahah)." Selanjutnya Nabi ﷺ bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, tidaklah mereka mengajakku kepada sesuatu yang di dalamnya mereka mengagungkan keharaman Allah melainkan mereka pasti kupenuhi." Kemudian Nabi ﷺ memukul untanya, lalu berdiri dan berjalan hingga mencapai ujung Hudaibiyah di sebuah sumur yang berisi sedikit air sehingga orang-orang hanya dapat mengambil sedikit saja hingga air pun habis. Orang-orang yang kehausan pun mengadu pada Nabi ﷺ, kemudian Nabi ﷺ mencabut satu anak panah dari sarung panahnya dan memerintahkan agar panah itu ditancapkan di dalam sumur itu. Ia (Jabir) berkata, "Demi Allah! Air di sumur itu mengalir dengan deras hingga semua orang kenyang sampai mereka meninggalkannya."

Kaum Quraisy terkejut dengan kedatangan Nabi ﷺ kemudian Nabi ﷺ ingin mengutus seseorang dari kalangan sahabatnya untuk menemui kaum Quraisy. Rasulullah ﷺ memanggil Umar bin al-Khaththab untuk diutus menemui kaum Quraisy, Umar bin al-Khaththab berkata, "Wahai Rasulullah! Tidak ada seorang pun di Makkah dari kalangan Bani Ka'ab yang akan membelaku jika aku disakiti, maka utuslah Utsman bin Affan, karena di sana terdapat keluarganya dan ia akan menyampaikan apa yang engkau inginkan." Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil Utsman bin Affan untuk diutus menemui kaum Quraisy. Rasulullah ﷺ bersabda, "Beritahukan mereka, aku tidak datang untuk berperang, aku hanya datang untuk berumrah dan serulah mereka kepada Islam." Utsman bin Affan juga diperintahkan untuk mendatangi kalangan orang-orang beriman, baik lelaki maupun perempuan yang ada di Makkah. Utsman juga diperintahkan untuk mendatangi mereka dan memberi kabar gembira kepada mereka dengan penaklukan kota Makkah. Utsman juga diperintahkan untuk memberitahukan kepada mereka bahwa Allah ﷻ akan memenangkan AgamaNya di Makkah hingga orang-orang yang berada di Makkah tidak perlu menyembunyikan keimanannya.

Utsman pun pergi. Ia melewati kaum Quraisy di kawasan Baldah. Kaum Quraisy bertanya, "Hendak kemana kamu?" Utsman bin Affan menjawab, "Rasulullah ﷺ mengutusku untuk menyeru

kalian kepada Allah dan kepada Islam, aku memberitahukan kalian bahwa kami tidak datang untuk berperang, kami datang hanya untuk berumrah." Kaum Quraisy berkata, "Kami telah mendengar ucapanmu, silahkan laksanakan keperluanmu." Aban bin Sa'id bin al-'Ash mendekatinya, dan menyambutnya, ia pun naik kuda seraya mengikutsertakan Utsman di atas kudanya. Aban bin Sa'id bin al-'Ash memberinya perlindungan dan mengantarkannya hingga tiba di Makkah. Kaum Muslimin sebelum tibanya Utsman bin Affan berkata, "Utsman telah pergi mendahului kita ke Baitullah dan berthawaf." Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku tidak mengira ia berthawaf di Baitullah sedangkan kita tertahan di sini." Mereka berkata, "Apa yang menghalanginya wahai Rasulullah, ia telah pergi." Rasulullah ﷺ bersabda, "Itulah dugaanku, ia tidak akan berthawaf di Ka'bah hingga kita berthawaf bersamanya."

Kaum Muslimin pun berbaur dengan kaum musyrikin dalam masalah perjanjian, salah seorang dari kedua kubu itu melempar seorang dari kubu lainnya hingga hampir terjadi peperangan, mereka saling melempar tombak dan batu. Kedua kubu pun berteriak. Masing-masing dari kedua kubu menjadikan orang-orang yang ada di barisannya sebagai jaminan (sandra). Saat itu sampailah kepada Rasulullah ﷺ berita bahwa Utsman telah dibunuh. Maka Rasulullah ﷺ pun menyeru kaum Muslimin untuk berbai'at. Kaum Muslimin pun menghampiri Rasulullah ﷺ yang berada di bawah sebuah pohon, mereka pun berbai'at setia kepada Rasulullah ﷺ untuk tidak lari, Rasulullah ﷺ dengan tangannya sendiri menjabat tangan mereka seraya bersabda, "Bai'at ini adalah untuk Utsman."

Seusai berbai'at, Utsman ternyata kembali, kaum Muslimin berkata kepadanya, "Hai Abu Abdullah! Engkau telah berthawaf di Baitullah?" Utsman menjawab, "Teramat buruk dugaan kalian terhadapku, demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, andai aku berada di sana selama setahun sedangkan Rasulullah ﷺ berada di Hudaibiyah, tentu aku tidak akan berthawaf sebelum Rasulullah ﷺ berthawaf, kaum Quraisy mengajakku untuk berthawaf di Baitullah, tapi aku enggan." Kaum Muslimin pun berkata, "Rasulullah ﷺ adalah yang paling tahu tentang Allah dari kami dan yang paling baik prasangkanya."

Umar bin Al-Khaththab menjabat tangan Rasulullah untuk berbai'at kepada Rasulullah ﷺ di bawah sebatang pohon di sana, kemudian diikuti oleh semua kaum Muslimin kecuali al-Jadd bin Qais. Ma'qal bin Yasar adalah sahabat yang mengangkat dahan pohon itu agar tidak mengenai Rasulullah ﷺ. Sahabat pertama yang berbai'at kepada Rasulullah ﷺ adalah Abu Sinan al-Anshari. Salamah bin al-Akwa' berbai'at kepada Rasulullah ﷺ sebanyak tiga kali, di permulaan, di pertengahan, dan di akhir.

Di saat mereka tengah berbai'at, tiba-tiba Budail bin Warqa' al-Khuza'i datang dalam sekelompok orang dari Bani Khuza'ah. Mereka adalah penyimpan berita (dan rahasia) untuk Rasulullah ﷺ dari penduduk Tihamah. Ia berkata, "Kami melihat Ka'ab bin Lu`ai dan Amir bin Lu`ai berada di sumur air Hudaibiyah, dan unta-unta gemuk serta ibu-ibu dengan anak-anaknya ikut bersama mereka, mereka ingin memerangimu dan menghalangimu dari Baitullah." Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya kami tidak datang untuk memerangi seorang pun, kami datang untuk berumrah, orang-orang Quraisy sendiri telah kalah dalam peperangan dan disusahkan oleh peperangan, jika mereka mau, niscaya aku beri mereka tempo waktu (di mana tidak ada perang antara kami dan mereka) hingga mereka membiarkan antara aku dan orang-orang, jika mereka mau masuk Islam sebagaimana yang dilakukan orang-orang, silahkan dan jika pun tidak, mereka telah berjumlah banyak, namun jika mereka hanya menginginkan peperangan, maka demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, niscaya aku akan memerangi mereka di atas urusanku ini hingga aku mati atau Allah mewujudkan urusanNya." Budail berkata, "Akan aku sampaikan kepada mereka apa yang Anda sabdakan." Kemudian Budail pun bergegas mendatangi kaum Quraisy seraya berkata, "Aku mendatangi kalian setelah aku bertemu dengan orang ini (yakni Nabi ﷺ), aku mendengarnya mengatakan sesuatu, jika kalian mau, akan aku sampaikan pada kalian." Orang-orang bodoh dari kalangan Quraisy berkata, "Kami tidak perlu berbicara apa pun dengannya." Adapun mereka yang berakal mengatakan, "Sampaikan apa yang kau dengar." Budail berkata, "Aku mendengarnya berkata begini dan begini."

[Budail pun menyampaikan sabda Nabi ﷺ]. Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi berkata, "Orang ini telah menyampaikan tawaran yang lurus (baik) kepada kalian, maka terimalah dan biarkan aku mendatanginya." Kaum Quraisy berkata, "Silahkan engkau datangi." Urwah pun mendatangi Rasulullah ﷺ dan berbicara dengannya, Nabi ﷺ bersabda seperti yang disabdakan pada Budail. Maka ketika itu Urwah berkata, "Hai Muhammad! Bagaimana pendapatmu jika kau membinasakan kaummu, apakah engkau pernah mendengar seseorang dari kalangan Arab sebelummu yang membinasakan keluarganya sendiri? Jika pun ada, demi Allah! Tentu aku akan melihat wajah-wajah orang gembel yang berlari dan meninggalkanmu." Abu Bakar berkata pada Urwah bin Mas'ud, "Hisap saja kelentit Latta, apakah kami akan lari meninggalkannya?" Urwah bertanya, "Siapa dia?" Kaum Muslimin menjawab, "Abu Bakar." Urwah berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya! Andai engkau dulunya tidak memiliki jasa terhadapku, tentu aku akan membalas ucapanmu." Ia pun berbicara lagi dengan Nabi ﷺ, setiap kali berbicara ia selalu memainkan jenggot Rasulullah ﷺ, ketika itu al-Mughirah bin Syu'bah berada di dekat kepala Rasulullah ﷺ, ia membawa pedang sedangkan Urwah kala itu mengenakan baju besi. Acap kali Urwah hendak meraih jenggot Nabi ﷺ, al-Mughirah bin Syu'bah langsung memukul tangannya dengan gagang pedangnya seraya berkata, "Jauhkan tanganmu dari jenggot Rasulullah ﷺ," kemudian Urwah menegakkan kepalanya dan berkata, "Siapa dia?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Al-Mughirah bin Syu'bah," Urwah berkata, "Hai pengkhianat! Bukankah aku dulu pernah berusaha untuk mencegah kejahatanmu?"

Al-Mughirah dulunya pernah bersama sekelompok kaum musyrikin kemudian dia membunuh mereka dan harta mereka dia ambil, setelah itu al-Mughirah masuk Islam, saat itu Rasulullah ﷺ bersabda, "Berkaitan dengan Islam, maka aku bisa menerima, adapun masalah harta, maka aku tidak bertanggung jawab sedikit pun." Sepintas Urwah memandang sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ dengan dua matanya sendiri dan demi Allah! Tidaklah Rasulullah ﷺ meludah melainkan pasti jatuh di tangan salah seorang dari sahabat-sahabatnya kemudian diusapkan ke kulit dan wajahnya, jika mereka diperintahkan, mereka segera menunaikan perintahnya,

jika Rasulullah ﷺ berwudhu mereka hampir saja saling menyerang untuk mendapatkan sisa air wudhunya, jika berbicara, mereka merendahkan suaranya di hadapan Rasulullah ﷺ, mereka enggan memandangnya sebagai penghormatan. Kemudian Urwah kembali pulang menuju kaumnya seraya berkata, "Hai kaum, demi Allah! Aku pernah mendatangi berbagai raja, raja Kisra, Kaisar dan Najasy, demi Allah! Aku belum pernah melihat seorang raja pun yang begitu diagungkan oleh para pengikutnya seperti yang dilakukan oleh para sahabat Muhammad yang begitu mengagungkan Muhammad. Demi Allah! Tidaklah Muhammad meludah kecuali pasti jatuh di tangan salah seorang dari mereka kemudian diusapkan ke kulit dan wajahnya, jika Muhammad memerintah sesuatu, mereka langsung menunaikannya, jika Muhammad berwudhu, mereka hampir saja berperang hanya untuk memperebutkan sisa air wudhunya, jika berbicara, mereka merendahkan suaranya di hadapan Muhammad dan tidak berani menatapnya karena memuliakan, ia telah menawarkan langkah lurus (baik) pada kalian, maka terimalah."

Seseorang dari Bani Kinanah berkata, "Biarkan aku mendatanginya." Mereka berkata, "Datangilah dia." Ketika orang itu nampak dari kejauhan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Dia adalah fulan, dia berasal dari kaum yang menghormati hewan kurban, maka giringlah hewan-hewan kurban itu agar kelihatan olehnya." Maka orang-orang mendekatkan hewan kurban dan kaum Muslimin berpapasan dengannya seraya mengucapkan *talbiyah*. Ketika lelaki itu menyaksikan pemandangan tersebut, ia berkata, "*Subhanallah*, tidaklah pantas bila mereka dihalang-halangi untuk sampai ke Baitullah." Ketika ia kembali kepada teman-temannya (kaum Quraisy) ia berkata, "Aku telah menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri hewan-hewan kurban telah dikalungi dan diberi tanda, maka menurut saya tidaklah pantas bila mereka dihalang-halangi untuk sampai ke Baitullah."

Seseorang dari mereka yang bernama Mikraz bin Hafs berkata, "Biarkan aku yang mendatanginya." Mereka berkata, "Datangilah." Ketika Rasulullah ﷺ melihat dari kejauhan, beliau bersabda, "Orang itu adalah Mikraz, seorang jahat (durjana)." Kemudian Mikraz berbicara dengan Rasulullah ﷺ, ketika sedang berbicara,

tiba-tiba datanglah Suhail bin Amr. Maka Nabi bersabda, "Allah telah memudahkan urusan kalian (dengan datangnya orang ini)." Suhail berkata, "Marilah kita laksanakan perjanjian antara kita ke dalam suatu naskah perjanjian."

Rasulullah ﷺ memanggil Ali ؓ dan memerintahkan kepadanya, "Tulislah '*Bismillahirrahmanirrahim*' (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang)." Tetapi Suhail memotong dan mengatakan, "Ar-Rahman, demi Allah! Aku tidak mengerti apa maksudnya, tapi tuliskan saja '*Bismikallahumma*' (Dengan menyebut namaMu, ya Allah) seperti yang biasanya kalian tulis." Para sahabat menjawab, "Demi Allah! Kami tidak mau menulisnya kecuali dengan '*Bismillahirrahmanirrahim*." Maka Rasulullah ﷺ menengahi ketegangan tersebut seraya bersabda; "Tulislah '*Bismikallahumma*,'" kemudian beliau melanjutkan, "Ini adalah keputusan Muhammad, utusan Allah."

Suhail kembali memprotes, "Demi Allah! Andai kami mengetahui bahwa engkau adalah utusan Allah, tentu kami tidak menghalang-halangimu untuk sampai ke Baitullah dan tentu kami tidak memerangimu, tapi tulislah 'Muhammad bin Abdullah." Rasulullah ﷺ pun bersabda; "Demi Allah! Sesungguhnya aku benar-benar utusan Allah sekalipun kalian mendustakanku, tulislah Muhammad bin Abdullah." Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepada Suhail, "Dengan syarat hendaklah kalian membiarkan kami mengunjungi Baitullah, kami akan berthawaf." Suhail berkata, "Demi Allah! Demi mencegah agar orang-orang Arab jangan membicarakan bahwa kami ditekan, tetapi sebaliknya hal itu dilakukan pada tahun depan (bukan saat ini)." Suhail mengajukan syarat, "Dan syarat lainnya adalah jika ada orang dari kalangan kami yang datang kepadamu, sekalipun ia memeluk agamamu, engkau harus mengembalikannya kepada kami." Kaum Muslimin berkata, "*Subhanallah*, mana mungkin dia dikembalikan pada orang-orang musyrik sedangkan dia datang dalam keadaan Muslim." Ketika mereka sedang dalam keadaan demikian, tiba-tiba datanglah Abu Jandal bin Suhail bin Amr dalam keadaan terbelenggu dengan rantai. Dia melarikan diri dari Makkah melalui jalan yang terendah hingga sampailah dia di hadapan kaum Muslimin. Suhail berkata, "Hai Muhammad,

ini adalah orang pertama yang termasuk dalam perjanjian yang harus engkau tepati, engkau harus mengembalikannya (padaku)." Rasulullah ﷺ bersabda, "Kita masih belum menyelesaikan naskah perjanjian ini." Suhail bin Amr berkata, "Kalau begitu, demi Allah! Aku tidak mau berdamai denganmu atas sesuatu pun selamanya." Rasulullah ﷺ mendesak, "Kalau begitu, izinkan dia demi aku." Suhail menjawab, "Aku tidak akan mengizinkannya (untukmu)." Rasulullah ﷺ mendesak lagi, "Tidak, biarkanlah dia untukku." Suhail tetap bersikeras, "Aku tidak akan mengizinkan kau mengambilnya." Mikraz berkata, "Ya, kami membolehkanmu mengambilnya." Abu Jandal berkata, "Hai orang-orang Muslim! Apakah aku akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik, padahal aku datang sebagai seorang Muslim, tidakkah kalian melihat apa yang telah aku alami?" Abu Jandal selama itu disiksa karena mempertahankan Agama Allah ﷻ.

Umar bin al-Khaththab ؓ mengatakan, "Demi Allah, sejak masuk Islam, aku tidak pernah ragu kecuali pada hari itu, maka aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan bertanya, "Bukankah engkau nabi Allah yang sebenarnya?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Benar," Umar bertanya, "Bukankah kita berada di pihak yang benar dan musuh kita berada di pihak yang batil?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Benar," Umar berkata, "Lantas mengapa kita mengalah dalam membela Agama kita?" Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah, aku tidak akan mendurhakaiNya dan Dia pasti akan menolongku." Umar bertanya, "Bukankah Anda pernah mengatakan kepada kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melakukan thawaf?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Benar, tetapi apakah aku mengatakan kepadamu bahwa kita akan mendatanginya tahun ini?" Umar menjawab, "Tidak," kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya engkau akan mengunjungi Baitullah dan berthawaf."

Setelah itu, Umar mendatangi Abu Bakar dan bertanya, "Hai Abu Bakar, bukankah dia nabi Allah sebenarnya?" Abu Bakar menjawab, "Benar," Umar bertanya, "Bukankah kita berada di pihak yang benar sedangkan musuh kita berada di pihak yang batil?" Abu Bakar menjawab, "Benar," Umar bertanya, "Lalu mengapa kita

mengalah dalam membela Agama kita?" Abu Bakar merasa kesal, lalu berkata, "Hai orang, dia adalah utusan Allah dan beliau tidak akan mendurhakaiNya, Dia pasti menolongnya, maka terimalah apa yang ditetapkannya, demi Allah! Sesungguhnya dia berada pada keputusan yang benar." Umar berkata, "Bukankah dia telah berbicara kepada kita bahwa kita akan mendatangi Baitullah dan berthawaf?" Abu Bakar menjawab, "Benar," Abu Bakar balik bertanya, "Apakah beliau mengatakan kepadamu bahwa kita akan mendatangi Baitullah tahun ini?" Umar menjawab, "Tidak," Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya engkau pasti akan mendatangi Baitullah dan berthawaf."

Seusai menulis isi perjanjian, Rasulullah ﷺ bersabda, "Berdirilah kalian dan sembelihlah hewan kurban kalian kemudian bercukurlah." Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara mereka yang berdiri hingga Rasulullah ﷺ mengulangi sabdanya sebanyak tiga kali. Karena tidak ada seorang pun yang mau berdiri, Rasulullah ﷺ pun masuk ke tenda Ummu Salamah dan menceritakan padanya perlakuan yang diterima dari orang-orang, kemudian Ummu Salamah berkata, "Hai Nabi Allah! Apakah engkau menginginkan agar hal tersebut terlaksana, sekarang keluarlah dan jangan berkata sepatah kata pun kepada seorang pun sebelum engkau menyembelih kurban dan kau panggil tukang cukur untuk mencukurmu."

Rasulullah ﷺ pun keluar dari kemah dan tidak berbicara dengan siapa pun hingga melakukan apa yang telah disarankan Ummu Salamah. Beliau ﷺ menyembelih hewan kurbannya lalu memanggil tukang cukur untuk mencukur rambut beliau.

Ketika para sahabat melihat hal tersebut, mereka segera bangkit menuju tempat hewan kurban masing-masing lalu menyembelihnya dan sebagian dari mereka mencukur sebagian yang lain secara bergantian hingga sebagian dari mereka hampir membunuh sebagian yang lain karena kesal.

Kemudian beberapa wanita beriman mendatangi Rasulullah ﷺ. Pada saat itulah turun ayat;

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّ ۖ فَإِنْ

عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۖ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُوا۟ ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا۟ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ ﴿١٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir." (Al-Mumtahanah: 10).

Saat itu juga Umar menceraikan dua orang istrinya karena keduanya tetap dalam kemusyrikan, kemudian salah seorangnya dinikahi Mu'awiyah bin Abu Sufyan sedangkan yang lainnya dinikahi oleh Shafwan bin Umayyah (sebelum keduanya masuk Islam. Ed. T).

Ketika Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah, Allah ﷻ menurunkan padanya,

﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنصُرَكَ ٱللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا ﴿٣﴾﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmatNya atasmu dan memberimu petunjuk kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)." Sampai akhir surat.

Umar bin al-Khaththab bertanya, "Apakah itu penaklukan wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Ya." Para sahabat berkata, "Selamat buatmu wahai Rasulullah, lantas bagian kami apa?" Maka Allah ﷻ menurunkan ayat,

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾ ﴾

"*Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang Mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*"

Inilah tafsir terakhir surat al-Fath. Segala puji dan nikmat hanya milik Allah ﷻ semata.

Semoga kesejahteraan tetap terlimpahkan pada Nabi kita Muhammad ﷺ dan para sahabatnya.

Saya menukil dari tulisan penafsirnya sendiri رحمه الله dan semoga Allah ﷻ mengampuni beliau. Ia usai menulis tafsirnya pada tanggal 13 Dzulhijjah 1345 H. Semoga Allah tetap melimpahkan kesejahteraan pada Nabi kita Muhammad ﷺ dan para sahabatnya serta tetap memberikan keselamatan yang banyak hingga Hari Akhir. *Amin.*

Ditulis oleh orang yang membutuhkan Rabbnya, Sulaiman bin Hamad al-Abdullah al-Bassam. Semoga Allah ﷻ berkenan mengampuninya dan orang tuanya serta untuk seluruh kaum Muslimin, amin. Semoga Allah tetap melimpahkan kesejahteraan kepada nabi kita Muhammad ﷺ dan para sahabatnya serta tetap memberikan keselamatan yang banyak hingga Hari Akhir. *Amin.* Segala puji hanya bagi Allah ﷻ yang dengan nikmatNya segala perbuatan baik terselesaikan.

سُورَةُ الحُجُرَاتِ

TAFSIR SURAT AL-HUJURAT

(Kamar-kamar)

Surat ke-49: 18 ayat

Madaniyyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾
يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرْفَعُوٓاْ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُواْ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ
بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ
أَصْوَٰتَهُمْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ۚ لَهُم مَّغْفِرَةٌ
وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah

kamu berkata padanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Hujurat: 1-3).

Tafsir Ayat:

Ayat ini mencakup etika terhadap Allah ﷻ dan terhadap Rasulullah ﷺ serta mengagungkan, menghormati, dan memuliakannya. Allah ﷻ memerintahkan hamba-hambaNya yang beriman sesuai dengan tuntutan keimanan terhadap Allah ﷻ dan RasulNya dengan menjalankan semua perintahNya dan menjauhi larangan-Nya serta harus berjalan di belakang perintah-perintah Allah ﷻ dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ dalam semua hal, agar tidak mendahului Allah ﷻ dan RasulNya, tidak mengatakan sesuatu pun hingga Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ menyatakan, dan tidak memerintah apa pun hingga Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ memerintah. Inilah hakikat etika wajib terhadap Allah ﷻ dan RasulNya dan itulah alamat kebahagiaan dan keberuntungan seorang hamba. Jika etika tersebut tidak dimiliki oleh seorang hamba, maka dia tidak akan mendapatkan kebahagiaan abadi dan kenikmatan kekal. Dalam hal ini terdapat larangan keras untuk mendahului perkataan Rasulullah ﷺ sebelum beliau mengucapkan. Manakala Sunnah Rasulullah ﷺ telah jelas, maka ia wajib diikuti dan harus didahulukan atas yang lainnya, tidak peduli siapa pun orangnya.

﴿1﴾ Allah ﷻ memerintahkan untuk takwa secara umum, yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh Thalq bin Habib yang berkata, "Takwa itu adalah bahwa Anda mengerjakan ketaatan kepada Allah di atas dasar cahaya dari Allah di mana Anda hanya berharap pahala balasan Allah, dan bahwa Anda meninggalkan kemaksiatan kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah di mana Anda takut kepada azabNya.

Dan Firman Allah ﴿إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ﴾ "*Sesungguhnya Allah Maha Mendengar ,*" yakni, semua jenis suara dan dalam semua waktu sekalipun dalam tempat dan arah yang sama. ﴿عَلِيمٌ﴾ "*lagi Maha Mengetahui,*" yakni apa-apa yang zahir dan apa-apa yang bersifat batin, yang telah berlalu maupun yang akan datang, yang wajib secara *aqli* dan juga yang mustahil dan mubah secara *aqli*.

Dalam penyebutan dua nama Allah yang mulia ini setelah didahului dengan larangan mendahului Allah dan RasulNya, kemudian perintah untuk bertakwa kepadaNya, Allah mendorong untuk melaksanakan perintah-perintah yang baik tersebut dan juga adab-adab yang bagus, serta ancaman dari lawannya.

﴿2﴾ Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرۡفَعُوٓاْ أَصۡوَٰتَكُمۡ فَوۡقَ صَوۡتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجۡهَرُواْ لَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ﴾ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata padanya dengan suara keras.*" Ini adalah adab terhadap Rasulullah ﷺ ketika berbicara dengan beliau. Artinya, orang yang berbicara dengan Rasulullah ﷺ tidak boleh meninggikan suaranya melebihi suara Rasulullah ﷺ dan tidak boleh mengeraskan suara di hadapan Rasulullah ﷺ, ketika berbicara dengan Rasulullah ﷺ suara harus dilirihkan dengan sopan, lembut seraya mengagungkan dan memuliakan, karena Rasulullah ﷺ bukan seperti salah seorang dari kalian, untuk itu bedakanlah ketika berbicara dengannya sebagaimana kalian membedakan hak-haknya terhadap umatnya, kalian wajib mencintainya dengan kecintaan di mana keimanan tidak bisa sempurna tanpanya. Karena tanpa melaksanakan hal itu dikhawatirkan akan bisa menggugurkan amalan seorang hamba sedangkan dia tidak merasa, sebagaimana beretika terhadap Rasulullah ﷺ juga merupakan salah satu penyebab mendapatkan pahala dan diterimanya amal.

﴿3﴾ Kemudian Allah ﷻ memuji orang yang merendahkan suaranya di hadapan Rasulullah ﷺ bahwasanya Allah ﷻ menyebutkan bahwa orang seperti ini hatinya tengah diuji untuk ketakwaan sehingga hasilnya bisa terlihat dengan jelas, yaitu hati mereka menjadi layak untuk bertakwa. Selanjutnya Allah ﷻ menjanjikan ampunan bagi dosanya yang mencakup lenyapnya keburukan dan hal-hal yang tidak diinginkan serta bisa mendatangkan pahala

besar yang sifatnya tidak diketahui kecuali hanya Allah ﷻ semata, yang mencakup didapatkannya semua hal yang diinginkan.

Di sini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ menguji hati dengan perintah, larangan dan ujian. Siapa pun yang terus menunaikan perintah Allah ﷻ, mencari ridhaNya, menyegerakan hal itu serta mendahulukannya di atas keinginannya, maka ia akan terpilih untuk diberi ketakwaan sehingga hatinya layak untuk bertakwa, namun siapa pun yang tidak seperti itu, maka bisa diketahui bahwa orang itu tidak layak untuk bertakwa.

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا۟ حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Al-Hujurat: 4-5).

Tafsir Ayat:

﴿4﴾ Ayat-ayat mulia ini turun berkenaan dengan segolongan orang dari kalangan baduwi yang sifatnya disebutkan Allah ﷻ sebagai berwatak keras, mereka layak untuk tidak mengetahui batasan-batasan yang diturunkan Allah ﷻ kepada RasulNya. Suatu ketika mereka mendatangi Rasulullah ﷺ, mereka pun bertemu dengan Rasulullah ﷺ di dalam rumahnya dan di sana ada kamar-kamar istri-istri Rasulullah ﷺ, mereka tidak bersabar dan tidak sopan hingga Rasulullah ﷺ keluar menemui, bahkan mereka memanggil dengan suara keras, "Hai Muhammad, hai Muhammad!"[30]

[30] Lihat *Tafsir Ibnu Jarir*, 22/285.

Maksudnya, keluarlah dan temui kami. Allah ﷻ mencela mereka sebagai orang-orang tidak berakal yang tidak mengerti etika sopan santun terhadap Allah ﷻ dan RasulNya serta tidak menghormatinya, karena di antara tanda orang berakal adalah menggunakan etika bersopan santun, etika sopan santun seseorang adalah tanda bahwa orang itu berakal dan Allah ﷻ menghendaki kebaikan padanya.

﴿5﴾ Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ *"Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Yakni, Maha Pengampun atas segala dosa yang dilakukan hamba-hambaNya serta sikapnya yang tidak beradab, Maha Penyayang terhadap mereka karena tidak menyegerakan azab karena dosa-dosa yang mereka lakukan tersebut.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Al-Hujurat: 6).

Tafsir Ayat:

﴿6﴾ Ini juga merupakan adab dan sopan santun yang harus diteladani dan dilakukan oleh orang-orang yang berakal, yaitu ketika ada orang fasik membawa suatu berita, hendaklah berita itu dicek dan tidak diterima begitu saja, karena hal itu bisa menimbulkan bahaya yang besar serta menjerumuskan dalam lembah dosa.

Karena berita yang dibawa orang fasik itu jika disamakan dengan berita yang dibawa orang terpercaya dan lurus serta hukumnya dilakukan berdasarkan berita tersebut, maka hal itu akan membahayakan jiwa dan harta tanpa haknya disebabkan oleh berita itu yang menimbulkan penyesalan. Yang harus dilakukan ketika ada berita yang dibawa orang fasik adalah dicek dan diperjelas, jika terdapat berbagai bukti serta indikasi atas kebenaran berita itu, maka diamalkan dan dipercayai, namun jika berbagai bukti serta indikasi menunjukkan kebohongan berita itu, maka tidak boleh dilaksanakan dan harus didustakan.

Di sini juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa berita orang jujur itu bisa diterima, berita pendusta ditolak, sedangkan berita orang fasik harus ditahan terlebih dahulu sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Karena itulah banyak ulama salaf yang menerima riwayat orang-orang Khawarij yang dikenal sebagai orang-orang jujur meski mereka adalah orang-orang fasik.

﴿وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾﴾

"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Itu adalah sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (Al-Hujurat: 7-8).

Tafsir Ayat:

﴿7﴾ Artinya, hendaklah kalian mengetahui bahwa ﴿رَسُولَ ٱللَّهِ﴾ "*Rasulullah,*" ada di tengah-tengah kalian, dialah Rasul mulia, lagi baik dan berakal yang menginginkan kebaikan pada kalian, menasihati kalian, di mana kalian menginginkan keburukan serta kejelekan terhadap diri kalian sendiri, namun hal itu tidak sesuai dengan yang dikehendaki Rasulullah ﷺ. ﴿لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ﴾ "*Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan,*" tentu akan terasa berat dan membebani kalian, tapi Rasulullah ﷺ menunjukkan kalian dan Allah ﷻ menjadikan kalian cinta kepada ﴿ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِي قُلُوبِكُمْ﴾ "*keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu,*" karena rasa cinta terhadap kebenaran serta lebih mengedepankan kebenaran yang tertanam dalam benak kalian serta tegaknya hati di atas kebenaran dengan berbagai saksi dan dalil yang menunjukkan kebenarannya serta diterimanya oleh hati dan fitrah serta pertolongan yang diberikan Allah ﷻ kepada kalian agar kalian kembali kepadaNya. Allah ﷻ (sebaliknya) menjadikan ﴿إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ﴾ "*kamu benci kepada kekafiran dan kefasikan,*" yaitu dosa-dosa besar, ﴿وَٱلْعِصْيَانَ﴾ "*dan kedurhakaan,*" yaitu dosa-dosa kecil karena rasa benci terhadap keburukan yang ditanamkan Allah ﷻ dalam hati kalian, kalian tidak ingin untuk melakukannya serta berbagai dalil dan saksi yang ditegakkan oleh Allah ﷻ yang menunjukkan rusak dan berbahayanya hal itu serta tidak sesuai dan tidak bisa diterima oleh fitrah, serta karena Allah ﷻ menanamkan kebencian pada hati kalian untuk tidak menyukai hal itu.

﴿أُولَٰٓئِكَ﴾ "*Mereka itulah,*" orang-orang yang hatinya dihiasi oleh Allah ﷻ dengan keimanan dan Allah ﷻ menjadikan keimanan itu dicintai oleh mereka dan menjadikan mereka membenci kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan, ﴿هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ﴾ "*orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,*" yakni orang-orang yang ilmu dan amalnya baik, tegak di atas Agama dan jalan yang lurus.

Kebalikan dari mereka adalah orang-orang sesat yang di dalam hatinya diberi rasa senang terhadap kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan serta benci terhadap keimanan. Dosa yang mereka lakukan itu adalah dosa mereka sendiri, sebab ketika mereka berbuat kefasikan, maka kefasikan itu dibentuk oleh Allah ﷻ dalam

hati mereka, ketika mereka sesat, maka Allah ﷻ menyesatkan hati mereka, dan karena mereka tidak beriman pada kebenaran yang datang pada mereka pada pertama kalinya, maka Allah ﷻ membalikkan hati mereka.

﴿8﴾ Firman Allah ﷻ, ﴿فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً﴾ "*Itu adalah sebagai karunia dan nikmat dari Allah.*" Artinya, kebaikan yang mereka dapatkan itu merupakan karunia dan kebaikan Allah ﷻ kepada mereka, bukan karena usaha dan kekuatan mereka.

﴿وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ "*Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana,*" yakni, Maha Mengetahui orang yang bersyukur atas nikmatNya sehingga akan diberi pertolongan untuk mendapatkannya, berbeda dengan orang yang tidak bersyukur sehingga kenikmatan itu tidak layak untuknya sehingga karunia Allah ﷻ pun lenyap sesuai dengan kebijaksanaan Allah ﷻ.

﴿وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾﴾

"*Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*" (Al-Hujurat: 9-10).

Tafsir Ayat:

﴿9﴾ Ini mengandung larangan bagi orang-orang yang beriman untuk saling menzhalimi satu sama lain dan untuk saling menyerang satu sama lain. Jika ada dua kubu dari orang-orang beriman yang saling berperang, maka diwajibkan atas orang-orang beriman lainnya untuk melenyapkan keburukan besar ini dengan cara didamaikan serta ditengahi secara baik sehingga perdamaian bisa terwujud dan agar mereka yang saling berperang bisa menempuh jalan yang menggiring pada perdamaian. Jika keduanya berdamai, maka itulah yang terbaik, namun ﴿فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ﴾ "*jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah.*" Maksudnya, kembali pada ketentuan Allah ﷻ dan RasulNya dengan mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan di mana yang terbesar adalah perang.

Firman Allah ﷻ, ﴿فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ﴾ "*Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil.*" Ini adalah perintah untuk berdamai serta bersikap adil dalam perdamaian, sebab bisa saja perdamaian dibuat namun tidak adil, tapi dibuat secara zhalim untuk salah satu dari kedua belah pihak yang bertikai; ini bukan perdamaian yang diperintahkan. Untuk itu salah satu dari kedua belah pihak yang bertikai tidak boleh memperhatikan faktor kekeluargaan, etnis atau kepentingan-kepentingan lain yang akan menyebabkan kedua belah pihak melenceng dari keadilan. ﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ﴾ "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil,*" yakni, bersikap adil dalam memutuskan perkara di antara sesama dan di seluruh kekuasaan yang dipegang bahkan bisa dimasukkan juga dalam pengertian adilnya seseorang terhadap keluarga dan orang-orang yang menjadi tanggungannya serta adil dalam menunaikan kewajiban-kewajibannya. Disebutkan dalam hadits shahih,

اَلْمُقْسِطُوْنَ عِنْدَ اللهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ، الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِيْ حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيْهِمْ وَمَا وَلُوْا.

"*Orang-orang yang berbuat adil di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, yaitu orang-orang yang adil dalam hukum dan keluarga, serta apa-apa yang dipimpinnya.*"[31]

﴿10﴾ ﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara.*" Ini adalah perjanjian yang ditunaikan Allah ﷻ di antara sesama orang-orang yang beriman. Siapa pun orangnya yang berada di belahan timur bumi ataupun barat yang beriman kepada Allah ﷻ, Malaikat, kitab-kitab, rasul-rasulNya serta beriman kepada Hari Akhir, maka ia adalah saudara orang-orang yang beriman lainnya, persaudaraan yang mengharuskan orang-orang mencintainya sebagaimana mereka mencintai diri mereka sendiri serta tidak menyukai apa pun mengenainya sebagaimana diri mereka sendiri tidak suka terkena hal itu. Karena itulah Rasulullah ﷺ bersabda seraya memerintahkan untuk mempererat persaudaraan keimanan,

لَا تَحَاسَدُوْا وَلَا تَنَاجَشُوْا وَلَا تَبَاغَضُوْا وَلَا تَدَابَرُوْا، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا. اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ.

"*Janganlah kalian saling dengki, saling menghasut, saling marah dan saling membelakangi, tapi jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara, orang Muslim adalah saudara Muslim (lain), tidak menzhaliminya, tidak mengacuhkannya, dan tidak mendustakannya.*" Muttafaq 'alaih.[32]

Disebutkan dalam *ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ,

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

"*Orang Mukmin bagi Mukmin (lain) laksana bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.*" Dan Rasulullah ﷺ (bersabda demikian) seraya menyatukan semua jari-jemari beliau.[33]

Allah ﷻ dan RasulNya memerintahkan untuk menunaikan hak-hak kaum Mukminin satu sama lain yang bisa mewujudkan

---

[31] Sebagaimana yang disebutkan dalam *Shahih Muslim*, no. 1728, dari hadits Abdullah bin Amr bin al-'Ash ﷺ.

[32] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6064; dan Muslim, no. 2559.

[33] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6026; dan Muslim, no. 1999.

persatuan, saling mencintai dan saling menyambung di antara mereka. Semua itu dimaksudkan untuk memperkokoh hak-hak sesama mereka. Untuk itu, jika terjadi peperangan di antara sesama kaum Mukminin yang bisa menyebabkan perpecahan hati, saling membenci serta saling membelakangi satu sama lain, maka hendaklah kaum Mukminin lainnya mendamaikan saudara-saudaranya serta berusaha untuk melenyapkan kedengkian di antara mereka yang saling berperang.

Selanjutnya Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk bertakwa secara umum serta menyebutkan kasih sayang sebagai akibat dari menunaikan ketakwaan serta hak-hak kaum Mukminin. Allah ﷻ berfirman, ﴿لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ "*Supaya kamu mendapat rahmat.*" Jika telah mendapatkan rahmat, maka kebaikan dunia dan akhirat pun didapat. Hal itu menunjukkan bahwa tidak menunaikan hak-hak kaum Mukminin merupakan salah satu penyebab terbesar terhalangnya rahmat.

Terdapat berbagai faidah yang dipetik dari kedua ayat tersebut yang tidak terdapat dalam penjelasan di atas, yaitu: Pertama, peperangan yang terjadi antara sesama kaum Mukminin menafikan persaudaraan keimanan, karena itulah berperang dengan sesama Mukmin termasuk salah satu dosa besar. Keimanan dan persaudaraan keimanan tidak hilang dengan adanya peperangan sesama Mukmin, seperti halnya dengan dosa-dosa besar lain selain syirik. Dan inilah pendapat yang dianut oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Manfaat kedua, adalah wajib mendamaikan sesama Mukmin yang bertikai secara adil dan wajib memerangi pihak yang berbuat aniaya hingga mereka mau kembali pada perintah Allah ﷻ. Jika mereka kembali pada selain perintah Allah ﷻ seperti merujuk pada hukum yang tidak diakui oleh syariat, maka hal itu tidak diperbolehkan. Meski demikian, harta mereka tetap terjaga, karena Allah ﷻ hanya menghalalkan darah mereka saja, bukan harta, pada saat mereka terus membelot.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain, (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." (Al-Hujurat: 11).

Tafsir Ayat:

﴿**11**﴾ Ini juga merupakan hak-hak di antara sesama kaum Mukminin, yaitu agar ﴿لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ﴾ *"janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain,"* dengan perkataan, ucapan, maupun perbuatan yang menunjukkan sikap menghina sesama saudara Muslim, karena hal itu haram dan tidak diperbolehkan. Menghina menunjukkan rasa kagum pihak yang menghina terhadap dirinya sendiri yang bisa saja pihak yang dihina lebih baik dari yang menghina dan itulah yang lazim terjadi, sebab penghinaan itu hanya dilakukan oleh orang yang hatinya dipenuhi akhlak-akhlak tidak baik dan tercela, jauh dari akhlak-akhlak yang baik, karena itulah Rasulullah ﷺ bersabda,

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ.

"Cukuplah sebagai keburukan pada seseorang bahwa dia menghina saudaranya sesama Muslim."[34]

[34] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2564: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ﴾ "*Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri,*" artinya, janganlah kalian saling mencela. اَللَّمْزُ adalah mencela dengan perkataan, sedangkan اَلْهَمْزُ adalah mencela dengan perbuatan. Keduanya terlarang dan haram serta diancam akan dimasukkan ke dalam neraka bagi yang melakukannya. Sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝١﴾

"*Celakalah bagi orang yang menghina dengan perkataan dan menghina dengan perbuatan.*" (Al-Humazah: 1).

Seorang Muslim disebut sebagai diri bagi saudaranya karena orang-orang yang beriman itu seharusnya seperti itu kondisinya, laksana satu tubuh (satu diri), jika ada seorang Mukmin yang menghina saudaranya, maka hal itu mengharuskan yang lain untuk menghinanya juga, sehingga dialah yang menyebabkannya.

﴿وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ﴾ "*Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.*" Artinya, janganlah salah satu dari kalian menghina saudaranya dan jangan memberinya julukan yang tidak disukai. Inilah yang disebutkan sebagai pemberian julukan tidak baik sedangkan pemberian julukan yang terpuji tidak termasuk dalam ayat ini.

﴿بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ﴾ "*Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman.*" Maksudnya, perbuatan yang paling buruk adalah merubah keimanan dan pengamalan syariat yang di antaranya mengharuskan kita untuk mengerjakan perintah dan menjauhi larangan dengan nama yang tidak baik serta berbuat durhaka yaitu yang disebut sebagai اَلتَّنَابُزُ (saling memberikan julukan yang tidak baik).

﴿وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ﴾ "*Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.*" Inilah yang wajib dilakukan oleh setiap hamba, yaitu bertaubat kepada Allah ﷻ serta membebaskan diri dari tanggungan hak saudaranya dengan cara meminta dihalalkan serta memohon ampunan dan memuji yang bersangkutan sebagai kompensasi atas celaan yang dilakukan terhadapnya. ﴿وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ﴾ "*Dan barangsiapa yang tidak*

bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim," terdapat dua golongan manusia; zhalim terhadap dirinya tapi tidak bertaubat dan orang yang bertaubat yang mendapatkan keberuntungan. Tidak ada golongan yang lain.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*" (Al-Hujurat: 12).

Tafsir Ayat:

﴿**12**﴾ Allah ﷻ melarang banyak berprasangka tidak baik terhadap orang-orang Mukmin, karena ﴿إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ﴾ "*sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa,*" seperti praduga yang jauh dari kenyataan dan tidak ada indikasinya, seperti juga prasangka buruk yang diikuti dengan perkataan dan perbuatan yang diharamkan. Prasangka buruk yang tetap berada di hati seseorang tidak hanya cukup sampai disitu saja bagi yang bersangkutan, bahkan akan mendorongnya untuk mengatakan yang tidak seharusnya dan mengerjakan yang tidak sepatutnya yang di dalam hal itu juga tercakup berburuk sangka, membenci dan memusuhi saudara sesama Mukmin yang seharusnya tidak demikian.

﴿وَلَا تَجَسَّسُواْ﴾ "*Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang*

lain," yakni, janganlah kalian mengorek kesalahan kaum Muslimin dan jangan mencari-carinya, biarkan orang Muslim tetap berada pada kondisinya sendiri dan gunakanlah cara melalaikan kekeliruannya yang jika dikuak akan nampak sesuatu yang tidak sepatutnya.

﴿وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا﴾ "*Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain*," *ghibah* sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi ﷺ adalah,

ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، وَلَوْ كَانَ فِيْهِ.

"*Engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukai saudaramu meski hal itu benar terdapat pada dirinya.*"[35]

Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan perumpamaan agar kita menjauhi *ghibah* seraya berfirman, ﴿أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ﴾ "*Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.*" *Ghibah* itu laksana memakan daging bangkai saudaranya sendiri yang sangat tidak disukai oleh jiwa karena *ghibah* yang dilakukan. Karena kalian tidak ingin memakan daging saudara sendiri khususnya yang sudah tidak ada nyawanya, maka hendaklah kalian jangan melakukan *ghibah* dan memakan dagingnya hidup-hidup.

﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ﴾ "*Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*" Maha Penerima Taubat, yakni yang memberi izin hambaNya untuk bertaubat dan diberi pertolongan untuk bertaubat kemudian taubatnya diterima, Maha Penyayang terhadap hamba-hambaNya karena diserukan kepada sesuatu yang membawa manfaat bagi mereka serta menerima taubat mereka. Di dalam ayat ini terdapat peringatan keras dari melakukan *ghibah*, karena *ghibah* tergolong dosa besar di mana Allah ﷻ menyamakannya dengan memakan daging bangkai, yang mana memakan bangkai adalah termasuk dosa besar.



[35] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2564 dari hadits Abu Hurairah ؓ.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ ﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Al-Hujurat: 13).

Tafsir Ayat:

﴿**13**﴾ Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia menciptakan anak cucu Adam dari asal-usul dan diri yang satu, semua keturunan Adam berasal dari lelaki dan perempuan yang silsilah semuanya merujuk pada Adam dan Hawa. Allah ﷻ mengembangbiakkan dari keduanya lelaki dan perempuan yang banyak, mereka kemudian disebar dan dijadikan ﴿شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ﴾ *"berbangsa-bangsa dan bersuku-suku,"* yakni suku-suku yang besar dan kecil. Yang demikian itu bertujuan agar mereka saling mengenal satu sama lain, sebab andai masing-masing orang menyendiri, tentu tidak akan tercapai tujuan saling mengenal satu sama lain yang bisa menimbulkan saling tolong-menolong, bahu-membahu, saling mewarisi satu sama lain serta menunaikan hak-hak kerabat.

Adanya manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bertujuan agar berbagai hal positif tersebut bisa terwujud yang bergantung pada proses saling mengenal satu sama lain serta pemaduan nasab. Namun ukuran kemuliaan di antara mereka adalah takwa. Orang yang paling mulia di antara sesama adalah yang paling bertakwa kepada Allah ﷻ, paling banyak melakukan ketaatan serta paling mampu mencegah diri dari kemaksiatan, bukan yang paling banyak kerabat serta kaumnya, bukan yang keturunannya paling terpandang (karena level sosial). Dan mengenai

semua itu Allah ﷻ ﴿عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾ *"Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* Allah ﷻ mengetahui siapa di antara mereka yang bertakwa kepada Allah ﷻ baik secara lahir maupun batin serta siapa di antara mereka yang tidak menunaikannya, baik secara lahir maupun batin. Masing-masing akan diberi balasan yang sesuai.

Di dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa mengetahui nasab itu diharuskan secara syariat, karena Allah ﷻ menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku itu dengan tujuan demikian.

﴿قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَٰلِكُمْ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾ قُلْ أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ بِدِينِكُمْ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾ يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا۟ ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا۟ عَلَىَّ إِسْلَٰمَكُم ۖ بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَىٰكُمْ لِلْإِيمَٰنِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾﴾

"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk,' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan RasulNya, Dia tiada akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'. Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar. Katakanlah (kepada mereka), 'Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.'

Mereka telah merasa memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dia-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar'. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan di bumi, dan Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Hujurat: 14-18).

Tafsir Ayat:

﴿**14**﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang perkataan orang-orang Arab badui. Mereka adalah orang-orang yang masuk Islam di masa Rasulullah ﷺ tanpa disertai pengetahuan dan tidak menunaikan kewajiban dan tuntutan keimanan, meski demikian mereka mengklaim seraya berkata, ﴿ءَامَنَّا﴾ "*Kami telah beriman,*" dengan keimanan yang sempurna yang memenuhi semua perkaranya. Inilah maksud dari perkataan mereka. Maka Allah memerintahkan RasulNya untuk membantah mereka, ﴿قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟﴾ "*Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman'.*" Artinya, janganlah kalian mengklaim kedudukan iman yang sempurna pada diri kalian, baik secara lahir maupun batin, ﴿وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا﴾ "*tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk',*" yaitu telah masuk dalam Islam dan cukupkan pada batas itu, ﴿وَ﴾ "*dan,*" penyebab hal itu adalah karena ﴿لَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ﴾ "*Iman itu belum masuk ke dalam hatimu.*" Kalian hanya baru masuk Islam karena takut atau mengharap sesuatu dan lainnya yang menjadi penyebab keimanan kalian, karena itulah pancaran keimanan belum merasuk ke dalam hati kalian.

Firman Allah ﷻ, ﴿وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ﴾ "*Iman itu belum masuk ke dalam hatimu,*" yakni pada waktu kalian mengutarakan pembicaraan ini.

Dalam ayat ini terdapat isyarat tentang hal ihwal mereka setelah itu, sebab tidak sedikit dari mereka yang diberi keimanan hakiki oleh Allah ﷻ serta berjihad di jalanNya, ﴿وَإِن تُطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ

"*dan jika kamu taat kepada Allah dan RasulNya,*" dengan mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan, ﴿لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَٰلِكُمْ شَيْـًٔا﴾ "*Dia tiada akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu.*" Yakni, tidak menguranginya sebesar biji atom pun, justru Allah ﷻ akan menyempurnakannya untuk kalian sehingga kalian tidak akan kehilangan pahala amalan yang besar maupun yang kecil.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ "*Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Yakni, Maha Pengampun terhadap orang yang bertaubat dan kembali padaNya serta Maha Penyayang padanya karena taubatnya diterima.

﴿15﴾ ﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman,*" yakni secara hakiki, ialah ﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ﴾ "*orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah.*" Yakni, orang yang menyatukan antara keimanan terhadap Allah ﷻ dan RasulNya dengan jihad di jalan-Nya; sebab orang yang menegakkan jihad terhadap kaum kafir itu menunjukkan kesempurnaan imannya di dalam hati. Sebab orang yang memerangi kaum kafir atas nama Islam dan iman serta menunaikan syariat-syariat Allah ﷻ itu, tentu sudah pasti telah berjihad terhadap dirinya sendiri. Orang yang tidak mampu berjihad menunjukkan kelemahan imannya. Dalam beriman, Allah ﷻ mensyaratkan tidak adanya keraguan, karena iman yang bermanfaat itu adalah tekad bulat dan keyakinan terhadap perintah Allah ﷻ untuk beriman padaNya yang tidak disertai dengan keraguan sedikit pun.

Firman Allah ﷻ, ﴿أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ﴾ "*Mereka itulah orang-orang yang benar,*" yakni, orang-orang yang membuktikan keimanan mereka dengan perbuatan-perbuatan baik. Kejujuran adalah pengakuan besar terhadap segala hal yang diakui, dan orang yang jujur memerlukan hujjah dan bukti, dan bukti terbesar adalah klaim keimanan yang merupakan pusat kebahagiaan dan kemenangan abadi, maka siapa pun yang mengaku beriman dan mengerjakan kewajiban serta keharusan iman, maka ia adalah orang jujur dan Mukmin sejati. Sebaliknya orang yang tidak demikian halnya dapat diketahui bahwa pengakuannya tidak benar, sehingga pengakuan-

nya tidak berguna sama sekali, sebab keimanan dalam hati itu hanya diketahui oleh Allah ﷻ semata. Maka penegasan atau penafian keimanan (di sini) adalah tindakan yang mengajari Allah ﷻ terhadap sesuatu yang ada di dalam hati dan ini merupakan etika dan dugaan yang tidak baik terhadap Allah ﷻ.

﴿16﴾ Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿قُلْ أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ بِدِينِكُمْ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ﴾ "*Katakanlah (kepada mereka), 'Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu?'*" Ini mencakup segala sesuatu termasuk keimanan, kekufuran, kebaikan, dan keburukan. Semua itu diketahui oleh Allah ﷻ dan akan memberikan balasannya, balasan baik akan diberikan pada amalan baik dan balasan buruk diberikan pada amalan buruk.

﴿17﴾ Ini merupakan kondisi orang yang mengaku beriman padahal sebenarnya tidak. Pengakuan tersebut dilakukan adakalanya untuk mengajari Allah ﷻ, padahal Allah ﷻ Maha Mengetahui segala sesuatu, adakalanya juga pengakuan itu dimaksudkan sebagai karunia atas RasulNya dan mereka telah mencurahkan segala sesuatu dan menyumbangkan segala sesuatu yang bukan untuk kepentingan akhiratnya, namun untuk hal-hal keduniaan. Pengakuan ini adalah basa-basi yang tidak baik serta kebanggaan yang tidak sepatutnya dibanggakan pada RasulNya, karena sesungguhnya karunia dan pemberian itu milik Allah ﷻ semata, karena Allah ﷻ lah yang memberikan karunia kepada mereka dengan menciptakan mereka, memberi rizki dan berbagai nikmat baik yang nampak maupun tidak, oleh karena itu pemberian karunia berupa petunjuk agama Islam dan keimanan merupakan karunia yang terbesar.

Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَىَّ إِسْلَٰمَكُم ۖ بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَىٰكُمْ لِلْإِيمَٰنِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ﴾ "*Mereka telah merasa memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dia-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar'.*"

﴿18﴾ ﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ غَيۡبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ﴾ "*Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan di bumi,*" yakni hal-hal yang tidak nampak yang ada di langit dan di bumi, yang tidak dapat dilihat oleh makhluk seperti apa yang terdapat dalam gelombang samudera serta kesunyian di dalamnya, semua yang ditutupi oleh malam dan disembunyikan oleh siang, Allah mengetahui setiap tetesan hujan, jumlah pasir, apa pun yang tersimpan dalam dada serta hal-hal yang tidak nampak.

﴿وَمَا تَسۡقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعۡلَمُهَا وَلَا حَبَّةٖ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلۡأَرۡضِ وَلَا رَطۡبٖ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ﴾

"*Dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).*" (Al-An'am: 59).

﴿وَٱللَّهُ بَصِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ﴾ "*Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan,*" dan akan menghitung semua amal kalian dan akan disempurnakan serta akan dibalas sesuai tuntutan rahmatNya yang luas dan hikmahNya yang tinggi.

Atas pertolongan, karunia dan kemuliaan Allah ﷻ, tafsir surat al-Hujurat ini dapat diselesaikan. Segala puji hanya bagi Allah ﷻ semata.

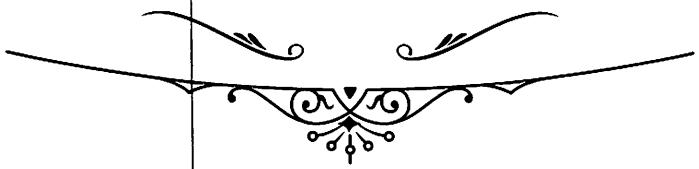


TAFSIR SURAT QAF

(Qaf)

Surat ke-50: 45 ayat

Makkiyah





"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿قٓ ۚ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْمَجِيدِ ۝١ بَلْ عَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا شَىْءٌ عَجِيبٌ ۝٢ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۖ ذَٰلِكَ رَجْعٌۢ بَعِيدٌ ۝٣ قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ مِنْهُمْ ۖ وَعِندَنَا كِتَٰبٌ حَفِيظٌۢ ۝٤﴾

"Qaf. Demi al-Qur`an yang sangat mulia. (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, 'Ini adalah suatu yang amat ajaib. Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi), itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.' Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh mereka), dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat)'." (Qaf: 1-4).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Allah ﷻ bersumpah dengan, ﴿وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْمَجِيدِ﴾ "*Demi al-Qur`an yang sangat mulia,*" maksudnya, yang bermakna amat luas, agung kandungannya, banyak sisinya, banyak berkahnya, penunjuk kepada kebaikan yang agung serta mulia, sifatnya luas dan agung dan kalam yang paling benar yang dengannya al-Qur`an disifati, yang mencakup ilmu orang-orang yang pertama hingga terakhir, yang mencakup sempurnanya kefasihan, kata-kata yang paling agung dan makna-maknanya yang umum dan indah.

﴿2﴾ Hal ini mengharuskan untuk diikuti serta dipatuhi secara cepat serta bersyukur kepada Allah ﷻ atas karuniaNya, hanya saja kebanyakan manusia tidak memuliakan nikmat-nikmat Allah ﷻ dengan sebenarnya. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿بَلْ عَجِبُوٓا۟﴾ "*(Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang,*" yakni, mereka yang mendustakan Rasulullah ﷺ, ﴿أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ﴾ "*karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri,*" yakni, memberi peringatan kepada mereka akan sesuatu yang membahayakan mereka dan memerintahkan mereka pada yang bermanfaat untuk mereka. Dan pembawa berita ancaman itu (Rasulullah ﷺ) berasal dari kalangan mereka yang memungkinkan bagi mereka untuk menemuinya serta mengetahui hal-ihwal serta kebenarannya, namun mereka tercengang terhadap urusan yang tidak seharusnya diperlakukan seperti itu, bahkan orang yang mengerti dan memahami orang yang tercengang pun ikut tercengang, ﴿فَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ﴾ "*maka berkatalah orang-orang kafir,*" yakni, orang-orang yang diseret oleh kekufuran serta kedustaan merka meski kecerdasan dan pandangan mereka tidak ada kekurangannya, ﴿هَٰذَا شَىْءٌ عَجِيبٌ﴾ "*Ini adalah suatu yang amat ajaib,*" yakni, sesuatu yang aneh.

Orang-orang yang berada dalam rasa heran ini kemungkinan berada di antara dua hal; adakalanya mereka benar dalam rasa heran itu dan hal itu menunjukkan puncak kebodohan mereka serta lemahnya akal mereka, sama seperti orang gila yang merasa aneh terhadap perkataan orang berakal, seperti pengecut yang

merasa kagum ketika bertemu dengan pasukan berkuda, seperti orang pelit yang merasa aneh terhadap sikap derma orang dermawan, lantas bahaya apa yang bisa menyamai keheranan orang yang kondisinya seperti ini? Tidaklah rasa heran orang seperti itu melainkan itu adalah sebagian indikasi yang menunjukkan kebodohan serta kezhalimannya. Kemungkinan kedua adalah adakalanya mereka yang merasa heran itu karena mereka mengetahui kesalahan mereka dalam perasaan tersebut dan tindakan ini termasuk kezhaliman terbesar dan paling keji.

﴿3-4﴾ Kemudian Allah ﷻ menyebutkan alasan mengapa mereka merasa heran, Allah ﷻ berfirman (tentang ucapan mereka), ﴿أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ﴾ "*Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi), itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.*" Mereka menyamakan Kuasa Allah ﷻ yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan Mahasempurna dari segala hal, dengan kuasa manusia yang memerlukan pertolongan dan lemah dalam berbagai hal. Mereka menyamakan orang bodoh yang tidak mengetahui apa pun, dengan Allah ﷻ Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, yang mengetahui ﴿مَا تَنقُصُ الْأَرْضُ﴾ "*apa yang dihancurkan oleh bumi,*" berupa jasad-jasad mereka selama mereka berada di alam barzakh. Dan Allah ﷻ telah mencatat semua yang terjadi pada mereka, baik ketika mereka hidup maupun setelah mati, itulah catatan di sisi Allah ﷻ yang terjaga dari perubahan dan penggantian. Ini adalah sebagai bukti sempurnanya ilmu Allah ﷻ yang hanya Dia semata yang mengetahui segala sesuatu, Dia mampu untuk menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati.

﴿بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَّرِيجٍ ۝٥﴾

"*Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau balau.*" (Qaf: 5).

Tafsir Ayat:

﴿5﴾ Maksudnya, ﴿بَلْ﴾ "*sebenarnya,*" perkataan yang mereka ucapkan itu hanyalah merupakan (bentuk) pembangkangan serta pendustaan mereka terhadap kebenaran yang merupakan tingkat kejujuran yang paling tinggi, ﴿لَمَّا جَآءَهُمْ فَهُمْ فِيٓ أَمْرٍ مَّرِيجٍ﴾ "*tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau balau,*" yakni, kacau dan campur aduk. Mereka tidak menetapkan atas sesuatu pun dan tidak ada ketetapan sama sekali, terkadang mereka berkata kepadamu, "Sesungguhnya engkau adalah tukang sihir," terkadang, "Engkau adalah orang gila," terkadang, "Engkau adalah penyair." Dan mereka juga menjadikan al-Qur`an sebagai bahan olok-olokan. Masing-masing yang dikatakan itu berdasarkan pandangannya yang rusak. Dan memang seperti itulah kondisi semua orang yang mendustakan kebenaran, ia berada dalam kekacauan, tidak mengetahui sisi yang tepat. Sehingga engkau akan bisa melihat semua sikapnya saling kontradiksi dan dusta. Sebagaimana orang yang mengikuti kebenaran serta membenarkannya memiliki keteguhan dan lurus jalannya. Perbuatannya membenarkan perkataannya.

﴿أَفَلَمْ يَنظُرُوٓاْ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ ۝٦ وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ۝٧ تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ۝٨ وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ۝٩ وَٱلنَّخْلَ بَاسِقَٰتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ۝١٠ رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ ۖ وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلْخُرُوجُ ۝١١﴾

"Maka apakah mereka tidak melihat kepada langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun. Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata,

untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rizki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan." (Qaf: 6-11).

Tafsir Ayat:

﴿6﴾ Setelah Allah ﷻ menyebutkan kondisi orang-orang yang mendustakan serta mencela mereka, Allah ﷻ menyerukan mereka untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ yang ada di atas langit agar mereka bisa mengambil pelajaran dan petunjuk kepada apa yang didasarkan olehnya. Allah ﷻ berfirman, ﴿أَفَلَمْ يَنظُرُوٓا إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ﴾ *"Maka apakah mereka tidak melihat kepada langit yang ada di atas mereka."* Artinya, perenungan itu tidak memerlukan usaha keras serta perjalanan berat tapi perenungan itu benar-benar mudah, sehingga mereka bisa memperhatikan, ﴿كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا﴾ *"bagaimana Kami meninggikannya,"* berbentuk langit, semua sisinya lurus, kokoh bangunannya, dihiasi dengan bintang yang tetap berada di tempatnya serta meteor yang melesat dari satu ufuk ke ufuk lainnya, dibuat dengan bentuk yang paling sempurna, engkau tidak melihat adanya cacat, cela dan kerusakan padanya. Allah ﷻ menjadikannya sebagai atap bagi penduduk bumi serta meletakkan di dalamnya berbagai kepentingan vital.

﴿7﴾ Dan agar mereka memperhatikan bumi bagaimanakah Kami membentangkan serta meluaskannya hingga memungkinkan semua yang hidup untuk menempatinya serta bersiap-siap mengumpulkan seluruh kepentingannya. Allah ﷻ juga mengokohkan bumi dengan gunung-gunung agar aman dari guncangan dan gelombang, ﴿وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ﴾ *"dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata."* Artinya, dari seluruh jenis tanaman yang membuat orang-orang yang memandangnya

senang dan kagum, membuat orang yang memandang tanaman-tanaman itu senang dan untuk dimakan oleh manusia, bintang ternak mereka, serta untuk berbagai kepentingan mereka.

﴿8-11﴾ Allah ﷻ secara khusus menyebutkan berbagai kebun dari berbagai manfaat tersebut, kebun yang mencakup berbagai jenis buah-buahan lezat seperti anggur, delima, lemon, apel dan jenis buah-buahan lainnya, terdapat juga pohon kurma yang tinggi, yang manfaatnya untuk waktu yang panjang, tinggi menjulang ke langit hingga tingginya tidak bisa dicapai oleh berbagai pohon lain, dari mayangnya keluar buah sebagai rizki untuk para hamba sebagai makanan, lauk dan buah yang bisa dimakan dan disimpan untuk mereka dan bintang ternak mereka. Begitu juga yang dikeluarkan oleh Allah ﷻ melalui hujan serta pengaruhnya yang berupa sungai yang ada di permukaan bumi yang di bawahnya terdapat ﴿وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ﴾ "*biji-biji tanaman yang diketam,*" yang berupa gandum, jagung, beras, jewawut dan lainnya. Memandang dan merenungkan semua hal itu adalah, ﴿تَبْصِرَةً﴾ "*untuk menjadi pelajaran,*" yang bisa membuka mata hati orang yang diliputi kebodohan dan ﴿وَذِكْرَىٰ﴾ "*peringatan,*" yang dijadikan sebagai peringatan yang berguna di dunia dan akhirat, dijadikan sebagai peringatan terhadap berita yang disampaikan Allah ﷻ dan RasulNya. Namun hal itu tidak berlaku bagi semua orang, ia hanya berlaku bagi, ﴿لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ﴾ "*tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah).*" Menghadap kepadaNya dengan rasa cinta, takut, pengharapan serta terkabulnya doanya. Adapun orang-orang yang mendustakan atau berpaling itu, maka ayat-ayat dan berbagai peringatan tidaklah berguna bagi orang-orang yang tidak beriman.

Kesimpulannya, semua penciptaan menawan, kekuatan dan kekokohan merupakan bukti kesempurnaan Kuasa Allah ﷻ. Semua keindahan, kerapian, keelokan bentuk serta ciptaan merupakan bukti bahwa Allah ﷻ adalah Dzat yang paling bijaksana, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Semua manfaat dan kepentingan untuk para hamba merupakan bukti kasih sayang Allah ﷻ yang meliputi segala sesuatu, kemuliaanNya meliputi semua makhluk hidup. Semua keagungan bentuk serta rapinya peraturan merupakan bukti bahwa Allah ﷻ adalah Maha Esa, yang tidak memiliki sekutu sama

sekali, Dia-lah Dzat yang semua bentuk ibadah, ketundukan, dan kecintaan hanya ditujukan padaNya.

Bumi yang dihidupkan setelah sebelumnya mati dan gersang merupakan bukti bahwa Allah ﷻ Kuasa menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati, agar Allah ﷻ bisa memberikan balasan atas mereka, karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ الْخُرُوجُ﴾ *"Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan (kembali nanti)."*

Setelah mereka diingatkan dengan berbagai tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ yang ada di langit dan bumi, setelah ditakut-takuti dengan siksaan yang menimpa berbagai umat sebelumnya agar mereka tidak terus menerus mendustakan sehingga akan tertimpa sebagaimana yang pernah menimpa saudara-saudara mereka yang juga mendustakan, Allah ﷻ berfirman,

﴿كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ ﴿١٢﴾ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ ﴿١٣﴾ وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ ۚ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ ﴿١٤﴾ أَفَعَيِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ ۚ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٥﴾﴾

"Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, kaum 'Ad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, dan penduduk Aikah serta kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan. Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru." (Qaf: 12-15).

Tafsir Ayat:

﴿**12-14**﴾ Orang-orang dari kalangan beberapa umat sebelum mereka telah mendustakan para rasul mereka yang mulia dan

para nabi mereka yang agung seperti Nabi Nuh ﷺ yang didustakan oleh kaumnya, kaum Tsamud yang mendustakan Nabi Shalih ﷺ, kaum 'Ad yang mendustakan Nabi Hud ﷺ, kaum Nabi Luth ﷺ yang mendustakannya, kaum Aikah yang mendustakan Nabi Syu'aib ﷺ, kaum Tubba' (para raja Yaman pada masa lalu sebelum Islam) juga mendustakan para rasul yang diutus oleh Allah ﷻ kepada mereka, hanya saja Allah ﷻ tidak memberitahukan kepada kita siapakah para rasul yang diutus ke kaum Tubba' itu dan siapakah Tubba' itu, karena *-wallahu a'lam-* hal itu sudah masyhur di kalangan bangsa Arab, khususnya peristiwa-peristiwa besar seperti ini. Mereka semua mendustakan para rasul yang diutus oleh Allah ﷻ kepada mereka sehingga mereka pantas menerima ancaman serta hukuman dari Allah ﷻ. Kalian wahai orang-orang yang mendustakan Rasulullah ﷺ, tidaklah lebih baik dari mereka, para rasul mereka juga tidak lebih mulia di sisi Allah ﷻ dari rasul kalian. Untuk itu waspadalah terhadap kejahatan mereka agar kalian tidak tertimpa azab yang menimpa mereka.

﴿**15**﴾ Kemudian Allah ﷻ ber*istidlal* dengan penciptaan pertama untuk penciptaan yang lain (kebangkitan kembali nanti). Sebagaimana Allah ﷻ menciptakan mereka dari ketiadaan, Allah ﷻ juga akan mengembalikan mereka lagi setelah mereka mati dan setelah mereka menjadi bangkai yang hancur. Allah ﷻ berfirman, ﴿أَفَعَيِينَا﴾ "*Maka apakah Kami letih,*" apakah Kami lemah dan tidak mampu, ﴿بِٱلْخَلْقِ ٱلْأَوَّلِ﴾ "*dengan penciptaan yang pertama,*" tidaklah demikian halnya. Kami tidak lemah dan letih untuk hal itu dan mereka sendiri pun tidak meragukan hal itu, hanya saja ﴿هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ﴾ "*sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru (nanti itu).*" Inilah yang membuat mereka ragu dan tidak jelas halnya, padahal sebenarnya tidak ada tempat bagi ketidakjelasan, sebab mengembalikan itu tentu lebih mudah daripada memulai, sebagaimana yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَهُوَ ٱلَّذِي يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ﴾

"*Dan Dia-lah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagiNya.*" (Rum: 27).

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾﴾

"Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaf: 16-18).

Tafsir Ayat:

﴿**16**﴾ Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia-lah semata yang menciptakan jenis manusia, baik lelaki maupun perempuan, Dia yang mengetahui hal-ihwal manusia serta rahasia mereka dan bisikan jiwa mereka, dan sesungguhnya Dia ﴿أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ﴾ *"lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,"* yang merupakan sesuatu yang terdekat pada manusia yaitu urat saraf yang tersimpan di balik urat lehernya. Hal ini menyeru manusia untuk selalu *muraqabah* terhadap Pencipta yang mengetahui hati dan batinnya, yang lebih dekat kepadanya dalam berbagai keadaannya sehingga manusia akan merasa malu ketika Allah ﷻ melihatnya melakukan yang dilarang atau tidak melaksanakan yang diperintahkan.

﴿**17**﴾ Begitu juga manusia harus menempatkan para malaikat mulia yang menulis semua amalnya di dalam pikirannya, para malaikat dimuliakan dan dihormati dan selalu waspada untuk tidak berbuat atau berkata sesuatu yang dicatat yang tidak diridhai oleh Rabb semesta alam. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ﴾ *"Ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya,"* yakni mencatat semua amal manusia, satu berada ﴿عَنِ ٱلْيَمِينِ﴾ *"di sebelah kanan,"*

yang mencatat segala amal baik, dan lainnya ﴿وَعَنِ ٱلشِّمَالِ﴾ "*di sebelah kiri,*" yang mencatat seluruh amal buruk, masing-masing dari kedua malaikat itu terikat untuk tugas tersebut, disiapkan untuk tugasnya yang dipersiapkan untuknya dan tetap senantiasa melakukan tugas itu.

﴿18﴾ ﴿مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ﴾ "*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan,*" baik ataupun buruk ﴿إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ﴾ "*melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir,*" yakni selalu mengawasinya dan menyaksikan hal ihwalnya, seperti yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ۝١٠ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ۝١١ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ۝١٢﴾

"*Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Al-Infithar: 10-12).

﴿وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ۝١٩ وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْوَعِيدِ ۝٢٠ وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ۝٢١ لَّقَدْ كُنتَ فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ۝٢٢﴾

"*Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari dari padanya. Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat saksi. Sungguh kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam.*" (Qaf: 19-22).

Tafsir Ayat:

﴿19﴾ Artinya, orang yang lari serta mendustakan ayat-ayat Allah ﷻ ini didatangi oleh ﴿سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ﴾ "*sakaratul maut yang sebenar-benarnya,*" yang tidak bisa ditolak dan dihindari. ﴿ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ﴾ "*Itulah yang kamu selalu lari dari padanya,*" yang kau hindari dan lari darinya.

﴿20﴾ ﴿وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْوَعِيدِ﴾ "*Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman,*" hari di mana orang-orang zhalim akan menuai ancaman Allah ﷻ berupa azab, hari di mana orang-orang yang beriman akan menuai janji Allah ﷻ berupa pahala.

﴿21﴾ ﴿وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ﴾ "*Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring,*" yang akan menggiringnya ke tempat pemberhentian pada Hari Kiamat, sehingga setiap diri tidak mungkin untuk tidak mendatangi tempat itu, ﴿وَشَهِيدٌ﴾ "*dan seorang malaikat saksi,*" yang akan memberikan kesaksian tentang semua amalnya, baik dan buruknya. Ini menunjukkan perhatian Allah ﷻ terhadap para hambaNya dan Allah ﷻ menjaga amal-amalnya kemudian dibalas secara adil.

﴿22﴾ Ini merupakan masalah yang harus diperhatikan oleh para hamba, tapi kebanyakan manusia lalai, karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿لَّقَدْ كُنتَ فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا﴾ "*Sungguh kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini.*" Artinya, dikatakan pada orang yang berpaling dan mendustakan Hari Kiamat. Perkataan ini sebagai celaan dan penghinaan, kalian dulunya mendustakan Hari Kiamat dan tidak mau beramal untuk Hari Kiamat, ﴿فَ﴾ "*maka*" sekarang ﴿كَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ﴾ "*Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu,*" yang menutupi hatimu, dulu kalian banyak terlelap dan terus menerus berpaling, ﴿فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ﴾ "*maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam,*" yakni melihat berbagai macam azab yang membuatnya takut. Penafsiran lain, atau ini adalah pembicaraan Allah ﷻ untuk hambaNya yang ketika berada di dunia melalaikan tujuan mengapa dia diciptakan. Tapi pada Hari Kiamat orang itu menjadi waspada dan kantuknya lenyap di saat-saat di mana semua yang telah ditinggalkan tidak mungkin bisa dikejar lagi. Semua ini merupakan ancaman Allah ﷻ untuk para hambaNya serta penyampaian berita

menakutkan dengan menyebutkan balasan yang diterima mereka yang mendustakan pada hari yang amat besar itu.

﴿ وَقَالَ قَرِينُهُۥ هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ﴿٢٣﴾ أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿٢٥﴾ ٱلَّذِي جَعَلَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي ٱلْعَذَابِ ٱلشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾ قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ وَلَٰكِن كَانَ فِي ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا۟ لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِٱلْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾ مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan yang menyertai dia berkata, 'Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku.' Allah berfirman, 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, yang menyembah sembahan yang lain beserta Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat.' Yang menyertai dia berkata (pula), 'Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh.' Allah berfirman, 'Janganlah kamu bertengkar di hadapanKu, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu.' Keputusan di sisiKu tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hambaKu'." (Qaf: 23-29).

Tafsir Ayat:

﴿23﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَقَالَ قَرِينُهُۥ ﴾ *"Dan yang menyertai dia berkata,"* yakni malaikat yang menyertai orang yang mendustakan dan berpaling. Mereka adalah para malaikat yang ditugaskan Allah ﷻ untuk menjaganya dan mencatat amalnya, catatan dan amalnya itu akan diperlihatkan pada Hari Kiamat. Malaikat itu berkata, ﴿ هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ﴾ *"Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku,"* yaitu aku telah memperlihatkan tugasku untuk menjaganya dan mencatat amalnya.

﴿24﴾ Kemudian orang itu pun dibalas amalnya dan dikatakan bagi orang yang berhak masuk neraka, ﴿أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ﴾ "*Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala,*" yakni, mereka yang banyak kufurnya serta menentang ayat-ayat Allah ﷻ, banyak berbuat maksiat, lancang dalam melakukan berbagai keharaman dan dosa.

﴿25﴾ ﴿مَنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ﴾ "*Yang sangat enggan melakukan kebajikan,*" yakni, mencegah kebaikan yang ada di dekatnya, di mana yang paling agung adalah beriman kepada Allah ﷻ, malaikat, kitab-kitab Allah ﷻ dan para rasulNya, enggan melakukan kebajikan pada harta dan dirinya, ﴿مُعْتَدٍ﴾ "*melanggar batas,*" terhadap hamba-hamba Allah ﷻ, banyak berbuat dosa ﴿مُّرِيبٍ﴾ "*lagi ragu-ragu,*" meragukan janji dan ancaman Allah ﷻ, mereka tidak memiliki keimanan dan kebaikan bahkan Allah ﷻ menyifatinya dengan kekufuran, pembangkangan, ragu, pelit, menjadikan sesembahan-sesembahan lain selain Allah ﷻ Yang Maha Pemurah.

﴿26﴾ Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ﴾ "*Yang menyembah sembahan yang lain beserta Allah,*" yakni menyembah selain Allah ﷻ di samping menyembah Allah ﷻ; sesembahan itu tidak bisa membahayakan dirinya dan tidak pula dapat membawa manfaat, tidak bisa mematikan dan tidak bisa menghidupkan dan tidak pula bisa membangkitkan. ﴿فَأَلْقِيَاهُ﴾ "*Maka lemparkanlah dia,*" wahai dua malaikat yang menyertainya, ﴿فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ﴾ "*ke dalam siksaan yang sangat,*" yaitu siksaan yang paling besar, paling berat, dan paling keji.

﴿27﴾ ﴿قَالَ قَرِينُهُ﴾ "*Yang menyertai dia berkata (pula),*" yakni setan yang berlepas diri darinya yang membawa dosa-dosanya, ﴿رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ﴾ "*Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya,*" karena aku tidak memiliki kekuasaan, hujjah, dan juga penjelasan atasnya, ﴿وَلَٰكِن كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ﴾ "*tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh,*" dia sendirilah yang tersesat dan jauh dari kebenaran berdasarkan pilihannya sendiri, sebagaimana yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ lainnya,

﴿وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ﴾

"*Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya'.*" (Ibrahim: 22).

﴿28﴾ Allah ﷻ berfirman seraya menjawab perdebatan di antara mereka, ﴿لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ﴾ "*Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku,*" artinya, perdebatan kalian di hadapanKu tidak ada gunanya, ﴿وَ﴾ "*padahal,*" karena sesungguhnya Aku ﴿قَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ﴾ "*telah memberikan ancaman kepadamu.*" Artinya, para rasulKu telah mendatangimu dengan berbagai ayat yang menjelaskan dan hujjah serta bukti yang nyata, hujjahKu telah tegak pada kalian sehingga alasan kalian sama sekali tidak berguna, engkau telah memberikan amal-amal yang telah engkau lakukan kepadaKu yang harus diberi balasan.

﴿29﴾ ﴿مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ﴾ "*Keputusan di sisiKu tidak dapat diubah.*" Artinya, Allah ﷻ tidak mungkin memungkiri apa yang difirmankan dan diberitakanNya, sebab tidak ada yang perkataannya paling benar selain Allah ﷻ. ﴿وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ﴾ "*Dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hambaKu.*" Aku membalas mereka sesuai dengan amalan mereka baik dan buruknya, kejelekan mereka tidak ditambah sedikit pun dan kebaikan mereka tidak dikurangi sedikit pun.

﴿يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾ وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾ مَّنْ خَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴿٣٣﴾ ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴿٣٤﴾ لَهُم مَّا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾﴾

"*(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahanam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab, 'Masih adakah tambahan?' Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) bagi setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturanNya). (Yaitu) orang yang takut kepada Rabb Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya)*

dan dia datang dengan hati yang bertaubat. (Dikatakan kepada penghuni surga), 'Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan.' Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada sisi Kami ada tambahan(nya)." (Qaf: 30-35).

Tafsir Ayat:

﴿30﴾ Allah ﷻ berfirman seraya menakut-nakuti para hamba-Nya, ﴿يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ﴾ "*(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahanam, 'Apakah kamu sudah penuh?'*" Demikian itu karena terlalu banyaknya yang dilemparkan ke dalamnya, ﴿وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ﴾ "*dia menjawab, 'Masih adakah tambahan?'*" Artinya, Neraka Jahanam terus meminta agar ditambah dari kalangan orang-orang yang berdosa dan pendurhaka, dengan marah terhadap orang-orang kafir, Allah ﷻ telah menjanjikan Jahanam akan penuh sebagaimana yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾﴾

"*Sungguh Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia seluruhnya.*" (Hud: 119).

Hingga Rabb Pemilik Keperkasaan meletakkan KakiNya Yang Mulia (Yang Mahasuci dari Keserupaan) dan melebarkan pojok masing-masing, Neraka Jahanam berkata, "*Cukup, cukup, aku sudah cukup dan penuh.*"[36]

﴿31﴾ ﴿وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ﴾ "*Dan didekatkanlah surga itu,*" artinya, surga itu didekatkan sehingga bisa disaksikan dan dilihat kenikmatan abadi serta kesenangan yang ada di dalamnya. Surga didekatkan hanya untuk hamba-hamba Allah ﷻ yang bertakwa padaNya, yang meninggalkan kesyirikan besar dan kecil, yang melaksanakan perintah-perintah Rabb mereka serta tunduk dan patuh kepadaNya.

[36] Sebagaimana yang disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 7384; dan Muslim, no. 2848 bersumber dari Anas ﷺ.

﴿32﴾ Dan dikatakan kepada mereka seraya diberi ucapan selamat, ﴿هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ﴾ "*Inilah yang dijanjikan kepadamu, (ya-itu) bagi setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturanNya).*" Artinya, surga ini serta berbagai kesenangan yang diinginkan jiwa dan dipandang nikmat oleh mata yang ada di dalamnya itu adalah yang dijanjikan Allah ﷻ kepada setiap orang yang kembali kepada Allah ﷻ, kembali kepadaNya di segala waktu, mengingatNya, mencintaiNya, meminta pertolongan, berdoa, takut dan berharap kepadaNya. ﴿حَفِيظٍ﴾ "*Memelihara,*" yaitu menjaga apa yang diperintahkan Allah ﷻ, melaksanakan dengan ikhlas serta sempurna untuk Allah ﷻ semata dan menjaga batasan-batasan Allah ﷻ.

﴿33﴾ ﴿مَّنْ خَشِيَ الرَّحْمَٰنَ﴾ "*(Yaitu) orang yang takut kepada Rabb Yang Maha Pemurah,*" artinya, takut kepadaNya karena mengenal Rabb-nya, mengharap rahmatNya serta senantiasa takut terhadap Allah ﷻ meski tidak berada di hadapan orang. Dan inilah rasa takut yang sebenarnya. Sedangkan rasa takut di hadapan dan dalam pandangan orang, maka rasa takut itu adalah riya` dan *sum'ah* yang tidak menunjukkan rasa takut. Rasa takut yang membawa manfaat adalah rasa takut, baik di kala sendirian maupun ketika bersama orang lain. Kemungkinan maksud ayat ini juga adalah takut ter-hadap Allah ﷻ meski tidak terlihat oleh mata seperti halnya yang dimaksud dengan beriman kepada yang ghaib. Ghaib adalah keba-likan dari nyata, karena iman dan rasa takut adalah sesuatu yang vital bukan alternatif karena bisa menentukan azab, kemudian ayat-ayat Allah ﷻ datang dan inilah yang nampak.

﴿وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ﴾ "*Dan ia datang dengan hati yang kembali,*" ia disifati dengan kembali kepada Penolongnya serta tertarik oleh berbagai faktor pendorong menuju keridhaanNya.

﴿34﴾ Dikatakan kepada mereka yang bertakwa dan berbakti, ﴿ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ﴾ "*Masukilah surga itu dengan aman,*" masuk disertai de-ngan keselamatan dari segala bahaya dan keburukan, aman dari seluruh hal yang tidak diinginkan, kenikmatan mereka tidak pernah terputus, tidak terkotori dan tidak ada habisnya. ﴿ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ﴾ "*Itu-lah hari kekekalan,*" tidak bisa lenyap, tidak ada kematian dan tidak ada sesuatu pun yang bisa mengotorinya.

﴿35﴾ ﴿لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا﴾ *"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki,"* artinya, semua yang berkaitan dengan kehendak mereka akan didapatkan di dalam surga. ﴿وَلَدَيْنَا﴾ *"Dan pada sisi Kami,"* di samping itu ﴿مَزِيدٌ﴾ *"ada tambahan(nya),"* yaitu pahala yang dibentangkan oleh Allah ﷻ Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga dan belum pernah terlintas di benak manusia. Dan yang lebih agung serta besar dari semua kenikmatan tersebut adalah memandang WajahNya Yang Mulia, mendengarkan Firman-Nya, menikmati berdekatan denganNya. Kita memohon karunia-Nya ini.

﴿وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا فَنَقَّبُوا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ هَلْ مِن مَّحِيصٍ ﴿٣٦﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾﴾

"Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (Qaf: 36-37).

Tafsir Ayat:

﴿36﴾ Allah ﷻ berfirman seraya menakut-nakuti kaum musyrikin yang mendustakan Rasulullah ﷺ, ﴿وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ﴾ *"Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka,"* yakni, umat-umat yang banyak, ﴿هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا﴾ *"yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini,"* artinya, lebih kuat dan lebih kuat bekas karyanya di atas muka bumi ini, karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿فَنَقَّبُوا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ﴾ *"Mereka menjelajah di beberapa negeri,"* mereka pernah membangun benteng yang kokoh, rumah

yang tinggi menjulang, menanam pohon, membuat sungai, bercocok tanam, memakmurkan sekaligus menghancurkan, ketika mereka mendustakan utusan Allah ﷻ serta menentang ayat-ayatNya, Allah ﷻ menyiksa mereka dengan azab yang pedih dan berat. ﴿هَلْ مِن مَّحِيصٍ﴾ "*Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?*" Artinya, tidak ada tempat bagi mereka untuk lari dari azab Allah ﷻ ketika azab itu datang kepada mereka dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menyelamatkan mereka. Kekuatan, harta, dan anak-anak mereka sama sekali tidak berguna.

﴿37﴾ ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ﴾ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati,*" yakni hati yang agung, hidup, cerdas, dan suci. Apabila ayat-ayat Allah ﷻ datang, hati mengingat dan memanfaatkannya sehingga nilainya semakin naik. Begitu juga orang yang mendengarkan ayat-ayat Allah ﷻ untuk dijadikan petunjuk hati, ﴿شَهِيدٌ﴾ "*sedang dia menyaksikannya,*" yaitu ada, ini juga memiliki peringatan, nasihat, pengobat, dan petunjuk. Adapun orang yang berpaling dan tidak mau mendengarkan ayat-ayat Allah ﷻ, maka semua itu tidak berguna sama sekali, sebab hatinya tidak bisa menerima, sehingga hikmah Allah ﷻ tidak bisa memberikan hidayah pada orang yang memiliki sifat seperti itu.

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴿٣٨﴾ فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ ٱلْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ ﴿٤٠﴾﴾

"*Dan sungguh telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan. Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya). Dan bertasbihlah kamu kepadaNya di malam hari dan setiap selesai shalat.*" (Qaf: 38-40).

Tafsir Ayat:

﴿38﴾ Ini adalah pemberitahuan Allah ﷻ tentang KuasaNya yang Mahaagung serta kehendakNya yang pasti terlaksana, yang dengan itu Allah ﷻ menciptakan makhluk terbesar yaitu ﴿ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ﴾ *"langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa,"* dimulai dari Hari Ahad dan berakhir pada Hari Jum'at tanpa lelah dan letih. Allah ﷻ yang menciptakan langit dan bumi segitu besar dan luasnya tentu lebih mampu untuk menghi-dupkan manusia yang telah mati.

﴿39-40﴾ ﴿فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ﴾ *"Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan,"* yakni yang mencelamu dan mendustakan *risalah* yang kau bawa, sibukkan dirimu dengan ketaatan terhadap Rabbmu dan bertasbihlah di permulaan siang dan di penghujung-nya dan pada waktu malam hari serta setiap selesai shalat, karena mengingat Allah ﷻ bisa membawa pelipur untuk jiwa, melegakan jiwa, dan meringankan beban untuk bersabar.

﴿وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٤١﴾ يَوْمَ يَسْمَعُونَ ٱلصَّيْحَةَ بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْىِۦ وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٣﴾ يَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ۚ ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿٤٤﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ ۖ فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾﴾

"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur). Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kami-lah tempat kembali (semua makhluk). (Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami. Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang

pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan al-Qur`an ini orang yang takut kepada ancamanKu." (Qaf: 41-45).

Tafsir Ayat:

﴿41﴾ ﴿وَٱسْتَمِعْ﴾ "*Dan dengarkanlah,*" dengan hatimu seruan malaikat yang menyeru, dia adalah malaikat Israfil عليه السلام ketika meniup sangkakala, ﴿مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ﴾ "*dari tempat yang dekat,*" yaitu di bumi.

﴿42﴾ ﴿يَوْمَ يَسْمَعُونَ ٱلصَّيْحَةَ﴾ "*(Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan,*" di mana semua makhluk bisa mendengarnya, ﴿ٱلصَّيْحَةَ﴾ "*teriakan*" yang mengusik dan membuat takut ﴿بِٱلْحَقِّ﴾ "*dengan sebenar-benarnya,*" yang tidak ada keraguan dan tidak perlu diperdebatkan. ﴿ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُرُوجِ﴾ "*Itulah hari keluar*" dari kubur, yang hanya Allah ﷻ Yang Mahakuasa atas segala sesuatu yang bisa melakukannya.

﴿43-44﴾ Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّا نَحْنُ نُحْىِۦ وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا ٱلْمَصِيرُ ۝٤٣ يَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلْأَرْضُ عَنْهُمْ﴾ "*Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kami-lah tempat kembali (semua makhluk). (Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka,*" menampakkan semua manusia ﴿سِرَاعًا﴾ "*dengan cepat,*" di mana mereka bersegera memenuhi panggilan yang memanggil mereka untuk menuju tempat pemberhentian pada Hari Kiamat. ﴿ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ﴾ "*Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami,*" artinya, mudah bagi Allah ﷻ, tidak ada kelelahan dalam melakukannya dan tidak ada beban.

﴿45﴾ ﴿نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ﴾ "*Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan,*" hinaan yang mereka katakan kepadamu yang membuatmu sedih. Jika Kami mengetahui hal itu, maka engkau juga mengetahui bagaimana Kami memperhatikanmu dan memudahkan segala urusanmu serta menolongmu atas musuh-musuhmu, maka bergembiralah hatimu, tenangkan jiwamu dan hendaknya engkau mengetahui bahwa Kami menyayangimu dan mencintai jiwamu. Yang hanya bisa kau lakukan adalah menanti janji Allah ﷻ dan meneladani para rasul-rasul *ulul azmi*, ﴿وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ﴾ "*Dan*

kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka," yakni menguasai mereka.

﴿إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ۝٧﴾

"Engkau hanyalah pemberi peringatan dan setiap kaum itu ada yang memberi petunjuk."

Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ﴾ *"Maka berilah peringatan dengan al-Qur`an ini orang yang takut kepada ancamanKu,"* peringatan adalah sesuatu yang menancap di akal dan fitrah berupa rasa cinta terhadap kebaikan, mengutamakan serta melakukan kebaikan, membenci keburukan dan menjauhinya. Mereka yang bisa memanfaatkan peringatan Allah ﷻ adalah yang takut akan ancamanNya, sedangkan orang yang tidak takut terhadap ancaman Allah ﷻ dan tidak beriman kepadaNya, maka manfaat dari peringatan tersebut adalah penegakan hujjah padanya agar tidak beralasan belum datang rasul pembawa berita gembira dan ancaman.

Akhir tafsir Surat Qaf. Segala puji hanya bagi Allah ﷻ semata, dari permulaan, akhir, lahir dan batin.